M. Quraish Shihab

TAFSIR AL-MISHBĀH

Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an

Surah Al-Hadîd, Al-Mujâdalah, Al-Hasyr, Al-Mumtahanah, Ash-Shaff, Al-Jumu'ah, Al-Munâfiqûn, At-Taghâbun, Ath-Thalâq, At-Tahrîm, Al-Mulk, Al-Qalam, Al-Hâqqah, Al-Ma'ârij, Nûh, Al-Jinn, Al-Muzzammil, Al-Muddatstsir, Al-Qiyâmah, Al-Insân, Al-Mursalât

PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB	LATIN	ARAB	LATIN
أ	a/'	ض	dh
ب	b	ط	th
ت	t	ظ	zh
ث	ts	ع	'
ج	j	غ	gh
ح	h̲	ف	f
خ	kh	ق	q
د	d	ك	k
ذ	dz	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	و	w
ش	sy	ه	h
ص	sh	ي	y

...ـَـا	â (a panjang), contoh	الْمَالِكُ	: al-Mâlik
...ـِـيْ	î (i panjang), contoh	الرَّحِيْمُ	: ar-Rah̲îm
...ـُـوْ	û (u panjang), contoh	الْغَفُوْرُ	: al-Ghafûr

DAFTAR ISI

Surah al-Jinn (72)

Surah al-Muzzammil (73)

Surah al-Muddatstsir (74)

Surah al-Qiyâmah (75)

Surah al-Insân (76)

Surah al-Mursalât (77)

Surah al-Hadîd

Surah ini terdiri dari 29 ayat,
Surah ini dinamakan *AL-HADÎD*
yang berarti *"Besi"*,
diambil dari ayat 25.
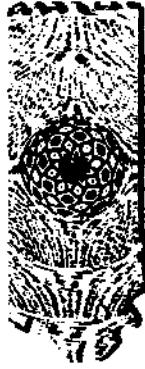
SURAH AL-ḤADÎD

Surah al-Ḥadîd diperselisihkan secara sangat tajam oleh para ulama menyangkut masa turunnya. Apakah sebelum atau sesudah Nabi Muhammad saw. berhijrah. Sebagian menilainya Madaniyyah. Ada riwayat yang dinisbahkan kepada sahabat Nabi saw. – Ibn Mas'ûd – yang menyatakan baru saja empat tahun dari keislaman kami, namun Allah menurunkan ayat yang mengecam kami yaitu: *"Belumkah tiba saatnya bagi orang-orang yang beriman, untuk khusyu' hati mereka karena dzikrullâh dan apa yang telah turun (kepada mereka) dari kebenaran, dan janganlah mereka seperti orang-orang yang diberi al-Kitab sebelumnya, lalu berlalulah atas mereka masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik"* (ayat 16) (HR. Muslim, an-Nasâ'i dan Ibn Mâjah). Ini berarti ayat tersebut Makkiyyah. Tetapi ada juga riwayat yang bersumber dari kedua sahabat Nabi saw., Ibn 'Abbâs dan Anas Ibn Mâlik ra. – yang menyatakan bahwa ayat tersebut turun setelah 13 atau 14 tahun dari turunnya al-Qur'ân (HR. Ibn Mardawaih). Ini berarti ayat tersebut adalah Madaniyyah. Memang riwayat Muslim lebih kuat sanadnya, dan Ibn Mas'ûd sendiri lebih dahulu memeluk Islam dari Anas dan Ibn 'Abbâs, namun demikian pembicaraan ayat tersebut yang menyinggung Ahl al-Kitâb – yakni orang Yahudi dan Nasrani – mengesankan pula bahwa ia adalah Madaniyyah. Betapapun agaknya kita dapat berkesimpulan bahwa sebagian ayat-ayat surah ini Makkiyyah dan sebagian lainnya Madaniyyah.

Namanya *al-Hadîd* telah dikenal sejak masa Nabi saw. Penamaan ini agaknya disebabkan karena kata *al-hadîd* disebut dalam surah ini (ayat 25). Memang dalam surah al-Kahf (ayat 96) juga disebut kata ini, tetapi karena kisah *ashhâb al-Kahfi* lebih menarik di sana, maka ia dinamai dengan nama *al-Kahf*, dan yang di sini dinamai dengan *al-Hadîd.*

Tema utamanya adalah mengingatkan akan kuasa dan kebesaran Allah, serta penekanan tentang pentingnya berinfak di jalan Allah dan menjauhi kekerasan hati yang menjadi ciri orang-orang Yahudi. Thabâthabâ'i hanya menekankan bahwa tema surah ini adalah perintah berinfak. Sayyid Quthub berpendapat bahwa tema surah ini adalah: Ajakan kepada umat Islam untuk mewujudkan dalam kepribadiannya hakikat keimanan sehingga seluruh totalitas diri manusia mengarah secara tulus kepada Allah, tidak kikir atau menahan sesuatu demi karena Allah – baik jiwa maupun harta benda, tidak juga detak detik kalbu yang terdapat di dalam dada. Hakikat itulah yang menjadikan seseorang menjadi *rabbâni,* kendati dia berpijak di bumi. Tolok ukurnya adalah tolok Ilahi, dan nilai-nilai yang dia banggakan lagi yang dia bersegera menggapainya adalah nilai-nilai yang luhur menurut tolok ukur itu. Demikian lebih kurang tulisnya.

Al-Biqâ'i – berbeda dengan yang lain – menegaskan bahwa tujuan utama surah ini adalah penjelasan tentang keumuman risalah Nabi Muhammad saw. untuk seluruh manusia, yang dalam surah yang lalu telah dibagi menjadi tiga kelompok. Dan untuk itu diperlukan jihad yang membutuhkan harta benda guna meninggikan kalimat Allah sebagai upaya menghindar dari siksa pada hari Kemudian. Demikian secara singkat pandangan al-Biqâ'i yang terasa sedikit dipaksakan.

Surah ini adalah surah ke 95 dari segi perurutan turunnya – jika kita menyatakan bahwa ia adalah Madaniyyah. Sementara ulama berpendapat bahwa ia turun sesudah surah az-Zalzalah dan sebelum surah al-Qitâl. Jumlah ayat-ayatnya menurut cara perhitungan ulama Mekah, Madinah dan Syam sebanyak 28 ayat, dan menurut ulama Bashrah dan Kufah sebanyak 29 ayat.

AYAT 1

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١﴾

"Telah bertasbih kepada Allah apa yang di langit dan di bumi. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Akhir surah al-Wâqi'ah – surah yang lalu – adalah perintah kepada Nabi Muhammad saw. agar bertasbih menyucikan Allah swt. Sangat wajar lagi tepat awal surah ini dimulai dengan pernyataan bahwa: *Telah bertasbih kepada* dan untuk *Allah* semata – sejak wujudnya semua *apa yang* berada *di langit dan* yang berada *di bumi* yakni semua mengakui keagungan dan kebesaran-Nya, tunduk dan patuh secara sukarela mengikuti ketetapan-Nya, *dan Dialah Yang Maha Perkasa* yang tidak dapat ditampik ketentuan-Nya *lagi Maha Bijaksana* dalam segala ketetapan-Nya.

Kata (سبّح) *sabbaḫa* terambil dari kata (سبح) *sabaḫa* yang pada mulanya berarti *menjauh*. Seseorang yang berenang dilukiskan dengan kata tersebut karena pada hakikatnya dengan berenang itu, ia menjauh dari posisinya semula.

"Bertasbih" dalam pengertian agama berarti "Menjauhkan Allah dari segala sifat kekurangan, kejelekan bahkan ketidaksempurnaan yang terbayang dalam benak makhluk. Karena betapapun seseorang ingin membayangkan kesempurnaan itu, pastilah gambaran yang lahir dalam benaknya tidak dapat melampaui keterbatasannya sebagai makhluk, padahal Allah adalah wujud mutlak yang tidak terbatas.

Ayat di atas tidak menggunakan kata (من) *man* yang menunjuk kepada makhluk berakal, tetapi kata (ما) *mâ* yang mencakup makhluk-makhluk tidak berakal dan tidak pula bernyawa. Dari sini timbul beragam pendapat tentang tasbih makhluk-makhluk itu. Ada yang berpendapat bahwa tasbih mereka adalah wujudnya yang menunjuk kepada wujud dan keesaan Allah. Ada lagi yang menyatakan bahwa tasbih tersebut adalah ketundukan dan kepatuhan mereka pada sistem yang ditetapkan Allah baginya. Air bertasbih dengan selalu mengalir ke tempat yang rendah, membeku atau mendidih pada temperatur tertentu – kapan dan di mana pun. Demikian seterusnya. Ada lagi yang merujuk kepada firman Allah: *"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka"* (QS. al-Isrâ' [17]: 44). Rujuklah ke ayat tersebut dan QS. Saba' [34]: 10 untuk memahami lebih banyak tentang persoalan ini.

Ada tujuh surah dalam al-Qur'ân yang dimulai dengan kata yang berakar pada kata *sabaha*, dan dalam berbagai bentuk. Surah-surah tersebut mempunyai perurutan yang sangat logis, bukan saja ditinjau dari segi kandungan maknanya tetapi juga dari segi bentuk kata yang dipilihnya dari sudut pandang ilmu kebahasaan. Dalam ilmu bahasa dikenal perurutan yang dimulai dari *infinitive noun/mashdar* (kata jadian), disusul dengan *past tense/mâdhi* (kata kerja masa lampau) kemudian *present tense/mudhâri'* (kata kerja masa kini), dan seterusnya adalah *amr* (kata yang menunjuk kepada perintah).

Perurutan ini pula yang ditemui dalam mushhaf al-Qur'ân, dalam susunan perurutan surah-surah yang menggunakan akar kata *sabaha* itu. Surah pertama yang menggunakan akar kata tersebut pada ayatnya yang pertama adalah QS. al-Isrâ' [17]: 1 dengan menggunakan bentuk kata jadian *subhâna*, disusul dengan surah yang menggunakan kata kerja masa lampau *sabbaha* masing-masing pada surah yang ditafsirkan ini (QS. al-Hadîd [57]: 1), al-Hasyr [59]: 1, dan ash-Shaff [61]: 1. Setelah itu surah yang menggunakan bentuk *mudhâri'* (kata kerja masa kini) yaitu QS. al-Jumu'ah [62]: 1 dan at-Taghâbun [64]: 1. Dan terakhir pada surah al-A'lâ [87]: 1 dengan menggunakan bentuk yang menunjuk kepada perintah.

Penggunaan bentuk kata kerja masa lampau pada surah ini, untuk menegaskan bahwa tasbih yang dilakukan oleh semua makhluk itu merupakan sesuatu yang telah ditetapkan Allah sebelum wujud mereka.

Allah telah mengilhami setiap makhluk dan memberinya potensi untuk hal tersebut. Bagi makhluk berakal, potensi itu adalah akal dan hati yang dianugerahkan kepada masing-masing dan bagi yang tidak berakal adalah sifat dan tabiat yang melekat pada substansi kejadiannya. Pernyataan di atas, sekaligus menyindir setiap orang yang dianugerahi akal, tetapi enggan bertasbih menyucikan Allah swt.

AYAT 2

لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢﴾

"Milik-Nya kerajaan langit dan bumi dan Dia yang menghidupkan dan mematikan dan Dia atas segala sesuatu Maha Kuasa."

Ayat yang lalu menegaskan penyucian seluruh wujud kepada Allah. Ayat di atas menjelaskan kewajaran-Nya disucikan bagaikan menyatakan: Betapa Dia tidak disucikan padahal *milik-Nya* sendiri serta di bawah kendali dan kekuasaan-Nya *kerajaan langit dan bumi* serta apa yang berada antara keduanya. Dia bebas dan kuasa melakukan apa saja di seluruh jagat raya ini, kendati demikian semua perbuatan-Nya penuh hikmah.

Untuk menampik dugaan bahwa kuasa-Nya itu hanya terbatas pada benda-benda tak bernyawa, ayat di atas melanjutkan bahwa: *Dan* hanya *Dia* sendiri – tidak ada selain-Nya – yang senantiasa sejak dahulu hingga kini dan masa datang *yang menghidupkan* yakni memberi hidup dan melanggengkannya untuk siapa yang Dia kehendaki *dan mematikan* yakni tidak memberi atau mencabut hidup itu bagi apa dan siapa yang Dia kehendaki, *dan Dia atas segala sesuatu* apa dan siapa pun *Maha Kuasa.*

Hidup ditandai oleh rasa, gerak dan tahu. Hidup bertingkat-tingkat, Ada hidup malaikat, manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan makhluk lain yang kita tidak ketahui. Ada juga hidup duniawi dan ukhrawi. Allah menganugerahkan masing-masing dengan kualitas yang berbeda-beda. Kematian adalah lawan hidup atau ketiadaan hidup.

Didahulukannya kalimat (كُلِّ شَيْءٍ) *kulli syai'* pada ayat di atas demikian juga pada ayat berikut, untuk memberi penekanan bahwa tidak satu pun yang luput dari kuasa dan ilmu Allah swt.

AYAT 3

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣﴾

"Dialah Yang Awwal dan Yang Âkhir dan Yang Zhâhir dan Yang Bâthin; dan Dia menyangkut segala sesuatu Maha Mengetahui."

Setelah ayat yang lalu menyebut kuasa-Nya yang tidak terbatas, kini ayat di atas menjelaskan wujud-Nya yang mutlak.

Allah berfirman memperkenalkan diri-Nya: *Dialah* sendiri *Yang Awwal* yang telah wujud sebelum segala sesuatu wujud sehingga tidak ada yang mendahului-Nya *dan Yang Âkhir* yakni akan hidup selama-lamanya setelah segala sesuatu musnah *dan* hanya Dia pula *Yang Zhâhir* yang begitu jelas wujud-Nya melalui alam raya yang Dia ciptakan dan pembuktian logika dan rasa *dan* hanya Dia pula sendiri *Yang Bâthin* dzat dan hakikat-Nya sehingga tidak dapat dijangkau, jangankan oleh mata tetapi juga oleh akal dan khayal; *dan Dia menyangkut segala sesuatu Maha Mengetahui.*

Thabâthabâ'i menghubungkan ayat di atas dengan akhir ayat yang lalu yang menegaskan kuasa-Nya atas segala sesuatu. Menurutnya karena Allah swt. Maha Kuasa atas segala sesuatu, maka itu berarti kuasa-Nya meliputi segala sesuatu yang wujud dan yang tergambar dapat wujud. Dia meliputinya dari semua arah. Segala yang tergambar dalam benak bahwa ia yang pertama, maka pada hakikatnya Dia Yang Maha Kuasa itu sebelumnya, dan segala yang tergambar dalam benak bahwa ia adalah yang akhir, maka Allah Yang Âkhir itu sesudahnya. Segala yang tergambar dalam benak bahwa ia nyata, maka Allah lebih nyata darinya, karena kuasa-Nya mengatasi apapun dan dengan Dialah Yang Zhâhir dan segala yang tergambar dalam benak bahwa ia bâthin (tersembunyi) maka Allah lebih dari itu, karena Dia meliputi segala sesuatu di belakangnya. Demikian Allah adalah Yang Awwal, Yang Âkhir, Yang Zhâhir dan Yang Bâthin, dan demikian juga terlihat bahwa nama-nama tersebut adalah cabang-cabang dari nama-Nya *al-Muhîth/Yang Maha Meliputi.* Demikian Thabâthabâ'i yang kemudian menekankan bahwa keempat nama Allah tersebut tidak boleh dipahami dalam konteks waktu atau tempat.

Kata (أوّل) *awwal* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *alif, wauw* dan *lâm.* Salah satu maknanya adalah *permulaan,* sedang (أخر) *âkhir* adalah antonim *Awwal.*

Imâm Ghazâli menjelaskan bahwa yang *Awwal* menjadi *awwal* bila dibandingkan dengan selainnya, demikian juga yang *Âkhir* menjadi *âkhir* saat dibandingkan dengan selainnya. *Awwal* dan *Âkhir* bertolak belakang, sehingga tidak mungkin sesuatu menjadi *awwal* dan *âkhir* dalam saat yang sama jika dibandingkan dengan suatu hal yang sama. Jika Anda memandang kepada yang maujud, maka pada hakikat-Nya Allah saat dibandingkan dengannya adalah Yang *Awwal,* karena wujud semua yang maujud itu bersumber dari-Nya. Adapun Allah, wujud-Nya adalah dengan dzat-Nya, bukannya memperoleh wujud dari selain-Nya. Selanjutnya tulis al-Ghazâli: Jika Anda memperhatikan perurutan suluk – tata cara berjalan menuju Allah – dan memperhatikan peringkat para penelusur jalan itu, Anda temukan bahwa akhir peringkat yang dituju oleh orang-orang arif adalah *ma'rifah* (pengenalan Allah). Semua *ma'rifah* yang diraih sebelum *ma'rifah* Allah adalah tangga menuju *ma'rifah*-Nya. Itulah peringkat terakhir jika ditinjau dari sisi suluk. Dengan demikian Allah adalah Yang Awwal dari segi wujud, dan Dia adalah Âkhir dari segi suluk. Dia pangkalan tempat bertolak dari pelabuhan tempat bersauh.

Sayyidinâ Ali kw. pernah melukiskan makna kedua sifat ini, yaitu bahwa Dia Yang *Awwal* yang bagi-Nya tiada *sebelum,* sehingga mustahil ada sesuatu sebelum-Nya, Dia Yang *Âkhir* yang bagi-Nya tiada *sesudah,* sehingga mustahil ada sesuatu sesudah-Nya. Dia tidak berada di satu tempat sehingga mustahil Dia berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain.

Kata (الظاهر) *azh-zhâhir* terambil dari akar kata yang menggunakan huruf-huruf (ظ) *zha',* (ﻫ) *ha'* dan (ر) *ra'.* Maknanya berkisar pada dua hal yaitu *kekuatan* dan *kejelasan/penonjolan.* Sesuatu yang terbuka sehingga terlihat jelas dinamai *zhâhir.* Siang sewaktu cahaya sangat terang, yakni saat matahari di tengah langit dinamai *zhuhur.* Punggung manusia, karena jelas dan kuat, dinamai *zhahr.* Mata yang jeli dinamai *zhâhirah,* demikian juga fenomena yang nampak. Sesuatu yang tinggi juga ditunjuk dengan menggunakan akar kata ini, demikian juga yang mengalahkan karena dengan mengalahkan ia memiliki kekuatan.

Kata **(الباطن)** *al-bâthin* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (ب) *ba',* (ط) *tha'* dan (ن) *nûn.* Maknanya berkisar pada *sesuatu yang terdapat di dalam* atau *tersembunyi.*

Azh-Zhâhir yang merupakan sifat Allah, dipahami sebagai Dia yang *nampak* dengan jelas bukti-bukti wujud dan keesaan-Nya di pentas alam raya ini. Nalar tidak dapat membayangkan betapa alam raya dengan serba

keindahan, keserasian keharmonisan dapat wujud tanpa kehadiran-Nya. Dia *azh-Zhâhir* itu yang menunjukkan kepada kita kerajaan dan kekuasaan-Nya, dengan menyadarkan kita bahwa dalil-dalil wujud-Nya terbentang di alam luas ini. Segala sesuatu yang diciptakan-Nya – walau yang bisu sekalipun – adalah hujjah yang berbicara tentang wujud-Nya. Mata tidak melihat-Nya tetapi Dia berada di hadapan setiap ciptaan-Nya, sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'ân:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui (QS. al-An'âm [6]: 103).

Al-Bâthin adalah Dia yang tersembunyi hakikat dzat dan sifat-Nya, bukan karena tidak nampak, tetapi justru karena Dia sedemikian jelas, sehingga mata dan pikiran silau bahkan tumpul sehingga tak mampu memandang-Nya.

Ketika menafsirkan ayat yang menguraikan sifat Allah ini, pakar tafsir Fakhruddin ar-Râzi menjelaskan bahwa Allah *Zhâhir* karena Dia *Bâthin*. Ulama yang digelar dengan al-Imâm itu memberi ilustrasi dengan matahari; Seandainya matahari tidak beredar, maka kita dapat menduga bahwa cahaya yang terlihat di pentas bumi ini bersumber dari masing-masing benda. Kita tidak akan menduga bahwa dia adalah akibat cahaya matahari. Tetapi karena matahari menghilang dari ufuk dan terbenam, maka ketika itu kita sadar bahwa penyebabnya adalah matahari, dan bahwa matahari ada wujudnya. Jika demikian, tulisnya: Seandainya dimungkinkan ketiadaan wujud Allah di arena alam ini, maka ketika itu kita sepenuhnya akan yakin bahwa segala wujud adalah bersumber dari wujud Allah swt.

Imâm Ghazâli menulis bahwa: Ketersembunyian-Nya disebabkan oleh kejelasan-Nya yang luar biasa, dan kejelasan-Nya yang luar biasa disebabkan oleh ketersembunyian-Nya. Cahaya-Nya adalah tirai cahaya-Nya, karena semua yang melampaui batas akan berakibat sesuatu yang bertentangan dengannya.

Huruf (و) *wauw* yang penulis terjemahkan *dan* pada ayat-ayat di atas berfungsi menggambarkan kesempurnaan dan kemantapan sifat-sifat tersebut, karena seperti tulis al-Biqâ'i: Seandainya tanpa *wauw* maka boleh jadi ada yang menduga bahwa sifat tersebut tidak sempurna. Ini karena setiap sifat yang disebut di atas disusul dengan lawannya. Penyebutan

lawannya itu – bila tanpa *wauw* dapat menimbulkan kesan relativitas yang dikaitkan dengan lawan sifat yang disebut sesudahnya. Ayat di atas bermaksud menyatakan bahwa Dia adalah Yang *Awwal* secara mutlak, ke-*awwal*-an-Nya bukan dikaitkan dengan *âkhir,* Dia juga yang *Âkhir* dan itu tidak berkaitan dengan siapa yang *awwal.* Penulis tambahkan, bahwa jika Anda berkata: "Ia yang awal dari yang akhir," maka ini berarti bahwa keawalan itu ditinjau dari sekian banyak yang datang akhir, bukan dari sekian banyak yang datang awal. Sama dengan bila Anda berkata: "Ia yang terbaik dari yang buruk." Maka tentu saja dia bukan dari kelompok yang baik, apalagi yang terbaik.

AYAT 4

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾

"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari; Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."

Ayat yang lalu menyebut wujud-Nya yang tidak berawal dan tidak berakhir, kehadiran-Nya yang nyata dan tersembunyi serta kuasa serta ilmu-Nya yang menyeluruh, kini ayat di atas menguraikan penciptaan-Nya terhadap alam raya serta sekelumit dari rincian pengetahuan-Nya yang menyeluruh itu. Ayat di atas menegaskan bahwa: Hanya *Dialah yang menciptakan langit* yang berlapis tujuh itu *dan bumi* yang terhampar ini – yakni alam raya seluruhnya *dalam enam hari* yakni masa atau periode; *Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy* yakni Dia berkuasa dan mengatur segala yang diciptakan-Nya, sehingga berfungsi sebagaimana yang Dia kehendaki. Jangan duga bahwa setelah selesai diciptakan, Dia abaikan atau Dia tidak mengetahui lagi keadaan ciptaan-Nya. Tidak! *Dia* dari saat ke saat dan secara bersinambung *mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi,* seperti air, berbagai kekayaan alam, fosil-fosil makhluk yang telah mati, benih dan

lain-lain *dan* mengetahui pula *apa yang keluar darinya,* seperti tumbuhan, binatang, barang tambang, air dan sebagainya *dan* mengetahui juga *apa yang turun dari langit* seperti malaikat, hujan *dan apa yang naik kepadanya* seperti uap, doa, amal-amal manusia *dan* bukan hanya itu, tetapi *Dia* juga selalu *bersama kamu* dengan pengetahuan dan kuasa-Nya *di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan* secara lahir maupun batin, nyata maupun tersembunyi.

Ayat di atas tidak menyinggung makhluk yang melangkah dan merayap di bumi, demikian juga tidak menyinggung yang terbang mengelilingi angkasa, karena penyebutan kata-kata masuk, keluar, turun dan naik sudah cukup memberi gambaran tentang pengetahuan Allah menyangkut aneka gerak dan perbuatan.

Kata (مع) *ma'a/bersama* tidak selalu berarti bercampur dan menyatunya satu hal atau lebih dengan hal yang lain dua atau lebih dalam satu kesatuan. Firman-Nya: (وهو معكم) *wa huwa ma'akum/Dia (Allah) bersama kamu* jika ia ditujukan kepada makhluk secara umum, maka kebersamaan itu adalah pengetahuan-Nya, dan bila ditujukan kepada orang-orang mukmin, maka kebersamaan-Nya adalah bantuan dan dukungan-Nya. Itulah yang dimaksud antara lain ketika Allah menyatakan kebersamaan-Nya dengan Mûsâ dan Hârûn (baca QS. Thâhâ [20]: 46), dan itu juga yang dimaksud Nabi saw. yang berkata kepada Sayyidinâ Abû Bakar ra. ketika berhijrah (إن الله معنا) *inna Allâh ma'anâ/sesungguhnya Allah bersama kita* (QS. at-Taubah [9]: 40).

Rujuklah ke QS. al-A'râf [7]: 54 untuk memahami makna *enam masa* dan *bersemayam di atas 'Arsy,* dan ke QS. Saba' [34]: 2 untuk memahami lebih banyak maksud firman-Nya: *apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya.*

AYAT 5-6

لَهُ مُلْكُ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَى اللهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ﴿٥﴾ يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَهُوَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٦﴾

"Milik-Nyalah kerajaan langit dan bumi, dan kepada Allah dikembalikan segala urusan. Dialah yang memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam. Dan Dia Maha Mengetahui segala isi hati."

Ayat yang lalu menjelaskan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi yakni seluruh alam raya, dan karena pencipta sesuatu boleh jadi bukan pemiliknya, maka ayat di atas menegaskan bahwa: *Milik-Nyalah* sendiri *kerajaan langit dan bumi.* Dia adalah sumber kejadian dan awal segala sesuatu *dan kepada Allah* saja, tidak kepada selain-Nya, *dikembalikan* secara mudah oleh-Nya *segala urusan.* Sebagai salah satu yang sangat jelas tentang kuasa-Nya adalah bahwa *Dialah* melalui hukum-hukum alam yang ditetapkan-Nya. *yang memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam.* Yakni Allah menjadikan malam suatu ketika lebih panjang dari pada siang, dan di kali lain menjadikan siang lebih panjang dari pada malam *dan Dia Maha Mengetahui segala isi hati* baik detak detik pikir dan motivasi yang disembunyikan secara sadar oleh pemiliknya maupun pengalaman, keinginan dan motivasi yang telah terpendam di bawah sadarnya, dan telah dilupakan oleh pemiliknya.

Ayat ini bukan pengulangan ayat kedua yang juga menegaskan kepemilikan Allah swt. atas semua langit dan bumi, karena ayat kedua dikemukakan dalam konteks menghidupkan dan mematikan, serta tentang kuasa Allah yang tidak terbatas, sedang ayat di atas tentang kembalinya segala sesuatu dan semua persoalan duniawi dan ukhrawi – hanya – kepada-Nya.

Untuk jelasnya maksud firman-Nya: *memasukkan malam ke dalam siang.* Rujuklah antara lain QS. Âl 'Imrân [3]: 27.

Kata (أمور) *umûr/urusan* adalah bentuk jamak dari kata *amr.* Menurut Thâhir Ibn 'Âsyûr, kata ini populer dalam arti nama dari apa yang menunjuk kepada peristiwa atau kejadian, sehingga ia mencakup *perbuatan* dan *ucapan.* Jika demikian maka makna firman-Nya: (إلى الله ترجع الأمور) *ila Allâh turja' al-umûr* adalah kepada Allah kembalinya perbuatan-perbuatan (dan ucapan-ucapan) manusia yakni pada saat kebangkitan nanti. Yang dimaksud dengannya adalah kembali pelaku-pelaku perbuatan itu untuk diberi balasan dan ganjaran.

Menurut pakar tafsir Ibn 'Athiyah – yang juga dikutip oleh Ibn 'Âsyûr – kata (أمور) *umûr* dapat juga berarti *segala yang wujud.* Dengan demikian segala persoalan wujud – apapun – dikembalikan kepada Allah. Dialah yang menentukan, termasuk Dia yang membangkitkan manusia dan memberi balasan dan ganjaran kepada mereka. Huruf *alif* dan *lâm* pada kata tersebut di sini menunjukkan ketercakupan segala urusan yang wujud

tanpa kecuali, pengunaan bentuk pasif *dikembalikan* mengisyaratkan mudahnya hal tersebut dilakukan oleh Allah swt.

Ayat-ayat pada kelompok ini silih berganti menampilkan hakikat-hakikat agung tentang Allah swt. Ayat pertama menggambarkan bagaimana seluruh wujud – tanpa kecuali mengakui Allah swt. dan menyucikan-Nya. Hati manusia yang terbuka dan nalarnya yang bersih, pasti akan tersentuh dan ikut pula dalam menyucikan-Nya. Lalu ayat kedua menggambarkan kuasa-Nya atas seluruh jagat raya. Makhluk hidup kembali tersentak mendengar hakikat bahwa Dia sendiri – tidak ada selain-Nya – yang menganugerahkan hidup dan mencabutnya. Hidup dan mati yang hingga tidak dikenal oleh yang berakal bagaimana hakikatnya, dijelaskan oleh ayat di atas dari mana sumbernya dan siapa pengendalinya, sambil menekankan bahwa Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Tidak ada yang dapat menghalangi kuasa-Nya. Selanjutnya baru saja hakikat di atas dinyatakan, ditampilkan lagi hakikat yang lebih besar dari sebelumnya bahwa Dia adalah *al-Awwal* tidak ada wujud sebelum-Nya dan Dia juga *al-Âkhir,* tidak ada wujud sesudah-Nya, Dia Yang *Dzâhir* dan Dia juga Yang *Bâthin*, sifat-sifat yang menunjukkan wujud Yang Maha Sempurna lalu hakikat ini dikukuhkan lagi tentang cakupan ilmu-Nya yang menyeluruh. Kalau hakikat ini telah bersemai di dalam hati, maka segala sesuatu tidak lagi akan mendapat tempat di dalam hati kecuali Allah swt., semua tidak ada hakikat dan wujudnya – walau pun hati itu sendiri – kecuali yang bersumber dari hakikat agung itu. Segala sesuatu hanyalah *waham,* akan lenyap, tiada yang kekal kecuali Allah swt. Nah, setelah hakikat-hakikat agung tersebut dipaparkan, barulah dijelaskan tentang sumber penciptaan alam raya dan kuasa Allah mengendalikannya serta pengetahuan-Nya yang menyeluruh. Demikian lebih kurang kesimpulan uraian Sayyid Quthub menyangkut kelompok ayat-ayat di atas. Demikian kelompok ayat-ayat di atas menggugah hati manusia agar menyadari kebesaran dan kekuasaan Allah, sehingga sungguh tepat pada awal kelompok mendatang Allah mengajak manusia untuk beriman kepada-Nya dan berinfak agar hakikat di atas lebih tertancap di dalam jiwa dan persada bumi ini.

Kelompok ayat-ayat di atas – dengan memperhatikan kandungannya – diduga keras turun sebelum hijrah Nabi saw. ke Madinah.

AYAT 7

ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُم مُّسْتَخْلَفِينَ فِيهِ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَأَنفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿٧﴾

"Berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari apa yang Dia telah menjadikan kamu berwewenang dalamnya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan berinfak bagi mereka pahala yang besar."

Setelah ayat-ayat yang lalu menegaskan penciptaan dan kuasa Allah atas segala sesuatu di alam raya dan ketercakupan pengetahuan-Nya menyangkut segala yang lahir maupun yang batin, yang kesemuanya menunjukkan kewajaran-Nya untuk dipatuhi, maka ayat di atas menguraikan konsekuensi dari hal-hal tersebut dengan menyatakan: *Berimanlah* kamu semua *kepada Allah dan Rasul* yang diutus-*Nya* dalam menyampaikan tuntunan-tuntunan-Nya *dan nafkahkanlah sebagian dari apa* yakni harta atau apapun *yang Dia* yakni Allah titipkan kepada kamu dan *telah menjadikan kamu berwewenang dalam* penggunaan*-nya* selama kamu masih hidup. *Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan berinfak* walau sekadar apapun, selama sesuai dengan tuntunan Allah, *bagi mereka pahala yang besar.*

Kata (مستخلفين) *mustakhlafīn* penulis terjemahkan dengan *berwewenang.* Dari akar kata yang sama ini lahir kata (خليفة) *khalīfah* yakni *penguasa* yang berwewenang mengelola sesuatu. *Musatakhlaf* adalah yang diberi wewenang.

Penyusun *Tafsir al-Muntakhab* menjelaskannya dengan kata *Dia titipkan kepada kamu.* Memang kata *mustakhlafīn* terambil dari kata (خلف) *khalf*

yang berarti *belakang* atau *siapa yang datang sesudah yang lain datang.* Atas dasar itu al-Jalâlain misalnya, menjelaskan kata tersebut dengan menyatakan bahwa yang dimaksud adalah harta orang-orang sebelum kamu dan yang kamu akan digantikan – yakni dalam kepemilikan atau wewenang pengelolaannya – oleh siapa yang datang sesudah kamu. Thabâthabâ'i mengemukakan dua kemungkinan makna. Salah satu di antaranya adalah merujuk kepada kata *khalîfah* itu. Ulama itu menulis bahwa jika makna ini yang diterima, maka penggunaan redaksi tersebut untuk menjelaskan keadaan manusia yang sebenarnya, dan ini pada gilirannya akan mendorong mereka berinfak, karena jika mereka sadar bahwa harta adalah milik Allah dan mereka ditugaskan menjadi khalifah atas harta itu yakni wakil-wakil dari sisi Allah dalam menggunakan sesuai tuntunan-Nya, maka akan terasa mudah bagi mereka menginfakkannya

Pakar tafsir Sulaimân Ibn Umar al-Jamal dalam bukunya yang populer dengan nama *Hâsyiat al-Jamal* dan yang mengomentari *Tafsir al-Jalâlain,* mengutip pendapat al-Karkhi yang menyatakan bahwa "Allah menggunakan kata itu di sini untuk mengingatkan bahwa sifat harta adalah berpindah dan beralih dari kita dan akan diambil oleh siapa yang datang sesudah kita. Karena itu tidaklah wajar bersifat kikir, karena harta pada hakikatnya bukan milik kita. Kita tidak lain kecuali seperti wakil-wakil yang bertugas memeliharanya untuk siapa yang akan datang sesudah kita, dan karena itu kalau kita menginfakkannya untuk hal-hal yang bermanfaat bagi diri kita dalam kehidupan akhirat kelak, maka pastilah yang demikian itu yang baik dan benar."

Makna kedua di atas mengacu kepada asal makna *mustakhlaf* yaitu *khalaf* yang berarti *datang sesudah.* Kemungkinan makna kedua yang dikemukakan oleh Thabâthabâ'i sejalan dengan makna yang ditemukan dalam *Hâsyiat al-Jamal* di atas.

Dalam konteks menginfakkan harta, Rasul saw. mengingatkan bahwa tidak ada yang menjadi milik putra putri Âdam, kecuali apa yang dia makan hingga habis, apa yang dia pakai hingga lapuk dan apa yang dia sedekahkan sehingga menjadi kekal baginya (di akhirat nanti) HR. Muslim, at-Tirmidzi dan an-Nasâ'i melalui Mutharraf dari ayahnya.

Ada riwayat yang menyatakan bahwa Umar Ibn al-Khaththâb menemukan tulisan ayat di atas ketika beliau menemui adik perempuannya, sebelum beliau memeluk Islam. Jika riwayat ini diterima, maka itu berarti ayat di atas termasuk ayat Makkiyyah. Hanya saja yang populer bahwa

ayat yang ditemukan Sayyidinâ Umar ketika itu – dan yang mengantarnya memeluk Islam adalah awal surah Thâhâ. Di sisi lain, kalau ayat ini turun di Mekah, maka perintah beriman di sini bisa saja dipahami tertuju kepada kaum musyrikin. Tetapi riwayat lain menyatakan bahwa ayat tersebut turun pada peperangan Tabuk yang terjadi pada tahun ke-9 Hijrah, dan dengan demikian ayat ini Madaniyyah. Ayat ini – jika demikian – ditujukan kepada kaum muslimin atau sementara orang munafik yang enggan bernafkah.

AYAT 8

وَمَا لَكُمْ لَا تُؤْمِنُونَ بِاللّٰهِ وَالرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ لِتُؤْمِنُوا بِرَبِّكُمْ وَقَدْ أَخَذَ مِيثَاقَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

"Dan mengapa kamu tidak beriman kepada Allah padahal Rasul menyeru kamu supaya kamu beriman kepada Tuhan kamu dan sungguh Dia telah mengambil perjanjian kamu. Jika kamu adalah orang-orang mukmin."

Ayat yang lalu memerintahkan beriman dan berinfak, ayat di atas mendorong mereka beriman dan menampakkan "keheranan" atau kecaman atas ketidaksegeraan mereka menyambut perintah itu dengan menyatakan bahwa: Mengapa kamu tidak bersegera memperkenankan perintah itu, *dan mengapa* yakni apa alasan dan halangan *kamu tidak beriman kepada Allah* yakni memperbaharui dan memantapkan iman kamu dari saat ke saat *padahal Rasul* yakni Nabi Muhammad saw. senantiasa dan dari saat ke saat *menyeru kamu supaya kamu beriman* yakni memperbaharui dan memantapkan iman kamu *kepada Tuhan* Pemelihara dan Pencurah aneka rezeki kepada *kamu dan sungguh Dia* Yang Maha Kuasa itu benar-benar *telah mengambil perjanjian* yang telah *kamu* akui dan ikat dengan Allah yakni bersedia mengesakan dan taat kepada-Nya sehingga sungguh buruk jika kamu mengingkari perjanjian itu. *Jika kamu adalah orang-orang mukmin* sejati atau ingin menjadi orang-orang mukmin sejati, maka bersegeralah memenuhi segala konsekuensi keimanan, antara lain berinfak di jalan Allah swt.

Ayat di atas hanya mengecam ketidaksegeraan beriman, tidak menyebut secara tegas soal infak. Ini agaknya bukan saja disebabkan karena pada ayat 10 yang akan datang kecaman serupa akan disampaikan, tetapi juga karena salah satu konsekuensi keimanan adalah berinfak, sebab itu seorang mukmin tidaklah bersifat kikir.

Perjanjian dimaksud adalah bukti-bukti yang dapat ditangkap oleh nalar dan yang disampaikan Allah melalui para rasul. Manusia dengan menggunakan akalnya dan memperhatikan tuntunan Rasul, bagaikan telah mengikat perjanjian dengan Allah untuk mengesakan dan patuh kepada-Nya. Untuk memahami lebih jelas lagi *perjanjian* dimaksud, rujuklah ke QS. al-A'râf [7]: 173.

AYAT 9

هُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ عَلَىٰ عَبْدِهِ ءَايَاتٍ بَيِّنَاتٍ لِيُخْرِجَكُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَإِنَّ اللَّهَ بِكُمْ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿٩﴾

"Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang, supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar terhadap kamu Maha Penyantun lagi Maha Penyayang."

Ayat di atas sekali lagi mengingatkan kaum beriman tentang betapa besar nikmat Allah kepada mereka. Ini semua diharapkan dapat menggugah mereka lebih meningkatkan keimanan dan amal-amal saleh mereka. Allah berfirman: *Dialah yang menurunkan* secara bertahap dan sesuai perkembangan masyarakat, *kepada hamba-Nya* yakni Nabi Muhammad saw. *ayat-ayat yang terang* yakni al-Qur'ân *supaya Dia* yakni Allah atau Nabi Muhammad melalui apa yang diturunkan kepadanya itu *mengeluarkan kamu dari* aneka *kegelapan kepada cahaya* benderang. Sesunggunya Allah benar-benar terhadap hamba-Nya itu – secara khusus – Maha Dekat lagi Maha Cinta *dan sesungguhnya Allah benar-benar terhadap kamu* khususnya *Maha Penyantun* yakni amat sangat pengasih kepada orang-orang yang dekat kepada-Nya *lagi Maha Penyayang.*

Ayat di atas – sebagaimana kebiasaan al-Qur'ân – menggunakan bentuk jamak untuk kata (ظلمات) *zhulumât/aneka gelap,* sedangkan kata (نور) *nûr* berbentuk tunggal. Ini untuk mengisyaratkan bahwa kegelapan bermacam-macam dan beraneka ragam, sumbernya pun banyak. Setiap benda pasti mempunyai bayangan dan bayangan itu adalah gelap sehingga gelap menjadi banyak, berbeda dengan cahaya. Demikian tulis banyak ulama tafsir. Dapat juga dikatakan, bahwa sumber kegelapan ruhani dan penyebabnya banyak, berbeda dengan terang, ia hanya satu, karena sumbernya hanya dari Yang Maha Esa.

وَمَنْ لَمْ يَجْعَلِ اللهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُورٍ

"Barang siapa yang tidak mendapat nûr dari Allah, maka tidaklah ia memperoleh cahaya sedikit pun" (QS. an-Nûr [24]: 40).

Kata (رؤوف) *ra'ûf* terambil dari kata (رأفة) *ra'fah* yang sering kali dipersamakan dengan kata *rahmat.* Pakar bahasa az-Zajjâj, dalam bukunya *Tafsir Asmâ' al-Husnâ,* mempersamakan *ra'fah* dengan *rahmat*, hanya saja menurutnya, apabila rahmat sedemikian besar, maka ketika itu ia dinamai *ra'fah,* dan pelakunya *Ra'ûf.*

Mufassir al-Biqâ'i, ketika menafsirkan QS. al-Baqarah [2]: 143 menjelaskan bahwa *ra'fah* adalah rahmat yang dianugerahkan kepada yang menghubungkan diri dengan Allah melalui amal saleh, karena – tulisnya mengutip pendapat al-Harrâli, *ra'fah* adalah *kasih sayang Pengasih kepada siapa yang memiliki hubungan dengannya.*

Dapat juga ditambahkan bahwa *ra'fah* menggambarkan sekaligus menekankan melimpah ruahnya anugerah, karena yang ditekankan pada sifat *ar-Ra'ûf* adalah pelaku yang amat kasih, sehingga melimpah ruah kasihnya. Sedang yang ditekankan pada *ar-Rahîm* adalah penerima rahmat itu dari sisi besarnya kebutuhannya. Karena itu, *ra'fah* selalu melimpah ruah bahkan melebihi kebutuhan si penerima, sedang *rahmah* sesuai dengan kebutuhan. Ulama lain menambahkan bahwa *ra'fah* hampir tidak dicurahkan kepada objek yang tidak disenangi, berbeda dengan *rahmah*, yang dicurahkan kepada yang disenangi dan bisa juga kepada yang tidak disenangi karena adanya hikmah dan kemaslahatan. Allah yang mencurahkan rahmat kepada yang mukmin dan kafir dinamai *Rahmân.*

Al-Qurthubi mengemukakan bahwa *ra'fah* digunakan untuk menggambarkan anugerah yang sepenuhnya menyenangkan, sedang *rahmah* boleh jadi pada awalnya menyakitkan, tetapi beberapa waktu kemudian akan menyenangkan.

Thâhir Ibn 'Âsyûr berpendapat bahwa *ra'fah* adalah keengganan dan ketidaksenangan tersentuhnya pihak lain oleh hal-hal negatif, sedangkan *rahmah* adalah keinginan tercurahnya hal-hal positif terhadap pihak lain.

AYAT 10

وَمَا لَكُمْ أَلَّا تُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللهِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا يَسْتَوِي

مِنْكُمْ مَنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ أُولَئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِنَ الَّذِينَ أَنْفَقُوا مِنْ بَعْدُ وَقَاتَلُوا وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَى وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٠﴾

"Dan mengapa kamu tidak berinfak pada jalan Allah, padahal milik Allah warisan langit dan bumi? Tidak sama di antara kamu orang yang berinfak sebelum al-fath dan berjuang. Mereka itu lebih agung derajatnya dari pada orang-orang yang berinfak sesudah itu dan berjuang, dan masing-masing Allah menjanjikan yang lebih baik. Dan Allah menyangkut apa yang kamu kerjakan Maha Mengetahui."

Ayat yang lalu menganjurkan peningkatan iman setelah mengecam mereka yang tidak berusaha memperbaharui dan meningkatkannya. Ayat di atas secara khusus menganjurkan infak dan mengecam mereka yang kikir. Allah berfirman: *Dan mengapa kamu* yakni apa yang terjadi pada diri kamu serta apa dalih yang kamu dapat ajukan sehingga kamu *tidak berinfak* menafkahkan sebagian harta kamu *pada jalan Allah, padahal milik Allah* semata-mata *warisan* yakni yang memiliki dan mempusakai *langit dan bumi* serta segala isinya?

Setelah menjelaskan hakikat di atas, Allah memuji kelompok yang berinfak dengan berfirman: *Tidak sama di antara kamu* wahai orang beriman *orang yang berinfak sebelum al-Fath* yakni penaklukan kota Mekah atau kemenangan dalam Perjanjian Hudaibiyah – tidak sama mereka yang berinfak *dan berjuang* mengorbankan nyawanya – dengan yang melakukan hal serupa sesudah peristiwa Fath itu. Karena sebelum penaklukan itu umat Islam masih lemah dan dakwah masih sangat membutuhkan dukungan. *Mereka* yang sungguh tinggi kedudukannya *itu lebih agung derajatnya dari pada orang-orang yang berinfak sesudah itu dan berjuang; dan masing-masing* dari kedua kelompok pejuang di atas *Allah menjanjikan* balasan *yang lebih baik* walau tidak sama. Allah selalu mengawasi kamu *dan Allah menyangkut apa yang kamu kerjakan Maha Mengetahui* secara rinci segala sesuatu sehingga atas dasarnya Dia memberi masing-masing ganjaran yang sesuai.

Kata (ميراث) *mîrâts* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (و) *wauw,* (ر) *râ'* dan (ث) *tsâ'*. Maknanya berkisar pada *peralihan sesuatu kepada sesuatu yang lain.* Dari sini lahir kata (ورث) *waritsa* yakni *mewarisi,* baik materi maupun selainnya, baik karena keturunan maupun sebab yang lain. Warisan adalah segala sesuatu yang tinggal setelah ada yang pergi.

Salah satu *Asmâ' al-Husnâ* adalah *al-Wârits* yakni *Yang Maha Mewarisi* dalam arti Dia yang kembali kepadanya kepemilikan, setelah kematian para "pemilik". Allah adalah *al-Wârits* yang mutlak, karena semua akan mati dan hanya Dia yang kekal abadi. Dia yang akan berseru di hari Kemudian:

لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ

"Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?" Tiada yang menjawab, sehingga Dia sendiri yang menjawab:

لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ

"Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan." (QS. Ghâfir [40]: 16).

Dari al-Qur'ân ditemukan penegasan-Nya bahwa:

إِنَّا نَحْنُ نَرِثُ الْأَرْضَ وَمَنْ عَلَيْهَا وَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ

"Sesungguhnya Kami mewarisi bumi dan semua yang ada di atasnya, dan hanya kepada Kami-lah mereka dikembalikan" (QS. Maryam [19]: 40). Bahkan bukan hanya bumi tetapi seluruh alam raya dengan segala isinya sebagaimana maksud ayat di atas.

Kata (الفتح) *al-fath* terambil dari akar kata (فتح) *fataha* yang pada dasarnya bermakna *antonim tertutup,* karena itu ia bisa diartikan *membuka.* Makna kata ini kemudian berkembang menjadi *kemenangan,* karena dalam kemenangan tersirat sesuatu yang diperjuangkan menghadapi sesuatu yang dihalangi dan ditutup. Keberhasilan Nabi memasuki kota Mekah dinamai oleh al-Qur'ân *Fath* (QS. an-Nashr [110]: 1). Demikian juga kemenangan diplomasi beliau dalam Perdamaian Hudaibiyah (QS. al-Fath [48]: 1). Banyak yang berpendapat bahwa *Fath* yang dimaksud ayat ini adalah kemenangan memasuki kota Mekah, dan atas dasar itu ayat di atas turun setelah peristiwa tersebut. Di atas telah penulis kemukakan bahwa ayat turun berkenaan dengan perang Tabuk yang terjadi pada tahun ke 9 Hijrah. Ada juga yang menilainya berbicara tentang kemenangan diplomasi dalam perjanjian Hudaibiyah itu. Ath-Thabari meriwayatkan dari sahabat Nabi saw., Abû Sa'îd al-Khudri, bahwa Rasul saw. membaca ayat ini pada tahun Hudaibiyah yakni tahun ke 6 Hijrah.

Kata (الحسنى) *al-husnâ* adalah bentuk superlatif, yang di sini merupakan adjektif dari satu kata yang berbentuk feminin, yakni (درجة) *darajah/derajat.* Tetapi kata tersebut telah menjadi istilah al-Qur'ân dalam arti *aneka nikmat ukhrawi.*

AYAT 11

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ وَلَهُ أَجْرٌ كَرِيمٌ ﴿١١﴾

"Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, lalu Allah akan melipatgandakannya untuknya, dan baginya pahala yang mulia."

Ayat yang lalu menjanjikan siapa pun yang berinfak dengan *al-husnâ*. Ayat ini menjelaskan hakikat infak yang dilakukan demi karena Allah. Ia adalah bagaikan memberi pinjaman kepada Allah, yang pasti dibayar dengan berlipat ganda. Allah berfirman untuk menggairahkan infak bahwa: *Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik* yakni menafkahkan secara ikhlas walau sebagian harta yang berada dalam genggaman tangannya, *lalu* sebagai imbalannya *Allah akan melipatgandakan* pembayaran dan balasan*nya* dengan pelipatgandaan yang banyak mencapai tujuh ratus kali bahkan lebih, *untuknya* di akhirat dan juga bisa jadi di dunia ini, *dan baginya* di samping pelipatgandaan itu *pahala yang mulia* yakni menyenangkan dan memuaskannya.

Kata (ذا) *dzâ* pada firman-Nya: (من ذا) *man dzâ* berfungsi sebagai penguat dorongan berinfak. Memang tujuan gaya bertanya ayat ini adalah mendorong siapa pun dari mereka yang masih berinfak untuk berinfak, karena Allah menjanjikan balasan yang berlipat ganda.

Kata (قرض) *qardh* berarti *meminjamkan harta* dengan syarat dikembalikan lagi. Agaknya dari kata ini lahir kata *credit* (kredit). Sementara ulama menyebut sekian banyak syarat guna terpenuhinya apa yang dinamai *Qardh Hasan.* Yang terpenting di antaranya adalah bahwa harta yang diinfakkan halal serta secara ikhlas tanpa disertai dengan menyebut-nyebutnya atau menyakiti hati penerimanya.

Yang dimaksud dengan *pahala yang mulia* antara lain pengampunan dosa-dosa. Ini antara lain dipahami dari firman-Nya:

إِنْ تُقْرِضُوا اللهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَاعِفْهُ لَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللهُ شَكُورٌ حَلِيمٌ

"Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Allah melipatgandakannya untuk kamu dan mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pembalas jasa lagi Maha Penyantun" (QS. at-Taghâbun [64]: 17)

Sementara ulama berkomentar: Sungguh Pemurah Allah swt. Dia pemilik harta, Dia yang menganugerahkannya kepada manusia, namun Dia

menamakan infak manusia di jalan Allah – yang justru bukan untuk kepentingan-Nya – sebagai *qardh* yakni *pinjaman* untuk-Nya, lalu itu pun disertai dengan janjian pengembalian yang berlipat ganda ditambah dengan pengampunan.

AYAT 12

يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ يَسْعَى نُورُهُمْ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ بُشْرَاكُمُ الْيَوْمَ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٢﴾

Pada hari ketika engkau melihat orang-orang mukmin laki-laki dan orang-orang mukmin perempuan memancar cahaya mereka di hadapan dan di sebelah kanan mereka: "Berita gembira untuk kamu, pada hari ini; surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Kamu kekal di dalamnya. Itulah dia keberuntungan yang besar."

Ayat di atas dapat dipahami sebagai penjelasan tentang masa perolehan ganjaran yang disebut oleh ayat yang lalu. Dapat juga ia dipahami sebagai uraian baru yang menjelaskan keadaan orang-orang mukmin pada hari Kiamat – termasuk mereka yang beriman dan berinfak. Jika pendapat kedua ini yang Anda pilih, maka Anda perlu menimbulkan dalam benak kata *ingat* atau *sebutlah apa yang akan terjadi* dan seterusnya. Apapun hubungannya, yang jelas ayat di atas bagaikan menyatakan bahwa: *Pada hari ketika engkau* wahai Nabi Muhammad atau siapa pun yang ketika itu dapat *melihat* dengan mata kepalamu *orang-orang mukmin laki-laki dan orang-orang mukmin perempuan* yang mantap imannya, dalam keadaan *memancar cahaya mereka di hadapan dan di sebelah kanan mereka* yakni di semua penjuru ke mana pun mereka berjalan. Para malaikat menyampaikan kepada mereka bahwa: "Ada *berita gembira* yang sangat besar *untuk kamu, pada hari* dan saat *ini,* yaitu anugerah Allah kepada kamu untuk memasuki dan menikmati *surga yang mengalir di bawah* pepohonan-*nya sungai-sungai. Kamu kekal di dalamnya. Itulah dia* – tidak selainnya – yang merupakan *keberuntungan yang besar* kecuali perolehan kamu itu."

Penyebutan secara tegas *laki-laki* dan *perempuan* pada ayat di atas, merupakan salah satu bukti kesamaan derajat perempuan dan lelaki di mata Allah swt. Jika ada perbedaan, maka itu disebabkan oleh perbedaan potensi dan sifat-sifat bawaan masing-masing yang mengantar kepada perbedaan fungsi dan tugas mereka.

Kata (يسعى) *yas'â* pada mulanya berarti *berjalan dengan cepat,* kecepatan yang tidak sampai tingkat berlari. Ia juga diartikan *melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh.* Ayat di atas menunjuk cahaya itu yang berjalan. Dari sini ia dipahami dalam arti *memancar* menyertai si pejalan – dalam hal ini penghuni surga ke mana pun ia mengarah.

Thabâthabâ'i memperoleh kesan dari penggunaan kata itu di sini bahwa ini mengisyaratkan para penghuni surga itu berjalan dengan cepat dan penuh kesungguhan menuju tingkat-tingkat surga yang dijanjikan oleh Allah buat mereka. Arah-arah kebahagiaan dan tingkat-tingkat kedekatan kepada Allah memancarkan cahaya satu demi satu hingga akhirnya sempurna cahaya mereka, sejalan dengan sekian banyak firman Allah antara lain QS. at-Tahrîm [66]: 8:

يَوْمَ لَا يُخْزِي اللّٰهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَى بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَاغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil bermohon: "Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Kalimat: (يسعى نورهم بين أيديهم وبأيمانهم) *yas'â nûruhum bayna aydîhim wa bi aymânihim/ memancar cahaya mereka di hadapan dan di sebelah kanan mereka* yakni dua arah saja yang disebutkan, bukan berarti kedua arah itu saja, tetapi seluruh arah. Bahwa yang disebut hanya dua arah, karena kedua itulah yang termulia sekaligus mengisyaratkan bahwa mereka menerima kitab-kitab amalan mereka dari arah kanan, berbeda dengan penghuni neraka yang menerimanya dari arah kiri.

Pakar tafsir ar-Râzi memahami *cahaya mereka* adalah cahaya keimanan dan cahaya infak, karena berinfak dilakukan dengan tangan kanan.

Penggalan terakhir ayat ini: *Itulah dia keberuntungan yang besar* dapat merupakan lanjutan ucapan malaikat, dan kata *itulah* menunjuk ke nikmat surga dan kekekalan di dalamnya dan dapat juga sebagai komentar Ilahi atas anugerah yang mereka peroleh, dan isyarat jauh tersebut menunjuk ke cahaya yang memancar dan berita gembira yang disampaikan itu.

AYAT 13

يَوْمَ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا انْظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِنْ نُورِكُمْ قِيلَ ارْجِعُوا وَرَاءَكُمْ فَالْتَمِسُوا نُورًا فَضُرِبَ بَيْنَهُمْ بِسُورٍ لَهُ بَابٌ بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهُ مِنْ قِبَلِهِ الْعَذَابُ ﴿١٣﴾

Pada hari berkata orang-orang munafik laki-laki dan perempuan kepada orang-orang yang beriman: "Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahaya kamu." Dikatakan: "Kembalilah ke belakang dan carilah cahaya." Lalu diadakan di antara mereka pagar yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya – dari situ – ada siksa.

Pada hari bahagia dan penuh gembira yang dialami oleh kaum mukminin laki-laki dan perempuan yang diuraikan ayat yang lalu, *pada hari* itu juga *berkata orang-orang munafik laki-laki dan perempuan kepada orang-orang yang beriman* secara benar yang juga memiliki cahaya – walau tidak secemerlang cahaya orang-orang mukmin yang mantap imannya – dan yang disebut oleh ayat yang lalu: "*Tunggulah kami* di tempat kamu kini berada *supaya kami dapat mengambil* yakni memperoleh *sebagian dari* pancaran *cahaya* yang kami lihat menyertai *kamu." Dikatakan* kepada mereka sebagai ejekan: "*Kembalilah* kamu *ke belakang dan carilah* sendiri-sendiri atau bersama-sama *cahaya* untuk diri kamu masing-masing." Maka mereka pun kembali ke belakang, *lalu* dengan segera *diadakan di antara mereka* dengan kaum beriman *pagar* penghalang *yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya* yakni pagar atau pintu yang menghadap ke surga *ada rahmat* Allah dan aneka anugerah-Nya *dan di sebelah luarnya* yang menghadap ke neraka *dari situ* yakni di sana *ada siksa* dan murka Allah yang sangat pedih.

Ayat di atas menggunakan kata (الذين ءامنوا) *alladzīna āmanū,* sedang ayat yang lalu menggunakan kata (المؤمنون) *al-mu'minūn* yang menunjuk kepada orang-orang yang mantap imannya. Ini mengisyaratkan bahwa yang ditujukan kepada mereka permintaan orang-orang munafik itu bukanlah tokoh-tokoh kaum mukminin, tetapi orang kebanyakan dari kaum beriman yang derajatnya tidak mencapai derajat orang-orang mukmin itu. Memang kaum munafikin – di hari Kemudian – tidak memperoleh kehormatan dapat berdialog dengan para tokoh, apalagi meminta mereka menunggu.

Kata (انظرونا) *unzhirûnâ/tunggulah kami* dengan meng-*kasrah*-kan huruf (ظ) *zhâ'* berarti *tunggulah kami.* Ini mengisyaratkan cepatnya mereka berjalan. Memang seperti sabda Rasul saw. – ketika itu ada yang meluncur dengan kecepatan kilat, ada yang melaju bagai kecepatan kuda, ada juga yang merangkak dan terbata-bata, dan lain-lain.

Ada juga yang membacanya *unzhurûnâ* dengan men-*dhommah*-kan huruf tersebut. Ini berarti pandanglah kami. Seakan-akan wajah kaum berimah itu sedemikian bercahaya, lalu kaum munafikin itu meminta agar mereka dipandang, dan dengan demikian wajah yang memancarkan cahaya itu berfungsi sebagai lampu sorot yang menerangi jalan mereka.

Kata (نقتبس) *naqtabis* terambil dari kata (قبس) *qabas* yaitu nyala api. Boleh jadi kaum munafikin itu menduga cahaya yang menerangi kaum beriman serupa dengan cahaya nyala api yang dapat diambil sebagian nyalanya. Bisa juga ia dipahami dalam arti majâzi yakni memperoleh pancarannya.

Kata (وراءكم) *warâ'akum/belakang kamu* maksudnya adalah di tempat perhitungan dan penimbangan amal-amal. Di sanalah cahaya itu diperoleh. Ada juga yang memahaminya dalam arti *dunia* yakni kembalilah – kalau kamu bisa – ke dunia, karena cahaya itu adalah dampak dari keimanan dan amal-amal saleh yang dikerjakan di dunia.

Kata (سور) *sûr* secara harfiah biasa diartikan *pagar* yang menghalangi pihak yang tidak diinginkan memasuki satu tempat. *Penghalang* dimaksud ada yang memahaminya dalam pengertian majâzi, yakni ketika kaum munafikin itu dihalangi menyusul kaum beriman atau memperoleh sebagian dari cahaya iman dan amal saleh mereka, maka kaum munafikin tersebut terpaku dalam kegelapan kemunafikan mereka. Inilah yang diibaratkan sebagai *penghalang.* Bahwa *penghalang* itu mempunyai dua arah – rahmat dan siksa – karena kaum munafikin dalam kehidupan dunia juga bermuka dua. Secara lahiriah mereka menampakkan keimanan, dan secara batiniah adalah kemunafikan. Ada hubungan antara mereka dengan kaum beriman, namun demikian hati mereka terhalangi merasakan hubungan harmonis dengan kaum beriman. Ada juga yang memahami kata tersebut dalam pengertian hakiki atau bahwa *sûr* yang dimaksud adalah apa yang diuraikan dalam QS. al-A'râf [7]: 46.

Bahwa penghalang itu hanya memiliki satu pintu, agar semua berkumpul di pintu itu – yang beriman dan munafik, lalu yang dipersilahkan masuk yang beriman, dan dengan demikian semakin besar penyesalan kaum

munafikin yang melihat kaum beriman masuk menuju ke surga. Demikian kesan yang dikemukakan Ibn 'Âsyûr.

AYAT 14-15

يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُنْ مَعَكُمْ قَالُوا بَلَى وَلَكِنَّكُمْ فَتَنْتُمْ أَنْفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَارْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ الْأَمَانِيُّ حَتَّى جَاءَ أَمْرُ اللهِ وَغَرَّكُمْ بِاللهِ الْغَرُورُ ﴿١٤﴾ فَالْيَوْمَ لَا يُؤْخَذُ مِنْكُمْ فِدْيَةٌ وَلَا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مَأْوَاكُمُ النَّارُ هِيَ مَوْلَاكُمْ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٥﴾

Mereka memanggil mereka: "Bukankah kami dahulu bersama kamu?" Mereka menjawab: "Benar, tetapi kamu mencelakakan diri kamu dan menanti-nanti, dan kamu ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong sampai datanglah ketetapan Allah; dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh yang amat penipu. Maka pada hari ini tidak diterima tebusan dari kamu dan tidak pula dari orang-orang kafir. Tempat kamu adalah neraka. Dialah tempat berlindung kamu dan seburuk-buruk tempat kembali."

Ayat yang lalu menyatakan bahwa kaum munafikin terhalangi oleh pagar sehingga mereka tidak dapat menyusul atau memperoleh sedikit pun dari cahaya kaum beriman. Mereka terpaku di tempat diliputi oleh kegelapan dosa-dosa mereka. Ayat di atas menjelaskan lebih jauh keadaan mereka ketika itu yakni: *Mereka* masih terus juga berteriak *memanggil mereka* yakni orang-orang mukmin seraya berkata: *"Bukankah kami dahulu* ketika di dunia *bersama kamu* sebagai kaum beriman dan sama-sama taat dan patuh*?" Mereka* yakni kaum beriman *menjawab: "Benar,* memang kamu dahulu secara lahiriah bersama kami *tetapi kamu mencelakakan diri kamu* sendiri dengan kemunafikan *dan* kamu juga bersungguh-sungguh *menanti-nanti* kebinasaan kami – jadi sebenarnya kamu tidak bersama kami *dan* di samping itu *kamu* juga *ragu* terhadap ajaran Islam *serta ditipu oleh angan-angan kosong* menyangkut kehidupan dunia ini, dan masa depan agama Islam. Sikap kamu itu berlanjut *sampai* akhirnya *datanglah ketetapan Allah* dengan kematian kamu; *dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh* setan *yang amat penipu* antara lain dengan mengiming-iming tentang luasnya rahmat dan pengampunan Allah swt. Jika demikian itu keadaan kamu *maka pada hari ini tidak diterima* apapun bentuknya dan melalui siapa pun *tebusan dari kamu* guna membebaskan kamu dari siksa *dan tidak pula* hal serupa diterima *dari orang-orang kafir* yang

secara terang-terangan menampakkan kekufuran mereka – berbeda dengan kamu yang menyembunyikannya. *Tempat kamu adalah neraka.* Tidak ada tempat buat kamu selainnya. *Dialah tempat berlindung kamu* atau tempat yang lebih tepat buat kamu *dan seburuk-buruk tempat kembali* adalah neraka itu.

Kata (الغرور) *al-gharûr* terambil dari kata (غرّة) *ghirrah* yakni *kelengahan. Al-gharûr* adalah bentuk *mubâlaghah* (hiperbola) dari pelaku *pelengahan.* Pelaku yang paling ulung dalam hal tersebut adalah setan – melalui iming-iming harta, kedudukan, popularitas dan lain-lain. Atas dasar itu kata *al-gharûr* berarti *setan.* Ada juga yang memahaminya semakna dengan kata (غار) *ghâr* yakni *penyerang.*

Kata (مولى) *maulâ* terambil dari kata (يلي) *yaly* yang pada mulanya berarti *dekat.* Sesuatu yang segera dapat menolong adalah siapa yang dekat, dari sini ia dipahami dalam arti *penolong.* Seseorang yang menangani dan mengurus kepentingan orang lain adalah orang yang dekat kepada yang bersangkutan, dari sini kata tersebut dapat juga berarti *yang mengurus dan menangani persoalan.* Dapat juga ia bermakna *tempat yang terdekat* dan *paling tepat.*

Penyebutan kalimat *orang-orang kafir* mengisyaratkan bahwa ketika itu dan di tempat yang sama berkumpul juga orang-orang kafir yang melihat dan merasakan pula apa yang dilihat dan dirasakan oleh orang-orang munafik.

AYAT 16

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴿١٦﴾

"Belumkah tiba saatnya bagi orang-orang yang beriman, untuk khusyu' hati mereka karena dzikrullâh dan apa yang telah turun (kepada mereka) dari kebenaran? Dan janganlah mereka seperti orang-orang yang diberi al-Kitab sebelumnya lalu berlalulah atas mereka masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang fasik."

Jika kita memahami ayat ini turun empat atau lima tahun setelah Nabi menyampaikan dakwahnya di Mekah – sebagaimana bunyi satu riwayat yang penulis kemukakan sebelum ini – maka ayat di atas tidak termasuk kelompok ayat-ayat yang lalu. Karena mitra bicara berbeda. Tetapi jika kita menyatakan bahwa ayat ini pun Madaniyyah maka tidak ada halangan mengelompokkannya dengan ayat-ayat yang lalu. Al-Biqâ'i menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu dengan menyatakan bahwa karena ayat-ayat yang lalu merupakan nasihat bagi yang memiliki penyakit dalam hati mereka serta menyingkap apa yang terdapat di balik hati, maka di sini Allah menganjurkan agar mengarahkan perhatian kepada kitab suci al-Qur'ân yang diturunkannya.

Al-Biqâ'i berpendapat bahwa menjelang turunnya ayat ini, ada sebagian kaum muslimin yang meminta agar diuraikan kandungan Taurat

dan Injil, maka di sini mereka diperingatkan tentang al-Qur'ân dan bahwa kitab suci itu telah sangat lengkap dan memadai untuk kepentingan mereka. Ulama ini juga mengemukakan riwayat yang menyatakan bahwa al-Kalby – salah seorang yang hidup semasa dengan sahabat-sahabat Nabi – berpendapat bahwa ayat di atas turun setahun setelah hijrah, yang kandungannya mengecam orang-orang munafik. Riwayat lain menyatakan bahwa sahabat Nabi saw., Ibn 'Abbâs ra., berpendapat bahwa setelah berlalu tiga belas tahun dari turunnya al-Qur'ân, Allah menurunkan ayat ini mengecam sikap beberapa sahabat Nabi saw.

Sementara ulama berpendapat bahwa ayat ini turun karena adanya sementara sahabat Nabi saw. yang bergurau melampaui batas. Mereka di Madinah mulai merasakan kenyamanan hidup, sehingga agak bermalas-malas beribadah, maka mereka dikecam.

Apapun sebab dan kapan pun turunnya, yang jelas ayat di atas bagaikan menyatakan: *Belumkah tiba saatnya bagi orang-orang yang beriman* yakni yang mengaku beriman dengan pengakuan yang benar namun belum sempurna *untuk* meningkatkan keimanan mereka sehingga *khusyu'* tunduk dan merasa tenang *hati mereka karena dzikrullâh* mengingat dan menyebut-nyebut kebesaran dan kuasa Allah, serta memperhatikan ayat-ayat-Nya *dan* juga karena *apa yang telah turun* atau diturunkan kepada mereka *dari kebenaran* yakni al-Qur'ân? *Dan janganlah mereka seperti orang-orang yang diberi al-Kitab sebelumnya* yakni sebelum turunnya kebenaran itu, *lalu berlalulah atas mereka* orang-orang yang diberi al-Kitab itu yakni orang Yahudi dan Nasrani *masa yang panjang sehingga* disebabkan karena masa yang panjang itu *hati mereka menjadi keras* sehingga tidak tersentuh lagi oleh dzikir dan kebenaran. Sebagian kecil dari orang-orang Yahudi dan Nasrani itu masih tersentuh oleh dzikir dan tetap taat *dan kebanyakan di antara mereka* telah lengah dan durhaka sehingga mereka *adalah orang-orang fasik* yang sangat mantap kefasikan dan sangat jauh keluar dari koridor ajaran agama.

Kata (ذكر الله) *dzikrullâh* pada ayat di atas ada yang memahaminya dalam arti *shalat,* ada juga yang memahaminya dalam arti *peringatan-peringatan* yang disampaikan Rasul saw. Ada lagi yang mempersamakan *dzikrullâh* dengan *apa yang telah turun dari kebenaran* yakni keduanya adalah al-Qur'ân karena kedua hal tersebut merupakan sebagian dari sifat dan fungsi al-Qur'ân.

Kata (نزل) *nazala/turun* ada juga yang membacanya (نزّل) *nazzala* sehingga berarti *yang diturunkan* oleh Allah swt. Kalau kita merujuk kepada penggunaan al-Qur'ân atas kata *dzikir* dalam berbagai bentuknya, maka

kita menemukan banyak sekali yang dapat diartikan dengan *dzikir.* Fenomena alam, peristiwa-peristiwa yang terjadi, nilai-nilai moral, pengetahuan dan lain-lain semuanya dapat dicakup oleh kata *dzikir.* Memang dzikir bukan hanya berbentuk ucapan, tetapi juga gerak hati menuju Allah dan segala aktivitas positif yang diarahkan kepada Allah swt.

Kata (الأمد) *al-amad* berarti *batas akhir dari waktu atau tempat.* Yang dimaksud di sini adalah panjangnya waktu yang mereka lalui sejak adanya pesan agama kepada mereka. Waktu yang panjang itu menjadikan mereka lupa. Ini tentu saja bukan dimaksud sebagai dalih pembenaran atas kekerasan hati Ahl al-Kitâb, tetapi hendak memperingatkan kaum muslimin agar terus memperbaharui iman mereka dari saat ke saat, agar hati tersebut tidak diliputi oleh "karat" yang menjadikannya tidak peka lagi terhadap dzikir peringatan kitab suci dan nilai-nilai agama.

AYAT 17

اعْلَمُوا أَنَّ اللهَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٧﴾

"Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghidupkan bumi sesudah matinya. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepada kamu ayat-ayat supaya kamu memikirkannya."

Ayat di atas agaknya bertujuan mengingatkan manusia tentang perlunya memperbaharui iman dan menyuburkan kalbu dengan dzikir. Hati diibaratkan dengan tanah, dan dzikir diibaratkan dengan air. Apabila tanah tidak disentuh air, maka ia akan gersang, kalbu pun jika tidak disentuh oleh dzikir akan membatu. Karena itu ayat di atas mengingatkan orang-orang beriman – yang sedikit atau banyak melakukan kelengahan – mengingatkan mereka bahwa: *Ketahuilah* oleh kamu semua *bahwa sesungguhnya Allah menghidupkan bumi sesudah matinya* dengan membasahinya dengan air, demikian juga dengan hati kamu. Siramilah kalbu kamu dengan dzikir agar ia tidak menjadi gersang. *Sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepada kamu ayat-ayat* yakni tanda-tanda kebesaran Kami dengan berbagai cara *supaya kamu memikirkannya* dan dengan demikian kamu akan dapat tampil berzikir dan menjadi khusyu' mengingat Allah dan tuntunan al-Qur'ân.

Thabâthabâ'i juga menilai ayat ini dapat merupakan lanjutan dari kecaman ayat yang lalu, hanya saja ulama ini memahaminya sebagai

peringatan bahwa Allah tidak membiarkan agama Islam sebagaimana keadaannya yang ada, tetapi setiap hati membatu atau kekhusyuan lenyap dari kalbu penganutnya, maka Allah akan mendatangkan orang-orang lain yang hatinya hidup, khusyu' dan patuh serta mengabdi kepada-Nya sebagaimana yang dikehendaki Allah swt.

Al-Biqâ'i berpendapat bahwa ayat di atas berbicara tentang hari Kebangkitan, dan uraian itu dipaparkan di sini guna menghubungkannya dengan ayat yang lalu yang berbicara tentang kekerasan hati. Hal itu disebabkan karena salah satu sebab utama kekerasan hati adalah pengingkaran hari Kebangkitan.

AYAT 18

إِنَّ الْمُصَّدِّقِينَ وَالْمُصَّدِّقَاتِ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَاعَفُ لَهُمْ وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ ﴿١٨﴾

"Sesungguhnya para pensedekah laki-laki dan para pensedekah perempuan dan meminjamkan Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipatgandakan kepada mereka; dan bagi mereka pahala yang mulia."

Ayat di atas kembali berbicara tentang infak yang oleh kelompok ayat-ayat yang lalu telah dibicarakan dan yang kemudian di sela oleh awal kelompok ayat ini dengan kecaman terhadap mereka yang sedikit atau banyak lengah. Perlu digarisbawahi bahwa kendati ayat-ayat yang memerintahkan berinfak pada kelompok ayat-ayat yang lalu dianggap oleh sementara ulama sebagai ayat-ayat Madaniyyah – yakni turun setelah Nabi berhijrah – dan ayat yang mengecam kekurangkhusyu'an sementara sahabat mereka anggap turun jauh sebelum hijrah, yakni tahun keempat atau kelima kenabian, namun hubungan antar ayat-ayat itu sangat jelas. Demikian juga ayat di atas yang dinilai Madaniyyah, dan yang kandungannya memerintahkan berinfak dan menghutangi Allah, ia juga memiliki hubungan yang sangat erat dengan ayat yang lalu yang kandungannya sejalan dengan ayat yang turun di Mekah itu.

Al-Biqâ'i menghubungkan ayat di atas dengan ayat yang lalu dari sisi tumbuhnya benih di tanah yang subur dan yang disiram air. Sedekah pun demikian. Ia dapat memberi hasil yang berlipat ganda – serupa dengan benih di tanah yang subur itu – bila kalbu yang bersedekah disertai oleh kekhusyuan dan kepatuhan kepada tuntunan Allah. swt.

Allah berfirman: *Sesungguhnya para pensedekah laki-laki* yang sangat mantap dan tulus dalam bersedekah *dan* demikian juga *para pensedekah perempuan* yang sangat mantap dan tulus *dan* mereka itu *meminjamkan Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipatgandakan* pembayarannya *kepada mereka; dan bagi mereka pahala yang mulia* yakni sangat menyenangkan dan memusakannya.

Kata (المصّدّقين) *al-mushshaddiqîn/para pensedekah laki-laki* demikian pula (المصّدّقات) *al-mushshaddiqât/para pensedekah perempuan* dengan men-*tasydid*-kan huruf *shâd,* asalnya adalah (المتصدقين) *al-mutashaddiqîn.* Penambahan huruf *tâ'* yang kemudian dibaca *shâd* itu bertujuan menggambarkan kesungguhan mereka bersedekah bahkan tersirat di dalamnya upaya sungguh-sungguh mereka menekan rasa kikir yang lumrah terdapat dalam kalbu setiap manusia. Al-Biqâ'i memperoleh kesan dari penghapusan huruf *tâ'* pada kata tersebut sebagai isyarat tentang kerahasiaan sebagian besar sedekah mereka.

Ada benarnya pendapat yang mengatakan, bahwa kandungan makna kata *aqradhû* serupa dengan kandungan makna kata *al-mushshaddiqîn* dan *al-mushshaddiqât,* tetapi sengaja dua kata ini disebutkan bersamaan dengan kata *aqradhû* itu untuk menggambarkan bahwa sedekah yang merupakan *qardh* itu bersifat *ḫasan* bukan sekadar bersedekah atau memaksakan diri melakukannya tetapi telah memenuhi syarat yang dikehendaki Allah swt.

Ada juga yang membaca *al-mushdiqîn* yakni tidak men-*tasydîd*-kan huruf (ص) *shâd.* Ia terambil dari kata (التّصديق) *at-tashdîq* yakni *pembenaran* sehingga ayat di atas berbicara tentang pria dan wanita yang sangat tulus dan mantap pembenarannya terhadap ajaran agama dan di samping bersedekah dengan meminjamkan Allah pinjaman yang baik.

Selanjutnya rujuklah ke ayat 11 surah ini!

AYAT 19

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللهِ وَرُسُلِهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصِّدِّيقُونَ وَالشُّهَدَاءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿١٩﴾

"Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, mereka itu – merekalah – ash-shiddîqîn dan asy-syuhadâ' di sisi Tuhan mereka. Bagi mereka pahala dan cahaya mereka dan orang-orang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu adalah penghuni-penghuni neraka."

Ayat yang lalu menjelaskan bahwa sedekah bagaikan benih, ia menghasilkan pelipatgandaan. Ayat di atas berbicara tentang motivasi amalan itu. Demikian al-Biqâ'i menghubungkannya. Thâhir Ibn 'Âsyûr berpendapat lebih baik. Menurutnya setelah ayat yang lalu berbicara tentang keutamaan orang-orang yang tulus dalam bersedekah – padahal ada juga orang-orang beriman yang tidak mampu bersedekah karena keterbatasan mereka – maka ayat di atas menjelaskan keutamaan orang beriman secara umum, termasuk mereka yang tidak mampu bersedekah. Allah berfirman: *Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya,* tanpa membedakan antara satu rasul dengan rasul yang lain dalam keimanan dan fungsinya sebagai utusan Allah, *mereka itu* yang sungguh tinggi kedudukannya – *merekalah* – bukan selain mereka *adalah* termasuk kelompok *ash-shiddîqîn dan asy-syuhadâ' di sisi Tuhan mereka. Bagi mereka pahala dan cahaya mereka* dan mereka itulah penghuni-penghuni surga. *Dan* adapun *orang-orang kafir dan mendustakan* yakni mengingkari kebenaran *ayat-ayat Kami* yang terbaca atau terhampar di alam raya, *mereka itu* yang sungguh jauh dari rahmat Allah *adalah penghuni-penghuni neraka* yang selalu menyertai mereka, seperti halnya sahabat selalu menyertai sahabatnya.

Ayat di atas menggunakan bentuk jamak pada kata (رسل) *rusul/ rasul-rasul.* Berbeda dengan ayat 7 dan 28 surah ini. Hal tersebut agaknya untuk lebih mengisyaratkan tentang keumuman uraiannya, sehingga tidak mencakup hanya kaum beriman yang kaya, atau kaum beriman dari umat Nabi Muhammad saw., tetapi siapa pun yang beriman kepada Allah dan semua rasul. Hal ini agaknya disebabkan juga karena pada ayat 16 yang lalu, disinggung tentang Ahl al-Kitâb yang sebagian kecil dari mereka masih tersentuh oleh dzikir dan tetap taat sedang kebanyakan telah lengah dan durhaka dan telah keluar dari koridor ajaran agama.

Huruf (و) *wauw* pada awal ayat di atas, dinilai oleh al-Biqâ'i berfungsi menggambarkan kemantapan iman tersebut yakni mereka itu mewujudkan hakikat keimanan yang agung – secara mantap – dalam diri mereka. Thabâthabâ'i berpendapat lain. Menurutnya yang dimaksud di sini adalah keimanan murni yang substansinya mengantar penyandangnya taat dan mengikuti tuntunan. Maksud ulama ini, kata tersebut bukannya menggambarkan keimanan yang demikian mantap sehingga pelakunya dinamai *mukmin,* tetapi dia beriman dengan keimanan yang menjadikannya taat, dan karena itu – mereka sebenarnya bukanlah *ash-shiddîqîn* dan *asy-syuhadâ'* tetapi – tulis Thabâthabâ'i – mereka diikutkan masuk dalam

kelompok tersebut. Yang menunjuk makna ini – masih menurut ulama asal Iran itu – adalah kalimat (عند ربهم) *'inda Rabbihim/di sisi Tuhan mereka* dan (لهم أجرهم ونورهم) *lahum ajruhum wa nûruhum/bagi mereka pahala dan cahaya mereka.* Mereka diikutkan masuk ke dalam kedua kelompok tersebut dan diperlakukan sebagaimana perlakuan terhadap *ash-shiddîqîn* dan *asy-syuhadâ'* sehingga mereka dianugerahi seperti ganjaran dan cahaya mereka. Mereka yang dibicarakan ayat ini adalah yang dimaksud oleh firman Allah dalam QS. an-Nisâ'[4]: 69:

وَمَنْ يُطِعِ اللهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

"Dan barang siapa yang mentaati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddîqîn, para syuhada, orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya."

Firman-Nya: *lahum ajruhum wa nûruhum/bagi mereka pahala dan cahaya mereka* dipahami oleh Thabâthabâ'i dalam arti *bagi mereka* orang yang beriman itu, *pahala mereka* yakni serupa dengan pahala mereka yang merupakan shiddîqîn dan syuhadâ' itu.

Pendapat di atas sejalan dengan penggunaan bentuk kata yang digunakan oleh *alladzîna âmanû* yang antara lain menunjuk terjadinya sesuatu walau sekali, berbeda dengan kata yang menunjuk pelaku atau penyandang sifat, seperti *al-mu'minûn* yang mengandung makna kemantapan sifat pada pelaku atau penyandangnya.

Ash-shiddîqûn dari segi bahasa berarti *orang-orang yang sangat kukuh dalam kebenaran dan pembenarannya.* Pakar Tasawwuf, al-Qusyairi, memahaminya dalam arti seseorang yang lahirnya sama dengan batinnya.

Ketika menjelaskan ayat ketujuh dari surah al-Fâtiḥah, penulis antara lain mengemukakan bahwa *para shiddîqîn* adalah orang-orang dengan pengertian apapun selalu benar dan jujur. Mereka tidak ternodai oleh kebatilan, tidak pula mengambil sikap yang bertentangan dengan kebenaran. Nampak di pelupuk mata mereka yang ḥaq. Mereka selalu mendapat bimbingan Ilahi, walau tingkatnya berada di bawah tingkat bimbingan yang diperoleh para nabi dan rasul. Sedang *syuhadâ'* adalah mereka yang bersaksi atas kebenaran dan kebajikan, melalui ucapan dan tindakan mereka, walau harus mengorbankan nyawanya sekalipun dan atau mereka yang disaksikan

kebenaran dan kebajikannya oleh Allah swt., para malaikat dan lingkungan mereka.

Ada juga ulama yang memahami kata *asy-syuhadâ'* bukan merupakan lanjutan kata *ash-shiddîqîn.* Kata *asy-syuhadâ'* menurut mereka adalah uraian baru yakni *asy-syuhadâ'* yang gugur di jalan Allah *berada* yakni *hidup di sisi Tuhan mereka* (baca QS. Âl 'Imrân [3]: 169).

AYAT 20

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan kelengahan, serta perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang harta dan anak-anak, ibarat hujan yang mengagumkan para petani tanam-tanamannya kemudian ia menjadi kering, lalu engkau lihat dia menguning kemudian ia menjadi hancur dan di akhirat ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan tidaklah kehidupan dunia kecuali hanyalah kesenangan yang menipu."

Setelah ayat-ayat yang lalu menganjurkan bersedekah yakni melarang berlaku kikir. Biasanya kekikiran lahir dari keinginan menggunakan harta untuk kelezatan hidup duniawi. Karena ayat di atas menggambarkan hakikat kehidupan dunia – khususnya bagi mereka yang pandangannya terbatas pada di sini dan sekarang. Begitu salah satu hubungan ayat ini menurut sementara ulama.

Thabâthabâ'i berpendapat bahwa ayat yang lalu telah menguraikan keadaan orang-orang yang dimasukkan dalam kelompok ash-Shiddîqîn dan asy-Syuhadâ' – kelompok-kelompok yang merupakan manusia-manusia terbaik serta yang pasti meraih keselamatan. Ayat itu juga telah menguraikan tentang orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan yang merupakan kelompok manusia terjahat lagi pasti akan binasa. Masih ada satu kelompok manusia yang belum diuraikan – yaitu yang berat antara kedua kelompok

tersebut. Mereka adalah orang-orang beriman yang melakukan aneka dosa dan pelanggaran dalam berbagai tingkat kedurhakaan kepada Allah dan rasul-Nya. Nah buat mereka itu diuraikan hakikat dunia karena mereka sangat mendambakannya dan menjadikan mereka enggan bersedekah. Mereka juga diajak untuk bersegera meraih pengampunan dan surga sambil mengisyaratkan bahwa apapun bencana yang menimpa mereka, maka itu semua telah tercatat dalam kitab dan ketetapan Allah, dan karena itu mereka tidak wajar merasa khawatir terjerumus dalam kemiskinan akibat berinfak di jalan Allah yang lalu menjadikan mereka kikir dan tidak wajar pula takut mati di dalam berjihad membela agama-Nya, yang mengantar mereka enggan berjuang.

Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i menjelaskan hubungan ayat di atas dam ayat-ayat sesudahnya dengan ayat yang lalu.

Allah berfirman: *Ketahuilah,* wahai hamba-hamba Allah yang lengah atau tertipu oleh gemerlapan hiasan duniawi, *bahwa sesungguhnya kehidupan dunia* dalam gemerlapannya yang menggiurkan, tidak lain *hanyalah permainan* yakni aktivitas yang sia-sia dan tanpa tujuan. Apa yang dihasilkannya tidak lain hanyalah hal-hal yang menyenangkan hati tetapi menghabiskan waktu *dan* mengantar kepada *kelengahan,* yakni melakukan kegiatan yang menyenangkan hati, tetapi tidak atau kurang penting sehingga melengahkan pelakunya dari hal-hal yang penting atau yang lebih penting, *serta* ia juga merupakan *perhiasan dan bermegah-megah antara kamu* yang mengantar kepada dengki dan iri hati *serta berbangga-bangga tentang* banyaknya *harta* yang mengakibatkan persaingan tidak sehat *dan* juga berbangga tentang sukses *anak-anak* keturunan, padahal itu semua hanya bersifat sementara dan tidak kekal. Kehidupan dunia *ibarat hujan yang* tercurah ke atas tanah yang *mengagumkan para petani tanam-tanaman* yang ditumbuhkan-*nya kemudian* setelah berlalu sekian waktu *ia* yakni tanaman itu *menjadi kering* atau tumbuh tinggi dan menguat *lalu* dengan segera *engkau lihat dia menguning,* lalu beberapa saat *kemudian ia menjadi hancur.* Demikian itulah perumpamaan keadaan dunia dari segi kecepatan kepunahannya *dan di akhirat* nanti *ada azab yang keras* bagi mereka yang menuntutnya dengan mengabaikan akhirat *dan* ada juga *ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya* bagi mereka yang menjadikan dunia arena perolehan kebahagiaan akhirat *dan tidaklah kehidupan dunia* bagi mereka yang terlengahkan oleh gemerlapannya *kecuali hanyalah kesenangan* sementara dan segera lenyap lagi *yang menipu* manusia-manusia yang lengah itu.

Kata (الكفّار) *al-kuffâr* adalah jamak dari kata (كافر) *kâfir*. Kata ini terambil dari kata (كفر) *kafara* yang berarti *menutup*. Maksudnya di sini adalah para petani, karena mereka menanam benih yakni menutupnya dengan tanah. Kafir dalam istilah keagamaan adalah yang menutupi/ mengingkari kebenaran yang disampaikan Allah dan Rasul-Nya. Kekikiran pun dinamai oleh al-Qur'ân kekufuran, karena yang kikir – dengan keengganannya memberi – bagaikan menutupi apa yang terdapat padanya, apalagi yang bersangkutan tidak jarang menutupi apa yang dimilikinya sambil berbohong dengan berkata: "Saya tidak punya." Alhasil kata *kâfir* dalam konteks ajaran agama adalah segala aktivitas yang bertentangan dengan tujuan agama. Penggunaan kata *kâfir* pada ayat ini – walaupun yang dimaksud adalah petani, namun memberi kesan bahwa demikian itulah sikap orang-orang yang jauh dari tuntunan agama, yakni sangat senang dan tergiur oleh hiasan dan gemerlapan duniawi.

Kata (يهيج) *yahîju* dipahami oleh banyak ulama dalam arti *menjadi kering*. Ada juga yang memahaminya dalam arti *bangkit, menguat dan meninggi*. Dengan demikian, periode ini sebelum tumbuhan itu layu dan kering. Kelayuan dan kekeringannya dilukiskan oleh kata sesudahnya yakni *lalu engkau lihat dia menguning* yakni layu dan akhirnya kering.

Didahulukannya *maghfirah* atas *ridhwân* – menurut Thabâthabâ'i – agar wadah keridhaan itu bersih terlebih dahulu, agar dapat menampung ridha-Nya. Memang bagaimana mungkin ridha diperoleh kalau masih ada ketidakharmonisan dalam jiwa. Nah, ketidakharmonisan itu menjadi lenyap apabila kesalahan-kesalahan dihapus terlebih dahulu. Di sisi lain ayat di atas menyifati *maghfirah* tersebut bersumber dari Allah, tetapi *'adzâb*/*siksa* tidak disifati-Nya dengan sesuatu apapun. Ini sejalan dengan kebiasaan al-Qur'ân menisbahkan yang baik dan positif kepada Allah, sedang yang buruk tidak dinisbahkan kepada-Nya (baca antara lain QS. al-Fâtihah dan al-Kahf [18]: 71-79). Thabâthabâ'i memahaminya sebagai isyarat bahwa yang terutama didambakan adalah *maghfirah*, sedang (keterhindaran dari) siksa tidaklah demikian, karena siksa merupakan akibat dari keengganan manusia mengenakan pakaian 'ubudiyah/penghambaan diri kepada Allah. Selanjutnya menurut ulama ini, penyebutan *maghfirah* dan siksa pada penggalan akhir ayat di atas adalah gambaran dari dua wajah akhirat. Itu dikemukakan agar setiap orang berhati-hati dalam pilihannya, yakni hendaklah dia memilih *maghfirah* dan *ridha* bukan siksa, sedang firman-Nya *dan tidaklah kehidupan dunia kecuali hanyalah kesenangan* sementara *yang menipu*

adalah peringatan untuk tidak teperdaya oleh gemerlapan duniawi. Kesenangan yang diperoleh itu, bukan substansi dari hal-hal tersebut, tetapi kesenangan itu lahir dari faktor luar yang sifatnya negatif yakni tipu daya dan pengelabuan yang melengahkan.

Sementara ulama memahami ayat ini sebagai penilaian al-Qur'ân tentang kehidupan duniawi. Penulis cenderung memahaminya menguraikan makna kehidupan dunia bagi mereka yang lengah – sesuai dengan konteks ayat.

Tentu saja kehidupan dunia tidak demikian bagi yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian. Buat mereka, kehidupan dunia adalah perjuangan untuk meraih kesejahteraan lahir dan batin, dunia dan akhirat, karena hidup bukan hanya di sini dan sekarang tetapi ia bersinambung sampai ke akhirat. Selanjutnya karena apa yang akan diperoleh di akhirat, diukur dengan apa yang dilakukan dalam kehidupan dunia ini, maka kehidupan dunia sangat berarti bahkan berharga.

Dunia adalah tempat di mana perlindungan menyangkut masa depan tidak dapat dicari dan diperoleh kecuali di kala hidup bermukim di pentasnya. Apapun aktivitas yang dilakukan – jika dilakukan semata-mata buat dunia – maka itu tidak menjamin keselamatan.

Jangan mencercanya apalagi mengabaikannya, karena dunia adalah arena kebenaran bagi yang menyadari hakikatnya, ia adalah tempat dan jalan kebahagiaan bagi yang memahaminya. Dunia adalah arena kekayaan bagi yang menggunakannya mengumpul bekal perjalanan menuju keabadian serta aneka pelajaran bagi yang merenung dan memperhatikan fenomena serta peristiwa-peristiwanya. Ia adalah tempat mengabdi para pecinta Allah, tempat berdoa para malaikat, tempat turunya wahyu bagi para nabi dan tempat curahan rahmat bagi yang taat. Bagi yang terlalu mencintainya atau sedih karena luput dari salah satu kenikmatannya – bagi mereka sebaiknya merenungkan ayat di atas dan nasihat Sayyidinâ Ali ra. yang antara lain berkata: *Jangan bersedih karena luput darimu kenikmatan dunia, karena kenikmatannya hanya enam macam. Makanan, minuman, pakaian, aroma, kendaraan dan hubungan seks. Makanan yang terbaik adalah madu, dia adalah ludah serangga (lebah), minuman yang terbanyak adalah air, ini adalah minuman semua binatang. Pakaian yang terbaik adalah sutra, itu adalah hasil rajutan ulat, aroma yang paling nyaman adalah wewangian, dan ini adalah darah tikus. Kendaraannya yang terbaik adalah kuda, dan di sanalah terbunuh banyak tokoh, sedang hubungan seks adalah pertemuan alat kencing di tempat kencing.*

Ayat di atas menggunakan redaksi (إنّما) *innamâ/ tidak lain* atau *hanya* yang mengandung makna pembatasan, sehingga bila merujuk ke redaksi ayat maka selain yang disebut oleh redaksinya, bukan merupakan bagian dari kehidupan dunia. Menyadari bahwa banyak hal dalam kehidupan dunia ini selain yang disebut oleh ayat di atas, seperti penyakit, makan dan minum, dan lain-lain, maka tentu saja kata *tidak lain* dimaksudkan hanya bertujuan menekankan sekaligus menggambarkan bahwa hal-hal itulah yang terpenting dalam pandangan orang-orang yang lengah, walau selain dari itu masih banyak. Dalam QS. al-An'âm [6]: 32 yang tidak menggunakan kata *innamâ* justru yang disebut hanya dua, yaitu (لعب) *la'ib/permainan* dan (لهو) *lahwu/ kelengahan."*

Kata (لعب) *la'ib* yang biasa diterjemahkan *permainan* digunakan oleh al-Qur'ân dalam arti *suatu perbuatan yang dilakukan oleh pelakunya bukan untuk suatu tujuan yang wajar* dalam arti membawa manfaat atau mencegah mudharat. Ia dilakukan tanpa tujuan, bahkan kalau ada hanya untuk menghabiskan waktu, sedang *lahwu* adalah suatu perbuatan yang mengakibatkan kelengahan pelakunya dari pekerjaan yang bermanfaat atau lebih bermanfaat dan penting dari pada yang sedang dilakukannya itu.

Susunan kegiatan-kegiatan yang disebut ayat di atas – menurut Rasyid Ridha – salah seorang pakar Tafsir asal Libanon (wafat Agustus 1935 M) – sebagaimana disinggung juga oleh Thabâthabâ'i yang menyatakan bersumber dari gurunya – merupakan gambaran dari awal perkembangan manusia hingga mencapai kedewasaan dan kematangan serta ketuaannya. (اللعب) *Al-la'ib/permainan* merupakan gambaran keadaan bayi yang merasakan lezatnya permainan walau ia sendiri melakukannya tanpa tujuan apa-apa kecuali bermain. Disusul dengan (اللهو) *al-lahwu* karena ini tidak dapat dilakukan kecuali bagi mereka yang telah memiliki – walau sedikit pikiran, bukan semacam bayi. Setelah itu disebutkan (الزينة) *az-zînah* yakni *perhiasan,* karena berhias adalah adat kebiasaan remaja, lalu disusul dengan (تفاخر) *tafâkhur/ berbangga-bangga,* karena inilah sifat pemuda dan diakhiri dengan (تكاثر في الأموال) *takâtsur fî al-amwâl/ memperbanyak harta dan anak* karena itulah sifat orang tua/dewasa. Demikian lebih kurang tulisnya dalam tafsir *al-Manâr* ketika menafsirkan surah al-An'âm [6]: 32.

Untuk memahami lebih banyak tentang maksud ayat di atas, rujuklah ke QS. al-An'âm [6]: 32 dan Muhammad [47]: 36.

AYAT 21

سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٢١﴾

"Bersegeralah menuju ampunan dari Tuhan kamu dan surga yang lebarnya selebar langit dan bumi, yang telah disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah adalah Pemilik karunia yang agung."

Karena kegemerlapan kehidupan duniawi seperti apa yang dilukiskan oleh ayat-ayat yang lalu dapat menghambat perjalanan menuju ampunan dan ridha Allah, maka ayat di atas mengajak hamba-hamba Allah bahwa: *Bersegeralah* kamu semua dalam beramal saleh bagaikan ketergesaan seorang yang ingin mendahului yang lain *menuju ampunan dari Tuhan kamu* dengan menyadari kesalahan *dan* berlombalah mencapai *surga* yang sangat agung *yang lebarnya* yakni luasnya *selebar* yakni seluas *langit dan bumi yang telah disediakan* oleh Allah *bagi orang-orang yang beriman* dengan benar dan tulus *kepada Allah dan* membenarkan *rasul-rasul-Nya. Itulah* yang sungguh tinggi nilainya *karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah adalah Pemilik* dan Penganugerah *karunia yang agung* karena itu jangan heran dengan ganjaran tersebut.

Kata (عرض) *'ardh* pada mulanya berarti *lebar.* Banyak ulama memahami kata tersebut di sini dalam arti *luas.* Tidak disebutnya panjang mengisyaratkan bahwa yang dimaksud adalah makna tersebut. Demikian dalam *Hâsyiyat al-Jamal.* Ketika menafsirkan ayat serupa pada QS. Âl 'Imrân [3]: 133, penulis antara lain mengemukakan bahwa *luas* yang dimaksud adalah perumpamaan. Ia tidak harus dipahami dalam arti harfiahnya. Dalam benak kita – manusia – tidak ada sesuatu yang dapat menggambarkan keluasan, melebihi luasnya langit dan bumi, maka untuk menggambarkan betapa luasnya surga, Allah memilih kata-kata selebar langit dan bumi. Di sisi lain sedemikian luasnya sehingga ketika mendengar bahwa lebarnya saja sudah demikian, maka bagaimana pula panjangnya?

Sayyid Quthub berpendapat lain. Menurutnya boleh jadi sementara orang pada masa lampau – sebelum terungkapnya sebagian dari hakikat luasnya alam raya – cenderung untuk memahami ayat di atas dalam pengertian majâzi – demikian juga sekian banyak hadits Nabi saw., tetapi

masa kini, di mana teleskop-teleskop kecil saja dapat mengungkap jarak alam raya yang demikian jauh dan tanpa batas – maka uraian tentang lebarnya alam raya telah dapat dipahami dalam arti yang sebenarnya yang mudah dicerna lagi tersaksikan, dan tidak perlu lagi dipahami secara majâzi. Jarak antara bumi dan matahari – misalnya – tidak ada artinya dibandingkan dengan jarak antar alam raya seluruhnya. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

Apapun maknanya – secara majâzi atau tidak – yang jelas ayat ini, mengundang kaum muslimin agar tidak mempersempit surga dan merasa atau menyangka bahwa hanya diri atau kelompoknya saja yang akan memasukinya. Surga sedemikian luas, sehingga siapa pun yang berserah diri kepada-Nya, sambil berusaha menggapainya sesuai dengan tuntunan Allah, maka Insya Allah akan mendapat tempat yang luas di sana.

Kata (يؤتيه) *yu'tîhi/diberi-Nya* menggunakan bentuk kata kerja masa kini dan datang *(mudhâri'/present tense)*. Penggunaan bentuk tersebut oleh al-Biqâ'i diduga sebagai isyarat bahwa anugerah yang diberikan itu khusus untuk umat Nabi Muhammad saw. Umat Islam adalah umat yang sedikit amalnya (dibanding dengan umat-umat yang lalu) tetapi banyak ganjarannya. Al-Biqâ'i berilustrasi bahwa bila Ahl al-Kitâb mempertanyakan mengapa demikian, Allah bertanya kepada mereka bahwa: "Apakah Aku menganiaya seseorang?" Mereka pasti menjawab tidak, karena semua memperoleh ganjaran sesuai dengan syarat yang ditetapkan. Nah, kelebihan yang diperoleh umat Islam itu yang dinyatakan di sini bahwa. *Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki.*

AYAT 22-23

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلاَ فِي أَنْفُسِكُمْ إِلاَّ فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾ لِكَيْ لاَ تَأْسَوْا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلاَ تَفْرَحُوا بِمَا ءَاتَاكُمْ وَاللهُ لاَ يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan pada diri kamu melainkan telah tercatat dalam kitab sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah sangat mudah. Supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepada kamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri."

Ayat-ayat yang lalu menganjurkan berinfak dan tidak terpengaruh oleh gemerlapan duniawi, ayat di atas mengingatkan agar manusia jangan terlalu risau dengan apa yang mungkin dibisikkan setan menyangkut dampak negatif dari berinfak dan berjuang. Ayat di atas menyatakan: *Tiada suatu bencana pun yang menimpa* kamu atau siapa pun *di bumi* seperti kekeringan, longsor, gempa, banjir, paceklik *dan* tidak pula *pada diri kamu* sendiri, seperti penyakit, kemiskinan, kematian dan lain-lain *melainkan telah tercatat dalam kitab* yakni Lauh Mahfûzh dan atau ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu *sebelum Kami menciptakannya* yakni sebelum terjadinya musibah itu. *Sesungguhnya yang demikian itu* yakni pengetahuan dan pencatatan itu *bagi Allah adalah sangat mudah* karena ilmu-Nya mencakup segala sesuatu dan kuasa-Nya tidak terhalangi oleh apapun. Kami menyampaikan hakikat itu kepada kamu semua *supaya kamu jangan berduka cita* secara berlebihan dan melampaui kewajaran sehingga berputusa asa *terhadap apa* yakni hal-hal yang kamu sukai *yang luput dari kamu, dan supaya kamu* juga *jangan terlalu gembira* sehingga bersikap sombong dan lupa daratan *terhadap apa yang diberikan-Nya kepada kamu.* Karena sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang berputus asa akibat kegagalan *dan Allah tidak menyukai* juga *setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri* dengan sukses yang diperolehnya.

Kata (مصيبة) *mushîbah* sebenarnya mencakup segala sesuatu yang terjadi, baik positif maupun negatif, baik anugerah maupun bencana. Tetapi kata tersebut populer digunakan untuk makna *bencana.* Ayat di atas dapat saja dipahami dalam pengertian umum – yakni walau selain bencana – karena Allah memang Maha Mengetahui segala sesuatu.

Yang dimaksud dengan pengganti nama pada kata *menciptakannya,* dapat juga tertuju kepada (أنفسكم) *anfusikum/diri kamu* atau (الأرض) *al-ardh/bumi* yakni sebelum Kami menciptakan *diri kamu* atau *bumi,* bahkan pada hakikatnya sebelum Allah menciptakan semuanya termasuk bencana itu.

Kata (مختالا) *mukhtâlan* terambil dari akar kata yang sama dengan (خيال) *khayâl/khayal.* Karenanya, kata ini pada mulanya berarti orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh khayalannya, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya orang semacam ini berjalan angkuh dan merasa diri memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain. Dengan demikian, keangkuhannya tampak secara nyata dalam kesehariannya. Seorang yang *mukhtâl* membanggakan apa yang dimilikinya, bahkan tidak jarang

membanggakan apa yang pada hakikatnya tidak ia miliki. Dan inilah yang ditunjuk oleh kata (فخورا) *fakhûran* yakni sering kali membanggakan diri. Memang, kedua kata ini yakni *mukhtâl* dan *fakhûr* mengandung makna kesombongan. Tetapi yang pertama kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku, sedang yang kedua adalah kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan.

AYAT 24

الَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَمَنْ يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٢٤﴾

"Orang-orang yang kikir dan menyuruh manusia berbuat kikir dan barang siapa yang berpaling maka sesungguhnya Allah Dia-lah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji."

Salah satu sifat yang mukhtâl dan fakhûr adalah kikir. Konteks uraian yang hendak ditekankan sejak sekian ayat yang lalu adalah berinfak, karena itu ayat di atas menyebut salah satu sifat menonjol dari siapa yang sombong dan membanggakan diri yaitu *orang-orang yang* senantiasa *kikir* enggan bernafkah di jalan Allah *dan* dari saat ke saat *menyuruh manusia berbuat kikir* dengan tujuan memperoleh teman pendukung sehingga bukan diri mereka sendiri yang dikecam. Barang siapa yang berinfak dan menganjurkan infak maka sungguh Allah akan memberinya ganjaran yang berlipat ganda, karena sesungguhnya Allah – hanya Dia – Yang Maha Berterima kasih lagi Maha Penyantun *dan barang siapa yang* memaksakan diri menentang fitrah kesuciannya sehingga *berpaling* dari perintah-perintah Allah *maka sesungguhnya Allah* hanya *Dia-lah* saja *Yang Maha Kaya* tidak membutuhkan apapun termasuk ketaatan semua makhluk *lagi Maha Terpuji* yakni berhak mendapat pujian, baik benar-benar telah dipuja dan dipuji oleh para pemuji maupun tidak.

Ayat ini dapat juga dipahami sebagai uraian baru yang bukannya menjelaskan siapa yang *mukhtâl* dan *fakhûr*. Ayat ini bagaikan menyatakan bahwa siapa yang kikir dan menganjurkan orang lain agar tidak berinfak, maka mereka tidak merugikan Allah sedikit pun. Siapa yang berpaling dari perintah berinfak itu, hanya merugikan dirinya sendiri antara lain dengan celaan yang diperolehnya sedang Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji.

يبخلون

الغنيّ)

غنيّ

Sementara ulama menggarisbawahi bahwa walaupun *rahbâniyyah* itu tidak disyariatkan Allah atas mereka, dan mereka sendiri secara sukarela yang mewajibkannya atas diri mereka, namun hal tersebut tidak dilarang Allah, terbukti bahwa ayat di atas menegaskan bahwa: *Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahala mereka.* Seandainya Allah tidak merestuinya tentulah Allah tidak memberi pahala atas sikap dan amalan mereka itu.

Hemat penulis, terlepas apakah sikap mereka itu direstui Allah atau tidak, yang jelas bahwa sikap semacam itu tidak direstui oleh ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. Sangat populer ungkapan: *Lâ rahbâniyyah fî al-Islâm/ tidak ada rahbâniyyah di dalam Islam.* Ini, karena dalam praktek *rahbâniyyah* terdapat hal-hal yang bertentangan dengan fitrah manusia serta moderasi yang merupakan ciri agama Islam. Tiga orang sahabat Nabi Muhammad saw. pernah menanyakan tentang ibadah Nabi, lalu mereka berkata: "Bagaimana kita dibanding dengan Nabi, padahal beliau telah diampuni dosanya yang terdahulu dan yang kemudian." Lalu salah seorang di antara mereka berkata: "Saya akan shalat sepanjang malam", yang kedua berkata: "Saya akan puasa untuk selamanya dan tidak akan berbuka", dan yang ketiga berkata: "Saya akan meninggalkan wanita, dan tidak akan kawin selama-lamanya". Mendengar rencana itu Nabi saw. mengunjungi mereka dan bersabda bahwa: "Kalian yang berkata ini dan itu? Sungguh, demi Allah, aku adalah orang yang paling takut kepada Allah dan yang paling bertakwa di antara kamu, tetapi kendati demikian aku berpuasa dan berbuka, aku shalat malam dan tidur, dan aku mengawini wanita-wanita, siapa yang tidak senang mengikuti cara hidupku maka bukanlah dari golonganku" (HR. Bukhâri dan Muslim melalui Anas Ibn Mâlik).

Namun demikian perlu dicatat bahwa kendati tidak ada *rahbâniyyah*, namun Islam mengingatkan agar tidak teperdaya oleh kenikmatan duniawi dan bahwa cinta kepada dunia adalah sumber segala dosa. Sayyidinâ Ali ra. menyatakan bahwa *Zuhud* yakni perihal meninggalkan kenikmatan duniawi dalam ajaran al-Qur'ân tecermin dalam dua kalimat: *"Supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepada kamu."* Siapa yang tidak bersedih dengan yang telah berlalu, dan tidak bergembira dengan yang datang, maka dia telah berpegang dengan kedua ujung dari Zuhud.

Selanjutnya lihatlah ayat 9 surah ini untuk memahami perbedaan antara *ra'fah* dan *rahmat.*

56
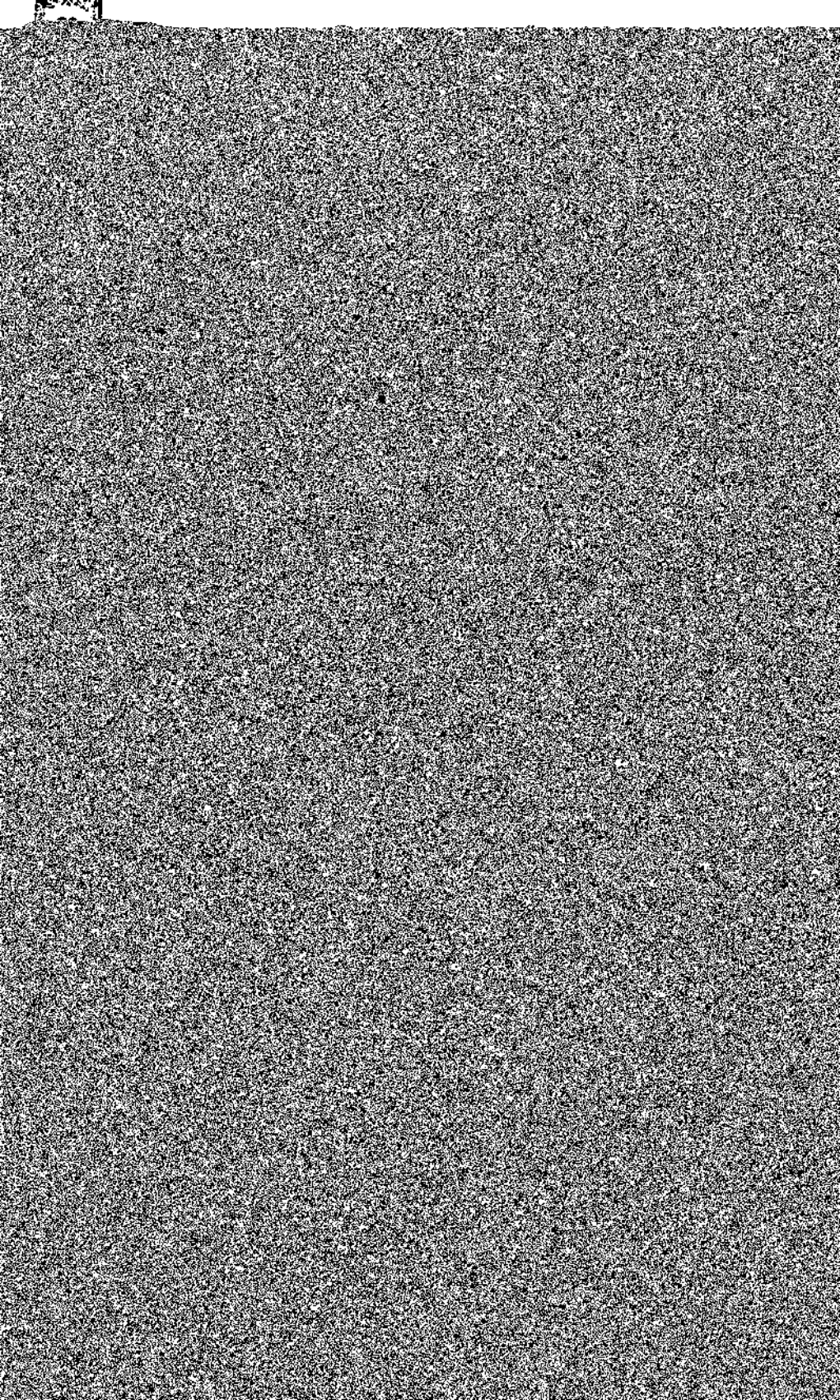
Surah al-Mujādalah (58)
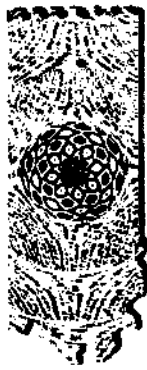
SURAH AL-MUJÂDALAH

Surah al-Mujâdilah atau al-Mujâdalah menurut mayoritas ulama adalah Madaniyyah. Al-Qurthubi dalam tafsirnya mengemukakan riwayat yang menyatakan bahwa hanya sepuluh ayatnya pada awal surah yang Madaniyyah, sedang sisanya turun sebelum Nabi berhijrah ke Madinah. Riwayat lain hanya mengecualikan ayat tujuh.

Namanya terambil dari ayat pertama surah ini yang menguraikan debat yang dilakukan oleh seorang wanita terhadap Nabi saw. Jika penamaan itu berdasar pelaku maka ia dinamai *Mujâdilah,* dan jika dilihat perdebatan itu sendiri serta dialog yang terjadi antara wanita itu dengan Nabi saw. maka namanya adalah *al-Mujâdalah*. Nama lain dari surah ini adalah *Qad sami'a Allâh* karena itulah kalimat pertama pada ayatnya yang pertama. Ada juga yang menamainya surah *azh-Zhihâr* karena surah ini membatalkan adat kebiasaan masyarakat Jahiliah – yang juga dipraktekkan oleh kaum muslimin di Madinah. Pada masa itu jika seorang suami melakukan *zhihâr* yakni berkata kepada istrinya: "Engkau bagiku seperti punggung ibuku" maka ucapan ini dinilai sebagai ucapan yang mengandung makna majaz (metaforis) yang berarti bahwa istri tidak lagi halal untuk digauli, tetapi dalam saat yang sama ucapan ini bukanlah perceraian, sehingga istri tidak dapat kawin dengan pria lain. Memang tema utama surah ini adalah persoalan *zhihâr*, di samping uraian tentang etika yang hendaknya diperhatikan dalam majlis taklim Nabi, serta apa yang hendaknya dilakukan sebelum menghadap Nabi Muhammad saw.

Sayyid Quthub menilai bahwa tema surah ini adalah pendidikan masyarakat Islam di Madinah yang disiapkan Allah untuk tampil dengan peranannya yang penting dalam pentas dunia ini. Masyarakat Islam ketika itu masih sangat bertingkat-tingkat keimanan dan ketaatan mereka. Ada yang demikian tinggi yaitu yang masuk dalam kelompok as-Sâbiqûn dan ada juga yang belum mencapai peringkat itu, bahkan ada orang-orang munafik. Dibutuhkan ketekunan dan upaya serius, kesabaran yang panjang untuk meluruskan hal-hal yang besar maupun kecil dalam rangka membina masyarakat tersebut. Nah di surah ini terlihat sebagian dari upaya serius tersebut, sebagaimana terbaca pula cara yang ditempuh oleh al-Qur'ân dalam membina jiwa manusia, dan membatalkan adat istiadat buruk yang berlaku – dalam hal ini adalah persoalan *Zhihâr*. Sebagaimana ditemukan juga gambaran tentang perjuangan Islam menghadapi musuh-musuhnya, baik kaum musyrikin, Yahudi, maupun orang-orang munafik. Demikian antara lain Sayyid Quthub.

Tema dan tujuan ini diisyaratkan oleh nama surah *al-Mujâdilah* demikian juga kisahnya pada awal dan akhir surah, sebagaimana diisyaratkan pula oleh pengulangan nama Allah yang teragung (Allah), pengulangan yang tidak ditemukan pada surah-surah yang lain di mana dalam surah ini tidak ada ayat yang tidak disertai oleh nama itu (Allah). Demikian lebih kurang al-Biqâ'i.

Surah ini dinilai sebagai surah yang ke 103 dari segi perurutan turunnya surah-surah al-Qur'ân. Ia turun sesudah surah al-Munâfiqûn dan sebelum surah at-Taḫrîm, ada juga yang menyatakan sebelum surah al-Ḫujurât atau surah al-Aḫzâb. Jumlah ayat-ayatnya menurut cara perhitungan ulama Madinah dan Mekah sebanyak 21 ayat dan menurut ulama Kufah, Bashrah dan Syam sebanyak 20 ayat.

KELOMPOK I
(AYAT 1 - 6)

AYAT 1

قَدْ سَمِعَ اللهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللهِ وَاللهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا
إِنَّ اللهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴿١﴾

"Sungguh Allah telah mendengar ucapan wanita yang mendebatmu tentang suaminya, dan mengadukan kepada Allah, padahal Allah mendengar diskusi kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Menurut al-Biqâ'i surah yang lalu al-Hadîd diakhiri dengan membuktikan ketidakmampuan makhluk mensyukuri anugerah dan keutamaan yang dilimpahkan Allah. Mendengar suara dan keluhan semua makhluk, tanpa terhalangi oleh suara dan keluhan yang lain, merupakan salah satu anugerah keutamaan yang agung. Sebelum menyatakan limpahan anugerah-Nya itu, pada akhir surah al-Hadîd itu terlebih dahulu diuraikan sikap sementara orang-orang Nasrani yang menjadikan Rahbâniyyah sebagai cara hidup mereka, padahal Allah tidak memerintahkan hal itu, dan yang ternyata mereka tidak dapat melaksanakannya dengan baik. Pada surah al-Mujâdalah ini, diuraikan tentang *zhihâr* yang pada hakikatnya ada dua macam. Pertama bersifat sementara, dan kedua mutlak. Yang bersifat sementara itu, termasuk dalam kategori Rahbâniyyah karena yang bersangkutan enggan menggauli istrinya dan mengharamkan apa yang dihalalkan Allah swt. Sebagian sahabat Nabi Muhammad saw. telah menghalangi diri mereka juga untuk menikmati hal-hal yang dibenarkan Allah padahal tidak ada izin dari Allah untuk melakukannya, misalnya

melakukan *zhihâr* terhadap istrinya guna meraih kesempurnaan ibadah – karena takut berhubungan seks pada siang hari Ramadhan. Bahkan ada di antara mereka yang melakukan *zhihâr* secara mutlak sehingga istrinya mengadu kepada Nabi saw. Demikian antara lain tulis al-Biqâ'i menghubungkan awal uraian surah ini dengan akhir uraian surah yang lalu.

Dalam QS. al-Mâ'idah, hubungan serupa ditemukan. Di sana ayat 83-84 dan 85 menguraikan tentang orang-orang Nasrani yang demikian dekat persahabatannya dengan umat Islam karena di antara mereka ada *rahib-rahib* dan pendeta yang mengalir air matanya mendengar tuntunan Ilahi. Setelah uraian itu, Allah mengingatkan agar tidak mengharamkan apa yang dihalalkan Allah. Hanya saja yang di sini bersifat khusus sedang yang dalam surah al-Mâ'idah itu bersifat umum.

Ayat al-Mujâdalah ini turun berkenaan dengan pengaduan seorang yang menurut beberapa riwayat bernama Khaulah binti Tsa'labah yang di-*zhihâr* oleh suaminya yang bernama Aus Ibn ash-Shâmit. Ia menceritakan bahwa suatu ketika ia shalat, lalu – setelah shalat – suaminya memintanya agar melayaninya selaku istri, tetapi Khaulah enggan, maka sang suami marah, lalu men-*zhihâr*-nya. Khaulah kemudian datang mengadu kepada Rasul saw. bahwa: "Aus mengawiniku ketika aku muda dan disenangi orang. Tetapi ketika usiaku lanjut dia men-*zhihâr*-ku (menjadikanku – seperti ibunya – bagi dirinya dalam hal keharaman bercampur). Mendengar pengaduan ini Rasulullah saw. menanggapinya dengan bersabda: "Aku tidak mendapat perintah apa-apa mengenai persoalanmu itu. Menurutku engkau telah haram untuk digauli suamimu." Khaulah pun mendebat Rasulullah dan mengadukan perkaranya kepada Allah karena didorong oleh rasa takut berpisah dengan suami dan takut kehilangan anak. Lalu turunlah ayat ini bersama tiga ayat berikutnya. Adat yang berlaku ketika itu adalah mempersamakan *zhihâr* dengan perceraian untuk selama-lamanya.

Ayat di atas menyatakan: *Sungguh Allah telah mendengar* dan memperkenankan *ucapan* yang merupakan keluhan *wanita yang mendebatmu* yakni mendesakmu untuk menerima gugatannya *tentang suaminya, dan* dengan sengaja serta bersungguh-sungguh dengan ucapan ini *mengadukan* halnya, nasib anaknya serta tradisi buruk zhihâr *kepada Allah.* Dia bersungguh-sungguh mengadu *padahal Allah mendengar diskusi kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*

Kata (قد) *qad* biasa digunakan untuk menekankan sesuatu, dalam konteks ayat ini adalah didengarnya oleh Allah pengaduan dan perdebatan

itu. Sementara ulama memahaminya bahwa dengan kata tersebut Allah mengisyaratkan bahwa Dia pasti mengabulkan ucapan wanita itu yang mengandung pengaduan dan permohonan. Ada juga yang berpendapat bahwa karena ayat di atas menguraikan "didengarnya ucapan wanita itu dan perdebatan yang terjadi" padahal ia ditujukan kepada Rasulullah saw., maka tentu saja penekanan tentang hal ini tidaklah sesuai, karena pasti Rasulullah saw. mengetahui bahwa Allah Maha Mendengar. Atas dasar itu – menurut mereka – kata *qad* di sini digunakan dalam arti dugaan yang segera akan terjadi, sedang kata *mendengar* berarti *mengabulkan.* Nabi saw. yang mendengar pengaduan tersebut, memahami benar pengaduan wanita itu, tetapi beliau tidak dapat memutuskan hukum sebelum turunnya tuntunan Allah. Ketika itu beliau merasa bahwa kebenaran berada di pihak wanita itu sehingga Nabi saw. menduga bahwa Allah tidak akan membiarkannya tanpa mengabulkan permohonannya. Di sisi lain, wanita itu juga merasa bahwa Allah tidak mungkin membiarkan ketidakadilan atas dirinya yang di-*zhihâr.* Dia menduga keras bahwa Allah akan mengabulkan permohonannya. Demikian kata (قد) *qad* mengisyaratkan makna di atas.

Kata (تجادلك) *tujâdiluka* berbentuk *mudhâri'* (kata kerja masa kini dan datang), padahal peristiwa itu telah berlalu ketika turunnya ayat ini. Agaknya hal tersebut untuk menghadirkan dalam benak mitra bicara peristiwa yang sungguh menakjubkan itu, yakni diskusi atau debat antara seorang wanita tua dengan utusan Allah swt. Yang menakjubkan bukan saja debatnya yakni upayanya meyakinkan Rasul tentang kebenaran pandangannya tentang ketidakadilan *zhihâr,* tetapi juga sikap Rasul yang tidak menetapkan hukum sebelum mendapat wahyu atau izin Allah, kemudian yang lebih mengagumkan lagi adalah perkenan Allah mendengarkan dan menerima pengaduan tersebut. Dari kasus di atas terlihat betapa tinggi kedudukan wanita, Allah mendengarnya dan memperkenankannya. Terlihat pula betapa demikian bebas ia menyampaikan pendapatnya yang ternyata direstui oleh Allah.

Sayyidah 'Âisyah ra. berkata mengomentarai firman-Nya: *Allah mendengar diskusi kamu berdua* bahwa Al-Hamdulillâh, Yang Maha Mendengar segala macam suara, Khaulah bercakap-cakap dengan Rasul saw. sedang ketika aku berada di samping rumah (kamar) hampir tidak mendengar pembicaraan mereka." (HR. Bukhâri dan an-Nasâ'i)

Khaulah ra. yang disebut kasusnya di atas, pernah bertemu Umar Ibn al-Khaththâb ra. di tengah jalan pada masa kekhalifahannya. Wanita

itu menghentikan khalifah, lalu mendekat kepadanya. Dengan tekun Umar mendengarkannya hingga ia selesai. Salah seorang yang bersama Umar ra. berkata kepada khalifah: "Sungguh banyak pemuka-pemuka suku Quraisy yang terhalangi karena (engkau mendengarkan) perempuan tua itu." Umar menjawab: "Bagaimana engkau ini. Tahukah kamu siapa dia? Ini adalah wanita yang didengar keluhannya oleh Allah di atas langit yang tujuh. Dia adalah Khaulah binti Tsa'labah. Demi Allah, seandainya dia telah pergi sampai malam tiba, aku tidak akan beranjak sebelum dia menyelesaikan percakapannya." (HR. al-Baihaqi dan Abu Hatim). Ada tambahan dari Imam Bukhâri dalam *Târikh*-nya bahwa wanita itu menghentikan Umar ra. lalu bercakap dengan kata yang tegas dan keras. Salah seorang yang mendengar berkata kepada Umar Ibn al-Khaththâb: "Wahai Amirul Mu'minîn! Aku tidak pernah melihat (suatu peristiwa) seperti yang kulihat hari ini." Umar menjawab: "Apa yang menjadikan aku tidak mendengarnya dengan tekun, padahal Allah sendiri mendengarkan kepadanya sehingga turun firman-Nya: *Qad sami'a Allâh.* Al-Qurthubi menyebutkan bahwa Khaulah binti Tsa'labah ketika itu menghentikan Umar yang sedang mengendarai keledai lalu menasihatinya bahwa: "Wahai Umar, engkau dahulu dipanggil dengan Umair (Umar kecil), lalu engkau dipanggil dengan nama Umar, lalu kini dipanggil dengan gelar Amirul Mu'minîn. Maka bertakwalah kepada Allah, karena siapa yang yakin bahwa dia akan mati, pastilah takut ketinggalan (melakukan kebajikan) dan siapa yang yakin adanya hisâb (perhitungan Allah di hari Kemudian) pastilah ia takut siksa."

AYAT 2

الَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنكُم مِّن نِّسَائِهِم مَّا هُنَّ أُمَّهَاتِهِمْ إِنْ أُمَّهَاتُهُمْ إِلَّا اللَّائِي وَلَدْنَهُمْ وَإِنَّهُمْ لَيَقُولُونَ مُنكَرًا مِّنَ الْقَوْلِ وَزُورًا وَإِنَّ اللَّهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٌ ﴿٢﴾

"Orang-orang yang men-zhihâr istri-istri mereka di antara kamu, tidaklah mereka ibu-ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain kecuali yang melahirkan mereka. Dan sesungguhnya mereka benar-benar mengucapkan munkar dan kepalsuan dan sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun."

Setelah ayat yang lalu menegaskan pengetahuan dan penglihatan Allah yang menyeluruh, termasuk peristiwa yang dialami Khaulah serta pendebatannya dengan Nabi saw., maka di sini Allah memberi putusan

tentang masalah zhihâr yang menjadi fokus pembicaraan mereka. Allah berfirman: *Orang-orang yang menzhihâr istri-istri mereka* yakni menyatakan bahwa istrinya sama dengan ibunya dalam hal keharaman digauli *di antara kamu,* wahai masyarakat Arab yang tinggal di Madinah – pada hakikatnya telah berbuat kesalahan dan ketidakadilan. *Tidaklah mereka* yakni istri-istri itu dengan ucapan tersebut menjadi *ibu-ibu mereka* sehingga menjadi haram digauli. *Ibu-ibu mereka* yang sebenarnya *tidak lain kecuali* wanita-wanita *yang melahirkan mereka. Dan sesungguhnya mereka* yang mengucapkan zhihâr itu *benar-benar mengucapkan* suatu perkataan yang *mungkar,* buruk tidak disukai Allah dan merupakan budaya yang tidak baik *dan* di samping itu ia juga adalah *kepalsuan* yakni penyimpangan dari kebenaran dan kewajaran serta kebohongan besar. Allah mengharamkan zhihâr itu serta mewajibkan pelakunya untuk bertaubat *dan sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.*

Kata (منكم) *minkum/di antara kamu* disebutkan di sini karena *zhihâr* hanya dikenal dalam masyarakat Arab, bahkan menurut Ibn 'Âsyûr hanya dalam masyarakat Madinah yang ketika itu bergaul dengan orang-orang Yahudi.

Kata (يظاهرون) *yuzhâhirûn* terambil dari kata (ظهر) *zhahr* yakni *punggung.* Istri yang digauli diibaratkan dengan kendaraan yang ditunggangi. Orang-orang Yahudi melarang menggauli istri dari belakang. Mereka menganggapnya dapat mengakibatkan lahirnya anak yang cacat. Nah, orang-orang Arab Madinah, para pengucap *zhihâr* yang bergaul dengan orang-orang Yahudi itu, bermaksud menekankan keharaman menggauli istrinya dengan menggunakan dua macam penekanan. Yang pertama menjadikannya seperti ibunya, dan kedua menggaulinya dari punggung/ belakang. Demikian Ibn 'Âsyûr.

Perlu dicatat bahwa *zhihâr* yang dikenal ketika itu menggunakan istilah *zhahr* yakni punggung dalam pengertian yang penulis telah kemukakan di atas (bersebadan). Kita dapat menyimpulkan bahwa zhihâr adalah ucapan seorang mukallaf (dewasa dan berakal) kepada wanita yang halal digaulinya (istri) bahwa wanita itu sama dengan salah seorang yang haram digaulinya, baik karena hubungan darah, perkawinan, penyusuan, maupun oleh sebab lain. Tentu saja ada syarat-syarat bagi jatuhnya zhihâr, baik syarat itu berkaitan dengan si pengucap yang ditujukan kepadanya ucapan itu, persamaan yang dimaksud, maupun redaksi yang digunakan.

Ada ucapan-ucapan yang tidak terlalu jelas maknanya, sehingga jatuh tidaknya zhihâr bergantung pada niat pengucapnya. Misalnya jika sang suami mempersamakan mata atau kepala istrinya dengan mata atau kepala ibunya. Mata dan wajah bukanlah bagian badan yang menjadi objek hubungan seks, ia pun biasa diucapkan dalam konteks penghormatan. Kasih sayang pun demikian. Di sisi lain mempersamakan istri harus dengan wanita yang haram dikawini. Ucapan zhihâr yang ditujukan kepada calon istri, dinilai oleh Imam Syâfi'i tidak mengandung konsekuensi hukum, karena zhihâr hanya berlaku terhadap istri yang sah. Betapapun zhihâr tidak dinilai oleh al-Qur'ân sebagai perceraian kecuali jika kata *zhihâr* diikuti oleh kata yang menunjukkan tekad suami mengadakan perceraian. Dari penjelasan di atas kita dapat memastikan bahwa bukanlah termasuk zhihâr istilah atau panggilan "ibu" yang kita gunakan di Indonesia untuk menunjuk istri, sebab yang dimaksud bukan mempersamakannya dengan ibu kandung dalam hal keharaman mengawininya. Ketika kita menamai si istri sebagai ibu maksudnya adalah ibu anak-anak atau calon ibu anak-anak kita. Sebagaimana bukan pula zhihâr yang mempersamakan istri dengan ibu kandung menyangkut hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan hubungan seks.

Ayat di atas menyifati zhihâr dengan dua sifat buruk, *munkar(an)* yakni sesuatu yang tidak sejalan dengan pandangan akal sehat serta bertentangan dengan nilai agama, dan *zûr(an)* yakni kepalsuan dan kebohongan. Penyifatan ini menunjukkan bahwa zhihâr jauh lebih buruk dari pada thalâq. Karena thalâq tidak disifati Allah dengan satu sifat pun, paling tinggi hanya Rasul yang menyifatinya dengan *Halal yang paling dibenci Allah.* Karena demikian buruknya hal ini, sehingga walaupun ia tidak dinilai sebagai talak tetapi sebagai sumpah, namun sanksi hukumnya lebih keras dari pada sanksi hukum sumpah biasa. Bandingkanlah sanksi hukum zhihâr yang diuraikan oleh ayat berikut dengan sanksi hukum sumpah yang dibatalkan pada QS. al-Mâ'idah [5]: 89. Dengan sanksi ini, suami masih terikat dengan ikatan perkawinan, namun ia tidak boleh menggaulinya sebelum dia melaksanakan sanksi yang ditetapkan. Bahwa sanksi itu harus terlaksana sebelum ia menggaulinya, bertujuan agar ia segera bertaubat, dan secepatnya melaksanakan kewajiban itu agar pelampiasan syahwatnya dapat segera tersalurkan.

AYAT 3-4

وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ
يَتَمَاسَّا ذَلِكُمْ تُوعَظُونَ بِهِ وَاللهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿ ٣ ﴾ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ
شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَّا فَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَإِطْعَامُ سِتِّينَ مِسْكِينًا ذَلِكَ
لِتُؤْمِنُوا بِاللهِ وَرَسُولِهِ وَتِلْكَ حُدُودُ اللهِ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿ ٤ ﴾

"Dan orang-orang yang men-zhihâr istri-istri mereka, kemudian mereka kembali dengan apa yang telah mereka ucapkan, maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum keduanya bersentuh. Demikianlah yang diajarkan kepada kamu, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Barang siapa yang tidak mendapatkan, maka berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bersentuhan. Maka siapa yang tidak mampu, maka (wajib atasnya) memberi makan enam puluh orang miskin. Demikianlah agar kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan itulah batas-batas Allah. Dan bagi orang-orang kafir siksa yang sangat pedih."

Setelah ayat yang lalu menguraikan secara gamblang keburukan zhihâr dan keharamanya, ayat di atas menguraikan apa yang harus dilakukan oleh siapa pun yang men-zhihâr istrinya, termasuk dalam hal ini kasus Khaulah yang mengadu itu.

Ayat di atas menyatakan: *Dan* adapun *orang-orang yang men-zhihâr istri-istri mereka, kemudian mereka kembali dengan apa yang telah mereka ucapkan,* yakni membatalkan zhihâr itu karena ingin kembali melanjutkan hubungan suami istri sebagaimana sebelum terjadinya zhihâr *maka* wajib atasnya *memerdekakan seorang budak sebelum keduanya* yakni suami istri itu *bersentuh* yakni bercampur kembali dari saat ke saat sebagai suami istri, atau bercumbu antara pusar dan lutut. *Demikianlah yang diajarkan* Allah *kepada kamu.* Yakni memerdekakan hamba sahaya yang telah diwajibkan Allah itu merupakan tuntunan dan pengajaran bagi kamu agar tidak mengulangi ucapan buruk itu. Sesungguh-Nya Allah Maha Bijaksana dalam menetapkan sanksi hukum, *dan Allah Maha Mengetahui apa yang* senantiasa *kamu kerjakan. Barang siapa yang tidak mendapatkan* budak karena dia miskin *maka* wajib atasnya *berpuasa dua bulan berturut-turut* secara sempurna *sebelum keduanya bersentuhan. Maka siapa yang tidak mampu* juga secara penuh melaksanakan puasa itu, karena

satu dan lain alasan yang dapat dibenarkan *maka* wajib atasnya *memberi makan enam puluh orang miskin* setiap orang miskin sekali makan yang mengenyangkan. Ini juga harus dipenuhi sebelum mereka bersentuhan. *Demikianlah* sanksi dan alternatif-alternatif yang disyariatkan *agar kamu* dari saat ke saat *beriman* yakni memperbaharui iman kamu *kepada Allah dan Rasul-Nya,* lalu melakukan aneka kegiatan atas dasar petunjuk keimanan itu, *dan itulah batas-batas* yakni hukum-hukum yang ditetapkan *Allah.* Janganlah kamu melanggarnya. Bagi orang-orang beriman yang mematuhinya tersedia bagi mereka surga yang penuh kenikmatan *dan bagi orang-orang kafir* ada *siksa yang sangat pedih.*

Kehendak kembali tersebut diperselisihkan maknanya oleh ulama. Riwayat menyangkut pendapat Imam Mâlik berbeda-beda. Riwayat pertama adalah keinginan suami untuk mempertahankannya sebagai istri sekaligus untuk menggaulinya. Riwayat kedua memahami makna *kehendak kembali* dalam arti *tekad untuk menggaulinya.* Inilah pendapat Imâm Mâlik yang populer dan ini juga pendapat Imâm A<u>h</u>mad Ibn <u>H</u>anbal serta Abû <u>H</u>anîfah. Riwayat ketiga yang juga dinisbahkan kepada Imâm Mâlik adalah bukan saja bertekad ia baru dinilai menginginkan kembali kalau dia benar-benar telah menggaulinya. Imam Syâfi'i berpendapat bahwa *kehendak kembali* itu bermakna adalah kehendaknya untuk tetap menganggapnya sebagai istri dan berlalunya waktu setelah ucapannya. Jalan pikiran Imâm ini lebih kurang sebagai berikut: Seorang yang melakukan *zhihâr*, dengan turunnya ayat ini mengetahui bahwa *zhihâr* bukanlah perceraian. Dengan demikian, jika ia bermaksud menceraikan istrinya, maka ada cara yang sangat mudah untuk memenuhi maksudnya itu, yakni mengucapkan kata-kata singkat misalnya "engkau saya cerai." Nah, bila dia tidak mengucapkan kata-kata tersebut setelah berlalu masa di mana dia dapat mengucapkannya (yakni dia telah men-zhihâr istrinya tanpa mengucapkan kata thalâq untuk menceraikannya), maka ini berarti dia sebenarnya tidak berkeinginan menceraikannya, dan itulah yang dimaksud oleh ayat di atas dengan ungkapan *kemudian mereka kembali dengan apa yang telah mereka ucapkan.* Pendapat inilah yang paling tepat serta amat bijaksana dan lebih adil bagi kedua belah pihak. Istri tidak harus menanti keputusan terlalu lama menyangkut nasibnya, dan suami pun tidak dihalangi untuk melakukan keinginannya jika ia memang bertekad menceraikan istrinya.

Ada juga yang memahami firman-Nya itu dalam arti mereka kembali mengucapkan kata-kata *zhihâr* yang telah diucapkannya pada kali pertama.

Pendapat ini menjadikan sanksi hukum di atas baru jatuh atasnya bila ia mengulangi perbuatan itu. Namun pendapat terakhir tidak sejalan dengan apa yang terjadi pada kasus Khaulah di mana Nabi saw. langsung memerintahkan kepada suaminya untuk memenuhi sanksi di atas. Seandainya sanksi itu baru terjadi setelah *zhihâr* dilakukan dua kali, tentu Nabi tidak memerintahkannya memenuhi sanksi-sanksi di atas.

Kata (يتماسّا) *yatamâssâ* terambil dari kata (مسّ) *mass* yang secara harfiah berarti *menyentuh*. Kata ini biasa digunakan dalam arti *persentuhan dua alat kelamin pria dan wanita*. Atas dasar itu ada yang memahaminya demikian. Tetapi ada juga yang memahaminya dalam arti cumbu antara pusar dan lutut. Bahkan ada yang lebih ketat lagi, dengan menyatakan walau dalam bentuk cumbu yang sekecil-kecilnya.

Diriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda kepada Khaulah setelah turunnya ayat di atas bahwa: "Biarlah dia memerdekakan seorang hamba." Khaulah berkata: "Dia tidak mampu," Nabi menyuruhnya berpuasa dua bulan berturut-turut. Sang istri menjawab lagi: "Dia seorang tua, dia tidak akan mampu." Lalu Nabi saw. bersabda lagi: "Kalau demikian, biarlah dia memberi makan enam puluh orang miskin." Khaulah untuk ketiga kalinya menjawab "Dia tidak punya". Nabi bersabda: "Jika demikian kita bantu dia sebagian." Lalu Khaulah menjawab: "Dari saya pun sebagian." (HR. Abû Dâûd).

AYAT 5-6

إِنَّ الَّذِينَ يُحَادُّونَ اللّٰهَ وَرَسُولَهُ كُبِتُوا كَمَا كُبِتَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَقَدْ أَنْزَلْنَا ءَايَاتٍ بَيِّنَاتٍ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴿٥﴾ يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللّٰهُ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا أَحْصَاهُ اللّٰهُ وَنَسُوهُ وَاللّٰهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya telah dihina sebagaimana telah dihina orang-orang yang sebelum mereka. Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan bukti-bukti yang nyata. Dan bagi orang-orang kafir siksa yang menghinakan. Pada hari ketika mereka semua dibangkitkan Allah lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah telah menghitungnya, sedang mereka telah melupakannya, dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu."

حدود

حدّ

كتب

أحصى

dipahami dalam arti *menyampaikan sesuatu di`tempat yang tinggi atau tersembunyi,* atau *menyampaikan sesuatu secara rahasia guna menyelamatkan diri.*

Ayat di atas menyebut angka-angka tertentu yang dimulai dengan tiga dan bukan dua, padahal percakapan rahasia bisa terjadi antara dua orang. Ini menurut Ibn 'Âsyûr karena kasus turunnya ayat berkaitan dengan percakapan tiga orang. Hemat penulis ini karena ayat di atas hanya memberi contoh-contoh bilangan. Memang ia tidak menyebut angka satu, karena percakapan hanya dapat terjadi antara dua orang. Bahwa dua tidak disebut, karena kalau menyebutnya diperlukan lagi penyubutan angka-angka yang lebih tinggi dari yang disebut oleh ayat ini. Untuk mempersingkat penyebutan angka-angka yang di bawah tiga dan yang di atas enam, ayat di atas menyatakan: *Dan tiada pembicaraan antara yang lebih kecil dari pada itu atau lebih banyak.* Seandainya ayat di atas menyebut angka dua, maka tidak perlu disebut kalimat *yang lebih kecil.* Di samping itu penyebutan kalimat ini diperlukan untuk menggandengkannya dengan kalimat *yang lebih banyak.*

AYAT 8

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نُهُوا عَنِ النَّجْوَىٰ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَيَتَنَاجَوْنَ بِالْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَةِ الرَّسُولِ وَإِذَا جَاءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ اللَّهُ وَيَقُولُونَ
فِي أَنْفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللَّهُ بِمَا نَقُولُ حَسْبُهُمْ جَهَنَّمُ يَصْلَوْنَهَا فَبِئْسَ الْمَصِيرُ
﴿٨﴾

"Tidakkah engkau melihat orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka kembali (melakukan) yang telah dilarang itu dan mereka saling mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, dan permusuhan serta kedurhakaan kepada Rasul, dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan yang bukan sebagai yang ditentukan Allah untukmu. Dan mereka mengatakan dalam hati mereka: 'Mengapa Allah tidak menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu?' Cukuplah bagi mereka neraka Jahannam yang akan mereka masuki, maka ia (yakni neraka itu) adalah seburuk-buruk tempat kembali."

Ayat di atas turun berkenaan dengan sikap orang-orang Yahudi dan orang-orang munafik terhadap umat Islam. Mereka sering kali berbisik-

bisik antara mereka khususnya jika ada seorang muslim yang lewat di hadapan mereka. Bisik-bisik itu menimbulkan kecurigaan dan rasa tidak enak di hati kaum muslimin, maka Nabi saw. Melarang melakukan hal itu. Mereka bukannya berhenti malah menjadi-jadi. Orang-orang Yahudi bahkan mengucapkan doa buruk ketika berjumpa Rasulullah yang dikemas dalam bentuk salam. Dengan latar belakang itulah ayat di atas turun mengecam mereka dengan menyatakan: *Tidakkah engkau* wahai Nabi Muhammad bersama siapa pun *melihat* yakni mengetahui pengetahuan yang nyata bagaikan terlihat dengan mata, *orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia* di antara mereka mengenai isu-isu negatif atau yang menimbulkan dampak buruk, *kemudian mereka* masih juga terus-menerus *kembali* melakukan *yang telah dilarang itu dan mereka* senantiasa lagi bersungguh-sungguh dan dengan sengaja *saling mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa* secara umum *dan permusuhan serta kedurhakaan kepada Rasul* secara khusus, *dan* di samping itu *apabila mereka datang kepadamu,* wahai Nabi Muhammad *mereka mengucapkan salam kepadamu dengan* cara dan ucapan *yang bukan sebagai yang ditentukan Allah untukmu.* Mereka mengganti kata as-Salâmu 'Alaikum dengan as-Sâmu 'Alalikum yang maknanya "kematian untuk kamu" dan semacamnya yang mengandung makna pelecehan atau doa agar ditimpa bencana. *Dan* juga *mereka* selalu *mengatakan dalam hati mereka* atau kepada sejawat-sejawat yang sehati dengan mereka: *'Mengapa Allah tidak menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu? Cukuplah bagi mereka neraka Jahannam yang akan mereka masuki, maka ia* yakni neraka itu *adalah seburuk-buruk tempat kembali."*

Ayat di atas menyebut tiga ragam kedurhakaan. (الإثم) *al-itsm/dosa,* (العدوان) *al-'udwân/permusuhan* dan (معصية الرّسول) *ma'shiyat ar-Rasûl/ kedurhakaan kepada Rasul.* Thabâthabâ'i membedakan masing-masing hal di atas. *Dosa* dipahaminya dalam arti aktivitas yang membawa dampak buruk yang hanya mengenai pelakunya seperti meminum minuman keras, berjudi meninggalkan shalat, serta amal-amal yang berkaitan dengan hak-hak Allah. *Permusuhan* adalah adalah aktivitas yang dampak buruknya merugikan diri sendiri juga orang lain. Ini menyentuh hak-hak manusia. Kedua hal di atas, *dosa* dan *permusuhan* adalah maksiat kepada Allah. Sedang yang dimaksud dengan *kedurhakaan kepada Rasul* adalah hal-hal yang pada dasarnya boleh – karena tidak ada perintah atau larangan dari Allah – tetapi Rasul saw. memerintahkan atau melaranganya demi kemaslahatan umat dan berdasar wewenang yang diberikan Allah kepada beliau saw. dalam

mengatur masyarakat, seperti melarang melakukan pembicaraan rahasia – walaupun tidak mengandung maksiat.

Firman-Nya: (ويقولون في أنفسهم لولا يعذبنا الله بما نقول) *wa yaqûlûna fî anfusihim lau lâ yu'adzdzibunâ Allâh bimâ naqûl/ dan mereka mengatakan dalam hati mereka mengapa Allah tidak menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu* dapat juga dipahami sebagai sikap menolak kerasulan Nabi Muhammad saw. Mereka seakan-akan berkata: Kalau memang Muhammad adalah rasul, tentu Allah akan menyiksa kami akibat sikap dan perbuatan kami, padahal kami tidak disiksa, sehingga ini bukti bahwa Muhammad bukan Rasul.

Pada prinsipnya agama tidak merestui adanya pembicaraan rahasia, khususnya jika pembicaraan itu dihadiri oleh yang tidak dilibatkan mendengarnya. Rasul saw. bersabda: "Apabila berkumpul tiga orang, maka janganlah dua orang di antara mereka saling berbisik tanpa melibatkan yang ketiga – kecuali dengan seizinnya (yakni yang ketiga itu)" (HR. Muslim melalui Ibn 'Umar). Berbicara berduaan dengan bahasa yang tidak dimengerti oleh orang ketiga yang hadir – walau tidak secara diam-diam – serupa dengan merahasiakan percakapan itu.

Larangan di atas dipahami oleh sementara ulama dalam arti haram; ada juga yang menilainya hanya makruh. Adapun jika pembicaraan rahasia antara dua orang di hadapan orang banyak, maka ini diperbolehkan. Tentu saja pembicaraan diperbolehkan, tetapi kandungan pembicaraan yang mempunyai bobot tersendiri. Kalau baik dan menyangkut kemaslahatan sempit atau luas, maka ia sangat dianjurkan dan kalau menyangkut kedurhakaan maka ia sangat terlarang.

Ayat ini merupakan pendidikan yang sangat berharga bagi masyarakat, yakni hendaklah anggota masyarakat saling terbuka, sedapat mungkin tidak saling merahasiakan sesuatu. Kerahasiaan mengandung makna ketidakpercayaan, sedang keterbukaan dan keterusterangan menunjukkan keberanian pembicara, keberanian atas dasar kebenaran dan ketulusan di hadapan orang lain. Ayat ini juga mengandung pelajaran yang sangat berharga menyangkut pembicaraan yang direstui agama, sekaligus mengingatkan bahwa amalan-amalan lahiriah hendaknya selalu disertai dengan keikhlasan serta keterbebasan dari tujuan duniawi yang sifatnya menggugurkan amalan itu.

Perlu dicatat bahwa tidak semua pembicaraan rahasia dilarang oleh al-Qur'ân. Dalam QS. an-Nisâ' [4]: 114 ditegaskan beberapa contoh yang baik. Di sana Allah menegaskan keburukan bisikan dan kerahasiaan kecuali

bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'rûf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia.

AYAT 9

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَنَاجَيْتُمْ فَلَا تَتَنَاجَوْا بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَةِ الرَّسُولِ وَتَنَاجَوْا بِالْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu saling mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan tentang dosa dan permusuhan serta kedurhakaan kepada Rasul, dan saling berbicaralah tentang berbuat kebajikan dan takwa dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikumpulkan."

Ayat yang lalu mengecam orang-orang yang melakukan bisikan dan pembicaraan rahasia. Tetapi seperti diisyaratkan sebelum ini, al-Qur'ân tidak melarangnya secara mutlak. Ayat di atas memberi tuntunan kepada orang-orang beriman bahwa: *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu saling mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu* berbuat seperti orang-orang Yahudi dan orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya yakni *membicarakan tentang dosa* yaitu merencakan dosa atau melakukannya atas dorongan perbuatan dosa atau yang berakibat buruk, *dan* tidak juga dengan tujuan menciptakan *permusuhan serta kedurhakaan kepada Rasul, dan* kalau memang kamu harus melakukan pembicaraan rahasia yakni tidak dapat menghindarinya, maka *saling berbicaralah* secara rahasia *tentang* berbuat *kebajikan* seluas mungkin *dan takwa* yakni upaya menghindar dari siksa Allah yang dapat terjadi baik berupa siksa duniawi maupun ukhrawi. Perhatikanlah hal tersebut secara khusus *dan bertakwalah* yakni teruskan dan tingkatkanlah ketakwaan kamu *kepada Allah yang* hanya *kepada-Nya* saja *kamu akan dikumpulkan* di padang Mahsyar, setelah kematian dan Kebangkitan kamu dari kubur untuk dimintai pertanggungjawaban kamu.

Orang-orang yang beriman yang diajak oleh ayat di atas boleh jadi ditujukan kepada orang-orang beriman secara umum – yakni yang belum mantap keimanan mereka – baik yang selama ini telah melakukan pembicaraan rahasia, maupun yang tidak, tetapi boleh jadi melakukannya karena kelemahan iman mereka.

AYAT 10

إِنَّمَا النَّجْوَىٰ مِنَ الشَّيْطَانِ لِيَحْزُنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَيْسَ بِضَارِّهِمْ شَيْئًا إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٠﴾

"Pembicaraan rahasia hanyalah dari setan agar orang-orang yang beriman berduka cita, sedang ia tidak akan memberi mudharat sedikit pun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah, dan kepada Allah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakal."

Setelah ayat yang lalu melarang pembicaraan rahasia yang berdampak buruk pada diri sendiri dan orang lain, ayat di atas menegaskan sumber pembicaraan rahasia yang mengandung dosa itu sambil menghibur orang-orang bertakwa tentang keselamatan mereka dari dampak buruk ulah orang-orang Yahudi dan munafik yang melakukan pembicaraan rahasia. Ayat di atas menegaskan bahwa: *Pembicaraan rahasia* yang dapat berdampak buruk dan yang terlarang itu *hanyalah* bersumber *dari* bisikan-bisikan *setan* jin dan setan manusia, dengan tujuan *agar orang-orang yang beriman berduka cita* bila mengetahui pembicaraan rahasia mereka serta menduga bahwa hal tersebut dapat berdampak buruk atas mereka. Hendaklah orang-orang beriman yakin bahwa itu tidak akan berdampak buruk bagi mereka. Bagaimana akan berdampak buruk, *sedang ia* yakni setan atau pembicaraan itu *tidak akan memberi mudharat sedikit pun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah.* Karena itu kepada Allah saja hendaknya orang-orang beriman takut dan mengharap *dan kepada Allah* saja juga *hendaknya orang-orang yang beriman bertawakal.*

Firman-Nya: (لِيَحْزُنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا) *li yahzuna alladzîna âmanû/ agar orang-orang yang beriman berduka cita* bukanlah tujuan satu-satunya dari upaya setan itu. Ini hanya merupakan salah satu contoh. Duka cita adalah keresahan hati menyangkut sesuatu yang telah lalu. Bisikan dan pembicaraan rahasia dapat juga menimbulkan rasa takut, yakni keresahan menyangkut masa datang.

Bahwa bisikan setan bahkan segala upayanya tidak akan memberi mudharat, karena Allah tidak memberinya kemampuan menghadapi orang-orang beriman. Dalam QS. al-Hijr [15]: 42 Allah menegaskan kepada setan bahwa:

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ إِلَّا مَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْغَاوِينَ

"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikut kamu, yaitu orang-orang yang sesat." Rayuan dan godaan setan diibaratkan dengan virus penyakit. Seseorang yang memiliki kekebalan tidak akan terganggu oleh virus. Keimanan menjadikan seseorang memiliki kekebalan itu, sehingga ia selamat dari segala gangguan.

AYAT 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis-majlis," maka lapangkanlah niscaya Allah akan melapangkan buat kamu, dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah terhadap apa yang kamu kerjakan Maha Mengetahui."

Larangan berbisik yang diuraikan oleh ayat-ayat yang lalu merupakan salah satu tuntunan akhlak, guna membina hubungan harmonis antara sesama. Berbisik di tengah orang lain mengeruhkan hubungan melalui pembicaraan itu. Ayat di atas masih merupakan tuntunan akhlak. Kalau ayat yang lalu menyangkut pembicaraan rahasia, kini menyangkut perbuatan dalam satu majlis. Ayat di atas memberi tuntunan bagaimana menjalin hubungan harmonis dalam satu majlis. Allah berfirman: *Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kamu* oleh siapa pun: *"Berlapang-lapanglah* yakni berupayalah dengan sungguh-sungguh walau dengan memaksakan diri untuk memberi tempat orang lain *dalam majlis-majlis* yakni satu tempat, baik tempat duduk maupun bukan untuk duduk, apabila di minta kepada kamu agar melakukan itu *maka lapangkanlah* tempat itu untuk orang lain itu dengan suka rela. Jika kamu melakukan hal tersebut, *niscaya Allah akan melapangkan* segala sesuatu *buat kamu* dalam hidup ini. *Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu* ke tempat yang lain, atau untuk diduduk tempatmu buat orang yang lebih wajar, atau bangkitlah untuk melakukan sesuatu seperti untuk shalat dan berjihad, *maka berdiri* dan bangkit-*lah, Allah akan*

meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu wahai yang memperkenankan tuntunan ini *dan orang-orang yang diberi ilmu* pengetahuan *beberapa derajat* kemuliaan di dunia dan di akhirat *dan Allah terhadap apa yang kamu kerjakan* sekarang dan masa datang *Maha Mengetahui.*

Ada riwayat yang menyatakan bahwa ayat di atas turun pada hari Jumat. Ketika itu Rasul saw. berada di satu tempat yang sempit, dan telah menjadi kebiasaan beliau memberi tempat khusus buat para sahabat yang terlibat dalam perang Badr, karena besarnya jasa mereka. Nah, ketika majlis tengah berlangsung, beberapa orang di antara sahabat-sahabat tersebut hadir, lalu mengucapkan salam kepada Nabi saw. Nabi pun menjawab, selanjutnya mengucapkan salam kepada hadirin, yang juga dijawab, namun mereka tidak memberi tempat. Para sahabat itu terus saja berdiri, maka Nabi saw. memerintahkan kepada sahabat-sahabatnya yang lain – yang tidak terlibat dalam perang Badr untuk mengambil tempat lain agar para sahabat yang berjasa itu duduk di dekat Nabi saw. Perintah Nabi itu, mengecilkan hati mereka yang disuruh berdiri, dan ini digunakan oleh kaum munafikin untuk memecah belah dengan berkata: "Katanya Muhammad berlaku adil, tetapi ternyata tidak." Nabi yang mendengar kritik itu bersabda: "Allah merahmati siapa yang memberi kelapangan bagi saudaranya." Kaum beriman menyambut tuntunan Nabi dan ayat di atas pun turun mengukuhkan perintah dan sabda Nabi itu.

Apa yang dilakukan Rasul saw. terhadap sahabat-sahabat beliau yang memiliki jasa besar itu, dikenal juga dalam pergaulan internasional dewasa ini. Kita mengenal ada yang dinamai peraturan protokoler, di mana penyandang kedudukan terhormat memiliki tempat-tempat terhormat di samping Kepala Negara, karena memang seperti penegasan al-Qur'ân bahwa:

لاَ يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلاًّ وَعَدَ اللهُ الْحُسْنَى وَفَضَّلَ اللهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

"Tidaklah sama antara mu'min yang duduk – selain yang mempunyai uzur – dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwa mereka. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan diri mereka atas orang-orang yang duduk, satu derajat. Kepada masing-masing, Allah menjanjikan

pahala yang besar" QS. an-Nisâ' [4]: 95 (baca juga firman-Nya dalam QS. al-Hadîd [57]: 10).

Kata (تفسّحوا) *tafassahû* dan (افسحوا) *ifsahû* terambil dari kata (فسح) *fasaha* yakni *lapang*. Sedang kata (انشزوا) *unsyuzû* terambil dari kata (نشوز) *nusyûz* yakni *tempat yang tinggi*. Perintah tersebut pada mulanya berarti *beralih ke tempat yang tinggi*. Yang dimaksud di sini pindah ke tempat lain untuk memberi kesempatan kepada yang lebih wajar duduk atau berada di tempat yang wajar pindah itu, atau bangkit melakukan satu aktivitas positif. Ada juga yang memahaminya berdirilah dari rumah Nabi, jangan berlama-lama di sana, karena boleh jadi ada kepentingan Nabi saw. yang lain dan yang perlu segera beliau hadapi.

Kata (مجالس) *majâlis* adalah bentuk jamak dari kata (مجلس) *majlis*. Pada mulanya berarti *tempat duduk*. Dalam konteks ayat ini adalah tempat Nabi Muhammad saw. memberi tuntunan agama ketika itu. Tetapi yang dimaksud di sini adalah *tempat keberadaan* secara mutlak, baik tempat duduk, tempat berdiri atau bahkan tempat berbaring. Karena tujuan perintah atau tuntunan ayat ini adalah memberi tempat yang wajar serta mengalah kepada orang-orang yang dihormati atau yang lemah. Seorang tua non muslim sekalipun, jika Anda – wahai yang muda – duduk di bus, atau kereta, sedang dia tidak mendapat tempat duduk, maka adalah wajar dan beradab jika Anda berdiri untuk memberinya tempat duduk.

Al-Qurthubi menulis bahwa bisa saja seseorang mengirim pembantunya ke mesjid untuk mengambilkan untuknya tempat duduk, asalkan sang pembantu berdiri meninggalkan tempat itu ketika yang mengutusnya datang dan duduk. Di sisi lain tidak diperkenankan meletakkan sajadah atau semacamnya untuk menghalangi orang lain duduk di tempat itu.

Ayat di atas tidak menyebut secara tegas bahwa Allah akan *meninggikan* derajat orang berilmu. Tetapi menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat yakni yang lebih tinggi dari yang sekadar beriman. Tidak disebutnya kata *meninggikan* itu, sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang dimilikinya itulah yang berperanan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya, bukan akibat dari faktor di luar ilmu itu.

Tentu saja yang dimaksud dengan (الّذين أوتوا العلم) *alladzîna ûtû al-'ilm/yang diberi pengetahuan* adalah mereka yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Ini berarti ayat di atas membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar, yang pertama sekadar beriman dan beramal

saleh, dan yang kedua beriman dan beramal saleh serta memiliki pengetahuan. Derajat kelompok kedua ini menjadi lebih tinggi, bukan saja karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal dan pengajarannya kepada pihak lain baik secara lisan, atau tulisan maupun dengan keteladanan.

Ilmu yang dimaksud oleh ayat di atas bukan saja ilmu agama, tetapi ilmu apapun yang bermanfaat. Dalam QS. Fâthir [35]: 27-28 Allah menguraikan sekian banyak makhluk Ilahi, dan fenomena alam, lalu ayat tersebut ditutup dengan menyatakan bahwa: Yang takut dan kagum kepada Allah dari hamba-hamba-Nya hanyalah ulama. Ini menunjukkan bahwa ilmu dalam pandangan al-Qur'ân bukan hanya ilmu agama. Di sisi lain itu juga menunjukkan bahwa ilmu haruslah menghasilkan *khasyyah* yakni rasa takut dan kagum kepada Allah, yang pada gilirannya mendorong yang berilmu untuk mengamalkan ilmunya serta memanfaatkannya untuk kepentingan makhluk. Rasul saw. sering kali berdoa: "*Allâhumma innî a'ûdzu bika min 'ilm(in) lâ yanfa'* (Aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat)."

AYAT 12

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نَاجَيْتُمُ الرَّسُولَ فَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَةً ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ وَأَطْهَرُ فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فَإِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul, maka hendaklah kamu memberikan – sebelum pembicaraan (khusus kamu) itu – sedekah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagi kamu dan lebih suci; jika kamu tidak memperoleh maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Ayat di atas kembali berbicara tentang pembicaraan rahasia, yang telah dibicarakan sejak ayat 7 sampai dengan ayat 10 lalu diselingi oleh tuntunan keberadaan dalam satu majlis. Ayat di atas kembali berbicara tentang hal tersebut sebagai penjabaran dari perintah melakukan pembicaraan yang mengandung kebajikan dan ketakwaan.

Perlu dicatat bahwa sebelum turunnya ayat ini banyak sekali sahabat-sahabat Nabi saw. yang datang menemui beliau untuk menyampaikan hal-hal khusus mereka kepada beliau. Nabi saw. segan menolak mereka dan itu

tentu saja cukup merepotkan bahkan mengganggu beliau. Tanpa menolak keinginan mereka, Allah swt. memerintahkan agar mereka memberi sedekah sebelum menyampaikan hal-hal khusus atau memohon petunjuk Nabi itu. Sedekah tersebut bukan untuk pribadi Nabi tetapi untuk fakir miskin kaum muslimin. Zakat yang dikeluarkan oleh orang-orang kaya untuk fakir miskin sering kali tidak menutupi kebutuhan keseharian mereka karena zakat baru dikeluarkan setelah berlalu setahun dari kepemilikan harta dalam jumlah tertentu. Ini tentu saja menjadikan pengeluaran zakat tidak setiap hari. Dari sini sedekah "harian" itu diperlukan untuk keperluan sehari-hari fakir miskin.

Allah berfirman: *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu* hendak *mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul, maka hendaklah kamu memberikan* beberapa saat – *sebelum pembicaraan khusus kamu itu – sedekah* untuk fakir miskin baik melalui beliau maupun memberinya secara langsung *Yang demikian itu adalah lebih baik bagi* kehidupan beragama *kamu dan lebih suci* untuk jiwa kamu, karena sedekah membersihkan jiwa dan harta; *jika kamu tidak memperoleh* apa yang dapat kamu sedekahkan, *maka* Allah tidak akan memberatkan kamu, karena *sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Berbeda pendapat ulama tentang perintah di atas, apakah wajib atau sunnah. Banyak ulama menilainya wajib, bukan saja karena redaksi perintah yang digunakannya tetapi juga dengan adanya penegasan pada akhir ayat di atas tentang pengampunan dan rahmat Allah.

AYAT 13

ءَأَشْفَقْتُمْ أَنْ تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَاتٍ فَإِذْ لَمْ تَفْعَلُوا وَتَابَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٣﴾

"Apakah kamu takut karena kamu memberikan sedekah sebelum pembicaraan khusus kamu? Maka apabila kamu tidak melakukan; – Allah telah memberi taubat kepada kamu – maka laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Banyak ulama meriwayatkan bahwa hanya ketika turun ayat yang lalu yang memerintahkan untuk memberi sedekah sebelum menyampaikan sesuatu hal khusus kepada Nabi saw. Sayyidinâ Ali yang melaksanakan

perintah tersebut. Ketika itu – menurut beberapa riwayat – Sayyidinâ Ali memiliki 1 dinar lalu beliau tukar dengan uang kecil menjadi 10 dirham. Beliau menghadap Nabi saw. Sawa setiap hari selama sepuluh hari dan memberikan kepada fakir miskin 1 dirham untuk setiap hari itu. Jumlah tersebut terasa berat oleh banyak sahabat, sehingga turun ayat di atas setelah berlalu sepuluh hari dari turunnya ayat yang lalu. An-Nasâ'i, at-Tirmidzi dan Ibn Ḫibbân meriwayatkan bahwa ketika turun ayat yang lalu, Nabi saw. memerintahkan untuk bersedekah. Ali Ibn Abî Thâlib bertanya: "Berapa banyak?" Nabi bersabda: "Satu dinar". Ali berkomentar: "Orang tidak akan mampu." Nabi bersabda: "Kalau begitu setengah dinar." Ali berkata lagi: "Orang masih tidak mampu". "Kalau begitu berapa?" tanya Nabi saw. Ali mengusulkan: "Satu sya'irah" (1/72 dirham). "Sungguh engkau sangat ingin yang murah", komentar Nabi saw. terhadap usul Ali. Lalu tidak lama kemudian turunlah ayat di atas, menyatakan: *Apakah kamu takut* akan jatuh miskin *karena kamu* dituntut agar senantiasa dan pada setiap pertemuan dengan Nabi *memberikan sedekah sebelum pembicaraan khusus kamu* dengan beliau? *Maka apabila kamu tidak melakukan* apa yang diperintahkan itu wahai yang tidak mampu – *Allah telah memberi taubat kepada kamu* – *maka laksanakanlah shalat* secara bersinambung, dengan memenuhi syarat, rukun dan sunnahnya, *tunaikanlah zakat* dengan sempurna dan pada waktunya *dan taatilah Allah dan Rasul-Nya* yakni tunaikanlah kewajiban-kewajiban kamu semua. Allah mencintai orang-orang yang taat kepada-Nya dan *Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan* lalu memberi masing-masing balasan dengan ganjaran yang sesuai.

Huruf (و) *wauw* pada kalimat (وتاب الله عليكم) *wa tâba Allâh 'alaikum* berfungsi sebagai *wauw* yang menandakan bahwa kalimat sesudahnya adalah sisipan, (paranthesis) karena itu ia tidak harus diterjemahkan dengan *dan* cukup diberi tanda yang menunjuk makna sisipan. Kalimat itu untuk menegaskan betapa Allah Maha Pengampun, sehingga memberi pengampunan dan keringanan-keringanan kepada umat Nabi Muhammad saw. sehingga tidak memperlakukan mereka seperti halnya umat para nabi yang lalu.

Sementara ulama menilai perintah memberi sedekah yang ditegaskan oleh ayat yang lalu (ayat 12), *mansûkh/dibatalkan hukum-nya* oleh ayat di atas. Bagi ulama yang tidak mengakui adanya *naskh/pembatalan hukum* dalam al-Qur'ân, menilai perintah di sini adalah anjuran. Salah satu yang menguatkan pendapat mereka adalah firman-Nya di atas (ذلك خير لكم وأطهر)

dzâlika khair(un) lakum, wa ath-har/yang demikian itu lebih baik buat kamu dan lebih suci, yakni bahwa yang tidak demikian sifatnya sudah baik dan suci.

Abû Muslim al-Ashfahâni yang juga menolak adanya pembatalan hukum dalam al-Qur'ân berpendapat bahwa orang-orang munafik bersikap buruk dan kikir. Tetapi tidak lama kemudian, sebagian di antara mereka telah meninggalkan sikap buruknya dan beriman secara lahir dan batin. Allah hendak membedakan mereka dengan orang-orang munafik yang tetap dalam kemunafikannya. Untuk itu Allah memerintahkan pemberian sedekah. Dengan demikian perintah tersebut untuk keperluan pembuktian itu dan berakhir dengan sendirinya setelah tercapai tujuan tersebut. Di sini menurutnya tidak ada pembatalan tetapi batal dengan sendirinya.

Ulama yang menolak adanya pembatalan hukum dalam al-Qur'ân dengan bentuk apapun menolak riwayat-riwayat yang menyatakan bahwa terdapat selang waktu antara turunnya ayat 12 dengan ayat 13 seperti riwayat yang menyatakan ada selisih waktu sepuluh hari, atau riwayat lain yang menyatakan berselang sehari. Kedua ayat itu menurut mereka turun sekaligus, dan tidaklah mungkin – kata mereka – terdapat perintah dan pembatalannya yang digabung secara bersamaan dalam satu rangkaian pembicaraan, karena kedua ayat tersebut tidak perlu dipertentangkan. Yang pertama adalah anjuran bagi yang mampu dan yang kedua adalah keringanan untuk tidak melakukannya bagi yang tidak mampu.

AYAT 14-15

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ تَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللهُ عَلَيْهِمْ مَا هُمْ مِنْكُمْ وَلَا مِنْهُمْ وَيَحْلِفُونَ عَلَى الْكَذِبِ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٤﴾ أَعَدَّ اللهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

"Tidakkah engkau melihat kepada orang-orang (munafik) yang menjadikan teman sejawat kaum yang Allah murka atas mereka? Tidaklah mereka dari kamu dan tidak (pula) dari golongan mereka dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan sedang mereka mengetahui. Allah telah menyediakan bagi mereka siksa yang keras, sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan."

Ayat-ayat yang lalu yang berbicara tentang larangan berbisik-bisik ditujukan kepada orang-orang munafik dan orang-orang Yahudi. Dalam kelompok ayat-ayat sebelum ini diuraikan juga kedurhakaan mereka terhadap Rasul saw. Pada kelompok ayat-ayat ini, dibicarakan keburukan lain dari orang-orang munafik, yaitu kesungguhan mereka menjadikan musuh-musuh Islam sebagai teman-teman sejawat. Dengan nada terheran-heran ayat di atas mengarahkan pembicaraan kepada setiap orang – termasuk Nabi Muhammad saw. bahwa: *Tidakkah engkau melihat* dengan mata kepala dan pikiranmu *kepada orang-orang* munafik yang *menjadikan teman sejawat* mereka adalah *kaum yang Allah murka atas mereka* yakni orang-orang Yahudi? *Tidaklah mereka* yakni para munafik itu dapat dinilai *dari* golongan *kamu* wahai hamba-hamba-Ku yang taat *dan tidak* pula *dari golongan mereka* orang-

orang Yahudi yang secara tegas menolak kerasulan Nabi Muhammad saw. Mereka adalah kelompok yang tidak berpendirian tegas, sekali kemari dan sekali ke sana. Ucapannya bersama kaum muslimin sedang hati dan pikirannya bersama kaum musyrikin. *Dan* di samping menjadikan orang-orang Yahudi sebagai teman-teman sejawat, *mereka* juga senantiasa berani dan tidak segan *bersumpah untuk menguatkan kebohongan* mereka, atau dan kebohongan sejawat-sejawat mereka, *sedang mereka mengetahui* bahwa apa yang mereka ucapkan dan kuatkan dengan sumpahnya itu adalah kebohongan besar. *Allah telah menyediakan bagi mereka siksa yang keras, sesungguhnya amat buruklah apa* yakni sumpah dan kebohongan *yang* senantiasa *telah mereka kerjakan.*

Kalimat (ما هم منكم ولا منهم) *mâ hum minkum wa lâ minhum/tidaklah mereka dari kamu, tidak pula dari mereka* ada juga yang memahaminya sebagai penjelasan tentang orang-orang yang Allah murka atas mereka. Maksudnya orang-orang munafik menjadikan sekelompok orang yang dimurkai Allah sebagai teman-teman mereka. Yang dimurkai itu adalah sekelompok manusia yang tidak termasuk kelompok umat Islam, tidak juga dari kelompok orang-orang munafik.

Kata (على) *'alâ* pada firman-Nya: (على الكذب) *alâ al-kadzib* berfungsi menggambarkan keberanian mereka bersumpah. Demikian kesan al-Biqâ'i.

Ayat di atas turun berkenaan dengan seorang munafik yang bernama Abdullâh Ibn Nabtal. Ia sering kali hadir di majlis Nabi saw., lalu melaporkan kepada teman-temannya orang Yahudi apa yang dilihat dan didengarnya. Dalam pertemuan dengan teman-temannya itu ia sering kali memaki Nabi saw. Suatu ketika Rasulullah saw. bersabda di hadapan para sahabat: "Sebentar lagi akan masuk seorang yang hatinya sangat keras dan dia melihat dengan dua mata setan." Lalu masuklah satu sosok berkulit hitam, pendek, bermata biru dan berjanggut tipis. Ia adalah Abdullâh Ibn Nabtal itu. Nabi saw. menegurnya dengan bersabda: "Mengapa engkau memaki aku bersama teman-temanmu?" Dia mengingkari, lalu dia keluar dan kemudian datang bersama teman-temannya dan mereka semua bersumpah tidak memaki Nabi saw. Maka turunlah ayat di atas.

AYAT 16-17

اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللهِ فَلَهُمْ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴿١٦﴾ لَنْ تُغْنِيَ

عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُم مِّنَ اللَّهِ شَيْئًا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١٧﴾

"Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka perisai maka mereka menghalangi dari jalan Allah; maka bagi mereka siksa yang menghinakan. Tidak akan berguna bagi mereka harta-harta benda mereka dan tidak juga anak-anak mereka dari (siksa) Allah walau sedikit kegunaan pun. Mereka itu adalah penghuni-penghuni neraka, mereka di dalamnya kekal."

Ayat di atas melanjutkan uraian tentang keburukan orang-orang munafik sambil menjelaskan motivasi mereka bersumpah palsu. Allah berfirman: *Mereka menjadikan sumpah-sumpah* palsu *mereka* sebagai *perisai* untuk menghindari kecaman dan tindakan kaum muslimin terhadap mereka *maka* dengan demikian *mereka menghalangi* diri sendiri dan orang lain *dari jalan Allah* dengan jalan mengotori jiwa mereka serta memperburuk citra Islam; *maka bagi mereka* sangat wajar untuk menerima *siksa yang menghinakan.*

Tidak akan berguna bagi mereka harta-harta benda mereka dan tidak juga anak-anak mereka untuk menghindarkan mereka *dari* siksa *Allah walau sedikit kegunaan pun. Mereka itu* yang sungguh jauh dari segala macam kebajikan *adalah penghuni-penghuni neraka* yang akan selalu disertai olehnya sebagaimana sahabat menyertai sahabatnya, *mereka* hanya akan berada *di dalamnya* saja tidak ke tempat-tempat yang lain dalam keadaan *kekal* untuk selama-lamanya.

Kata (أيمان) *aimân* adalah bentuk jamak dari (يمين) *yamîn* yang berarti *sumpah.* Kata ini pada mulanya digunakan dalam arti *tangan kanan.* Selanjutnya karena tangan kanan biasa digunakan untuk berjabat tangan dalam rangka mengukuhkan suatu perjanjian, maka sumpah yang berfungsi mengukuhkan pembicaraan dinamai *yamîn.*

Kata (جنة) *junnah* terambil dari kata (الجن) *al-jann* yang pada mulanya berarti *menutup/melindungi* sesuatu dari jangkauan indra. Dari sini perisai dinamai *junnah* karena ia melindungi pemakainya dari gangguan pihak lain. Makhluk halus yang tidak terjangkau oleh indra dinamai *jin,* sedang hati yang tidak nampak oleh mata dinamai *janân.* Demikian seterusnya.

Ayat di atas menyifati siksa yang akan mereka alami dengan (مهين) *muhîn/menghinakan* sedang pada ayat 15 disifati dengan (شديدا) *syadîdan/keras.* Kehinaan siksa lebih banyak tertuju ke hati, yang menimbulkan kejengkelan yang luar biasa, sedang kerasnya siksa lebih banyak tertuju ke

tubuh orang yang mendapat siksa. Dengan demikian, tergabung dua macam siksa yang mereka alami akibat penghinaan mereka kepada rasul dan ajaran Islam serta akibat keengganan mereka melaksanakan tuntunannya.

Orang-orang munafik yang hidup di Madinah termasuk orang-orang yang kaya. Kekayaan menjadikan mereka angkuh. Tokoh kaum munafikin adalah Abdullâh Ibn Ubay Ibn Salûl, yang tadinya akan ditokohkan oleh masyarakat Madinah sebagai penguasa. Diriwayatkan bahwa kaum munafikin berkata: Kalau memang Kiamat terjadi, maka kami akan membela diri dengan harta dan anak-anak kami". Maka turunlah ayat 17 di atas membantah dan mengecam mereka.

AYAT 18

يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللهُ جَمِيعًا فَيَحْلِفُونَ لَهُ كَمَا يَحْلِفُونَ لَكُمْ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ عَلَى شَيْءٍ
أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْكَاذِبُونَ ﴿١٨﴾

"Hari Allah membangkitkan mereka semua, lalu mereka bersumpah kepada-Nya sebagaimana mereka bersumpah kepada kamu; dan mereka menyangka bahwa sesungguhnya mereka atas sesuatu. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya mereka – merekalah pembohong-pembohong."

Ayat yang lalu mengancam kaum munafikin dengan siksa pada hari Kiamat. Ayat di atas menjelaskan keadaan mereka ketika itu. Allah berfirman:Ingat dan ingatkanlah siksa yang diancamkan itu akan terjadi pada *hari* yakni ketika *Allah membangkitkan mereka semua* dari kubur mereka, *lalu mereka bersumpah kepada-Nya* bahwa mereka ketika hidup di dunia bukanlah orang-orang musyrik tetapi adalah orang-orang beriman *sebagaimana mereka* saat ini – dalam kehidupan dunia – senantiasa *bersumpah kepada kamu; dan mereka* dengan sumpah itu *menyangka bahwa sesungguhnya mereka* berpijak *atas sesuatu* yang kokoh sehingga dapat menutupi kebohongan mereka dan memperoleh sesuatu yang bermanfaat sebagaimana kebiasaan mereka dengan sumpah-sumpah mereka dalam kehidupan duniawi. *Ketahuilah, bahwa sesungguhnya mereka – merekalah* saja yang paling pantas dinamai *pembohong-pembohong* yang telah mendarah daging dalam kepribadian mereka sifat buruk itu.

Ayat di atas membuktikan betapa mendarah dagingnya kemunafikan dalam kepribadian mereka, sampai-sampai sifat buruk mereka terbawa

hingga hari Kiamat. Di dunia karena kebohongan dan sumpah palsu sering mereka lakukan, maka sifat tersebut terbawa sampai mati dan masih melekat hingga Kebangkitan mereka dari kubur, karena itu di sanapun – secara sadar atau tidak – mereka masih terus juga bersumpah kepada Allah swt. Dalam konteks ini Nabi saw. bersabda bahwa: Setiap orang dibangkitkan sesuai keadaan mereka mati (HR. Muslim melalui jâbir Ibn 'Abdillâh), yakni bagaimana kebiasaannya di dunia demikianlah keadaannya ketika dibangkitkan. Untuk jelasnya rujuklah ke penafsiran QS. al-An'âm [6]: 30-31.

AYAT 19

اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنْسَاهُمْ ذِكْرَ اللهِ أُولَئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ أَلاَ إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٩﴾

"Setan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah kelompok setan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kelompok setan, merekalah orang-orang rugi."

Ayat di atas masih merupakan uraian tentang orang-orang munafik. Kalau ayat yang lalu diakhiri dengan pernyataan tentang kerugian mereka, ayat di atas menjelaskan penyebab utama dari kerugian itu yakni karena *setan telah menguasai mereka* sehingga mereka tidaki berdaya lagi untuk mengelak *lalu menjadikan mereka lupa mengingat* kebesaran *Allah* dan kekuasaan-Nya, baik melalui ucapan maupun dalam hati mereka sehingga mereka meninggalkan perintah-Nya dan mendekati larangan-Nya; *mereka itulah* yang sungguh jauh dari keberuntungan yang merupakan *kelompok setan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kelompok setan, merekalah* saja *orang-orang rugi* yang mencapai puncak kerugian, karena mereka meluputkan diri mereka dari kenikmatan abadi.

Kata (استحوذ) *istahwadza* terambil dari (حاذ) *hâdza* dalam arti *menguasai dan mengarahkan secara mudah dan cepat ke mana yang dikehendaki.* Kata ini biasa digunakan untuk menunjuk aktivitas pengembala dengan binatang gembalaannya. Karena itu kata ini biasanya digunakan untuk pelaku yang memiliki kemampuan mengarahkan dan dalam saat yang sama menggambarkan kekalahan yang dikuasai itu, ketiadaan akal dan kemampuannya.

Ada beberapa istilah yang digunakan al-Qur'ân untuk menggambarkan bisikan setan, antara lain (نزغ) *nazgh*, (همز) *hamz*, (مس) *mass*, (وسوسة) *waswasah* dan lain-lain.

Menurut asy-Sya'râwi, dalam bukunya *asy-Syaithân wa al-Insân*, kata *nazgh* mengandung makna gangguan, tetapi ada jarak antara subjek dan objek, antara yang diganggu dan yang mengganggu. Ia berbeda dengan *massa* yang bermakna *menyentuh*, tetapi sentuhan yang sangat halus, lagi sebentar, sehingga tidak menimbulkan kehangatan, bahkan boleh jadi tidak terasa. Kata *mass* berbeda dengan *lams* yang bukan sekadar sentuhan antara subjek dan objek tetapi pegangan yang mengambil waktu, sehingga pasti terasa dan menimbulkan kehangatan. Kata *lams*, berbeda juga dengan kata *Lâmasa*, yang dipahami oleh banyak ulama dalam arti bersetubuh. Makna ini tentu saja mengandung makna yang lebih dari sekadar *lams*.

Nazgh yang bersumber dari setan, bisikannya ke dalam hati menimbulkan dorongan negatif, sehingga menjadikan manusia mengalami suatu kondisi psikologis yang mengantarnya melakukan tindakan tidak terpuji. Terhadap Nabi Muhammad dan orang-orang yang memiliki ketakwaan yang istimewa setan hanya dapat melakukan *nazgh* (baca QS. Fushshilat [41]: 36).Orang-orang bertakwa yang ketakwaannya tidak mencapai tingkat seperti yang disebut di atas akan mengalami lebih dari *nazgh*, tetapi *mass*, yakni sentuhan setan. Ketika itu tidak ada lagi jarak antara keduanya.

Selanjutnya dari ayat-ayat al-Qur'ân dipahami juga peringkat-peringkat manusia yang mengalami *mass*. Pertama diisyaratkan oleh Firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa gangguan thâif dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya." (QS. al-A'râf [7]: 201). Kata *thâ'if* dalam ayat di atas ditafsirkan oleh banyak ulama dalam arti *amarah*. Di sini yang bersangkutan baru digoda untuk amarah – kemarahan yang tidak dibenarkan agama – tetapi setan belum sampai pada tingkat merayunya untuk melakukan hal-hal yang sangat buruk. Baru sampai pada upaya menciptakan iklim untuk bertindak negatif. Orang-orang bertakwa pada saat itu sadar akan kesalahannya, sehingga benih tindakan negatif berupa kemarahan tidak menghasilkan buah.Yang kedua diisyaratkan oleh Firman-Nya:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang dijadikan keadaannya oleh setan tidak stabil lantaran La-mas. Keadaan mereka yang demikian itu, disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba" (QS. al-Baqarah [2]: 275).

Anda lihat di sini, setan tidak saja merayunya untuk marah, tetapi ia telah mempengaruhi pikirannya, bertindak cukup jauh dengan berpendapat bahwa riba sama dengan jual beli. Dia tidak menyesal, sehingga *mass* yang dilakukan setan telah mengakibatkan dia kehilangan keseimbangan. Kalau ini berkelanjutan, maka bukan lagi *mass* yang mereka alami tetapi *lams,* sehingga mereka mengalami apa yang diistilahkan al-Qur'ân:

كَالَّذِي اسْتَهْوَتْهُ الشَّيَاطِينُ فِي الْأَرْضِ حَيْرَانَ لَهُ

"Seperti orang yang diajak oleh setan-setan meluncur jatuh di dalam bumi dalam keadaan bingung. Yakni dia telah tergoda oleh setan dan cenderung kepadanya" (QS. al-An'âm [6]: 71). Saat itu yang bersangkutan belum sepenuhnya dikuasai setan, ia masih dalam keadaan bingung, ini karena seperti lanjutan penjelasan ayat di atas:

أَصْحَابٌ يَدْعُونَهُ إِلَى الْهُدَى ائْتِنَا قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ وَأُمِرْنَا لِنُسْلِمَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

"Dia mempunyai kawan-kawan yang memanggilnya kepada jalan yang lurus (dengan mengatakan): "Marilah ikuti kami." Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya) petunjuk; dan kita disuruh agar menyerahkan diri kepada Tuhan semesta alam" (QS. al-An'âm [6]: 71).

Nah, kalau *lams* atau katakanlah *jabatan tangan* itu sedemikian lama, maka manusia dan setan akan bergandengan tangan dan ketika itu terjadilah apa yang dilukiskan ayat yang ditafsirkan ini yakni *istahwadza alaihim asy-Syaithân/setan telah menguasai mereka dan mengarahkannya ke arah yang dia kehendaki.* Di sini mereka telah masuk dalam kelompok setan atau telah menjadi setan-setan manusia.

AYAT 20

إِنَّ الَّذِينَ يُحَادُّونَ اللهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ فِي الأَذَلِّينَ ﴿٢٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, mereka itulah dalam kelompok orang-orang yang sangat hina."

Ayat di atas masih berbicara tentang orang-orang munafik, hanya saja untuk menjelaskan lebih jauh tentang keburukan mereka, ayat tersebut tidak menggunakan pengganti nama yakni kata "mereka" tetapi menggunakan kata kerja yang menunjukkan kedurhakaan mereka yang bersinambung, sekaligus untuk memasukkan semua yang melakukan hal yang sama – kapan dan di mana pun – dalam ketetapan Allah yang disebut ayat di atas. Allah berfirman: *Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya,* betapapun tinggi kedudukan sosialnya serta di mana dan kapanpun *mereka itulah* yang sungguh sangat jauh dan rendah derajatnya di sisi Allah yang berada *dalam kelompok orang-orang yang sangat hina* yang mencapai puncak kehinaan.

Rujuklah ke ayat 5 surah ini untuk memahami makna (يحادّون) *yuhâddûn.*

Keberadaan mereka dalam kelompok orang-orang yang sangat hina, karena biasanya dua pihak bermusuhan berseberangan dengan musuhnya. Allah swt. adalah Puncak kemuliaan serta Sumbernya. Segala kemuliaan berada dalam genggaman-Nya. Jika demikian, yang menentang-Nya atau yang berseberangan dengan-Nya tidak lagi memiliki walau sedikit kemuliaan pun dan dengan demikian mereka berada pada puncak kehinaan.

AYAT 21

كَتَبَ اللهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي إِنَّ اللهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢١﴾

Allah telah menetapkan: "Aku pasti akan menang – Aku – dan rasul-rasul-Ku." Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.

Sebagaimana kebiasaan al-Qur'ân menggandengkan sesuatu dengan lawannya, maka setelah ayat yang lalu berbicara tentang orang-orang munafik yang menentang Rasul saw., ayat di atas berbicara tentang para

rasul dan pengikut-pengikut mereka. Yang Maha Kuasa berfirman bahwa: *Allah* Yang tiada Tuhan selain-Nya *telah menetapkan* dengan berfirman bahwa: *"Aku pasti akan menang – Aku dan rasul-rasul-Ku." Sesungguhnya Allah Maha Kuat.* Dalam genggaman tangan-Nya segala kekuatan, dan Dia pula yang menganugerahkan kekuatan kepada makhluk-makhluk-Nya dalam tingkat yang berbeda-beda *lagi Maha Perkasa* kehendak-Nya, tidak dapat dibendung oleh apa dan siapa pun.

Kata (لأغلبن) *la aghlibanna* terambil dari kata (غلب) *ghalaba* yang berarti *menguasai/mengalahkan.* Pada mulanya kata ini berarti *batang leher.* Orang yang kasar serta besar lehernya dinamai (أغلب) *aghlab.* Dari sini *ghalaba* diartikan *dibekuk* atau *dikenai batang lehernya.* Siapa yang melakukan hal tersebut berarti mengalahkan atau dengan kata *menang.*

Ayat di atas tidak menyebut siapa yang dikalahkan, atau kemenangan itu atas siapa dan apa. Ini mengisyaratkan bahwa kemenangan tersebut atas segala sesuatu. Sementara ulama membatasi kemenangan tersebut pada kemenangan argumentasi, yakni tuntunan yang disampaikan Allah melalui rasul-rasul-Nya tidak dapat dipatahkan argumentasinya dan selalu mengatasi argumentasi pihak lain. Kalau ia terlihat diatasi, maka itu karena kekeraskepalaan lawan, bukan atas dasar pertimbangan yang logis. Thâhir Ibn 'Âsyûr memahaminya dalam arti *kemenangan secara potensial* karena menurutnya ayat ini dikemukakan dalam konteks ancaman, sedang kemenangan argumentasi tidak perlu dikemukakan karena hal tersebut sudah sangat nyata.

Thabâthabâ'i memahami kemenangan tersebut mencakup kemenangan yang bersifat umum, baik dari segi argumentasi, dukungan gaib, maupun substansi iman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dari segi argumentasi, kemenangan itu terlihat melalui fitrah manusia. Manusia berpotensi untuk mengetahui kebenaran dan tunduk kepadanya. Jika kita menjelaskan kebenaran itu melalui cara yang tepat dan sesuai, maka manusia akan segera memahaminya. Kalau ia memahaminya, dan kalau ia telah paham dan diakui oleh fitrahnya, maka isi hatinya pun akan tunduk, walaupun boleh jadi dalam kenyataan ia tidak tunduk, karena faktor hawa nafsu atau halangan lain.

Adapun kemenangan dari segi dukungan gaib, serta ketetapan memenangkan yang hak atas yang batil, maka cukuplah yang menjadi buktinya aneka bencana dan siksaan yang dijatuhkan Allah atas para pengingkar seperti yang dialami oleh kaum Nûh, Hûd, Shâlih, Lûth, Syu'aib, rezim Fir'aun dan lain-lain yang diisyaratkan oleh firman Allah:

ثُمَّ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا تَتْرَى كُلَّ مَا جَاءَ أُمَّةً رَسُولُهَا كَذَّبُوهُ فَأَتْبَعْنَا بَعْضَهُمْ بَعْضًا وَجَعَلْنَاهُمْ أَحَادِيثَ فَبُعْدًا لِقَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

"Kemudian Kami utus rasul-rasul Kami secara berturut-turut. Tiap-tiap seorang rasul datang kepada umatnya, mereka mendustakannya, maka Kami perikutkan sebagian mereka dengan sebagian yang lain. Dan Kami jadikan mereka buah tutur, maka kebinasaanlah bagi orang-orang yang tidak beriman" (QS. al-Mu'minûn [23]: 44). Ketetapan ini telah merupakan sunnatullâh yang berlaku bagi semua umat dan yang disimpulkan oleh QS. Yûnus [10]: 47:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَسُولٌ فَإِذَا جَاءَ رَسُولُهُمْ قُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

"Dan tiap-tiap umat mempunyai rasul; maka apabila telah datang rasul mereka, diberikanlah keputusan antara mereka dengan adil sedang mereka tidak dianiaya."

Adapun kemenangan dari segi substansi keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya, maka itu adalah karena iman seorang mukmin akan mengajaknya untuk membela kebenaran, serta selalu mempertahankannya ketika menghadapi kebatilan. Sang mukmin berkeyakinan bahwa jika ia berhasil menundukkan lawannya, maka ia memperoleh kemenangan, dan jika ia tidak berhasil sehingga terbunuh, ia pun meraih kemenangan. Dengan demikian upayanya mempertahankan imannya, tidak terikat oleh satu ikatan tidak juga terbatas oleh satu batas. Ini berbeda dengan seseorang yang berjuang bukan karena membela kebenaran atas dasar bahwa yang dibelanya adalah kebenaran, tetapi karena didorong oleh kepentingan duniawi. Yang bersangkutan ketika itu berjuang untuk dirinya sehingga jika ia merasa menghadapi kebinasaan atau bahaya, maka ia segera mundur terkalahkan. Ini karena ia berjuang dibarengi oleh syarat serta batas tertentu yakni keselamatan dirinya serta keterhindaran dari kebinasaan. Semua kita mengetahui bahwa tekad yang tanpa syarat, mengalahkan tekad yang bersyarat dan terbatas. Salah satu bukti kebenaran apa yang diuraikan di atas adalah peperangan yang terjadi pada masa Rasul saw., yang menghasilkan kemenangan, bahkan kalaupun sesekali menang dan sesekali kalah dalam satu pertempuran, tetapi pada akhirnya hasil yang diraih adalah kemajuan dan kemenangan kaum muslimin. Tidak terhenti kemajuan itu kecuali setelah niat melenceng, dan tertukarnya ketakwaan dan keikhlasan kepada Allah dengan keinginan memperluas kekuasaan. Memang Allah tidak mengubah keadaan nyata dari satu kaum, sebelum mereka mengubah

apa yang terdapat pada diri mereka (baca QS. al-Anfâl [8]: 53). Padahal Allah juga telah mensyaratkan – ketika mengumandangkan kesempurnaan agama-Nya, bahwa:

الْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ

"Pada hari ini orang-orang yang kafir telah berputus asa untuk (mengalahkan) agama kamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku" (QS. al-Mâ'idah [5]: 3). Demikian Thabâthabâ'i.

Sayyid Quthub mengomentari ayat di atas antara lain bahwa: "Ini adalah janji Allah yang benar dan yang pasti terbukti dalam kenyataan, walaupun sesekali terlihat berbeda dengan janji itu. Sebenarnya keimanan dan Tauhid telah mengalahkan kekufuran dan syirik. Keyakinan tentang Allah telah menjadi kenyataan di persada bumi ini. Kemanusiaan telah menerimanya setelah sekian banyak rintangan dalam perjalanannya serta setelah terjadi pertarungan panjang dengan kekufuran, kemusyrikan dan pengingkaran terhadap Allah. Kalaupun ada masa-masa di mana pengingkaran kepada Allah atau kemusyrikan terlihat muncul kembali di beberapa bagian bumi – sebagaimana terlihat sekarang di beberapa negara – namun akidah tentang Allah tetap saja berkuasa secara umum. Di samping itu masa-masa pengingkaran pasti akan berakhir, karena keyakinan tersebut tidak memiliki kemampuan untuk dapat bertahan sedang kemanusiaan setiap saat menemukan bukti-bukti baru yang mengantar kepada keyakinan tentang Allah dan kemantapan akidah keimanan dan tauhid." Demikian antara lain Sayyid Quthub yang terkesan dari uraiannya di atas bahwa kemenangan dimaksud adalah kemenangan kepercayaan tentang wujud Tuhan – walaupun tidak sepenuhnya sesuai dengan akidah Islamiah. Atau dengan kata lain kemenangan keyakinan tentang wujud Allah atas paham komunisme, atheisme dan semacamnya.

AYAT 22

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا
ءَابَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ
وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ مِنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ
اللهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾

"Engkau tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya sekalipun mereka bapak-bapak mereka, atau anak-anak mereka atau saudara-saudara mereka atau pun keluarga mereka. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah telah menetapkan keimanan dalam hati mereka dan mengukuhkan mereka dengan ruh dari-Nya. Dan Dia akan memasukkan mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha terhadap-Nya. Mereka itu adalah kelompok Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kelompok Allah itu, merekalah – kelompok orang-orang beruntung."

Setelah ayat-ayat yang lalu menjelaskan kerugian orang-orang yang menentang Allah swt. dan keberuntungan serta kemenangan para rasul dan pengikut-pengikut mereka, ayat di atas memberi nasihat kepada semua pihak. Seperti diketahui ketika itu, masih banyak dari anggota keluarga kaum muslimin yang belum beriman. Sebagian masih musyrik dan sebagian yang lain munafik. Ayat di atas menyatakan bahwa: *Engkau* wahai Nabi Muhammad atau siapa pun di antara kamu wahai kaum beriman – setelah mendengar penjelasan ayat-ayat yang lalu – *tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman* secara benar *kepada Allah dan hari Kemudian* yang *saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang* dan memusuhi *Allah dan Rasul-Nya sekalipun mereka* yakni orang-orang yang menentang itu adalah *bapak-bapak mereka* yang oleh Allah diwajibkan berbuat baik kepada mereka walau mereka kafir selama tidak memusuhi Allah, *atau anak-anak mereka* yang cintanya merupakan naluri setiap orang tua *atau saudara-saudara mereka* yang biasanya menjadi andalan saudara menghadapi kesulitan *atau pun keluarga mereka* yang merupakan pendukung-pendukung mereka. *Mereka itu* yang sungguh tinggi kedudukannya *adalah orang-orang yang Allah telah menetapkan* yakni menanamkan dan memantapkan *keimanan dalam* lubuk *hati mereka* yang terdalam *dan mengukuhkan mereka dengan ruh* yakni cahaya dan pertolongan yang bersumber *dari-Nya* sehingga setiap saat menerangi jalan dan meluruskan langkah mereka di dunia ini. *Dan* di samping itu – di akhirat nanti – *Dia* yakni Allah swt. *akan memasukkan mereka* – berkat anugerah-Nya *ke dalam surga yang mengalir di bawah* pepohonan-*nya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka* sehingga apa yang mereka inginkan terpenuhi *dan mereka pun ridha* yakni merasa puas *terhadap* limpahan rahmat dan karunia-*Nya. Mereka itu* yang sungguh tinggi kedudukannya

adalah kelompok makhluk-makhluk yang memihak kepada *Allah* serta dekat kepada-Nya. *Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kelompok* yang memihak kepada *Allah itu merekalah* – saja – *kelompok orang-orang beruntung* yang mencapai puncak keberuntungan dan meraih segala yang mereka harapkan.

Kata (يوادّون) *yuwâddûn* terambil dari kata (مودّة) *mawaddah* yang berarti *jalinan kasih yang luar biasa.* Kata ini lebih dalam maknanya dari kata *cinta* serta *rahmat.* Ia adalah cinta plus, yang nampak buahnya pada limpahan anugerah terhadap objek *mawaddah.* Rujuklah ke QS. ar-Rûm [30]: 21 untuk memperoleh informasi lebih luas tentang makna kata tersebut.

Penggunaan kata tersebut di sini, menegaskan batas larangan. Jika demikian terjalinnya hubungan yang tidak mencapai batas *mawaddah* masih dapat ditoleransi, lebih-lebih jika mereka tidak bermaksud buruk terhadap Islam dan umatnya. Dalam konteks ini al-Qur'ân menegaskan bahwa:

لاَ يَنْهَاكُمُ اللهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ، إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَى إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangi kamu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negeri kamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai teman sejawat kamu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negeri kamu dan membantu (orang lain) untuk mengusir kamu. Dan barang siapa menjadikan mereka sebagai teman sejawat maka mereka itulah orang-orang yang zalim" (QS. al-Mumtaḥanah [60]: 8-9).

Di sisi lain, perlu dicatat bahwa patron kata (يوادّون) *yuwâddûn* menunjukkan adanya kasih timbal balik. Tetapi sebenarnya yang terlarang adalah limpahan kasih dari kaum beriman kepada orang kafir, bukannya kasih orang kafir kepada orang Islam. Atas dasar itu, ada yang memahami penggunaan patron kata tersebut di sini bertujuan menggambarkan ketulusan kasih, karena biasanya kasih yang tulus disambut dengan kasih serupa.

Kata (عشيرة) *'asyîrah* biasa digunakan untuk menunjuk keluarga dekat yakni anggota keluarga yang digabung oleh kakek yang belum terlalu jauh.

Contoh yang disebut ayat di atas kesemuanya berkaitan dengan hubungan darah, dimulai dengan ayah, anak, saudara dan keluarga dekat, karena mereka itulah yang paling jelas dari segi naluri yang paling dicintai seseorang. Sehingga jika kecintaan itu dikorbankan demi iman, maka tentu selainnya yang nilai kecintaan terhadapnya lebih rendah, akan lebih mudah mereka korbankan.

Apa yang diuraikan ayat ini diterapkan oleh sementara sahabat Nabi Muhammad saw. Al-Biqâ'i demikian juga al-Jamal menyebut beberapa contoh antara lain; Abû 'Ubaidah Ibn al-Jarrâḥ ra. membunuh ayahnya sendiri yang memerangi kaum muslim dalam perang Uhud; Sayyidinâ Abû Bakr ra. Menantang anaknya berduel pada perang Badr tetapi Nabi saw. melarang beliau (riwayat ini diperselisihkan keshahihannya oleh ulama); Mash'ab Ibn 'Umar ra. membunuh saudaranya 'Ubaid pada perang Uhud; Sa'îd Ibn Abî Waqqâsh ra. mengejar-ngejar saudaranya 'Utbah beberapa kali untuk membunuhnya tetapi tidak pernah berhasil; Muhammad Ibn Maslamah al-Anshâri ra. membunuh saudara sesusuannya Ka'ab al-Asyraf yang merupakan tokoh Yahudi dari Banî an-Nadhîr; sedang Ali Ibn Abî Thâlib dan Hamzah ra. Membunuh keluarga mereka yakni putra-putra paman mereka, yaitu 'Utbah dan Syaibah putra Rabî'ah serta al-Walîd putra 'Utbah.

Kalimat (وأيّدهم بروح منه) *wa ayyadhum bi rûh(in) minhu/mengukuhkan mereka dengan ruh dari-Nya,* ada juga yang memahaminya kata *ruh* dalam arti malaikat Jîbril, atau al-Qur'ân, atau bukti-bukti yang mendukung keimanannya. Thabâthabâ'i berpendapat lain juga. Menurutnya makna kata *rûh* yang timbul pertama kali dalam benak adalah sesuatu yang merupakan pangkal hidup, yang dengan kehadirannya lahir kekuatan dan rasa. Atas dasar itu – menurutnya – memahami kata *rûh* dengan makna tersebut, yakni tanpa mengalihkannya ke makna yang lain justru lebih tepat. Ini mengisyaratkan bahwa orang-orang mukmin memiliki ruh di samping ruh yang dimilikinya sebagai manusia dan yang dimiliki pula oleh orang-orang kafir. Ruh yang dimiliki mukmin dan tidak dimiliki oleh orang-orang *kafir* itu, diisyaratkan oleh firman Allah:

أَوَمَنْ كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا

"Apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-

tengah masyarakat manusia, serupa dengan keadaan orang berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar darinya?" (QS. al-An'âm [6]: 122) dan firman-Nya:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً

"Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, sedang dia adalah mukmin, maka sesungguhnya pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik" (QS. an-Nahl [16]: 97). Kehidupan yang baik itu akan berdampak baik yakni kemampuan dan rasa yang menghasilkan amal-amal saleh dan itulah yang dimaksud dengan *nûr* pada ayat al-An'âm di atas dan serupa juga dengan QS. al-Hadîd [57]: 28. Kehidupan tersebut merupakan kehidupan khusus, serta menghasilkan dampak positif yang mengantar kepada kebahagiaan manusia yang abadi. Kehidupan yang berbeda dengan kehidupan yang lain yaitu yang dirasakan oleh mukmin dan kafir secara bersama dan yang juga memiliki dampak yang sama. Demikian lebih kurang penjelasan Thabâthabâ'i. Dengan demikian menurutnya ruh pada ayat ini adalah ruh iman itu sendiri. Ia bukan cahaya hati, atau cahaya ilmu.

Surat ini ditutup dengan gambaran menyeluruh mengenai sifat-sifat yang harus dimiliki oleh orang mukmin yang berserah diri dan patuh kepada Allah. Kepatuhan mereka mengundang turunnya rahmat Allah dan terkabulnya keinginan mereka sebagaimana terkabulnya keinginan wanita yang mengadukan nasibnya kepada Allah atas perlakuan suaminya melakukan *zhihâr* terhadapnya yang diuraikan oleh ayat pertama surah ini. Demikian bertemu akhir surah ini dengan awalnya. Maha Benar Allah dengan segala firman-Nya. *Wa Allâh A'lam*

Surah al-Hasyr

Surah ini terdiri dari 29 ayat,
Surah ini dinamakan *AL-HASYR*
yang berarti *"Pengusiran"*,
diambil dari ayat 2.
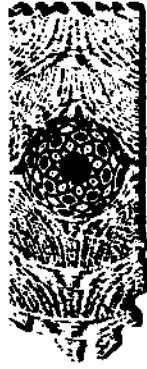
SURAH AL-HASYR

Surah al-Hasyr merupakan salah satu surah yang disepakati turun setelah Nabi saw. berhijrah ke Madinah. Namanya "surah al-Hasyr" telah dikenal sejak masa Nabi saw., bahkan at-Tirmidzi meriwayatkan satu hadits melalui Ma'qil Ibn Yasâr yang menunjukkan bahwa Nabi menunjuk surah ini dengan nama surah *al-Hasyr*. Nama tersebut terambil dari kata *al-hasyr* yang disebut pada ayat kedua yang menguraikan peristiwa pengumpulan dan pengusiran salah satu dari tiga komunitas besar Yahudi di Madinah yakni Banî an-Nadhîr, pada tahun keempat hijrah. Karena itu pula surah ini dikenal juga dengan nama surah *Banî an-Nadhîr*.

Tema utama surah ini adalah uraian tentang peristiwa pengusiran Banî an-Nadhîr, bagaimana terjadinya serta mengapa terjadi dan bagaimana menyalurkan harta benda mereka yang dirampas ketika itu. Demikian pandangan banyak ulama. Al-Biqâ'i berpendapat bahwa tujuan utama surah ini adalah penjelasan tentang apa yang diuraikan pada akhir surah yang lalu – yakni surah al-Mujâdilah – tentang kuasa Allah swt. yang nampak dalam kenyataan yakni meraih kemenangan buat Allah dan para rasul-Nya serta merendahkan derajat musuh-musuh-Nya, karena Dia Maha Kuat lagi Maha Perkasa (baca QS. al-Mujâdilah [58]: 21). Hal yang menjadi bukti yang sangat kuat tentang tema tersebut adalah peristiwa pengumpulan dan pengusiran Banî an-Nadhîr yang juga dikenal dengan *Hasyr Pertama*. Ini mengisyaratkan kuasa-Nya membangkitkan manusia di hari Kemudian.

Karena itulah – tulis al-Biqâ'i lebih lanjut – surah ini dinamai surah *al-Hasyr* dan juga surah *Banî an-Nadhîr* karena dengan kuasa-Nya Allah menghimpun lalu mengusir mereka pertama kali dari Madinah ke Khaibar, Syam dan Hirah, lalu mengusir orang Yahudi, lalu pada *hasyr* yang kedua dari Khaibar ke Syam yang merupakan bukti yang sangat besar tentang *hasyr* (pengumpulan manusia di padang Mahsyar nanti). Demikian lebih kurang al-Biqâ'i.

Apa yang dikemukakan al-Biqâ'i tentang pembuktian adanya *hasyr* di hari Kemudian melalui *hasyr* yang terjadi terhadap orang-orang Yahudi itu, sejalan dengan pengamatan Thabâthabâ'i yang menyatakan bahwa melalui tujuh ayat terakhir surah ini, Allah swt. memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk bersiap-siap menemui-Nya dengan jalan melakukan pengawasan diri dan introspeksi/muhâsabah serta mengingat keagungan-Nya yang digambarkan oleh *al-Asmâ' al-Husnâ* yang disebut pada ayat-ayat terakhir surah ini.

Surah al-Hasyr adalah surah yang kesembilan puluh delapan dari perurutan turunnya surah-surah al-Qur'ân. Ia turun sesudah surah al-Bayyinah dan sebelum surah an-Nashr. Ayat-ayatnya berjumlah 24 ayat menurut cara perhitungan semua ulama al-Qur'ân.

AYAT 1

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١﴾

"Telah bertasbih kepada Allah apa yang di langit dan di bumi dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Pada akhir surah al-Mujâdilah dijelaskan tentang kuasa Allah memenangkan para rasul-Nya. Di sana dikemukakan juga tentang adanya sekelompok orang yang menjadikan teman sejawat mereka adalah orang-orang yang dimurkai Allah (ayat 14). Yang dimurkai itu adalah ornag-orang Yahudi, karena itu maka ayat-ayat di atas menguraikan bagaimana Allah memenangkan Rasul-Nya memperhina musuh-musah-Nya, serta mengusir orang-orang yang dimurkai-Nya. Surah ini memulai uraiannya dengan mengingatkan semua pihak bahwa: *Telah bertasbih kepada* dan untuk *Allah* semata – sejak wujudnya semua *apa yang* berada *di langit dan* yang berada *di bumi* yakni semua mengakui keagungan dan kebesaran-Nya, tunduk dan patuh secara sukarela mengikuti ketetapan-Nya, *dan Dialah* saja – tidak ada selain-Nya – *Yang Maha Perkasa* yang tidak dapat ditampik ketentuan-Nya *lagi Maha Bijaksana* dalam segala ketetapan-Nya.

Rujuklah ke ayat pertama surah al-Ḫadîd untuk memahami makna tasbih serta kandungan ayat di atas.

AYAT 2

هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ مَا ظَنَنْتُمْ أَنْ يَخْرُجُوا وَظَنُّوا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ اللَّهِ فَأَتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِي الْأَبْصَارِ ﴿٢﴾

"Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir dari Ahl al-Kitâb – dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran kali pertama. Kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan mereka pun yakin, bahwa mereka akan dapat dilindungi oleh benteng-benteng mereka dari (siksa) Allah; maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka, dan Allah mencampakkan ke dalam hati mereka rasa takut; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan-tangan mereka sendiri dan tangan-tangan orang-orang mukmin. maka ambillah pelajaran (dari peristiwa itu), hai Ulil Abshâr."

Setelah akhir ayat yang lalu menegaskan kemahaperkasaan Allah swt., ayat di atas menguraikan sekelumit bukti tentang keperkasaan-Nya itu dengan menguraikan peristiwa pengusiran orang-orang Yahudi. Peristiwa terjadi pada bulan Rabî' al-Awwal tahun ke IV Hijrah, sesudah perang Uhud dan sebelum perang al-Ahzâb. Peristiwanya bermula dengan kedatangan Nabi Muhammad saw. bersama sepuluh orang sahabat Nabi terkemuka antara lain Abû Bakar, Umar, dan Ali Ibn Abî Thâlib ra. untuk meminta kepada keluarga besar Banî an-Nadhîr agar ikut serta membayar *diyat* yakni *tebusan* dua orang yang terbunuh.

Permintaan ini berdasarkan adanya perjanjian kerjasama antara Banî an-Nadhîr dengan keluarga Banî 'Âmir yang anggota keluarganya berkewajiban membayar diyat, apalagi antara Banî 'Âmir dan kaum muslimin ada juga perjanjian kerja sama. Banî an-Nadhîr menyambut baik Nabi saw. bersama rombongan dan berjanji untuk berpartisipasi dalam ajakan Nabi itu. Tetapi di balik itu, mereka melakukan makar untuk membunuh Nabi Muhammad saw. Mereka menugaskan seseorang yang bernama 'Amr Ibn Jahsy Ibn Ka'b untuk menjatuhkan batu ke tempat Nabi saw. bersandar. Namun sebelum maksud jahat ini terlaksana, Allah mewahyukan kepada Nabi Muhammad saw. agar segera beranjak dari tempat duduknya tanpa

memberi tahu seseorang pun. Beliau kembali ke Madinah untuk mempersiapkan pasukan menghadapi Banî an-Nadhîr yang telah melakukan makar dan mengkhianati perjanjian yang mereka tandatangani dalam Piagam itu. Rasul saw. dan pasukan Islam mengepung mereka, sambil memberi waktu tiga hari – dalam riwayat lain sepuluh hari – untuk meninggalkan perkampungan mereka sambil membawa harta benda mereka dan menunjuk siapa yang mereka percaya untuk mengelola kebun-kebun mereka. Tetapi orang-orang munafik mempengaruhi mereka agar tidak meninggalkan tempat sambil berjanji akan membantu mereka sebagaimana terbaca pada ayat 11-13 surah ini. Orang-orang Yahudi dari Banî an-Nadhîr itu bertahan di benteng-benteng mereka yang kokoh, sambil menunggu bantuan kaum munafikin. Melihat hal tersebut, Rasul saw. memerintahkan untuk menebang dan membakar pohon-pohon kurma mereka. Tindakan Nabi ini mereka protes dengan menyatakan bahwa: "Bukankah engkau melarang perusakan di bumi?" (Ayat 5 surah ini menjawab keberatan mereka).

Setelah berlalu duapuluh enam hari dan bantuan kaum munafikin tidak juga datang, maka kaum Yahudi itu berputus asa sehingga mereka bersedia menyerah asal dibiarkan bebas membawa serta-merta harta benda mereka sebanyak yang dapat dipikul unta dan tanpa membawa senjata. Rasul menyetujui usul mereka. Apa yang tidak mampu mereka bawa, dengan terpaksa mereka rusak sendiri agar tidak dimanfaatkan oleh kaum muslimin. Sebagian lainnya telah dihancurkan oleh kaum muslimin saat pengepungan itu.

Sebenarnya sebelum peristiwa ini, orang-orang Yahudi telah berkhianat. Tokoh mereka Ka'b al-Asyraf yang juga penyair, sering kali melecehkan Nabi saw. melalui syair-syairnya. Ia bahkan memimpin rombongan orang-orang Yahudi ke Mekah untuk menjalin kerja sama dengan kaum musyrikin Mekah guna memerangi Rasul saw. Tokoh ini pada akhirnya – atas perintah Nabi saw. – dibunuh di tengah benteng kaum Yahudi itu, setahun sebelum peristiwa pengusiran di atas, tepatnya pada bulan Rabi' al-Awwal tahun ke III H.

Ayat kedua di atas menguraikan hal tersebut dengan menyatakan: *Dia-lah* Yang Maha Kuasa itu, berkat informasi yang disampaikan-Nya kepada Nabi saw. dan kemampuan yang dianugerahkan-Nya kepada umat Islam *yang mengeluarkan* yakni mengusir *orang-orang kafir* yakni *dari* kelompok Yahudi Banî an-Nadhîr yang merupakan *Ahl al-Kitâb,* mengusir mereka *dari kampung-kampung* halaman *mereka pada saat pengusiran* orang-orang

Yahudi dari Jazirah Arabia pada *kali pertama. Kamu* wahai kaum muslimin *tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar* meninggalkan tempat mereka dengan terpaksa, karena kamu mengetahui betapa kuat pertahanan mereka *dan mereka* sendiri *pun yakin, bahwa mereka akan dapat dilindungi oleh* keenam *benteng-benteng mereka dari* siksa *Allah; maka Allah mendatangkan kepada mereka* hukuman *dari arah yang tidak mereka sangka-sangka, dan Allah mencampakkan* dengan keras *ke dalam hati mereka rasa takut* sehingga ketakutan itu terjadi demikian cepat dan mantap -- tanpa mukaddimah – mencekam hati mereka; *mereka memusnahkan* sekuat kemampuan mereka *rumah-rumah mereka dengan tangan-tangan mereka sendiri dan* juga melalui *tangan-tangan orang-orang mukmin* yang mantap keimanan mereka. Demikian kuasa Allah, dan demikian Dia membela Rasul-Nya dan merendahkan yang membangkang perintah-Nya *maka ambillah pelajaran* dari peristiwa itu, *hai Ulil Abshâr* yakni orang-orang yang memilik pandangan mata dan hati yang jernih.

Kata (حشر) *hasyr* terambil dari kata *hasyara* yang pada mulanya berarti *menghimpun* lalu *menggiring ke satu tempat dengan paksa.* Dari sini kata tersebut biasa juga diartikan *mengusir.* Ayat di atas menjelaskan pertama kalinya terjadi *hasyr/pengusiran* orang-orang Yahudi dari Jazirah Arab, *hasyr* kali kedua adalah pengusiran orang-orang Yahudi dari Khaibar pada masa Sayyidinâ Umar ra., sedang yang ketiga adalah penghimpunan bersama seluruh manusia pada hari Kemudian untuk dimintai pertanggungjawaban.

Kata (ظنّوا) *zhannu* pada mulanya berarti *menduga keras.* Tetapi sebagian ulama menyatakan bahwa bila kata tersebut disertai dengan kata (أنّ) *anna* seperti ayat di atas, maka ia bermakna *yakin.* Makna ini diperkuat lagi dengan kalimat berikutnya (مانعتهم حصونهم) *mâni'tuhum hushûnuhum* yang berbentuk *jumlah ismiyyah/nominal sentence.*

Yang dimaksud dengan "arah yang mereka tidak sangka" adalah sikap orang-orang munafik yang tadinya mereka yakin akan membantu, tetapi kekhawatiran menyelimuti hati mereka dan ini pada akhirnya menimbulkan juga ketakutan di hati orang-orang Yahudi itu.

AYAT 3-4

وَلَوْلَا أَنْ كَتَبَ اللّٰهُ عَلَيْهِمُ الْجَلَاءَ لَعَذَّبَهُمْ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابُ النَّارِ ﴿٣﴾ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُّوا اللّٰهَ وَرَسُولَهُ وَمَنْ يُشَاقِّ اللّٰهَ فَإِنَّ اللّٰهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٤﴾

"Dan seandainya bukan karena Allah telah menetapkan atas mereka pengusiran, benar-benar Allah menyiksa mereka di dunia dan bagi mereka di akhirat siksa neraka. Itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya. Dan barang siapa menentang Allah, maka sesungguhnya Allah sangat keras pembalasan-Nya."

Peristiwa yang dialami oleh Banî an-Nadhîr itu menunjukkan betapa lemah mereka dan betapa mudah mereka terusir – kendati mereka memiliki kekuatan yang mumpuni. Ayat di atas menjelaskan mengapa hal tersebut terjadi demikian mudah sekaligus untuk menjadi bahan renungan yang oleh akhir ayat yang lalu diperintahkan kepada Ulil Abshâr. Ayat di atas menyatakan bahwa: Peristiwa itu terjadi demikian mudah dan cepat, karena Allah menghendakinya demikian *dan seandainya bukan karena Allah telah menetapkan atas mereka pengusiran* secara hina dari tempat tinggal mereka itu maka *benar-benar Allah menyiksa mereka di dunia* dengan cara yang ditentukan Allah antara lain dengan membunuh mereka melalui tangan-tangan kaum beriman. Tetapi Allah tidak menghendaki bentuk siksa itu karena Dia telah menetapkan pengusiran itu sebagai bentuk siksa atas mereka di dunia ini *dan bagi mereka di akhirat* nanti *siksa neraka* yang jauh lebih pedih dari siksa yang mereka alami sekarang. Yang demikian *itu* yakni siksa duniawi dan ukhrawi dimaksud *adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya. Dan barang siapa* kini atau masa datang *menentang Allah,* walau secara sembunyi-sembunyi *maka* ia akan dijatuhi hukuman oleh Allah dan *sesungguhnya Allah sangat keras pembalasan-Nya.*

Kata (الجلاء) *al-jalâ'* digunakan untuk menggambarkan *keluarnya orang banyak baik dengan keluarga atau tanpa keluarga dari satu wilayah untuk tidak akan kembali lagi.* Kata ini tidak digunakan kecuali bila yang keluar itu orang banyak, berbeda dengan kata (خروج) *khurûj* yang digunakan untuk satu atau banyak orang.

Kata (يشاقّ) *yusyâqq* terambil dari kata (شقّ) *syiqq* yang antara lain berarti *belahan* atau *sisi samping.* Yang bermusuhan dengan pihak lain, biasanya enggan berhadap-hadapan tetapi saling membelakangi atau mengesampingkannya. Dari sini kata tersebut diartikan *memusuhi.* Kata yang digunakan ayat ini pada mulanya adalah (يشاقق) *yusyâqiq,* yakni dengan dua huruf (ق) *qâf.* Salah satunya di-*idghâm*-kan sehingga tidak terbaca. Ini menurut al-Biqâ'i mengisyaratkan bahwa permusuhan mereka terhadap Allah dan Rasul mereka sembunyikan, bagaikan tersembunyinya salah satu huruf *qâf* itu.

AYAT 5

مَا قَطَعْتُمْ مِنْ لِينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَائِمَةً عَلَى أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ اللهِ وَلِيُخْزِيَ الْفَاسِقِينَ ﴿٥﴾

"Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma atau yang kamu biarkan berdiri di atas pokoknya, maka adalah dengan izin Allah; dan karena Dia hendak merendahkan orang-orang fasik."

Ayat yang lalu menegaskan bahwa siapa yang menentang Allah, maka Allah sangat keras pembalasan-Nya. Ayat di atas menjelaskan salah satu bentuk pembalasan Allah itu. Yakni atas perintah Allah kepada Rasul-Nya, pohon-pohon kurma mereka yang paling istimewa dan yang mereka sangat dambakan ditebang melalui tangan-tangan kaum muslimin. Ketika itu mereka berkeberatan dan menuduh kaum muslimin melakukan perusakan yang bertentangan dengan apa yang selama ini dikumandangkan Nabi saw. Sementara ulama meriwayatkan bahwa ucapan orang-orang Yahudi itu menimbulkan pro dan kontra di kalangan kaum muslimin tentang penebangan. Nah, ayat di atas membenarkan sikap yang mendukung penebangan sekaligus membantah tuduhan orang-orang Yahudi itu. Allah berfirman "Wahai kaum muslimin, *apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma* milik orang-orang Yahudi Banî an-Nadhîr itu dan yang bertujuan memaksa musuh menyerah dan takut *atau yang kamu biarkan* tumbuh *berdiri di atas pokoknya, maka* semua itu *adalah dengan izin Allah.* Dengan demikian, hal tersebut bukanlah perusakan sebagaimana yang mereka tuduhkan. Allah mengizinkan kamu melakukan hal tersebut agar memuaskan hati kaum beriman serta untuk memuliakan mereka *dan* di samping itu *karena Dia hendak merendahkan* dan menghina *orang-orang fasik* yang telah mendarah daging kedurhakaan dalam kepribadian mereka.

Berbeda-beda pendapat ulama tentang makna kata (لينة) *līnah.* Ada yang berpendapat bahwa ia adalah semua jenis kurma, atau kecuali jenis *'ajwah.* Ada lagi yang menyatakan bahwa ia adalah kurma yang berwarna sangat kuning, bijinya bagaikan terlihat dengan jelas, lembut sehingga ketika memakannya gigi bagaikan tenggelam karena lembutnya. Ar-Râzi mengatakan bahwa jenis kurma itu pada mulanya putih bagaikan mutiara, lalu keabu-abuan, lalu menghijau bagaikan jamrud yang terendam dalam air, kemudian memerah bagai Yaqût lalu menguning. Karena itu ia dinamai

(لينة) *līnah* yang terambil dari kata (لون) *lawn* yang berarti *warna* sebab ia berwarna warni. Apapun maknanya, yang jelas kurma tersebut adalah salah satu dari jenis pohon kurma yang paling istimewa, dan karena itu orang-orang Yahudi sangat sedih dengan ditebangnya pohon tersebut. Perlu dicatat bahwa Nabi dalam pengepungan tersebut tidaklah membumihanguskan pemukiman Yahudi, beliau hanya menebang pohon kurma. Itu pun hanya dua pohon atau dalam riwayat lain enam pohon. Tetapi karena orang-orang Yahudi itu sangat materialistis, maka walau hanya dua pohon, mereka sangat bersedih.

Ayat di atas dijadikan dasar oleh Imâm Mâlik untuk membenarkan merusak harta benda kaum kafir jika kemaslahatan mengharuskan tindakan tersebut. Tetapi pada prinsipnya perusakan dan pembakaran tidak ditempuh kecuali bila sangat mendesak.

AYAT 6

وَمَا أَفَاءَ اللهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْهُمْ فَمَا أَوْجَفْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ خَيْلٍ وَلاَ رِكَابٍ وَلَكِنَّ اللهَ يُسَلِّطُ رُسُلَهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ وَاللهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿ ٦ ﴾

"Dan apa saja yang dikembalikan Allah kepada Rasul-Nya dari mereka maka itu kamu tidak mempercepat lajunya seekor kuda pun dan tidak (pula) seekor unta pun, tetapi Allah yang memberikan kekuasaan kepada para rasul-Nya terhadap siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Ayat yang lalu menjelaskan izin Allah menebang atau membiarkan pohon-pohon kurma Banî al-Musthalaq. Ayat ini membenarkan pengambilan harta mereka sebagai konsekuensi dari pembangkangan mereka selama ini. Allah berfirman: *Dan* di samping itu kamu juga tidak berdosa menyangkut *apa saja* dari "fai'" yakni harta rampasan *yang dikembalikan* yakni diserahkan oleh *Allah kepada Rasul-Nya dari* harta benda *mereka.* Penyerahan oleh Allah kepada Rasul-Nya itu demikian mudah, *maka* karena *itu kamu tidak mempercepat lajunya seekor kuda pun dan tidak* pula *seekor unta pun,* yakni kamu tidak mengerahkannya, karena semua hanya berjalan kaki menuju ke perkampungan mereka – kecuali Rasul saw. – tidak juga bersusah payah menempuh jarak yang jauh untuk memperoleh harta rampasan itu, karena perkampungan mereka terletak di pinggir kota Madinah, hanya sekitar dua mil jauhnya, berbeda dengan harta rampasan yang kamu peroleh

setelah peperangan dan pertumpahan darah. *Tetapi Allah yang memberikan kekuasaan kepada para rasul-Nya* antara lain kepada Nabi Muhammad saw. *terhadap siapa yang dikehendaki-Nya* termasuk terhadap orang-orang Yahudi Banî an-Nadhîr itu sehingga mereka ketakutan dan menyerah. Allah Maha Bijaksana dalam pengaturan itu *dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

Kata (أفاء) *afâ'a* terambil dari (فاء) *fâ'a* dan (فيء) *fai'* yang pada mulanya berarti *kembalinya bayangan ke tempatnya semula.* Harta adalah milik Allah. Yang Maha Kuasa itu menghendaki agar harta diperoleh dan digunakan sesuai tuntunan-Nya. Orang-orang enggan mengikuti tuntunan Allah. Dengan perampasan harta mereka, maka ini berarti kembalinya harta itu kepada Allah lalu Allah memberikannya kepada Rasul saw. untuk digunakan sesuai tuntunan-Nya.

Dalam istilah hukum Islam *fai'* adalah apa yang diperoleh kaum muslimin dari musuh mereka, baik melalui peperangan maupun tanpa perang. Karena itu kata ini lebih luas maknanya dari kata (غنيمة) *ghanîmah* karena ini khusus yang diperoleh setelah peperangan. Ada juga ulama yang langsung memahami kata *fai'* khusus untuk harta benda musuh yang diperoleh tanpa peperangan. Pendapat ini sejalan dengan kandungan makna ayat di atas.

Kata (على رسوله) *'ala rasûlihi* dapat dipahami sebagai penjelasan bahwa harta rampasan itu diserahkan Allah kepada Rasulullah saw., dan hanya buat beliau sendiri. Beliaulah yang membagikannya sesuai kebijaksanaan beliau. Pendapat ini dikuatkan oleh riwayat yang dinisbahkan kepada Umar Ibn al-Khaththâb yang diriwayatkan oleh Bukhâri, Muslim dan an-Nasâ'i. Dari sinilah Rasulullah saw. membelanjakan buat keluarga beliau selama setahun, dan sisanya beliau gunakan untuk kebutuhan perang di jalan Allah. Riwayat lain menyatakan bahwa beliau tidak memberi dari harta rampasan Banî an-Nadhîr itu untuk kaum muslimin penduduk Madinah (al-Anshâr) kecuali tiga orang di antara mereka yang memang sangat membutuhkan. Pendapat ini dianut oleh mayoritas ulama tafsir antara lain ath-Thabari.

Dapat juga dipahami dalam arti kemudahan memperoleh harta rampasan itu, karena Allah cinta kepada Rasul-Nya sebagai hamba-Nya yang taat. Makna ini, tidak menjelaskan siapa saja yang berhak menerimanya dan berapa bagian masing-masing. Penjelasan tentang siapa dan berapa dikemukakan oleh ayat 7 berikut.

Kata (أوجفتم) *aujaftum* terambil dari kata (وجف) *wajafa* yang berarti *laju/cepat. Aujafa* berarti *mempercepat lajunya lari kuda atau unta.* Sedang kata (ركاب) *rikâb* tidak digunakan kecuali dalam arti *unta yang ditunggangi.*

Penunggang kuda dinamai (فارس) *fâris* dan penunggang unta dinamai (راكب) *râkib.*

AYAT 7

مَا أَفَاءَ اللهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا ءَاتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللهَ إِنَّ اللهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

"Apa saja yang dikembalikan Allah kepada Rasul-Nya dari penduduk negeri-negeri maka adalah milik Allah, Rasul, para kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan Ibn as-Sabîl supaya ia tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Dan apa yang diberikan Rasul bagi kamu maka terimalah ia dan apa yang dia larang kamu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah sesungguhnya Allah sangat keras pembalasan-Nya."

Jika Anda memahami ayat yang lalu telah menetapkan bahwa harta rampasan yang diperoleh dari Banî an-Nadhîr diserahkan Allah sepenuhnya kepada Rasul saw., maka ayat di atas menjelaskan harta rampasan yang akan diperoleh pada masa-masa yang akan datang. Di sini seakan-akan ada yang berkata: Kami telah mengetahui bahwa harta rampasan (*fai'*) yang diperoleh dari Banî an-Nadhîr adalah buat Rasul saw. Bagaimana dengan harta rampasan yang lain di masa datang? Pertanyaan tersebut dijawab oleh ayat di atas. Tetapi jika Anda memahami bahwa ayat yang lalu belum menjelaskan bagaimana pembagian *fai'* yang diperoleh dari Banî an-Nadhîr, maka ayat di atas menjelaskan hal tersebut sekaligus menjelaskan hukum *fai'* kapan dan di mana pun ia diperoleh. Di antara ulama yang menganut pendapat ini adalah Imâm Syâfi'î. Demikian penjelasan mufassir az-Zamakhsyari. Itu sebabnya – tulis az-Zamakhsyari – ayat di atas tidak menggunkan kata "dan" pada awalnya karena ia berfungsi menjelaskan siapa saja dan berapa banyak pembagian masing-masing dari harta rampasan secara umum, baik yang diperoleh dari Banî an-Nadhîr maupun dari yang lain, kapan dan di mana pun. Ada pendapat lain menyangkut ayat di atas. Rujuklah ke Tafsir al-Qurthubi jika Anda ingin rinciannya.

Allah berfirman: *Apa saja* dari fai' yakni harta rampasan *yang dikembalikan* yakni diserahkan *Allah kepada Rasul-Nya dari* harta benda yang berasal *dari*

penduduk negeri-negeri di mana dan kapan pun *maka* semuanya *adalah milik Allah.* Dia yang berwenang membaginya. Dia telah menetapkan bahwa harta rampasan itu menjadi milik *Rasul,* atau pemimpin tertinggi umat setelah wafatnya Rasul saw., *para kerabat* Rasul, *anak-anak yatim, orang-orang miskin dan Ibn as-Sabîl* yakni orang-orang yang terlantar dalam perjalanan, *supaya ia* yakni harta itu *tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu.* Karena itu laksanakanlah ketetapan Allah ini *dan apa* saja *yang diberikan Rasul* serta hukum-hukum yang ditetapkannya *bagi kamu maka terimalah ia* dengan senang hati dan laksanakanlah dengan tulus *dan apa yang dia larang kamu* menyangkut apapun *maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah* yakni hindari segala hal yang dapat mengundang siksa dan pembalasan-Nya karena *sesungguhnya Allah sangat keras pembalasan-Nya."*

Penyebutan kata (لله) *lillâh* pada ayat di atas, dipahami oleh sementara ulama dalam arti *buat Allah* yakni ada satu bagian dari harta *fai'* tersebut diberikan kepada Allah, dalam hal ini adalah kepentingan umum. Pendapat lain tidak memahaminya demikian. Penyebutan kata *lillâh* itu – menurut mereka – adalah dalam konteks menekankan kepemilikan dan wewenang-Nya menetapkan siapa yang berhak menerima harta rampasan *fai'.* Kalaupun kata *lillâh* dipahami dalam arti *buat Allah* maka penyebutannya hanyalah untuk menggambarkan perlunya menyebut Allah dalam segala sesuatu guna memperoleh berkat dan restu-Nya, sambil mengisyaratkan bahwa apa yang diberikan kepada Rasul saw. itu, pada hakikatnya beliau gunakan sesuai dengan petunjuk Allah swt.

Pasa masa Rasul saw., harta *fai'* dibagi menjad dua puluh lima bagian. Dua bagian menjadi milik Rasul saw. Beliau salurkan sesuai kebijaksanaan beliau, baik untuk diri dan keluarga yang beliau tanggung maupun selain mereka. Sedang lima bagian sisanya dibagikan sebagaimana pembagian *ghanîmah,* yang disebut dalam QS. al-Anfâl [8]: 41. Setelah Rasul saw. wafat, maka apa yang menjadi hak Rasul – menurut pandangan Imâm Syafi'î – dibagikan kepada *mujâhidin* yang bertugas membela negara, dan menurut pendapat yang lain, disalurkan untuk masyarakat umum berdasarkan prioritas kepentingan dan kebutuhannya. Adapun bagian Rasul dari *ghanîmah* maka ulama sepakat bahwa ia dibagikan untuk kepentingan kaum muslimin.

Kata (دولة) *dûlah* adalah *sesuatu yang beredar dan diperoleh secara silih berganti.* Firman-Nya: (كي لا يكون دولة بين الأغنياء منكم) *kay lâ yakûna dûlatan bayna al-aghniyâ'i minkum/ supaya ia tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu* bermaksud menegaskan bahwa harta benda hendaknya jangan hanya menjadi milik dan kekuasaan sekelompok manusia,

tetapi ia harus beredar sehingga dinikmati oleh semua anggota masyarakat. Penggalan ayat ini bukan saja membatalkan tradisi masyarakat Jahiliah, di mana kepala suku mengambil seperempat dari perolehan harta, lalu membagi selebihnya suka hati – bukan saja membatalkan itu – tetapi juga ia telah menjadi prinsip dasar Islam dalam bidang ekonomi dan keseimbangan peredaran harta bagi segenap anggota masyarakat, walaupun tentunya tidak berarti menghapuskan kepemilikan pribadi atau pembagiannya harus selalu sama. Dengan penggalan ayat ini, Islam menolak segala macam bentuk monopoli, karena sejak semula al-Qur'ân menetapkan bahwa harta memiliki fungsi sosial.

Rujuklah ke QS. an-Nisâ' [4]: 5 untuk memperoleh informasi lebih banyak tentang persoalan ini.

Firman-Nya: (وما ءاتاكم الرّسول فخذوه وما نهاكم عنه فانتهوا) *wa mâ âtâkum ar-rasûl fa khudzûh wa mâ nahâkum 'anhu fantahû/ dan apa yang diberikan Rasul bagi kamu maka terimalah ia dan apa yang dilarangnya bagi kamu maka tinggalkanlah,* walaupun pada mulanya turun dalam konteks pembagian harta, tetapi penggalan ayat ini pun telah menjadi kaidah umum yang mengharuskan setiap muslim tunduk dan patuh kepada kebijaksanaan dan ketetapan Rasul dalam bidang apapun, baik yang secara tegas disebut dalam al-Qur'ân maupun dalam hadits-hadits shahîh. Memang kata (ءاتاكم) *âtâkum* dari segi bahasa hanya berarti *memberi kamu*, namun para ulama memperluas kandungan pesannya sehingga menjadi (أمركم) *amarakum/ dia perintahkan kamu.* Hal tersebut demikian karena kalimat sesudahnya menyatakan (نهاكم) *nahâkum/yang dia larang kamu,* sehingga dipahami bahwa yang beliau berikan termasuk di dalamnya yang beliau perintahkan, dan yang beliau larang, termasuk harta benda yang beliau larang mengambilnya. Kesemuanya tidak boleh diprotes atau diabaikan. Di sisi lain bukankah petunjuk atau nasihat dan tuntunan termasuk hal-hal yang wajar dinamai *pemberian?* Dengan demikian, penggalan ayat di atas sejalan dengan perintah mentaati Rasul saw. dalam segala hal – dan sejalan pula dengan firman-Nya:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman hingga mereka menjadikan engkau hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak mendapatkan rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan penerimaan sepenuhnya." (QS. an-Nisâ' [4]: 65).

Selanjutnya rujuklah antara lain ke QS. at-Taubah [9]: 60 untuk mengetahui lebih rinci tentang pengertian siapa-siapa yang disebut di atas sebagai yang berhak mendapat bagian dari *fai'*.

AYAT 8

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿٨﴾

"Bagi para fakir yang adalah Muhâjirîn yang diusir dari tempat kediaman mereka dan harta benda mereka (karena) mereka mencari karunia dari Allah dan keridhaan (Nya) dan mereka membela Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah – merekalah – orang-orang benar."

Ayat yang lalu menyebutkan siapa saja yang berhak memperoleh harta *fai'* (rampasan perang yang diperoleh tanpa peperangan) yaitu Rasul, para kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibn as-sabîl, ayat di atas bagaikan menyatakan yang dimaksud dengan para kerabat, anak-anak yatim, orang miskin, dan Ibn as-Sabîl adalah bagi para fuqarâ' yang sifatnya seperti disebut ayat ini. Al-Biqâ'i – berbeda dengan ar-Râzi – menggarisbawahi, bahwa para kerabat Nabi Muhammad saw. tidak termasuk dalam penjelasan ini, karena mereka mendapat hak dari *fai'*, baik fakir maupun tidak.

Jika Anda memilih pendapat yang menyatakan bahwa *fai'* yang diperoleh dari Banî an-Nadhîr khusus buat Nabi – dan yang beliau telah bagikan hanya kepada Muhâjirîn dan tiga orang Anshâr – maka ayat di atas menyatakan bahwa harta *fai'* yang diperoleh sesudah Banî an-Nadhîr itu, diberikan juga kepada fakir miskin orang Muhâjir (ayat 8) dan juga kepada orang-orang Anshâr serta siapa pun yang fakir dan datang sesudah mereka (ayat 9 dan 10).

Apapun hubungannya, yang jelas ayat di atas menjelaskan siapa yang berhak menerima fai'. Allah berfirman bahwa harta fai' itu diperuntukkan *bagi para fakir yang* memang sangat wajar memperolehnya, karena mereka *adalah* orang-orang yang menyandang sifat-sifat terpuji. Mereka itu adalah *Muhâjirîn* yakni orang-orang *yang* terpaksa berpindah ke Madinah karena *diusir dari* negeri *tempat kediaman mereka* di Mekah dan sekitarnya yakni dihalangi melaksanakan tuntunan agama yang mereka yakini, *dan* terpaksa pula meninggalkan *harta benda mereka* di sana. Mereka terpaksa keluar karena

mereka dari lubuk hati mereka yang terdalam senantiasa *mencari* dan mengharapkan *karunia dari Allah* yakni surga *dan keridhaan*-Nya *dan* di samping itu dalam pengamalan lahiriah, *mereka* terlihat senantiasa *membela* dengan segala kemampuan mereka demi tegaknya agama *Allah dan* tuntunan *Rasul-Nya. Mereka itulah* yang sungguh tinggi dan luhur kepribadiannya – *merekalah* bukan selain mereka – yang merupakan *orang-orang benar* yang telah mendarah daging kebenaran dan keimanan dalam jiwa mereka.

AYAT 9

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

"Dan orang-orang yang telah mantap bermukim di kota (Madinah) dan keimanan sebelum (kedatangan) mereka. Mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tidak mendapatkan keinginan dari apa yang telah diberikan kepada mereka dan mereka mengutamakan atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memiliki keperluan mendesak; dan siapa yang dipelihara oleh Allah dari sifat kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang beruntung."

Setelah menjelaskan bahwa fai' diperuntukkan bagi para fakir sambil memuji mereka dengan empat macam pujian, ayat di atas melanjutkan penjelasannya dengan menyebut penduduk Madinah, dan memuji mereka juga dengan empat macam pujian. Allah berfirman: *Dan orang-orang yang telah mantap bermukim di kota* Madinah *dan* telah mantap dan tulus pula *keimanan* dalam hati mereka *sebelum* kedatangan *mereka* para Muhâjirîn itu. *Mereka* senantiasa *mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tidak mendapatkan* yakni tidak merasakan adanya *keinginan* memperoleh *dari apa yang telah diberikan* oleh Nabi saw. *kepada mereka* para Muhâjirîn itu *dan mereka mengutamakan* para Muhâjirîn itu, *atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memiliki keperluan mendesak* menyangkut apa yang mereka utamakan itu. Siapa yang demikian itu sikap dan sifatnya, maka merekalah orang-orang mukmin sejati *dan siapa yang dipelihara oleh Allah dari sifat kekikiran dirinya,* dan yang melekat pada naluri setiap insan, *maka mereka itulah orang-orang beruntung* memperoleh segala yang mereka dambakan.

Kalimat (وَالَّذِيْنَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ) *wa alladzîna`tabawwa'û ad-dâr/ dan orang-orang yang telah mantap bermukim di kota (Madinah)* dapat dipahami sebagai lanjutan dari kata *al-Muhâjirîn,* dan dengan demikian ayat ini menyatakan *dan* fai' di samping diberikan kepada fakir miskin dari kelompok al-Muhâjirîn, ia diberikan juga kepada fakir miskin dari *orang-orang yang telah mantap bermukim di kota (Madinah).* Ada juga ulama yang memahami ayat di atas sebagai uraian baru yang memuji al-Anshâr (penduduk Madinah yang sifatnya seperti disebut ayat di atas, setelah sebelumnya memuji al-Muhâjirîn. Bagi yang memahaminya demikian, menjadikan ayat di atas tidak berbicara tentang adanya hak memperoleh fai' bagi al-Anshâr. Namun itu bukan berarti bahwa al-Anshâr sama sekali tidak memperolehnya, karena menurut mereka yang dimaksud hanyalah fai' yang diperoleh dari Banî an-Nadhîr atau fai' yang diperoleh dari kota-kota tertentu yang lain yaitu Quraidhah, Fadak, Khaibar, an-Naf', 'Urainah, dan Wâdi al-Qurâ'. Pendapat ini tidak sejalan dengan konteks ayat secara keseluruhan, apalagi dengan adanya kata *dan* pada awal ayat ini, di samping riwayat yang mereka jadikan dasar untuk pendapat di atas nilainya lemah.

Kata (تبوءوا) *tabawwa'û* terambil dari kata (باء) *bâ'a* yakni *kembali.* (التبوء) *at-tabawwu* adalah yang menjadi tempat kembali seseorang setelah sebelumnya giat melakukan aktivitas di beberapa tempat. Kata (الدّار) *ad-dâr* pada mulanya berarti *tempat kediaman.* Lalu digunakan juga dalam arti *kota/ negeri.* Yang dimaksud adalah kota Madinah yang sebelum Nabi berhijrah bernama *Yatsrib.* Thabâthabâ'i memahami kalimat *tabawwa'u ad-dâr* **dalam** arti membangun kota Madinah serta mewujudkan satu masyarakat agamis yang menjadi tempat pemukiman orang-orang mukmin. Penggabungan kata (الإيمان) *al-îmân/ keimanan* dengan (الدّار) *ad-dâr* oleh kata *tabawwa'û* padahal keimanan tidak menjadi tempat kembali, mengundang diskusi ulama. Ada yang berpendapat bahwa terdapat kata lain yang harus dimunculkan dalam benak sebelum kata *al-îmân* itu. Kata tersebut adalah *tulus,* bahwa kata tersebut tidak ditampilkan, agar sekaligus tergambar bahwa keimanan tersebut di samping ia tulus, juga mantap dalam hati, sebagaimana kemantapan hati orang-orang yang kembali ke tempat kediamannya setelah seharian berkeliaran. Bisa juga kata *al-îmân* dikaitkan dengan kata *ad-dâr/ kota* sehingga kota Madinah dilukiskan sebagai kota keimanan. Pendapat lain menyatakan bahwa kata yang dimunculkan adalah *mengutamakan* yakni bahwa kaum Anshâr itu telah mantap tinggal di Madinah dan mengutamakan memilih keimanan atas kekufuran.

Menurut Thabâthabâ'i, penggabungan tersebut bermakna memakmurkan kota Madinah dan menyisihkan segala kekurangannya dari sisi pengamalan sehingga dapat terlaksana di tempat itu aneka kebajikan dan ketaatan tanpa dihalangi oleh suatu apapun – sebagaimana terhalanginya hal-hal tersebut di Mekah yang ketika itu masih dikuasai oleh kaum musyrikin.

Penyambutan kaum Anshâr (penduduk Madinah) dan kecintaan mereka kepada al-Muhâjirîn sedemikian besar, sampai-sampai ada di antara mereka yang bersedia membagi hartanya kepada yang berhijrah itu, atau memberi makan yang disiapkan untuk anak-anaknya demi menjamu al-Muhâjirîn yang membutuhkan pangan.

Kata (حاجة) *hâjah* terambil dari kata (حوج) *hauj* yaitu *kebutuhan yang mendesak terhadap sesuatu. Hâjah* atau hajat adalah *sesuatu yang sangat dibutuhkan.* Ia juga digunakan dalam arti *sesuatu yang diinginkan.* Ayat ini – dari segi konteks turunnya – melukiskan bahwa tidak terbetik di dalam hati kaum Anshâr sedikit keinginan pun untuk memperoleh apa yang diberikan Nabi saw. kepada kaum Muhâjirîn. Seperti telah penulis kemukakan sebelum ini, bahwa Nabi saw. membagi fai' yang diperoleh dari Banî an-Nadhîr kepada kaum Muhâjirîn dan tidak memberinya kecuali kepada tiga orang dari kaum Anshâr yang memang sangat membutuhkan. Kendati konteksnya demikian, tetapi dari redaksi ayat yang bersifat umum di atas dipahami bahwa kaum Anshâr sama sekali tidak memiliki iri hati dan kemarahan atau bahkan keinginan untuk memperoleh apa yang diberikan kepada kaum Muhâjirîn. Penggunaan bentuk pasif pada kata (أوتوا) *ûtû/telah diberikan kepada mereka* dan tidak disebutkannya apa yang diberikan itu mengisyaratkan bahwa kaum Anshâr itu tidak kecewa apalagi iri hati dengan pemberian *apapun dan oleh siapa pun,* apalagi kalau itu bersumber dari Allah dan Rasul saw.

Kata (خصاصة) *khashâshah* pada mulanya terambil dari kata (خصاصة البيت) *khashâshah al-bayt* yang berarti *lubang yang terdapat pada satu rumah* atau bangunan. Kata ini kemudian digunakan juga dalam arti kebutuhan yang tidak dapat terpenuhi, persis seperti lubang yang tidak berhasil ditutup.

Kata (شحّ) *syuhh* digunakan dalam arti *kekikiran yang disertai dengan keinginan yang meluap untuk terus memiliki sesuatu.* Ada juga yang memahaminya dalam arti naluri atau potensi yang melekat pada diri setiap manusia yang menjadikannya merasa berat hati untuk memberi apa yang berada dalam genggaman tangannya. Atas dasar ini kata *syuhh* berbeda dengan kata (بخل)

bukhl/ kikir yang digunakan dalam arti *terjadinya secara faktual keengganan memberi,* sedang *syuhh* baru dalam bentuk potensi yang dapat diaktualkan atau tidak. Ini menjadikan seseorang bisa saja memberi sesuatu walaupun hatinya berat untuk memberi. Ia ketika itu berjuang mengalahkan naluri kekikiran itu dan berhasil mengalahkannya. Sedekah yang paling utama menurut Nabi saw. adalah sedekah yang dikeluarkan saat seseorang merasakan sifat *syuhh* dalam hatinya, serta mengkhawatirkan adanya kebutuhan dan dalam saat yang sama mendambakan kecukupan.

AYAT 10

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٠﴾

Dan orang-orang yang datang sesudah mereka. Mereka berdoa: "Tuhan kami, berilah ampun buat kami dan saudara-saudara kami yang telah mendahului kami beriman, dan janganlah Engkau membiarkan dalam hati kami kedengkian terhadap orang-orang yang beriman; Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang."

Setelah ayat-ayat yang lalu memuji kaum Muhâjirîn dan Anshâr, ayat di atas memuji orang-orang yang datang sesudah mereka. Anda dapat memahami ayat di atas sebagai berbicara juga tentang hak mereka itu untuk memperoleh fai'.

Allah berfirman: *Dan* wajar juga dipuji atau dan berhak pula memperoleh fai' *orang-orang yang datang sesudah mereka* yakni sesudah kaum Muhâjirîn dan Anshâr itu serta mengikuti mereka dengan baik, siapa pun yang datang yang demikian itu sifatnya sampai hari Kiamat. *Mereka* yang datang itu senantiasa *berdoa: "Tuhan kami, berilah ampun buat kami* yakni tutupi dosa dan keburukan serta dampak-dampaknya *dan* demikian juga buat *saudara-saudara kami yang telah mendahului kami beriman, dan janganlah Engkau membiarkan dalam hati kami* sedikit pun *kedengkian,* kebencian dan iri hati *terhadap orang-orang yang beriman* – walau keimanannya belum mantap – baik yang telah mendahului kami maupun yang akan datang; *Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang."*

Kata (جاءوا) *jâ'û* menunjuk pelaku yang banyak. Ia terambil dari kata (جاء) *jâ'a* yang berarti *datang.* Kata ini digunakan untuk *kedatangan pada*

satu tempat yakni sifatnya jasmani. Juga digunakan dalam arti *kehadiran ke satu situasi, keadaan dan sifat,* yakni bersifat immaterial. Ada yang memahami kata tersebut di sini dalam arti kedatangan sekian banyak kaum muslimin untuk berhijrah ke kota Madinah, setelah kemantapan Islam di sana. Dengan demikian ia berarti kehadiran jasmani, dan ini tentu saja terbatas pada sejumlah orang yang hidup pada masa Nabi saw. dan berhijrah ke Madinah sebelum *fath* yakni *kemenangan* menguasai kota Mekah. Banyak 'ulama memahami makna *kedatangan* itu dalam pengertian non fisik, yakni orang-orang yang mengikuti sifat-sifat orang-orang Muhâjirîn dan Anshâr, beriman sebagaimana mereka beriman. Pendapat ini menjadikan mereka itu tidak terbatas oleh waktu tertentu, tetapi siapa pun yang demikian itu sifatnya hingga akhir zaman. Penganut pendapat ini menjadikan umat Nabi Muhammad terbagi pada tiga kelompok. Muhâjirîn, Anshâr dan yang ketiga adalah siapa pun yang wujud sesudah mereka selama mereka beriman dan berusaha meneladani sifat-sifat luhur kaum Muhâjirîn dan Anshâr.

Sayyidinâ Umar ra. menyatakan: Kalaulah bukan karena akan adanya kaum muslimin mendatang, niscaya setiap negeri yang kita kuasai, akan saya bagikan kepada pasukan yang berhail menguasainya. (HR. Bukhâri melalui Zaid Ibn Aslam yang menerimanya dari bapaknya). Diriwayatkan juga bahwa Umar ra. mengundang para Muhâjirîn dan Anshâr untuk bermusyawarah tentang daerah-daerah baru yang dikuasai oleh pasukan Islam pada masa beliau. Keesokan harinya beliau menyampaikan bahwa saya telah membaca ayat-ayat al-Qur'ân dalam surah al-Hasyr. Lalu beliau membaca ayat 7-9 dan berkata: "Bukan hanya buat mereka, tetapi juga (lalu beliau membaca ayat 10 di atas dan menegaskan bahwa) tidak seorang muslim pun yang tidak termasuk pada kandungan ayat ini." Ini tentu saja yang berkaitan dengan fai'. Sayyidinâ Umar ra. mempunyai pendapat yang sangat jitu menyangkut pembagian harta rampasan perang yang diperoleh melalui peperangan.

Doa yang dipanjatkan oleh generasi sesudah sahabat itu, mengajarkan bahwa kaum muslimin hendaknya selalu menghormati generasi terdahulu, tidak benci atau iri atas keutamaan yang mereka peroleh. Dalam konteks ayat ini adalah keutamaan yang diperoleh sahabat-sahabat Nabi itu, ketika mereka dapat bertemu dan dibimbing langsung oleh beliau saw. Satu kehormatan yang tidak mungkin diperoleh oleh generasi sesudah mereka.

Memang, kita dapat memahami pendapat yang menyatakan bahwa pujian di atas tertuju kepada kelompok, dan ini tidak harus dipahami bahwa

setiap anggota kelompok menyandang sifat-sifat terpuji itu. Mereka pun memiliki peringkat-peringkat, namun secara umum kita tetap harus menghormati mereka, mengakui kejujuran dan ketulusan mereka – kecuali kalau ada bukti yang pasti yang menunjukkan selain itu.

AYAT 11

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نَافَقُوا يَقُولُونَ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَئِنْ
أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِنْ قُوتِلْتُمْ لَنَنْصُرَنَّكُمْ وَاللَّهُ
يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١١﴾

"Tidakkah engkau melihat kepada orang-orang yang telah melakukan kemunafikan, berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara Ahl al-Kitâb: "Sesungguhnya jika kamu diusir niscaya kami pun akan keluar bersama kamu; dan kami tidak akan patuh menyangkut kamu – kepada seorang pun untuk selama-lamanya dan jika kamu diperangi niscaya pasti kami akan membantu kamu." dan Allah menyaksikan, bahwa sesungguhnya mereka benar-benar adalah pendusta-pendusta.

Setelah kelompok ayat-ayat yang lalu menguraikan tentang kekalahan dan perampasan harta orang-orang Yahudi dari Banî an-Nadhîr serta menguraikan bagaimana pembagian harta *fai'* sambil memuji kaum Muhâjirîn, Anshâr dan kaum beriman yang datang sesudah mereka, kelompok ayat-ayat ini berbicara tentang orang-orang munafik yang menjanjikan bantuan kepada orang-orang Yahudi itu.

Ayat di atas berbentuk pertanyaan dengan tujuan mengecam dan menyatakan bahwa: *Tidakkah engkau* – wahai Nabi Muhammad dan siapa pun – terheran-heran *melihat* dengan mata kepala dan pikiranmu *kepada orang-orang yang telah melakukan kemunafikan,* berulang-ulang dan dari saat ke saat *berkata kepada saudara-saudara* yang sama dengan *mereka* dalam

kesesatan yakni *yang kafir di antara Ahl al-Kitâb* yaitu Banî an-Nadhîr bahwa: *"Sesungguhnya* demi Allah *jika kamu diusir* dari kampung halaman kamu yakni dari Madinah – oleh siapa pun – *niscaya kami pun akan keluar bersama kamu; dan kami tidak akan patuh – menyangkut* segala hal yang menyusahkan *kamu – kepada seorang pun* yang mendesak kami untuk menyusahkan kamu, kami tidak akan patuh kepadanya *untuk selama-lamanya* yakni sepanjang hayat kami, *dan* demi Allah *jika kamu diperangi* oleh siapa pun *niscaya pasti kami akan membantu kamu."* Demikian kaum munafikin itu berucap sambil bersumpah untuk menampakkan ketulusan mereka kepada orang-orang Yahudi itu *dan* yakni padahal *Allah* Yang Mengetahui senantiasa *menyaksikan, bahwa sesungguhnya mereka benar-benar adalah pendusta-pendusta* bukan saja pada apa yang mereka ucapkan itu, tetapi sifat tersebut telah mendarah daging dalam kepribadian mereka.

Kata (نافقوا) *nâfaqû* terambil dari kata (نفق) *nafaq* yakni *terowongan.* Orang munafik diibaratkan sebagai seorang yang dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, masuk dalam terowongan untuk berlindung. Ada juga yang berpendapat bahwa kata tersebut terambil dari kata (النافقاء) *an-nâfiqâ'* yakni lubang yang digali oleh sejenis tikus. Ia menutupi bagian atasnya dengan tanah. Jika sang tikus takut terhadap sesuatu, ia segera mendorong tanah di atas lubang itu, lalu lari meninggalkan lubangnya. Seorang munafik demikian itu keadaannya. Ia menyembunyikan kekufuran. Jika ada sesuatu yang mengkhawatirkannya ia melempar kekufuran itu dan menampakkan keislamannya, atau sebaliknya. Ada juga yang menyatakan bahwa *an-nâfiqâ'* adalah salah satu dari dua lubang yang merupakan pintu terowongan. Lubang yang lain dinamai (القاصعاء) *al-qâshi'â'.* Keislaman diilustrasikan dengan pintu pertama sedang pintu kedua adalah kekufuran. Jika dari arah sini ia takut, ia keluar dari arah sana dan demikian juga sebaliknya.

Kaum munafikin yang mengucapkan janji-janji palsu di atas adalah sekelompok Banî 'Auf dari suku Khazraj yang dipimpin oleh tokoh-tokoh kaum munafikin, antara lain Abdullâh Ibn Ubay Ibn Salûl, Abdullâh Ibn Nabtal, Rafâ'ah Ibn Zaid dan lain-lain.

Kata (إخوانهم) *ikhwânihim* terambil dari kata (إخوان) *ikhwân* yang merupakan salah satu bentuk jamak dari kata (أخ) *akh* yang pada mulanya berarti *persamaan.* Kata ini digunakan dalam hal persamaan apapun, baik keturunan, kebangsaan, sifat-sifat, ide, kepercayaan dan lain-lain. Karena itu al-Qur'ân melukiskan para pemboros sebagai saudara-saudara setan yakni memiliki persamaan sifat dengan setan (baca QS. al-Isrâ' [17]: 27).

AYAT 12-13

لَئِنْ أُخْرِجُوا لَا يَخْرُجُونَ مَعَهُمْ وَلَئِنْ قُوتِلُوا لَا يَنْصُرُونَهُمْ وَلَئِنْ نَصَرُوهُمْ لَيُوَلُّنَّ الْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يُنْصَرُونَ ﴿١٢﴾ لَأَنْتُمْ أَشَدُّ رَهْبَةً فِي صُدُورِهِمْ مِنَ اللَّهِ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ ﴿١٣﴾

"Pasti jika mereka diusir, mereka tidak akan keluar bersama mereka, dan jika mereka diperangi; niscaya mereka tiada akan menolong mereka; padahal pasti jika mereka menolong mereka, niscaya mereka akan berpaling ke belakang, kemudian mereka tidak akan mendapat kemenangan. Sesungguhnya kamu dalam dada-dada mereka lebih ditakuti dari pada Allah. Itu disebabkan karena mereka adalah kaum yang tidak memahami."

Setelah ayat yang lalu menegaskan bahwa orang-orang munafik adalah pendusta-pendusta, ayat di atas menjelaskan kebohongan mereka. Allah berfirman bahwa: Sesungguhnya Kami bersumpah bahwa *pasti jika mereka* orang-orang Yahudi itu *diusir* dari kota Madinah oleh siapa pun, *mereka* yakni orang-orang munafik itu *tidak akan* pergi *keluar bersama mereka, dan* Kami bersumpah juga bahwa *jika mereka diperangi* oleh siapa pun; *niscaya mereka* orang-orang munafik itu *tiada akan menolong mereka; padahal pasti jika* seandainya *mereka* kaum munafikin itu datang untuk *menolong mereka, niscaya mereka* kaum munafikin atau dan orang-orang Yahudi itu *akan berpaling* lari *ke belakang, kemudian* yang lebih parah lagi dari itu adalah bahwa *mereka* orang-orang Yahudi dan orang munafik itu – kapan dan di mana pun *tidak akan mendapat kemenangan.* Jangan duga bahwa mereka lari atau tidak menolong, karena mereka takut kepada Allah. *Sesungguhnya* Allah bersumpah bahwa *kamu* wahai kaum mukminin *dalam dada-dada* yakni hati *mereka* kaum munafikin dan orang-orang Yahudi itu *lebih ditakuti dari pada Allah.* Rasa takut yang demikian *itu disebabkan karena mereka adalah kaum yang tidak memahami* bahwa hanya Allah swt. yang pantas ditakuti. Mereka takut kepada hal-hal yang bersifat lahiriah dan yang berpotensi untuk terelakkan, dan tidak takut kepada Allah yang tidak dapat dielakkan murka-Nya jika telah Dia tetapkan.

Penyebutan kata (في صدورهم) *fī shudūrihim/ dalam dada mereka* untuk mengisyaratkan bahwa ketakutan itu di samping mereka sembunyikan juga sangat mantap memenuhi hati mereka.

Kata (يفقهون) *yafqahûn/memahami*, terambil dari kata (فقه) *fiqh*, yakni *pemahaman yang diraih setelah melakukan pemikiran yang dalam*. Sementara ulama mengartikannya sebagai, pengetahuan tentang sesuatu yang kurang jelas atau gaib melalui sesuatu yang jelas dan nyata, atau pengetahuan tentang hal-hal yang tersembunyi.

AYAT 14-15

لَا يُقَاتِلُونَكُمْ جَمِيعًا إِلَّا فِي قُرًى مُحَصَّنَةٍ أَوْ مِنْ وَرَاءِ جُدُرٍ بَأْسُهُمْ بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّى ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٤﴾ كَمَثَلِ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ قَرِيبًا ذَاقُوا وَبَالَ أَمْرِهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٥﴾

"Mereka tiada akan menyerang kamu dalam keadaan padu, kecuali di dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok-tembok. Permusuhan antara sesama mereka sangat hebat. Engkau mengira mereka bersatu, padahal hati mereka berpecah belah. Itu disebabkan karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak berakal. Seperti orang-orang yang sebelum mereka, belum lama ini telah merasakan akibat buruk perbuatan mereka dan bagi mereka siksa yang pedih."

Ayat di atas masih lanjutan uraian tentang rasa takut orang-orang Yahudi. Allah berfirman: *Mereka tiada akan menyerang kamu* wahai kaum beriman *dalam keadaan padu,* yakni mereka tidak akan bersatu menyerang kamu *kecuali di dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok-tembok* yang mereka jadikan tempat persembunyian. Mereka tidak akan berani berhadapan langsung satu lawan satu. *Permusuhan antara sesama mereka* antara orang Yahudi satu sama lain dan antara mereka dengan orang-orang munafik *sangat hebat. Engkau* – siapa pun yang melihat keadaan lahiriah mereka – *mengira mereka* itu *bersatu, padahal hati mereka berpecah belah.* Ini karena masing-masing mengikuti hawa nafsunya, tidak diikat oleh kepentingan luhur tetapi kepentingan material yang sementara. Yang demikian *itu* yakni keterpecahbelahan mereka *disebabkan karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak berakal* yakni tidak ada agama yang mengikat dan menghalangi mereka melakukan kebejatan. Mereka yakni kaum Banî an-Nadhîr dalam sifat-sifatnya yang buruk itu *seperti orang-orang* Yahudi dari suku Qainuqâ' *yang sebelum mereka, belum lama ini telah merasakan* di dunia *akibat buruk perbuatan mereka dan bagi mereka* di akhirat nanti *siksa yang pedih.*

Kata (جميعا) *jamī'an* ada juga yang memahaminya menyatu antara orang Yahudi dan munafik. Bisa juga penggalan awal ayat di atas berarti mereka tidak akan menyerang kamu sebagai pasukan yang bersekutu. Karena pasukan yang bersekutu tidak akan tinggal di tempat pertahanan mereka, tetapi akan keluar menyerang. Mereka tidak akan menyerang, tetapi hanya akan bertahan di benteng-benteng mereka.

Kata (شتى) *syattā* adalah bentuk jamak dari kata (شتيت) *syatīt* yakni *bercerai-berai*. Ayat di atas mempersamakan pendapat, kepentingan dan tujuan utama yang berbeda-beda – mempersamakannya – dengan kelompok-kelompok yang bercerai berai tujuan dan arahnya.

Ayat di atas memperingatkan semua pihak, bahwa persatuan yang tidak diikat oleh persamaan tujuan dan arah, justru menjadi faktor utama dari kelemahan dan kehancuran semua pihak yang bersatu secara semu itu.

Kata (وبال) *wabāl* terambil dari kata (الوبل) *al-wabl* dan (وابل) *wābil* yang pada mulanya – menurut al-Ashfahāni – digunakan dalam arti *hujan lebat* yang tercurah dengan amat keras. Karena keras dan lebatnya itu, maka tergambar sesuatu yang membahayakan dan buruk. Dari sini kata (وبال) *wabāl* dipahami pula dalam arti *akibat buruk*. Ada juga yang memahami kata tersebut dalam arti daerah peternakan yang subur dan hijau. Binatang yang berkeliaran di sana akan makan dengan lezat dan puas, tetapi akhirnya kembung, dan binasa. Pada mulanya kaum Yahudi dan munafik itu merasa senang dengan langkah-langkah mereka terhadap kaum muslimin, tetapi akhirnya mereka semua binasa.

AYAT 16-17

كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنسَانِ اكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِّنكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦﴾ فَكَانَ عَاقِبَتَهُمَا أَنَّهُمَا فِي النَّارِ خَالِدَيْنِ فِيهَا وَذَٰلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ ﴿١٧﴾

Seperti setan ketika ia berkata kepada manusia: "Kafirlah!", lalu tatkala ia telah kafir, ia berkata: "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu; sesungguhnya aku takut kepada Allah Tuhan semesta alam." Maka adalah kesudahan keduanya, bahwa sesungguhnya keduanya di dalam neraka, mereka kekal di dalamnya. Demikianlah balasan orang-orang ẓalim.

Setelah menjelaskan sifat-sifat orang Yahudi dan munafik, ayat di atas memberi perumpamaan menyangkut rayuan orang munafik kepada orang Banî an-Nadhîr agar membangkang perintah Nabi Muhammad saw. Ayat di atas menyatakan: Bujukan dan tipu daya orang-orang munafik itu serta kepatuhan kaum Yahudi terhadap bujukan itu adalah *seperti* keadaan yang sangat aneh dari bujukan *setan ketika ia berkata kepada manusia: "Kafirlah!", lalu* dengan segera *tatkala ia* yakni manusia itu *telah kafir* seperti halnya orang-orang Yahudi telah membangkang, *ia* yakni setan itu sebagaimana halnya orang-orang munafik tersebut – *berkata: "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu* aku tidak memiliki hubungan apa-apa pun dengan kamu dan aku tidak bersedia bertanggung jawab atas perbuatan kamu; *sesungguhnya aku takut kepada Allah Tuhan semesta alam". Maka adalah kesudahan keduanya* – setan dan manusia yang tergoda – demikian juga Yahudi dan munafik itu *bahwa sesungguhnya keduanya* masuk *di dalam neraka, mereka kekal di dalamnya. Demikianlah balasan orang-orang zalim* yang mantap dan mendarah daging kezaliman mereka.

Sementara ulama menunjuk nama siapa yang dimaksud dengan kata (الإنسان) *al-insân* pada ayat di atas. Dalam beberapa kitab tafsir disebutkan bahwa yang dimaksud adalah seorang pemuka agama Yahudi bernama *Bashîsh* yang diperdaya oleh setan dengan menampilkan kepadanya seorang wanita cantik lalu dirayunya agar ia bersedia bersetubuh dengannya yang kemudian hamil akibat hubungan tersebut. Lalu setan merayunya agar wanita itu dibunuh, lalu dibunuhnya. Dan akhirnya yang bersangkutan bersedia sujud kepada setan agar ia diselamatkan dari sanksi pembunuhan yang dituntut oleh keluarga wanita itu atau masyarakat lingkungannya. Kisah ini dilemahkan nilai sanadnya oleh banyak ulama.

Ada juga yang memahami *al-insân* yang dimaksud adalah Abû Jahl, dan yang dimaksud dengan "*seperti orang-orang yang sebelum mereka*" adalah kaum musyrikin Mekah dalam peperangan Badr. Ketika itu setan tampil sebagaimana diuraikan oleh QS. al-Anfâl [8]: 48:

وَإِذْ زَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ وَقَالَ لَا غَالِبَ لَكُمُ الْيَوْمَ مِنَ النَّاسِ وَإِنِّي جَارٌ لَكُمْ فَلَمَّا تَرَاءَتِ الْفِئَتَانِ نَكَصَ عَلَى عَقِبَيْهِ وَقَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِنْكُمْ إِنِّي أَرَى مَا لَا تَرَوْنَ إِنِّي أَخَافُ اللهَ وَاللهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Dan ketika setan memperindah pekerjaan mereka dan mengatakan: 'Tidak ada satu pun yang dapat menang terhadap kamu pada hari ini, dan sesungguhnya saya

akan menjadi pelindung kamu'. Maka tatkala kedua pasukan, telah dapat saling lihat-melihat, setan balik ke belakang seraya berkata: 'Sesungguhnya saya berlepas diri dari kamu; sesungguhnya saya melihat apa yang kamu tidak lihat; sesungguhnya saya takut kepada Allah.' Dan Allah sangat keras siksa-Nya." Thabâthabâ'i yang mengemukakan pendapat di atas sambil mengisyaratkan kelemahannya menulis: Kalau makna ini diterima, maka ucapan setan *sesungguhnya aku takut kepada Allah Tuhan semesta alam,* merupakan ucapan yang tulus, karena ketika itu ia benar-benar takut kepada malaikat-malaikat yang turun membela kaum muslimin dalam peperangan Badr itu.

Thâhir Ibn 'Âsyûr tidak memahami ayat di atas sebagai perumpamaan terhadap Yahudi dan Munafik. Ini adalah perumpamaan lain yang tidak berhubungan dengan sebelumnya, karena kalau berhubungan, pastilah ayat di atas menggunakan kata penghubung "dan" pada awalnya. Demikian tulisnya. Ayat di atas menurut Ibn 'Âsyûr berhubungan dengan firman-Nya pada akhir ayat 15 yang lalu yakni *"bagi mereka siksa yang pedih."* Maksudnya perumpamaan orang-orang Yahudi dan munafik itu dalam mengakibatkan untuk diri mereka siksa akhirat adalah seperti halnya setan yang merayu manusia untuk kafir lalu ditinggalkan olehnya dan berlepas diri, sehingga masing-masing tidak dapat bantu-membantu dan akhirnya keduanya masuk ke neraka.

Ibn 'Âsyûr juga menyatakan bahwa pernyataan setan: *"Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu;sesungguhnya aku takut kepada Allah Tuhan semesta alam"* tidak mungkin dinyatakannya kepada seseorang di dunia ini, tidak juga dapat dikatakan bahwa ucapan itu ditujukan oleh setan kepada dirinya sendiri, karena itu – menurutnya – ucapan setan ini adalah di akhirat nanti serupa dengan yang diuraikan dalam QS. Ibrâhîm [14]: 22:

وَقَالَ الشَّيْطَانُ لَمَّا قُضِيَ الْأَمْرُ إِنَّ اللهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ الْحَقِّ وَوَعَدْتُكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ وَمَا كَانَ لِي عَلَيْكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ إِلاَّ أَنْ دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي فَلاَ تَلُومُونِي وَلُومُوا أَنْفُسَكُمْ مَا أَنَا بِمُصْرِخِكُمْ وَمَا أَنْتُمْ بِمُصْرِخِيَّ إِنِّي كَفَرْتُ بِمَا أَشْرَكْتُمُونِ مِنْ قَبْلُ إِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Dan berkatalah setan tatkala perkara telah diselesaikan: "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepada kamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepada kamu, tetapi aku menyalahinya. Dan sekali-kali tidak ada sedikit pun kekuasaan bagiku terhadap kamu, tetapi aku sekadar menyeru kamu, lalu kamu

mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu menyesali aku, akan tetapi sesalilah diri kamu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolong kamu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatan kamu mempersekutukan aku dengan Allah sejak dahulu." Sesungguhnya orang-orang zalim mendapat siksa yang pedih.

Atas dasar itu Ibn 'Âsyûr memahami ayat di atas bagaikan menyatakan: *Seperti setan ketika ia berkata kepada manusia* di dunia ini: *"Kafirlah!", lalu tatkala ia telah kafir,* dan berlanjutnya kekufurannya hingga tiba saatnya Kiamat, manusia tadi berdalih bahwa ia disesatkan oleh setan. Ketika itu *ia* yakni setan itu *berkata: "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu; sesungguhnya aku takut kepada Allah Tuhan semesta alam."* Penjelasan tentang makna di atas, diangkat oleh Ibn 'Âsyûr setelah memperhatikan sekian ayat al-Qur'ân antara lain surah Ibrâhîm di atas dan surah Qâf [50]: 27.

KELOMPOK III
(AYAT 18 - 21)

AYAT 18

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللهَ إِنَّ اللهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah dikedepankannya untuk hari esok dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah menyangkut apa yang kamu kerjakan Maha Mengetahui."

Kelompok ayat-ayat yang lalu berbicara tentang orang-orang Yahudi dan munafik yang kesudahan mereka adalah siksa duniawi dan ukhrawi. Ayat di atas mengajak kaum muslimin untuk berhati-hati jangan sampai mengalami nasib seperti mereka itu. Allah berfirman: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah* yakni hindarilah siksa yang dapat dijatuhkan Allah dalam kehidupan dunia dan akhirat dengan jalan melaksanakan perintah-Nya sekuat kemampuan kamu dan menjauhi larangan-Nya *dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah dikedepankannya* yakni amal saleh yang telah diperbuatnya *untuk hari esok* yang dekat yakni akhirat.

Setelah memerintahkan bertakwa didorong oleh rasa takut, atau dalam rangka melakukan amalan positif, perintah tersebut diulangi lagi – agaknya agar didorong oleh rasa malu, atau untuk meninggalkan amalan negatif. Allah berfirman: *Dan* sekali lagi Kami pesankan, *bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah menyangkut apa yang* senantiasa dan dari saat ke saat *kamu kerjakan Maha Mengetahui* sampai sekecil apapun.

Kata (تقدّموا) *tuqaddimû / dikedepankan* digunakan dalam arti amal-amal yang dilakukan untuk meraih manfaat di masa datang. Ini seperti hal-hal yang dilakukan terlebih dahulu guna menyambut tamu sebelum kedatangannya.

Perintah memperhatikan apa yang telah diperbuat untuk hari esok, dipahami oleh Thabâthabâ'i sebagai perintah untuk melakukan evaluasi terhadap amal-amal yang telah dilakukan. Ini seperti seorang tukang yang telah menyelesaikan pekerjaannya. Ia dituntut untuk memperhatikannya kembali agar menyempurnakannya bila telah baik, atau memperbaikinya bila masih ada kekurangannya, sehingga jika tiba saatnya diperiksa, tidak ada lagi kekurangan dan barang tersebut tampil sempurna. Setiap mukmin dituntut melakukan hal itu. Kalau baik dia dapat mengharap ganjaran, dan kalau amalnya buruk dia hendaknya segera bertaubat. Atas dasar ini pula, ulama beraliran Syi'ah itu berpendapat bahwa perintah takwa yang kedua dimaskudkan untuk perbaikan dan penyempurnaan amal-amal yang telah dilakukan atas dasar perintah takwa yang pertama.

Penggunaan kata (نفس) *nafs / diri* yang berbentuk tunggal – dari satu sisi untuk mengisyaratkan bahwa tidaklah cukup penilaian sebagian atas sebagian yang lain, tetapi masing-masing harus melakukannya sendiri-sendiri atas dirinya, dan di sisi lain ia mengisyaratkan bahwa dalam kenyataan otokritik ini sangatlah jarang dilakukan.

AYAT 19

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنسَاهُمْ أَنفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١٩﴾

"Dan janganlah seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itu – merekalah – orang-orang fasik."

Ayat di atas merupakan pengukuhan terhadap perintah ayat yang lalu. Ayat yang lalu bagaikan menyatakan: Kedepankanlah untuk hari Kemudian amal-amal yang saleh guna menghidupkan jiwa kamu, dan jangan sekali-kali melupakannya. Karena melupakan diri sendiri adalah akibat melupakan Allah dan mengabaikan tuntunan-tuntunan-Nya.

Allah berfirman: *Dan janganlah* kamu menjadi *seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu* akibat sikap mereka itu Allah *menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri* sehingga mereka tidak melakukan sesuatu yang

bermanfaat buat diri mereka – baik karena tidak melakukannya sejak semula atau karena melakukannya tetapi disertai dengan pamrih dan ingin dipuji. *Mereka itu* yang sungguh jauh dari segala macam keberuntungan – *merekalah* – tidak ada selain mereka yang merupakan *orang-orang fasik* yang telah keluar secara mantap dari koridor ajaran agama.

Lupa digunakan juga dalam arti *meninggalkan,* sehingga ayat tersebut berarti jangan meninggalkan tuntunan-tuntunan Allah swt. Orang-orang yang dimaksud ayat di atas adalah orang-orang munafik, sebagaimana firman-Nya dalam QS. at-Taubah [9]: 67 melukiskan orang-orang munafik: *"Mereka telah melupakan Allah maka Dia melupakan mereka."* Bisa juga yang dimaksud adalah orang-orang Yahudi yang telah meninggalkan tuntunan ajaran Nabi Mûsâ dan Nabi 'Îsâ as.

Ayat di atas, tidak sekadar melarang melupakan Allah, tetapi menegaskan bahwa telah ada orang-orang yang berlaku demikian. Ini bertujuan menekankan larangan tersebut.

Siapa yang melupakan kebesaran Allah dan sifat-sifat-Nya yang agung sebagaimana tecermin dalam al-Asmâ' al-Husnâ – yang sebagian darinya dikemukakan pada ayat-ayat berikut – pastilah akan melupakan diri-Nya. Sifat-sifat Allah yang agung itu, tidak dapat dijangkau oleh manusia, dan dalam saat yang sama mempunyai dampak pada semua makhluk. Allah Yang Maha Kuasa itu, tidak membutuhkan sesuatu, tetapi semua makhluk membutuhkan-Nya. Bukan saja ketika mewujudkan makhluk itu, tetapi juga dalam kelangsungan wujudnya. Seorang yang melupakan ini, akan merasa mampu berdiri sendiri dan ketika itu ia akan berlaku sewenang-wenang, dan lupa bahwa ia sebenarnya lemah, miskin, dan tidak berdaya. Sebaliknya seseorang yang menyadari hakikat dirinya sebagai makhluk yang tidak berdaya, dan yang tidak mungkin menciptakan dirinya sendiri, pastilah akan sadar bahwa ada Pencipta Yang Maha Agung lagi Maha Mengetahui dan hanya kepada-Nya tertuju segala harapan, dari sini kemudian ia akan selalu mengingat-Nya dengan hati dan pikiran serta dengan lisan dan amal-amal perbuatannya. Dari sini pula dapat dikatakan bahwa ayat di atas merupakan perintah untuk berdzikir kepada Allah dalam pengertiannya yang luas.

AYAT 20

لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٢٠﴾

"Tiada sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni surga; penghuni-penghuni surga – mereka sajalah – orang-orang yang beruntung."

Ayat yang lalu melarang kaum beriman untuk melupakan Allah sebagaimana sementara orang melupakan-Nya. Yang mengingat dan mengindahkan tuntunan-Nya pastilah memperoleh rahmat-Nya, sebaliknya yang lupa kepada-Nya. Ayat di atas menegaskan perbedaan itu dengan menyatakan: *Tiada sama* sama sekali dan sungguh jauh perbedaannya – baik dalam substansi maupun keadaannya, dalam cara hidup, atau tingkah lakunya, demikian juga arah dan kesudahannya, di dunia maupun di akhirat – antara yang melupakan Allah dan yang akan menjadi *penghuni-penghuni neraka* yang merugi dan tersiksa, *dengan* yang selalu mengingat-Nya dan yang akan menjadi *penghuni-penghuni surga* yang dicurahi rahmat. Karena itu wahai umat manusia, kamu bebas memilih salah satu dari kedua kelompok itu, tetapi ingatlah bahwa *penghuni-penghuni surga – mereka sajalah –* tidak ada selain mereka yang merupakan *orang-orang beruntung* dan berhasil mendapatkan dambaan mereka, serta terbebaskan dari segala yang mengeruhkan jiwa mereka. Memang boleh jadi orang-orang yang melupakan Allah memperoleh pula apa yang mereka dambakan, tetapi itu hanya sedikit dan bersifat sementara dan tidak ada nilainya jika dibandingkan dengan perolehan penghuni-penghuni surga.

AYAT 21

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْءَانَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِنْ خَشْيَةِ اللهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

"Kalau sekiranya Kami menurunkan al-Qur'ān ini kepada sebuah gunung, pasti engkau akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami paparkan buat manusia supaya mereka berpikir."

Setelah ayat yang lalu menjelaskan perbedaan antara yang mengingat Allah dan yang melupakan-Nya, ayat di atas menjelaskan tentang firman Allah yang berfungsi memberi petunjuk kepada manusia serta menjadikan jiwa mereka tunduk dan patuh kepada-Nya. Para penghuni neraka yang melupakan-Nya itu, benar-benar telah mencapai puncak kebejatan, karena

al-Qur'ân yang berada di tengah-tengah mereka mestinya dapat meluluhkan jiwa mereka untuk mengingat dan patuh kepada Allah. Betapa tidak demikian, padahal *kalau sekiranya Kami menurunkan al-Qur'ân ini kepada sebuah gunung* betapapun tegarnya gunung itu, dan Kami anugerahkan kepadanya potensi sebagaimana yang Kami berikan kepada manusia, maka *pasti engkau* – siapa pun engkau selama mampu melihat – *akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah.* Demikian Kami memberi perumpamaan dan sungguh banyak dalam al-Qur'ân perumpamaan-perumpamaan ini *dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami paparkan buat manusia supaya mereka* senantiasa *berpikir.* Sungguh mengherankan betapa banyak orang yang tidak tersentuh hatinya oleh al-Qur'ân ini. Itu disebakan karena mereka tidak pernah mau berpikir sehingga hati mereka menjadi lebih keras dari batu.

Ayat di atas menjadikan keterpecahbelahan sebagai akibat dari pengaruh al-Qur'ân terhadap gunung. Itu karena puncak dari pengaruh sesuatu kepada benda-benda tak bernyawa adalah keretakan dan keterpecahbelahan.

Kata (الأمثال) *al-amtsâl* adalah bentuk jamak dari kata (مثل) *matsal* yang biasa digunakan al-Qur'ân dalam arti *perumpamaan yang aneh atau menakjubkan. Matsal* bukan persamaan antara dua hal, ia hanya perumpamaan. Memang ada perbedaan antara *matsal* dan *mitsil.* Yang kedua (mitsil) mengandung makna persamaan bahkan keserupaan atau kemiripan, sedang *matsal* tekanannya lebih banyak pada keadaan atau sifat yang menakjubkan yang dilukiskan oleh kalimat *matsal* itu. Banyak hal yang menakjubkan atau aneh yang diuraikan al-Qur'ân. *Matsal* dapat menampung banyak makna. Ia memerlukan perenungan yang mendalam untuk memahaminya secara baik. Itu sebabnya al-Qur'ân menegaskan bahwa:

وَتِلْكَ الأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلاَّ الْعَالِمُونَ

"Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buatkan untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu" (QS. al-'Ankabût [29]: 43)

KELOMPOK IV (AYAT 22 - 24)

AYAT 22

هُوَ اللّٰهُ الَّذِي لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمٰنُ الرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾

"Dia Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dia-lah ar-Rahmân lagi ar-Rahîm."

Kelompok ayat-ayat ini merupakan penutup uraian surah. Sebelum ini telah berulang-ulang disebut nama Allah atau pengganti nama-Nya serta sifat-sifat-Nya (26 kali menyebut kata Allah dan 16 kali pengganti atau penyebutan sifat-sifat-Nya). Kesemuanya menunjuk keagungan Allah swt. Di sisi lain, ayat yang lalu menguraikan tentang keagungan al-Qur'ân, maka sangat wajar jika kelompok ayat-ayat ini berbicara tentang sifat-sifat Allah yang menurunkan kitab suci itu, sekaligus menunjuk kepada Allah yang disebut berulang-ulang pada ayat-ayat yang lalu.

Ayat ini menujuk-Nya dengan kata "Dia" yakni Dia yang menurunkan al-Qur'ân dan yang disebut-sebut pada ayat-ayat yang lalu *Dia, Allah Yang tiada Tuhan* yang berhak disembah, serta tiada Pencipta dan Pengendali alam raya *selain Dia,* Dia *Maha Mengetahui yang gaib* baik yang nisbiyy/relatif maupun yang mutlak *dan yang nyata, Dia-lah* saja *ar-Rahmân* Pencurah rahmat yang bersifat sementara untuk seluruh makhluk dalam pentas kehidupan dunia ini *lagi ar-Rahîm* Pencurah rahmat yang abadi bagi orang-orang beriman di akhirat nanti.

Al-Biqâ'i berkomentar tentang kata (هو) *huwa* pada ayat di atas, bahwa *Dia* yang wujud-Nya dari Dzat-Nya sendiri sehingga Dia sama sekali tidak disentuh oleh *'adam (ketiadaan)* dalam bentuk apapun, dan dengan

demikian tidak ada wujud yang pantas disifati dengan kata tersebut selain-Nya, karena Dialah yang selalu wujud sejak dahulu hingga kemudian yang tidak terhingga. Dialah yang hadir pada setiap benak, dan yang gaib (tidak terjangkau) keagungan-Nya oleh semua indra, dan karena itu pula gunung retak karena takut kepada-Nya.

Kata (هو) *huwa* yang mendahului kata *ar-Rahmân ar-Rahîm* berfungsi mengkhususkan kedua sifat itu dalam pengertiannya yang sempurna hanya untuk Allah swt.

Kata (الله) *Allâh* sepintas tidak diperlukan lagi karena kata *huwa* telah menunjuk kepada-Nya. Tetapi ini agaknya untuk menggambarkan semua sifat-sifat-Nya, sebelum menyebut sifat-sifat tertentu, karena kata Allah menunjuk kepada Dzat yang wajib wujud-Nya itu dengan semua sifat-Nya, baik sifat Dzat maupun sifat fi'l. Apabila Anda berkata "Allah" maka apa yang Anda ucapkan itu, telah mencakup semua nama-nama-Nya yang lain, sedang bila Anda mengucapkan nama-Nya yang lain – misalnya ar-Rahîm atau al-Malik maka ia hanya menggambarkan sifat Rahmat, atau sifat kepemilikan-Nya. Rujuklah ke QS. al-Fâtihah untuk memahami kandungan makna kata *Allah, Ilâh* serta *ar-Rahmân* dan *ar-Rahîm.*

Penyebutan sifat *ar-Rahmân* dan *ar-Rahîm* setelah menegaskan pengetahuan-Nya yang menyeluruh mengisyaratkan bahwa Dia Maha Mengetahui keadaan makhluk-Nya sehingga semua diberikan rahmat sesuai kebutuhan dan kewajarannya menerima.

AYAT 23

هُوَ اللهُ الَّذِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلاَمُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ
الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٣﴾

"Dia Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, al-Malik, al-Quddûs, as-Salâm, al-mu'min, al-Muhaimin, al-'Azîz, al-Jabbâr, al-Mutakabbir, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan."

Setelah menyebut sifat nama paling populer dan unik dari Dzat yang wajib wujud-Nya itu – yakni Allah – serta mengetengahkan sifat-Nya yang menyentuh semua makhluk yakni ar-Rahmân dan ar-Rahîm, kini ayat di atas menyebut beberapa sifat-Nya yang dapat menggugah yang taat mengingat-Nya untuk lebih mendekat kepada-Nya dan mengingatkan yang

durhaka dan lupa kepada-Nya untuk berhati-hati. Ayat di atas kembali mengulangi penggalan awal ayat yang lalu dengan menyatakan bahwa: *Dia Allah Yang tiada Tuhan selain Dia,* Dia adalah *al-Malik* Maha Pemilik segala sesuatu dengan sebenarnya lagi Maha Raja, *al-Quddûs* Maha Suci dari segala kekurangan dan segala yang tidak pantas, *as-Salâm* Maha Damai dan sejahtera, *al-Mu'min* Maha Mengaruniakan keamanan, *al-Muhaimin* Maha Memelihara dan Maha Mengawasi, *al-'Azîz* Maha Agung, *al-Jabbâr* Maha Perkasa, *al-Mutakabbir* Maha Tinggi, *Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.*

Kata (الملك) *al-malik* terdiri dari huruf-huruf (م) *mîm,* (ل) *lâm* dan (ك) *kâf* yang rangkaiannya mengandung makna *kekuatan* dan *keshahihan.* Ia pada mulanya berarti *ikatan dan penguatan.* Kata ini terulang di dalam al-Qur'ân sebanyak lima kali.

Al-malik mengandung arti penguasaan terhadap sesuatu disebabkan oleh kekuatan pengendalian dan keshahihannya. *Malik* yang biasa diterjemahkan dengan *raja* adalah *yang menguasai dan menangani perintah dan larangan, anugerah dan pencabutan* dan karena itu biasanya kerajaan terarah kepada manusia dan tidak kepada barang yang sifatnya tidak dapat menerima perintah dan larangan.

Dalam al-Qur'ân, tanda-tanda kepemilikan kerajaan adalah kehadiran banyak pihak kepadanya untuk bermohon pemenuhan kebutuhan, dan atau untuk menyampaikan persoalan-persoalan besar agar dapat tertanggulangi. Tidak ada yang dapat memenuhi hal tersebut kecuali Allah swt. Betapa tidak demikian, padahal sebagaimana yang telah dilukiskan al-Qur'ân tentang-Nya.

يَسْأَلُهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ

"Setiap yang di langit dan di bumi bermohon kepada-Nya. Setiap saat Dia dalam kesibukan (memenuhi kebutuhan mereka)" (QS. ar-Rahmân [55]: 29).

Menurut Imâm Ghazâli, *al-Malik* yang merupakan salah satu nama Allah Yang mulia adalah Dia "Yang Dzat dan sifat-Nya tidak membutuhkan segala yang wujud, bahkan segala yang wujud butuh kepada-Nya dalam segala sesuatu dan menyangkut segala sesuatu. Segala sesuatu selain-Nya menjadi milik-Nya."

Untuk lebih jelasnya makna kepemilikan dan kerajaan Allah, rujuklah ke penafsiran kata serupa dalam surah al-Fâtihah.

Kata (القدّوس) *al-quddûs* atau ada juga yang membacanya *al-qaddûs* adalah kata yang mengandung makna *kesucian.* Az-Zajjâj seorang pakar

bahasa mengemukakan dalam bukunya *al-Asmâ' al-Ḫusnâ* bahwa ada yang menyampaikan kepadanya bahwa kata *quddûs* tidak terambil dari akar kata berbahasa Arab, tetapi dari bahasa Suryani yang pada mulanya adalah *Qadsy*, dan diucapkan dalam doa *Qaddisy* kemudian beralih ke bahasa Arab menjadi *Qaddûs* atau *Quddûs*. Pendapat ini tidak didukung oleh banyak ulama, antara lain karena kata tersebut dapat dibentuk dalam berbagai bentuk (kata kerja masa kini, masa lalu, perintah dan lain-lain), sedang menurut para pakar, satu kata yang dapat dibentuk dengan berbagai bentuk maka ia adalah kata asli berbahasa Arab.

Dalam penjelasan beberapa kamus bahasa Arab antara lain karya al-Fairuzabâdi ditemukan bahwa *Quddûs* adalah *ath-Thâhr auw al-Mubarak/ Yang suci murni atau Yang penuh keberkatan*. Agaknya atas dasar inilah ada ulama yang mengartikan kata tersebut sebagai *Yang menghimpun semua makna-makna yang baik* atau *Yang terpuji dengan segala macam kebajikan*

Menurut Imâm al-Ghazâli, Allah *al-Quddûs* adalah Dia Yang Maha Suci dari segala sifat yang dapat dijangkau oleh indra, dikhayalkan oleh imajinasi, diduga oleh waham, atau yang terlintas dalam nurani dan pikiran. Saya tidak sekadar berkata – tulis al-Ghazâli – bahwa Dia Maha Suci dari segala macam kekurangan, karena ucapan semacam ini hampir mendekati ketidaksopanan. Bukanlah kesopanan bila seseorang mengatakan bahwa Raja atau Penguasa sebuah negeri bukan penjahit atau pembekam, karena menafikan sesuatu hampir dapat menimbulkan waham atau dugaan kemungkinan keberadaannya, dan yang demikian menimbulkan waham kekurangan baginya.

Al-Biqâ'i memahami ke-*Quddûs*-an adalah "kesucian yang tidak menerima perubahan, tidak disentuh oleh kekotoran, dan terus-menerus terpuji dengan langgengnya sifat itu."

Allah *Quddûs* – menurut al-Ghazâli – dalam arti Dia Maha Suci dari segala sifat kesempurnaan yang diduga oleh banyak makhluk. Ini demikian, karena pertama, mereka memandang kepada diri mereka dan mengetahui sifat-sifat mereka serta menyadari adanya sifat sempurna pada diri mereka seperti pengetahuan, kekuasaan, pendengaran, penglihatan, kehendak dan kebebasan. Manusia meletakkan sifat-sifat tersebut untuk makna-makna tertentu dan menyatakan bahwa itu adalah sifat-sifat sempurna, selanjutnya manusia juga menempatkan sifat-sifat yang berlawanan dengan sifat-sifat di atas sebagai sifat kekurangan. Perlu disadari bahwa manusia paling tinggi hanya dapat memberikan kepada Allah sifat-sifat kesempurnaan seperti yang mereka nilai sebagai kesempurnaan, serta mensucikan Allah dari sifat

kekurangan, seperti lawan dari sifat-sifat kesempurnaan di atas. Padahal sebenarnya Allah Maha Suci dari sifat-sifat kesempurnaan yang diduga oleh manusia, sebagaimana Dia Maha Suci dari sifat-sifat kekurangan yang dinafikan manusia, karena kedua sifat tersebut lahir dari pemahaman manusia, padahal Dia Maha Suci dari sifat yang terlintas dalam benak dan khayalan manusia, atau yang serupa dengan apa yang terlintas itu. Seandainya tidak ada izin dari-Nya untuk menamai-Nya dengan nama atau sifat-sifat tersebut karena hanya dengan demikian manusia mampu mendekatkan pemahaman terhadap-Nya – seandainya tidak ada izin tersebut – maka sifat-sifat kesempurnaan yang demikian itu pun tidak wajar disandangkan kepada-Nya.

Jika demikian itu maknanya, berdasar pengertian kebahasaan – seperti yang dikemukakan al-Fairuzabâdi di atas dan analisis kandungan makna sebagaimana dikemukakan al-Ghazâli dan pakar yang lain, maka meng-*quddûs*-kan Allah bukan sekadar mensucikan Allah. Ini juga berarti bahwa *taqdîs* berbeda dengan *tasbîh* walau sementara ulama mempersamakan-Nya. Memang kalau kita berpegang teguh pada kaidah kebahasaan yang menyatakan bahwa: "perbedaan kata – bahkan bentuk kata walau seakar mengandung perbedaan makna" – maka tentu saja *tasbîh* dan *taqdîs* memiliki perbedaan. Para malaikat – dalam dialog mereka dengan Allah tentang penciptaan manusia menggabung tasbih dan tahmid dengan menyatakan:

وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ

"Wa nahnu nusabbihu bihamdika wa nuqaddisu laka" (QS. al-Baqarah [2]: 30). Penyebutan kata *tasbîh* berbarengan dengan *taqdîs* di sini, memberi kesan adanya perbedaan itu, walaupun para ulama yang mempersamakannya memahami kata *bertasbih* dalam arti shalat atau bahwa pensucian dimaksud adalah dengan ucapan dan perbuatan, sedang pensucian kedua yang mengunakan kata *nuqaddisu* adalah pensucian-Nya dengan hati, yakni mempercayai bahwa Allah memiliki sifat-sifat kesempurnaan yang sesuai dengan keagungan-Nya. Bisa juga penggabungan kedua kata – jika dinilai bermakna sama – dipahami sebagai pensucian Tuhan serta pensucian diri manusia demi karena Allah sehingga ayat di atas diterjemahkan dengan: *"Kami bertasbih sambil memuji-Mu dan mensucikan diri (kami) demi karena Engkau."* (QS. al-Baqarah [2]: 30.)

Ada juga yang memahami sifat Allah sebagai *Quddûs* dalam arti bahwa Dia meng-*Quddûs*-kan hamba-Nya dalam arti mensucikan hati manusia-

manusia pilihan-Nya, para nabi dan auwliya'-Nya. Sementara pakar menyatakan bahwa ke-*Quddûs*-an mengandung tiga aspek yakni, *kebenaran, keindahan* dan *kebaikan*, sehingga Allah Yang Quddûs itu, adalah Dia Yang Maha Indah, Maha baik dan Maha Benar dalam Dzat, sifat dan perbuatan-Nya, keindahan, kebenaran dan kebaikan yang tidak dinodai oleh sesuatu apapun. Dari sini kemudian datang perintah mensucikan Allah dari segala sifat kekurangan. Jika demikian, maka meng-*Quddûs*-kan Allah, mengandung makna yang lebih dalam dan luas dari sekadar bertasbih kepada-Nya, karena peng-*quddûs*-an mengandung makna menetapkan sifat kesempurnaan yang disertai dengan pensucian dari segala kekurangan, sedangkan mensucikan-Nya dari segala kekurangan baru sampai pada tahap negasi/penafian kekurangan.

Sifat al-Quddûs pada ayat di atas disebut setelah kata *al-Malik/Maha Raja.* Ini, karena raja yang dikenal dalam kehidupan duniawi tidak luput dari kesalahan, bahkan tidak jarang melakukan perusakan dan kekejaman sebagaimana dinyatakan dalam firmannya:

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعِزَّةَ أَهْلِهَا أَذِلَّةً

"Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki satu negeri (tidak jarang) mereka merusaknya dan menjadikan penduduknya yang mulia menjadi hina" (QS. an-Naml [27]: 34), maka di sini kata al-Quddûs menyusul kata *Mâlik* untuk menunjukkan kesempurnaan kerajaan-Nya sekaligus menampik adanya kesalahan, perusakan atau kekejaman dari-Nya,

Kata (السّلام) *as-salâm* terambil dari akar kata (سلم) *salima* yang maknanya berkisar pada keselamatan dan keterhindaran dari segala yang tercela. Allah adalah *as-Salâm* karena Yang Maha Esa itu terhindar dari segala aib, kekurangan dan kepunahan yang dialami oleh para makhluk. Demikian tulis Ahmad Ibn Fâris dalam buklunya *Maqâyîs al-Lughah.*

Ibn al-'Arabi menyatakan bahwa semua ulama sepakat bahwa nama as-Salâm yang dinisbahkan kepada Allah berarti (ذو السّلامة) *Dzû as-Salâmah* yakni *Pemilik as-Salâmah,* hanya saja – tulisnya lebih jauh – mereka berbeda dalam memahami istilah ini. Ada yang memahaminya dalam arti Allah terhindar dari segala aib dan kekurangan, ada juga yang berpendapat bahwa Allah yang menghindarkan semua makhluk dari penganiayaan-Nya, dan yang lain berpendapat bahwa *as-Salâm* yang dinisbahkan kepada Allah itu berarti "Yang memberi salam kepada hamba-hamba-Nya di surga kelak." Pendapat ketiga ini sejalan dengan firman-Nya:

"Salâm sebagai ucapan dari Tuhan Yang Maha Pengasih (kepada penghuni surga)" (QS. Yâsîn [36]: 58).

Al-Ghazâli menjelaskan bahwa maknanya adalah keterhindaran Dzat Allah dari segala aib, sifat-Nya dari segala kekurangan, dan perbuatan-Nya dari segala kejahatan dan keburukan, sehingga dengan demikian tiada keselamatan/keterhindaran dari keburukan dan aib yang diraih dan terdapat di dunia ini kecuali merujuk kepada-Nya dan bersumber dari-Nya.

Kata (المؤمن) *al-mu'min* terambil dari akar kata (أمن) *amina,* yang melahirkan sekian banyak bentuk antara lain (إيمان) *îmân,* (أمانة) *amânah,* dan (أمان) *amân. Amanah* adalah lawan dari khianat yang melahirkan ketenangan batin serta rasa aman karena adanya pembenaran dan kepercayaan terhadap sesuatu, sedang iman adalah pembenaran hati dan kepercayaan terhadap sesuatu.

Az-Zajjâj, pakar bahasa Arab, menulis dalam bukunya *Tafsir Asmâ' al-Ḫusnâ* beberapa pendapat tentang makna *Mu'min* sebagai sifat Allah. "Allah menamai dirinya *Mu'min* karena Dia menyaksikan keesaan-Nya sesuai firman-Nya: *Allah menyaksikan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah"* (QS. Âl 'Imrân [3]: 18). Ada juga yang berpendapat – tulisnya lebih jauh – bahwa kata ini jika menyifati Allah maka ia berarti *Dia yang memberi rasa aman dari siksa-Nya siapa pun yang tidak wajar menerima siksa.*

Pendapat lain tentang makna *Mu'min* yang menjadi sifat Allah itu dikemukakan oleh asy-Syanqîthi. Menurutnya, *al-mu'min* dapat dipahami sebagai bermakna pembenaran Allah akan keimanan hamba-hamba-Nya yang beriman dan ini mengantar kepada diterimanya iman mereka serta tercurahnya ganjaran kepada mereka. Atau dapat juga dipahami sebagai pembenaran terhadap apa yang dijanjikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya.

Penulis cenderung memahami kata *Mu'min* dalam arti *pemberi rasa aman.* Al-Qur'ân menegaskan bahwa Allah adalah Pemberi rasa aman, antara lain dalam firman-Nya pada QS. Quraish [106]: 4: (وآمنهم من خوف) *wa âmanahum min khauf/ dan Dia (Allah) memberi mereka rasa aman dari ketakutan.* Ayat ini menunjukkan bahwa kaum kafir pun memperoleh rasa aman, namun tentu saja rasa aman yang sempurna dirasakan oleh orang-orang mukmin.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampurkan keimanannya dengan kezaliman/syirik, mereka itulah yang mendapatkan keamanan dan merekalah orang-orang yang mendapat petunjuk" (QS. al-An'âm [6]: 82).

Memang banyak sekali ayat al-Qur'ân yang menginformasikan dihilangkannya rasa takut dari kalbu orang-orang yang taat kepada-Nya, dan bahwa dengan iman dan amal saleh, Allah menukar rasa takut dengan rasa aman. (QS. an-Nûr [24]: 55)

Menurut Imâm al-Ghazâli, *Mu'min* adalah yang kepadanya dikembalikan rasa aman dan keamanan melalui anugerah tentang sebab-sebab perolehan rasa aman dan keamanan itu serta dengan menutup segala jalan yang menimbulkan rasa takut. Tidak dapat digambarkan adanya rasa aman kecuali dalam situasi ketakutan, dan tidak pula ketakutan kecuali saat adanya kemungkinan, kepunahan, kekurangan atau kebinasaan. Allah sebagai *al-Mu'min* adalah Dia yang tidak dapat tergambar dalam benak siapa pun adanya rasa aman dan keamanan kecuali yang bersumber dari-Nya. Hujjatul Islam ini selanjutnya memberi ilustrasi – tulisnya lebih kurang sebagai berikut: "Seandainya seorang sendirian sedang dikejar-kejar oleh musuhnya, dan ketika itu dia tergeletak di satu jurang tidak dapat menggerakkan tubuhnya karena kelemahannya, – kalaupun dia mampu menggerakkannya, dia tidak memiliki senjata – kalaupun dia memiliki – dia tidak mampu melawan musuhnya sendirian, bahkan walau dia memiliki bala tentara untuk membelanya dia tidak merasa aman dari kekalahan, tidak pula dia mendapatkan benteng tempat berlindung, kemudian datang siapa yang mengalihkan kelemahannya menjadi kekuatan, dan mendukungnya dengan bala tentara dan senjata serta membangun di sekitarnya benteng yang kokoh, maka ketika itu dia telah memperoleh rasa aman dan keamanan dan ketika itu juga yang memberinya itu dapat dinamai *Mu'min* yang sesungguhnya.

Manusia – tulisnya lebih jauh – adalah makhluk yang secara fitri amat lemah, karena penyakit, rasa lapar, haus, serta berbagai ancaman yang dihadapinya, baik ancaman duniawi, lebih-lebih ukhrawi, hanya Allah yang dapat memberinya rasa aman dan keamanan yakni pada saat ia berlindung ke dalam benteng yang disiapkan-Nya, benteng itu adalah keyakinan akan keesaan-Nya sebagaimana bunyi firman-Nya dalam sebuah Hadits Qudsi:

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ حِصْنِي فَمَنْ دَخَلَ حِصْنِي فَقَدْ أَمِنَ مِنْ عَذَابِي

Lâ Ilâha Illâ Allâh adalah benteng-Ku, siapa yang masuk ke benteng-Ku maka ia telah memperoleh keamanan dari siksa-Ku"

Kata (المهيمن) *al-muhaimin* ditemukan dua kali dalam al-Qur'ân sekali menunjuk kepada sifat Allah pada ayat yang ditafsirkan ini dan kali kedua menunjuk kepada sifat al-Qur'ân yakni pada QS. al-Mâ'idah [4]: 48.

Ada yang berpendapat bahwa kata ini sama dengan kata *al-mu'min*, karena menurut mereka asal kata (المهيمن) *al-muhaimin* adalah (المؤامن) *al-mu'âmin*. Jika pendapat ini diterima, maka makna kata ini sama dengan makna *mu'min* yang telah dijelaskan sebelum ini.

Pendapat yang lebih kuat adalah yang mengartikan *al-muhaimin* sebagai *yang menjadi saksi terhadap sesuatu serta memeliharanya*. Al-Qur'ân adalah *muhaimin* terhadap kitab-kitab yang lalu, karena ia menjadi saksi kebenaran tentang kandungan kitab-kitab yang lalu yakni jika apa yang terdapat di sana tidak bertentangan dengan yang tercantum dalam al-Qur'ân. Sebaliknya ia saksi bagi kesalahannya, jika bertolak belakang dengan kandungan al-Qur'ân. Dengan kesaksian itu al-Qur'ân pun berfungsi sebagai pemelihara.

Imâm Ghazâli berpendapat bahwa kata *al-Muhaimin* yang menjadi salah satu Asmâ' al-Husnâ itu bermakna Allah yang menangani serta mengawasi urusan makhluk-Nya dari sisi amal perbuatan mereka, rezeki dan ajal mereka. Penanganan ini adalah dengan pengetahuan, penguasaan dan pemeliharaan-Nya, karena semua yang mengawasi hakikat sesuatu, bertanggung jawab dan memeliharanya, adalah *Muhaimin*. Pengawasan merujuk kepada pegetahuan, penguasaan kepada qudrat dan pemeliharaan kepada akal, karena itu siapa yang memiliki ketiga unsur di atas, maka dia adalah *Muhaimin*, dan tentu saja tidak ada yang dapat menghimpun ketiganya secara sempurna kecuali Allah swt. Demikian al-Ghazâli.

Penempatan kata *al-Muhaimin* sesudah *al-Mu'min* menurut Thâhir Ibn 'Âsyûr, adalah untuk menampik kesan yang boleh jadi muncul bahwa rasa aman yang diberikan-Nya adalah karena Dia lemah atau takut kepada yang lain. Dengan adanya kata *al-Muhaimin* maka diketahui bahwa rasa aman yang diberikan-Nya itu adalah karena adanya hikmah, sedang Dia sendiri Maha Mengawasi, karena itu rasa aman yang diberikan-Nya adalah bukti dari rahmat-Nya.

Al-Biqâ'i memberikan penjelasan yang sangat tepat lagi indah tentang makna kata ini, serta penempatannya sebagai *al-Asmâ' al-Husnâ* sesudah *as-Salâm* dan *al-Mu'min*. Pakar tafsir ini menulis antara lain bahwa untuk terpenuhinya rasa damai dan aman yang dikandung oleh kata *as-Salâm* dan *al-Mu'min*, tentu bersifat tersembunyi, karena itu kedua kata tersebut disusul dengan kata *Muhaimin* karena sifat ini bermakna kesaksian yang dilandasi

oleh pengetahuan menyeluruh tentang detail serta pandangan yang mencakup keseluruhan dari yang lahir maupun yang batin, sehingga tidak satu pun yang tersembunyi, tersembunyi bagi-Nya, apalagi yang lahir dalam kenyataan. Selanjutnya, karena sedemikian itu makna kata ini, maka hampir-hampir saja dikatakan bahwa sifat demikian tidak dapat disandangkan kepada makhluk – kecuali dengan toleransi penggunaannya – karena makhluk tidak dapat menyaksikan kecuali yang lahir, tidak yang batin dan karena itu pula banyak pakar bahasa Arab tidak menjangkau maknanya, disebabkan karena kandungan maknanya mengharuskan pengkhususannya kepada Tuhan, sebab sungguh jelas bahwa tiada yang bersifat *Muhaimin* dalam arti menyaksikan sesuatu seperti yang dijelaskan di atas disertai dengan amanat kepercayaan penuh serta pemeliharaan dan penanganan yang sempurna kecuali Allah.

Kata (العزيز) *al-'azîz* terambil dari akar kata yang terdiri dari dua huruf, yaitu (ع) *'ain* dan (ز) *zâi*. Maknanya berkisar pada *kekukuhan* dan *kemantapan*. Dari sini kemudian lahir makna-makna baru sesuai dengan konteks serta bentuk *mudhâri'*-nya (kata kerja masa kini/datang). Jika bentuknya (يعُز) *ya'uzzu* maka ini berarti mengalahkan; jika (يعِز) *ya'izzu* maka maknanya *sangat jarang*, atau sedikit bahkan tidak ada samanya, dan jika (يعَز) *ya'azzu* maka ia berarti *menguatkan sehingga tidak dapat dibendung atau diraih*. Ketiga makna tersebut dapat menyifati Allah swt.

Allah adalah *al-'Azîz* yakni *Yang Maha Mengalahkan siapa pun yang melawan-Nya,* dan tidak terkalahkan oleh siapa pun. Dia juga yang tidak ada sama-Nya, serta tidak pula dapat dibendung kekuatan-Nya, atau diraih kedudukan-Nya, Dia begitu tinggi sehingga tidak dapat disentuh oleh keburukan dan kehinaan. Dari sini *al-'Azîz* biasa juga diartikan dengan *Yang Maha Mulia.*

Kata (الجبّار) *al-jabbâr* sebagai sifat Allah swt. hanya ditemukan sekali dalam al-Qur'ân yakni pada ayat di atas, tetapi ditemukan delapan kali sebagai sifat seorang manusia yang angkuh. Semua ayat yang menggunakan kata ini sebagai sifat manusia, menunjukkan keburukan pelakunya, karena itu para ulama berbeda pendapat tentang makna sifat ini jika disandang oleh Allah swt.

Menurut tinjauan bahasa, kata yang terdiri dari ketiga huruf (ج) *jîm,* (ب) *bâ'* dan (ر) *râ'* mengandung makna *keagungan, ketinggian* dan *istiqâmah* yakni *konsistensi.* Ada yang berpendapat bahwa kata *jabbâr* yang disandang oleh Allah itu mengandung makna *ketinggian yang tidak dapat*

terjangkau. Allah adalah *al-Jabbâr* karena ketinggian sifat-sifat-Nya yang menjadikan siapa pun tidak mampu menjangkau-Nya. Ada juga yang memahami kata ini dalam arti *menumbuhkan, menutup dan memperbaiki, agar tetap dalam keadaannya semula atau istiqâmah.* Kayu yang digunakan menopang tulang untuk memperbaiki kembali posisinya setelah patah atau retak, demikian juga gips atau batu kapur yang membalut kaki yang patah agar tidak berubah posisinya dinamai (جبارة) *jibârah* dan (جبيرة) *jabîrah* yang terbentuk dari akar kata yang sama dengan *jabbâr.* Seorang yang jatuh miskin kemudian dibantu sehingga mampu berdiri kembali, juga dilukiskan juga dengan akar kata yang sama.

Al-Biqâ'i menafsirkan kata *Jabbâr* dengan "Yang Maha Tinggi sehingga memaksa yang rendah untuk tunduk kepada apa yang dikehendaki-Nya, dan tidak terlihat atau terjangkau oleh yang rendah apa yang mereka harapkan untuk diraih dari sisi-Nya, ketundukan dan ketidakterjangkauan yang nampak secara amat jelas."

Ini berarti kalaupun ada yang berusaha menjangkau ketinggian-Nya, maka Dia akan memaksanya sehingga semua bertekuk di hadapan-Nya. Hal ini dijelaskan oleh firman-Nya yang berbunyi:

وَعَنَتِ الْوُجُوهُ لِلْحَيِّ الْقَيُّومِ وَقَدْ خَابَ مَنْ حَمَلَ ظُلْمًا

"Dan semua muka tunduk kepada Yang Maha Hidup lagi Maha Pengatur dan sungguh celakalah orang-orang yang berbuat kezaliman." (QS. Thâhâ [20]: 111).

Salah satu ayat yang menguraikan keperkasaan Allah adalah: *Kemudian Dia (Allah) menuju ke langit (yang ketika itu) berupa asap lalu berfirman kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah berdua dengan patuh atau terpaksa!" Keduanya berkata: "Kami datang dengan patuh"* (QS. Fushshilat [41]: 11). Dari sini kemudian, kata *Jabbâr* biasa diartikan *Yang Maha Pemaksa*, atau *Yang Maha Perkasa*, karena keperkasaan dan pemaksaan berkaitan dengan kekuatan, kekuasaan, kekerasan. Sifat *Jabbâr* teraktualisasi jika ada yang bermaksud menyaingi kemuliaan-Nya. Allah berfirman dalam sebuah hadits Qudsi:

العزّ إزاري والكبرياء ردائي فمن ينازعني عذّبت

"Kemuliaan adalah pakaian-Ku, keangkuhan adalah selendangku, siapa yang mencoba merebutnya dari-Ku akan Ku-siksa" (HR. Muslim). Karena itu agaknya *al-Jabbâr* sebagai sifat Allah yang hanya ditemukan sekali dalam al-Qur'ân itu diletakkan setelah *al-'Azîz,* apalagi *'izzah/kemuliaan* boleh jadi dipungkiri oleh sementara yang terkalahkan, sehingga bukti kemuliaan itu perlu

ditampilkan dalam bentuk yang membungkam lawan, dan itulah manifestasi dari keperkasaan Allah swt.

Kata (المتكبر) *al-mutakabbir* sebagai sifat Allah tidak ditemukan dalam al-Qur'ân kecuali sekali, yakni pada ayat yang ditafsirkan ini. Kata ini terambil dari akar kata yang mengandung makna *kebesaran* serta lawan dari *kemudaan* atau *kekecilan*. *Mutakabbir* biasa diterjemahkan dengan *angkuh*.

Sementara ulama berpendapat bahwa makna asal dari kata ini adalah *keengganan dan ketidaktundukan*, jadi Allah yang bersifat *Mutakabbir* mereka pahami dalam arti Dia Yang enggan menganiaya hamba-hamba-Nya. Makna ini untuk kata tersebut tidak banyak mendapat dukungan ulama, walaupun memang benar Allah tidak akan menganiaya siapa pun.

Sementara pakar kebahasaan berpendapat bahwa kata *al-mutakabbir* berarti Yang Maha besar, karena menurut mereka huruf *ta'* dalam bahasa Arab biasanya jika disisipkan pada kata, maka ia mengandung makna *takalluf* (kesengajaan membuat-buat), sedang Allah swt. Maha Suci dari sifat kesengajaan membuat-buat kebesaran. Mengapa pula Dia ber-*takalluf* atau membuat-buatnya, padahal Dia Maha Besar lagi Maha Agung. Dia adalah penyandang *kibriyâ'*. Karena itu hanya manusia yantg berpotensi bertakabbur, bukan Allah, karena manusia ketika angkuh dan menyombongkan dirinya, maka ia pada hakikatnya membuat-buat kebesaran itu untuk dirinya. Bukankah kebesaran tidak dimilikinya?

Imâm al-Ghazâli berpendapat bahwa *al-Mutakabbir* adalah Yang memandang selainnya hina dan rendah, bagai pandangan raja kepada hamba sahayanya bahkan merasa bahwa keagungan dan kebesaran hanya milik-Nya. Sifat ini tidak mungkin disandang kecuali oleh Allah swt., karena hanya Dia yang berhak dan wajar bersikap demikian. Setiap yang memandang keagungan dan kebesaran hanya miliknya secara khusus tanpa selainnya – maka pandangan tersebut salah kecuali jika yang melakukannya adalah Allah swt. Demikian al-Ghazâli.

Namun perlu dicatat bahwa sifat *kibriyâ'* ini ditujukan oleh-Nya kepada mereka yang angkuh, yang memandang serta memperlakukan selainnya secara hina dan rendah.

Manusia sangat tercela bila memiliki sifat takabbur, betapa ia akan takabbur, padahal asalnya adalah nuthfah yang menjijikkan, akhirnya menjadi bangkai yang menyebalkan, dan masa antara awal dan akhir hidupnya membawa urine dan kotoran yang menusuk baunya. Hai manusia,

jangan berjalan dengan keangkuhan, kakimu tidak dapat menembus bumi, dan ketinggianmu tidak dapat menyentuh langit!

Manusia yang takabbur menggabungkan dalam dirinya kebodohan dan kebohongan. Kebodohan karena dia tidak mengetahui bahwa kebesaran hanya milik Allah sehingga akibat kebodohannya dia menduga dirinya besar. Selanjutnya dia melakukan kebohongan, karena dengan takabburnya dia membohongi dirinya sendiri sebelum orang lain. Bukankah takabbur membuat-buat kebesaran pada diri yang pada hakikatnya tidak pernah dapat wujud?

Menurut Thâhir Ibn 'Âsyûr, penyebutan sifat-sifat Allah sebagaimana terbaca pada ayat di atas dapat dibagi menjadi tiga bagian sesuai dengan konteks uraian surah ini. Bagian pertama, sesuai dan berkaitan dengan sikap kaum musyrikin serta orang-orang Yahudi dan orang-orang munafik yang bekerja sama memusuhi serta memerangi Nabi dan kaum muslimin. Ini dicakup oleh kalimat *Lâ Ilâha illâ Allâh.* Inilah yang merupakan prinsip dasar sekaligus pendorong untuk memperhatikan sifat-sifat Allah yang lain. Hal tersebut demikian karena sumber dari segala kesesatan adalah mempersekutukan Allah swt. Demikian juga dengan sifat-Nya Maha Mengetahui yang gaib, karena salah satu yang selalu ditolak oleh kaum musyrikin adalah masalah gaib, dalam hal ini adalah Kebangkitan manusia setelah kematiannya dan keniscayaan Kiamat. Sifat-sifat *al-Malik, al-'Azîz, al-Jabbâr* dan *al-Mutakabbir,* kesemuanya sejalan dengan konteks uraian tentang siksa yang dijatuhkan kepada kelompok Yahudi yang dibicarakan surah ini.

Bagian kedua, sesuai dan berkaitan dengan kaum beriman serta hasil yang mereka peroleh menghadapi orang-orang Yahudi dari Banî an-Nadhîr yang dibicarakan surah ini. Yakni *as-Salâm* dan *al-Mu'min,* demikian juga dengan *ar-Raḫmân* dan *ar-Raḫîm.*

Bagian ketiga berkaitan dengan kedua kelompok yang disebut terdahulu, yakni kepada kaum beriman yang taat dan kepada para pembangkang. Masing-masing dapat memperoleh dari sifat-sifat-Nya *al-Quddûs, al-Muhaimin,* serta *al-Khâliq, al-Bâri', al-Mushawwir.*

Dapat juga dikatakan bahwa pemilihan sifat-sifat Allah yang disebut dalam surah ini, disesuaikan dengan dua kelompok manusia yang dibicarakan pada ayat-ayat yang lalu, yakni lengah dan melupakan Allah sehingga melupakan dirinya sendiri, dan yang mengingat Allah serta patuh kepada-Nya.

AYAT 24

هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

"Dialah Allah, al-Khâliq – al-Bâri', al-Mushawwir. Milik-Nya al-Asmâ' al-Husnâ bertasbih kepada-Nya apa yang di langit dan di bumi dan Dia adalah al-'Azîz al-Hakîm."

Ayat di atas masih melanjutkan uraian tentang nama-nama mulia Allah, dengan menyatakan: *Dialah* saja *Allah* Dzat yang wajib wujud-Nya dan yang harus disembah. Dia adalah *al-Khâliq* Sang Pencipta – *al-Bâri', al-Mushawwir. Milik-Nya* saja *al-Asmâ' al-Husnâ* yakni nama-nama terbaik. *Bertasbih kepada-Nya apa yang di langit dan di bumi dan Dia adalah al-'Azîz* Yang Maha perkasa lagi *al-Hakîm* Maha Bijaksana.

Penggalan awal ayat di atas berbeda dengan kedua ayat sebelumnya (ayat 22-23) yang dimulai dengan *Alladzî lâ Ilâha illâ Huwa.* Di sini langsung dimulai dengan menunjuk-Nya sambil menyebut sifat-sifat-Nya. Dimulainya kedua ayat yang lalu seperti itu, karena kesebelas sifat yang disebut di sana adalah sifat-sifat yang mesti ada bagi Dzat yang berhak memiliki alam raya dan kuasa mengendalikannya. Keyakinan tentang ketuhanan dan kewajiban menyembah Allah semata bersumber dari disandangnya oleh Allah sifat-sifat tersebut. Dengan demikian, sifat-sifat itu berfungsi sebagai penjelasan mengapa Ketuhanan hanya milik Allah semata-mata dan mengapa hanya Dia sendiri yang harus disembah, yakni karena hanya Dia Yang Maha Mengetahui yang gaib, Dia Rahmân lagi Rahîm dan seterusnya. Karena itu pula ayat 23 ditutup dengan *Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.* Adapun sifat-sifat *al-Khâliq, al-Bâri'* dan *al-Mushawwir,* yang menggambarkan makna penciptaan dan pewujudan sesuatu, maka ini tidak menunjukkan disandangnya sifat Ketuhanan Yang Maha Esa, terbukti bahwa kaum musyrikin pun percaya bahwa Allah menyandang sifat-sifat tersebut, namun mereka mempercayai adanya tuhan-tuhan yang mereka persekutukan dengan Allah.

Tiga sifat Allah yang disebut bergandengan di atas – *al-Khâliq, al-Bâri', al-Mushawwir* – oleh sementara orang dipahami sebagai bermakna sama. Memang ketiganya memiliki kesamaan tetapi tidak sepenuhnya sama. Ketiganya berkaitan dengan ciptaan, tetapi masing-masing mengandung makna tersendiri, berbeda dengan yang lain.

Kata (الخالق) *al-khâliq* merupakan kata yang paling banyak disebut sebagai sifat Allah jika dibandingkan dengan kedua kata lainnya (البارئ) *al-bâri'* dan (المصوّر) *al-mushawwir.* Kata *al-khâliq* ditemukan delapan kali dalam al-Qur'ân selain bentuk-bentuk lainnya yang juga menunjuk kepada Allah dengan akar kata yang sama, sedang kata *al-bâri'* hanya ditemukan sekali, demikian juga *al-mushawwir*

Al-khâliq terambil dari akar kata (خلق) *khalaqa* yang arti dasarnya adalah *mengukur* atau *memperhalus.* Makna ini kemudian berkembang antara lain dengan arti; *menciptakan (dari tiada), menciptakan (tanpa satu contoh terlebih dahulu), mengatur, dan membuat.* Sekian banyak ayat al-Qur'ân yang menunjuk kepada makna-makna di atas. Dalam QS. al-Mu'minûn [23]: 14, kata *khalaqnâ* diartikan dengan *"Kami jadikan"*, sedang ayat-ayat yang berbicara tentang (خلق السّموات والأرض) *khalqu as-samâwâti wa al-ardhi* dapat diartikan dengan *Mencipta (tanpa suatu contoh lebih dahulu),* dapat juga berarti *Pengaturan yang sangat teliti berdasarkan ukuran-ukuran tertentu bagi peredaran benda-benda langit dan bumi.*

Dalam konteks uraian tentang ketiga Asmâ' al-Husnâ yang dibahas ini, kata *khalq* dipahami dalam arti *mengukur* sehingga dengan demikian menurut pakar bahasa az-Zajjâj kata (خلق) *khalq* jika dimaksudkan dengannya sifat Allah, maka dia adalah *awal proses penciptaan.*

Kata (البارئ) *al-bâri'* terambil dari akar kata (البرء) *al-bar'u* yang berarti *memisahkan sesuatu dari sesuatu.* Itu sebabnya bila seseorang sembuh dari penyakit yang ia derita, atau dengan kata lain penyakit dipisahkan dari dirinya maka itu dilukiskan dengan akar kata yang sama. Demikian juga jika tuduhan dipisahkan/dilepaskan dari diri seorang tersangka maka yang bersangkutan dinamai (برئ) *Barî'(un).* Dengan demikian apabila satu ciptaan dipisahkan sebahagian dari sebahagian lainnya maka pelakunya dinamai (بارئ) *Bâri'.* Karena itu tulis az-Zajjâj selanjutnya: Setiap yang diciptakan dalam bentuk tertentu, pasti didahului oleh pengukuran, tidak sebaliknya, karena yang diukur belum tentu dibentuk secara tertentu.

Di sisi lain menurut Imâm Ghazâli, mewujudkan sesuatu saja, berbeda dengan mewujudkannya dengan ukuran tetentu. Allah sebagai *al-Khâliq* adalah yang mewujudkan sesuai dengan ukuran yang ditetapkan-Nya, sedang mewujudkannya saja dari ketiadaan menuju ada – tanpa ukuran – itulah *al-Bâri'.*

Adapun kata (المصوّر) *al-mushawwir,* ia terambil dari kata (صوّر) *shawwara* yang berarti *memberi rupa, cara dan substansi bagi sesuatu,* sehingga berbeda dengan selainnya.

Allah *al-Khâliq* karena Dia yang mengukur kadar ciptaan-Nya, Dia *al-Bâri'* karena Dia menciptakan dan mengadakan dari ketiadaan, dan Allah adalah *al-Mushawwir* karena Dia yang memberinya bentuk dan rupa, cara dan substansi bagi ciptaan-Nya.

Dengan sangat indah dan jitu Imâm Ghazâli menjelaskan ketiga hal di atas melalui satu ilustrasi. Hujjatul Islam itu menulis lebih kurang sebagai berikut: Seperti halnya bangunan, dia membutuhkan seorang yang mengukur apa dan berapa banyak yang dibutuhkan dari kayu, bata, luas tanah, jumlah bangunan serta panjang dan lebarnya. Ini dilakukan seorang insinyur yang kemudian membuat gambar dari bangunan dimaksud. Setelah itu diperlukan buruh-buruh bangunan yang mengerjakannya sehingga tercipta bangunan yang diukur tadi. Selanjutnya masih dibutuhkan lagi orang-orang yang memperhalus, memperindah bangunan itu, yang ditangani oleh orang lain yang bukan buruh bangunan itu. Inilah yang biasa terjadi dalam membangun satu bangunan. Allah swt. dalam mencipta sesuatu, melakukan ketiganya, karena itu Dia adalah *al-Khâliq, al-Bâri'* dan *al-Mushawwir.*

Penciptaan, sejak proses pertama hingga lahirnya sesuatu dengan ukuran tertentu, bentuk, rupa, cara dan substansi tertentu, sering kali hanya dilukiskan al-Qur'ân dengan kata *al-khalq*. Kata *khalq* dengan berbagai bentuknya terulang tidak kurang dari 150 kali, sedang kata yang menggunakan akar kata *bâri'* dengan berbagai bentuknya dan berbicara tentang penciptaan hanya 5 kali, sedang yang dari akar kata *mushawwir* hanya 8 kali.

Allah swt. menciptakan segala sesuatu secara sempurna dan dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Ukuran yang diberikan kepada setiap makhluk adalah yang sebaik-baiknya sesuai firman-Nya:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ

"(Allah) Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya" (QS. as-Sajdah [32]: 7).

Tentu saja untuk mencipta dengan tujuan tertentu, memerlukan pengetahuan yang mendalam, menyangkut bahan-bahan ciptaan, kadar yang diperlukan, waktu dan tempat yang sesuai serta sarana dan prasarana guna suksesnya peranan yang diharapkan oleh pencipta dari ciptaannya. Penciptaan dapat gagal bukan saja dalam menjadikan ciptaan memainkan peranan, tetapi juga dalam bentuk dan rupa yang dikehendaki oleh penciptanya, jika pengetahuan tentang bahan, kadar dan cara, tidak

terpenuhi dan kemampuan untuk mencipta tidak dimiliki. Jika demikian pasti Allah swt. Maha Berpengetahuan tentang ciptaan-ciptaan-Nya, serta Maha Mengetahui pula tentang mereka, dan jika demikian gambarkanlah kebesaran dan kehebatan Allah dalam penciptaan-Nya.

Rujuklah ke QS. al-A'râf [7]: 180 untuk memahami lebih banyak tentang *al-Asmâ' al-Ḫusnâ.*

Kata (الحكيم) *al-ḫakîm* dipahami oleh sementara ulama dalam arti *Yang memiliki hikmah*, sedang (حكمة) *ḫikmah* antara lain berarti mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Seorang yang ahli dalam melakukan sesuatu dinamai *ḫakîm*. Siapa yang tepat dalam penilaiannya dan dalam pengaturannya, dialah yang *ḫakîm.*

Pakar tafsir al-Biqâ'i menggarisbawahi bahwa *al-ḫakîm* harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia akan tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu, atau mengira-ngira dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba.

Imâm Ghazâli memahami kata *ḫakîm* dalam arti pengetahuan tentang sesuatu yang paling utama – ilmu yang paling utama dan wujud yang paling agung – yakni Allah swt. Jika demikian – tulis al-Ghazâli – Allah adalah *Ḫakîm* yang sebenarnya, karena Dia yang mengetahui ilmu yang paling abadi dan yang tidak tergambar dalam benak makhluk dan ilmu-Nya itu tidak mengalami perubahan. Hanya Dia juga Yang mengetahui wujud yang paling mulia, karena hanya Dia yang mengenal hakikat Dzat, sifat dan perbuatan-Nya.

Kebanyakam sifat Allah *al-Ḫakîm* dirangkaikan dengan *al-'Azîz*. Ini agaknya untuk menunjukkan bahwa ketetapan yang diambil Allah dilaksanakan-Nya sesuai yang dikehendaki-Nya, dan tidak satu pun yang dapat menghalangi terlaksananya kehendak itu.

Perurutan penyebutan sifat-sifat Allah sebagaimana terbaca pada ayat di atas dan ayat yang lalu, berfungsi menampik kesan negatif yang mungkin timbul dalam benak ketika mendengar sifat yang disebut sebelumnya, sekaligus menyempurnakan apa yang boleh jadi diduga belum sempurna.

Demikian surah ini ditutup sebagaimana awalnya dibuka. Bedanya hanya pada penggunaan bentuk kata kerja. Pada awalnya berbentuk kata kerja masa lampau, untuk menunjukkan bahwa penyucian Allah oleh makhluk telah terlaksana sejak semula, dan pada akhirnya hal tersebut ditekankan lagi dengan menyatakan bahwa penyucian itu, berlanjut terus tidak putus-putusnya hingga akhir zaman. *Wa Allâh A'lam.*

Surah al-Mumtahanah

Surah ini terdiri dari 13 ayat,
Surah ini dinamakan *AL-MUMTAHANAH*
yang berarti *"Perempuan yang Diuji"*,
diambil dari ayat 10.
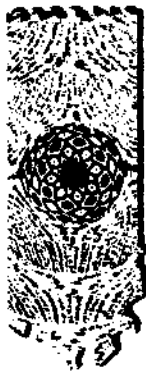
SURAH AL-MUMTAḤANAH

Surah ini merupakan surah yang disepakati turun setelah Nabi berhijrah ke Madinah. Namanya *Surah al-Mumtaḥinah/Penguji* dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ḥâ'* terambil dari ayat 12 yang berbicara tentang ujian yang dilakukan terhadap wanita-wanita yang datang berhijrah. Penamaan ini berdasar adanya ayat yang memerintahkan menguji, sehingga ia bagaikan berfungsi sebagai penguji. Ada juga yang membacanya *al-Mumtaḥanah* dengan mem-*fatḥah*-kan huruf *ḥâ'/yang diuji*. Membacanya demikian lebih populer. Nama ini pun terambil dari ayat 12 itu, tetapi dengan melihat pada siapa yang diuji, dalam konteks ayat ini adalah wanita pertama yang diterapkan padanya tuntunan ayat tersebut yakni Ummu Kaltsum binti 'Uqbah Ibn Abî Mu'ith – istri sahabat Nabi saw., Abdurraḥmân Ibn 'Auf.

Surah ini dikenal juga dengan nama *Surah al-Imtiḥân/ujian* dan surah *al-Mâ'idah* karena kata ini ditemukan pada awal ayatnya di samping karena kasus utama yang diuraikannya adalah soal hubungan kasih sayang, sebagaimana yang akan terbaca nanti.

Surah ini – sebagaimana tulis Sayyid Quthub – merupakan salah satu rangkaian dari pendidikan al-Qur'ân guna membentuk masyarakat Islam yang diridhai oleh Allah swt. Dari sini ditemukan pada awalnya uraian tentang bagaimana seharusnya sikap terhadap musuh Allah – walaupun mereka adalah kerabat. Ini sengaja digarisbawahi karena dalam tradisi Jahiliah, ikatan kekeluargaan dan kesukuan sangat kental, sampai-sampai

dikenal ketika itu ungkapan yang menyatakan: "Bantulah saudaramu, baik ia menganiaya maupun teraniaya." (Ungkapan ini diajarkan juga oleh Nabi tetapi menurut beliau – membela yang menganiaya – berarti menghalanginya). Ayat ini juga memberi petunjuk bagaimana menghadapi orang-orang yang berbeda agama, serta petunjuk menyangkut wanita muslimah yang berhijrah ke Madinah sedang suami mereka masih musyrik.

Surah ini merupakan surah yang ke 92 dari segi perurutan surah al-Qur'ân. Ia turun sesudah surah al-Mâ'idah dan sebelum surah an-Nisâ'. Jumlah ayat-ayatnya menurut cara perhitungan semua ulama adalah 13 ayat.

AYAT 1

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ
كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللهِ رَبِّكُمْ إِنْ
كُنْتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا
أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿ ١ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuh kamu menjadi teman-teman akrab. Kamu sampaikan kepada mereka karena kasih sayang padahal sesungguhnya mereka telah ingkar menyangkut kebenaran yang telah datang kepada kamu. Mereka mengusir Rasul dan kamu karena kamu beriman kepada Allah Tuhan kamu; Jika kamu keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku. Kamu memberitahukan secara rahasia kepada mereka, karena kasih sayang padahal Aku lebih mengetahui tentang apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan dan barang siapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus."

Dalam surah al-Mujâdalah terdapat larangan menjadikan orang-orang kafir sebagai teman akrab, yang dilimpahkan kepadanya curahan kasih sayang yang besar (baca ayat 14). Selanjutnya dalam surah al-Ḫasyr ada lagi larangan serupa yang tegas secara lahir dan batin (ayat 11), pada awal surah ini ditemukan kecaman terhadap siapa yang mengaku beriman, tetapi berusaha sebisa mungkin menjalin hubungan sangat akrab dengan orang-orang kafir yang menjadi musuh-musuh Allah swt. Ayat di atas menyatakan:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu sampai memaksa diri menentang fitrah kesucian kamu sehingga *menjadikan musuh-Ku dan musuh kamu menjadi teman-teman akrab* tempat menyimpan rahasia dan mengharapkan pertolongan. *Kamu sampaikan kepada mereka* hal-hal yang seharusnya dirahasiakan *karena kasih sayang* yang meluap dalam diri kamu terhadap mereka – *padahal sesungguhnya mereka telah ingkar menyangkut kebenaran* ajaran Ilahi *yang telah datang kepada kamu.* Di samping itu *mereka* juga *mengusir Rasul dan* mengusir *kamu* dari tumpah darah kamu di Mekah *karena kamu* senantiasa *beriman* serta terus-menerus memperbaharui dan meningkatkan keimanan kamu *kepada Allah* Yang Maha Esa, yang merupakan *Tuhan* Pemberi anugerah, bimbingan dan petunjuk kepada *kamu. Jika kamu* benar-benar *keluar* dari tumpah darah kamu Mekah *untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku,* maka janganlah melakukan apa yang Allah larang ini yakni *kamu memberitahukan secara rahasia kepada mereka* berita-berita yang peka menyangkut umat Islam, *karena kasih sayang* yang meluap dalam diri kamu terhadap mereka. Kamu merahasiakannya *padahal Aku* terus-menerus mengetahui serta *lebih mengetahui* dari siapa pun *tentang apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan.* Karena itu tidak ada gunanya kamu menyembunyikannya. Siapa di antara kamu melakukan hal demikian, maka dia telah berbuat perbuatan orang yang menduga bahwa Aku tidak mengetahui yang tersembunyi *dan barang siapa di antara kamu yang melakukannya* yakni menjadikan musuh Allah sebagai teman setia, atau dan menyampaikan hal-hal yang seharusnya dirahasiakan kepada musuh Allah – baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, *maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus.*

Kata (عدوي) *'aduwwî/musuh-Ku* dan (عدوكم) *'aduwwakum* berbentuk tunggal, walaupun yang dimaksud adalah jamak, terbukti dengan bentuk jamak pada kata *auwliyâ'/teman-teman akrab* yang disebut sesudahnya. Ini agaknya untuk mengisyaratkan bahwa musuh-musuh Allah dan Islam – walaupun banyak dan beraneka ragam – namun mereka satu tujuan dan satu hati dalam menghadapi Islam. Di sisi lain penegasan tentang musuh yang masing-masing terarah kepada Allah dan kepada kaum mukmin mengandung isyarat bahwa musuh Allah adalah musuh kaum beriman dan musuh mereka adalah musuh Allah. Ini mengingatkan kaum beriman bahwa mereka harus *"menyatu"* dengan Allah. Mereka hendaknya berjuang untuk-Nya, dan Allah pun akan selalu bersama mereka menghadapi musuh-musuh mereka.

Kalimat (تلقون إليهم بالمودّة) *tulqûna ilaihim bilmawaddah* dapat juga berarti *kamu mencurahkan kepada mereka mawaddah* yakni cinta kasih yang meluap.

Sebenarnya yang diusir dari tumpah darahnya hanyalah kaum Muhâjirîn – bukan kaum Anshâr, namun demikian firman-Nya *mengusir kamu* ditujukan kepada semua kaum muslimin. Ini karena umat Islam bagaikan satu jasad, apa yang menimpa sebagian berarti menimpa mereka semua.

Ayat ini – menurut banyak riwayat – turun berkenaan dengan surat yang dikirim – melalui seorang wanita bernama Sârah – oleh seorang sahabat Nabi bernama Hâthib Ibn Abî Balta'ah kepada keluarganya di Mekah untuk memberitahukan rencana Nabi saw. berkunjung ke Mekah. Tidak jelas dari riwayat-riwayat yang ada, apakah kunjungan tersebut untuk melaksanakan Umrah, atau untuk membuka kota Mekah, setelah kaum musyrik Mekah melanggar Perjanjian Hudaibiyah. Rasul saw. mengetahui – melalui malaikat Jibrîl as. – tentang adanya surat itu. Rasul saw. mengutus beberapa orang sahabat beliau, antara lain Umar Ibn Khaththâb, Ali Ibn Abî Thâlib, 'Ammâr Ibn Yâsir, Thalhah dan beberapa lainnya. Pada mulanya mereka tidak menemukan surat itu, dan hampir saja mereka kembali, tetapi Ali Ibn Abî Thâlib berkeras, sambil mengancam wanita itu, yang mengaku menyembunyikan surat tersebut di celah rambutnya. Rasul saw. memanggil Hathib dan menanyakan mengapa ia mengirim surat itu. Hathib memohon agar Rasul saw. tidak tergesa-gesa mengambil putusan sambil bersumpah bahwa dia sama sekali tidak murtad, tidak juga berkhianat, tetapi – katanya: "Kaum Muhâjirîn semuanya memiliki orang-orang yang dapat melindungi keluarga mereka di Mekah, kecuali aku, padahal keluargaku ada di tengah masyarakat Mekah. Aku ingin memberi jasa kepada mereka, dengan harapan mereka tidak mengganggu keluargaku." Rasul saw. bersabda: "Dia berkata benar, jangan berucap menyangkut Hathib kecuali yang baik." Sayyidinâ Umar ra. meminta izin kepada Nabi saw. untuk memenggal lehernya. Rasul saw. bersabda: "Bukankah dia terlibat membela agama Allah dalam perang Badr? Wahai Umar! Boleh jadi Allah swt. yang mengetahui jasa mereka yang terlibat dalam perang Badr telah berfirman: "Lakukanlah apa yang hendak kamu lakukan, karena Aku telah mengampuni kamu." Mendengar sabda Nabi saw. ini, air mata Sayyidinâ Umar berlinang, dan turunlah ayat di atas.

Ayat di atas merupakan salah satu contoh kelemahan manusia menghadapi keluarga. Hathib yang demikian dekat pada Rasul saw., yang

merupakan salah satu dari jumlah kecil sahabat Nabi yang disampaikan oleh beliau rahasia dan satu dari sekitar tiga orang yang terlibat dalam perang Badr, namun demikian terjerumus juga dalam kesalahan. Allah memaafkannya, dan Rasul saw. memahami motif tindakannya. Sayyid Quthub menulis: "Allah turun tangan melindungi kaum muslimin dari bahaya yang dapat menimpa akibat kandungan surat itu, dan seakan-akan peristiwa ini hanya untuk membuka rahasia yang disembunyikan itu dalam rangka memberi pelajaran bagaimana mengatasi hubungan kekeluargaan dengan memberi penjelasan tentang nilai-nilai serta tolok ukur yang sama sekali baru buat masyarakat itu. Nilai-nilai menyangkut alam raya, hidup, manusia serta peranan yang dituntut dari kaum mukmin dalam pentas dunia ini." Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

AYAT 2

إِن يَثْقَفُوكُمْ يَكُونُوا لَكُمْ أَعْدَاءً وَيَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ وَأَلْسِنَتَهُم بِالسُّوءِ وَوَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ ﴿٢﴾

"Jika mereka menangkap kamu, niscaya mereka terhadap kamu menjadi musuh-musuh, dan melapangkan tangan dan lidah mereka dengan buruk; padahal mereka ingin sekali seandainya kamu kafir."

Ayat yang lalu melarang kaum beriman menjadikan musuh Allah sebagai teman-teman akrab, sambil mengingatkan tentang sikap buruk mereka. Ayat di atas melanjutkan uraian tentang sikap buruk musuh-musuh Allah itu. Dapat juga Anda kaitkan ayat di atas dengan akhir ayat yang lalu yang menyatakan *maka sesungguhnya dia telah sesat dari jalan yang lurus*. Seakan-akan ayat di atas menyatakan: Betapa kamu tidak sesat dari jalan yang lurus bila mengangkat musuhnya sebagai teman, padahal perlakuan musuh-musuh itu sangat buruk, contohnya: *Jika mereka* satu ketika dan di tempat mana pun berhasil *menangkap kamu, niscaya* kebencian *mereka terhadap kamu* secara khusus akan nampak, lalu mereka akan beralih *menjadi musuh-musuh* yang sangat nyata, *dan melapangkan tangan dan lidah mereka* yakni akan banyak sekali dan tidak segan-segan menggunakannya *dengan buruk* seperti membunuh, menyakiti dan memaki kamu; *padahal mereka* sejak dahulu *ingin sekali seandainya kamu* kembali *kafir* seperti mereka. Keinginan ini timbul sejak dahulu, dan tentu lebih-lebih lagi jika mereka berhasil menangkap kamu.

Kata (يثقفوكم) *yatsqafûkum* terambil dari kata (ثقف) *tsaqifa* yaitu *kemampuan yang mumpuni dalam meraih sesuatu.* Bila kata ini dikaitkan dengan permusuhan atau peperangan ia berarti berhasil menguasai, menangkap dan menawan lawan. Sedang bila dikaitkan dengan pengetahuan ia berarti *memahaminya dengan cepat.*

Kata (يبسطوا) *yabsuthû* terambil dari kata (بسط) *basatha* yakni pada mulanya berarti *melapangkan*. Kata ini digunakan juga sebagai antonim *kikir*. Seseorang yang kikir dilukiskan tangannya tertutup dan yang pemurah (banyak memberi) dilukiskan tangannya terbuka (baca antara lain QS. al-Mâ'idah [5]: 64 dan Saba' [34]: 36). Atas dasar itu, kata *yabsuthû/melapangkan* dipahami dalam arti *banyak*. Di sisi lain, sesuatu yang lapang biasanya melahirkan kemudahan dan ketidakterbatasan. Ini berarti siapa yang melapangkan tangannya dan lidahnya, maka ia tidak ada ikatan yang menghalanginya dan dengan mudah dapat melakukan apa yang dia kehendaki, baik menggunakan tangannya untuk menyakiti maupun lidahnya untuk memaki.

Penggunaan bentuk kata kerja *mudhâri'/present tense* pada kata (يكونوا) *yakûnû* mengisyaratkan bahwa permusuhan yang tertancap di hati musuh-musuh itu, telah tertancap di dalam hati mereka dan berlanjut kini dan akan datang.

Jalinan persahabatan yang kental dapat memberi pengaruh serta dampak – baik positif maupun negatif – terhadap yang saling bersahabat. Walau kekufuran tidak selalu berarti kemurtadan, tetapi dapat juga berarti keburukan sifat serta aktivitas yang bertentangan dengan tuntunan agama. Yang jelas, kebencian yang dikemas dalam bentuk persahabatan – adalah hubungan yang buruk. Di sisi lain, puncak dari hal yang menyakitkan seorang mukmin adalah menjadikannya kafir, dan puncak kekafiran adalah mempersekutukan Allah swt.

AYAT 3

لَنْ تَنفَعَكُمْ أَرْحَامُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَفْصِلُ بَيْنَكُمْ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٣﴾

"Sekali-kali tidak akan bermanfaat bagi kamu, karib kerabat kamu dan anak-anak kamu. Pada hari Kiamat nanti dipisahkan antara kamu dan Allah terhadap apa yang kamu kerjakan Maha Melihat."

Sebenarnya permusuhan mereka cukup jelas, tetapi ada di antara kaum muslimin yang terpengaruh oleh hubungan kekerabatan sehingga mereka lengah dan melupakan permusuhan itu. Allah menegur dan memperingatkan bahwa kalaupun seandainya kaum kerabat itu memberi sesuatu buat kamu di dunia, maka itu tidak wajar dinamai manfaat. Allah berfirman: *Sekali-kali tidak akan bermanfaat bagi kamu,* dalam bentuk apapun *karib kerabat kamu* seperti ibu, bapak, paman, saudara dan lain-lain *dan* demikian juga *anak-anak kamu* yang musyrik yang kamu jadikan teman akrab atau sampaikan kepadanya – atas dorongan kasih – hal-hal yang mestinya kamu rahasiakan mereka semua – sendiri-sendiri atau bersama-sama – sekali-kali tidak bermanfaat. *Pada hari Kiamat nanti* kerabat dan anak-anak itu – apalagi orang lain – tidak akan bermanfaat dan pada hari itu juga *dipisahkan antara kamu* dengan mereka. Kamu atas anugerah Allah berada di surga dan mereka berdasar keadilan-Nya – jika tetap kafir – akan tersiksa di neraka. Allah Maha Kuasa melakukan itu *dan Allah terhadap apa yang kamu* dari saat ke saat *kerjakan Maha Melihat* sehingga atas dasarnya Dia melakukan pemisahan itu.

Yaum al-Qiyâmah dapat dikaitkan dengan kata *sekali-kali tidak akan bermanfaat,* dengan demikian ayat ini menafikan manfaat keluarga di hari Kiamat. Dapat juga kata majmuk itu dikaitkan dengan kata *dipisahkan,* sehingga ayat ini menginformasikan bahwa pada hari Kiamat nanti, akan terjadi pemisahan antara keluarga. Tentu saja ini, bila sebagian mukmin dan sebagian lainnya kafir. Karena jika semuanya beriman, maka mereka akan menyatu (baca QS. ath-Thûr [52]: 21).

Kata (يفصل) *yufshal/dipisahkan* berbentuk pasif. Ada juga yang membacanya *yufashshal,* dan ada juga yang membacanya *yafshil* yakni berbentuk aktif, dalam arti Dia (Allah) memisahkan kamu. Bacaan dalam bentuk pasif menjadikan ayat di atas tidak menjelaskan siapa yang memisahkan mereka dan di mana dipisahkan. Agaknya hal tersebut karena ayat di atas ingin mengarahkan semua pandangan pada terjadinya pemisahan itu, siapa pun yang melakukannya. Al-Qur'ân melukiskan hari Kiamat:

يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ، وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ ، وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيهِ

"Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dan ibunya serta bapaknya, dan istri serta anak-anaknya" (QS. 'Abasa [80]: 34-36).

Thabâthabâ'i memahami pemisahan itu dalam arti pada hari Kiamat nanti tidak akan ada lagi hubungan keketurunan (QS. al-Mu'minûn [23]:

101) karena kekerabatan yang menjadikan dua orang atau lebih menyatu pada satu rahim, hanya menghasilkan dampaknya yang berupa kasih sayang, tolong-menolong, topang-menopang dan lain-lain – dalam situasi kehidupan bermasyarakat yang mengantar kepada perolehan kebutuhan dan sesuai dengan pandangan keyakinan-keyakinan yang relatif dan berbeda-beda yang dilahirkan oleh pandangan sosial seseorang masyarakat. Hal-hal demikian, tidak akan ditemukan dalam situasi di luar kehidupan bermasyarakat. Kalau hakikat telah terbentang, dan tabir telah terbuka pada hari Kiamat, maka ketika itu sirnalah semua pandangan di atas, dan terputus pula hubungan antara sebab-sebab dan akibat-akibatnya sebagaimana dinyatakan dalam QS. al-An'âm [6]: 94 serta QS. al-Baqarah [2]: 166. Di sana pula terputus hubungan kekerabatan atas dasar keturunan, seorang kerabat tidak dapat membantu kerabatnya sedikit pun, dan atas dasar itu, manusia hendaknya tidak mengkhianati Allah dan Rasul-Nya dengan jalan menolong musuh-musuh Allah atas pertimbangan bahwa mereka itu adalah kerabat atau anak-anaknya, karena pada hari Kiamat nanti mereka tidak akan membantu. Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i.

AYAT 4-5

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَآءُ
مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ
أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللهِ وَحْدَهُ إِلاَّ قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ
مِنَ اللهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿ ٤ ﴾ رَبَّنَا لَا
تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَاغْفِرْ لَنَا رَبَّنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿ ٥ ﴾

Sesungguhnya telah terdapat buat kamu suri tauladan yang baik pada Ibrâhîm dan orang-orang yang bersama dengannya ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah. Kami mengingkari kamu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah semata-mata; Tetapi ucapan Ibrâhîm kepada orang tuanya: "Sesungguhnya aku pasti akan memohonkan ampunan bagimu dan aku tidak memiliki sesuatu apa pun untukmu dari Allah" (janganlah kamu teladani). "Tuhan kami, hanya kepada-Mu kami

telah bertawakal – dan hanya kepada-Mu kami bertaubat dan hanya kepada-Mu tempat kembali. Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami fitnah bagi orang-orang kafir. Dan ampunilah kami, Tuhan kami. Sesungguhnya Engkau, – Engkaulah – Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Ayat-ayat yang lalu menuntun kaum beriman untuk tidak terpengaruh oleh hubungan kekerabatan yang dapat memberi dampak negatif dalam kehidupan. Agama yang diajarkan Nabi Muhammad merupakan agama dan tuntunan yang sama atau serupa dengan tuntunan dan cara hidup Nabi Ibrâhîm as. yang merupakan bapak para nabi serta leluhur orang-orang Arab yang juga mereka hormati dan kagumi. Karena itu tidak heran jika ayat di atas mengemukakan sikap Nabi Ibrâhîm as. terhadap keluarganya yang berbeda keyakinan dengan beliau. Sayyid Quthub menulis bahwa sementara kaum muslimin menemukan pada permohonan ampunan yang dipanjatkan oleh Nabi Ibrâhîm as. untuk orang tuanya yang musyrik – peluang untuk masuknya emosi yang selama ini terhadap keluarga mereka yang musyrik. Karena itu al-Qur'ân turun menjelaskan hakikat sikap Nabi Ibrâhîm as. menyangkut permohonannya itu. Permohonan ini dipanjatkannya sebelum beliau yakin tentang keteguhan hati orang tuanya itu mempertahankan kemusyrikannya. Itu dimohonkannya ketika beliau masih mengharapkan keimanan orang tuanya, tetapi "Setelah nyata baginya bahwa dia (yakni orang tuanya itu) merupakan musuh Allah, beliau berlepas diri darinya."

Ayat di atas menyatakan: *Sungguh telah terdapat buat kamu* wahai orang-orang beriman *suri tauladan yang baik pada* sikap, tingkah laku dan kepribadian Nabi *Ibrâhîm dan orang-orang* beriman *yang bersama dengannya* atau para nabi sebelum Nabi Ibrâhîm as. Teladan itu antara lain *ketika mereka berkata* dengan tegas *kepada kaum mereka* yang kafir: *"Sesungguhnya kami* tanpa sedikit keraguan pun *berlepas diri dari kamu* walaupun kamu adalah keluarga kami *dan* tentu saja kami pun berlepas diri *dari apa yang kamu sembah selain Allah* karena itulah yang menjadi sebab keberpisahan kami dengan kamu. *Kami mengingkari,* menolak lagi tidak merestui kekafiran *kamu.* Kalau dahulu perselisihan dan perbedaan kita masih terpendam di dalam lubuk hati, kini hal itu telah demikian kuat *dan* kini *telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian* akibat penolakan kamu menyembah Tuhan Yang Maha Esa dan kehendak kamu mengembalikan kami kepada kekufuran. Kebencian dan permusuhan *buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah* Yang Maha Esa *semata-mata; Tetapi ucapan Ibrâhîm kepada orang tuanya:*

yaitu: *"Sesungguhnya aku pasti akan memohonkan ampunan bagimu* karena hanya itu yang dapat kulakukan *dan aku tidak memiliki sesuatu apapun untukmu* atas hal-hal yang bersumber *dari* kuasa *Allah* yang dapat dijatuhkan-Nya kepada-Mu. Ucapan Nabi Ibrâhîm ini janganlah kamu teladani karena Nabi Ibrâhîm mengatakannya sebelum dia mengetahui bahwa orang tuanya tetap bersikeras memusuhi Allah. Setelah Nabi mulia itu mengetahui, ia pun berlepas diri.

Setelah ayat di atas mengecualikan ucapan Nabi Ibrâhîm as. yang tidak boleh diteladani, ayat di atas melanjutkan uraiannya tentang ucapan Nabi Ibrâhîm as. – dan siapa yang bersama beliau yang kali ini baik untuk diteladani yaitu: *"Tuhan kami,* yang selama ini terus-menerus membimbing dan memelihara kami, *hanya kepada-Mu* tidak kepada siapa pun *kami telah bertawakal* yakni berserah diri dalam segala urusan kami – setelah kami berusaha semaksimal mungkin – *dan hanya kepada-Mu* pula *kami bertaubat* memohon ampun atas kesalahan-kesalahan kami *dan hanya kepada-Mu tempat kembali* segala urusan dan berpulang semua manusia di akhirat kelak!" *"Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami* dalam satu kondisi sehingga menjadi sasaran *fitnah* yakni ujian, cobaan dan siksa *bagi orang-orang kafir* sehingga menjadikan kami menyimpang dari ajaran agama-Mu. *Dan ampunilah kami* wahai *Tuhan kami. Sesungguhnya Engkau* – hanya *Engkaulah* tidak ada selain-Mu – *Yang Maha Perkasa* sehingga tidak dapat terbendung kehendak-Mu *lagi Maha Bijaksana* dalam segala ketetapan-Mu."

Kata (أسوة) *uswah* ada juga yang membacanya (إسوة) *iswah/suri teladan* digunakan untuk menunjuk sifat dan juga kepribadian seseorang.

Firman-Nya: *dan orang-orang bersamanya* dipahami oleh sementara ulama dalam arti Nabi Lûth as. yang merupakan kemenakan Nabi Ibrâhîm as. serta Sârah istri beliau yang kemudian menjadi ibu Nabi Ishâq. Ketika itu, Nabi Ibrâhîm belum dikaruniai anak-anak, dan pengikut-pengikutnya belum ada. Thabâthabâ'i memahami bahwa rupanya ketika itu sudah ada pengikut-pengikut beliau. Ada juga yang memahami kalimat di atas dalam arti *para nabi* sebelum Nabi Ibrâhîm as.

Pernyataan permusuhan dan kebencian yang dinyatakan secara terang-terangan di atas, merupakan usaha maksimal yang dapat dilakukan oleh Nabi Ibrâhîm as. dan siapa yang bersama beliau ketika itu. Pada masa selanjutnya Nabi Ibrâhîm as. mengambil sikap yang lebih tegas yakni menghancurkan berhala-berhala mereka (baca QS. al-Anbiyâ' [21]: 51-58).

Ayat di atas menyebutkan pengecualian dari ucapan Nabi Ibrâhîm as. di celah anjuran meneladani beliau. Ini untuk menekankan pengecualian itu sekaligus sindiran kepada Hâthib yang kasusnya telah disebut pada awal ayat yang surah ini

Kata (أبيه) *abîhi* biasa diterjemahkan *ayahnya.* Tetapi para ulama berbeda pendapat apakah yang dimaksud dengan kata tersebut adalah ayah kandung Nabi Ibrâhîm as. ataukah pamannya.Untuk itu penulis menerjemahkannya dengan kata netral yaitu *orang tuanya.* Untuk jelasnya masalah ini, rujuklah ke QS. al-An'âm [6]: 74.

Ucapan Nabi Ibrâhîm as.: *"Aku tidak memiliki sesuatu apapun untukmu dari Allah"* merupakan penjelasan tentang hakikat keadaan yang sebenarnya, yakni bahwa segala sesuatu terpulang kepada Allah. Beliau hanya mampu bermohon dalam posisinya sebagai hamba Allah yang butuh – bermohon – kepada Dia Yang Maha Kuasa, Maha Kaya dan Penentu segala sesuatu. Allah dapat menerima permohonan itu berkat kasih sayang-Nya dan dapat juga menolak atas dasar keadilan-Nya. Kalimat ini diucapkan oleh Nabi Ibrâhîm as., untuk menghilangkan kesan tentang kepastian keberhasilan permohonan beliau yang boleh jadi muncul dari ucapannya: *"Sesungguhnya aku pasti akan memohonkan ampunan bagimu."*

Ucapan Nabi Ibrâhîm as. yang direkam ayat di atas, tidak semuanya terlarang untuk diteladani. Yang terlarang hanya permohonan pengampunan kepada orang tuanya setelah terbukti ia bersikeras menolak ajaran Ilahi. Di sisi lain, *Rabbanâ 'alaika tawakkalnâ/ Tuhan kami, hanya kepada-Mu kami telah bertawakal* boleh jadi lanjutan ucapan Nabi Ibrâhîm as. dan orang-orang yang bersama beliau, bisa juga ucapan yang diajarkan Allah kepada umat Nabi Muhammad saw. Ini mengharuskan adanya sisipan kata *qûlû/ katakanlah,* dan dengan demikian ia merupakan tuntunan lain yang digabung dengan tuntunan untuk meneladani Nabi Ibrâhîm as.

Selanjutnya rujuklah ke QS. at-Taubah [9]: 114 untuk memahami latar belakang doa Nabi Ibrâhîm as. di atas.

Kata (فتنة) *fitnatan* mempunyai banyak arti, antara lain *ujian* dan *siksa.* Patron kata ini dapat berarti subjek dan dapat juga objek. Jika Anda memahaminya sebagai objek, maka salah satu maknanya adalah seperti yang penulis kemukakan dalam penjelasan makna di atas. Makna itu sejalan dengan firman Allah: (إنّ الّذين فتنوا المؤمنين والمؤمنات) *inna alladzîna fatanû al-mu'minîn wa al-mu'minât* (QS. al-Burûj [85]: 10). Bisa juga bermakna: Janganlah jadikan kami *fitnah* yakni tersiksa melalui upaya-upaya mereka

sehingga mereka menduga – dengan keberhasilan dan penyiksaannya atas kami – bahwa mereka berada dalam kebenaran dan kami dalam kesesatan. Jika Anda memahami kata *fitnat(an)* sebagai subjek, maka salah satu maknanya adalah kebejatan dan kemunduran kaum muslimin, sehingga mereka tidak wajar dijadikan teladan dalam kebajikan. Doa ini – dalam makna tersebut – bagaikan menyatakan: "Tuhan kami, jangan jadikan amal perbuatan, ucapan, dan kondisi sosial kami buruk, sehingga melahirkan kesan yang buruk bagi agama Islam, yang berakibat menjauhkan non muslim dari ajaran Islam, dengan dalih kalau ajaran Islam baik, tentu penampilan umatnya baik pula."

AYAT 6

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَنْ يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللّٰهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٦﴾

"Sungguh telah terdapat buat kamu pada mereka teladan yang baik; (yaitu) bagi orang yang mengharap Allah dan hari Kemudian dan barang siapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji."

Sekali lagi ayat di atas menekankan perlunya meneladani Nabi Ibrâhîm as. Pengulangan ini juga bertujuan menguraikan bahwa peneladanan itu merupakan hal yang sangat penting bagi mereka yang pandangannya jauh melampaui hidup masa kini serta bagi mereka yang mendambakan kebahagiaan ukhrawi. Ini berarti yang tidak meneladani beliau, terancam untuk tidak memperoleh kebahagiaan itu. Ayat di atas menyatakan: *Sungguh* Kami bersumpah bahwa *telah terdapat buat kamu* wahai umat manusia *pada mereka* yakni Nabi Ibrâhîm bersama pengikutnya *teladan yang baik* dalam segala aspek kehidupan; yaitu *bagi* kamu wahai orang-orang beriman – *orang yang* telah mantap hatinya *mengharap* ganjaran dan pertemuan mesra dengan *Allah* Tuhan Yang Maha Esa *dan* mengharapkan juga keselamatan pada *hari Kemudian.* Barang siapa yang tampil meneladani Nabi Ibrâhîm maka Allah akan membimbingnya karena Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang *dan barang siapa yang berpaling* enggan meneladaninya, *maka* Allah tidak akan memperdulikannya *sesungguhnya Allah, Dia-lah* saja *Yang Maha Kaya* tidak membutuhkan suatu apapun *lagi Maha Terpuji.*

Jangankan menyimpan rahasia, bersahabat secara akrab pun dengan orang-orang yang bersikap bermusuhan dengan kita, dapat menimbulkan dampak buruk terhadap pribadi dan masyarakat. Persahabatan demikian dapat menimbulkan kerancuan akidah dan kebejatan moral. Karena itu agama menggarisbawahi perlunya jalinan persahabatan atas dasar tuntunan Allah, dan pemutusan hubungan pun atas dasar tuntunan-Nya.

Penyebutan kalimat *"bagi orang yang mengharap Allah dan hari Kemudian"* walaupun kata *lakum/buat kamu* yang disebut sebelumnya telah dapat menggantikan kalimat tersebut – bertujuan mengisyaratkan bahwa orang-orang yang mengharap ganjaran Allah dan kebahagiaan hari Akhirat tentu mengindahkan tuntunan itu, sedang yang tidak mengindahkan dapat dinilai tidak mengharapkan ganjaran Ilahi.

AYAT 7

عَسَى اللّٰهُ أَنْ يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُمْ مِنْهُمْ مَوَدَّةً وَاللّٰهُ قَدِيرٌ وَاللّٰهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٧﴾

"Semoga Allah menjadikan antara kamu dan antara mereka – orang-orang yang telah kamu musuhi dari mereka – kasih sayang yang melimpah dan Allah Maha Kuasa dan Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Setelah ayat yang lalu merampungkan nasihat tentang perlunya bersikap tegas terhadap keluarga – apalagi selain mereka – yang memusuhi Islam, maka ayat di atas menghibur kaum beriman, apalagi nasihat tersebut sungguh berat di hati mereka yang selama ini ikatan kekeluargaannya sangat kuat. Allah berfirman: *Semoga Allah* yakni kamu wajar berharap dan optimis bahwa Yang Kuasa itu *menjadikan* yakni menjalin di masa datang *antara kamu* wahai kaum beriman *dan antara mereka orang-orang* kafir *yang telah kamu musuhi* selama ini *dari mereka* yakni keluarga kamu yang bermukim di Mekah itu akibat kemusyrikan dan kedurhakaan mereka – semoga Allah menjalin – *kasih sayang yang melimpah* dengan mereka disebabkan oleh keimanan dan ketaatan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya; Allah Maha Mengetahui akrabnya hubungan kekeluargaan kamu *dan Allah Maha Kuasa* atas segala sesuatu *dan Maha Pengampun* terhadap orang yang bertaubat, *lagi Maha Penyayang* terhadap hamba-hamba-Nya yang taat.

Kata (عسى) *'asâ* digunakan untuk menggambarkan harapan tentang terjadinya sesuatu di masa datang. Tentu saja hal ini mustahil bagi Allah, karena segala sesuatu telah diketahui-Nya. Atas dasar itu, maka kata *'asâ* tertuju kepada mitra bicara, yakni harapkan dan bersikap optimislah. Sementara ulama berpendapat bahwa semua kata *'asâ* dalam al-Qur'ân mengandung makna kepastian. Dalam penelitian penulis, pendapat ini jika secara tegas kata tersebut dinisbahkan kepada Allah, seperti bunyi ayat di atas. Adapun jika tidak dinisbahkan kepada-Nya, maka ia bermakna tuntunan agar mengharap dan bersikap optimis, seperti dalam QS. al-Baqarah [2]: 16. Apa yang dijanjikan di atas, terbukti tidak lama setelah turunnya ayat ini. Ketika Rasul saw. memasuki kota Mekah, berduyunlah penduduk Mekah – memeluk Islam, sehingga benar- benar terjalin hubungan kasih sayang antara kaum beriman dengan mereka yang tadinya musyrik. Ar-Râzi menulis dalam bukunya *al-Lawâmi'* bahwa Abû Sufyân yang merupakan salah satu tokoh kaum musyrik yang sangat memusuhi Islam, pada akhirnya memeluk Islam, bahkan – setelah Nabi Muhammad saw. wafat, dia tampil memerangi kaum yang murtad. Itulah menurut ar-Râzi salah satu bentuk dari beralihnya permusuhan menjadi hubungan harmonis.

Didahulukannya kalimat *antara kamu dan antara mereka – orang-orang yang telah kamu musuhi dari mereka* atas kata *mawaddah/kasih sayang* adalah untuk menekankan terjadinya kasih sayang itu antar mereka. Ini karena mereka merasakan secara langsung pahitnya pemutusan hubungan dengan sesama keluarga. Penyambutan hati mereka akibat hubungan kasih yang terjadi antara mereka dengan orang lain, tidak akan disambut semeriah dan segembira jika jalinan kasih itu terjadi antara mereka dengan keluarga. Karena itu ayat di atas mendahulukan kalimat tersebut.

Kata (مودّة) *mawaddah* adalah kasih yang terbukti dampak positifnya dalam tingkah laku. Ia adalah cinta plus. Untuk jelasnya, rujuklah antara lain QS. ar-Rûm [30]: 21.

AYAT 8-9

لاَ يَنْهَاكُمُ اللهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿ ٨ ﴾ إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَى إِخْرَاجِكُمْ أَنْ

تُوَلَّوْهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

"Allah tidak melarang kamu terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negeri kamu (tidak melarang kamu) berbuat baik bagi mereka dan berlaku adil kepada mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang adil. Allah hanya melarang kamu menyangkut orang-orang yang memerangi kamu dalam agama dan mengusir kamu dari negeri kamu dan membantu dalam pengusiran kamu – untuk menjadikan mereka teman-teman akrab, dan barang siapa menjadikan mereka sebagai teman-teman akrab (tempat menyimpan rahasia), maka mereka itulah – merekalah orang-orang zalim."

Perintah untuk memusuhi kaum kafir (non muslim) yang diuraikan oleh ayat-ayat yang lalu boleh jadi menimbulkan kesan bahwa semua non muslim harus dimusuhi. Untuk menampik kesan keliru ini, ayat-ayat di atas menggariskan prinsip dasar hubungan interaksi antara kaum muslimin dan non muslim. Ayat di atas secara tegas menyebut nama Yang Maha Kuasa dengan menyatakan: *Allah* yang memerintahkan kamu bersikap tegas terhadap orang kafir – walaupun keluarga kamu *tidak melarang kamu* menjalin hubungan dan berbuat baik *terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak* pula *mengusir kamu dari negeri kamu.* Allah tidak melarang kamu *berbuat baik* dalam bentuk apapun *bagi mereka dan* tidak juga melarang kamu *berlaku adil kepada mereka.* Kalau demikian, jika dalam interaksi sosial mereka berada di pihak yang benar, sedang salah seorang dari kamu berada di pihak yang salah, maka kamu harus membela dan memenangkan mereka. *Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang* yang berlaku *adil. Allah* tidak lain *hanya melarang kamu menyangkut orang-orang yang memerangi kamu dalam agama dan mengusir kamu dari negeri kamu dan membantu* orang lain *dalam pengusiran kamu* – melarang kamu – *untuk menjadikan mereka teman-teman akrab* tempat menyimpan rahasia dan penolong-penolong yang kamu andalkan. Barang siapa yang mengindahkan tuntunan ini, maka merekalah orang-orang yang beruntung *dan barang siapa menjadikan mereka sebagai teman-teman akrab* tempat menyimpan rahasia *maka mereka itulah* yang sungguh jauh kebejatannya – *merekalah* tidak selain mereka – *orang-orang zalim* yang sungguh mantap kezalimannya.

Firman-Nya: (لم يقاتلوكم) *lam yuqâtilûkum/tidak memerangi kamu* menggunakan bentuk *mudhâri'/present tense.* Ini dipahami sebagai bermakna "mereka secara faktual sedang memerangi kamu", sedang kata (في) *fî* yang

berarti *dalam* mengandung isyarat bahwa ketika itu mitra bicara bagaikan berada dalam wadah tersebut sehingga tidak ada dari keadaan mereka yang berada di luar wadah itu. Dengan kata (في الدين) *fî ad-dîn/dalam agama* tidak termasuklah peperangan yang disebabkan karena kepentingan duniawi yang tidak ada hubungannya dengan agama, dan tidak termasuk pula siapa pun yang tidak secara faktual memerangi umat Islam – antara lain pada masa Nabi yakni suku 'Khuzâ'ah demikian juga wanita-wanita, dan Ahl adz-Dzimmah (penduduk negeri dari Ahl al-Kitâb yang membayar pajak). Berbuat baik terhadap mereka adalah salah satu bentuk akhlak mulia. Demikian lebih kurang komentar al-Biqâ'i.

Asmâ' binti Abû Bakar ash-Shiddîq menceritakan bahwa ibunya – yang ketika itu masih musyrikah – berkunjung kepadanya, maka ia pergi menemui Rasul saw. bertanya: "Bolehkah saya menjalin hubungan dengan ibu saya." Nabi saw. menjawab: "Ya! Jalinlah hubungan baik dengannya" (HR. Bukhâri, Muslim). Imâm Ahmad meriwayatkan melalui Abdullâh Ibn Zubair, bahwa ibu Asmâ' yang bernama Quta'lah – berkunjung membawa hadiah-hadiah buat putrinya itu (Asmâ') tetapi ia enggan menerimanya dan enggan juga menerima ibunya. Dia bertanya kepada (saudaranya) 'Âisyah ra. dan turunlah ayat di atas. Nabi pun memerintahkannya untuk menyambut ibunya dan menerima hadiahnya.

Kata (تبرّوهم) *tabarrûhum* terambil dari kata (برّ) *birr* yang berarti *kebajikan yang luas*. Salah satu nama Allah swt. adalah *al-Bar*. Ini karena demikian luas kebajikan-Nya. Dataran yang terhampar di persada bumi ini dinamai *bar* karena luasnya. Dengan penggunaan kata tersebut oleh ayat di atas, tecermin izin untuk melakukan aneka kebajikan bagi non muslim, selama tidak membawa dampak negatif bagi umat Islam. Kata *tuqsithu* terambil dari kata *qisth* yang berarti *adil*. Bisa juga ia dipahami dalam arti *bagian*. Pakar tafsir dan hukum Ibn 'Arabi memahaminya demikian dan atas dasar itu, menurutnya – ayat di atas menyatakan: "Tidak melarang kamu memberi (se)bagian dari harta kamu kepada mereka." Rujuklah ke QS. al-Baqarah [2]: 272 untuk memahami lebih banyak tentang persoalan ini.

Al-Biqâ'i memahami penggunaan kata (إليهم) *ilaihim/kepada mereka* yang dirangkaikan dengan kata (تقسطوا) *tuqsithû* itu sebagai isyarat bahwa hal yang diperintahkan ini hendaknya diantar hingga sampai *kepada mereka*. Hal itu – tulis ulama itu lebih jauh – mengisyaratkan bahwa sikap yang diperintahkan ini termasuk bagian dari hubungan yang diperintahkan, dan bahwa itu tidak akan berdampak negatif bagi umat Islam – walau mereka

memaksakan diri mengirimnya dari jauh, karena memang Allah suka kelemahlembutan dalam segala hal dan memberi imbalan atasnya dengan apa yang tidak diberikan-Nya melalui hal-hal lain.

Ayat di atas berlaku umum kapan dan di mana saja. Sementara ulama bermaksud membatasi ayat tersebut hanya ditujukan kepada kaum musyrik Mekah, tetapi ulama-ulama sejak masa Ibn Jarîr ath-Thabari telah membantahnya. Thâhir Ibn 'Âsyûr menulis bahwa pada masa Nabi saw. sekian banyak suku-suku musyrik yang justru bekerja sama dengan Nabi saw. serta menginginkan kemenangan beliau menghadapi suku Quraisy di Mekah. Mereka itu seperti Khuzâ'ah, Banî al-Hârits Ibn Ka'b dan Muzainah.

Sayyid Quthub berkomentar ketika menafsirkan ayat di atas bahwa Islam adalah agama damai serta akidah cinta. Ia satu sistem yang bertujuan menaungi seluruh alam dengan naungannya yang berupa kedamaian dan cinta itu dan bahwa semua manusia dihimpun di bawah panji Ilahi dalam kedudukan sebagai saudara-saudara yang saling kenal mengenal dan cinta mencintai. Tidak ada yang menghalangi arah tersebut kecuali tindakan agresi musuh-musuh-Nya dan musuh-musuh penganut agama ini. Adapun jika mereka itu bersikap damai, maka Islam sama sekali tidak berminat untuk melakukan permusuhan dan tidak juga berusaha melakukannya. Bahkan walaupun dalam keadaan bermusuhan, Islam tetap memelihara dalam jiwa faktor-faktor keharmonisan hubungan yakni kejujuran tingkah laku dan perlakuan yang adil, menanti datangnya waktu di mana lawan-lawanya dapat menerima kebajikan yang ditawarkannya sehingga mereka bergabung di bawah panji-panjinya. Islam sama sekali tidak berputus asa menanti hari di mana hati manusia akan menjadi jernih dan mengarah ke arah yang lurus itu. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

AYAT 10

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ فَامْتَحِنُوهُنَّ اللهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِهِنَّ
فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ لَا هُنَّ حِلٌّ لَهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ
لَهُنَّ وَءَاتُوهُمْ مَا أَنْفَقُوا وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ إِذَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ
وَلَا تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ وَاسْأَلُوا مَا أَنْفَقْتُمْ وَلْيَسْأَلُوا مَا أَنْفَقُوا ذَلِكُمْ حُكْمُ اللهِ
يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ وَاللهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٠﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila datang kepada kamu perempuan-perempuan mukminah yang berhijrah, maka ujilah mereka – Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu telah mengetahui mereka bahwa mereka wanita-wanita mukminah, maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada orang-orang kafir. Mereka tidak halal bagi mereka dan mereka tidak halal (juga) bagi mereka. Dan berikanlah kepada mereka apa yang telah mereka bayar; dan tiada dosa atas kamu mengawini mereka – apabila kamu bayar kepada mereka mahar-mahar mereka. Janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) perempuan-perempuan kafir; dan mintalah apa yang telah kamu bayar; dan hendaklah mereka pun meminta apa yang telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Ayat-ayat terakhir pada kelompok yang lalu berbicara tentang keluarga kaum muslimin yang masih berada di Mekah dan masih musyrik.

Kaum muslimin dituntun agar tidak menjalin hubungan mesra dengan mereka yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya – walaupun keluarga sendiri. Pada akhir kelompok yang lalu itu Allah berbicara tentang kaum musyrik dan non muslim yang tidak memusuhi agama atau tidak mengusir dari tumpah darah. Sebagian anggota masyarakat yang bermukim di Mekah ketika itu adalah istri sebagian sahabat Nabi saw. yang telah lebih dahulu berhijrah. Mereka tidak ikut berhijrah, boleh jadi karena enggan memeluk agama Islam – sebagaimana suami mereka yang berhijrah – atau memang belum mendapat peluang untuk berhijrah. Nah, ayat-ayat di atas berbicara tentang mereka. Di sisi lain perlu dicatat, bahwa sebelum turunnya ayat ini telah ditandatangani pada tahun VI H. Perjanjian Hudaibiyah oleh Nabi Muhammad saw. dan kaum musyrik Mekah, di mana salah satu butirnya adalah: Penduduk Mekah yang datang berkunjung ke Madinah – walau muslim – harus dikembalikan oleh Nabi ke Mekah, sedang penduduk Madinah – walau muslim pula – yang akan bergabung ke Mekah, tidak harus dikembalikan oleh kaum musyrik ke Madinah. Persoalan muncul, ketika istri sahabat-sahabat Nabi itu, ingin bersatu dengan suaminya di Madinah.

Ayat di atas menjelaskan bahwa: *Hai orang-orang yang beriman, apabila datang* untuk bergabung *kepada kamu perempuan-perempuan mukminah* yakni yang mengucapkan dua kalimat syahadat dan dalam keadaan sebagai wanita-wanita *yang berhijrah* meninggalkan Mekah *maka ujilah mereka* menyangkut keimanan mereka. Misalnya memerintahkan mereka bersumpah mengenai motivasi kehadiran mereka ke Mekah. Jangan ada yang menduga bahwa ujian itu karena Allah tidak mengetahui hakikat keimanan mereka. Sama sekali tidak! *Allah lebih mengetahui* dari siapa pun *tentang* hakikat *keimanan mereka – maka jika kamu telah mengetahui* keadaan *mereka* – yakni menduga keras berdasar indikator-indikator yang memadai – *bahwa mereka* benar-benar *wanita-wanita mukminah, maka janganlah* dalam bentuk dan keadaan apapun *kamu kembalikan mereka kepada orang-orang kafir* walaupun mereka itu adalah suami-suami wanita-wanita mukminah tadi, sebab *mereka* para wanita mukminah itu *tidak halal* menjadi istri-istri *bagi mereka,* pria-pria kafir itu *dan mereka* yakni pria-pria kafir itu pun *tidak halal* juga menjadi suami-suami sejak *bagi mereka* kini dan masa datang.

Selanjutnya karena para suami itu telah pernah membayar mahar ketika perkawinannya dengan istri yang berhijrah itu dan demi keadilan, ayat di atas melanjutkan bahwa *dan berikanlah kepada* suami-suami *mereka apa* mahar

yakni *yang telah mereka bayar* agar mereka tidak mengalami kerugian berganda – istri dan mahar.

Selanjutnya karena wanita-wanita mukminah itu boleh jadi memerlukan pelindung atau masih ingin membina rumah tangga dan ada juga yang meminatinya, maka ayat di atas melanjutkan bahwa: *Dan tiada dosa atas kamu* wahai pria-pria muslim *mengawini mereka* – sesuai syarat yang berlaku antara lain kehadiran saksi, wali dan setelah selesainya 'iddah mereka – walau bekas suami mereka yang kafir tidak menceraikan mereka. Ini *apabila kamu bayar kepada mereka mahar-mahar mereka* sesuai jumlah yang kamu sepakati masing-masing.

Setelah menetapkan putusnya perkawinan istri muslimah terhadap suaminya yang kafir, ayat di atas melanjutkan tentang kewajiban suami-suami muslim memutuskan hubungan perkawinan mereka dengan istri-istri mereka yang masih musyrikah – bukan yang Ahl al-Kitâb. Allah berfirman: *Janganlah kamu* wahai pria-pria muslim *tetap berpegang pada tali* perkawinan dengan *perempuan-perempuan kafir* yakni musyrikah; *dan mintalah* wahai kaum muslimin yang istrinya minggat untuk mengawini pria kafir – mintalah *apa* yakni mahar *yang telah kamu bayar* kepada bekas istri kamu itu; *dan hendaklah mereka pun* orang-orang kafir itu *meminta* kepada bekas istri mereka yang telah kawin dengan muslim *apa* yakni mahar *yang telah mereka bayar. Demikianlah* ketetapan yang sungguh tinggi nilainya lagi amat adil *hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. Dan Allah Maha Mengetahui* kemaslahatan hamba-hamba-Nya *lagi Maha Bijaksana* dalam segala ketetapan-Nya.

Ujian dimasud antara lain dengan menyuruhnya bersumpah bahwa kehadiran mereka benar-benar tulus demi karena Allah, bukan karena ingin berpisah dengan suami, lalu mengawini salah seorang yang mereka cintai, atau meninggalkannya karena ingin menghindarkan dari sanksi yang mesti dipikulnya.

Firman-Nya: *Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka* dapat juga dipahami sebagai bertujuan menyatakan bahwa kendati kamu menguji untuk mengetahui keimanan mereka, kamu tidak akan mampu mengetahuinya secara pasti. Hanya Allah yang mengetahui secara pasti keimanan yang terdapat dalam hati manusia. Demikian lebih kurang kesan pakar tafsir az-Zamakhsyari.

Firman-Nya: (لا هنّ حلّ لهم ولا هم يحلّون لهنّ) *lâ hunna ḫillun lahum wa lâ hum yaḫillûna lahunna/ mereka tidak halal bagi orang-mereka dan mereka (juga)*

tidak halal bagi mereka, yakni yang pertama menggunakan bentuk *mashdar/infinitive noun* dan yang kedua *mudhâri'/present tense.* Penggunaan bentuk pertama untuk menyatakan bahwa sejak sekarang hal itu telah tidak halal, dan bentuk kedua bahwa itu pun untuk masa datang tidak halal juga. Demikian pendapat sementara ulama.

Thabâthabâ'i tidak memahami kedua penggalan kalimat di atas dalam *hill(un)* dan *yahillûn* dalam pengertian hukum. Keduanya secara bersama mengandung makna putusnya ikatan perkawinan. Pendapat yang mirip dikemukakan oleh Thâhir Ibn 'Âsyûr yang menyatakan bahwa sebenarnya orang kafir tidaklah diarahkan kepada mereka kewajiban tentang halal dan haram, karena mereka belum menganut Islam. Atas dasar itu, ulama tersebut berpendapat bahwa kata *hill(un)* dan *yahillûn* pada ayat di atas hanya tertuju kepada wanita muslimah. Di sini – menurutnya – ditemukan ada dua macam kemungkinan untuk kembalinya seorang wanita muslimah kepada suaminya yang kafir.

Pertama, memenuhi permintaan orang kafir, yaitu dia kembali ke tempat suaminya yang berada di Mekah yakni yang ketika itu masih merupakan wilayah.

Kedua, adalah bergabung dengan suaminya di wilayah Islam, dalam arti sang suami yang mengiktui istri dan diizinkan tinggal bersama. Kemungkinan pertama terlarang berdasar penggunaan kata (حل لهم) *hill(un) lahum* dan kemungkinan kedua pun terlarang, dan ini ditunjuk oleh kata (يحلون لهن) *yahillûna lahunna.*

Tidak jelas apakah butir Perjanjian Hudaibiyah yang mensyaratkan keharusan dikembalikannya siapa yang datang ke Madinah untuk bergabung dengan Nabi saw., mencakup wanita atau hanya pria. Ada yang memang sejak semula hanya lelaki yang dimaksud – bukan wanita – walaupun redaksi perjanjian berbunyi "Siapa" yang dapat mencakup kedua jenis kelamin. Nabi menafsirkannya hanya lelaki, dan kaum musyrik memahaminya lelaki dan perempuan. Inilah – menurut sahabat Nabi saw., Hudzaifah ra., salah satu aspek dari makna sabda Nabi saw.: "Perang itu adalah muslihat." Ada juga yang berpendapat bahwa butir tersebut sejak semula dipahami oleh kedua pihak dalam pengertian kedua jenis kelamin, tetapi Allah melalui ayat di atas mengecualikan perempuan.

Kata (عصم) *'isham* adalah bentuk jamak dari (عصمة) *'ishmah.* Kata ini digunakan untuk menggambarkan berlanjutnya ikatan perkawinan

AYAT 11

وَإِنْ فَاتَكُمْ شَيْءٌ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ إِلَى الْكُفَّارِ فَعَاقَبْتُمْ فَآتُوا الَّذِينَ ذَهَبَتْ أَزْوَاجُهُمْ مِثْلَ مَا أَنْفَقُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾

"Dan jika luput dari kamu sesuatu dari istri-istri kamu kepada orang-orang kafir, lalu kamu mendapat giliran, maka bayarkanlah kepada orang-orang yang pergi istri-istri mereka itu sebanyak yang telah mereka nafkahkan. Dan bertakwalah kepada Allah yang kamu kepada-Nya merupakan orang-orang mukmin."

Ayat yang lalu berbicara tentang kehadiran wanita-wanita muslimah kepada Nabi untuk berhijrah dan bergabung dengan suaminya yang telah lebih dahulu berhijrah. Ayat di atas berbicara tentang kasus sebaliknya, yakni wanita-wanita yang tadinya telah bergabung dengan suaminya, lalu meninggalkan suaminya untuk bergabung dengan orang-orang kafir. Ayat di atas menyatakan: *Dan* sebaliknya *jika luput dari kamu sesuatu* yakni seorang atau lebih *dari istri-istri kamu* yakni lari dan minggat untuk bergabung *kepada orang-orang kafir, lalu kamu* pada satu ketika *mendapat giliran* mengalahkan mereka dan memperoleh harta mereka, *maka bayarkanlah kepada orang-orang yang pergi* yakni minggat dan lari *istri-istri mereka itu* dari harta mereka yang kamu peroleh tadi *sebanyak* apa yakni mahar *yang telah mereka nafkahkan* yakni bayarkan kepada istrinya yang lari itu. *Dan bertakwalah kepada Allah* – dalam segala hal termasuk dalam urusan pembayaran mahar ini, *yang kamu* hanya *kepada-Nya merupakan orang-orang mukmin* yang mantap imannya.

Kata (فاتكم) *fâtakum* terambil dari kata (فوت) *faut* yang pada mulanya berarti *ketertinggalan, keberpisahan dan kejauhan* yang sulit untuk dikejar atau diraih. Di sini digambarkan adanya suatu yang mestinya dimiliki atau diraih, tetapi oleh satu dan lain hal tidak terpenuhi. Sesuatu itu dinamai oleh ayat di atas dengan kata (شيء) *syai'(un)*. Kata ini dapat menunjuk sesuatu apapun – baik mulia maupun hina. Atas dasar itu banyak ulama memahaminya dalam arti *istri* sesuai dengan konteks ayat. Ada juga yang memahaminya dalam arti *mahar* yakni sesuatu berupa mahar istri-istri kamu.

Kata (عاقبتم) *'âqabtum* ada juga yang memahaminya dalam arti kamu mendapat giliran dengan kehadiran istri-istri orang kafir bergabung kepada kamu selaku orang-orang Islam setelah istri-istri sebagian dari kelompok kamu hadir kepada orang-orang kafir, dan orang-orang kafir itu enggan membayar mahar yang pernah diberikan oleh suami kepada istrinya yang

minggat itu, maka hendaklah kamu wahai kaum muslimin – melalui dana yang kamu miliki – membayarkan kepada suami muslim yang istrinya minggat itu sejumlah harta yang senilai dengan mahar yang pernah diberikannya. Pendapat ini tidak menjadikan dana yang digunakan itu, merupakan hasil dari harta rampasan perang (*Ghanîmah* atau *Fai'*) tetapi dana apa saja yang dapat diperoleh.

Ayat di atas mengisyaratkan adanya istri dari beberapa orang Muhâjirîn, yang enggan memeluk Islam dan bertahan pada kepercayaan syirik. Mereka berjumlah delapan orang. Dua orang di antaranya adalah istri Umar Ibn Khaththâb, yaitu Fâthimah binti Abî Ummayah yang juga dikenal dengan nama Quraibah, serta Ummu Kaltsûm binti Jarwal. Kemungkinan Umar ra. telah menceraikannya sebelum ayat ini turun.

AYAT 12

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَى أَنْ لاَ يُشْرِكْنَ بِاللهِ شَيْئًا وَلاَ يَسْرِقْنَ وَلاَ يَزْنِينَ وَلاَ يَقْتُلْنَ أَوْلاَدَهُنَّ وَلاَ يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلاَ يَعْصِينَكَ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعْهُنَّ وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللهَ إِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٢﴾

"Wahai Nabi, apabila datang kepadamu wanita-wanita mukminah untuk berbaiat kepadamu, bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah, dan tidak akan mencuri, dan tidak akan berzina dan tidak akan membunuh anak-anak mereka dan tidak akan melakukan kebohongan besar dengan mengada-adakan antara tangan-tangan mereka dan kaki-kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam kebaikan, maka baiatlah mereka untuk itu dan mohonkanlah ampunan untuk mereka dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Pengasih."

Ayat yang lalu berbicara tentang perlunya menguji wanita-wanita yang datang berhijrah. Ayat di atas menguraikan apa yang harus dilakukan setelah diketahui/diduga keras bahwa mereka adalah orang-orang beriman. Allah berfirman: *Wahai Nabi* Muhammad, *apabila datang kepadamu wanita-wanita mukminah untuk berbaiat* yakni mengadakan janji setia *kepadamu* maka baiatlah mereka yang kandungannya adalah, *bahwa mereka* secara pribadi demi pribadi berjanji *tidak akan mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah* dan dalam keadaan apapun dan di mana pun, *dan tidak akan mencuri* yakni

mengambil secara sembunyi-sembunyi dan tanpa hak harta orang lain yang disimpan rapi, *dan tidak akan berzina* yakni melakukan hubungan seks tanpa akad nikah yang sah, *dan tidak akan membunuh* secara langsung atau tidak langsung *anak-anak mereka* misalnya seperti yang dilakukan oleh sementara suku masyarakat Arab yang menanam hidup-hidup anak perempuannya, atau menggugurkan kehamilannya – baik karena takut ditimpa aib/malu atau karena kemiskinan *dan tidak* juga *akan melakukan kebohongan besar dengan mengada-adakan* dengan sengaja pengakuan menyangkut sesuatu *antara tangan-tangan mereka dan kaki-kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu* wahai Nabi Muhammad *dalam kebaikan* yang engkau serukan; – jika mereka wanita-wanita itu datang dan menyatakan janji setia ini – *maka baiatlah* yakni lakukan dan terimalah janji setia itu Penerimaan yang mengandung jaminan atas nama Allah tentang kewajaran mereka memperoleh ganjaran Ilahi *dan* dalam saat yang sama *mohonkanlah ampunan untuk mereka dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Pengasih.*

Dari redaksi ayat di atas terlihat bahwa sebenarnya yang datang meminta untuk diterima janji setianya adalah wanita-wanita itu, dengan mengikat diri melaksanakan hal-hal yang disebut ayat di atas, lalu Nabi saw. diperintahkan untuk menerima janji setia itu. Tetapi riwayat-riwayat menyebutkan bahwa sebenarnya Nabi lah yang meminta mereka untuk melakukan janji setia, karena itu dalam penjelasan di atas penulis menyisipkan kalimat "baiatlah mereka yang kandungannya..." Ini menunjukkan bahwa sebelum Nabi saw. mengadakan janji setia telah ada minat dari muslimat itu mengadakannya – sebagaimana kaum pria muslim telah melakukannya. Ayat di atas menentukan dalam hal apa saja janji setia itu.

Firman-Nya: (يفترينه بين أيديهن وأرجلهن) *yaftarînahu baina aidîhinna wa arjulihinna/ dengan mengada-adakan antara tangan-tangan mereka dan kaki-kaki mereka* dapat mengandung sekian kemungkinan makna. Thâhir Ibn 'Âsyûr menulis: Kalau yang dimaksud dengan (بهتان) *buhtân* adalah *berita bohong* maka kalimat di atas bermakna mengada-ada dan berbohong secara langsung di hadapan yang dituduh dengan menyatakan: "Hai si A engkau telah berzina dengan si B," atau "Engkau telah mencuri harta si C."

Kalau yang dimaksud dengan *buhtân* adalah sesuatu yang merupakan bahan kebohongan, maka kalimat ayat di atas bermakna mengaku hamil. Ini terjadi dengan melakukan sesuatu sehingga wanita itu terlihat hamil lalu pada masanya dia memungut anak dan menyatakan bahwa anak itu

adalah anak suaminya – agar dia tidak dicerai atau dengan tujuan apapun. Makna ketiga adalah memahami kata *buhtân* dalam arti kedurhakaan. Makna ini menjadikan kalimat ayat di atas bermakna membolehkan pria selain suaminya melakukan sesuatu kedurhakaan pada diri mereka, misalnya mencium atau memegang-megangnya dan inilah yang dimaksud *antara tangan-tangan mereka,* dan berzina dengannya dan inilah yang dimaksud dengan antara *kaki-kaki mereka.*

Ada juga yang memahami kalimat di atas dalam arti melakukan praktek sihir. Ini karena seorang penyihir menggunakan tangannya untuk mengolah sesuatu, dan meletakkan di bawah kakinya alat-alat prakteknya.

Banyak ulama memahami kata kalimat di atas dalam arti anak, karena seperti tulis al-Jalâlain, anak yang dilahirkan keluar antara tangan dan kaki ibu.

Ayat di atas hanya menyebutkan enam hal terlarang dan secara jelas, tanpa menyebut hal-hal yang diperintahkan/dianjurkan kecuali dengan satu kalimat yakni *tidak akan mendurhakaimu dalam kebaikan.* Ini menurut al-Qurthubi karena larangan tersebut bersifat langgeng, setiap waktu dan tempat, sedang enam hal yang merupakan perintah tidak demikian. Menurut al-Qurthubi keenam perintah itu adalah lima rukun Islam ditambah dengan kewajiban mandi junub. Ulama ini tidak menjelaskan mengapa mandi junub yang dia pilih di sini dari sekian banyak kewajiban yang lain. Agaknya kita dapat berkata bahwa keenam yang disebut itu, adalah yang terpenting dan yang paling banyak terjadi pada masa Jahiliah. Di sisi lain meninggalkan yang terlarang, lebih didahulukan daripada mengerjakan yang diperintahkan.

Kalimat *tidak akan mendurhakaimu dalam kebaikan* sengaja disebut – walau Nabi saw. tidak memerintahkan kecuali kebaikan – bertujuan mengisyaratkan bahwa siapa pun tidak boleh ditaati apabila mengandung kedurhakaan kepada Allah. Demikian al-Biqâ'i. Bisa juga kalimat di atas mengisyaratkan adanya peluang bagi seseorang untuk tidak mematuhi saran Nabi yang berkaitan dengan hak pribadinya, yang tidak melanggar prinsip agama, seperti sikap Buraidah yang menolak saran Nabi agar ia rujuk kepada suaminya yang ketika itu masih berstatus hamba sahaya sedang Buraidah sendiri telah dimerdekakan. Karena itu dapat dikatakan bahwa *ma'rûf* yang dimaksud adalah segala yang diperintahkan Nabi Muhammad saw. yang berkaitan dengan kewajiban agama. Thabâthabâ'i berpendapat lain. Menurutnya, dinisbahkannya kemaksiatan itu kepada Rasul saw. bukan kepada Allah – padahal hakikat kemaksiatan adalah kepada-Nya – untuk

mengisyaratkan bahwa yang diambil baiatnya itu tidak boleh melanggar – karena kedurhakaan – sunnah/cara hidup yang Rasul saw. jalani dan diterapkan dalam masyarakat Islam, karena apa yang beliau sunnahkan itu, itulah yang ma'rûf (dikenal dan dianggap baik) di kalangan kaum muslimin dan masyarakat Islam. Dengan demikian – tegas Thabâthabâ'i – kedurhakaan yang dilarang ini, lebih umum dari meninggalkan ma'rûf yang berupa shalat atau zakat, atau melakukan kemungkaran seperti bertabarruj/ bersikap buruk semacam sikap masyarakat Jahiliah.

Dalam baiat/janji setia tersebut, Nabi saw. tidak berjabat tangan dengan wanita-wanita – sebagaimana kelaziman berbaiat dengan pria. Asmâ' Ibn Yazbîd Ibn as-Sakan meminta agar Nabi mengulurkan tangan beliau, tetapi Nabi bersabda: "Aku tidak berjabat tangan dengan wanita" (HR. Bukhâri). Sabda Nabi saw. ini diperselisihkan maknanya. Yakni apakah beliau tidak berjabat tangan dengan wanita, karena itu adalah haram atau karena itu kurang baik, atau alasan yang lain, misalnya letih – karena jumlah yang dibaiat ketika itu – menurut satu riwayat – sebanyak empat ratus lima puluh tujuh orang wanita. Ada juga yang menyatakan bahwa Rasul saw. berjabat tangan dengan menggunakan kain agar tangan beliau tidak bersentuhan dengan tangan wanita. Riwayat lain menyatakan bahwa beliau menugaskan Umar Ibn al-Khaththâb untuk mewakili beliau berjabatan tangan.

AYAT 13

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللهُ عَلَيْهِمْ قَدْ يَئِسُوا مِنَ الْآخِرَةِ كَمَا يَئِسَ الْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَابِ الْقُبُورِ ﴿١٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu menjadikan teman-teman akrab kaum yang Allah murka kepada mereka. Sungguh mereka telah berputus asa terhadap negeri akhirat sebagaimana orang-orang kafir berputus asa dari penghuni-penghuni kubur."

Setelah memerintahkan Nabi untuk membaiat/mengambil janji setia dari wanita-wanita yang telah lulus dalam ujian yang oleh ayat yang lalu diakhiri dengan menyebut sifat Pengampunan dan Rahmat Allah, maka di sini ditekankan sekali lagi tentang larangan yang disebut pada awal surah ini – agar bertemu awal dan akhirnya dan agar hilang kesan memudah-

mudahkan larangan itu dengan adanya penyebutan Pengampunan dan Rahmat Allah. Demikian hubungannya menurut al-Biqâ'i.

Ibn 'Âsyûr berpendapat bahwa ayat di atas berbicara tentang kaum yang dimurkai Allah yakni orang-orang Yahudi. Menurutnya setelah ayat-ayat yang lalu merampungkan tuntunan menyangkut sikap terhadap kaum musyrik, ayat di atas berbicara menyangkut kaum lain, yang bahayanya tidak kalah dari bahaya yang dapat timbul dari kaum musyrik. Ulama'ini melihat pada kata *murka* yang telah menjadi kata yang sering kali digunakan al-Qur'ân untuk menunjuk orang-orang Yahudi. Atas dasar itu Ibn 'Âsyûr memahami ayat di atas semakna dengan QS. al-Mâ'idah [5]: 57. Peringatan tersebut – menurutnya – perlu karena ketika itu orang-orang Yahudi bermukim di Khaibar yang lokasinya berdekatan dengan pemukiman kaum muslimin di Madinah. Apalagi menurut riwayat, ayat di atas turun berkenaan dengan adanya fakir miskin kaum muslimin yang bekerja pada orang-orang Yahudi yang berpotensi – karena lengah atau tidak hati-hati – menyampaikan hal ikhwal kaum muslimin kepada mereka.

Apapun hubungannya, yang jelas ayat di atas menyatakan: *Hai orang-orang yang beriman* kepada Allah dan Rasul-Nya, *janganlah kamu menjadikan teman-teman akrab* tempat menyimpan rahasia dan penolong-penolong kamu – *kaum yang Allah murka kepada mereka,* karena banyaknya pelanggaran yang mereka lakukan seperti halnya orang-orang Yahudi dan yang semacam mereka. *Sungguh mereka telah berputus asa terhadap negeri akhirat* karena mereka tidak mempercayainya atau mempersiapkan bekal untuk menghadapinya *sebagaimana orang-orang kafir berputus asa dari penghuni-penghuni kubur.*

Kata (يئسوا) *ya'isû* terambil dari kata (يأس) *ya's/putus asa* adalah tidak mengharap terjadinya atau wujudnya sesuatu. Orang Yahudi ada yang tidak mempercayai adanya Kiamat. Pembalasan menurut mereka hanya terjadi di dunia. Ada juga di antara mereka yang mempercayainya, tetapi karena mereka tidak mempersiapkan bekal untuk menghadapinya, maka mereka dipersamakan dengan yang tidak percaya. Ketidakpercayaan dan ketiadaan persiapan itu dipersamakan dengan sikap orang kafir yang hidup dewasa ini berputus asa untuk dapat menemui lagi orang-orang mati yang telah terkubur, ini karena mereka tidak percaya adanya kehidupan setelah kematian. Atau sebagai berputus asanya penghuni-penghuni kubur yang kafir untuk memperoleh ganjaran ukhrawi karena mereka telah mengetahui kesudahan mereka bahkan telah menerima panjar dari siksa yang diperuntukkan bagi mereka.

Dengan larangan ayat di atas, bertemulah akhir ayat pada surah ini dengan awal ayat yang menyatakan: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuh kamu menjadi teman-teman akrab.* Maha Benar Allah dalam firman-firman-Nya dan sungguh serasi firman-firman Allah ini. *Wa Allâh A'lam.*

Surah ash-Shaff

Surah ini terdiri dari 14 ayat,
Surah ini dinamakan *ASH-SHAFF*
yang berarti *"Barisan"*,
diambil dari ayat 4.

SURAH ASH-SHAFF

Surah ash-Shaff diperselisihkan masa turunnya. Mayoritas ulama berpendapat bahwa ia turun setelah Nabi saw. berhijrah ke Madinah. Memang menurut mereka ada ayat-ayatnya yang kandungannya sejalan dengan ayat-ayat Makkiyyah. Ulama juga berbeda pendapat menyangkut cara turun ayat-ayatnya. Apakah semua turun bersama-sama secara berurutan sekaligus atau dalam waktu yang berbeda-beda. At-Tirmidzi meriwayatkan, bahwa sementara sahabat Nabi saw. berbincang-bincang dan berkata: "Seandainya kita mengetahui amalan yang paling dicintai Allah, niscaya kami mengamalkannya." Maka turunlah firman-Nya: *Sabbaha lillâhi mâ fî as-samâwâti wa al-ardh wa Huwa al-'Azîz al-Hakîm. Ya ayyuhâ alladzîna âmanû lima taqûlûna mâ lâ taf'alûn.* Al-Hakîm, Ahmad, Ibn Abî Hâtim dan ad-Dârimi menambahkan, bahwa "Rasulullah saw. membacanya ayat di atas kepada kami sampai pada akhirnya (akhir surah)", dan dalam riwayat lain "semuanya".

Riwayat lain menyatakan bahwa ayat kedua surah ini yang mengecam sementara kaum muslimin, turun setelah perbincangan yang disebut di atas.

Namanya sebagai "Surah ash-Shaff" telah dikenal sejak masa Nabi saw. dan nama itu tercantum dalam sekian banyak kitab-kitab hadits antara lain *Shahîh al-Bukhârî.* Nama tersebut diambil dari lafal *shaff(an)* yang disebut pada ayatnya yang keempat. Sementara ulama menyebutnya juga sebagai "Surah 'Îsâ" karena nama Nabi mulia itu disebutkan dalam surah ini

sebanyak dua kali, yakni pada ayat 6 dan 14. Ada juga yang menamainya "Surah al-Ḫawârîyyûn", karena kata itu disebut pada ayat 14.

Tujuan pertama surah ini menurut Thâhir Ibn 'Âsyûr adalah peringatan jangan sampai mengingkari janji dan keharusan melaksanakan tuntunan agama serta anjuran untuk berjihad *fî sabîlillâh*, tidak goyah dan berusaha meneladani *al-Ḫawâriyyûn* (teman-teman setia Nabi 'Îsâ as.).

Menurut Sayyid Quthub, surah ini mempunyai dua tujuan pokok yang sangat jelas di samping beberapa isyarat lain yang dapat dikembalikan kepada kedua tujuan pokok itu. Tujuan pertama adalah menetapkan dalam jiwa setiap muslim bahwa ajaran agamanya merupakan sistem hidup yang terakhir yang ditetapkan Allah swt. Sebelumnya telah hadir bentuk-bentuk lain yang sesuai dengan perkembangan tertentu dalam sejarah kemanusiaan dan telah didahului pula oleh pengalaman dalam kehidupan para rasul dan masyarakat, yang kesemuanya merupakan pengantar bagi bentuk terakhir dari satu-satunya agama yang dikehendaki Allah untuk menjadi penutup agama-agama dan yang dikehendaki-Nya pula untuk mengatasi semua agama di pentas bumi ini. Karena itu pada surah ini disebutkan risalah Mûsâ as. yang diganggu oleh kaumnya dan menyimpang dari risalah beliau sehingga mereka tidak wajar lagi dipercaya untuk menegakkan agama Allah di bumi ini (baca ayat 5). Di surah ini diuraikan juga risalah 'Îsâ as. yang ajarannya merupakan kelanjutan dari ajaran Mûsâ as., sekaligus pembuka jalan bagi kehadiran tuntunan Ilahi yang terakhir sambil menyampaikan berita gembira tentang kehadiran Rasul yang akan membawa tuntunan terakhir itu. Dengan demikian beliau adalah penghubung antara agama samawi yang lalu dan agama samawi yang terakhir (baca ayat 6). Dan menjadi sesuatu yang pasti dalam ilmu Allah serta takdir pengaturan-Nya bahwa langkah-langkah itu berakhir pada satu ketetapan yang pasti lagi langgeng dan bahwa agama-Nya akan mantap di bumi dalam bentuknya yang terakhir melalui Rasul-Nya yang terakhir (ayat 9). Atas dasar tujuan pertama di atas yang demikian jelas, lahir tujuan yang kedua, karena perasaan seorang muslim tentang hakikat tersebut dan pengetahuannya tentang kisah akidah Ilahiah itu dan peranannya di pentas bumi ini mendorongnya untuk memantapkan niat untuk berjihad dalam memenangkan agama ini – sebagaimana yang dikehendaki Allah – serta tidak berada dalam kebimbangan antara ucapan dan tindakan. Sungguh buruk bagi seorang mukmin yang mengumandangkan niatnya untuk berjihad, lalu mundur enggan melaksanakannya – sebagaimana menurut

beberapa riwayat – terjadi pada sekian banyak kaum muslimin, karena itu surah ini setelah menegaskan penyucian Allah oleh seluruh jagat raya, mengecam mereka yang berucap lalu enggan melaksanakan apa yang diucapkannya (ayat 1-2). Demikian dua tujuan pokok yang menjadi tema surah ini menurut Sayyid Quthub.

Al-Biqâ'i secara singkat menyatakan bahwa tujuan utama surah ini adalah mendorong agar bersungguh-sungguh dan secara sempurna untuk bersatu dalam satu hati guna berjihad menghadapi mereka yang dalam surah al-Mumtaḫanah (surah yang lalu) diperintahkan agar setiap muslim melepaskan diri darinya, berjihad mengajak mereka menganut agama yang benar, serta melumpuhkan mereka sebagai upaya menyucikan Allah dari kemusyrikan. Tujuan ini menurut al-Biqâ'i jelas sekali dari namanya *ash-Shaff* sebagaimana terlihat pula dari namanya yang lain yaitu *al-Ḫawâriyyûn.* Demikian lebih kurang al-Biqâ'i.

Surah ini merupakan surah yang ke 108 dari segi perurutan surah-surah al-Qur'ân. Ia turun sesudah surah at-Taghâbun dan sebelum surah al-Fatḫ. Turunnya setelah peristiwa perang Uhud yang terjadi pada tahun ke 3 H. Jumlah ayat-ayatnya sebanyak 14 ayat.

AYAT 1

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١﴾

"Telah bertasbih kepada Allah apa yang di langit dan di bumi dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Surah yang lalu – al-Mumtaẖanah – diakhiri dengan penyucian Allah swt. dari siapa yang membangkang perintah-Nya. Penyucian dalam bentuk berpaling dan berlepas diri dari mereka, meneladani manusia-manusia suci yang mengarah dengan seluruh totalitasnya kepada Allah swt. Surah ini dimulai dengan menyucikan Allah swt. yang dapat dipahami sebagai sebab dari sikap yang diambil itu, yakni karena semua wujud bertasbih menyucikan Allah swt. Demikian lebih kurang uraian al-Biqâ'i tentang hubungan awal surah ini dengan akhir surah yang lalu.

Bisa juga dikatakan bahwa akhir ayat yang lalu berbicara tentang orang-orang yang dimurkai Allah, antara lain orang Yahudi yang sering kali menyifati Allah dengan sifat-sifat yang buruk, seperti menyatakan "tangan-Nya terbelenggu", padahal kedua "tangan-Nya" terbuka lebar menganugerahkan aneka anugerah yang banyak (baca QS. al-Mâ'idah [5]: 64) atau bahwa "Allah butuh dan mereka yang kaya dan tidak membutuhkan sesuatu" (baca QS. Âl 'Imrân [3]: 181). Nah, surah ini dimulai dengan penyucian Allah untuk menampik sikap buruk orang-orang yang dimurkai Allah itu sambil mengingatkan bahwa seluruh wujud menyucikan Allah swt.

Apapun hubungannya, yang jelas sûrah ini memulai uraiannya dengan mengingatkan agar yang menyimpang dari sistem yang berlaku dan direstui Allah, yakni bahwa: *Telah bertasbih kepada* dan untuk *Allah* semata, sejak wujudnya semua *apa yang* berada *di langit dan* yang berada *di bumi.* Semua mengakui keagungan dan kebesaran-Nya, tunduk dan patuh secara sukarela mengikuti ketetapan-Nya, *dan Dialah* saja, tidak ada selain-Nya *Yang Maha Perkasa* yang tidak dapat ditampik ketentuan-Nya *lagi Maha Bijaksana* dalam segala ketetapan-Nya.

Rujuklah ke ayat pertama surah al-Hadîd untuk memahami makna *tasbîh* serta kandungan ayat di atas.

AYAT 2-4

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لاَ تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لاَ تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُوصٌ ﴿٤﴾

"Hai orang-orang yang (mengaku) beriman, kenapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kemurkaan di sisi Allah, bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berjuang di jalan-Nya dalam satu barisan seakan-akan mereka bangunan yang tersusun rapi."

Mereka yang tidak menyucikan Allah swt., menyimpang dari sistem yang berlaku dan menyendiri padahal semua menyucikan-Nya, sungguh sikap mereka itu harus diluruskan. Kaum beriman telah menyadari hal tersebut, bahkan ada yang telah menyatakan siapnya untuk berjuang dalam rangka menyucikan Allah, tetapi ketika tiba saatnya, mereka mengingkari janji. Ayat di atas mengecam mereka dengan memanggil mereka dengan panggilan keimanan sambil menyindir bahwa dengan keimanan itu mestinya tidak berlaku demikian. Allah berfirman: *Hai orang-orang yang* mengaku *beriman, kenapa kamu mengatakan* yakni berjanji akan berjihad atau mengapa kamu mengucapkan *apa yang tidak kamu perbuat* yakni tidak sesuai dengan kenyataan? *Amat besar kemurkaan di sisi Allah, bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat.*

Setelah menyebut apa yang dibenci Allah, disebutnya apa yang disukai-Nya dengan menyatakan: *Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berjuang di jalan-Nya* yakni untuk menegakkan agama-Nya *dalam* bentuk *satu barisan* yang kokoh yang saling kait-berkait dan menyatu jiwanya lagi penuh disiplin *seakan-akan mereka* karena kukuh dan saling berkaitannya satu dengan yang lain bagaikan *bangunan yang tersusun rapi.*

Dalam pengantar surah ini, penulis telah kemukakan riwayat at-Tirmidzi tentang turunnya surah ini. Dengan demikian ayat di atas dapat dinilai sebagai kecaman yang ditujukan kepada mereka yang berjanji akan berjihad tetapi ternyata enggan melakukannya. Ibn Katsîr dalam tafsirnya menuturkan bahwa mayoritas ulama menyatakan bahwa ayat ini turun ketika kaum muslimin mengharapkan diwajibkannya jihad atas mereka, tetapi ketika Allah mewajibkannya, mereka tidak melaksanakannya. Dengan demikian ayat ini serupa dengan firman-Nya dalam QS. al-Baqarah [2]: 246 yang berbicara tentang orang-orang Yahudi yang satu ketika mengharap diizinkan untuk berperang tetapi *"tatkala perang diwajibkan atas mereka, mereka pun berpaling, kecuali sedikit di antara mereka."* Riwayat lain menyatakan bahwa ayat di atas turun sebagai kecaman terhadap mereka yang mengatakan: "Kami telah membunuh (musuh), menikam, memukul dan telah melakukan ini dan itu", padahal mereka tidak melakukannya. Dengan demikian ayat di atas mengecam juga orang-orang munafik yang mengucapkan kalimat syahadat dan mengaku muslim tanpa melaksanakan secara baik dan benar tuntunan agama Islam.

Melihat lanjutan ayat yang berbicara tentang perjuangan/peperangan, maka agaknya ayat di atas turun berkaitan dengan sikap sementara kaum muslimin yang enggan berjuang, padahal sebelumnya telah menyatakan keinginannya melaksanakan apa yang disukai Allah swt. Kendati demikian, semua riwayat-riwayat itu dapat ditampung kandungannya oleh ayat di atas, karena memang ulama menggunakan kata *sabab nuzûl* bukan saja terhadap peristiwa yang terjadi menjelang turunnya ayat, tetapi juga peristiwa-peristiwa yang dapat dicakup oleh kandungan ayat, baik peristiwa itu terjadi sebelum maupun sesudah turunnya ayat itu, selama masih dalam masa turunnya al-Qur'ân.

Kata (كبر) *kabura* berarti *besar* tetapi yang dimaksud adalah *amat keras*, karena sesuatu yang besar terdiri dari banyak hal/komponen. Kata ini digunakan di sini untuk melukiskan sesuatu yang sangat aneh, yakni mereka mengaku beriman, mereka sendiri yang meminta agar dijelaskan

tentang amalan yang paling disukai Allah untuk mereka kerjakan, lalu setelah dijelaskan oleh-Nya mereka mengingkari janji dan enggan melaksanakannya. Sungguh hal tersebut adalah suatu keanehan yang luar biasa besarnya.

Kata (مقتا) *maqtan* adalah *kebencian yang sangat keras*. Dari sini ayat di atas menggabung dua hal yang keduanya sangat besar, sehingga apa yang diuraikan di sini sungguh sangat mengundang murka Allah. Ini ditambah lagi dengan kalimat (عند الله) *'inda Allâh/di sisi Allah* yang menunjukkan bahwa kemurkaan itu jatuh langsung dari Allah swt. Karena itu menurut al-Qusyairi – sebagaimana dikutip oleh al-Biqâ'i – "Tidak ada ancaman terhadap satu dosa seperti ancaman yang dikemukakan ayat ini."

Thabâthabâ'i menggarisbawahi perbedaan antara *mengatakan sesuatu apa yang tidak dia kerjakan*, dengan *tidak mengerjakan apa yang dikatakan*. Yang pertama adalah kemunafikan, sedang yang kedua adalah kelemahan tekad. Yang kedua ini pun merupakan keburukan. Allah menjadikan kebahagiaan manusia melalui amal kebajikan yang dipilihnya sendiri, sedang kunci pelaksanaannya adalah kehendak dan tekad, yang keduanya tidak akan memberi dampak positif kecuali jika ia mantap dan kuat. Nah, tidak adanya realisasi perbuatan setelah ucapan, merupakan pertanda kelemahan tekad dan ini tidak akan menghasilkan kebajikan bagi yang bersangkutan. Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i.

Kata (صفا) *shaffan/barisan* adalah sekelompok dari sekian banyak anggotanya yang sejenis dan kompak serta berada dalam satu wadah yang kukuh lagi teratur.

Kata (مرصوص) *marshûsh* berarti *berdempet* dan *tersusun* dengan rapi. Yang dimaksud oleh ayat di atas adalah kekompakan anggota barisan, kedisiplinan mereka yang tinggi, serta kekuatan mental mereka menghadapi ancaman dan tantangan. Makna ini demikian, karena dalam pertempuran pun – apalagi dewasa ini – pasukan tidak harus menyerang atau bertahan dalam bentuk barisan.

Ayat-ayat di atas merupakan kecaman. Sementara ulama memahaminya sebagai kecaman kepada orang-orang munafik, bukan orang-orang mukmin, karena sifat orang-orang mukmin sedemikian tinggi sehingga mereka tidak perlu dikecam. Pendapat ini hemat penulis benar, tetapi kita juga tidak dapat mengatakan bahwa yang dikecam itu bukan hanya orang-orang munafik, tetapi juga yang imannya masih lemah, walaupun mereka bukan munafik. Karena itu ayat di atas menggunakan kata *alladzîna âmanû* bukan *al-mu'minûn*. Melalui ayat-ayat inilah mereka

dididik sehingga akhirnya mencapai peringkat keimanan yang tinggi (*mu'minûn*).

Sayyid Quthub mengomentari ketiga ayat di atas dengan menyatakan, bahwa di sana terlihat penyatuan akhlak pribadi dengan kebutuhan masyarakat, di bawah naungan akidah keagamaan. Kedua ayat pertama (ayat 2-3) mengandung sanksi dari Allah swt. serta kecaman terhadap orang beriman yang mengucapkan apa yang mereka tidak kerjakan. Ini menggambarkan sisi pokok dari kepribadian seorang muslim, yakni kebenaran dan *istiqâmah*/konsistensi serta kelurusan sikap, dan bahwa batinnya sama dengan lahirnya, pengamalannya sesuai dengan ucapannya – secara mutlak – dan dalam batas yang sangat juah yaitu persoalan peperangan yang akan disinggung pada ayat berikutnya. Ciri kepribadian muslim ini sangat ditekankan oleh al-Qur'ân, sunnah pun berulang-ulang menambahkan penekanannya. Dalam al-Qur'ân Allah mengecam orang-orang Yahudi:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلاَ تَعْقِلُونَ

"Apakah kamu menyuruh orang melakukan aneka kebajikan dan kamu melupakan diri kamu sendiri, padahal kamu membaca kitab suci. Tidakkah kamu berakal?" (QS. al-Baqarah [2]: 44). Allah juga mengecam orang-orang munafik dengan firman-Nya:

وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَزُوا مِنْ عِنْدِكَ بَيَّتَ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ غَيْرَ الَّذِي تَقُولُ

"Dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan: "Kami sepenuhnya taat." Tapi apabila mereka telah keluar dari sisimu, sebagian dari mereka mengatur siasat di malam hari, berbeda dengan yang telah mereka katakan tadi" (QS. an-Nisâ' [4]: 81), juga firman-Nya dalam QS. al-Baqarah [2]: 204-205:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهِدُ اللهَ عَلَى مَا فِي قَلْبِهِ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ،
وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللهُ لاَ يُحِبُّ الْفَسَادَ

"Dan di antara manusia ada yang menakjubkan kamu ucapannya tentang kehidupan dunia, dan ia persaksikan Allah atas isi hatinya, padahal ia adalah penentang yang paling keras. Apabila ia berpaling (meninggalkan kamu atau memerintah), ia berjalan di bumi untuk melakukan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai perusakan."

Rasul saw. bersabda: "Tanda orang munafik ada tiga, apabila dia bercakap, dia bohong, apabila dia berjanji dia ingkar, dan apabila dia diamanati dia berkhianat" (HR. Bukhâri dan Muslim melalui Abû Hurairah). Selanjutnya Sayyid Quthub mengemukakan satu hadits yang dinilainya sangat teliti dan indah dalam tuntunannya di bidang ini. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Imâm Ahmad dan Abû Dâûd melalui Abdullâh Ibn 'Âmir Ibn Rabî'ah, bahwa satu ketika Rasul saw. berkunjung kepada kami, dan ketika itu aku masih kecil. Maka aku keluar untuk bermain, lalu ibuku memanggilku: "Hai Abdullâh, kemarilah agar kuberi sesuatu." Rasul saw. (yang mendengarnya) bertanya kepadanya: "Apa yang akan engkau berikan kepadanya?" Ibuku berkata: "Kurma." Nabi saw. bersabda: "Sesungguhnya kalau engkau tidak melakukannya (memberinya), niscaya tercatat atasmu sebagai kebohongan." Agaknya atas tuntunan hadits inilah Imâm Ahmad ra. menolak untuk menyampaikan riwayat kepada seorang Musafir yang sengaja datang dari jarak jauh untuk menerima hadits dari beliau lalu orang itu menampakkan kepada keledainya bahwa ia akan memberinya makan, padahal ia tidak memberinya. Imâm Ahmad enggan menyampaikan riwayatnya kepada orang itu, karena dia berbohong kepada keledainya." Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

AYAT 5

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَاقَوْمِ لِمَ تُؤْذُونَنِي وَقَد تَّعْلَمُونَ أَنِّي رَسُولُ اللهِ إِلَيْكُمْ فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللهُ قُلُوبَهُمْ وَاللهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٥﴾

Dan ketika Mûsâ berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku kenapa kamu menyakitiku, padahal kamu telah mengetahui bahwa sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kamu, maka tatkala mereka berpaling, Allah memalingkan hati mereka dan Allah tidak memberi petunjuk bagi kaum fasiq."

Ayat di atas dinilai oleh Ibn 'Âsyûr tidak jelas hubungannya. Boleh jadi ia adalah kalimat baru yang disisipkan, berpindah dari larangan untuk tidak menepati janji kepada Allah ke uraian berupa sindiran terhadap sekelompok orang yang mengganggu Nabi saw. dengan ucapan atau pembangkangan atau semacamnya. Dengan demikian ayat di atas tertuju kepada orang-orang munafik, dan memang mereka pun telah dicap dengan orang-orang yang mengganggu Nabi saw. sebagaimana dinyatakan antara

lain dalam firman-Nya pada QS. at-Taubah [9]: 61 dan al-Ahzâb [33]: 53. Dengan demikian, ayat di atas berpindah dari satu persoalan yang dinilai telah rampung dibicarakan, ke persoalan lain. Atau boleh jadi juga ketika itu ada peristiwa yang terjadi, yang mengundang turunnya ayat ini, tetapi tidak terekam oleh para mufassir.

Boleh jadi juga – tulis Ibn 'Âsyûr – ayat di atas merupakan lanjutan dari ayat yang lalu. Di sini Allah memberi perumpamaan kepada umat Islâm, memperingatkan mereka jangan sampai melakukan sesuatu yang mengganggu Rasulullah saw. yakni menyimpang dari garis kesempurnaan yang beliau perintahkan, seperti tidak memenuhi janji mereka melaksanakan amalan yang paling disukai Allah swt., karena beliau khawatir jangan sampai hal tersebut mengantar mereka menyimpang dan sesat jalan, sebagaimana yang terjadi pada kaum Nabi Mûsâ as. ketika mereka menyakiti serta mengganggunya.

Dengan penjelasan di atas dipahami bahwa yang dimaksud dengan *menyakiti* Nabi Mûsâ adalah pengabaian dan ketidakpatuhan Banî Isrâ'îl kepada Nabi Mûsâ as. ketika beliau memerintahkan kaumnya untuk memasuki kota suci – al-Quds – sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Mâ'idah [5]: 21-26. Di sana kaum Mûsâ disifati sebanyak dua kali sebagai kaum fasiq (ayat 25 dan ayat 26) dan di sini pun pada akhir ayat di atas, sifat tersebut juga dinyatakan. Demikian lebih kurang hubungan ayat ini dengan ayat sebelumnya dalam pandangan Thâhir Ibn 'Âsyûr.

Al-Biqâ'i yang dikenal mencurahkan perhatian yang sangat besar dalam bahasan hubungan antar ayat dan surah-surah al-Qur'ân, menulis bahwa karena seseorang yang tidak mengikuti perintah Allah dan melengahkan sesuatu mengantarnya kepada kecenderungan selalu menganggap remeh dan melanggar sopan santun dan ini pada gilirannya menjadikan seseorang masuk dalam kelompok setan, maka di sini Allah memberi peringatan dengan menampilkan satu peristiwa yang telah terjadi yakni yang dialami oleh kaum Nabi Mûsâ as. Al-Biqâ'i yang wafat jauh sesudah masa Ibn 'Âsyûr lalu menunjuk juga peristiwa pembangkangan Banî Isrâ'îl sebagaimana yang ditunjuk oleh Ibn 'Âsyûr di atas.

Apapun hubungannya, ayat di atas bagaikan menyatakan: *Dan* ingatlah – wahai kaum muslimin – apa yang dilakukan oleh sementara orang di antara kamu dan ingatlah juga untuk mengambil pelajaran *ketika Mûsâ berkata kepada kaumnya* sambil mengharap perhatian dan belas kasihan mereka agar mereka memperoleh ridha Allah: *"Hai kaumku kenapa kamu*

terus-menerus *menyakitiku, padahal kamu telah mengetahui* pengetahuan yang meyakinkan dan meningkat berkat bukti-bukti yang dari saat ke saat kutampilkan *bahwa sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kamu* dan bahwa apa yang kusampaikan adalah bersumber dari-Nya?

Kaumnya tidak bergeming bahkan terus menunjukkan tanda-tanda pembangkangan, *maka tatkala mereka berpaling* enggan mengikuti perintah Allah, *Allah memalingkan hati mereka* dari kebenaran sehingga mereka tersiksa, mengembara di tengah padang pasir selama empat puluh tahun, *dan* telah menjadi ketetapan Allah bahwa *Allah tidak memberi petunjuk* yakni tidak memberi kemampuan melaksanakan petunjuk-Nya *bagi kaum* yakni orang-orang *fasiq* yang telah mendarah daging kefasikannya dan telah keluar dari koridor tuntunan agama.

Banyak gangguan yang menyakitkan dialami oleh Nabi Mûsâ dari kaumnya, baik menyangkut kepribadiannya atau jasmaninya, dan lebih-lebih dengan aneka pembangkangan yang mereka lakukan, sejak upaya beliau menyelamatkan mereka dari penindasan Fir'aun, hingga akhir hayatnya. Seperti permintaan mereka untuk dibuatkan "tuhan" (QS. al-A'râf [7]: 138); keberatan mereka atas hidangan al-Mann dan as-Salwâ (QS. al-Baqarah [2]: 61); pertanyaan mereka yang bertubi-tubi ketika diperintahkan menyembelih seekor sapi (QS. al-Baqarah [2]: 67-73); pelanggaran mereka menyangkut hari Sabtu, padahal mereka sendiri yang memintanya (QS. al-Baqarah [2]: 65) dan lain-lain.

Sementara ulama memahami maksud dari kalimat (تؤذونني) *tu'dzûnanî/menyakitiku* dalam arti membangkang perintah-perintah beliau, antara lain agar mereka menyerbu masuk ke Bait al-Maqdis, setelah Nabi Mûsâ as. meyakinkan mereka bahwa mereka pasti akan berhasil memasukinya walau ada kekuatan yang dahsyat di sana.

Thabâthabâ'i memahami hal yang menyakitkan hati beliau itu adalah tuduhan menyangkut aib pada jasmani beliau. Dalam tafsir *al-Jalâlain* disebutkan bahwa beliau dituduh mengidap penyakit burut (hermia atau kondor). Thabâthabâ'i mengemukakan ayat 69-70 dari QS. al-Ahzâb sebagai penguat pendapat ini. Di sana dinyatakan:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تَكُونُوا كَالَّذِينَ ءَاذَوْا مُوسَى فَبَرَّأَهُ اللهُ مِمَّا قَالُوا وَكَانَ عِنْدَ اللهِ وَجِيهًا، يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَقُولُوا قَوْلاً سَدِيدًا

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Mûsâ; maka Allah membersihkannya dari apa yang mereka katakan. Dan adalah dia di sisi Allah seorang yang terhormat. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang tepat." Seandainya gangguan dimaksud adalah pembangkangan perintah, maka tentu saja tidak ada artinya kalimat *"maka Allah membersihkannya dari apa yang mereka katakan"*, dan ini didukung pula ayat 70 di atas yang memerintahkan agar mengucapkan perkataan yang tepat/benar.

Nabi Muhammad saw. yang juga mengalami aneka gangguan dari kaumnya bersabda: "Allah merahmati Mûsâ, dia telah disakiti melebihi apa yang kualami dan dia bersabar."

Penggunaan bentuk kata kerja *mudhâri'* (kata kerja masa kini dan datang) pada kata (تعلمون) *ta'lamûna* untuk mengisyaratkan peningkatan pengetahuan mereka dari saat ke saat menyangkut kerasulan Nabi Mûsâ as. – sebagaimana yang penulis isyaratkan dalam penjelasan di atas.

Kata (زاغوا) *zâghû* terambil dari kata (زيغ) *zaigh* yaitu *keberpalingan dari kebenaran.* Ayat di atas menunjukkan bahwa sebenarnya ketiadaan petunjuk Allah itu lahir dari ketidaksediaan seseorang menerimanya, bukan karena Allah yang memilihkan buat mereka kesesatan, tetapi bermula dari diri mereka sendiri yang enggan menerima petunjuk. Surah Fushshilat [41]: 17 menyatakan:

وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَى عَلَى الْهُدَى

"Dan adapun Tsamûd, maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai kebutaan dari pada petunjuk itu."

Penggunaan kata (قوم) *qaum* untuk menunjuk orang-orang tersebut memberi kesan kekuatan dan kemantapan sifat yang mereka sandang itu. Demikian kesan al-Biqâ i dan Ibn 'Âsyûr. Kemantapan tersebut ditambah lagi dengan kata (الفاسقين) *al-fâsiqîn* yang menggunakan kata yang menunjuk pelaku kefasikan yang telah berulang-ulang. Dengan demikian penggalan ayat di atas menyimpulkan bahwa mereka sudah sangat bejat dan fasik, keburukan sifatnya telah benar-benar mantap dan mendarah daging, sehingga tidak ada jalan lagi untuk memperbaikinya.

AYAT 6

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَابَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ

يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَاةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُبِينٌ ﴿٦﴾

Dan ketika 'Îsâ putra Maryam berkata: "Hai Banî Isrâ'îl, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kamu, membenarkan apa yang sebelumku yakni Taurat dan pemberi berita gembira dengan seorang Rasul yang akan datang sesudahku, namanya Ahmad." Lalu tatkala dia datang kepada mereka dengan keterangan-keterangan mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata."

Setelah ayat yang lalu memerintahkan mengingat Mûsâ as. dan kaumnya, ayat di atas memerintahkan hal serupa menyangkut 'Îsâ as. Ayat di atas menyatakan: *Dan* ingat juga *ketika 'Îsâ putra Maryam berkata* kepada masyarakat kaum Nabi Mûsâ yakni Banî Isrâ'îl yang beliau temui: *"Hai Banî Isrâ'îl, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kamu, membenarkan apa yang* diturunkan Allah *sebelumku yakni Taurat* yang kamu telah kenal sejak nabi yang mendahuluiku *dan* aku juga adalah *pemberi berita gembira dengan* akan diutusnya oleh Allah *seorang Rasul yang akan datang sesudahku,* yang diutus kepada seluruh manusia sepanjang masa *namanya* yakni panggilannya *Ahmad* atau sosok kepribadiannya terpuji atau lebih terpuji dari selainnya." Demikian 'Îsâ as. menyampaikan kepada umatnya, *lalu* serta merta tanpa berpikir *tatkala dia* yakni Nabi 'Îsâ as. – atau Nabi Muhammad saw. *datang kepada mereka dengan keterangan-keterangan* yang demikian meyakinkan, *mereka berkata: "Ini* yang engkau paparkan kepada kami *adalah sihir yang nyata."*

Nabi 'Îsâ as. tidak memanggil umat yang ditemuinya dengan kata *wahai kaumku* – sebagaimana halnya Nabi Mûsâ as. memanggil umatnya (baca ayat yang lalu). Ini menurut al-Biqâ'i karena Nabi 'Îsâ tidak memiliki bapak – dari kalangan Banî Isrâ'îl (dan dari selain mereka) – walau ibu beliau dari Banî Isrâ'îl – tetapi karena garis keturunan bersumber dari bapak, maka Nabi 'Îsâ as. tidak memanggil mereka dengan *wahai kaumku.* Thâhir Ibn 'Âsyûr berpendapat bahwa panggilan Nabi 'Îsâ as. demikian, karena kaum Nabi Mûsâ as. tidak dikenal dengan nama "kaum Mûsâ" kecuali pada masa Nabi Mûsâ. Setelah itu mereka lebih dikenal dengan Banî Isrâ'îl, dan memang mereka baru menjadi satu kaum/bangsa setelah kehadiran Mûsâ as. dan ajarannya. Di sisi lain, 'Îsâ as. diutus untuk mengukuhkan syariat Mûsâ, memberi mereka peringatan serta mengubah sebagian hukum-hukum

yang disyariatkan pada masa Nabi Mûsâ. Di samping itu, ketika Nabi 'Îsâ menyapa mereka, beliau ketika itu belum memperoleh kepercayaan mereka sehingga mereka belum lagi menjadi kaum beliau yang setia. Demikian Ibn 'Âsyûr.

Pernyataan Nabi 'Îsâ bahwa beliau datang membenarkan Taurat, adalah menarik simpati Banî Isrâ'îl yang demikian kuat berpegang kepada kitab suci mereka. Itu pula sebabnya – di sini pada awal penyampaian risalahnya – beliau tidak menyebut bahwa beliau juga datang untuk menghalalkan sebagian yang diharamkan oleh pendahulunya (baca QS. Âl 'Imrân [3]: 50). Dengan demikian pembenaran terhadap Taurat yang dimaksud di sini adalah pembenaran secara umum. Pembenaran itu tidak berarti beliau tidak datang membawa perubahan. Di sisi lain dapat juga dikatakan, bahwa kalau pun ada perubahan maka itu tidak mempersalahkan yang lalu. Yang lalu dinilai benar untuk masanya, hanya karena adanya perkembangan baru, maka didatangkanlah sesuatu yang baru guna menyesuaikan tuntunan dengan perkembangan baru itu.

Ucapan Nabi 'Îsâ as. *"Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kamu"* menunjukkan bahwa beliau hanya seorang petugas dari Allah, sedang ucapan beliau selanjutnya memberi gambaran tentang tugas kenabian beliau. Ucapan beliau *"Membenarkan apa yang sebelumku yakni Taurat"* mengandung makna bahwa beliau adalah penerus dan ajarannya tidak berbeda atau membatalkan ajaran yang disampaikan oleh Nabi Mûsâ as., sedang ucapan beliau *"Pemberi berita gembira dengan seorang Rasul yang akan datang sesudahku"* mengisyaratkan bahwa beliau bukan pembawa ajaran yang terakhir, tetapi akan datang lagi Rasul yang lain, yang membawa ajaran kebaikan yang lebih baik dan lebih tinggi nilainya dari ajaran terdahulu, karena sesuatu yang digembirakan pastilah lebih baik dari pada apa yang dimiliki dewasa ini. Demikian uraian Thabâthabâ'i secara singkat.

Perlu dicatat bahwa Allah swt. selalu menyampaikan kepada rasul yang diutus-Nya tentang kerasulan Nabi Muhammad saw. serta sifat-sifat atau tanda-tanda beliau. Ini karena suatu ketika Allah swt. pernah mengambil janji dari para nabi itu menyangkut Rasulullah saw. Dalam QS. Âl 'Imrân [3]: 81 dinyatakan:

وَإِذْ أَخَذَ اللهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَا ءَاتَيْتُكُمْ مِنْ كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مُصَدِّقٌ لما
مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِ وَلَتَنْصُرُنَّهُ قَالَ ءَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَى ذَلِكُمْ إِصْرِي قَالُوا أَقْرَرْنَا قَالَ

فَاشْهَدُوا وَأَنَا مَعَكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ

(Ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: "Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepada kamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepada kamu seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada pada kamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya." Allah berfirman: "Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?" Mereka menjawab: "Kami mengakui." Allah berfirman: "Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu."

Sifat-sifat Nabi Muhammad saw. yang disampaikan kepada Nabi Mûsâ disinggung oleh QS. al-A'râf [7]: 157:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang mereka mendapatinya tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka. Dia menyuruh mereka dengan ma'ruf dan mencegah mereka dari yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan atas mereka segala yang buruk dan meletakkan dari mereka beban-beban mereka dan belenggu-belenggu yang tadinya ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya mereka itulah orang-orang yang beruntung."

Nabi 'Îsâ as. diberi informasi tentang Nabi Muhammad saw. antara lain seperti apa yang beliau sampaikan di sini. Dalam Injil Yohannes XIV: 15-16, dinyatakan bahwa 'Îsâ al-Masih berkata: "Jikalau kamu mengasihi aku, kamu akan menuruti segala perintahku. Aku akan minta kepada Bapa dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain supaya ia menyertai kamu selama-lamanya." Teks ini dipahami oleh banyak ulama Islam sebagai berita gembira tentang kehadiran Nabi Muhammad saw. Teks asli yang diterjemahkan dengan kata *Penolong* pada teks di atas, menurut banyak ulama berarti *Pelipur. Pemberi berita gembira* yakni membawa rahmat. Bahkan ada yang memahaminya dalam arti *Ahmad*. Kalimat *akan menyertai kamu selama-lamanya* dipahami dalam arti kelanggengan risalah Nabi Muhammad saw. sampai akhir zaman.

Banî Isrâ'îl selalu menantikan kedatangan Rasul yang dijanjikan oleh setiap nabi yang diutus kepada mereka. Nabi 'Îsâ as. pun menyampaikan hal tersebut guna menyatakan bahwa bukan beliau yang ditunggu itu. Ibn 'Âsyûr berpendapat bahwa kata (مبشرا) *mubasysyiran/pembawa berita gembira* yang digunakan oleh ayat di atas sejalan maknanya dengan sifat risalah Rasul yang digambarkan dalam Injil Matius IV: 11.

Rasul yang akan datang menurut Nabi 'Îsâ as. sebagaimana pada ayat ini adalah (اسمه أحمد) *ismuhu Ahmad.* Di sini sepintas terlihat bahwa ia tidak menunjuk kepada Rasul yang menyampaikan al-Qur'ân ini, karena nama beliau adalah "Muhammad". Untuk menyelesaikan kemusykilan ini, ada ulama yang menyatakan bahwa sebenarnya Nabi Muhammad saw. mempunyai banyak nama. Imâm Bukhâri, Muslim dan Mâlik meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda: "Saya mempunyai lima nama. Saya adalah Muhammad; saya adalah Ahmad; saya adalah al-Mâhi (Penghapus) yang dengannya Allah menghapus kekufuran; saya adalah al-Hâsyir (Pengumpul) yang berkumpul manusia di bawah kakiku; dan saya adalah al-'Âqib." Menurut Thabâthabâ'i nama Rasulullah sebagai "Ahmad" cukup dikenal luas pada masa beliau. Dalam konteks ini ulama tersebut menyebutkan beberapa syair yang pernah digubah oleh Penyair Nabi saw., Hassân Ibn Tsâbit. Tetapi hemat penulis, argumentasi ini tidak terlalu kuat, karena bisa saja penyebutan nama itu oleh Hassân setelah turunnya ayat ini.

Ibn 'Âsyûr mengemukakan pendapat lain. Menurutnya, kata (اسم) *ism* pada ucapan Nabi 'Îsâ (اسمه أحمد) *ismuhu Ahmad* hendaknya tidak dipahami dalam arti *nama* yang menunjuk kepada sesuatu untuk membedakannya dengan yang lain, karena jika demikian ia tidak sesuai dengan kenyataan yang ada di mana Nabi Muhammad saw. tidak pernah dinamai Ahmad, baik sebelum maupun sesudah kenabiannya. Atas dasar itu – menurutnya – kita harus memahami kedua kata yang bergandengan itu (*ismuhû Ahmad*) dengan pemahaman menyeluruh sebagaimana dicakup oleh kedua kata itu. Menurut ulama asal Tunisia ini, kata *ism* digunakan oleh bahasa Arab untuk tiga makna populer.

Pertama, dalam arti *al-musammâ* yakni "Sosok yang dinamai itu sendiri." Yang kedua, dalam arti *kemasyhuran dalam kebajikan*, dan yang ketiga adalah nama dalam arti *tanda* yakni lafal yang digunakan menunjuk sesuatu untuk membedakan dengan banyak yang serupa dengannya. Ibn 'Âsyûr memahami ucapan Nabi 'Îsâ as. dengan ketiga makna kata *ism* di atas. Nabi Muhammad *ismuhu Ahmad,* kalau dalam pengertian pertama dari

kata *ism* maka ia berarti beliau dalam sosok manusianya adalah *Aḥmad*. Kata *Aḥmad* pada mulanya adalah bentuk superlatif dari kata (حمد) *ḥamd/pujian*. Sehingga kata (أحمد) *Aḥmad* berarti *yang lebih terpuji*. Kata tersebut – sebagaimana dikenal dalam pemakaian bahasa Arab – bisa dicabut makna superlatifnya sehingga ia hanya dipahami dalam arti *pujian*. Dengan demikian *ismuhu Aḥmad* berarti Nabi itu adalah *pujian* yakni segala sesuatu yang berkaitan dengannya adalah terpuji (Bahasa Arab menggunakan kata jadian (*mashdar/invinitive noun*) untuk menunjukkan makna kesempurnaan).

Bisa juga kata (أحمد) *Aḥmad* tetap dipahami dalam arti *lebih terpuji*. Dengan demikian Nabi 'Îsâ as. mengakui bahwa sosok Nabi yang akan datang itu lebih terpuji dalam kepribadiannya, risalah dan syariatnya dari pada diri beliau sendiri. Ibn 'Âsyûr memperoleh kesan dari sabda Nabi 'Îsâ as. yang disebut dalam Injil Yahya XIV bahwa memang beliau mengakui kelebihan itu.

Kalau kata *ism* dipahami dalam pengertian kedua, maka *ismuhu Aḥmad* berarti popularitasnya pada masanya dan sesudah masanya dalam kebajikan sangat *aḥmad* yakni *terpuji*. Inilah yang diisyaratkan oleh sabda beliau bahwa: "Saya Pengibar panji pujian pada hari Kiamat." Dan itulah juga *kedudukan yang terpuji* yang dijanjikan Allah buat beliau (baca QS. al-Isrâ' [17]: 79).

Selanjutnya kalau kata *ism* dipahami dalam arti yang ketiga, maka ia berarti bahwa namanya – yang Muhammad itu – bermakna *yang paling terpuji*. Ini karena kata Muhammad bermakna *sesuatu yang banyak sekali dipuji* sehingga karena sering dan banyaknya beliau dipuji, maka beliau adalah *Aḥmad* yakni *yang paling terpuji*. Demikian lebih kurang Ibn 'Âsyûr. Pendapat di atas dikemukakan juga dalam *Ḥâsyiyat al-Jamal 'alâ al-Jalâlain*.

AYAT 7-8

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللهِ الْكَذِبَ وَهُوَ يُدْعَى إِلَى الإِسْلَامِ وَاللهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٧﴾ يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴿٨﴾

"Dan siapa yang lebih aniaya daripada orang-orang yang mengada-adakan dusta atas Allah sedang dia diseru kepada Islam dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum ẓalim. Mereka hendak memadamkan cahaya Allah dengan mulut mereka sedang Allah menyempurnakan cahaya-Nya walaupun orang-orang kafir benci."

Ayat yang lalu diakhiri dengan menyatakan bahwa Banî Isrâ'îl yang diajak oleh Nabi 'Îsâ as. atau kaum musyrikin Mekah yang diseru oleh Nabi Muhammad saw. menolak keterangan-keterangan yang beliau sampaikan dan berkata: "Ini adalah sihir yang nyata." Ayat di atas menyatakan: Siapakah yang lebih aniaya dan durhaka daripada mereka itu, *dan siapa* pula *yang lebih aniaya* dan durhaka *daripada orang-orang yang* sengaja *mengada-adakan dusta atas Allah* yakni menyatakan bahwa agama Islam bukan bersumber dari Allah *sedang dia diseru* oleh siapa pun *kepada* agama *Islam* yang disampaikan oleh para nabi khususnya Nabi Muhammad saw. yang intinya adalah penyerahan diri kepada Allah? Tidak ada yang lebih aniaya dari padanya! Karena itu Allah tidak memberinya petunjuk *dan Allah tidak memberi petunjuk* yakni kemampuan untuk melaksanakan ajaran kebenaran dan kebaikan *kepada kaum* yakni orang-orang *zalim* yang sangat mantap kezaliman dan kedurhakaannya. *Mereka* yang menolak ajakan kepada Islam itu, terus-menerus *hendak memadamkan cahaya* agama yang dipancarkan *Allah, dengan mulut* yakni lidah *mereka* dengan kebohongan yang mereka ada-adakan *sedang Allah menyempurnakan cahaya-Nya walaupun orang-orang kafir benci* dan berusaha memadamkan cahaya itu.

Betapa orang-orang yang dilukiskan di atas tidak merupakan orang yang paling zalim? Mereka menolak kebenaran yang demikian jelas, menempatkan Rasul bukan pada tempatnya yang sebenarnya dengan menuduhnya sebagai penyihir, pembohong dan lain-lain. Di samping itu mereka pun menganiaya diri mereka sendiri, karena penolakan tanpa pikir itu menjerumuskan diri mereka dalam kebinasaan duniawi dan ukhrawi. Kezaliman Banî Isrâ'îl terhadap agama Islam, dilukiskan antara lain dalam firman-Nya pada QS. al-Baqarah [2]: 140:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَتَمَ شَهَادَةً عِنْدَهُ مِنَ اللّٰهِ

"Dan siapakah yang lebih zalim dari pada orang yang menyembunyikan syahadah dari Allah yang ada padanya?"

Thabâthabâ'i menulis bahwa mengada-ngada adalah satu kezaliman, yang jelas diakui oleh akal sehat serta ditegaskan oleh agama. Besarnya kezaliman sejalan dengan besarnya yang dizalimi, karena itu kalau kezaliman tertuju kepada Allah swt., maka tentulah yang demikian merupakan kezaliman yang paling besar, karena itu ayat di atas menegaskan dengan gaya bertanya yang mengandung kecaman bahwa tidak ada satu pun yang lebih zalim dari pada yang dibicarakan ini.

Ayat di atas melukiskan upaya musuh-musuh Islam untuk memadamkan cahaya Ilahi yakni ajaran Islam dengan mulut mereka. Penyebutan *mulut* sedang yang dimaksud *lidah,* untuk mengilustrasikan upaya seseorang memadamkan cahaya yang sangat terang dengan menggunakan mulutnya, yakni meniupnya. Bagaimana mungkin seseorang akan berhasil memadamkan cahaya mentari dengan meniupnya?

Dalam QS. at-Taubah [9]: 32 dinyatakan pula kehendak orang-orang kafir memadamkan cahaya Allah dengan mulut mereka, hanya saja di sana kalimatnya berbunyi (يريدون أن يطفئوا نور الله بأفواههم ويأبى الله إلا أن يتم نوره) *yurîdûna an yuthfi'û nûr Allâh wa ya'bâ Allâh illâ an yutimma nûrahû / mereka bermaksud memadamkan cahaya Allah, padahal Allah enggan selain menyempurnakan cahaya-Nya.* Sedang di surah ini seperti yang Anda baca di atas. Perbedaan antara (أن يطفئوا) *an yuthfi'û* dan (ليطفئوا) *li yuthfi'û* menurut ar-Râghib al-Ashfahâni adalah *an yuthfi'û* menjelaskan tujuan upaya mereka itu yakni memadamkan, sedang *li yuthfi'û* menjelaskan cara yang mereka akan tempuh untuk memadamkannya dalam hal ini adalah meniup cahaya itu.

Al-Biqâ'i memperoleh kesan bahwa kata (متم) *mutimmu* mengandung makna kemantapan penyempurnaan, berbeda dengan kata (يتم) *yutimmu.* Ulama ini menyatakan bahwa perbedaan tersebut sangat wajar, karena uraian surah ash-Shaff ini merupakan *natîjah* (hasil) dari apa yang dikehendaki-Nya pada surah at-Taubah itu, yakni hasil dari upaya penyempurnaan itu adalah kesempurnaan cahaya tersebut.

Nûr Allâh dapat juga dipahami dalam arti bukti-bukti kenabian Muhammad saw. yang antara lain adalah petunjuk-petunjuk agama, mukjizat-mukjizat yang beliau paparkan serta keistimewaan al-Qur'ân al-Karim yang kesemuanya adalah bukti-bukti yang sangat jelas bagaikan cahaya benderang.

Kata (نور الله) *nûr Allâh / cahaya Allah* yang digunakan itu mengundang kesan yang sangat dalam. Kehadiran cahaya yang bersifat material yang diciptakan Allah – katakanlah matahari – mengantar Anda tidak membutuhkan bahkan memadamkan cahaya yang Anda miliki. Bukankah jika matahari terbit kita memadamkan lampu-lampu? Demikian juga hidayat Allah yang berupa cahaya. Jika ia telah hadir maka Anda tidak membutuhkan lagi penerang-penerang lain. Jika ia datang maka semua akan merasa dicukupi oleh cahayanya, kendati sekian banyak yang menggunakannya.

Orang-orang kafir yang dimaksud ayat di atas dari segi konteksnya adalah orang-orang Yahudi atau Ahl al-Kitâb. Demikian pendapat sekian

banyak ulama antara lain Thabâthabâ'i, Ibn 'Âsyûr dan Sayyid Quthub. Ibn 'Âsyûr menulis bahwa biasanya al-Qur'ân menggunakan kata *al-Musyrikûn* untuk para penyembah berhala yang bermukim di Mekah, sedang kata *alladzîna kafarû/al-kâfirûn* sering kali yang dimaksud dengannya adalah Ahl al-Kitâb. Hemat penulis – walau dari segi konteksnya demikian itu maknanya, namun al-Qur'ân juga menggunakan kata *kufur* dalam berbagai bentuknya dalam arti segala sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai dan tujuan agama. Atas dasar itu, ayat di atas dapat dipahami dalam arti umum, baik Ahl al-Kitâb maupun selain mereka seperti penganut paham komunisme dan sekularisme.

Rujuk kembali ke ayat 5 untuk memahami makna *"Allah tidak memberi petunjuk."*

AYAT 9

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ﴿٩﴾

"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang haq agar Dia memenangkannya atas agama-agama semuanya walau orang-orang musyrik benci."

Ayat yang lalu menegaskan bahwa Allah akan menyempurnakan cahaya agama-Nya, ayat di atas lebih menekankan janji itu, dengan menyatakan bahwa: *Dialah* Yang Maha Esa itu, bukan siapa-siapa selainnya, bukan juga bersumber dari keinginan Nabi Muhammad, Dialah saja *yang mengutus Rasul-Nya* Muhammad saw. *dengan petunjuk* al-Qur'ân *dan agama yang haq* dan benar, karena itu tidak ada yang mampu membendung cahaya-Nya. Dia melakukan itu *agar Dia* Allah, atau Nabi Muhammad melalui bantuan Allah *memenangkannya* yakni agama tersebut *atas agama-agama semuanya, walau orang-orang musyrik benci* melihatnya mengatasi agama-agama lain.

Kata (ليظهره) *li yuzhhirahû* terambil dari kata (ظهر) *zhahr* yakni *punggung* manusia atau binatang. Dari kata itu lahir kata (ظاهر عليه) *zhâhara 'alaihi* yang berarti *menolong siapa yang menentang untuk mengalahkan lawannya.* Seakan-akan yang bersangkutan meletakkannya di punggung guna menopang serta mendukungnya dalam pertikaian dan peperangan. Ia dapat juga berarti *mengatasi,* baik dalam pengertian material maupun immaterial.

Kata (الدّين) *ad-dîn/agama* pada ayat di atas dapat juga dipahami dalam arti *pemeluk agama,* yakni memenangkan pemeluk-pemeluk agama Islam atas pemeluk-pemeluk agama lain. Demikian Ibn 'Âsyûr. Kemenangan agama berarti tuntunannya mengatasi tuntunan agama-agama lain serta lebih sesuai guna menyejahterakan manusia lahir dan batin, dunia dan akhirat. Kemenangan agama Islam dan pemeluknya tidak harus diartikan punahnya agama-agama yang lain, tetapi ia berarti eksis dan berlanjutnya agama Islam. Ini karena Islam sejak semula memberi pilihan kepada manusia untuk memeluk agama yang dikehendakinya, sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya: (لكم دينكم ولي دين) *lakum dînukum wa liya dîn,* dan dengan demikian jika setiap orang telah memiliki kebebasan untuk menganut agama dan kepercayaannya tanpa diganggu dan dihalangi oleh kekuatan apapun, maka ketika itu Islam telah meraih kemenangan dan telah mengatasi agama-agama lain yang tidak memberi kebebasan itu atau menghalangi orang lain memeluknya.

Apapun maknanya, yang jelas janji Allah dalam bentuknya yang tidak dapat dipungkiri telah terbukti, minimal pada masa hidup Rasul saw. dan Khulâfa' ar-Râsyidîn. Kalau kini ada yang berkata bahwa kemenangan dan keunggulan itu tidak ditemukan lagi, maka salah satu penyebab utamanya adalah karena umat Islam tidak sepenuhnya mengikuti tuntunan Allah dan Rasul-Nya.

Thabâthabâ'i memahami kata (الدّين كلّه) *ad-dîn kullihi* dalam arti semua jalan atau ajaran yang bukan (bertentangan) dengan ajaran Islam.

AYAT 10-11

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَى تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿١٠﴾ تُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman maukah Aku menunjukkan kepada kamu suatu perniagaan yang menyelamatkan kamu dari siksa yang pedih? Kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad dengan harta-harta dan jiwa-jiwa kamu di jalan Allah, yang demikian itu baik buat kamu. Jika kamu mengetahui."

Ayat yang lalu menegaskan bahwa Allah akan hendak memenangkan agama-Nya atas semua agama. Kehendak itu diwujudkan-Nya melalui perjuangan kaum beriman – bukan karena Dia tidak mampu mewujudkannya sendiri, tetapi karena Dia hendak pula menguji keimanan manusia. Dari sini ayat-ayat di atas dengan gaya bertanya memerintahkan kaum berjuang guna mewujudkan kehendak Allah itu. Allah berfirman: *Wahai orang-orang yang beriman maukah* kamu *Aku* Yang Maha Mengetahui ini *menunjukkan kepada kamu suatu perniagaan* besar *yang* bila kamu melakukannya maka ia dapat *menyelamatkan kamu* atas izin Allah *dari siksa yang pedih?* Perniagaan itu adalah perjuangan di jalan Allah, karena jika kamu mau maka hendaklah *kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya* yakni meningkatkan iman kamu dan memperbaharuinya dari saat ke saat *dan* juga *berjihad* yakni bersungguh-sungguh dari saat ke saat mencurahkan apa yang kamu miliki berupa tenaga, pikiran, waktu, dan *dengan harta-harta dan jiwa-jiwa kamu* masing-masing *di*

jalan Allah, yang demikian itu yakni beriman dan berjihad yang sungguh tinggi nilainya lagi luhur *baik buat kamu. Jika kamu mengetahui* bahwa hal tersebut baik maka tentulah kamu mengerjakannya.

Kata (تؤمنوا) *tu'minû* demikian juga (تجاهدون) *tujâhidûn* berbentuk *mudhâri'/present tense* tetapi maksudnya adalah perintah. Makna ini dikuatkan oleh kata (يغفر) *yaghfir* yang dapat dinilai sebagai dampak dari perintah yang disampaikan dalam bentuk kata kerja *mudhâri'* itu.

Yang dimaksud dengan kata (تجارة) *tijârah* dalam ayat ini adalah amal-amal saleh. Memang al-Qur'ân sering kali menggunakan kata itu untuk makna tersebut, karena motivasi beramal saleh – oleh banyak orang – adalah untuk memperoleh ganjaran persis seperti perniagaan yang dijalankan seseorang guna meraih keuntungan.

Sepintas dapat dikatakan bahwa *keselamatan dari siksa* bukan merupakan dambaan para pedagang. Dengan kata lain *tidak rugi* bukanlah harapan mereka; yang mereka harapkan adalah keuntungan. Ini dapat dijawab dengan menyatakan bahwa *keselamatan* dimaksud dijelaskan oleh ayat 12 yakni pengampunan dan perolehan surga, dan itulah keberuntungan yang besar sebagaimana ditegaskan oleh ayat 13 yang akan datang. Di sisi lain al-Qur'ân juga menegaskan bahwa:

فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ

"Siapa yang disingkirkan – walau sedikit – *dari neraka dan dimasukkan ke surga maka dia telah beruntung"* (QS. Âl 'Imrân [3]: 185). Bisa juga dikatakan bahwa ada orang-orang yang sebelum masuk ke surga, harus terlebih dahulu masuk ke neraka dan tersiksa. Ayat ini menafikan terlebih dahulu siksa itu sebelum menjelaskan keberuntungan yang mereka peroleh.

Kalimat (إن كنتم تعلمون) *in kuntum ta'lamûn/jika kamu mengetahui* ada juga yang memahaminya sebagai kalimat yang tidak memerlukan objek. Maknanya adalah Jika kamu termasuk kelompok yang berpengetahuan. Makna ini mengandung kecaman yang lebih keras, karena seseorang yang tidak berpengetahuan, tidak dianggap benar amalannya, tidak akan memperoleh ganjaran bahkan tidak memiliki kebaikan.

AYAT 12-13

يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي

جَنَّاتِ عَدْنٍ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٢﴾ وَأُخْرَى تُحِبُّونَهَا نَصْرٌ مِنَ اللهِ وَفَتْحٌ
قَرِيبٌ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٣﴾

"Dia mengampuni buat kamu dosa-dosa kamu dan Dia memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan tempat-tempat tinggal yang baik, di surga-surga 'Adn. Itu adalah keberuntungan yang besar. Dan yang lain yang kamu menyukainya: Pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat, dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin."

Setelah ayat yang lalu menunjukkan jalan keselamatan yang mestinya ditempuh oleh orang-orang beriman, ayat di atas menjelaskan ganjaran yang menanti mereka. Allah berfirman: Jika kamu melakukan apa yang diperintahkan Allah itu, yakni beriman dan berjihad, niscaya *Dia mengampuni buat kamu* secara khusus *dosa-dosa kamu* sehingga tidak ada lagi bekasnya yang dapat terlihat dan dampak buruknya tidak akan menimpa kamu *dan* setelah itu *Dia memasukkan kamu* berkat rahmat-Nya *ke dalam surga yang mengalir di bawah* pepohonan*-nya sungai-sungai dan* kamu juga dianugerahi *tempat-tempat tinggal yang baik,* nyaman, indah lagi luas *di surga-surga 'Adn.* Balasan yang demikian *itu adalah keberuntungan yang besar.* Itulah yang akan kamu peroleh di akhirat nanti; *dan* ada lagi balasan *yang lain* buat kamu yang kamu dapat raih di dunia ini dan *yang kamu* senantiasa *menyukainya* yaitu: *Pertolongan* yang bersumber dari *Allah dan kemenangan* yang juga bersumber dari-Nya dan *yang dekat* yakni yang segera kamu akan raih. Hai Nabi Muhammad, berilah peringatan buat mereka yang masih meragukan penyampaian Kami ini, *dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin* yakni yang mantap imannya, karena ganjaran itu disiapkan buat mereka.

Penyebutan *tempat-tempat tinggal* oleh ayat di atas merupakan salah satu bentuk dorongan untuk berjihad, karena siapa yang berjihad apalagi dalam bentuk perang fisik, sering kali harus meninggalkan tempat tinggalnya untuk ke wilayah lain atau bahkan tempat tinggalnya di dunia ini. Nah, ayat di atas menyatakan bahwa tempat tinggal seseorang di dunia betapapun indahnya, tidak ada artinya jika dibandingkan dengan tempat tinggal di surga nanti.

Kata (فتح) *fatḥ* yang pada dasarnya bermakna *antonim tertutup*, karena itu ia bisa diartikan *membuka.* Makna kata ini kemudian berkembang menjadi

kemenangan, karena dalam kemenangan tersirat sesuatu yang diperjuangkan menghadapi sesuatu yang dihalangi dan ditutup. *'Irfân/pengetahuan* dan *hidâyah* juga dinamai demikian, karena ia membuka tabir kegelapan. Atas dasar itu, kata yang digunakan ayat di atas berarti kemenangan memasuki kota Mekah, serta terbukanya hati dan pikiran manusia, dalam hal ini kaum musyrikin Mekah untuk memeluk agama Islam.

Berita gembira yang disampaikan ayat di atas, terbukti kebenarannya setelah turunnya ayat di atas.

AYAT 14

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا أَنْصَارَ اللهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ لِلْحَوَارِيِّينَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللهِ فَآمَنَتْ طَائِفَةٌ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَكَفَرَتْ طَائِفَةٌ فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ ءَامَنُوا عَلَى عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ ﴿١٤﴾

"Wahai orang-orang beriman, jadilah kamu pembela-pembela Allah, seperti halnya (ketika) 'Îsâ putra Maryam berkata kepada al-Hawâriyyûn: "Siapakah penolong-penolongku menuju kepada Allah?" Para sahabat-sahabatnya yang setia itu menjawab: "Kami adalah penolong-penolong Allah." Maka berimanlah segolongan dari Banî Isrâ'îl dan kafirlah segolongan. Maka Kami mengukuhkan orang-orang yang beriman itu menghadapi musuh mereka sehingga mereka menjadi orang-orang yang menang."

Ayat 9 yang lalu menyebutkan bahwa Allah hendak memenangkan agama-Nya dan menyempurnakan cahaya-Nya, selanjutnya ayat 10 dan 11 mengisyaratkan bahwa kehendak tersebut Dia wujudkan melalui jihad orang-orang beriman, yang kemudian disusul oleh ayat 12 dan 13 dengan uraian tentang ganjaran yang disiapkan Allah buat mereka yang berjihad itu. Nah, setelah penjelasan-penjelasan tersebut kini Allah mengundang orang-orang beriman untuk berjuang menolong agama Allah itu untuk membuktikan kebenaran iman mereka sekaligus guna terlaksananya kehendak-Nya itu. Ayat di atas menyatakan: *Wahai orang-orang beriman, jadilah* dan tetaplah *kamu* semua sebagai *pembela-pembela* yang mantap dan kukuh dalam menegakkan agama *Allah* kapan dan di manapun. *Seperti halnya* para sahabat 'Îsâ as. ketika *'Îsâ putra Maryam berkata kepada al-Hawâriyyûn* yakni sahabat-sahabat beliau yang terdekat dan paling khusus: *"Siapakah*

yang akan menjadi *penolong-penolong* agama yang *ku* ajarkan – *menuju kepada Allah* untuk menegakkan agama-Nya?" *Para sahabat-sahabatnya yang setia itu menjawab: "Kami* semua *adalah penolong-penolong* agama *Allah* walau kami sadar bahwa Allah tidak butuh pertolongan kami. Lalu setelah itu, 'Îsâ as. mengajak seluruh Banî Isrâ'îl agar mereka semua beriman kepada Allah *maka berimanlah segolongan dari Banî Isrâ'îl* kepada 'Îsâ as. *dan kafirlah segolongan* yang lain. *Maka Kami mengukuhkan orang-orang yang beriman* baik al-Hawâriyyûn maupun selain mereka *menghadapi musuh-musuh mereka* yang kafir *sehingga* pada akhirnya – walau setelah kepergian 'Îsâ as. – *mereka menjadi orang-orang yang menang.*

Firman-Nya: (كونوا أنصار الله) *kûnû anshâr Allâh* ditujukan kepada orang-orang beriman dari umat Nabi Muhammad saw. Perintah ini bisa dipahami dalam arti berjihad melawan musuh dengan cara apapun, bisa juga berarti perintah untuk tabah menghadapi gangguan kaum kafir. Ibn 'Âsyûr yang mengemukakan pendapat ini menyatakan bahwa perintah untuk berjihad telah dikemukakan sebelum ini (ayat 11), sehingga tentu yang diperintahkan di sini berbeda dengan yang lalu itu. Di sisi lain – tulis Ibn 'Âsyûr – ketabahan menghadapi gangguan dan keteguhan melaksanakan tuntunan agama dalam kondisi terganggu itu, sejalan dengan apa yang dialami oleh pengikut-pengikut 'Îsâ as. Nabi 'Îsâ as. demikian juga al-Hawâriyyûn itu tidaklah berjihad tetapi mereka tabah dan sabar, sampai akhirnya mereka memperoleh kemenangan (kebebasan beragama) dan tersebar agamanya, hingga Allah mengutus Nabi Muhammad saw. membawa Islam yang berfungsi menggantikan ajaran 'Îsâ as. itu. Demikian lebih kurang Muhammad Thâhir Ibn 'Âsyûr.

Thabâthabâ'i memahami kalimat *kûnû anshâr Allâh* dalam arti menjadi pembela-pembela Rasul Allah dalam menelusuri jalan yang beliau tempuh menuju Allah swt. yang berdasarkan kepada *bashîrah* yakni hujjah yang nyata dalam bentuk bukti-bukti rasional dan emosional. Makna ini – menurut ulama tersebut – sejalan dengan kalimat sesudahnya yakni *"Seperti halnya (ketika) 'Îsâ putra Maryam berkata kepada al-Hawâriyyûn".* Dengan demikian yang dituntut dari kaum muslimin adalah menjadi pembela-pembela Nabi Muhammad saw. dalam menyebarkan dakwah, dan menegakkan kalimat hak dengan berjihad, dan itulah makna iman kepada Nabi saw. serta mematuhi perintah dan larangan beliau.

Kata (الحواريّون) *al-hawâriyyûn* adalah bentuk jamak dari kata (الحواري) *al-hawâry.* Sementara ulama berpendapat bahwa kata ini bukan dari bahasa

Arab, tetapi dari bahasa Habasyah (Ethiopia) yakni *ḥawâriya* yang berarti sahabat yang sangat tulus. Ada juga yang menyatakan dia terambil dari kata (الحور) *al-ḥûr* yang berarti *putih* dan *sangat murni*. Mereka dinamai demikian, karena putih dan sucinya kalbu mereka dari aneka noda serta tulusnya persahabatan mereka kepada 'Îsâ as. Apapun asal katanya, yang jelas kata ini digunakan al-Qur'ân menunjuk sahabat-sahabat setia Nabi 'Îsâ as. Mereka berjumlah dua belas orang.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa Allah memberi kemenangan kepada teman-teman 'Îsâ as. Boleh jadi kemenangan itu mereka peroleh di masa hidup mereka, lalu setelah kematiannya tidak ada lagi yang gigih memperjuangkan ajaran Nabi 'Îsâ as., sehingga Banî Isrâ'îl tertindas dan nanti setelah dua ratus tahun lebih baru mereka bangkit kembali.

Surah ini dibuka dengan pemberitahuan bahwa semua makhluk di langit dan bumi bertasbih kepada Allah, dan bahwa orang-orang mukmin tidak pantas mengatakan sesuatu yang tidak dikerjakan, dan bahwa Allah menyukai mereka yang bersatu padu dalam berjihad menegakkan agama Allah. Akhir surah ini berbicara tentang jihad sambil memberi cantoh pengikut-pengikut 'Îsâ yang setia, yang sesuai ucapan dan perbuatannya. Demikian bertemu uraian awal surah ini dengan uraian akhirnya. Maha Benar Allah dalam segala firman-Nya. *Wa Allâh A'lam.*

Surah al-Jumu'ah

Surah ini terdiri dari 11 ayat,
Surah ini dinamakan *AL-JUMU'AH*
yang berarti *"Hari Jum'at"*,
diambil dari ayat 9.
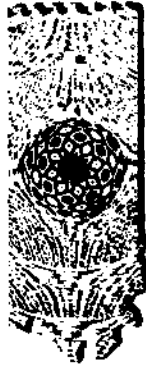
SURAH AL-JUMU'AH

Surah al-Jumu'ah merupakan salah satu surah yang disepakati ulama turun setelah Nabi berhijrah ke Madinah. Namanya *Surah al-Jumu'ah* yang merupakan satu-satunya nama untuk kumpulan ayat-ayat berikut, adalah nama yang telah dikenal sejak masa Rasul saw. Nama tersebut terambil dari kata *al-jumu'ah* yang disebut dalam ayat ke 9 surah ini. Kata tersebut menunjuk hari keenam dari tujuh hari yang dikenal. Kata *jumu'ah* juga dikenal dalam arti shalat tertentu yang menempati tempat shalat Zhuhur pada hari tersebut. Surah al-Jumu'ah dapat dipahamai menunjuk pada shalat tersebut, sesuai dengan konteks ayat 9 itu. Tapi itu bukan berarti bahwa shalat Jum'at baru diwajibkan dengan turunnya surah (ayat itu), karena shalat tersebut telah dilaksanakan Nabi saw. sejak tibanya di Madinah, bahkan kaum muslimin penduduk Madinah telah melakukannya sebelum Nabi berhijrah. Sementara ulama menilai surah ini turun pada tahun VI Hijrah setelah perang Khaibar, dan bahwa ia turun sekaligus.

Tema utama surah ini menurut banyak ulama antara lain Ibn 'Âsyûr dan Thabâthabâ'i, adalah peringatan tentang pentingnya shalat Jum'at dan perlunya meninggalkan semua aktivitas jika waktunya telah tiba. Karena itu – menurut Ibn 'Âsyûr – surah ini memulai uraiannya dengan menyucikan Allah swt. Di sini diuraikan juga tentang keutamaan Nabi Muhammad saw. dan bahwa risalah beliau adalah anugerah Allah swt.

Sayyid Quthub yang berpendapat bahwa surah ini turun setelah surah ash-Shaff yang lalu – menjadikan tema utamanya adalah tema utama surah

ash-Shaff, walaupun dari sisi, gaya dan perangsang-perangsang yang berbeda. Surah ini menurutnya bermaksud menanamkan dalam hati dan benak masyarakat Islam di Madinah bahwa mereka adalah kelompok yang pada akhirnya dipilih untuk memikul amanah Akidah Islamiah, dan bahwa itu adalah anugerah Allah buat mereka, dan bahwa pengutusan Rasul saw. kepada al-Ummiyyîn – yakni orang-orang Arab – adalah satu nikmat yang sangat besar, yang harus disyukuri, sebagaimana itu mengundang konsekuensi adanya kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan oleh kelompok yang telah terpilih itu.

Al-Biqâ'i menulis tentang tema utama surah ini bahwa: Ia menjelaskan apa yang dinamai *shaff/kesatuan barisan* karena ia adalah syariat agama yang paling jelas dan tali Islam yang paling kukuh dan itulah *Jum'at* yang nama surah ini menjelaskan tentang maksudnya dengan adanya kewajiban berkumpul serta keharusan tampil bersegera ke sana meninggalkan segala sesuatu selainnya, karena adanya perceraiberaian saat Nabi Muhammad saw. berkhutbah padahal beliau diutus untuk menyucikan mereka dan mereka diperintahkan untuk menyatu dengan beliau dalam berjuang serta dalam segala suka dan duka. Namanya *al-Jumu'ah* sangat sesuai dengan tema itu apabila diperhatikan ayat-ayatnya pada awal dan akhirnya." Demikian al-Biqâ'i. Yang dimaksud oleh ulama ini dengan perceraiberaian saat Nabi berkhutbah adalah yang dibicarakan oleh ayat 11 surah ini, yang turun mengecam sementara kaum muslimin yang meninggalkan Nabi berkhutbah akibat kehadiran kafilah.

Surah ini merupakan surah yang ke 105 dari segi perurutan turunnya. Ia turun sesudah surah at-Taḫrîm dan sebelum surah at-Taghâbun. Jumlah ayat-ayatnya sebanyak 11 ayat menurut cara perhitungan semua ulama.

AYAT 1

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴿١﴾

"Bertasbih kepada Allah apa yang di langit dan di bumi, Maha Raja, Maha Suci, Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Surah ash-Shaff ditutup dengan uraian tentang sekelompok orang dari pengikut-pengikut Nabi 'Îsâ as. yang mendapat dukungan Allah menghadapi lawan-lawan mereka, sehingga akhirnya mereka dapat mengatasi dan mengalahkan lawan-lawan mereka. Itu merupakan salah satu bukti tentang kesempurnaan kuasa Allah dan pengetahuan-Nya yang menyeluruh. Ini pada gilirannya mengharuskan untuk menyucikan Allah dari segala kekurangan dan ketidakwajaran, karena itu surah ini dimulai dengan penyucian Allah swt. Di sisi lain karena tiga surah yang lalu telah dibuka dengan menggunakan kata *sabbaẖa* yang berbentuk kata kerja masa lampau (*mâdhî/past tense*) – tiga kali – yang mengandung makna kemantapan dan membuktikan bahwa semua makhluk telah bertasbih menyucikannya, maka di sini setelah kemantapan itu, ayat di atas memulai dengan menggunakan bentuk kata kerja masa kini dan datang (*mudhâri'/present tense*) guna menunjukkan bahwa tasbih atau penyucian mereka itu, masih terus berlangsung dari saat ke saat pada masa ini dan terus akan berlanjut di masa datang.

Ayat di atas menyatakan bahwa: *Bertasbih* secara terus-menerus *kepada* dan untuk *Allah* semata – sejak wujudnya hingga kini dan masa

datang semua *apa yang* berada *di langit dan* yang berada *di bumi* yakni semua mengakui keagungan dan kebesaran-Nya, tunduk dan patuh secara sukarela mengikuti ketetapan-Nya, Dialah yang *Maha Raja* yang menguasai dan mengendalikan alam raya, *Maha Suci* dari segala kekurangan bahkan kesempurnaan yang terbetik dalam benak manusia, *Maha Perkasa* tidak dapat dibendung kehendak-Nya *lagi Maha Bijaksana* dalam segala ketetapan-Nya.

Rujuklah ke ayat pertama surah al-Hadîd untuk memahami makna tasbih serta kandungan ayat di atas, dan rujuk juga ke QS. al-Hasyr [59]: 23 untuk memahami makna sifat-sifat Allah di atas.

AYAT 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولاً مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ ءَايَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٢﴾

"Dialah yang telah mengutus pada al-Ummiyyîn seorang Rasul dari mereka; membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, dan menyucikan mereka serta mengajarkan kepada mereka kitâb dan hikmah padahal sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata."

Salah satu pertanda sifat-sifat-Nya yang disebut di atas adalah apa yang diuraikan oleh ayat di atas. Thabâthabâ'i menulis bahwa ayat yang lalu adalah pengantar sekaligus menjadi bukti yang menunjukkan kebenaran uraian ayat di atas. Allah yang disucikan oleh semua yang wujud di langit dan di bumi. Ini karena semua makhluk memiliki kekurangan dan kebutuhan, dan itu tidak dapat dipenuhi untuk mereka kecuali Allah swt., sehingga Allah yang tidak butuh sesuatu dan memenuhi kebutuhan siapa pun adalah Dia Yang Berhak disucikan dari segala kekurangan dan kebutuhan. Selanjutnya karena hanya Dia yang memenuhi kebutuhan semua makhluk maka hanya Dia pula yang berwewenang menetapkan dan mengatur dan mengendalikan segala sesuatu, dengan kata lain hanya Dia *al-Mâlik/Maha Raja*. Salah satu bentuk pengaturan-Nya adalah menetapkan agama. Ketetapan itu, bukan karena Dia butuh atau adanya kekurangan pada diri-Nya yang hendak Dia sempurnakan. Sama sekali tidak, karena Dia *Quddûs/Maha Suci* dari segala kekurangan dan kebutuhan. Selanjutnya *Quddûs* itu, bila telah menyampaikan tuntunan-Nya melalui Rasul, lalu tidak dipenuhi oleh makhluk yang diajak, maka itu sama sekali tidak mengurangi

kekuasaan-Nya karena Dia adalah *al-'Azîz/Yang Maha Perkasa.* Kalau Dia berkehendak untuk memaksakan kehendak-Nya maka dengan mudah dapat terlaksana. Di sisi lain, apa yang ditetapkan-Nya dari ajaran agama, tidak mungkin akan sia-sia, karena Dia adalah *Ḥakîm/Maha Bijaksana* meletakkan segala sesuatu pada tempatnya. Dia tidak melakukan sesuatu kecuali untuk manfaat makhluk. Demikian lebih kurang tulis Thabâthabâ'i.

Allah berfirman: *Dialah* sendiri tanpa campur tangan siapa pun *yang telah mengutus pada* masyarakat *al-Ummiyyîn* yakni orang-orang Arab *seorang Rasul* yakni Nabi Muhammad saw. yang *dari* kalangan *mereka* yang ummiyyîn yakni yang tidak pandai membaca dan menulis itu – dan dengan demikian mereka sangat mengenalnya. Rasul itu *membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya,* padahal dia adalah seorang ummiy. Bukan hanya itu, *dan* Rasul yang ummiy itu juga *menyucikan mereka* dari keburukan pikiran, hati, dan tingkah laku *serta mengajarkan* yakni menjelaskan dengan ucapan dan perbuatannya *kepada mereka kitâb* al-Qur'ân *dan ḥikmah* yakni pemahaman agama, atau ilmu amaliah dan amal ilmiah *padahal sesungguhnya mereka* yang dibacakan diajar dan disucikan itu *sebelumnya* yakni sebelum kedatangan Rasul itu dan setelah mereka menyimpang dari ajaran Nabi Ibrâhîm *benar-benar dalam kesesatan yang nyata.* Sungguh besar bukti kerasulan Nabi Muhammad saw. yang dipaparkan ayat di atas dan sungguh besar nikmat yang dilimpahkan-Nya kepada masyarakat itu.

Kata (في) *fî/pada* oleh ayat di atas berfungsi menjelaskan keadaan Rasul saw. di tengah mereka, yakni bahwa beliau senantiasa berada bersama mereka, tidak pernah meninggalkan mereka, bukan juga pendatang di antara mereka. Demikian Ibn 'Âsyûr.

Kata (الأميين) *al-ummiyyîn* adalah bentuk jamak dari kata (أمي) *ummiy* dan terambil dari kata (أم) *umm/ibu* dalam arti seorang yang tidak pandai membaca dan menulis. Seakan-akan keadaannya dari segi pengetahuan atau pengetahuan membaca dan menulis sama dengan keadaannya ketika baru dilahirkan oleh ibunya atau sama dengan keadaan ibunya yang tak pandai membaca. Ini karena masyarakat Arab pada masa Jahiliah umumnya tidak pandai membaca dan menulis, lebih-lebih kaum wanitanya. Ada juga yang berpendapat bahwa kata *ummiy* terambil dari kata (أمة) *ummah/umat* yang menunjuk kepada masyarakat ketika turunnya al-Qur'ân, yang oleh Rasul saw. dilukiskan dengan sabda beliau: "Sesungguhnya kita adalah umat yang *Ummiy,* tidak pandai membaca dan berhitung." Betapapun, yang dimaksud dengan *al-Ummiyyîn* adalah masyarakat Arab.

Imâm Fakhruddîn ar-Râzi dalam tafsirnya menulis tentang ayat di atas lebih kurang sebagai berikut: "Kesempurnaan manusia diperoleh dengan mengetahui kebenaran serta kebajikan dan mengamalkan kebenaran dan kebajikan itu. Dengan kata lain, manusia memiliki potensi untuk mengetahui secara teoritis dan mengamalkan secara praktis. Allah swt. menurunkan kitab suci dan mengutus Nabi Muhammad saw. untuk mengantar manusia meraih kedua hal tersebut. Dari sini kalimat *membacakan ayat-ayat Allah* berarti Nabi Muhammad saw. "menyampaikan apa yang beliau terima dari Allah untuk umat manusia", sedang *menyucikan mereka* mengandung makna "penyempurnaan potensi teoritis dengan memperoleh pengetahuan Ilahiah", dan *mengajarkan al-Kitab* merupakan isyarat tentang pengajaran "pengetahuan lahiriah dari syariat". Adapun *al-Hikmah* adalah "pengetahuan tentang keindahan, rahasia, motif serta manfaat-manfaat syariat". Demikian ar-Râzi yang dikenal dengan gelar *al-Imâm.*

Pendapat di atas tidak sepenuhnya diterima oleh ulama-ulama lain. Syeikh Muhammad Abduh memahami arti *ayat-ayat Allah* dengan ayat-ayat *kauniyah* yang menunjukkan kekuasaan, kebijaksanaan dan keesaan-Nya. Membacakan ayat-ayat tersebut dalam arti menjelaskannya dan mengarahkan jiwa manusia untuk meraih manfaat, pelajaran darinya, sama dengan firman-Nya dalam QS. Âl 'Imrân [3]: 190:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, serta pergantian malam dan siang terdapat ayat-ayat/tanda-tanda bagi Ulul Albâb (orang-orang yang berpikir)." Sedang makna *menyucikan mereka* adalah "membersihkan jiwa mereka dari keyakinan-keyakinan yang sesat, kekotoran akhlak dan lain-lain yang merajalela pada masa Jahiliah," sedang *mengajar al-Kitab* dipahami oleh Muhammad Abduh sebagai "mengajar tulis-menulis dengan pena", karena – kata Abduh seperti dikutip oleh Rasyid Ridha dalam tafsir *al-Manâr* – "Sesungguhnya agama (Islam) yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. ini telah mengharuskan mereka belajar tulisan dengan pena dan membebaskan mereka dari buta huruf, karena agama tersebut mendorong (bangkitnya) peradaban, serta pengaturan urusan umat."

Adapun *al-Hikmah*, maka maknanya menurut Abduh adalah "rahasia persoalan-persoalan (agama), pengetahuan hukum, penjelasan tentang kemaslahatan serta cara pengamalan dst."

Imâm Syâfi'î memahami arti *al-Ḥikmah* dengan "as-Sunnah", karena tidak ada selain al-Qur'ân yang diajarkan Nabi Muhammad saw. kecuali as-Sunnah.

Kata (منهم) *minhum/dari mereka,* mengisyaratkan bahwa Rasul saw. memiliki hubungan darah dengan seluruh suku-suku Arab. Menurut sejarawan, Ibn Isḥâq, hanya suku Taghlib yang tidak memiliki ḥubungan darah dengan Rasul. Itu untuk menyucikan Rasul saw. dari ajaran agama Kristen yang menjadi anutan suku tersebut.

Kata (إن) *in* dalam firman-Nya: (وإن كانوا) *wa in kânû* berfungsi sama dengan kata (إنّ) *inna/sesungguhnya.* Indikatornya adalah huruf (ل) *lâm* pada kalimat (لفي ضلال مبين) *la fî dhalâl mubîn.* Penggalan ayat di atas bermaksud menggambarkan bahwa apa yang dilakukan Rasul saw. itu sungguh merupakan nikmat yang besar buat masyarakat Arab yang beliau jumpai. Beliau bukannya mengajar orang-orang yang memiliki pengetahuan atau menambah kesucian orang yang telah hampir suci, tetapi mereka adalah orang-orang yang sangat sesat. Kita dapat membayangkan kesesatan dan kebodohan mereka antara lain jika memperhatikan berhala-berhala yang mereka sembah. Berhala-berhala itu sama sekali tidak memiliki nilai seni dan keindahan, tetapi adalah batu-batu biasa. Sering kali dalam perjalanan, mereka memilih empat buah batu. Yang terbaik mereka sembah, dan sisanya mereka jadikan tumpu buat priuk masak mereka. Bahkan ada yang membuat berhala dari buah-buah kurma, lalu menyembahnya, dan ketika lapar kurma-kurma itu mereka makan. Demikian sedikit dari kesesatan mereka.

AYAT 3-4

وَءَاخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٣﴾ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٤﴾

"Dan selain dari mereka yang belum menyusul mereka, dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Itulah karunia Allah diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki dan Allah adalah Pemilik karunia yang besar."

Ayat yang lalu berbicara tentang pengutusan dan fungsi Rasulullah saw. kepada al-Ummiyyîn. Ayat di atas melanjutkan bahwa: *Dan selain dari mereka yang belum menyusul mereka, dan Dialah* saja tidak ada selain-Nya *Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.* Pengutusan dan dampak-dampak

positifnya yang disebut di atas *itulah karunia Allah diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki* sesuai dengan kuasa dan kebijaksanaan-Nya, *dan Allah adalah Pemilik karunia yang besar.*

Kata (و) *wa/dan* dalam bahasa Arab digunakan menggambarkan penggabungan dua hal yang berbeda. Dalam tafsir *al-Jalâlain* – demikian juga *al-Mîzân* karya Thabâthabâ'i – kata *dan* pada ayat 3 di atas dinyatakan berfungsi menghubungkan kata (آخرين) *âkharîn* dengan kata (الأميين) *al-Ummiyyîn.* Pendapat ini ditolak antara lain oleh Ibn 'Âsyûr. Menurutnya hal tersebut tidak mungkin karena ayat yang lalu menyatakan bahwa Rasul saw. berada di tengah masyarakat Arab, sedang jika kata *dan* berfungsi menghubungkan kedua kata tersebut, maka itu berarti Rasul saw. pernah berada di tengah selain orang-orang Arab *al-Ummiyyîn,* padahal kenyataannya tidak demikian. Agaknya hal serupa telah dipertimbangkan oleh al-Biqâ'i – jauh sebelum Ibn 'Âsyûr, karena itu walaupun pakar hubungan antar ayat ini memahami kata *dan* sebagai penghubung kata *ummiyyîn,* namun dia menulis bahwa ayat di atas menyatakan: "Dan Allah juga telah mengutusnya kepada yang lain dari mereka yang *ummiyyîn* itu – yang bukan orang Arab, yaitu yang sama dengan orang Arab dalam ketidaktahuan membaca dan menulis dari kelompok orang-orang Majusi, Yahudi dan Nasrani ketika itu."

Kembali kepada Ibn 'Âsyûr, ulama ini berpendapat bahwa kata *dan* pada ayat di atas berfungsi menghubungkan kata (آخرين) *âkharîn/yang lain* dengan kata (يتلو) *yatlû/membacakan* yakni, "Dan dia yakni Nabi Muhammad juga membacakan kepada yang lain ayat-ayat-Nya." Dari sini – tulisnya – diketahui bahwa beliau pun diutus kepada mereka karena *tilawât* Rasul tidak lain maknanya kecuali *tablîgh/penyampaian wahyu Ilahi.* Bisa juga – lanjutnya – kata *dan* berarti *bersama,* sehingga ayat di atas bagaikan menyatakan bahwa Rasul saw. membacakan kepada al-*Ummiyyîn* ayat-ayat Kami dan menyucikan serta mengajarkan mereka *bersama yang selain* yakni yang berbeda dengan *mereka.*

Kata (آخرين) *âkharîn* dipahami sebagai *selain.* Kelainan itu bisa berkaitan dengan waktu bisa juga dengan tempat. Sebelum menentukan apa dan siapa yang dimaksud, perlu ditentukan terlebih dahulu siapa yang dimaksud dengan (منهم) *minhum/dari mereka.* Kalau kita berkata bahwa yang dimaksud *dari mereka* adalah *ummiyyîn* yang disebut oleh ayat yang lalu, maka yang dimaksud dengan *âkharîn* adalah selain orang-orang Arab *Ummiyyîn* itu, yang Nabi tidak berada bersama mereka. Yang dimaksud

adalah suku-suku Arab selain penduduk Mekah, bahkan dapat mencakup suku-suku non Arab. Makna ini diperkuat oleh riwayat Bukhâri, Muslim dan at-Tirmidzi melalui Abû Hurairah yang berkata: Suatu ketika kami duduk bersama Rasul saw. lalu turun surah al-Jumu'ah, lalu (begitu selesai beliau menerima wahyunya) beliau membacanya sampai tiba pada firman-Nya: *"Wa âkharîna minhum lammâ yalḫaqû bihim."* Seorang pria bertanya kepada beliau: "Siapakah mereka wahai Rasulullah?" Beliau tidak menjawab sampai orang itu mengulang pertanyaannya sebanyak tiga kali. Ketika itu Salmân al-Fârisi (yang berasal dari Persia/Iran) ada di tengah kami. Nabi saw. meletakkan tangan beliau kepada Salmân dan bersabda: "Seandainya iman berada di bintang, niscaya ia akan digapai oleh tokoh dari mereka."

Jawaban Nabi saw. merupakan penafsiran dari kata *âkharîn* dan penunjukan Salmân serta bangsanya adalah contoh yang dapat mencakup suku dan bangsa-bangsa lain. Demikianlah yang dimaksud dengan kata *âkharîn* jika kata *minhum/dari mereka* dipahami menunjuk kata *Ummiyyîn*. Ada kemungkinan lain dari maksud kata *minhum* yang dikemukakan juga oleh Ibn 'Âsyûr, yaitu kata (من) *min* dipahami dalam arti *sebagian dari* dan kata (هم) *hum* yang menyertainya menunjuk kepada kalimat *padahal sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,* sehingga ayat di atas menyatakan *dan selain dari orang yang sesat itu, Nabi juga membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah* dan seterusnya. Bisa juga kata *min* merupakan apa yang dikenal dengan (من الإتصالية) *min al-ittishâliyyah* sehingga ia dipahami dalam arti *berhubungan* dan dengan demikian ayat di atas bagaikan menyatakan: "Dan ada lagi yang lain yang berhubungan dengan mereka dan yang termasuk dalam kelompok mereka." Jika makna ini yang diambil maka ayat di atas mengisyaratkan adanya umat-umat lain yang akan memeluk Islam sesudah *al-Ummiyyîn* itu – yang berhubungan dengan mereka dan menjadi seperti mereka. Bahwa mereka "berhubungan dan menjadi seperti mereka" mengisyaratkan bahwa mereka akan memahami bahasa Arab untuk memahami agama Islam dan membaca ayat-ayat al-Qur'ân. Dengan demikian ayat ini memberitakan bahwa ada umat-umat selain bangsa Arab yang akan memeluk agama Islam, seperti Persia, India, Cina, Indonesia, Turki, Tatar, dan lain-lain. Demikian lebih kurang Thâhir Ibn 'Âsyûr. Pendapat terakhir ini dikemukakan juga oleh al-Biqâ'i dalam tafsirnya.

AYAT 5

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَاةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥﴾

"Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan Taurat kemudian mereka tidak memikulnya, adalah ibarat keledai yang mengangkut kitab-kitab. (Itulah) seburuk-buruk perumpamaan bagi kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah. Dan Allah tidak memberi petunjuk kaum yang zalim."

Ayat yang lalu melukiskan betapa besar nikmat dan karunia Allah yang telah dianugerahkan-Nya kepada masyarakat Ummiyyîn dan generasi serta bangsa-bangsa sesudah mereka. Anugerah yang berupa kehadiran Nabi, pengajaran kitab suci dan sebagainya, haruslah disyukuri dengan memanfaatkannya, karena kalau tidak bencana dapat jatuh atas mereka. Ayat di atas memberi contoh sekelompok manusia yang juga diutus kepada mereka Rasul serta dianugerahi kitab suci tetapi tidak memanfaatkannya. Mereka adalah orang-orang Yahudi. Allah mengecam mereka sebagai peringatan kepada umat Islam agar tidak melakukan apa yang mereka lakukan. Allah berfirman: *Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan* yakni yang diamanati *Taurat* agar mereka mengamalkan tuntunannya, *kemudian mereka tidak memikulnya* yakni tidak melaksanakan amanat itu – perumpamaan mereka – *adalah ibarat keledai yang mengangkut kitab-kitab* yang tebal tanpa mengerti kandungannya dan tanpa dapat memanfaatkannya bahkan hanya meletihkannya. Itulah *seburuk-buruk perumpamaan bagi kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah.* Mereka itu benar-benar telah sangat bejat sifatnya dan amat zalim kelakuannya *dan Allah tidak memberi* kemampuan mengamalkan *petunjuk* bagi *kaum yang zalim* yakni yang telah mendarah daging kezaliman dalam diri mereka sehingga tidak dapat lagi dikaruniai petunjuk itu.

Kata (حمار) *ḥimâr/keledai* dikenal sebagai lambang kebodohan. Orang-orang Yahudi yang diamanati melaksanakan Taurat, antara lain kewajiban mempercayai Nabi Muhammad saw., diibaratkan dengan keledai yang bodoh itu. Mereka tidak memahami kedudukan kitab sucinya, sehingga mereka mengubahnya, mencampurkannya dengan hal-hal yang tidak logis serta menghapus – paling tidak – sebagian petunjuknya. Tapi dalam saat yang sama, mereka menyatakan bahwa mereka mempertahankan kitab Taurat,

sehingga dari satu sisi mereka merasa memikul kitab suci itu tapi dari sisi lain karena mereka tidak memanfaatkannya, maka hanya beratnya saja yang mereka rasakan.

Kata (أسفار) *asfâr* adalah bentuk jamak dari (سفر) *sifr* yang pada mulanya berarti *terbuka.* Kata *safr* dengan *fatḥah* pada huruf *sîn,* biasa digunakan untuk hal-hal yang bersifat material. Dari sini wanita yang membuka kerudungnya dinamai (سافرة) *sâfirah.* Sedang kata *sifr* dengan *kasrah* pada huruf *sîn,* berarti kitab tebal karena kandungannya membuka sekian banyak informasi yang dapat dimanfaatkan.

Sementara ulama berpendapat bahwa ayat ini dan ayat-ayat berikut turun mengecam orang-orang Yahudi yang berkata bahwa *al-Ummiyyîn* tidak mempunyai kitab – sebagaimana mereka – bukan juga kekasih-kekasih Allah, dan tidak memiliki hari suci seperti hari Sabat mereka. Ayat di atas menyatakan bahwa walaupun mereka mempunyai kitab suci, tetapi tidak ada artinya buat mereka, bahkan hanya memberatkan mereka. Penolakan bahwa mereka kekasih Tuhan ditampik dengan ayat 6-7, sedang tentang tidak adanya hari suci di tampik dengan membuktikan adanya hari Jum'at yang merupakan hari istimewa dan terhormat bagi umat Islam.

Ayat di atas walaupun turun dalam konteks kecaman kepada orang-orang Yahudi, tetapi ia dapat mencakup juga umat Islam yang diamanati al-Qur'ân – bila mereka tidak meraih petunjuknya dan mengamalkan kandungannya. Bahkan dapat dikatakan bahwa ayat tersebut turun sebagai peringatan terhadap umat al-Qur'ân.

AYAT 6-7

قُلْ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ هَادُوا إِنْ زَعَمْتُمْ أَنَّكُمْ أَوْلِيَاءُ لِلَّهِ مِنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوُا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٦﴾ وَلَا يَتَمَنَّوْنَهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴿٧﴾

"Katakanlah: Hai orang-orang yang beragama Yahudi, jika kamu mengira bahwa kamu kekasih-kekasih bagi Allah – berbeda dengan manusia lain – maka idamkanlah kematian; jika kamu orang-orang yang benar dan tidaklah mereka mengidamkannya sama sekali disebabkan apa yang telah diperbuat tangan mereka sendiri dan Allah Maha Mengetahui orang-orang ẓalim."

Salah satu tanda ketidakpahaman mereka menyangkut kitab Taurat – sebagaimana ditegaskan oleh ayat yang lalu – adalah kepercayaan mereka bahwa mereka sebagai penganut agama Yahudi adalah kekasih-kekasih Allah, dan bahwa tidak akan ada yang masuk surga kecuali orang Yahudi. Ayat di atas memerintahkan Nabi menyampaikan tantangan guna membuktikan kebohongan mereka. Allah berfirman memerintahkan Nabi Muhammad saw. bahwa: *Katakanlah: Hai orang-orang yang beragama Yahudi,* dan merasa sebagai kekasih-kekasih Allah, *jika kamu mengira* yakni jika kamu benar dalam kepercayaan kamu – yang kami nilai sebagai perkiraan yang tidak berdasar – *bahwa* hanya *kamu kekasih-kekasih bagi Allah – berbeda dengan manusia lain – maka idamkanlah kematian* karena kekasih pasti ingin segera bertemu dengan kekasihnya, sedang pertemuan mesra dengan Allah buat kekasih tidak dapat diraih kecuali setelah kematian; *jika kamu orang-orang yang benar* tentu kamu akan melakukannya.

Mendapat perintah di atas, Nabi Muhammad saw. menyampaikannya kepada mereka, tetapi ternyata mereka bungkam. Allah menegaskan bahwa: *Dan tidaklah mereka* itu kini dan masa datang akan mengidamkannya *sama sekali* dan untuk selama-lamanya *disebabkan apa yang telah diperbuat tangan mereka sendiri* yakni karena mereka pun mengetahui bahwa mereka bergelimang dosa, menyembunyikan kebenaran lagi berlaku zalim *dan Allah Maha Mengetahui orang-orang zalim.*

Kata (إن) *in* digunakan untuk sesuatu yang diragukan atau jarang terjadi. Di sini timbul pertanyaan bahwa bukankah QS. al-Mâ'idah [5]: 18 menginformasikan bahwa orang-orang Yahudi berkata bahwa "Kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya" sehingga mestinya bukan kata *in* yang mengandung makna keraguan itu yang digunakan. Menjawab hal di atas, dapat dikatakan bahwa ucapan mereka itu adalah sesuatu yang sangat sulit dibenarkan, sehingga ia bagaikan sesuatu yang diragukan terucapkannya. Dengan kata *in* di atas, ayat ini bagaikan mengecam dan mengejek para pengucap kalimat yang sungguh sangat tidak logis itu.

Yang dimaksud dengan kata (هادوا) *hâdû* adalah orang-orang Yahudi atau yang beragama Yahudi. Mereka dalam bahasa Arab disebut (يهود) *Yahûd.* Sementara ulama berpendapat bahwa kata ini terambil dari bahasa Ibrani yaitu (يهوذ) *Yahûdz.* Penamaan tersebut – menurut Thâhir Ibn 'Âsyûr – baru dikenal setelah kematian Nabi Sulaimân as. sekitar 975 SM. Ada juga yang memahami kata tersebut berasal dari bahasa Arab, yang berarti

kembali yakni bertaubat. Mereka dinamai demikian, karena mereka bertaubat dari penyembahan *anak sapi.*

Penulis mengamati bahwa al-Qur'ân tidak menggunakan kata *yahûd* kecuali dalam konteks kecaman, agaknya itulah sebabnya maka di sini tidak digunakan kata tersebut tetapi digunakan kata *hâdû.* Selanjutnya rujuklah ke QS. al-Baqarah [2]: 62 untuk memperoleh informasi lebih banyak.

Surah al-Baqarah [2]: 96 menggambarkan betapa kecintaan orang-orang Yahudi terhadap kehidupan, kehidupan yang tidak berarti pun. Selanjutnya rujuklah ke QS. al-Mâ'idah [5]: 18 untuk memahami lebih jauh mengapa mereka enggan mendambakan kematian.

Ayat di atas menyatakan (أولياء لله) *auwliyâ' lillâh/kekasih-kekasih bagi Allah,* bukannya (أولياء الله) *auliyâ' Allâh/kekasih-kekasih Allah,* untuk mengisyaratkan bahwa ucapan mereka itu adalah kebohongan. Mereka sama sekali lain dari *auwliyâ Allâh.* Mereka hanya mengaku bahwa mereka adalah *kekasih-kekasih bagi Allah.*

Ayat di atas mengandung sekian banyak kecaman terhadap orang-orang Yahudi itu. *Pertama,* bahwa mereka lari dari maut dan ini adalah satu sikap yang salah, karena semua pasti digapai oleh maut. *Kedua,* kebencian mereka untuk bertemu Allah juga merupakan kesalahan, karena pada akhirnya mereka pasti menemui-Nya. *Ketiga,* Allah Maha Mengetahui amalan-amalan mereka lahir dan batin. Upaya mereka menyembunyikannya sama sekali tidak akan berhasil. Demikian komentar Thabâthabâ'i.

AYAT 8

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَاقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

"Katakanlah: Sesungguhnya maut yang kamu lari darinya, maka sesungguhnya ia akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepada kamu menyangkut apa yang telah kamu kerjakan."

Ayat yang lalu diakhiri dengan pernyataan bahwa: *Allah Maha Mengetahui orang-orang zalim.* Ini merupakan ancaman tentang jatuhnya siksa terhadap mereka setelah kematian mereka. Keengganan mereka mendambakan kematian, seperti dikemukakan pada ayat yang lalu juga

adalah karena mereka mengetahui bahwa mereka terancam siksa. Melalui ayat di atas, Allah swt. memerintahkan Nabi Muhammad saw. agar memperingatkan mereka bahwa: *Katakanlah: Sesungguhnya maut yang kamu* berusaha *lari* yakni berhati-hati untuk menghindar *darinya* dan yang kamu enggan mendambakannya walau mengakibatkan terbuktinya kebohongan kamu, *maka sesungguhnya ia akan menemui kamu,* walau kamu berada di dalam benteng yang berlapis, *kemudian* dengan mudah *kamu akan dikembalikan kepada* Allah Tuhan *Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepada kamu menyangkut apa yang telah kamu kerjakan* lalu memberi balasan dan ganjaran sesuai dengan amal-amal kamu itu.

Huruf (ف) *fâ'/maka* yang mendahului kalimat *sesungguhnya ia akan menemui kamu.* Huruf itu dianggap oleh sementara ulama sebagai sisipan yang berfungsi menekankan kepastian kematian, karena sikap orang-orang Yahudi itu adalah bagaikan sikap orang yang tidak mempercayai keniscayaan kematian. Sikap serupa dilakukan juga oleh banyak orang. Dalam konteks ini Sayyidinâ Ali ra. berkata: "Aku tidak melihat sesuatu yang ḥaq lagi pasti terjadi tetapi di anggap batil tidak bakal terjadi, seperti halnya maut."

Di sisi lain, kalimat sebelumnya yaitu *"Sesungguhnya maut yang kamu lari darinya"* bagaikan mengandung makna syarat, karena itu kata *maka* berfungsi menggambarkan akibat yang dihasilkan syarat tersebut.

AYAT 9-10

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللهِ وَاذْكُرُوا اللهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk shalat pada hari Jum'at, maka bersegeralah menuju dzikrullâh, dan tinggalkanlah jual beli. Itulah yang baik buat kamu, jika kamu mengetahui. Lalu apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah di muka bumi dan carilah sebagian dari karunia Allah, dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung."

Setelah ayat-ayat yang lalu menjelaskan sifat buruk orang-orang Yahudi yang hendaknya dihindari oleh kaum muslimin, kini ayat di atas mengajak kaum beriman untuk bersegera memenuhi panggilan Ilahi. Di sisi lain dapat ditambahkan bahwa orang-orang Yahudi mengabaikan hari Sabtu yang ditetapkan Allah untuk tidak melakukan aktivitas mengail. Sikap mereka itu dikecam, karena itu kaum muslimin harus mengindahkan perintah Allah meninggalkan aneka aktivitas – untuk beberapa saat – pada hari Jum'at, karena kalau tidak maka mereka akan mengalami kecaman dan nasib seperti orang-orang Yahudi itu.

Thâhir Ibn 'Âsyûr menggarisbawahi bahwa ayat-ayat di atas dan berikut inilah yang menjadi tujuan utama surah ini. Kelompok ayat-ayat yang lalu dinilainya sebagai pengantar untuk tujuan tersebut.

Ayat di atas menyatakan: *Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru* yakni dikumandangkan adzan oleh siapa pun *untuk shalat pada* Zhuhur *hari Jum'at, maka bersegeralah* kuatkan tekad dan langkah, jangan bermalas-malas apalagi mengabaikannya, untuk *menuju dzikrullâh* menghadiri shalat dan khutbah Jum'at, *dan tinggalkanlah jual beli* yakni segala macam interaksi dalam bentuk dan kepentingan apapun bahkan semua yang dapat mengurangi perhatian terhadap upacara Jum'at. Demikian *itulah* yakni menghadiri acara Jum'at, *yang baik buat kamu, jika kamu mengetahui* kebaikannya pastilah kamu mengindahkan perintah ini.

Untuk menghilangkan kesan bahwa perintah ini adalah sehari penuh, sebagaimana yang diwajibkan kepada orang-orang Yahudi pada hari Sabtu, ayat di atas melanjutkan dengan menegaskan: *Lalu apabila telah ditunaikan shalat, maka* jika kamu mau, maka *bertebaranlah di muka bumi* untuk tujuan apapun yang dibenarkan Allah *dan carilah* dengan bersungguh-sungguh *sebagian dari karunia Allah,* karena karunia Allah sangat banyak dan tidak mungkin kamu dapat mengambil seluruhnya, *dan ingatlah Allah banyak-banyak* jangan sampai kesungguhan kamu mencari karunia-Nya itu melengahkan kamu. Berdzikirlah dari saat ke saat dan di setiap tempat dengan hati atau bersama lidah kamu *supaya kamu beruntung* memperoleh apa yang kamu dambakan.

Seruan untuk shalat yang dimaksud di atas dan yang mengharuskan dihentikannya segala kegiatan, adalah adzan yang dikumandangkan saat Khatib naik ke mimbar. Ini karena pada masa Nabi saw., hanya dikenal sekali adzan. Nanti pada masa Sayyidinâ Utsmân, ketika semakin tersebar kaum muslimin di penjuru kota, beliau memerintahkan melakukan dua kali adzan. Adzan pertama berfungsi mengingatkan – khususnya yang berada di tempat yang jauh – bahwa sebentar lagi upacara shalat Jum'at akan dimulai dan agar mereka bersiap-siap menghentikan aktivitas mereka. Memang ketika Sayyidinâ Ali memerintah, dan berada di Kûfah, beliau tidak melakukan adzan dua kali, tetapi hanya sekali sesuai tradisi Nabi saw., Sayyidinâ Abû Bakar dan Umar ra., tetapi pada masa pemerintahan Hisyam Ibn Abdul Mâlik, adzan dilakukan dua kali kembali sebagaimana pada masa Utsmân ra.

Kata (ذكر الله) *dzikr Allâh* yang dimaksud adalah shalat dan khutbah, karena itulah agaknya sehingga ayat di atas menggunakan kata *dzikr Allâh.*

Kata (فاسعوا) *fas'au* terambil dari kata (سعى) *sa'â* yang pada mulanya berarti *berjalan cepat* tapi bukan berlari. Tentu saja bukan itu yang dimaksud

di sini, apalagi ada perintah Nabi saw. agar menuju ke Masjid, berjalan dengan penuh wibawa. Beliau bersabda: "Apabila shalat telah segera akan dilaksanakan (*Qamat*), maka janganlah menuju ke sana dengan berjalan cepat (*sa'i*) tetapi hadirilah dengan *sakînah* (ketenangan dan penuh wibawa). Bagian shalat yang kamu dapati, maka lakukanlah dan yang tertinggal sempurnakanlah." (HR. Bukhâri, Muslim dan lain-lain melalui Abû Hurairah.) Ada juga yang memahami kata tersebut dalam arti *berjalan kaki* dan itu menurut mereka adalah anjuran bukan syarat.

Shalat Jum'at, dinilai sebagai pengganti shalat Zhuhur, karena itu tidak lagi wajib atau dianjurkan kepada yang telah shalat Jum'at untuk melakukan shalat Zhuhur. Dua kali khutbah pada upacara shalat Jum'at, dinilai menggantikan dua rakaat Zhuhur. Namun bagi yang tidak sempat menghadiri khutbah, ia tidak diharuskan shalat Zhuhur. Jika dia hanya sempat mengikuti satu rakaat, maka dia harus menyempurnakannya menjadi empat rakaat, walau niatnya ketika berdiri untuk shalat itu adalah shalat Jum'at. Inilah yang dinamai shalat tanpa niat dan niat tanpa shalat. Shalat Jum'at – walau dinilai pengganti Zhuhur, tetapi bacaan ketika itu hendaknya *jahr/dengan suara keras*. Memang menurut sementara ulama, tradisi tidak membaca dengan nyaring untuk shalat Zhuhur dan Ashar, karena di Mekah pada kedua waktu tersebut kaum musyrikin sering kali melakukan kegaduhan jika mendengar ayat al-Qur'ân. Sedang di ketiga waktu lainnya, mereka berada di rumah – istirahat atau tidur. Ini berbeda dengan di Madinah, di mana masyarakat Islam telah terbentuk, dan gangguan pun kalau ada bersifat sembunyi-sembunyi.

Larangan melakukan *jual beli*, dipahami oleh Imâm Mâlik mengandung makna batalnya serta keharusan membatalkan jual beli jika dilakukan pada saat Imâm berkhutbah dan shalat. Imâm Syâfi'i tidak memahaminya demikian, namun menegaskan keharamannya.

Ayat di atas ditujukan kepada orang-orang beriman. Istilah ini mencakup pria dan wanita, baik yang bermukim di negeri tempat tinggalnya maupun yang Musafir. Namun demikian beberapa hadits Nabi saw. yang menjelaskan siapa yang dimaksud oleh ayat ini. Beliau bersabda: "(Shalat) Jum'at adalah keharusan yang wajib bagi setiap muslim (dilaksanakan dengan) berjamaah, kecuali terhadap empat (kelompok), yaitu hamba sahaya, wanita, anak-anak dan orang sakit)" (diriwayatkan oleh Abû Dâud melalui Thâriq Ibn Syihâb).

Hadits ini, menjadi bahan diskusi para ulama. Ada yang menilainya dhâ'if, tetapi ada juga yang menerimanya, apalagi terdapat riwayat-riwayat lain yang senada.

Betapapun, hadits ini dan yang lainnya hanya mengecualikan mereka yang empat itu dari kewajiban shalat Jum'at, tidak melarang mereka. Bukankah anak kecil tidak wajib shalat, namun sebaiknya mereka dididik dan dianjurkan untuk shalat? Demikian juga halnya dengan shalat Jum'at bagi wanita, karena itu bila perempuan – atau keempat kelompok yang dikecualikan di atas – melakukan shalat Jum'at, maka shalatnya sah, dan tidak lagi wajib bagi mereka untuk melaksanakan shalat Zhuhur.

Sekian banyak riwayat yang menyatakan bahwa pada masa Nabi saw., wanita-wanita ikut shalat bersama Nabi saw., bahkan beliau pernah bersabda: "Jangan melarang wanita-wanita mengunjungi Masjid-Masjid." Memang ada ulama yang melarang dengan alasan khawatir terjadi "rangsangan" atau bercampurnya lelaki dan wanita. Namun perlu diingat bahwa "bercampurnya lelaki dan wanita tidak terlarang kecuali jika mereka berkhalwat/berdua-duan", seperti tulis Imâm an-Nawâwi dalam *al-Majmû'*. Adapun soal rangsangan, maka perlu dicatat pula bahwa Imâm Syâfi'î menganjurkan wanita-wanita tua agar ikut melaksanakan shalat Jum'at, dan beliau hanya menilainya makruh bagi wanita muda, dengan alasan "rangsangan" di atas. Penulis mendukung pandangan sementara ulama kontemporer yang cenderung menganjurkan wanita – tua dan muda – untuk mengikuti shalat Jum'at, bukan hanya ketika berkunjung ke Mekah dan Madinah seperti yang terjadi sekarang, tetapi di mana pun. Dengan ikut shalat Jum'at mereka akan mendengar khutbah, sehingga dengan demikian diharapkan pengetahuan dan kesadaran beragama mereka akan semakin meningkat.

Di sisi lain, perkembangan zaman dan pergaulan masa kini sudah amat mengurangi kekhawatiran timbulnya dampak pergaulan yang diadakan dalam ruang terbuka yang dihadiri oleh banyak orang, serta dilaksanakan dalam suasana keagamaan. Karena itu alasan "rangsangan" tersebut, tidak terlalu relevan lagi, lebih-lebih bahwa pakaian yang dikenakan wanita yang shalat berbeda dengan pakaian sehari-hari secara umum. Menganjurkan wanita menghadiri shalat Jum'at tidak jauh berbeda dengan anjuran Nabi saw. kepada mereka untuk menghadiri shalat 'Îd, bahkan jika shalat 'Îd dilaksanakan di lapangan, para wanita yang sedang datang bulan sekalipun beliau anjurkan untuk menghadirinya.

Perintah bertebaran di bumi dan mencari sebagian karunianya pada ayat di atas bukanlah perintah wajib. Dalam kaidah ulama-ulama dinyatakan: "Apabila ada perintah yang bersifat wajib, lalu disusul dengan perintah sesudahnya, maka yang kedua itu hanya mengisyaratkan bolehnya hal tersebut dilakukan. Ayat 9 memerintahkan orang-orang yang beriman untuk menghadiri upacara Jum'at, perintah yang bersifat wajib, dengan demikian perintah bertebaran bukan perintah wajib.

AYAT 11

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا قُلْ مَا عِندَ اللَّهِ خَيْرٌ مِّنَ اللَّهْوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿١١﴾

"Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka berbondong-bondong kepadanya dan meninggalkanmu berdiri. Katakanlah: Apa yang di sisi Allah lebih baik dari pada permainan dan perniagaan dan Allah adalah sebaik-baik Pemberi."

Ayat yang lalu memerintahkan kaum muslimin agar menghadiri upacara shalat Jum'at. Tetapi ada sekelompok orang yang tidak memenuhi secara baik perintah tersebut. Ayat di atas mengecam mereka, dan tidak lagi mengarahkan pembicaraan kepada mereka sebagaimana ayat yang lalu untuk mengisyaratkan bahwa mereka tidak pantas mendapat kehormatan diajak berdialog dengan Allah. Ayat di atas bagaikan menyatakan: Demikian itulah perintah Kami kepada kaum muslimin, tetapi ada sebagian dari mereka yang kurang mengindahkannya. Mereka masih terus saja melakukan aktivitas lain, *dan apabila mereka melihat* atau mengetahui kehadiran barang-barang *perniagaan atau* bahkan *permainan, mereka berbondong-bondong* dan berpencar dengan cepat menuju *kepadanya dan* mereka *meninggalkanmu berdiri* menyampaikan khutbah. *Katakanlah* kepada mereka dan siapa pun sebagai pengajaran dan peringatan bahwa: *Apa yang di sisi Allah* berupa ganjaran dan anugerah-Nya di dunia dan di akhirat bagi yang tidak tergiur oleh gemerlapan duniawi *lebih baik dari pada permainan dan perniagaan* walau sebanyak apapun *dan Allah adalah sebaik-baik Pemberi rezeki* karena Allah Sumber rezeki sedang selain-Nya hanya perantara. Dia memberi walau terhadap yang durhaka, sedang manusia tidak demikian.

Ayat di atas berbicara tentang sikap sementara sahabat Nabi saw. ketika hadirnya kafilah dari Syam yang dibawa oleh Dihyat Ibn Khalîfah al-Kalbi. Ketika itu harga-harga di Madinah melonjak, sedang kafilah tersebut membawa bahan makanan yang sangat dibutuhkan. Tabuh tanda kedatangan kafilah di pasar pun ditabu, sehingga terdengar oleh jamaah Jum'at. Ketika itulah sebagian jamaah Masjid berpencar dan berlarian menuju pasar untuk membeli karena takut kehabisan. Maka terhadap mereka ayat tersebut turun. Ada riwayat yang mengatakan bahwa hal tersebut terjadi tiga kali dan selalu pada hari Jum'at. Riwayat berbeda-beda tentang jumlah jamaah yang bertahan bersama Rasul saw. Ada yang menyatakan empat puluh orang, ada lagi empat, atau tiga atau dua belas orang, bahkan ada riwayat yang menyatakan hanya delapan orang. Perbedaan riwayat inilah yang menjadi sebab perbedaan ulama tentang jumlah minimal yang harus hadir guna sahnya upacara shalat Jum'at. Demikian al-Qurthubi.

Awal surah ini setelah menguraikan penyucian Allah oleh seluruh wujud serta anugerah-Nya mengutus Rasul guna membacakan ayat-ayat-Nya, menyucikan dan mengajar umat manusia. Akhirnya berbicara tentang perlunya menyucikan Allah dan berdzikir kepada-Nya serta mendengar pengajaran Rasul saw. antara lain yang beliau sampaikan saat berkhutbah. Hal tersebut tidak lain kecuali perwujudan dari penyucian kepada Allah sekaligus gambaran dari tugas yang diemban oleh Rasul saw. Demikian bertemu awal surah ini dengan akhirnya. *Wa Allâh A'lam.*

Surah al-Munâfiqûn

Surah ini terdiri dari 11 ayat,
Surah ini dinamakan *AL-MUNÂFIQÛN*
yang berarti *"Orang-Orang Munafik"*,
karena surah ini menerangkan
sifat-sifat orang munafik.
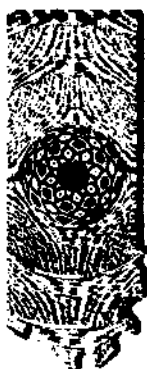
SURAH AL-MUNÂFIQÛN

Surah al-Munâfiqûn adalah salah satu surah Madaniyyah. Sepakat ulama menyangkut hal tersebut. Ini bukan saja didukung oleh sekian banyak riwayat, tetapi seluruh ayatnya (kecuali ayat 9-10) berbicara tentang orang-orang munafik yang berkaitan dengan sifat ucapan dan kelakuan mereka. Uraian itu menunjukkan bahwa surah ini Madaniyyah, karena kemunafikan di kalangan umat Islam baru dikenal pada periode Madinah. Namanya *Surah al-Munâfiqîn* atau *Surah al-Munâfiqûn* sejalan dengan kandungan dan tema utamanya. Nama tersebut telah dikenal sejak masa Rasul saw. Sahabat Nabi saw., Abû Hurairah, berkata: "Ketika shalat Jum'at, Rasulullah saw. membaca surah al-Jumu'ah untuk mendorong kaum mukminin, dan pada rakaat kedua membaca surah al-Munâfiqûn untuk menggedor kaum munafikin" (HR. ath-Thabarâni).

Surah ini dinilai oleh banyak ulama turun sesudah perang Banî al-Musthalaq yang terjadi pada tahun kelima Hijrah. Ini dikuatkan oleh ucapan tokoh munafik yang direkam ayat 8 surah ini: *Sungguh jika kita kembali ke Madinah niscaya orang-orang mulia mengusir orang-orang hina darinya.* Ucapan tersebut cukup keras dan terucapkan pada saat mereka merasa memiliki kemampuan, dan atas dasar itu ulama tidak mendukung riwayat yang menyatakan surah ini turun semasa dengan perang Tabuk yang terjadi pada tahun kesembilan Hijrah. Ketika itu kaum muslimin sudah cukup kuat, dan kaum munafikin sangat khawatir menampakkan kemunafikan mereka.

Tema utamanya adalah uraian tentang kemunafikan, atau menurut al-Biqâ'i peringatan agar seseorang tidak mencederai imannya dengan amal-amal lahir dan batin yang buruk yakni perbedaan antara ucapan dan perbuatan, karena itulah kemunafikan secara umum. Kalau ini berlarut maka ia dapat mengantar kepada kemunafikan secara sempurna, dan ketika yang bersangkutan akan keluar dari koridor agama dan terjerumus dalam kebinasaan. Peringatan itu – masih menurut al-Biqâ'i – jika diindahkan akan mengantar kepada kebenaran ucapan, lalu kebenaran perbuatan, lalu kebenaran akhlak, selanjutnya kebenaran seluruh kondisi dari situasinya, dan akirnya kebenaran seluruh tarikan dan hembusan nafasnya. Kebenaran ucapan adalah seseorang tidak berucap kecuali atas dasar yang kuat; kebenaran perbuatan adalah keterbebasannya dari bid'ah; kebenaran akhlak, adalah bahwa apa yang nampak dari *ihsân* – setelah dilakukannya dengan penuh kesungguhan – tidak terlihat padanya semacam kekurangan; kebenaran situasi dan kondisinya adalah bahwa itu semua berdasar pengungkapan dan kejelasan, sedang kebenaran tarikan dan hembusan nafas adalah bahwa dia tidak bernafas kecuali dengan padangan kepada Wujud yang mutlak – bagaikan melihat-Nya secara nyata. Demikian lebih kurang al-Biqâ'i.

Surah ini turun sesudah surah al-Ahzâb dan jumlah ayat-ayat disepakati sebanyak 11 ayat.

Sebelum menguraikan ayat-ayat surah ini perlu dicatat bahwa menurut banyak ulama, kemunafikan tidak dikenal oleh Islam kecuali setelah Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah. Ini disebabkan karena ketika beliau di Mekah, kondisi umat Islam masih sangat lemah, sehingga tidak ada kepentingan bagi siapa pun untuk "menjilat" atau menampakkan keislaman, bahkan justru sebaliknya, sekian banyak di antara umat Islam ketika itu yang menyembunyikan imannya. Perhatikan antara lain kandungan QS. an-Nisâ' [4]: 94. Ini, karena penduduk Mekah terutama tokoh-tokohnya ketika itu secara terang-terangan memusuhi setiap orang yang memeluk Islam. Adapun di Madinah, maka ketika itu umat Islam telah memiliki kekuatan. Nabi saw. tidak berhijrah ke sana kecuali terbentuk kelompok masyarakat muslim. Memang, jauh sebelum diutusnya Nabi Muhammad saw., masyarakat Madinah telah mengetahui melalui pergaulan mereka dengan masyarakat Yahudi di sana bahwa akan hadir seorang Nabi yang diutus Allah swt. Setelah Nabi Muhammad saw. diutus, orang-orang Yahudi enggan menyambut beliau karena Nabi Muhammad saw. bukan dari golongan

Yahudi, padahal mereka menduganya demikian sebagaimana rasul-rasul yang mereka kenal selama ini. Nah, masyarakat Arab langsung menyambut dakwah Nabi saw., sehigga hampir semua keluarga Arab ketika itu telah memeluk Islam. Kekuatan umat Islam, apalagi setelah kehadiran Nabi saw., berhasil mempersaudarakan dua kelompok besar yang selama ini berlawanan, yaitu suku Aus dan Khazraj. Situasi demikian, menjadikan Nabi saw. dan umat Islam sangat diperhatikan, dan dari sini lahir orang-orang munafik yang ketika itu kebanyakan berasal dari orang-orang Yahudi atau yang akrab dengan mereka.

Thabâthabâ'i berpandangan lain. Menurutnya tidak ada dalil yang memusatkan atau meyakinkan tentang tidak merembesnya kemunafikan di kalangan pengikut-pengikut Nabi di Mekah sebelum hijrah beliau. Alasan bahwa di Mekah belum lagi lahir kekuatan kaum muslimin sehingga tidak ada yang perlu ditakuti atau diharapkan, tidak sepenuhnya diterima oleh Thabâthabâ'i, karena munculnya kemunafikan bukan semata-mata karena adanya kekuatan yang ditakuti atau keuntungan yang diharapkan, tetapi – tulis Thabâthabâ'i – dapat saja kita menemukan dalam aneka masyarakat orang-orang yang mendukung seorang penganjur ide, tidak segan menentang kekuatan yang ganas, serta tidak menghiraukan bahaya yang dia hadapi, dengan harapan bahwa satu ketika sang penganjur itu berhasil dalam perjuangannya sehingga dapat berkuasa. Nabi Muhammad saw. pun sering kali mengingatkan kaumnya – ketika berdakwah – bahwa jika mereka beriman dan mengikuti beliau, mereka akan menjadi penguasa-penguasa di bumi. Karena itu – tulis ulama ini – bisa saja menurut logika ada sebagian yang mengikuti beliau secara lahiriah guna meraih cita-citanya yakni memimpin dan berkuasa. Dampak yang diakibatkan oleh kemunafikan semacam ini bukannya upaya melemahkan Islam dan kaum muslimin atau merusak tatanan masyarakat, tetapi justru sebaliknya. Dia akan mendukung sekuat tenaga melalui harta dan kedudukan sosialnya agar semua persoalan berjalan lancar sehingga yang bersangkutan dapat memanfaatkannya untuk kepentingan pribadi." Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i.

Apa yang dikemukakan di atas – sebagaiman dinyatakannya – adalah bisa terjadi menurut logika. Pertanyaan yang muncul adalah, adakah ayat-ayat yang berbicara tentang orang-orang munafik yang turun pada periode Mekah? Kita tidak menemukannya. Memang ada ayat-ayat yang berbicara tentang orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya, tetapi itu tidak mutlak berarti bahwa mereka munafik. Keraguan, ketidakjelasan

argumentasi, dapat dirasakan oleh setiap orang. Iman pun bertambah dan berkurang, dan itu semua bukan berarti kemunafikan apalagi bisa saja yang ragu menyatakan keraguannya dan bisa juga yang bodoh mengakui kebodohannya, guna meningkatkan diri mencapai iman yang sejati.

KELOMPOK I
(AYAT 1 - 8)

AYAT 1

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ ﴿١﴾

"Apabila datang kepadamu orang-orang munafik, mereka berkata: 'Kami bersaksi (bahwa) sesungguhnya engkau adalah benar-benar utusan Allah" dan Allah mengetahui (bahwa) sesungguhnya engkau adalah utusan-Nya. Dan Allah bersaksi bahwa orang-orang munafik benar-benar para pembohong."

Al-Biqâ'i menulis hubungan antara surah ini dan surah-surah yang lalu bawa dalam surah al-Mumtahanah Allah swt. memperingatkan agar tidak menjadikan musuh-musuh Allah sebagai teman akrab tempat menyimpan rahasia. Dalam surah ash-Shaff Allah mencela sikap orang-orang yang perbuatannya berbeda dengan ucapannya. Selanjutnya pada akhir surah al-Jumu'ah Allah memperingatkan siapa yang berpaling dari satu kondisi atau situasi yang sedang dialami Nabi ke situasi yang lain, walaupun pada lahirnya terlihat sesuai, (baca QS. al-Munâfiqûn 11) karena semua yang demikian itu adalah manifestasi dari kemunafikan. Dari sini tulis al-Biqâ'i, awal surah ini mencela keadaan siapa yang tampil dalam keadaan munafik, karena dia dengan sikap itu menjadi seperti orang-orang Yahudi yang diditugasi memikul Taurat, tetapi tidak memikulnya. Ayat-ayat surah ini selanjutnya mengalir mencela mereka yang sifatnya demikian.

Surah ini menurut banyak ulama turun bekenaan dengan kasus yang terjadi dalam satu peperangan, di mana salah seorang Muhâjirîn Jahjâh Ibn Usaid yang bekerja pada Umar Ibn Khaththâb sebagai pemelihara kuda

beliau, bertengkar dengan seorang dari suku Juhainah yaitu Sinân al-Juhany yang merupakan mitra 'Abdullâh Ibn Ubay dan orang-orang Anshâr. Keduanya bertengkar, sang Muhâjir memukul pantat orang itu, yang kemudian berteriak meminta bantuan kelompok al-Anshâr. Mendengar itu, sang Muhâjir pun berteriak minta buat al-Muhâjirin. Salah seorang menampar Sinân. Rasul saw. yang mendengar teriakan itu bersabda: "Mengapa ada lagi teriakan ala Jahiliyah? " Yakni jangan lakukan hal itu. Mendengar peristiwa di atas, tokok kaum munafikin yaitu 'Abdullâh Ibn Ubay berkomentar: "Apakah mereka telah melakukan itu? Kita tidak menyertai Muhammad untuk ditampar. Demi Allah, kalau kita kembali ke Madinah niscaya orang-orang mulia mengusir orang-orang hina darinya." Lalu Abdullâh berkata kepada kaumnya: "Apa yang terjadi pada diri kalian? Kalian menyambut mereka (kaum Muhâjirîn) di negeri kalian, memberi mereka sebagian dari harta kalian. Demi Allah kalau kalian tidak memberi mereka kelebihan makanan, maka pasti mereka beralih ke tempat lain. Karena janganlah kalian memberi mereka, sampai mereka berpisah menjauh dari Muhammad."

Sahabat Nabi saw., Zaid Ibn Arqam ra. yang mendengar ucapan itu menyampaikan kepada pamannya, lalu Zaid dipanggil Nabi saw. dan menanyakan kebenaran berita tersebut. Saya membenarkannya – kata Zaid – lalu Nabi saw. memanggil 'Abdullâh Ibn Ubay dan teman-temanya yang bersumpah tidak pernah mengucapkan hal itu. Berdasar sumpah itu Nabi saw. cenderung membenarkan Ibn Ubay dan menganggap Zaid berbohong. Kata Zaid: "Aku ditimpa keresahan yang belum pernah kualami", tetapi keesokan harinya turun surah al-Munâfiqûn, Nabi saw. membacakannya kepada kami, dan bersabda kepadaku: "Sesungguhnya Allah membenarkanmu."

Ayat pertama surah ini menyindir dalam bentuk kecaman sikap Abdullâh Ibn Ubay itu, walau tanpa menyebut nama, agar mencakup semua kaum munafikin. Di sisi lain, diharapkan dengan menyindir itu ia sadar lalu berusaha memperbaiki diri. Cara inipun banyak sekali ditempuh oleh Rasul saw. dalam menegur kesalahan.

Allah berfirman: *Apabila datang kepadamu* dan hanya kepadamu wahai Rasul *orang-orang munafik* yang telah mantap kemunafikannya dan mereka itu pada umumnya orang-orang Yahudi, *mereka berkata* dengan lidah mereka berbeda dengan isi hati mereka bahwa *"Kami bersaksi* bahwa *sesungguhnya engkau adalah benar-benar utusan Allah" dan Allah mengetahui* pengetahuan

yang hakiki – baik diakui oleh manusia maupun tidak – bahwa *sesungguhnya engkau* wahai Nabi Muhammad *adalah utusan-Nya. Dan Allah bersaksi* yakni mengetahui *bahwa orang-orang munafik benar-benar* adalah orang-orang yang telah sering kali berbohong sehingga mereka adalah *para pembohong* antara lain dalam kebenaran ucapan mereka bahwa mereka mengakuimu sebagai rasul Allah. Isi hati mereka tidak mengakuimu sebagai Rasul walau lidah mereka berkata demikian.

Rujuklah ke QS. al-Ḫasyr [59]: 11 untuk memahami makna *munafiq!*

Kata (نشهد) *nasyhad* digunakan untuk menyampaikan sesuatu yang bersifat pasti. Ia terambil dari kata (شهد) *syahida* yang berarti "melihat dengan mata kepala atau mata hati." Ada juga ulama yang memahami kata tersebut pada ayat ini dalam arti *Kami bersumpah.*

Kalimat *Allah mengetahui (bahwa) sesungguhnya engkau adalah utusan-Nya"* perlu di sisipkan, agar pernyataan berikutnya bahwa orang-orang munafik adalah pembohong tidak dipahami bahwa kandungan ucapan mereka tentang kerasulan Nabi Muhammad saw. itulah yang merupakan kebohongan.

Ayat di atas dijadikan dasar oleh sementara ulama untuk menyatakan bahwa definisi *bohong* adalah berbedanya ucapan dengan pengetahuan si pengucap, baik yang diucapkan itu sesuai dengan kenyataan atau tidak.

Kata *kâdzibûn* adalah bentuk jamak dari kata (كاذب) *kâdzib* yakni *pelaku kebohongan.* Ia terambil dari kata kata (كذب) *kadzaba* yang dalam berbagai kamus bahasa antara lain diartikan sebagai *berbohong, melemah, mengkhayal dan lain-lain.* Lebih jauh dinyatakan bahwa kebohongan (*al-kadzib*) adalah "menyampaikan sesuatu yang berbeda dengan kenyataan yang telah diketahui oleh penyampainya". Kebohongan dalam arti tersebut menunjukkan kelemahan pelakunya karena ia tidak mampu menyampaikan kenyataan yang diketahuinya akibat rasa takut atau karena kebutuhan lain sehingga ia terpaksa mengkhayalkan hal-hal yang tidak pernah ada. Demikian terlihat kaitan yang erat antara hakikat kebohongan dengan ketiga arti bahasa yang dikemukakan itu.

Menurut agamawan, kebohongan adalah menyampaikan sesuatu yang bertentangan dengan pengetahuan (keyakinan). Sebagai contoh misalnya si A menurut pengetahuan dan keyakinan Anda sedang sakit. Tetapi dalam kenyataan dia segar bugar. Kabar yang Anda sampaikan bahwa si A sakit tidak dinilai sebagai kebohongan walaupun hal tersebut bertentangan dengan kenyataan, karena ia sesuai dengan keyakinan dan pengetahuan

Anda. Sebaliknya bila Anda berkata bahwa si A tidak sakit sedang dalam pengetahuan Anda ia sakit maka Anda dinilai oleh agama berbohong walaupun dalam kenyataan apa yang Anda ucapkan itu benar. Agama dalam hal ini menilai niat, atau apa yang terdapat dalam hati kecil seseorang.

AYAT 2-3

اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللهِ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢﴾

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٣﴾

"Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi dari jalan Allah. Sesungguhnya – mereka – amat buruk yang mereka kerjakan. Itu karena mereka beriman, kemudian mereka kafir maka dicaplah hati merekasehingga mereka tidak mengerti."

'Abdullâh Ibn Ubay yang disindir oleh ayat yang lalu bersama orang-orang munafik lainnya yang biasanya bersumpah *mereka* itu *menjadikan sumpah-sumpah mereka* semua, baik yang mereka ucapkan dalam konteks kasus yang dibicarakan ayat yang lalu, maupun selain itu *sebagai perisai, lalu mereka menghalangi* orang lain bahkan diri mereka sendiri *dari* upaya menempuh *jalan* yang ditetapkan *Allah* untuk ditempuh oleh manusia. *Sesungguhnya – mereka – amat buruk yang mereka* terus-menerus *kerjakan*. Kemunafikan dan sumpah palsu yang terus mereka lakukan *itu* yang sungguh jauh peringkat keburukannya disebabkan *karena mereka beriman* dengan berbagai tingkat keimanan yang terburuk adalah yang beriman dengan lidah mereka saja, *kemudian* yang lebih buruk dari itu adalah *mereka kafir* dan memantapkan kekufuran mereka *maka dicaplah hati mereka* oleh kekufuran mereka itu atau oleh Allah swt. akibat kekufuran itu *sehingga mereka tidak mengerti* apa yang dapat mengantar mereka kepada kebahagiaan dan menyelamatkan mereka dari bencana.

Kata (هم) *hum/mereka* pada kalimat (إنّهم) *innahum/sesungguhnya mereka* berfungsi mengukuhkan kandungan ayat ini. Pengukuhan hadir karena keadaan mereka sungguh tidak mengherankan.

Rujuklah ke QS. al-Mujâdalah [58]: 16 untuk memahami makna kata *junnah*.

Firman-Nya: (ءامنوا ثمّ كفروا) *âmanû tsumma kafarû/mereka beriman kemudian mereka kafir* tidak harus dipertentangkan dengan ayat berikutnya

yang menegaskan kepalsuan iman mereka, karena yang dimaksud di sini adalah beriman dengan lidah saja. Dapat juga kata *beriman* dipahami dalam pengertian hakiki, tetapi dalam peringkat yang rendah. Peringkat keimanan seseorang beraneka ragam, ada yang dari hari ke hari meningkat menuju kesempurnaan, dan ada juga yang menuju kekurangan hingga menjadikan yang bersangkutan beralih menjadi kafir. Nah, ayat di atas dapat menggambarkan hal tersebut. Yakni orang-orang munafik ada yang pada mulanya telah disentuh oleh keimanan, tetapi setelah berlalu sekian waktu, keimanannya pudar dan akhirnya dia masuk dalam kekufuran.

Hati yang dicap (ditutup/dilak) menjadikan pemiliknya tidak dapat menerima kebenaran apalagi mengikutinya. Dengan demikian, ia hanya dapat mengikuti hal-hal yang tidak sejalan dengan hak yakni hawa nafsu, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Muhammad [47]: 16. Yang bersangkutan tidak juga dapat mendengar (al-A'râf [7]: 100) dan demikian dia tidak memiliki pemahaman yang dalam (QS. at-Taubah [9]: 87). Perlu diingat bahwa penutupan hati yang dilakukan Allah itu, adalah sebagai dampak dari upaya mereka sendiri enggan menggunakan pendengaran, penglihatan dan hatinya, sehingga pada akhirnya hati berkarat dan tertutup.

AYAT 4

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعْ لِقَوْلِهِمْ كَأَنَّهُمْ خُشُبٌ مُسَنَّدَةٌ يَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ ﴿٤﴾

"Dan apabila engkau melihat mereka, akan mengagumkanmu tubuh-tubuh mereka, dan jika mereka berucap, engkau mendengarkan ucapan mereka. Mereka bagaikan kayu yang bersandar mereka mengira bahwa setiap teriakan yang keras atas mereka. Mereka itu musuh, maka waspadailah mereka. Allah membinasakan mereka! Bagaimana mereka dipalingkan?"

Setelah ayat yang lalu menggambarkan sekelumit dari sikap batin kaum munafikin, ayat di atas menggambarkan sikap lahiriah mereka. Ayat di atas bagaikan menyatakan *dan apabila engkau* wahai Rasul, atau siapa pun *melihat mereka,* maka *akan mengagumkanmu tubuh-tubuh mereka,* karena penampilan yang selalu mereka upayakan untuk terlihat indah *dan jika mereka*

berucap, engkau mendengarkan ucapan mereka karena manisnya tutur bahasa mereka. *Mereka* yang hanya memperhatikan sisi lahiriah dan mengabaikan sisi batiniah serta mengotorinya itu *bagaikan kayu yang bersandar* tidak memiliki daya hidup, tidak memiliki pijakan yang kukuh seperti kayu yang tercabut akarnya dan tentu saja tidak memiliki pula buah yang dapat dinikmati. *Mereka* selalu *mengira – bahwa setiap teriakan yang keras* dari apa dan siapa pun – mengiranya tertuju untuk menjatuhkan bencana *atas mereka. Mereka itu* saja – tidak ada selain mereka – yang dapat dinilai sebagai *musuh* yang sebenarnya. Karena mereka adalah musuh dalam selimut. *maka waspadailah mereka. Allah membinasakan mereka* yakni mengutuk dan menjauhkan mereka dari rahmat-Nya. Sungguh mengherankan, *bagaimana mereka dipalingkan* sehingga tidak menyadari keburukan perangai mereka!

Ada riwayat yang mengatakan bahwa tokoh munafik – 'Abdullâh Ibn Ubay – memiliki tubuh yang tegar, lidah yang fasih lagi tampan. Demikian juga beberapa tokoh mereka yang lain. Mereka sering kali hadir di majlis Rasul, sambil bersandar di majlis. Menurut al-Biqâ'i penggunaan kata (إن) *in* yang biasanya digunakan untuk menggambarkan jarang atau diragukannya terjadi apa yang diberitakan sesudah *in* itu, mengisyaratkan bahwa kaum munafikin itu jarang sekali berbicara kepada Nabi saw. karena mereka tidak senang kepada beliau dan merasa tidak ada kepentingan mereka untuk bertanya. Ini karena mereka mengidap penyakit-penyakit hati.

Kata (خشب) *khusyub* adalah bentuk jamak dari kata (خشبة) *khasyabah* yakni *kayu.* Bentuk jamak ini tidak digunakan kecuali untuk menunjuk jumlah yang banyak. Bahkan sementara ulama menilainya sebagai bentuk jamak dari jamak. Jamak yang jumlahnya sedikit adalah (أخشاب) *akhsyâb.* Ini memberi kesan bahwa jumlah kaum munafikin ketika itu cukup banyak.

Bahwa orang-orang munafik itu mengira setiap teriakan adalah kemungkinan bencana atas mereka, karena biasanya orang yang sering berbohong hati kecilnya selalu takut jangan sampai kebohongannya terbongkar. Ini menjadikan mereka selalu khawatir, sehingga setiap teriakan menjadikan mereka takut jangan sampai ditujukan padanya.

AYAT 5-6

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ اللهِ لَوَّوْا رُءُوسَهُمْ وَرَأَيْتَهُمْ يَصُدُّونَ وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ ﴿ ٥ ﴾ سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَنْ

يَغْفِرَ اللهُ لَهُمْ إِنَّ اللهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٦﴾

Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Marilah supaya Rasulullah memohonkan ampun bagi kamu," mereka memalingkan kepala mereka dan engkau melihat mereka menampik dalam keadaan sangat angkuh. Sama saja bagi mereka, engkau telah mintakan ampun, atau engkau tidak mintakan ampun bagi mereka, Allah tidak akan mengampuni mereka. Sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kaum yang fasik.

Ayat di atas masih lanjutan gambaran tentang sifat-sifat orang munafik. Kali ini menyangkut kekeraskepalaan, serta keengganan mereka memenuhi tuntunan Rasul saw. Boleh jadi ayat di atas melukiskan keadaan orang-orang munafik saat berada dalam kelompok terbatas di sekeliling keluarga mereka yang masing-masing munafik, yang tidak segan bila keluarga itu mengetahui kemunafikan mereka. Atau boleh jadi juga yang mengajak adalah bekas rekan-rekan mereka yang telah insaf.

Allah berfirman: *Dan* di samping keburukan-keburukan yang lalu juga *apabila dikatakan kepada mereka* oleh salah seorang kaum muslimin bahwa: *'Marilah* secara bersungguh-sungguh meraih ketinggian kedudukan dengan menyambut seruan Allah serta menyesali kemunafikan kamu – atau marilah kepada Rasul menyampaikan penyesalan dan bertaubat *supaya Rasulullah memohonkan ampun bagi kamu," mereka memalingkan* secara keras dan berulang-ulang *kepala mereka* sebagai tanda penolakan sambil mengejek *dan engkau melihat mereka* setiap diajak *menampik* ajakan itu dan dalam keberpalingan dan penampikan itu *mereka sangat angkuh.*

Diriwayatkan bahwa setelah turunnya ayat-ayat yang lalu, sementara kaum muslimin dari keluarga orang-orang munafik itu mengajak keluarganya yang munafik. Diriwayatkan juga bahwa Abdullâh Ibn Ubay berkata: "Kalian telah meminta saya beriman, saya telah lakukan. Kalian meminta saya membayar zakat harta, saya telah lakukan. Tidak ada lagi yang belum kalian minta kecuali agar saya sujud kepada Muhammad."

Nabi Muhammad saw. sendiri, karena begitu cintanya kepada umat, sungguh sangat ingin agar mereka dapat diampuni Allah. Boleh jadi juga keluarga munafik itu memohon kepada Rasul agar memohon ampunan buat mereka. Allah swt. Yang Maha Mengetahui hakikat kepribadian serta kekeraskepalaan mereka, menegaskan bahwa *sama saja bagi mereka,* apakah *engkau* wahai Nabi, dahulu *telah mintakan ampun* buat mereka, *atau engkau*

tidak mintakan ampun bagi mereka – sekarang atau akan datang – *Allah tidak akan mengampuni mereka,* karena kemunafikan dan kefasikan telah mendarah daging dalam kepribadian mereka. *Sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kaum fasik* yakni tidak akan memberi kemampuan untuk melaksanakan petunjuk buat orang-orang yang demikian kukuh dalam kefasikannya, karena demikian itulah keinginan mereka.

Kata (تعالوا) *ta'âlau/marilah,* digunakan sebagai panggilan untuk hadir kepada yang memanggil. Kata ini terambil dari akar kata yang berarti *tinggi.* Kata ini menggambarkan bahwa yang memanggil berada di tempat yang tinggi, karena tempat yang tinggi secara umum dinilai lebih aman dari tempat yang rendah, karena itu panggilan ini selalu mengisyaratkan ajakan menuju kepada sesuatu yang bersifat positif dan bermanfaat bagi yang dipanggil. Al-Qur'ân sering kali menggunakan kata ini untuk mengajak umat manusia sekaligus mengisyaratkan bahwa mengikuti tuntunan Ilahi mengantar manusia menuju ketinggian derajat, baik di dunia maupun di akhirat

Kata (لوّوا) *lawwau/memalingkan* terambil dari kata (ليّ) *layy* yakni *mengalihkan dan memalingkan arah bukan ke arah mitra bicara.* Di sini ia menjadi pertanda tidak disambutnya ajakan pembicara. Ayat di atas ada yang membacanya *lawau* tanpa men-*tasydid*-kan huruf *wauw*, tetapi mayoritas Qurrâ' (pakar bacaan al-Qur'ân) men-*tasydid*-kannya dan itu berarti pengalihan itu terjadi secara keras dan berulang- ulang.

AYAT 7

هُمُ الَّذِينَ يَقُولُونَ لَا تُنْفِقُوا عَلَىٰ مَنْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ حَتَّىٰ يَنْفَضُّوا ۗ وَلِلَّهِ خَزَائِنُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٧﴾

Merekalah orang-orang yang berkata "Janganlah kamu berinfak kepada orang-orang yang berada di sisi Rasul Allah, hingga mereka berpencar. Padahal milik Allah perbendaharaan langit dan bumi. Tetapi orang-orang munafik tidak mengerti."

Ayat di atas menyebut salah satu keburukan ucapan orang-orang munafik yang sifat-sifatnya diungkap oleh ayat-ayat yang lalu. Ia menjelaskan salah satu tanda kefasikan mereka yang ditegaskan oleh ayat yang lalu. Allah berfirman: *Merekalah* semata-mata *orang-orang yang* telah dan masih sering *berkata* kepada teman-teman mereka *"Janganlah kamu berinfak* yakni memberi bantuan *kepada orang-orang* yakni fakir miskin *yang*

berada di sisi Rasul Allah, hingga yakni agar supaya *mereka berpencar* secara kacau balau dan berpisah meninggalkan Nabi Muhammad saw. Mereka terus-menerus menganjurkan hal tersebut *padahal milik Allah perbendaharaan langit dan bumi* Sungguh mudah jika Allah hendak memberi rezeki kepada fakir miskin itu, *tetapi orang-orang munafik* yang telah mendarah daging kemunafikannya *tidak mengerti* bahwa Allah kuasa memberi fakir miskin itu rezeki yang melimpah secara langsung, atau menugaskan orang lain yang memberi mereka. Orang-orang munafik juga tidak mengetahui bahwa ada ujian buat mereka dibalik penugasan berinfak, bahkan orang-orang munafik itu tidak mengerti apa-apa sama sekali.

Sebenarnya yang mengucapakan kata-kata tersebut adalah Abdullâh Ibn Ubay sebagaimana dijelaskan oleh *sabab nuzûl* surah ini, tetapi ayat di atas menggunakan kata *mereka*. Ini, karena ucapan itu disetujui oleh mereka atau usul itu mereka sambut dan saling menyampaikan dan mengingatkan rekan-rekan agar dilaksanakan. Di sini mereka menggunakan kata *Rasûlullâh*. Boleh jadi mereka berkata "Muhammad" tetapi Allah swt. hendak memberi pelajaran kepada umat manusia tentang perlunya memberi penghormatan kepada Rasulullah saw. dengan tidak memanggil nama beliau telepas dari gelar penghormatan. Rujuklah untuk masalah ini pada penafsiran ayat ke dua surah al-Ḫujurât. Ibn 'Äsyûr menduga bahwa ucapan itu mereka ucapkan di depan kaum muslimin – sebagai tipu daya yang dikemas dalam bentuk nasihat. Tetapi hemat penulis memahaminya demikian tidak tepat, karena adanya kata (ينفضوا) *yanfadhdhû* yang menunjukkan keburukan niat mereka yang secara terang-terangan mereka ucapkan. Mengucapkan kalimat semacam ini, tidak mungkin mereka lakukan di hadapan kaum muslimin, karena itu membuka kedok mereka sendiri.

Al-Biqâ'i menilai bahwa kalimat *Rasûlullâh* yang diucapkan kaum munafikin itu, merupakan ejekan. Seakan-akan mereka berkata: "Seandainya dia benar Rasul Allah, Yang Maha Kaya itu, tentulah Dia akan menganugerahkan kekayaan kepada mereka yang butuh itu, dan dengan demikian, mereka tidak perlu mengandalkan orang lain. Ulama lain berpendapat bahwa kata *Rasûlullâh* telah menjadi semacam gelar. Itu diucapkan oleh yang percaya atau tidak. Pendapat terakhir ini sulit diterima apalagi pada awal surah ini, telah dinyatakan bahwa orang-orang munafik berbohong ketika mengakui Nabi Muhammad saw. sebagai rasul-Nya.

Yang mereka maksud dengan *orang-orang yang berada di sisi Rasul* adalah yang selama ini mendapat perhatian besar beliau seperti Ahl ash-Shuffah

yaitu sekelompok fakir miskin yang tinggal di serambi Masjid Nabawi, atau beberapa kelompok dari nomaden yang tadinya berkeliaran tanpa tinggal tetap.

Kata (ينفضّوا) *yanfadhdhû/mereka berpencar* digunakan dalam arti *keterpencaran dalam bentuk yang buruk*. Masing-masing menuju arah yang berbeda- beda sebagaimana keadaannya sebelum mereka menyatu.

Kata (خزائن) *khazâ'in* adalah bentuk jamak dari (خزينة) *khazînah* dalam arti *tempat penyimpanan harta dan barang-barang berharga*. Kalimat (خزائن السّموات والأرض) *khazâ'in as-samawât wa al-ardh* adalah kiasan tentang faktor atau sumber-sumber perolehan rezeki, baik material maupun spiritual. Didahulukannya kata *lillâh* menunjukkan bahwa hanya Allah semata-mata sumber perolehan rezeki. Dia yang memberi dan Dia pula yang menghalangi.

Ayat di atas dikomentari oleh Sayyid Quthub antara lain bahwa inilah siasat yang sering digunakan oleh musuh kebenaran dan keimanan, yang mereka itu saling pesan memesan untuk melakukannya, kendati berbeda-beda waktu dan tempat mereka sepanjang masa. Mereka itu menduga akibat kebejatan hati mereka, bahwa sesuap nasi adalah segala-galanya dalam hidup ini. Inilah siasat kaum musyrikin Mekkah, ketika mereka memboikot Nabi saw. dan keluarga Hasyim. Ini juga cara orang-orang munafik sebagaimana diuraikan oleh ayat di atas, sebagaimana hal serupa dilakukan oleh orang-orang Komunis, yang tidak memberi kepada orang-orang beragam "Kartu distribusi pangan" yang digunakan untuk memperoleh bahan pangan, dengan tujuan agar mereka mati kelaparan atau mengingkari Tuhan dan meninggalkan shalat. Demikian juga siasat selain mereka, dalam rangka memerangi ajakan kepada Allah dan kebangkitan Islam di negeri-negeri Islam." Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

AYAT 8

يَقُولُونَ لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨﴾

Mereka berkata: "Sungguh jika kita kembali ke Madinah niscaya orang-orang yang termulia pasti akan mengusir orang-orang hina darinya," padahal milik Allah kemuliaan itu dan milik Rasul-Nya serta milik orang-orang mukmin tetapi orang-orang munafik tidak mengetahui.

Salah satu bukti ketidakmengertian orang-orang munafik itu adalah bahwa *mereka berkata* kepada rekan-rekan mereka sehati: *"Sungguh jika kita kembali ke Madinah* dari perang Banî al-Musthalaq ini *niscaya orang-orang yang termulia* yakni mereka para munafik itu yang merupakan penduduk Madinah *pasti akan mengusir orang-orang hina* yakni Nabi Muhammad saw. dan kaum muslimin khususnya yang datang dari Mekah – mengusir mereka – *darinya* yakni dari kota Madinah." Mereka mengklaim diri mereka mulia, *padahal milik Allah* sendiri *kemuliaan itu dan milik Rasul-Nya* yang juga dianugerahi oleh Allah kemuliaan itu *serta milik orang-orang mukmin* yang juga dianugerahi-Nya berkat keimanan mereka yang mantap, sehingga kalau memang benar ucapan mereka bahwa "orang-orang yang termulia akan mengusir orang-orang yang terhina, maka merekalah yang akan terusir. Demikianlah hakikat yang sebenarnya *tetapi orang-orang munafik tidak mengetahui.*

Penggunaan bentuk *mudhâri'* (kata kerja masa kini) pada kata (يقولون) *yaqûlûn/mereka berkata* padahal ucapan ini telah terucapkan sebelum turunnya ayat ini, bertujuan menggambarkan betapa buruk ucapan tersebut. Pendengarnya diminta menghadirkan dalam benaknya sikap buruk itu. Selanjutnya rujuklah kembali ke awal ayat 7 pada penjelasan makna kata *mereka* untuk mengetahui penggunaan kata itu di sini.

Kata (العزّة) *al-'izzah* terambil dari akar kata yang terdiri dari dua huruf, yaitu (ع) *'ain* dan (ز) *zai.* Maknanya berkisar pada *kekukuhan dan kemantapan.* Dari sini kemudian lahir makna-makna baru sesuai dengan konteks serta bentuk *mudhâri'*-nya (kata kerja masa kini/datang). Jika bentuknya (يعزّ) *ya'uzzu* maka ini berarti *mengalahkan*; jika (يعِزّ) *ya'izzu* maka maknanya *sangat jarang,* atau *sedikit* bahkan *tidak ada samanya,* dan jika (يعَزّ) *ya'azzu* maka ia berarti *menguatkan* sehingga tidak dapat dibendung atau diraih.

Allah Pemilik *al-'Izzah* adalah Dia Yang Maha Mengalahkan siapa pun yang melawan-Nya, dan Dia sama sekali tidak terkalahkan oleh siapa pun. Dia juga yang tidak ada sama-Nya, serta tidak pula dapat dibendung kekuatan-Nya, atau diraih kedudukan-Nya, Dia begitu tinggi sehingga tidak dapat disentuh oleh keburukan dan kehinaan. Dari sini (العزيز) *al-'Azîz* biasa juga diartikan dengan Yang Maha Mulia. *Al-'Izzah* yang dianugerahkan Allah kepada Rasul-Nya, menjadikan beliau tidak terkalahkan. Ajaran yang beliau sampaikan akan tersebar walau lawan-lawannya benci sedang *al-'Izzah* yang dianugerahkan kepada kaum beriman adalah kemenangan, percaya diri serta wibawa yang menghiasi jiwa mereka.

Sementara orang beranggapan bahwa kemuliaan adalah kekayaan materi, banyaknya pengikut serta kuatnya pengaruh. Siapa yang berpendapat demikian, maka dia termasuk orang yang tidak mengerti.

Diriwayatkan oleh sejarawan Ibn Is*h*âq bahwa putra 'Abdullâh Ibn Ubay yang juga bernama 'Abdullâh – datang kepada Rasul saw. berkata: "Aku mendengar bahwa engkau bermaksud membunuh 'Abdullâh Ibn Ubay (ayahnya), berkaitan dengan ucapannya yang sampai kepadamu. Kalau memang engkau hendak melakukannya, maka perintahkan aku dan aku akan membawa kepalanya kepadamu. Demi Allah, sungguh suku Khazraj telah mengetahui bahwa tidak ada seorang yang lebih berbakti kepada orang tuanya melebihi aku. Aku takut engkau menyuruh orang lain membunuhnya, lalu aku tidak tahan melihat pembunuh ayahku berjalan di depan umum, lalu aku membunuhnya dan membunuh seorang mukmin karena membela seorang kafir (ayahku). Dan mengakibatkan aku masuk ke neraka. Rasul saw. menjawab: "Tidak! Kita akan memperlakukannya dengan lemah lembut, kita akan berbaik-baik dalam menemaninya selama dia hidup."

AYAT 9

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٩﴾

"Hai orang-orang beriman, jangan sampai melengehakan kamu harta kamu dan jangan juga anak-anak kamu dari mengingat Allah. Dan barang siapa yang berbuat demikian, maka mereka itulah – merekalah – orang-orang rugi."

Kelompok ayat-ayat yang lalu menjelaskan keburukan sifat orang-orang munafik. Kebejatan sifat itu antara lain disebabkan oleh kecintaan yang luar biasa terhadap harta benda dan anak-anak. Untuk itu kaum muslimin diingatkan oleh ayat di atas bahwa *Hai orang-orang beriman, jangan sampai melengahkan kamu harta kamu dan jangan juga anak-anak kamu dari mengingat Allah.* Orang-orang munafik terjerumus dalam kelengahan itu sehingga mereka berucap dan bersikap buruk seperti yang dijelaskan tadi. Siapa yang mengindahkan peringatan ini, maka merekalah orang-orang beruntung *dan barang siapa yang berbuat demikian,* yakni lengah *maka mereka itulah* yang sungguh jauh dari segala macam kebajikan, *merekalah* saja yang merupakan *orang-orang rugi* yang sangat besar kerugiannya.

Didahulukannya kata *melengahkan* untuk menekankan keharusan meninggalkan kelengahan dalam segala bentuknya dan secara khusus disebut harta dan anak-anak. Didahulukannya penyebutan harta, karena inilah salah satu yang sangat besar peranannya dalam melengahkan seseorang, dimulai dari berpikir bagaimana memperolehnya, sampai kepada

kesibukan memperolehnya lalu berbangga-bangga dengan perolehannya, disertai dengan kesibukan menikmatinya.

Anak-anak pun melengahkan, jika cinta kepada mereka melebihi batas kewajaran. Kecintaan kepada anak mendorong seseorang untuk bekerja lebih giat memperoleh harta guna memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka bahkan bercengkerama secara berlebihan dengan anak dapat melengahkan dari tugas-tugas pokok.

Kata (ذكر الله) *dzikr Allâh* bukan saja shalat sebagaiman diduga oleh sementara ulama, tetapi mencakup juga dzikir dengan lisan, atau dzikir secara umum, yakni mengingat perintah dan larangan-Nya.

AYAT 10-11

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنْ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠﴾ وَلَنْ يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجَلُهَا وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١١﴾

"Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada kamu, sebelum datang kepada salah seorang dari kamu kematian, lalu dia berkata: "Tuhanku, hendaklah kiranya Engkau tangguhkan aku ke waktu yang dekat supaya aku bersedekah, dan aku menjadi orang-orang saleh. Dan Allah tidak akan menangguhkan satu jiwa apabila telah datang ajalnya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"

Setelah ayat yang lalu mengingatkan agar kaum beriman tidak dilengahkan oleh harta benda – yakni dalam upaya perolehannya – maka ayat di atas menekankan perlunya berinfak, menyalahi saran kaum munafikin yang disinggung pada ayat 7 yang lalu. Di sini Allah berfirman: *Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan* anugerahkan *kepada kamu,* baik harta benda, pengetahuan, kekuatan dan sebagainya *sebelum datang* dalam waktu singkat ini *kepada salah seorang dari kamu* tanda-tanda terakhir dan sakarat *kematian, lalu* ketika itu *dia berkata: "Tuhanku, hendaklah kiranya Engkau tangguhkan* kehadiran kematian *aku* ini *ke waktu yang dekat* sekadar guna menggantikan waktu yang dihabiskan oleh kelengahanku, *supaya aku bersedekah, dan aku menjadi* yakni termasuk dalam kelompok *orang-orang saleh* yang mantap kesalehannya." Allah tidak

mengabulkan permohonannya itu *dan* memang *Allah tidak akan menangguhkan satu jiwa apabila telah datang ajalnya.* Ini telah menjadi ketetapan-Nya, sehingga siapa pun yang bermohon seperti itu tidak akan dikabulkan. Allah Maha Mengetahui ajal kamu masing-masing. *Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan,* karena itu jangan lengah dan jangan tidak siap menghadapi maut.

Kata *rezeki* pada firman-Nya: (مما رزقناكم) *mimmâ razaqnâkum/ dari apa yang telah Kami rezekikan kepada kamu,* mencakup semua anugerah Allah swt., baik harta, ilmu, kesehatan, udara yang dihirup, air yang diminum dan sebagainya. Ayat di atas memerintahkan untuk menafkahkan *sebagian* dari rezeki itu, karena rezeki kalaupun seseorang menafkahkan seluruh hartanya, bukankah masih ada rezeki Allah kepadanya selain harta? Katakanlah kesehatan yang dinikmatinya, atau udara yang dihirupnya. Kata *sebagian* juga dapat mengisyaratkan perlunya bekerja keras mencari nafkah, agar di samping dapat berinfak, juga dapat menabung sebagian yang tidak diinfakkan itu.

Kalimat *dari apa yang telah Kami rezekikan kepada kamu,* dari satu sisi mengingatkan yang diperintahkan bahwa Allah tidak meminta kecuali apa yang telah diberikan-Nya, dan karena itu, mereka tidak boleh kikir. Di sisi lain, kata *Kami* menunjukkan adanya keterlibatan manusia dalam perolehan rezeki itu, dan ini menuntut mereka bekerja untuk memperolehnya. Agaknya karena itu pulalah, Allah tidak menuntut semua rezeki-Nya, tetapi sebagian saja.

Kata (أن) *an* pada firman-Nya: (أن يأتي) *an ya'tiya* mengandung isyarat dekatnya kedatangan apa yang diuraikan itu. Dalam hal ini adalah kematian. Penggunaan redaksi itu agaknya bertujuan untuk mengingatkan setiap orang agar selalu siap, karena kehadiran maut telah dekat.

Kata (لولا) *laulâ* digunakan sebagai kata pendorong terhadap mitra bicara untuk mengabulkan apa yang diuraikan oleh pembicara. Ia digunakan juga untuk mengecam, menunjukkan penyesalan dan perandaian. Kata *laulâ* pada ayat ini dapat berarti permohonan yang sangat, atau bisa kata *laulâ* dipahami dalam arti (لو) *lau* yakni *seandainya.* Pendapat pertama lebih sesuai dengan lanjutan ayat yang menegakan tidak adanya penangguhan ajal.

Kata (أجل) *ajal* adalah *batas akhir dari waktu sesuatu.* Batas akhir dari masa kontrak kerja dinamai *ajal* (baca QS. al-Qashash [28]: 28). Batas akhir dari waktu keberadaan dipentas bumi ini juga dinamai *ajal.*

Kata (قريب) *qarîb/dekat. Ajal* yang *qarîb* dalam arti *batas waktu yang tidak lama.* Si pemohon tidak meminta penundaan yang lama, walau sebentar saja. Ini, karena biasanya permohonan meraih sesuatu yang sedikit dinilai oleh manusia lebih mudah dikabulkan dari pada memohon yang banyak. Demikian juga halnya dengan pemohon pada ayat di atas.

Awal surah ini menegaskan pengetahuan Allah tentang kebohongan kaum munafikin dalam ucapan mereka. Akhirnya pun menegaskan pengetahuan Allah tentang segala sesuatu yang dikerjakan oleh manusia, baik kecil maupun besar, lahir maupun batin. Demikian bertemu awal surah ini dengan akhirnya. Maha Benar Allah dalam segala firman-Nya.

Surah at-Taghâbun

Surah ini terdiri dari 18 ayat,
Surah ini dinamakan *AT-TAGHÂBUN*
yang berarti *"Hari Dinampakkan
Kesalahan-Kesalahan"*,
diambil dari ayat 9.
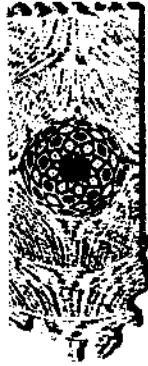
SURAH AT-TAGHÂBUN

Surah at-Taghâbun menurut mayoritas ulama turun setelah Nabi berhijrah ke Madinah. Sebagian kecil menduganya Makkiyyah. At-Tirmidzi meriwayatkan bahwa ayat-ayatnya turun menyangkut sementara kaum muslimin yang bermukim di Mekah dan ingin berhijrah, tetapi istri dan anak-anak mereka menghalangi mereka mengunjungi Rasulullah saw. Riwayat ini dinisbahkan oleh at-Tirimidzi kepada Ibn 'Abbâs ra.

Memang kalau kita memperhatikan uraian awal surah ini, yang menyinggung tentang akidah, misalnya tentang kuasa Allah menciptakan langit dan bumi, serta manusia, dan uraiannya tentang keniscayaan Kiamat, maka ia dapat dikatakan merupakan uraian ayat-ayat Makkiyyah. Tetapi jika memperhatikan ayat-ayatnya yang terakhir, di mana ada panggilan kepada orang-orang beriman, serta penjelasan tentang makna takwa, maka ini mengesankan bahwa ia adalah Madaniyyah. Kita dapat berkata bahwa sebagian turun di Mekah dan sebagian turun di Madinah, atau bahwa ia adalah Madaniyyah walaupun uraian awalnya berbicara tentang tema ayat-ayat Makkiyyah, namun tidak ada salahnya tema tersebut di bicarakan lagi dalam periode Madaniyy, karena memang persoalan tersebut harus selalu dihayati oleh kaum muslimin.

Thabâthabâ'i menilai surah ini mirip dengan surah al-Hadîd. Ia bagaikan ringkasan dari surah itu. Tujuannya adalah mendorong kaum

beriman untuk berinfak di jalan Allah, serta menyingkirkan keresahan dan kesedihan yang menyentuh benak dan hati mereka akibat aneka petaka yang menimpa mereka, serta mengukuhkan jiwa mereka memikul konsekuensi iman dan jihad serta infak, karena semua itu adalah atas izin Allah swt. Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i.

Al-Biqâ'i secara singkat menyatakan bahwa tema utama surah ini adalah penyampaian tentang peringatan yang dikandung oleh surah al-Munâfiqûn (surah yang lalu) dengan mengemukakan bukti yang pasti tentang keniscayaan pertemuan dengan Tuhan yang akan menunntut pertanggung jawaban tentang yang kecil dan yang besar dari amal-amal manusia. Namanya *at-Taghâbun* yakni *hari Kerugian* dan hari ditampakkannya segala kesalahan.

Namanya at-Taghâbun merupakan satu-satunya kata yang tidak ditemukan kecuali dalam surah ini (ayat 10), sehingga sangat wajar dinamai dengan kata tersebut dan menjadi tanda untuk kumpulan ayat-ayatnya.

Surah ini adalah surah yang ke-107 dari segi perurutan turunnya surah-surah al-Qur'ân. Ia turun sesudah surah al-Jumu'ah dan sebelum surah ash-Shaff. Ini atas dasar bahwa surah ini Madaniyyah. Ayat-ayatnya berjumlah delapan belas ayat.

Kita dapat menilai bahwa ayat-ayat surah ini mengalir sedemikian rupa sehingga ia hanya merupakan satu kelompok pembahasan. Thabâthabâ'i pun yang menjadikan surah ini terdiri dari kelompok, pertama dari ayat 1-10, dan kelompok kedua dari 11 hingga 18, menilai kelompok pertama sebagai pendahuluan untuk masuk pada uraian inti dan tujuan surah yakni keseluruhan ayat-ayat kelompok dua.

AYAT 1

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾

"Bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Milik-Nya (segala) kekuasaan dan (segala) pujian dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Surah al-Jumu'ah diakhiri dengan gambaran tentang kuasa Allah yang menetapkan kematian yang tidak dapat ditangguhkan kedatangannya oleh siapa pun, sambil menegaskan keluasan ilmu-Nya yang mencakup hal-hal kecil sekalipun. Surah at-Taghâbun memulai dengan menyebut ketercakupan pujian kepada-Nya, di samping kesucian-Nya dari segala kekurangan dan keburukan, bahkan kesempurnaan yang dibayangkan oleh manusia. Ini mengundang manusia untuk memperhatikan makhluk dan perbuatan-perbuatan-Nya, karena itulah jalan untuk mengenal-Nya, pengenalan sederhana bukan yang sebenarnya, karena tidak ada yang dapat mengenal-Nya kecuali diri-Nya sendiri. Di sini ayat pertama di atas, menekankan apa yang telah ditegaskan oleh surah al-Jumu'ah dengan menyatakan: *Bertasbih* secara terus-menerus *kepada* dan untuk *Allah* semata – sejak wujudnya hingga kini dan masa datang – semua *apa yang* ber-*ada di langit dan apa yang* ber-*ada di bumi* yakni semua mengakui keagungan dan kebesaran-Nya, tunduk dan patuh secara sukarela mengikuti ketetapan-Nya. *Milik-Nya* sendiri segala *kekuasaan dan* segala *pujian dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

Rujuklah ke ayat pertama surah al-Hadîd dan al-Jumu'ah untuk memahami sebagian kandungan ayat di atas.

Yang perlu ditambahkan di sini adalah bahwa ayat di atas menggunakan (وما في الأرض) *wa mâ fî al-ardh,* sedang dalam surah al-Jumu'ah tidak ditemukan kata (ما) *mâ*. Ini menurut al-Biqâ'i berfungsi menekankan pesan ayat ini. Penekanan tersebut menurutnya perlu karena surah ini ditujukan kepada siapa yang disebut pada akhir surah al-Munâfiqûn yang memang memerlukan penekanan. Seperti terbaca pada akhir surah al-Munâfiqûn, di sana diuraikan ucapan orang-orang yang durhaka, yang tidak mempersiapkan bekal untuk hari Kemudian, sehingga menjelang kematiannya dia memohon agar Allah menangguhkan kematian itu barang sebentar. Orang-orang semacam itu, kini sedang lengah. Mereka itulah yang perlu diingatkan sambil menekankan informasi ayat pertama ini. Demikian maksud al-Biqâ'i.

Kalau kita berkata bahwa ayat di atas ditekankan kepada yang durhaka, maka ia bagaikan menyatakan bahwa seluruh wujud bertasbih menyucikan Allah swt., tetapi kamu yang para pendurhaka tidak demikian., padahal Dia Pemilik kekuasaan dan Dia adalah yang selalu terpuji bahkan segala pujian hanya tertuju kepada-Nya.

Dua huruf (ال) *al* pada kata (الملك) *al-mulk/kekuasaan* dan (الحمد) *al-hamd/pujian* dinamai *Al al-Istighrâq* sehingga mencakup *segala* macam kekuasaan dan pujian. Untuk jelasnya rujuklah ke awal surah al-Fâtihah untuk memahami makna kuasa Allah dan betapa pujian hanya tertuju kepada-Nya.

AYAT 2

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ فَمِنكُمْ كَافِرٌ وَمِنكُم مُّؤْمِنٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢﴾

"Dialah Yang menciptakan kamu, lalu sebagian kamu kafir dan sebagian kamu mukmin dan Allah terhadap apa yang kamu kerjakan Maha Melihat."

Setelah ayat lalu menegaskan kuasa-Nya dan sikap semua wujud terhadap- Nya, kini ayat di atas mengarah kepada manusia. Allah berfirman mengecam yang durhaka sambil membuktikan kuasa-Nya, bahwa: *Dialah* saja *Yang menciptakan kamu,* sehingga mestinya kamu menyucikan dan memuji-Nya *lalu* sungguh aneh *sebagian kamu* yang *kafir* mantap kekafirannya

padahal mestinya dia percaya dan bersyukur *dan sebagian kamu mukmin* penuh keimanan, *dan Allah terhadap apa yang kamu kerjakan* baik amalan yang lahir maupun amalan kalbu, seperti iman dan kufur, *Maha Melihat* lalu masing-masing akan memperoleh balasan yang setimpal.

Firman-Nya: (فمنكم كافر ومنكم مؤمن) *fa minkum kâfir wa minkum mu'min/ lalu di antara kamu ada yang kafir dan ada yang mukmin* tidak berkaitan dengan kalimat kata (خلقكم) *khalaqakum/ menciptakan kamu,* sebagaimana dipahami oleh sementara ulama yang cenderung pada paham fatalisme, karena jika demikian itu berarti bahwa Allah telah menciptakan manusia mukmin dan manusia kafir. Kalimat tersebut harus dipahami sebagai berhubungan dengan kandungan makna *Dialah yang menciptakan kamu* dan ini berarti Dia menciptakan manusia memiliki potensi untuk beriman dan kufur. Allah memberi mereka kebebasan memilih dan akhirnya ada yang mengembankan potensi kekufuran dan mengabaikan potensi keimanannya sehingga ia menjadi kafir, dan ada juga sebaliknya mengembangkan potensi iman, sehingga ia menjadi mukmin.

Didahulukannya penyebutan *kâfir* karena ayat di atas ditujukan sebagai kecaman terhadap mereka, sebagaimana telah penulis kemukakan sebelum ini dan karena itu pula penyebutan *sebagian kamu mukmin* adalah sekadar sebagai penyempurnaan kalimat akibat adanya pembagian manusia itu.

Kata (بصير) *bashîr* terambil dri akar kata *bashara,* sedang kata yang tersusun dari huruf-huruf (ب) *ba',* (ص) *shâd* dan (ر) *râ',* pada dasarnya mengandung dua makna yaitu: Pertama, ilmu atau pengetahuan tentang sesuatu. Dari segi bahasa kata *bashîr* dalam berbagai bentuknya mengandung makna *kejelasan.* Itu juga sebabnya kata *bashîrah* yang tersusun dari akar kata yang sama, diartikan dengan *bukti yang sangat jelas dan nyata.* Makna kedua adalah *kasar,* seperti kata *Basharah* yang berarti *tanah yang kasar,* atau juga berarti *batu, tetapi yang lunak dan mengandung warna keputih-putihan.* Salah satu kota besar di Irak dinamai *Bashrah* karena sifat tanah dan batu-batuannya demikian. Begitu keterangan Kamus al-Munjid.

Di atas dikemukakan bahwa akar kata *Bashîr* mengandung makna pengetahuan, karena itu sebagian ulama menyatakan bahwa sifat (سميع) *Samî'/ Maha Mendengar* dan (بصير) *Bashîr/ Maha Melihat* yang merupakan sifat Allah identik dengan ilmu, tetapi ada juga, yakni kelompok Ahlussunnah, menyatakan bahwa keduanya (*Samî'* dan *Bashîr*) adalah dua sifat yang masing-masing berdiri sendiri, dan tidak menyatu dengan sifat Maha Mengetahui. Penganut pendapat pertama, yakni kelompok Mu'tazilah

menyatakan bahwa ilmu mempunyai dua kaitan. Kaitan pertama dari sisi yang didengar dan dilihat, sebelum wujudnya, dan kaitan kedua setelah wujudnya.

Sementara ulama menjelaskan makna sifat yang disandang Allah ini bahwa Dia menyaksikan segala sesuatu lahir dan batinnya, besar dan kecilnya, sehingga apa yang tersembunyi di bawah dasar lautan pun dijangkaunya.

Di dalam al-Qur'ân kata *bashîr* terulang sebanyak 51 kali, sebagian di antaranya merupakan sifat manusia. Pada umunya objek dari kata *bashîr* yang menunjuk sifat Allah adalah *Apa yang kamu kerjakan* seperti bunyi ayat di atas, tetapi ada juga yang objeknya adalah *segala sesuatu.* Di sisi lain sifat Allah ini pada umunya dikaitkan dan didahului oleh sifat *samî' (Maha Mendengar),* dan ada juga yang didahului oleh sifat *Khabîr.*

AYAT 3

﴿ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿٣﴾

"Dia telah menciptakan langit dan bumi dengan haq dan Dia telah membentuk kamu maka Dia telah membaguskan bentuk kamu dan hanya kepada-Nya tempat kembali."

Ayat yang lalu menjelaskan bahwa ada dua kelompok manusia. Kafir dan mukmin. Ayat di atas bagaikan menjelaskan bahwa yang mukmin mengikuti tuntunan Allah dan bergabung dengan langit dan bumi sedang yang kafir tidak demikian. Yang mukmin bergabung, karena sikapnya sejalan dengan sikap langit dan bumi, yakni sesuai dengan tujuan penciptaannya. Allah berfirman bahwa *Dia* sendiri bukan selain-Nya yang *telah menciptakan langit* yang berlapis tujuh itu dengan segala isinya *dan bumi* yang terhampar ini dengan segala penghuninya *dengan* tujuan yang *haq* yakni benar *dan* di samping itu *Dia telah membentuk kamu* dengan satu bentuk yang unik *maka Dia telah membaguskan bentuk kamu* sebaik-baiknya sehingga dengan demikian kamu semua berpotensi untuk berfungsi sesuai dengan fungsi yang merupakan tujuan Allah menciptakan kamu yakni menjadi khalifah dan beribadah kepada-Nya *dan hanya kepada-Nya tempat kembali* segala sesuatu.

Penciptaan langit dan bumi dengan haq antara lain berarti dengan tujuan yang benar. Ia tidak diciptakan Allah secara sia-sia tanpa tujuan

yang benar. Manusia pun yang merupakan salah satu makhluk yang terdapat di bumi tidak diciptakan sia-sia, tanpa tujuan. Allah berfirman:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ، فَتَعَالَى اللهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ

"Maka apakah kamu mengira, bahwa Kami menciptakan kamu secara sia-sia dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan? Maka Maha Tinggi Allah, Raja Yang Haq; tidak ada Tuhan selain Dia, Tuhan 'Arsy yang mulia" (QS. al-Mu'minûn [23]: 115-116). Manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di bumi sekaligus pengabdi kepada Allah. Manusia harus mempertanggungjawabkan amal-amalnya, dan akan menerima hasilnya kelak di hari Kemudian. Dari sini ayat tersebut dapat dipahami sebagai uraian tentang keniscayaan hari Kemudian.

Firman-Nya: (وصوّركم) *wa shawwarakum* menunjuk kepada sifat Allah *al-Mushawwir.* Untuk jelasnya makna kata ini rujuklah ke QS. al-Hasyr [59]: 24. Perlu dicatat bahwa pernyataan ayat di atas bahwa Allah *telah membaguskan bentuk kamu* tidak harus berarti bahwa manusia adalah makhluk yang termulia dan terbaik. Ayat ini sebagaimana QS. at-Tîn [95]: 4, tidak dapat dijadikan dasar untuk hal tersebut. Keduanya hanya berarti bahwa manusia diciptakan Allah dalam bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya dalam konteks tujuan penciptaannya sebagai makhluk yang bertugas menjadi khalifah di bumi sekaligus pengabdi kepada Allah swt.

AYAT 4

يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُسِرُّونَ وَمَا تُعْلِنُونَ وَاللهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٤﴾

"Dia mengetahui apa yang di langit dan di bumi, dan Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan kamu nyatakan. Dan Allah Maha Mengetahui yang terdapat di dalam dada-dada."

Allah adalah tempat kembali. Begitu pesan akhir ayat yang lalu. Ketika kembali kepada-Nya setelah kehidupan dunia, setiap manusia akan mempertanggungjawabkan amal-amalanya semua, yang lahir maupun yang batin. Jangan duga ada yang dapat menyembunyikan sesuatu terhadap Allah.

Dia senantiasa *mengetahui* sejak dahulu, kini dan masa datang *apa yang* terdapat dan terjadi *di langit dan di bumi* yakni seluruh jagad raya, *dan Dia mengetahui* juga *apa yang* dari saat ke saat *kamu rahasiakan dan* yang dari saat ke saat *kamu nyatakan. Dan Allah Maha Mengetahui* detak detik hati yang tersembunyi *yang terdapat di dalam dada-dada* yakni hati dan pikiran semua makhluk.

Tiga hal yang merupakan objek ilmu Allah yang disebut di atas, adalah tiga hal yang bertingkat ke bawah. Ia bermula dengan semua wujud, kemudian menurun kepada apa yang nyata dan dirahasiakan oleh manusia secara khusus. Apa yang dirahasiakan manusia itu boleh jadi diketahui oleh orang lain, boleh jadi juga tidak. Sedang yang tersembunyi di dalam dada, adalah yang khusus bagi pribadi demi pribadi, dan apa yang terdapat di sana di samping hal-hal yang hanya diketahui oleh Allah dan pribadi yang bersangkutan, juga ada hal-hal yang tidak terdeteksi oleh yang bersangkutan, atau telah terlupakan olehnya dan telah berada di bawah sadarnya. Ayat ini membuktikan bahwa Allah mengetahui yang besar dan yang kecil, yang global dan detail. Tujuan pemaparannya di sini antara lain untuk membantah anggapan kaum musyrikin yang menyatakan bahwa Kebangkitan tidak mungkin akan terjadi, karena manusia yang mati telah tersebar badannya dan hancur bagian-bagiannya bercampur dengan tanah sehingga tidak diketahui lagi.

AYAT 5-6

أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ فَذَاقُوا وَبَالَ أَمْرِهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٥﴾
ذَلِكَ بِأَنَّهُ كَانَتْ تَأْتِيهِمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالُوا أَبَشَرٌ يَهْدُونَنَا فَكَفَرُوا وَتَوَلَّوْا
وَاسْتَغْنَى اللَّهُ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٦﴾

Apakah belum datang kepada kamu berita orang-orang kafir sebelum ini maka mereka telah merasakan beban berat perbuatan mereka dan bagi mereka siksa yang pedih. Itu disebabkan karena telah datang kepada mereka para rasul mereka dengan keterangan-keterangan, lalu mereka berkata: "Apakah manusia yang memberi petunjuk kepada kami?" "Maka mereka ingkar dan berpaling dan Allah tidak membutuhkan padahal Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Ayat-ayat yang lalu telah mengisyaratkan adanya hari Kebangkitan serta ganjaran dan sanksi bagi manusia. Seperti telah penulis kemukakan

sebelum ini, bahwa surah ini ditujukan kepada orang-orang kafir. Ayat di atas mempertegas adanya sanksi terhadap mereka. Ayat di atas menyatakan terhadap yang membangkang: *Apakah belum datang kepada kamu* hai orang-orang kafir *berita orang-orang kafir sebelum ini.* Mereka kafir seperti kamu juga – walau mereka lebih kuat dari kamu – *maka* akibat kekufuran itu *mereka telah merasakan* di dunia ini *beban berat* yakni akibat buruk *perbuatan mereka dan* di samping siksa duniawi itu *bagi mereka* juga di akhirat nanti *siksa yang pedih.* Sanksi yang sungguh dahsyat *itu disebabkan karena telah datang* secara teratur dan silih berganti dari masa ke masa *kepada mereka rasul-rasul mereka* yang diutus oleh Allah swt. *dengan* membawa *keterangan-keterangan* serta bukti-bukti kebenaran, *lalu* masing-masing kaum kafir itu tanpa berpikir panjang, menolak dengan angkuh dan *mereka berkata: "Apakah* jenis *manusia yang memberi petunjuk kepada kami?* Sungguh ini tidak dapat kami terima." *Maka* dengan demikian *mereka ingkar dan berpaling* secara sungguh-sungguh, dari keimanan dengan memaksakan diri menentang fitrah kesuciannya. Mereka berpaling padahal Allah mengutus para rasul yang berupa manusia itu, semata-mata untuk kepentingan dan kemaslahatan mereka *dan Allah* menampakkan bahwa Dia *tidak membutuhkan* keimanan mereka bahkan tidak membutuhkan mereka. Betapa Allah membutuhkan mereka *padahal* sejak dahulu *Allah Maha Kaya,* yakni tidak butuh kepada siapa dan suatu apapun *lagi Maha Terpuji* walau enggan dipuji oleh orang-orang kafir.

Kata (وبال) *wabâl* pada mulanya berarti *sesuatu yang berat.* Lalu kata itu digunakan dalam arti *akibat buruk,* karena akibat buruk adalah sesuatu yang sangat berat dipikul, bertumpuk pada yang memikulnya penyesalan disertai dengan kepedihan jasmani dan rohani.

Kata (كانت) *kânat* yang mendahului kata (تأتيهم) *ta'tîhim/datang* mengisyaratkan kedatangan tersebut bersifat rutin, teratur, dan merupakan sesuatu yang telah terbiasa yang dilakukan Allah untuk umat manusia. Menurut Thabâthabâ'i penggunaan kata *kânat* yang mengandung makna kesinambungan itu dan yang dirangkaikan dengan kata (فقالوا) *fa qâlû* dan (فكفروا) *fa kafarû* serta (تولوا) *tawallau* yang mengesankan makna "sekali" yakni ucapan, kekufuran dan keberpalingan itu hanya sekali – tidak sering kali – untuk mengisyaratkan bahwa ucapan mereka adalah ucapan yang pasti, tidak bisa ditawar-tawar. Mereka bertahan tanpa mundur sedikit pun dari kekufuran dan keberpalingan mereka.

Kaum musyrikin sering kali menolak kehadiran rasul yang dari jenis manusia (QS. al-An'âm [6]: 8-9) mereka usul agar Allah mengutus buat mereka malaikat. Allah menanggapi usul itu dengan berfirman:

وَلَوْ أَنْزَلْنَا مَلَكًا لَقُضِيَ الْأَمْرُ ثُمَّ لَا يُنْظَرُونَ

"Dan kalau Kami menurunkan seorang malaikat, tentu selesailah urusan itu, kemudian mereka tidak diberi tangguh." Yakni jika usul mereka diterima, maka hanya ada dua kemungkinan bagi kehadiran malaikat. Yakni, ia tampak dalam bentuk yang asli, dan ketika itu manusia pasti tidak akan mampu melihatnya sehingga mereka akan hancur binasa, dan jika para pembangkang itu diberi kemampuan untuk melihat malaikat dalam bentuknya yang asli, maka urusan pun menjadi selesai, karena dengan melihat malaikat sambil mendengar dari mereka tentang kebenaran rasul dan ajaran-ajaran yang dibawanya, maka tentulah mereka akan percaya, sehingga tidak ada lagi arti ujian menyangkut iman. Dan karena itu pula Allah menegaskan:

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ مَلَكًا لَجَعَلْنَاهُ رَجُلًا وَلَلَبَسْنَا عَلَيْهِمْ مَا يَلْبِسُونَ

"Dan kalau Kami jadikan dia (rasul itu) malaikat, tentulah Kami jadikan dia berupa laki-laki dan (jika demikian) Kami pun akan jadikan mereka tetap ragu sebagaimana kini mereka ragu" (QS. al-An'âm [6]: 9).

Kata (استغنى الله) *istaghnâ Allâh/Allah tidak butuh kepada mereka* dipahami dalam arti Allah menampakkan ketidakbutuhan-Nya, karena sebenarnya ketidakbutuhan Allah sejak azali, hanya saja ini boleh jadi tidak dimengerti atau disadari oleh banyak orang, karena itu pula lanjutannya yang menyatakan *Allah Maha Kaya* mengandung makna bahwa ketidakbutuhan terhadap mereka dan terhadap selain mereka, telah wujud sejak dahulu.

Sementara ulama memahami penampakan ketidakbutuhan-Nya itu dalam bentuk siksa dan pembinasaan kaum kafir. Manusia sering kali mengira bahwa kekuatan atau pengetahuan yang dimilikinya dapat mempertahankan eksistensi mereka seakan-akan hidup tidak akan berlanjut tanpa mereka. Di sisi lain manusia durhaka juga tidak jarang merasa bahwa ia harus mendapat perlakuan baik dari Allah swt. Ini tercermin antara lain dalam ucapan seorang kafir yang diabadikan QS. al-Kahf [18]: 35-36:

مَا أَظُنُّ أَنْ تَبِيدَ هَذِهِ أَبَدًا ، وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِنْ رُدِدْتُ إِلَى رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِنْهَا مُنْقَلَبًا

"Aku menduga ini tidak akan binasa selama-lamanya, dan aku tidak mengira hari Kiamat itu akan datang, dan jika sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik darinya." Dugaan ini timbul karena sang kafir itu menyangka bahwa Allah "berkewajiban" membahagiakannya, karena Yang Maha Kuasa itu butuh kepadanya. Nah dengan pembinasaan itu, Allah menampakkan dan membuktikan ketidakbutuhan-Nya.

Ada juga yang memahaminya dengan tidak mengulangi ajakan dan menambah bukti-bukti yang telah dipaparkan oleh masing-masing rasul, karena itu telah lebih dari cukup. Atau bahkan Allah membuktikan ketidakbutuhan-Nya dengan tidak memaksakan keimanan atas mereka, padahal jika berkehendak, niscaya Dia kuasa untuk memaksa mereka beriman.

AYAT 7-8

زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوا قُلْ بَلَى وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ وَذَلِكَ عَلَى اللهِ يَسِيرٌ ﴿٧﴾ فَآمِنُوا بِاللهِ وَرَسُولِهِ وَالنُّورِ الَّذِي أَنْزَلْنَا وَاللهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٨﴾

Orang-orang kafir mengira bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: "Tidak, demi Tuhanku, kamu pasti akan dibangkitkan, kemudian pasti akan diberitakan kepada kamu menyangkut apa yang telah kamu kerjakan dan itu bagi Allah sangat mudah. Maka berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya serta Nûr yang telah Kami turunkan. Dan Allah terhadap apa yang kamu kerjakan Maha Mengetahui."

Ayat 5 yang lalu menguraikan tentang adanya siksa yang akan dirasakan oleh kaum kafir pada hari Kemudian, yang dilanjutkan oleh ayat 6 yang menjelaskan sebab siksa tersebut yakni pembangkangan kepada para rasul yang diutus Allah swt. Ayat-ayat di atas menjelaskan ketidakpercayaan kaum musyrikin tentang adanya Kebangkitan yang juga berarti penolakan mereka tentang adanya siksa pada hari Kemudian. Allah berfirman: *Orang-orang kafir mengira* yakni menyatakan sesuatu yang tidak benar *bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan* oleh apa dan siapa pun. Maksudnya tidak ada hari Kebangkitan. Manusia yang mati tidak akan

hidup lagi, apalagi mempertanggungjawâbkan amal perbuatan mereka, *katakanlah* wahai Nabi Muhammad kepada mereka bahwa: *"Tidak* demikian, yakni bukan seperti yang kamu katakan itu! Aku bersumpah *demi Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing-*ku* Yang Maha Adil, *kamu pasti akan dibangkitkan* secara sangat mudah tanpa dapat mengelak, *kemudian* yang lebih penting dari itu adalah *pasti akan diberitakan kepada kamu menyangkut apa yang telah kamu kerjakan* lalu memberi ganjaran dan balasan bagi setiap pelaku sesuai dengan apa yang diberitakan kepadanya *dan* yang demikian *itu bagi Allah sangat mudah.*

Setelah membantah ucapan kaum kafir menyangkut Kiamat dan menegaskan keniscayaannya, Allah melanjutkan dengan mengajak mereka meninggalkan sebab kedurhakaan itu dengan menyatakan. Jika demikian itu halnya *maka berimanlah kepada Allah* Tuhan Yang Maha Esa *dan Rasul-Nya* yakni Nabi Muhammad saw. dan juga rasul-rasul Allah sebelum beliau *serta* ambillah petunjuk dari *Nûr* yakni al-Qur'ân *yang telah Kami* yakni Allah dengan perantaraan malaikat Jibrîl telah *turunkan.* Allah akan melakukan perhitungan menyangkut sikap dan penerimaan kamu *dan Allah terhadap apa yang* dari saat ke saat *kamu kerjakan Maha Mengetahui.*

Kata (زعموا) *za'amû/mereka mengira* atau (زعم) *za'ama* digunakan untuk menggambarkan ucapan yang diragukan kebenarannya atau bahkan yang dinilai bertentangan dengan kenyataan. Karena itu kata ini biasa digunakan sebagai ganti yang lebih halus dari kata *berbohong.* Dalam konteks ini diriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda: (بئس مطيّة الرّجل إلى الكذب زعموا) *bi'sa mathîyyah ar-rajuli ilâ al-kadzibi "za'amû"/ seburuk-buruk tunggangan seseorang menuju kebohongan adalah kata za'amû (mengira).*

Huruf (و) *wauw* pada penggalan akhir ayat ini bukan berfungsi sebagai kata penghubung tetapi berfungsi sebagai kata penyilang dari uraian yang lalu.

Ayat di atas menggunakan kata (يسير) *yasîr/mudah* sebagai bantahan kepada kaum musyrikin, bukan kata *pasti terjadi.* Ini karena kaum kafir menjadikan alasan pengingkaran mereka terhadap kebangkitan adalah sulit atau mustahilnya menghimpun kembali bagian-bagian tubuh manusia yang telah larut dan bercampur. Karena itu ayat di atas menyatakan bahwa itu mudah, dan karena itu pula tidak ada alasan untuk menolaknya. Ayat di atas tidak merinci argumentasi keniscayaan Kiamat, karena sebelum ini, telah banyak ayat-ayat yang merincinya.

Ayat 7 di atas merupakan satu dari tiga ayat al-Qur'ân yang memerintahkan Nabi saw. untuk bersumpah demi Tuhannya. Yang pertama pada QS. Yûnus [10]: 53, kedua QS. Saba' [34]: 3 dan ketiga ayat di atas.

Firman-Nya: (فآمنوا بالله ورسوله والنور الّذي انزلنا) *fa âminû billâhî wa rasûlihi wa an-nûr alladzî anzalnâ/ maka berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya serta Nûr yang telah Kami turunkan* mengandung pengalihan gaya bicara dari persona ketiga *(Allah dan rasul-Nya)* ke persona pertama *(Nûr yang telah Kami turunkan)*. Ini agaknya untuk lebih mengukuhkan pembuktian dengan menunjuk pelaku yang menurunkan, dalam hal ini Allâh swt. Dengan pengalihan itu menjadi jelas dan tegas siapa yang menurunkannya, yakni cahaya itu bersumber dari Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Kuasa, bukan cahaya yang tidak jelas dari mana datangnya.

AYAT 9-10

يَوْمَ يَجْمَعُكُمْ لِيَوْمِ الْجَمْعِ ذَلِكَ يَوْمُ التَّغَابُنِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَيُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٩﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ خَالِدِينَ فِيهَا وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٠﴾

"Hari Dia menghimpun kamu pada hari Pengumpulan. Itulah hari at-Taghâbun dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan beramal saleh, Dia akan menutupi kesalahan-kesalahannya dan akan memasukkannya ke surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah keberuntungan yang besar. Dan orang-orang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami mereka itulah penghuni-penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya, dan ia adalah seburuk-buruk tempat kesudahan."

Ayat di atas dapat dihubungkan dengan firman-Nya pada ayat yang lalu di mana dinyatakan bahwa Allah pasti akan membangkitkan manusia dan memberi tahu mereka tentang amal-amal mereka. Ayat di atas ini menjelaskan kapan terjadinya penyampaian itu dan apa yang terjadi ketika itu. Bisa juga dikatakan bahwa ayat-ayat yang lalu telah menegaskan keniscayaan Kiamat, ayat di atas menjelaskan apa yang terjadi ketika itu. Allah berfirman bahwa: Wahai manusia, kamu akan dibangkitkan dan

dituntut untuk mempertanggungjawabkan amal-amal kamu pada *hari* yang di waktu itu *Dia* yakni Allah swt. *menghimpun kamu pada Hari Pengumpulan* seluruh makhluk di padang Mahsyar. *Itulah hari at-Taghâbun,* hari nampaknya kerugian dan dinampakkannya kesalahan orang-orang kafir dan kekurangan orang-orang beriman, *dan barang siapa yang beriman* secara terus-menerus dan dari saat ke saat memperbaharui dan mengukuhkan imannya *kepada Allah* secara baik dan benar *dan beramal* amalan yang *saleh* yakni baik atau bermanfaat sesuai tuntutan keimanannya, maka *Dia* yakni Allah swt. *akan menutupi* dan menghapus *kesalahan- kesalahannya* yang merupakan kekurangannya itu *dan akan memasukkannya* berdasar anugerah dan rahmat-Nya *ke surga-surga yang mengalir di bawah* pepohonan dan istana-istana-*nya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah keberuntungan yang besar. Dan orang-orang kafir* yang tidak mempercayai apa yang seharusnya dipercaya dari akidah Islamiah *dan mendustakan ayat-ayat Kami* sehingga tidak melaksanakan tuntunan syariat, dan akhlak, *mereka itulah* yang sungguh sangat jauh kebejatannya yang merupakan *penghuni-penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya, dan ia* yakni neraka itu *adalah seburuk- buruk tempat kesudahan* apalagi bagi mereka yang memasukinya dan kekal pula di dalamnya.

Kata (التغابن) *at-taghâbun* terambil dari kata (غبن) *ghubn* yang berarti *menjual sesuatu dengan harga yang kurang dari harganya yang sebenarnya.* Ini berarti hari itu adalah hari yang nampak bagi semua pihak kekurangan-kekurangannya. Ada juga yang memahami kata tersebut dalam arti *kerugian,* karena si penjual terpaksa menjual barang dagangnya dengan harga yang kurang dari yang semestinya, dan ini berarti kerugian si penjual. Dari sini kata tersebut diartikan juga dalam arti *rugi. Yaum at-Taghâbun* adalah *hari Kerugian.*

Patron kata (التغابن) *at-taghâbun* menunjukkan adanya dua pihak atau lebih yang saling melakukan pekerjaan yang sama dan secara bersama-sama. Dari sini mayoritas ulama memahami ayat di atas sebagai ilustrasi keadaan seseorang yang melakukan transaksi jual beli. Transaksi itu bukan antara dua orang, tetapi antara seseorang dengan dirinya sendiri. Dalam sebuah hadits dinyatakan bahwa "Tidak seorang pun yang masuk ke surga kecuali ditunjukkan padanya tempatnya di neraka – seandainya dia durhaka- itu agar bertambah kesyukurannya, dan tidak seorang pun yang masuk ke neraka kecuali ditunjukkan kepadanya tempatnya di surga, seandainya dia taat – agar bertambah penyesalannya (HR. Bukhâri melalui Abû Hurairah)." Penghuni surga bagaikan telah membeli surga bukan dengan harga yang

sebenarnya karena dia memperoleh sûrga si kafir itu, dan penghuni neraka pun demikian, membeli neraka yang merupakan milik sang mukmin itu, bukan dengan harga yang sebenarnya.

Ada juga yang memahami patron kata tersebut bukan menunjuk adanya dua pihak atau lebih yang melakukan aktivitas yang sama, tetapi patron tersebut menggambarkan *banyak dan besarnya kerugian* pada hari itu. Dengan demikian *yaum at-Taghâbun* diartikan hari yang sungguh besar dan banyak kerugian yang terjadi ketika itu, seakan-akan telah terjadi transaksi dari banyak pihak, yang kesemuanya merugikan.

Pakar bahasa al-Qur'ân, ar-Râghib al-Ashfahâni, memahami kata *ghubn* dalam arti mengurangi hak pihak lain dalam interaksi dengannya dalam bentuk tersembunyi. Ini berarti ada pihak yang dirugikan oleh pihak lain dan ada juga pihak yang merugikan. Thabâthabâ'i yang mengutip pendapat di atas mengemukakan beberapa makna dari *Yaum at-Taghâbun.* Salah satu yang dianggapnya baik adalah pendapat yang menyatakan bahwa hari itu adalah hari nampak segala sesuatu berbeda dengan apa yang pernah terlintas di dalam benak. Ini menurutnya didukung oleh firman Allah:

فَلاَ تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka dari yang menyedapkan mata, sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan" (QS. as-Sajdah [32]: 17). Demikian juga QS. Qâf [50]: 35 dan az-Zumar [39]: 47. Pendapat ini menurut Thabâthabâ'i mencakup yang mukmin dan yang kafir. Yang mukmin tidak beramal lebih dari apa yang telah dilakukannya (padahal dia bisa meningkatkan amalnya) sedang yang kafir tidak memiliki amalan sama sekali. Demikianlah keduanya (menyesal dan merugi) karena keduanya tidak memberi penilaian yang benar terhadap kehidupan ukhrawi dan baru mengetahui hakikatnya ketika itu. Bisa juga – tulis Thabâthabâ'i – *taghâbun* itu terjadi di kalangan orang-orang kafir saja. Pemuka pemuka kafir melakukan *ghubn* terhadap pengikut-pengikutnya dengan memerintahkan mereka mengedepankan dunia dan membelakangi akhirat, sedang para pengikut juga melakukan hal serupa terhadap pemimpin-pemimpinnya dengan membantu dan mendorong mereka dalam keangkuhan dan kedurhakaan. Demikianlah masing-masing dari pengikut dan pemimpin saling melakukan *ghubn* dan masing-masing menjadi objek dan subjeknya.

AYAT 11-13

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلاَّ بِإِذْنِ اللهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللهِ يَهْدِ قَلْبَهُ وَاللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾ وَأَطِيعُوا اللهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَإِنَّمَا عَلَى رَسُولِنَا الْبَلاَغُ الْمُبِينُ ﴿١٢﴾ اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ وَعَلَى اللهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٣﴾

"Tidak menimpa satu musibah pun kecuali atas izin Allah, dan siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk hatinya dan Allah menyangkut segala sesuatu Maha Mengetahui. Dan taatlah kepada Allah, dan taatlah kepada Rasul. Jika kamu berpaling, maka yang berada di atas Rasul hanyalah penyampaian yang jelas. Allah Tiada Tuhan selain Dia dan hanya kepada Allah bertawakal orang-orang mukmin."

Kelompok ayat-ayat ini dinilai oleh Thabâthabâ'i sebagai tujuan utama surah ini, sedang sebelumnya adalah pengantar menuju tujuan tersebut (lihat kembali uraian tentang tema surah ini yang telah penulis kemukakan pada pengantar). Sayyid Quthub menduga bahwa hakikat yang diungkap oleh ayat 11 di atas dipaparkan di sini sekadar sebagai penjelasan dalam rangka menjelaskan hakikat iman yang menjadi bahasan tentang iman yang merupakan ajakan al-Qur'ân. Iman tersebut adalah mengembalikan segala sesuatu kepada Allah swt. dan bahwa tidak ada yang menimpa seseorang – baik atau buruk – kecuali atas izin Allah swt. Dengan demikian seseorang akan merasa "tangan Tuhan" pada setiap peristiwa yang terjadi, dan melihat "tangan"-Nya pada setiap gerak sehingga tenanglah hatinya terhadap apa yang menimpanya, baik kesulitan maupun kesenangan. Ia bersabar dalam kesulitan dan bersyukur dalam kesenangan.

Ayat yang lalu mengancam kaum kafir dengan siksa di neraka. Sementara ulama berkata bahwa ketika itu sementara kaum musyrikin berkata: "Kalau memang kaum muslimin berada dalam kebenaran tentu Allah tidak akan menjatuhkan bencana atas mereka, termasuk bencana yang terjadi melalui upaya kaum musyrikin. Untuk menyingkirkan keresahan itu ayat di atas menyatakan: *Tidak menimpa* seseorang *satu musibah pun* berkaitan urusan dunia atau agama *kecuali atas izin Allah* melalui sistem yang telah ditetapkan dan selalu di bawah kontrol dan pengawasan-Nya. Siapa yang kufur kepada Allah, maka Dia akan membiarkan hatinya dalam kesesatan *dan siapa yang beriman kepada Allah,* dan percaya bahwa tidak ada

yang terjadi kecuali atas izin-Nya *niscaya Dia akan memberi petunjuk hatinya* sehingga dari saat ke saat ia akan semakin percaya, serta tabah dan rela atas musibah yang menimpanya sambil mencari sebab-sebabnya dan semakin meningkat pula amal-amal baiknya. Allah menyangkut segala sesuatu Maha Kuasa *dan Allah menyangkut segala sesuatu Maha Mengetahui.* Karena itu sabarlah menghadapi aneka cobaan serta lakukanlah introspeksi *dan taatlah kepada Allah* di setiap tempat dan waktu, *dan taatlah kepada Rasul* dalam segala hal yang diperintahkan – walau belum ada perintah Allah tentang hal tersebut, karena beliau selalu dalam bimbingan-Nya. *Jika kamu* memaksakan diri *berpaling* dari fitrah kesucian yang mengantar kepada pengakuan keesaan Allah dan dorongan beramal saleh, *maka* itu tidak akan merugikan kecuali diri kamu masing-masing. Rasul saw. sedikit pun tidak akan rugi karena *yang berada di atas* pundak *Rasul* yakni kewajiban yang dibebankan kepada beliau *hanya*-lah *penyampaian yang jelas* tentang pesan-pesan Allah swt. Jangan duga kaum musyrikin yang menganiaya kamu akan dibiarkan begitu saja. Tidak! Jangan juga tidak taat kepada-Nya. *Allah tiada Tuhan* yang berhak disembah, serta Pengendali alam raya *selain Dia* Yang Maha Kuasa itu, karena itu hanya kepada-Nya hendaknya kamu mengabdi dan meminta perlindungan menghadapi aneka musibah *dan* memang *hanya kepada Allah* tidak kepada selain-Nya *bertawakal* yakni berserah diri setelah upaya maksimal *orang-orang mukmin* yang mantap keimanannya.

Kata (إذن) *idzn* pada mulanya berarti *ketiadaan halangan untuk melakukan satu aktivitas.* Dari sini ia digunakan untuk *membolehkan* seseorang memasuki satu tempat atau disingkirkannya penghalang, yang menghambat masuknya. Yang *mengizinkan* tentu mengetahui tentang apa yang diizinkannya itu. Dengan demikian izin mengandung arti *pengetahuan* plus *penyingkiran halangan,* bagi terlaksananya apa yang diizinkan itu.

Yang dimaksud di sini adalah penciptaan sebab dan faktor-faktor bagi terjadinya sesuatu. Ini adalah sistem dan hukum-hukum alam yang diciptakan Allah bagi terjadinya segala sesuatu. Dia yang menciptakan sistem dan hukum-hukum alam itu. Manusia dapat memanfaatkannya untuk kepentingan dirinya, dan jika ia tidak mengindahkannya, maka itu dapat merugikan dirinya sendiri. Ayat ini mendorong kaum muslimin untuk memahami hukum-hukum alam dan memanfaatkannya. Sang muslim dituntut juga untuk melakukan introspeksi guna melihat sampai di mana persesuaian tindakannya dengan sistem dan hukum-hukum itu dalam rangka memperbaiki diri.

Perlu dicatat bahwa izin Allah bagi terjadinya sesuatu tidak otomatis menandai restu dan ridha-Nya. Karena itu izin-Nya ada yang bersifat *syar'iy* dalam arti direstui atau dibolehkannya untuk dilakukan tanpa sanksi apapun, dan ada juga yang bersifat *takwîni* dalam arti Dia tidak menghalangi terjadinya, karena itu merupakan bagian dari sistem yang diberlakukan-Nya bagi semua pihak. Atas dasar itu pula bisa jadi ada musibah atau petaka yang menimpa seseorang yang tentu saja diizinkan-Nya tetapi tidak direstui-Nya. Bisa juga ada musibah yang menimpa yang dituntut oleh-Nya untuk dibendung dan diatasi. Seperti kezaliman yang menimpa. Itu adalah atas izin-Nya melalui sistem yang Dia tetapkan, tetapi Dia juga mendorong untuk menanggulangi musibah kezaliman itu, dengan menggunakan bagian dari sistem yang ditetapkan-Nya dan yang juga keberhasilan atau kegagalan menanggulanginya adalah bagian dari sistem itu.

Thabâthabâ'i memahami ayat 11 di atas dalam arti Allah swt. adalah *Rabb al-'Âlamîn* yakni Tuhan Pengendali alam raya. Rubûbiyyah atau pengendalian-Nya itu berarti bahwa hanya Dia sendiri yang menguasai segala sesuatu, Tidak ada Penguasa selain-Nya. Sistem yang berlaku di alam raya ini adalah kumpulan dari seluruh pengendalian-Nya terhadap makhluk-Nya. Dengan demikian tidak bergerak atau diam sesuatu kecuali atas izin-Nya. Tidak ada satu aksi dari satu pihak, tidak juga satu reaksi kecuali melalui pengetahuan-Nya yang mendahului aksi dan reaksi itu serta atas dasar kehendak-Nya. Tidak keliru pengetahuan dan kehendak-Nya tidak juga tertolak ketetapan-Nya. Nah, dengan demikian penerimaan bahwa Dia adalah Allah mengantar jiwa menemukan hakikat-hakikat di atas dan mengantar pula hati untuk tenang, tidak resah dan goncang. Inilah yang dimaksud dengan (ومن يؤمن بالله يهد قلبه) *wa man yu'min billâh yahdi qalbah/ dan siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk hatinya."* Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i.

Sayyid Quthub menulis bahwa sebagian dari ulama salaf (generasi abad I hingga III H) memahami penggalan ayat ini berbicara tentang keimanan kepada takdir Ilahi serta *taslîm* (penerimaan hati) atas musibah yang terjadi. Sahabat Nabi saw., Ibn 'Abbâs, menafsirkan *memberi petunjuk hatinya* dalam arti memberi petunjuk secara mutlak, membuka hatinya hakikat Ladunniy yang tersembunyi dan mengantarnya berhubungan dengan sumber segala sesuatu serta segala kejadian. Di sana dia melihat awal dan tujuannya dan ketika itu dia akan merasa tenang, mantap dan bahagia. Kemudian dia akan mengetahui pengetahuan yang bersifat *kulliy*

(menyeluruh) sehingga ia tidak memandang secara *juz'iy* (parsial) yang diliuputi oleh kesalahan dan keterbatasan. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

Rujuklah ke QS. an-Nisâ' [4]: 59 untuk memahami lebih banyak tentang perintah taat kepada Allah dan taat kepada Rasul saw.

Ada juga yang memahami penggalan terakhir dari ayat 11 di atas dalam arti *"Siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk hatinya* untuk berucap dan menyadari bahwa *Innâ lillâh Wa Innâ ilahi Râji'ûn.* Pendapat lain menyatakan *"Siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk hatinya* untuk melakukan satu aktivitas yang sesuai sehingga dapat menanggulangi musibahnya serta membentengi dirinya dari dampak buruk musibah itu.

Rujuklah antara lain ke QS. al-Furqân [25]: 58 untuk memahami makna tawakal/berserah diri kepada Allah swt. Yang jelas tawakal yang disebut di sini adalah hasil dari keimanan dan petunjuk Allah yang disebut oleh ayat sebelumnya.

Kata ganti berbentuk jamak yang digunakan pada kata (رسولنا) *rasûlina/Rasul Kami* di sini merupakan salah satu dari bentuk jamak yang digunakan menunjuk kepada Allah, yang tujuannya adalah menggambarkan keagungan-Nya. Kata *Kami* di sini serupa dengan penggunaan kata *Kami* oleh Penguasa atau Raja. Walaupun Penguasa atau Raja itu sendirian, namun untuk menggambarkan keagungan dan kekuasaannya ia menggunakan kata *Kami.* Ayat ini menggunakan kata itu di sini guna menggambarkan betapa tinggi kedudukan beliau di sisi Allah yang Maha Agung itu.

Penyebutan kata *Allâh* yang merupakan nama bagi Dzat yang wajib wujud-Nya dan menyandang semua sifat-sifat sempurna – padahal bisa saja digunakan kata *Dia* – bertujuan mengundang mitra bicara untuk menghadirkan semua sifat-sifat Allah serta menyadari kebesaran dan keagungan-Nya yang dicakup oleh nama mulia itu.

AYAT 14-15

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعْفُوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤﴾ إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian pasangan-pasangan kamu dan anak-anak kamu adalah musuh bagi kamu, maka berhati-hatilah terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan dan berpaling serta mengampuni maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya harta-harta kamu, dan anak-anak kamu adalah ujian dan Allah – di sisi-Nya – ada ganjaran yang agung."

Ayat di atas serupa dengan ayat yang lalu yakni keduanya memberi pelajaran, nasihat dan hiburan kepada kaum muslimin yang ditimpa keresahan akibat anak atau pasangan mereka yang tidak jarang menimbulkan rasa kesal mereka. At-Tirmidzi meriwayatkan bahwa menurut Ibn 'Abbâs ayat ini turun berkaitan dengan kasus sekian banyak penduduk Mekah yang ingin berhijrah tetapi dihalangi oleh istri dan anak-anak mereka. Kemudian setelah pada akhirnya mereka berhijrah, mereka menemukan rekan-rekan mereka yang telah terlebih dahulu berhijrah, telah memiliki pengetahuan yang memadai tentang Islam. Ketika itu mereka menyesal dan bermaksud menjatuhi hukuman terhadap istri dan anak-anak mereka yang menjadi penyebab ketertinggalan itu. Riwayat lain menyatakan bahwa ayat di atas turun di Madinah berkaitan dengan kasus 'Auf Ibn Mâlik al-Asyja'iy yang istri dan anak-anaknya selalu bertangisan jika ia hendak ikut berperang, sambil melarangnya ikut, khawatir mereka ditinggal mati oleh 'Auf. Menyadari hal itu, ia mengadu kepada Nabi saw. dan turunlah ayat ini. Apapun sabab nuzûlnya yang jelas ayat di atas bagaikan menyatakan: *Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian pasangan-pasangan kamu* yakni istri atau suami kamu walau mereka menampakkan kecintaan yang luar biasa *dan* juga sebagian dari *anak-anak kamu,* kendati mereka menunjukkan kasih sayang dan kebutuhan kepada kamu – sebagian dari mereka itu – *adalah musuh bagi kamu* atau bagaikan musuh. Ini karena mereka dapat memalingkan kamu dari tuntunan agama, atau menuntut sesuatu yang berada di luar kemampuan kamu sehingga akhirnya kamu melakukan pelanggaran, *maka berhati-hatilah terhadap mereka* jangan sampai mereka menjerumuskan kamu dalam bencana; *dan jika kamu memaafkan* kesalahan mereka yang dapat ditoleransi *dan berpaling* tidak mengecam atau marah atas kesalahan mereka *serta mengampuni* kesalahan mereka dengan tidak menyampaikan kepada pihak lain, *maka* Allah akan menutupi juga aib dan kesalahan kamu karena *sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Itulah sikap sebagian pasangan dan anak-anak kamu. Memang tidak semua mereka demikian, namun ketahuilah bahwa *sesungguhnya* semua *harta-harta kamu, dan* semua *anak-anak kamu adalah ujian,* terhadap diri kamu, dari mana kamu memperoleh harta itu dan bagaimana kamu membelanjakannya serta bagaimana pula kamu memperlakukan anak dan istri kamu dan bagaimana kamu mendidik mereka. Memang itu memerlukan perjuangan dan pengorbanan, tetapi Allah tidak akan menyia-nyiakan pengorbanan kamu *dan Allah – di sisi-Nya – ada ganjaran yang* banyak lagi *agung* dan di sisi-Nya pula ada siksa yang pedih.

Bahwa sebagian pasangan dan anak merupakan *musuh* dapat dipahami dalam arti musuh yang sebenarnya, yang menaruh kebencian dan ingin memisahkan diri dari ikatan perkawinan. Ini bisa saja terjadi kapan dan di manapun, apalagi pada awal masa Islam, di mana anggota satu keluarga berbeda agama, dan saling berseteru. Bisa juga permusuhan dimaksud dalam pengertian majâzi, yakni bagaikan musuh. Ini karena dampak dari tuntunan mereka menjerumuskan pasangannya dalam kesulitan bahkan bahaya, layaknya perlakuan musuh terhadap musuhnya.

Ayat 15 di atas tidak lagi menyebut pasangan sebagai ujian, tetapi menyebut harta dan anak-anak. Ini agaknya karena ayat di atas mencukupkan penyebutan salah satu dari yang telah disebut pada ayat yang lalu untuk mewakili yang lain. Di sini anak yang terpilih untuk mewakili pasangan, karena ujian melalui anak-anak lebih besar dari pada ujian melalui pasangan, karena anak-anak lebih berani menuntut dan lebih kuat merayu dari pada pasangan. Demikian pendapat Ibn 'Âsyûr. Bisa juga dikatakan bahwa ujian melalui anak lebih besar dari pada ujian melalui pasangan. Bukankah ada yang bersedia mengorbankan pasangannya demi anaknya? Al-Biqâ'i berpendapat bahwa pasangan tidak disebut karena sebagian mereka dapat merupakan pendorong untuk melakukan amal-amal yang bermanfaat di akhirat nanti.

Kata (فتنة) *fitnah* yang penulis terjemahkan dengan *ujian,* dipahami oleh Thâhir Ibn 'Âsyûr dalam arti "Kegoncangan hati serta kebingungannya akibat adanya situasi yang tidak sejalan dengan siapa yang menghadapi situasi itu." Karena itu ulama ini menambahkan makna *sabab* (penyebab) sebelum kata *fitnah* yakni harta dan anak-anak dapat menggoncangkan hati seseorang. Ulama ini kemudian memberi contoh dengan keadaan Rasul saw. Yakni satu ketika beliau sedang melakukan khutbah Jum'at, tiba-tiba cucu beliau Sayyidinâ al-Hasan dan Sayyidinâ al-Husain ra. datang berjalan

terbata-bata, terjatuh lalu berdiri. Maka rasul saw. turun dari mimbar dan menariknya lalu beliau membaca *"Innamâ Amwâlukum Wa aulâdukum fitnah"* dan bersabda: "Aku melihat keduanya, dan aku tidak sabar" Kemudian setelah itu beliau melanjutkan khutbah beliau (HR. Abû Dâûd melalui Buraidah).

AYAT 16

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَاسْمَعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِأَنْفُسِكُمْ وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٦﴾

"Maka bertakwalah kepada Allah sekuat kemampuan kamu dan dengarkanlah serta taatlah dan nafkahkanlah yang baik untuk diri kamu, dan barang siapa yang dipelihara dari kekikiran hatinya maka mereka itulah orang-orang yang beruntung."

Ayat yang lalu ditutup dengan firman-Nya *dan Allah - di sisi-Nya- ada ganjaran yang agung* (dan di sisi-Nya pula ada siksa yang pedih). Di sini dilanjutkan dengan menyatakan: Jika kamu ingin meraih ganjaran-Nya dan terhindar dari siksa-Nya, *maka bertakwalah kepada Allah* dan seterusnya.

Dapat juga dikatakan bahwa dalam kelompok ayat-ayat yang lalu Allah swt. telah menjelaskan kedudukan anak dan pasangan serta memerintahkan untuk berinfak. Nah, ayat di atas bagaikan menyatakan: Jika kamu telah mengetahui penjelasan-penjelasan itu, *maka bertakwalah kepada Allah* menyangkut segala sesuatu khususnya menyangkut anak-anak, pasangan dan harta benda, serta laksanakan perintah-Nya *sekuat kemampuan kamu* dan jauhi larangan-Nya.

Perintah itu kemudian dipertegas dengan menyatakan *dan dengarkanlah* tuntunan-tuntunan-Nya yang disampaikan oleh Rasul-Nya *serta taatlah* melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya *dan nafkahkanlah* nafkah *yang baik untuk diri kamu, dan barang siapa yang dipelihara dari kekikiran hatinya* berupa keserakahan kepada harta benda *maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.*

Firman-Nya: (أنفقوا خيرا لكم) *anfiqû khairan lakum/ nafkahlkanlah yang baik untuk kamu* ada juga yang memahaminya dalam arti *nafkahkan* harta kamu, niscaya itu *baik untuk kamu.*

Thabâthabâ'i memahami perintah-Nya untuk bertakwa sekuat kemampuan dalam arti "jangan meninggalkan sedikit kemampuan pun untuk

tidak kamu gunakan bertakwa." Dengan demikian menurutnya ayat di atas tidak bertentangan dengan perintah bertakwa sebenar-sebenarnya takwa yang disebut pada QS. Âl 'Imrân [3]: 102. Perbedaan antara keduanya adalah perbedaan dari segi kuantitas dan kualitas. Ayat di atas adalah perintah untuk menghimpun semua daya yang dapat ditampung oleh kemampuan guna digunakan bertakwa, sedang ayat Âl 'Imrân itu adalah perintah mewujudkan pada semua sumber ketakwaan sebenarnya takwa, bukan sekadar bayangan atau bentuk-bentuknya.

Ada juga yang memahami ayat ini sebagai penjelasan tentang kandungan pesan surah Âl 'Imrân, dan dengan demikian kandungan makna sama. Yakni perintah bertakwa dengan sebenar-benarnya adalah bertakwa sekuat kemampuan masing-masing. Apapun maknanya yang jelas ayat di atas tidak seperti yang dipahami oleh sementara ulama bahwa ia membatalkan tuntunan ayat Âl 'Imrân itu. Untuk memahami lebih banyak kandungan perintah bertakwa itu, rujuklah ke penafsiran QS. Âl 'Imrân tersebut.

Firman-Nya: (واسمعوا وأطيعوا) *wa isma'û wa athî'û*/ *dengarkanlah dan taatlah* merupakan penekanan perintah bertakwa sebelumnya. *Dengarkanlah* dipahami oleh sementara ulama dalam arti perkenankan dan terimalah sepenuh hati sedang *taatlah* berkaitan dengan sisi pengamalan. Dengan kata lain *dengarkanlah* berkaitan dengan akidah yang tempatnya adalah hati dan *taatlah* berkaitan dengan syariat yang diperagakan dan nampak di dunia nyata.

Rujuklah ke QS. al-Hasyr [59]: 9 untuk memahami makna penggalan akhir ayat di atas.

AYAT 17-18

إِنْ تُقْرِضُوا اللهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَاعِفْهُ لَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللهُ شَكُورٌ حَلِيمٌ ﴿١٧﴾ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

"Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Dia melipatgandakan ganjarannya bagi kamu dan Dia mengampuni kamu dan Allah Maha berterima kasih lagi Maha Penyantun. Dia Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Ayat yang lalu menegaskan keberuntungan orang-orang yang menafkahkan hartanya dan mengekang kekikiran hatinya. Keberuntungan

tersebut dilukiskan oleh ayat di atas, sambil mengajak untuk bernafkah secara lembut dengan menamainya *Qardh(an) Hasanan (pinjaman yang baik).* Ayat di atas menyatakan: *Jika kamu meminjamkan kepada Allah* satu *pinjaman yang baik,* yakni menafkahkan secara ikhlas – walau – sebagian harta yang berada dalam genggaman tangannya *niscaya Dia* Yang Maha Pemurah itu *melipatgandakan ganjarannya bagi kamu* yang meminjamkan itu paling sedikit sepuluh kali lipat dan dapat mencapai tujuh ratus kali lipat bahkan lebih *dan* di samping itu *Dia mengampuni kamu dan Allah Maha berterima kasih lagi Maha Penyantun* sehingga Dia tidak menyegerakan hukuman bagi yang berdosa. Jangan duga penangguhan siksa itu karena Dia tidak mengetahui atau tidak kuasa. Tidak! *Dia Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Maha Perkasa* tidak dapat terkalahkan atau dapat ditampik kehendak-Nya *lagi Maha Bijaksana* dalam segala pengaturan-Nya.

Kata (قرض) *qardh* berarti *meminjamkan harta* dengan syarat dikembalikan lagi. Agaknya dari kata ini lahir kata credit/kredit. Sementara ulama menyebut sekian banyak syarat guna terpenuhinya apa yang dinamai *Qardh Hasan.* Yang terpenting di antaranya adalah bahwa harta yang diinfakkan halal serta secara ikhlas tanpa disertai dengan menyebut-nyebutnya atau menyakiti hati penerimanya.

Kata (شكور) *syakûr* adalah bentuk mubâlaghah/superlatif dari (شاكر) *syâkir* yang terambil dari kata (شكر) *syakara* yang maknanya berkisar antara lain pada pujian atas kebaikan, serta penuhnya sesuatu. Dalam al-Qur'ân kata syukur biasa diperhadapkan dengan kata kufur, seperti firman-Nya:

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

"Kalau kamu bersyukur pasti akan Ku tambah untuk kamu (nikmat-Ku) dan kalau kamu kufur, sesungguhnya siksa-Ku amat pedih" (QS. Ibrâhîm [14]: 7).

Tumbuhan yang tumbuh walau dengan sedikit air, atau binatang yang gemuk walau dengan sedikit rumput, keduanya dinamai juga *syakûr.* Dari sini sementara pakar berpendapat bahwa Allah yang bersifat *Syakûr* antara lain berarti *Dia yang mengembangkan walau sedikit dari amalan hamba-Nya, dan melipatgandakannya.*

Imâm al-Ghazâli mengartikan *Syakûr* sebagai "Dia yang memberi balasan banyak terhadap pelaku kebaikan/ketaatan yang sedikit, Dia yang menganugerahkan kenikmatan yang tidak terbatas waktunya untuk amalan-amalan yang terhitung dengan hari-hari tertentu yang terbatas." Siapa yang

membalas kebajikan dengan berlipat ganda maka ia dinamai mensyukuri kebajikan itu, dan siapa yang memuji yang berbuat baik, ia pun dapat dinamai mensyukurinya. Jika Anda melihat makna syukur dari pelipatgandaan balasan, maka yang paling wajar dinamai *syakûr* hanya Allah, karena pelipatgandaan ganjaran-Nya dapat mencapai tujuh ratus kali lipat bahkan lebih.

Syukur juga berarti *puji,* dan bila Anda melihat makna syukur dari segi pujian, maka kiranya dapat disadari bahwa pujian terhadap yang terpuji baru menjadi pada tempatnya, bila ada suatu kebaikan yang dilakukannya secara sadar, dan tidak terpaksa.

Setiap pekerjaan, atau setiap yang baik yang lahir di alam raya ini adalah atas izin dan perkenan Tuhan. Apa yang baik dari Anda dan orang lain, pada hakikatnya adalah dari Allah semata; jika demikian, pujian apapun yang Anda sampaikan kepada pihak lain, akhirnya kembali kepada Allah jua. Itu sebabnya kita diajarkan oleh-Nya untuk mengucapkan *Alhamdulillâh*, dalam arti *segala* – sekali lagi *segala puji hanya bagi/milik Allah.* Memang, Allah juga memuji, memuji para nabi-Nya, memuji hamba-hamba-Nya yang taat: *Inna Allâha Syâkirun 'Alîm/Sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri (hambanya yang berbuat kebaikan) lagi Maha Mengetahui.* (QS. al-Baqarah [2]: 158), tetapi pujian-Nya kepada siapa pun ketika itu, pada hakikatnya adalah pujian yang kembali kepada diri-Nya juga. Bukankah setiap pekerjaan, atau setiap yang baik yang lahir di alam raya ini adalah atas izin dan perkenan Allah juga?

Sifat-sifat Allah yang lain yang disebut di atas, telah sering kali penulis jelaskan. Rujuklah ke bagian-bagian yang lalu.

Sifat-sifat Allah yang disebut di atas menunjukkan betapa wajar-Nya Dia disucikan oleh seluruh makhluk sebagaimana disebut pada awal surah ini. Demikian bertemu akhir surah ini dengan awalnya. *Wa Allâh A'lam.*

Surah ath-Thalâq

Surah ini terdiri dari 12 ayat,
Surah ini dinamakan *ATH-THALÂQ*
yang berarti *"Talak"*,
karena surah ini menerangkan
masalah Talak.
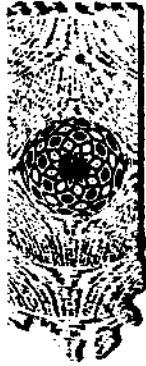
SÛRAH ATH-THALÂQ

Surah yang dibahas ini adalah salah satu surah Madaniyyah yang ayat-ayatnya secara keseluruhan disepakati turun setelah Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah. Sebab turunnya adalah pertanyaan yang diajukan oleh Umar Ibn al-Khaththâb kepada Rasulullah saw. menyangkut anak beliau Abdullâh yang men-thalâq istrinya yang sedang haid. Nabi menjawab: "Hendaklah dia rujuk kepadanya," dan bersabda pula: "Apabila istrinya itu telah suci, maka dia boleh menceraikan boleh juga melanjutkan ikatan perkawinan." Ketika itu Nabi saw. membaca: *Yâ ayyuha an-Nabiyyu idzâ Thallaqqtum an-Nisâ'* (HR. Muslim, melalui Abû az-Zubair yang mendengarnya dari Abdurrahmân Ibn Aiman. Hadits ini dipahami oleh sementara ulama dalam arti bahwa surah ini turun saat pertanyaan itu. Ada juga yang memahaminya turun sesudahnya. Ada lagi riwayat yang menyatakan bahwa ia turun berkaitan dengan perceraian Nabi dengan Hafshah. Tetapi pendapat ini tidak diterima oleh banyak ulama atas dasar Nabi saw. tidak men-thalâq Hafshah.

Agaknya karena yang pertama yang dibicarakan surah ini adalah masalah thalâq maka populerlah ia dinamai surah *ath-Thalâq*. Nama ini tidak dikenal pada masa Rasul saw. Riwayat-riwayat yang menyebut demikian, tidak dinilai sebagai riwayat yang shahîh. Namanya yang dikenal ketika itu adalah *Surah an-Nisâ' al-Qushrâ* (surah an-Nisâ' yang pendek) karena adanya surah an-Nisâ' yang panjang yaitu surah yang keempat pada perurutan penulisan Mushhaf. Namun seperti penulis kemukakan di atas, namanya

sebagai *surah ath-Thalâq* jauh lebih populer karena itulah nama yang dicantumkan dalam Mushhaf, dan yang seringkali tertulis dalam kitab-kitab Tafsir.

Tema utamanya adalah uraian tentang thalâq dan hal-hal yang berkaitan dengannya, sepertri 'iddah, nafkah, penyusuan anak dan tempat tinggal bagi yang dicerai. Penulis tidak menemukan perbedaan pendapat ulama menyangkut tema tersebut.

Surah ini merupakan surah yang ke 96 dari segi perurutan turunnya surah-surah al-Qur'ân. Ia turun sesudah surah *al-Insân* dan sebelum surah *al-Bayyinah*. Jumlah ayat-ayatnya menurut mayoritas ulama sebanyak dua belas ayat, Ada juga yang menghitungnya hanya sebelas ayat.

AYAT 1

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ وَاتَّقُوا اللهَ رَبَّكُمْ
لاَ تُخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ وَلاَ يَخْرُجْنَ إِلاَّ أَنْ يَأْتِينَ بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ وَتِلْكَ حُدُودُ
اللهِ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ لاَ تَدْرِي لَعَلَّ اللهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَلِكَ
أَمْرًا ﴿ ١ ﴾

"Hai Nabi, Apabila kamu men-thalâq wanita maka hendaklah kamu men-thalâq mereka pada waktu mereka (menghadapi) 'iddah mereka dan hitunglah 'iddah itu serta bertakwalah kepada Allah Tuhan kamu. Janganlah kamu mengeluarkan mereka dari rumah-rumah mereka dan janganlah mereka keluar kecuali kalau mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang, dan itulah batas-batas Allah dan barang siapa yang melanggar batas-batas Allah maka sesungguhnya dia telah berbuat zalim terhadap dirinya. Engkau tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu suatu hal."

Surah yang lalu diakhiri dengan menyebut sifat-sifat Allah Yang Maha Berterima kasih, Maha Penyantun, Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana, setelah sebelumnya memperingatakan tentang permusuhan yang mungkin timbul dari pasangan suami istri. Permusuhan mengantar kepada perceraian, karena itu ayat di atas memulai dengan tuntunan agar mengendalikan diri dengan kendali takwa. Tuntunan ini ditujukan langsung kepada manusia teragung untuk mengisyaratkan betapa agungnya tuntunan yang dikandung

surah ini. Demikian lebih kurang al-Biqâ'i menghubungkan awal surah ini dengan akhir surah at-Taghâbun yang lalu.

Allah berfirman: *Hai Nabi* Muhammad bersama umatnya, atau hai Nabi sampaikanlah kepada umatmu bahwa: *Apabila kamu* wahai umat Islam, hendak *men-thalâq* yakni menceraikan salah seorang dari *wanita* yang berstatus sebagai istri-istri kamu dan yang telah kamu gauli, *maka hendaklah kamu men-thalâq* yakni menceraikan *mereka pada waktu mereka* menghadapi *'iddah mereka* yakni ketika mereka sedang dalam keadaan suci yang tidak dicampuri agar 'iddah itu tidak terlalu lama mereka lalui *dan hitunglah* secara teliti waktu *'iddah itu* sehingga tidak kurang dari waktu yang ditetapkan Allah *serta bertakwalah kepada Allah Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing *kamu* dalam segala persoalan kamu termasuk dalam hal perceraian dan 'iddah ini

Salah satu yang sangat perlu diingat dalam konteks takwa itu adalah tidak menzalimi istri yang dicerai, karena itu lanjutan ayat di atas mengingatkan suami: *Janganlah kamu* wahai para suami *mengeluarkan mereka* yang sedang menjalani 'iddah itu *dari rumah-rumah* yakni tempat tinggal *mereka* walaupun rumah itu milik kamu; *dan janganlah* juga *mereka keluar* atas kehendak sendiri. Kamu tidak boleh mengeluarkan mereka *kecuali kalau mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang* misalnya memaki-maki kamu dan semacamnya apalagi kalau berpacaran atau berzina. Inilah sebagian ketetapan Allah menyangkut persoalan thalâq dan 'iddah *dan itulah* yang sungguh tinggi nilainya *batas-batas* yakni hukum-hukum *Allah*. Siapa yang mengindahkannya maka dia membentengi dirinya *dan barang siapa yang* dengan sengaja *melanggar batas-batas Allah* itu, *maka sesungguhnya dia telah berbuat ẓalim terhadap dirinya* sendiri. *Engkau* wahai Nabi bahkan siapa pun – termasuk yang menceraikan istrinya – *tidak mengetahui barangkali Allah* yang menguasai hati manusia dan membolak baliknya antara cinta dan benci *mengadakan sesudah* perceraian *itu suatu hal* yang baru dan tidak diperhitungkan sebelumnya sehingga kedua pasangan ingin kembali rukun dan cinta mencintai.

Ayat di atas dimulai dengan panggilan penghormatan kepada Nabi Muhammad saw. (يآأيها النبي) *yâ ayyuhan-nabiyy/ wahai Nabi* namun disusul dengan redaksi yang berbentuk jamak *apabila kamu men-thalâq*. Panggilan tersebut ditujukan kepada Nabi saw. dalam kedudukan beliau sebagai pemimpin umat yang ditugaskan menyampaikan pesan Ilahi. Sementara ulama berpendapat bahwa Nabi saw. pernah men-thalâq istri beliau Ḫafshah

putri Umar ra., tetapi riwayat menyangkut hal tersebut dinilai lemah oleh banyak ulama. Istri beliau Ḫafshah ra. hanya dinilai penyebab dari *Îlâ'* yang dilakukan Nabi saw. terhadap istri-istri beliau sebagaimana terbaca pada penafsiran QS. al-Aḫzâb [33]: 28-29. Pemanggilan Nabi saw. pada awal surah ini mengesankan petingnya pesan yang disampaikan serta perlunya Nabi saw. sendiri yang menyampaikannya kepada umat, agar mendapat perhatian seluruh umatnya.

Kata (إذا) *idzâ/apabila* pada awal uraian ayat di atas, mengesankan bahwa perceraian bukanlah sesuatu yang sejalan dengan tujuan perkawinan. Walaupun demikian Allah membuka kemungkinan itu sebagai jalan keluar bagi kesulitan yang boleh jadi dialami oleh pasangan suami istri dan yang ternyata tidak lagi dapat teratasi.

Kata (طلقتم) *thallaqtum* terambil dari akar kata yang berarti *melepas.* Hubungan suami istri terjalin melalui akad nikah yang dilukiskan Allah sebagai *mîtsâqan galizhan/ikatan yang sangat kukuh.* Menceraikan istri berarti melepaskan ikatan itu. Dari sini perceraian dinamai *thalâq/pelepasan ikatan.* Penggunaan bentuk kata kerja masa lampau di sini, dimaksudkan dekatnya masa akan dijatuhkannya perceraian. Ini serupa antara lain dengan perintah berwudhu sesaat sebelum shalat yang juga menggunakan kata kerja masa lampau (baca QS. al-Mâ'idah [5]: 6).

• *'iddah* adalah masa tunggu yang wajib bagi istri yang berpisah dengan suaminya oleh kematian suami atau perceraian hidup. 'iddah bermacam-macam masanya sesuai dengan keadaan perceraian dan atau kondisi istri. Yang dimaksud ayat ini adalah istri yang telah digauli, karena secara tegas QS. al-Aḫzab [33]: 49 menyatakan bahwa istri yang dicerai sebelum digauli tidak memiliki 'iddah.

Izin untuk menceraikan istri pada saat dia suci itu atau dengan kata lain bukan pada saat dia tidak haid, bertujuan membatasi waktu perceraian – agar tidak dijatuhkan kapan saja. Di samping itu jika suami mengetahui bahwa istrinya sedang hamil, maka boleh jadi sebab kemarahan atau dorongan untuk menceraikannya menjadi sirna sehingga kehidupan rumah tangga dapat dipertahankan. Di sisi lain perintah ayat di atas juga agar masa tunggu bagi istri tidak terlalu panjang karena masa haid tidak terhitung sebagai masa tunggu. Demikian dikemukakan al-Biqâ'i yang bermazhab Syâfi'i, dan demikian juga pendapat Imâm Mâlik.

Pada masa haid wanita biasanya tidak stabil, ada gangguan pada emosinya, sehingga boleh jadi ada sikap dan tindakannya yang tidak

berkenan di hati suami yang mendorongnya untuk thalâq. Pada masa suci, wanita akan kembali normal, kekeliruan yang dilakukannya pada masa haid dapat diperbaikinya dengan meminta maaf sehingga kerukunan rumah tangga dapat pulih kembali. Perlu dicatat bahwa walaupun ayat di atas memberi tuntunan untuk menjatuhkan perceraian pada waktu-waktu tertentu, namun menurut banyak ulama itu bukan berarti thalâq tidak jatuh kecuali pada waktu yang ditentukan ini.

Kata (أحصوا) *ahshû* digunakan untuk menggambarkan perhitungan yang teliti sampai dengan sekecil-kecilnya. Dari sini batu-batu kecil dinamai *hashâ*.

Perintah untuk melakukan perhitungan yang teliti menyangkut 'iddah ini, karena dengan perhitungan itu dapat diketahui sampai kapan batas kebolehan suami itu rujuk, dan batas hak istri untuk menolak rujuk. Juga tentang nafkah dan bolehnya suami menikahi saudara perempuan dari bekas istrinya itu dan lain-lain. Perintah ini walaupun secara redaksional ditujukan kepada pria/suami, tetapi termasuk juga istri. Karena dia pun memiliki kepentingan untuk mengetahui secara pasti masa berakhirnya masa tunggu atau 'iddah mereka.

Tempat tinggal mereka dinamai oleh ayat di atas (بيوتهن) *buyûtihinna/ rumah-rumah mereka* padahal yang dimaksud adalah rumah milik suami mereka. Karena kalau rumah milik mereka tentu saja suami tidak berhak menyuruh mereka keluar. Ayat di atas menggunakan kata tersebut yang mengesankan bahwa rumah itu milik istri-istri yang dicerai itu, untuk mengisyaratkan bahwa mereka tinggal di rumah tersebut walaupun telah dicerai. Ini karena pada masa 'iddah itu, wanita tersebut belum boleh kawin dengan pria lain. Kalau dia hamil, istri tersebut mengandung anak yang akan dinisbahkan namanya kepada bekas suami yang menceraikannya. Karena itu mayoritas ulama berpendapat adanya hak istri untuk mendapat tempat tinggal yang layak dari bekas suaminya selama ia masih menjalani 'iddahnya. Isyarat ayat di atas diperkuat oleh penegasan ayat 6 berikut.

Kata (فاحشة) *fâhisyah* biasa digunakan al-Qur'ân untuk makna *berzina* dan yang setingkat dengannya seperti homoseksual. Tetapi tidak selalu demikian. Sementara ulama berpendapat bahwa jika kata tersebut berbentuk *ma'rifah/definit*, yaitu (الفاحشة) *al-fâhisyah* maka ia bermakna zina dan semacamanya, sedang bila berbentuk *nakirah/indefinit* maka ia mencakup aneka kedurhakaan.

Ulama berbeda pendapat tentang maksud tersebut di sini. Ada yang

memahaminya dalam arti mengucapkan kalimat-kalimat yang tidak senonoh, bertengkar dengan tetangga atau mertua dan semacamnya yang justru dapat menimbulkan mudharat yang lebih besar jika ia terus berada di dalam rumah. Memerintahkannya keluar ketika itu merupakan pilihan buruk yang harus dilakukan agar tidak terjadi yang lebih buruk.Pendapat ini dikuatkan oleh bacaan sahabat Nabi *illâ an yafẖusyna 'alaikum.* Ada juga yang mengartikan kata *fâẖisyah* pada ayat ini dalam arti kedurhakaan seperti mencuri, memaki-maki, atau keluar rumah. Pendapat ini dianut oleh Imâm Abû Ḫanîfah.

Ada juga ulama yang memahami pengecualian di atas tertuju kepada seluruh kandungan penggalan kalimat (ولا يخرجن) *wa lâ yakhrujna/ dan janganlah mereka keluar* dan dengan demikian kata (فاحشة) *fâẖisyah* tidak harus dipahami dalam arti tertentu. Cukup dengan menunjuk salah satu dari aneka kedurhakaan yang sangat buruk. Penganut pendapat ini memahami ayat tersebut berarti: janganlah mereka keluar kecuali jika mereka hendak melakukan *fâ'ẖisyah.* Ini bertujuan menggambarkan betapa buruk jika mereka keluar rumah pada masa 'iddah.

Dalam konteks larangan ayat itu kita menemukan aneka pendapat ulama. Ada yang sangat ketat sehingga tidak membenarkan keluarnya wanita yang sedang menjalani 'iddah dari rumahnya kecuali karena darurat. Sebenarnya ada hadits Nabi yang membolehkan Fathimah binti Qais untuk meninggalkan tempat tinggalnya setelah dicerai oleh suaminya. Imâm Mâlik membolehkan mereka keluar rumah di siang hari untuk kebutuhan seperti mencari nafkah. Pendapat serupa dikemukakan al-Biqâ'i. Ada juga yang hanya membolehkan wanita yang mati suaminya untuk keluar di siang hari.

Kalaupun kita berkata bahwa wanita yang sedang menjalani 'iddahnya boleh keluar rumah untuk memenuhi hal-hal yang dibutuhkannya, maka itu bukan berarti bahwa dia boleh berdandan, seakan-akan memamerkan dirinya, namun ini bukan juga berarti dia harus tampil kusut. Ia dapat tampil secara normal, dan karena itu penulis tidak beranggapan bahwa mereka boleh menghadiri pesta perkawinan dengan menampakkan aneka hiasannya, namun dia tidak terlarang untuk keluar belajar atau mencari nafkah untuk kebutuhan diri dan anak-anaknya. Tujuan 'iddah antara lain adalah untuk memelihara kehormatan wanita itu – dan kehormatan suaminya – bila ternyata mereka rujuk. Ini karena wanita yang dicerai sering kali menjadi sorotan mata dan pembicaraan yang pada gilirannya dapat menimbulkan isu dan prasangka buruk terhadapnya.

Firman-Nya: (لاتدري لعلّ الله يحدث بعد ذلك أمرا) *lâ tadrî la'alla Allâh yuhditsu ba'da dzâlika amra(n)/engkau tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu suatu hal* berkaitan dengan perintah menceraikan istri *pada waktu mereka (menghadapi)' 'iddah mereka* dan hal-hal yang disebut sesudahnya. Inti pesan ini adalah agar suami tidak tergesa-gesa menjatuhkan thalâq tanpa pertimbangan yang jelas, karena siapa tahu mereka menemukan fakta-fakta atau perasaan dalam hati mereka yang mendorong untuk rujuk kembali. Manusia biasa terpaku dengan kekinian, dan lupa bahwa peristiwa silih berganti, apa yang dibenci hari ini bisa jadi disenangi esok, apa yang terlihat buruk pada satu situasi bisa jadi dinilai indah jika situasinya berubah. Hati manusia berbolak balik. Di celah kebencian bisa ada cinta.

AYAT 2-3

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوَيْ عَدْلٍ مِنْكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

"Maka apabila mereka telah mencapai batas akhir mereka, maka rujukah mereka dengan baik atau ceraikanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil dari kamu dan hendaklah kamu menegakkan kesaksian itu karena Allah. Itu diberi pengajaran dengannya siapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhirat. Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang dia tidak duga. Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Dia mencukupinya. Sesungguhnya Allah akan mencapai urusan-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan bagi tiap-tiap sesuatu ketentuan."

Setelah ayat yang lalu menetapkan masa dijatuhkannya thalâq dan keharusan wanita memenuhi 'iddah (masa tunggu), ayat di atas menjelaskan apa yang dapat dilakukan apabila tuntunan ayat sebelumnya telah

dilaksanakan. Ayat di atas bagaikan menyatakan: Jika kamu telah melaksanakan tuntunan ayat yang lalu, *maka apabila mereka* yang kamu cerai itu *telah* hampir *mencapai batas akhir* masa 'iddah *mereka maka rujuklah mereka* yakni kembalilah melanjutkan ikatan perkawinan *dengan* cara kembalin yang *baik* selama perceraian itu belum mencapai kali ketiga. Jangan lagi mengungkit-ungkit kesalahan yang lalu *atau* kalau kamu telah bertekad untuk menceraikannya dan telah mempertimbangkan secara saksama segala konsekuensinya maka *ceraikanlah mereka dengan* cara yang *baik* pula sehingga mereka pun bebas menentukan sendiri rencana masa depan mereka. Jangan menyakiti hati mereka dan jangan juga membuka aib dan kekurangan mereka yang kamu ketahui *dan persaksikanlah* untuk perceraian itu *dengan dua orang saksi yang adil dari* kelompok *kamu* yakni kaum muslimin, agar tidak timbul rumor, tidak juga kecurigaan dan agar menjadi jelas kedudukan istri seandainya suami tiba-tiba meninggal dunia *dan hendaklah kamu* wahai yang terlibat dalam kasus ini *menegakkan kesaksian itu* secara benar dan tulus *karena Allah. Itu* yakni tuntunan di atas *diberi pengajaran dengannya siapa yang* secara mantap dan bersinambung *beriman kepada Allah dan hari Akhirat. Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah* dengan melaksanakan tuntunan-Nya dan meninggalkan larangan-Nya *niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar* dari aneka kesulitan hidup – termasuk hidup rumah tangga – yang dihadapinya. *Dan memberinya rezeki* yakni sebab-sebab perolehan rezeki duniawi dan ukhrawi *dari arah yang dia tidak duga* sebelumnya. Karena itu jangan khawatir akan menderita atau sengsara karena menaati perintah Allah, *dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah* setelah upaya maksimal *niscaya Dia* yakni Allah *mencukupi* keperluan-*nya* antara lain ketenangan hidup di dunia dan akhirat. *Sesungguhnya Allah akan mencapai urusan* yang dikehendaki-*Nya* sehingga semua tidak akan meleset. Karena Dia-lah Penyebab dari segala sebab, jika Dia berkehendak Dia hanya berkata: "Jadilah" maka jadilah yang dikehendaki-Nya itu. *Sesungguhnya Allah telah mengadakan bagi tiap-tiap sesuatu ketentuan* yang berkaitan dengan kadar ukuran dan waktu untuk masing-masing, sehingga tidak ada yang terlampaui.

Kata (فأمسكوهن) *fa amsikûhunna* yang penulis terjemahkan *rujuklah mereka* terambil dari kata (مسك) *masaka* yang pada mulanya berarti *memegang.* Kata tersebut digunakan di sini untuk mengisyaratkan bahwa suami berhak untuk menentukan kelangsungan perkawinan itu dengan jalan memegang kembali haknya sehingga istri yang "dipegang" itu tidak dapat mengelak dan tidak berpisah. Ini juga mengisyaratkan bahwa sang wanita yang dicerai

itu masih tetap berstatus istri selama masa ʿiddah, hanya saja ia tidak boleh di"gauli"oleh suami. Didahulukannya kata tersebut atas kata (فارقوهن) *fâriqûhunna/ceraikanlah mereka* mengisyaratkan keutamaan rujuk atas perceraian. Perintah tersebut adalah perintah dalam arti boleh bukan dalam arti anjuran apalagi wajib. Di sisi lain, dirangkaikannya perintah tersebut dengan kata (معروف) *ma'rûf* mengisyaratkan bahwa baik rujuk maupun cerai haruslah dengan *ma'rûf*, sehingga tidak dibenarkan melakukan salah satunya kalau tidak bersifat *ma'rûf*. Rujuklah kembali ke QS. al-Baqarah [2]: 231.

Perintah mempersaksikan dua orang saksi dalam firman-Nya *persaksikanlah dengan dua orang saksi* diperselisihkan oleh ulama bahkan riwayat tentang pendapat mereka pun berbeda-beda. Imâm Abû Hanîfah dan Imâm Syâfi'i – dalam satu riwayat – memahaminya dalam arti perintah sunnah. Ada juga riwayat dinisbahkan kepada Imâm Syâfi'i, Ahmad dan Mâlik yang memahami perintah itu sebagai perintah wajib untuk rujuk dan bukan untuk perceraian. Ibn 'Äsyûr menduga bahwa pemahaman yang menyatakan sunnah itu didasarkan oleh pengamalan sahabat-sahabat Nabi dan generasi sesudahnya, dan menganalogikannya dengan jual beli – walaupun analogi ini tidak tepat – karena dampak rujuk dan perceraian sungguh berbeda dengan dampak jual beli. Ulama-ulama masa lampau sepakat menyatakan bahwa persaksian tersebut bukan syarat bagi sahnya rujuk atau perceraian dengan alasan bahwa perintah tersebut adalah sekadar untuk berjaga-jaga jangan sampai terjadi perselisihan jika tidak dipersaksikan. Dengan demikian, agaknya mereka memahami perintah itu bukan untuk dilaksanakan pada saat dijatuhkannya thalâq atau rujuk, tetapi bisa di kemudian hari jika terjadi perselisihan. Di sisi lain mereka juga beranggapan bahwa menjadikan sesuatu sebagai syarat untuk sesuatu yang lain, memerlukan dalil tersendiri, selain dalil wajibnya.

Sementera ulama kontemporer dari Ahl as-Sunnah secara tegas menyatakannya wajib sekaligus menjadikannya syarat. Syeikh Muhammad Abduh salah seorang dari ulama itu. Pendapat Abduh ini sejalan dengan pendapat aliran Syi'ah sebagaimana dikemukakan oleh ath-Thabarsi dalam tafsirnya dan pendapat inilah yang diberlakukan oleh Undang-undang Perkawinan di Indonesia. Ada juga ulama kontemporer yang menolak pandangan ini dengan alasan antara lain bahwa di pengadilan sering kali rahasia-rahasia rumah tangga dibeberkan secara terbuka – yang sebagian di antaranya belum tentu benar – sehingga dapat merugikan salah satu

pihak atau bahkan keduanya. Kekhawatiran ini dapat ditampik dengan melakukan berbagai cara dalam proses pengadilan itu.

Firman-Nya: (ومن يتّق الله يجعل له مخرجا ويرزقه من حيث لا يحتسب) *wa man yattaqi Allâh yaj'al lahû makhrajan wa yarzuqhu min haitsu lâ yahtasib/ dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar dan memberinya rezeki dari arah yang dia tidak duga,* kiranya tidak disalahpahami dengan berkata: "Banyak orang bertakwa yang kehidupan materialnya terbatas." Yang perlu yang perlu diingat bahwa ayat di atas tidak menyatakan "akan menjadikannya kaya raya." Di sisi lain rezeki tidak hanya dalam bentuk materi. Kepuasan hati adalah kekayaan yang tidak pernah habis. Ada juga rezeki-Nya yang bersifat pasif. Si A yang setiap bulannya – katakanlah – menerima lima juta rupiah tetapi dia atau salah seorang keluarganya sakit-sakitan lebih sedikit dibanding dengan si B yang hanya memperoleh dua juta tetapi sehat dan hatinya tenang. Sekali lagi kata rezeki tidak selalu bersifat material, tetapi juga bersifat spiritual. Kalau ayat di atas menjanjikan rezeki dan kecukupan bagi yang bertakwa, maka melalui Rasulullah saw. mengancam siapa yang durhaka dengan kesempitan rezeki. Beliau bersabda: "Tidak ada yang menampik takdir kecuali doa, tidak ada yang menambah umur kecuali kebajikan yang luas, dan sesungguhnya seseorang dihindarkan dari rezeki akibat dosa yang dilakukannya" (HR. Ibn Mâjah, Ibn Hibbân dan al-Hâkîm melalui Tsaubân ra.).

AYAT 4-5

وَاللاَّئِي يَئِسْنَ مِنَ الْمَحِيضِ مِنْ نِسَائِكُمْ إِنِ ارْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلاثَةُ أَشْهُرٍ وَاللاَّئِي لَمْ يَحِضْنَ وَأُولاَتُ الأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ وَمَنْ يَتَّقِ اللهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا ﴿٤﴾ ذَلِكَ أَمْرُ اللهِ أَنْزَلَهُ إِلَيْكُمْ وَمَنْ يَتَّقِ اللهَ يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَيُعْظِمْ لَهُ أَجْرًا ﴿٥﴾

"Dan mereka yang telah berputus asa dari haid di antara perempuan-perempuan kamu – jika kamu ragu-ragu – maka 'iddah mereka adalah tiga bulan; dan (juga) yang tidak haid. Dan perempuan-perempuan yang hamil, batas waktu mereka adalah sampai mereka melahirkan kandungan mereka. Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Allah menjadikan baginya dalam urusannya kemudahan. Itu adalah perintah Allah yang diturunkan-Nya kepada kamu; dan barang siapa yang

bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan menghapus kesalahan-kesalahannya serta akan melipatgandakan pahala baginya."

Ayat-ayat yang lalu berbicara tentang 'iddah dan tuntunan kepada suami agar berpikir panjang sebelum menjatuhkan putusan serta menguraikan apa yang harus dilakukan jika suami bertekad untuk menjatuhkan thalâq. Ayat di atas kembali berbicara tentang 'iddah dari segi lamanya masa tunggu itu masing-masing sesuai dengan kondisinya. Kalau ayat yang lalu berbicara tentang wanita-wanita yang dicerai sedang dia masih mengalami haid dan masih terbuka kemungkinan untuk dirujuk, maka di sini Allah berfirman bahwa: *Dan mereka* yakni perempuan-perempuan *yang* telah memasuki usia tertentu sehingga *telah berputus asa dari* datangnya *haid* yakni yang telah memasuki masa menopause *di antara perempuan-perempuan kamu* yang dicerai oleh suami-suami mereka – *jika kamu ragu-ragu* tentang masa 'iddah mereka *maka 'iddah mereka adalah tiga bulan; dan* perempuan-perempuan *yang tidak haid* karena belum dewasa, seperti itu juga masa 'iddahnya yakni tiga bulan. *Dan perempuan-perempuan yang hamil* baik yang dicerai hidup maupun mati, baik muslimah maupun non muslimah, baik bekas suaminya muslim maupun bukan *batas waktu* 'iddah *mereka adalah sampai mereka melahirkan kandungan mereka.*

Persoalan yang dihadapi oleh suami istri apalagi dalam perceraian-sering kali sangat sulit dan berat. Setan pun sering datang menggoda atau memanas-manaskan, karena itu sekali lagi ayat di atas menekankan pentingnya bertakwa dengan menyatakan: Barang siapa yang durhaka kepada Allah dan tidak memelihara ketentuan-ketentuan ini, maka dia akan mengalami kesulitan dalam hidupnya, *dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah* dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan-Nya *niscaya Allah* senantiasa dan secara bersinambung – sesuai dengan kesinambungan takwanya – akan *menjadikan baginya dalam* segala *urusannya kemudahan. Itu* yakni masa 'iddah yang ditetapkan di sini *adalah perintah Allah* bukan perintah siapa pun selain-Nya *yang diturunkan-Nya kepada kamu;* barang siapa yang mengabaikan tuntunan itu akan terjerumus dalam kesulitan duniawi dan ukhrawi *dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia* yakni Allah swt. akan melimpah rahmat baginya dan *akan menghapus kesalahan-kesalahannya serta akan melipatgandakan pahala baginya.*

Kalimat (إن ارتبتم) *in irtabtum/jika kamu ragu* diperselisihkan maksudnya oleh ulama. Ada yang mengaitkan keraguan itu dengan uraian

surah al-Baqarah yang juga berbicara tentang 'iddah. Di sana tidak dijelaskan masa 'iddah atau masa tunggu wanita yang telah memasuki masa menopause. Sahabat-sahabat Nabi saw. ragu, maka ayat di atas turun menjelaskannya sambil menyatakan sebab penjelasan itu, yakni karena adanya keraguan mereka itu. Beberapa riwayat menyatakan bahwa ada sahabat Nabi yang menanyakan hal ini. Antara lain yang disebut adalah Mu'âdz Ibn Jabal dan Khallâd Ibn Nu'mân. Ada juga yang mengaitkan kalimat itu dengan keadaan wanita yang diduga telah berputus asa dari kehadiran haid (menopause), yakni jika kamu ragu tentang keadaan seorang wanita yang ragu apakah dia telah memasuki masa itu atau belum.

Masa 'iddah tiga bulan yang disebut untuk kedua macam kelompok wanita yang dicerai itu adalah yang perceraiannya bukan akibat kematian suaminya, sedang bila suami mereka wafat maka 'iddahnya adalah empat bulan sepuluh hari sebagaimana ditegaskan oleh QS. al-Baqarah [2]: 234.

Firman-Nya: (وأولات الأحمال أجلهن أن يضعن حملهن) *wa ûlât al-aḫmâl ajaluhunna an yadha'na ḫamlahunna/ dan perempuan-perempuan yang hamil, batas waktu mereka adalah sampai mereka melahirkan kandungan mereka* diperselisihkan juga kandungan pesannya oleh ulama jika wanita yang mengandung itu ditinggal mati oleh suaminya. Surah al-Baqarah menegaskan bahwa 'iddah wanita yang wafat suaminya adalah empat bulan sepuluh hari. Nah, dalam hal ini jika ia hamil kemudian melahirkan sebelum berlalu masa itu, apakah dengan melahirkan itu dia telah terbebaskan dari sisa masa empat bulan sepuluh hari itu ataukah masih harus melanjutkan hingga berlalu masa itu? Bagaimana pula kalau ia melahirkan setelah melewati masa itu? Banyak ulama yang menetapkan masa 'iddah wanita yang hamil berakhir dengan kelahiran janinnya bukan masa empat bulan sepuluh hari itu. Ayat ini turun setelah ayat al-Baqarah, dan secara khusus ia berbicara tentang wanita yang hamil, sedang pada al-Baqarah berbicara tentang yang ditinggal mati suaminya (selain yang hamil). Pendapat ini juga dikuatkan oleh hadits yang menyatakan bahwa Subai'ah binti al-Harits meninggal suaminya sedang ia dalam keadaan hamil. Ia melahirkan anaknya setelah lima belas hari – dalam riwayat lain setelah empat puluh hari setelah kematian itu dan datang kepada Rasulullah saw. meminta izin beliau untuk kawin. Rasul saw. bersabda: "Engkau telah bebas. Kawinlah kalau engkau mau."

Sayyidinâ Ali ra. – agaknya – kalau riwayat itu shaḫîḫ – tidak mengetahui fatwa Rasul saw. itu. Beliau berijtihad dan sangat berhati-hati

dengan menyatakan bahwa 'iddah wanita yang meninggal suaminya sedang ia dalam keadaan hamil adalah masa yang terpanjang dari kedua pesan ayat al-Baqarah dan ath-Thalâq ini. Kalau ia melahirkan sebelum empat bulan sepuluh hari, maka ia harus menyempurnakan masa itu, tetapi kalau berlanjut melebihi empat bulan sepuluh hari itu, maka ia harus melanjutkan 'iddahnya sampai ia melahirkan. Pendapat ini dianut oleh Imâm Abû Hanîfah.

AYAT 6

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ أُولَاتِ حَمْلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ وَأْتَمِرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ تَعَاسَرْتُمْ فَسَتُرْضِعُ لَهُ أُخْرَى ﴿٦﴾

"Tempatkanlah mereka di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuan kamu; dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan mereka. Dan jika mereka sedang hamil, maka berikanlah mereka nafkah mereka hingga mereka bersalin; jika mereka menyusukan untuk kamu, maka berikanlah kepada mereka imbalan mereka; dan musyawarahkanlah di antara kamu dengan baik; dan jika kamu saling menemui kesulitan, maka perempuan lain akan – menyusukan untuknya."

Pada ayat pertama surah ini telah disebutkan larangan mengeluarkan wanita yang dicerai dan masih sedang menjalankan 'iddahnya mengusir mereka dari rumah bekas suaminya, kecuali kalau dia melakukan fâhisyah. Kediaman itu boleh jadi bukan milik suami, boleh jadi dipinjam atau disewa, atau rumah yang tidak layak dihuni oleh suami. Ayat di atas mempertegas hak wanita-wanita itu memperoleh tempat tinggal yang layak. Ini perlu dalam rangka mewujudkan ma'rûf yang diperintahkan oleh ayat 5 sebelum ini, sekaligus memelihara hubungan agar tidak semakin keruh dengan perceraian itu. Ayat di atas menyatakan: *Tempatkanlah mereka* para istri yang dicerai itu *di mana kamu* wahai yang menceraikannya *bertempat tinggal.* Kalau dahulu kamu mampu tinggal di tempat yang mewah dan sekarang penghasilan kamu menurun – atau sebaliknya – maka tempatkanlah mereka di tempat *menurut* yakni yang sesuai dengan *kemampuan kamu* sekarang*; dan janganlah* sekali-kali *kamu* sangat *menyusahkan mereka* dalam hal tempat tinggal atau selainnya dengan tujuan *untuk menyempitkan* hati dan keadaan *mereka*

sehingga mereka terpaksa keluar atau minta keluar. *Dan jika mereka* istri-istri yang sudah dicerai itu *sedang hamil,* baik perceraian yang masih memungkinkan rujuk maupun yang bâ'in (perceraian abadi)*maka berikanlah mereka nafkah mereka* sepanjang masa kehamilan itu *hingga mereka bersalin; jika mereka menyusukan untuk kamu* yakni menyusukan anak kamu yang dilahirkannya itu dan yang membawa nama kamu sebagai bapaknya, *maka berikanlah kepada mereka imbalan mereka* dalam melaksanakan tugas menyusukan itu*; dan musyawarahkanlah di antara kamu* dengan mereka segala sesuatu termasuk soal imbalan tersebut *dengan* musyawarâh yang *baik* sehingga hendaknya masing-masing mengalah dan mentoleransi*; dan jika kamu saling menemui kesulitan* dalam hal penyusuan itu, misalnya ayah enggan membayar dan ibu enggan menyusukan, *maka perempuan lain* pasti *akan* dan boleh *menyusukan* anak itu *untuk* ayah-*nya* baik melalui air susunya maupun susu buatan. Karena itu jangan memaksa ibunya untuk menyusukan sang anak, kecuali jika bayi itu enggan menyusu selain susu ibunya.

Pengganti nama (هنّ) *hunna/mereka perempuan* pada kalimat (أسكنوهنّ) *askinûhunna/tempatkanlah mereka* dipahami oleh mayoritas ulama menunjuk kepada semua wanita yang dicerai yang menjadi pembicaraan surah ini sejak ayatnya yang pertama. Dengan demikian kata *mereka* mencakup semua yang dicerai baik yang masih boleh rujuk, yang hamil, maupun perceraian bâ'in (abadi). Imâm Ahmad Ibn Hanbal tidak memasukkan perceraian bâ'in dalam cakupan kata *mereka.* Ini berdasar hadits yang menyatakan bahwa Fâthimah binti Qais dicerai bâ'in oleh suaminya. Lalu saudara suaminya melarangnya masuk rumah dan tidak membolehkannya menerima nafkah. Fathimah ra.mengadu kepada Rasul saw., lalu beliau bersabda: "Tempat tinggal dan nafkah hanya buat yang dicerai raj'iy" (yang masih boleh rujuk).

Riwayat ini ditolak oleh banyak ulama, bahkan menurut riwayat, Sayyidinâ Umar ra. pun menolaknya. "Kita tidak meninggalkan kitâbullâh dan Sunnah Nabi kita, untuk menerima ucapan seorang wanita, yang boleh jadi lupa atau salah paham." Demikian Sayyidinâ Umar. Riwayat lain menyatakan bahwa 'Âisyah ra. juga menolak riwayat itu.

Kata (تضارّوهنّ) *tudhârrûhunna* terambil dari kata (ضارّة) *dhârrah* yakni *kesulitan/kesusahan yang berat.* Ini bukan berarti kesulitan dan kesusahan yang sedikit atau ringan, dapat ditoleransi. Tidak! Penggunan kata tersebut di sini agaknya untuk mengisyaratkan bahwa wanita yang dicerai itu telah mengalami kesulitan dengan perceraian itu, sehingga bekas suami hendaknya tidak lagi menambah kesulitan dan kesusahannya karena itu

berarti menyusahkannya dengan kesusahan yang berat. Bisa juga redaksi yang menggambarkan beratnya kesusahan itu tertuju kepada larangan bukan kepada apa yang dilarang, sehingga ia berarti: "Jangan sekali-kali menyusahkan wanita yang dicerai itu.

Firman-Nya: (لتضيّقوا عليهنّ) *litudhayyiqû 'alaihinna/ untuk menyempitkan mereka* bukan berarti bahwa kalau bukan untuk itu, maka menyusahkannya dapat dibenarkan. Ini hanyalah isyarat menyangkut apa yang sering kali terjadi pada masa Jahiliah. Begitu tulis Ibn 'Âsyûr. Tetapi al-Biqâ'i memahaminya sebagai isyarat bolehnya menjadikan mereka merasa sulit atau kesal jika tujuannya untuk mendidik mereka.

Kata (وأتمروا) *wa'tamirû* adalah perintah bagi ayah dan ibu untuk memusyawarahkan persoalan anak mereka itu. Ini adalah salah satu dari dua ayat yang memerintahkan bermusyawarah dan dari empat ayat yang bericara tentang musyawarah. Kalau yang telah bercerai saja diperintahkan untuk melakukan musyawarah, maka tentu saja hal tersebut lebih ddianjurkan lagi kepada suami istri yang sedang menjalin hubungan kemesraan, dan tentu saja buat mereka bukan hanya dalam hal penyusuan anak, tetapi menyangkut segala hal yang berkaitan dengan rumah tangga bahkan kehidupan bersama mereka

Firman-Nya: (فسترضع له أخرى) *fa saturdhi'u lahû ukhrâ/maka perempuan lain akan menyusukan untuknya* memberi kesan kecaman kepada ibu, karena dorongan keibuan mestinya mengalahkan segala kesulitan. Di sisi lain pengalihan gaya redaksi dari persona kedua (*kamu*) ke gaya persona ketiga mengesankan juga kecaman kepada bapak, yang boleh jadi keengganannya membayar itu karena tidak menyadari betapa banyak kebutuhan ibu yang menyusukan anak, misalnya makanan yang bergizi, serta betapa berat pula tugas itu dilaksanakan oleh ibu.

AYAT 7

لِيُنْفِقْ ذُو سَعَةٍ مِنْ سَعَتِهِ وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا ءَاتَاهُ اللهُ لاَ يُكَلِّفُ اللهُ نَفْسًا إِلاَّ مَا ءَاتَاهَا سَيَجْعَلُ اللهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧﴾

"Hendaklah yang lapang memberi nafkah dari kemampuannya. Dan siapa yang disempitkan rezekinya, maka hendaklah ia memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan

sesuai apa yang Allah berikan kepadanya. Allah akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan."

Ayat yang lalu menggambarkan kemungkinan terjadinya perbedaan antara istri dan suami. Perbedaan dalam konteks ayat itu adalah menyangkut imbalan penyusuan. Ayat di atas menjelaskan prinsip umum yang mencakup penyusuan dan sebagainya sekaligus menengahi kedua pihak dengan menyatakan bahwa: *Hendaklah yang lapang* yakni mampu dan memiliki banyak rezeki *memberi nafkah* untuk istri dan anak-anaknya *dari* yakni sebatas kadar *kemampuannya* dan dengan demikian hendaknya ia memberi sehingga anak dan istrinya itu memiliki pula kelapangan dan keluasan berbelanja *dan siapa yang disempitkan rezekinya* yakni terbatas penghasilannya, *maka hendaklah ia memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya.* Jangan sampai dia memaksakan diri untuk nafkah itu dengan mencari rezeki dari sumber yang tidak direstui Allah. *Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sesuai apa yang Allah berikan kepadanya.* Karena itu janganlah wahai istri menuntut terlalu banyak dan pertimbangkanlah keadaan suami atau bekas suami kamu. Di sisi lain hendaklah semua pihak selalu optimis dan mengharap kiranya Allah memberinya kelapangan karena *Allah* biasanya *akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.*

• Tidak ada jumlah tertentu untuk kadar nafkah bagi keluarga. Ini kembali kepada kondisi masing-masing dan adat kebiasaan yang berlaku pada satu masyarakat atau apa yang diistilahkan oleh al-Qur'ân dan Sunnah dengan *'urf* yang tentu saja dapat berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain serta waktu dan waktu yang lain.

Suami yang tidak dapat menutupi biaya hidup keluarganya, mestinya memperoleh sumbangan dari Bait al-Mâl atau kini dikenal dengan Departemen Sosial. Tetapi kalau seandainya ia tidak mendapatkannya, maka istri – yang tidak rela hidup bersama suami yang tidak mampu memenuhi kebutuhannya secara wajar – dapat menuntut cerai. Apakah permintaan itu harus diterima oleh Pengadilan atau tidak, hal ini menjadi bahan diskusi dan silang pendapat antara ulama.

Firman-Nya: (سيجعل الله بعد عسر يسرا) *sa yaj'alu Allâh ba'da 'usrin yusran/Allah akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan* ada ulama yang memahaminya sebagai janji yang pasti terlaksana. Al-Biqa'i mengomentari penggalan ayat ini bahwa: "Karena itu tidak ada seseorang yang terus-menerus sepanjang usianya dalam seluruh keadaannya hidup dalam

kesempitan." Ada lagi yang menyatakan bahwa ayat ini ditujukan kepada kaum muslimin pada masa Nabi saw. di mana kelapangan rezeki telah mereka dapatkan dengan kemenangan-kemenangan yang mereka raih dalam peperangan dan yang menghasilkan harta rampasan serta lahan pertanian. Ada juga ulama yang menjadikan ayat di atas bukan saja ditujukan kepada masyarakat yang hidup pada masa turunnya al-Qur'ân, dan memang seharusnya demikian. Penganut pendapat ini mengamati bahwa bisa saja ada orang yang tidak pernah mendapatkan kelapangan. Karena itu mereka tidak memahami penggalan ayat di atas sebagai janji, tetapi penjelasan tentang kebiasaan Allah swt. yang bertujuan mendorong setiap orang apalagi yang berada dalam kesempitan untuk selalu optimis. Ibn 'Âsyûr yang menganut pendapat ini menulis bahwa itu sebabnya ayat di atas tidak menggunakan bentuk definite pada kata *yusran* agar tidak timbul kesan bahwa ia berlaku umum mencakup segala sesuatu.

Menurut Thabâthabâ'i penggalan ayat itu berarti: "Allah akan mempermudah baginya kesulitan yang dihadapinya atau mempermudah baginya persoalan dunia dan akhirat, kalau bukan berupa kelapangan di dunia maka ganti yang baik di akhirat kelak."

AYAT 8-10

وَكَأَيِّنْ مِنْ قَرْيَةٍ عَتَتْ عَنْ أَمْرِ رَبِّهَا وَرُسُلِهِ فَحَاسَبْنَاهَا حِسَابًا شَدِيدًا وَعَذَّبْنَاهَا عَذَابًا نُكْرًا ﴿٨﴾ فَذَاقَتْ وَبَالَ أَمْرِهَا وَكَانَ عَاقِبَةُ أَمْرِهَا خُسْرًا ﴿٩﴾ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ آمَنُوا قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا ﴿١٠﴾

"Dan berapa banyak negeri yang sangat melampaui batas atas perintah Tuhannya dan rasul-rasul-Nya; maka Kami telah melakukan perhitungan terhadapnya dengan perhitungan yang keras, dan Kami telah menyiksa mereka dengan siksa yang mengerikan. Maka mereka telah merasakan akibat buruk perbuatannya, dan adalah akibat perbuatannya kerugian yang besar. Allah telah menyediakan buat mereka siksa yang keras, maka bertakwalah kepada Allah hai Ulil Albâb (yaitu) orang-orang yang beriman. Sungguh Allah telah menurunkan buat kamu peringatan."

Ketetapan – ketetapan hukum yang disertai nasihat dan tuntunan yang hendak dijelaskan dalam surah ini dicukupkan sampai dengan ayat yang lalu. Kini tiba saatnya menyandingkan nasihat dengan peringatan, tuntunan dengan ancaman, apalagi boleh jadi ada yang merasa berat atau enggan melaksanakan tuntunan itu. Ayat di atas bagaikan menyatakan: Berapa banyak sudah manusia yang hidup dalam kesempitan namun memperkenankan tuntunan Allah sehingga Allah melapangkan hidup mereka, *dan berapa banyak* pula penduduk *negeri yang sangat melampaui batas*

atas yakni berpaling secara angkuh menyangkut *perintah Tuhannya* negeri itu yakni penduduknya *dan* mendurhakai pula *rasul-rasul-Nya, maka Kami telah melakukan perhitungan terhadapnya* yakni terhadap penduduk negeri itu di dunia ini *dengan perhitungan yang keras,* sangat teliti, menyangkut yang kecil maupun yang besar dan tanpa memberi sedikit toleransi pun *dan Kami telah menyiksa mereka dengan siksa yang mengerikan* seperti banjir besar, angin topan, gempa dan lain-lain. *Maka mereka* dalam kehidupan dunia ini, sebelum kematian mereka *telah merasakan akibat buruk perbuatannya, dan adalah akibat perbuatannya kerugian yang besar* di dunia dan di akhirat. *Allah telah menyediakan bagi mereka* setelah kematian mereka di alam barzakh dan setelah Kebangkitan mereka dari kubur *siksa yang keras, maka* karena itu – *bertakwalah kepada Allah,* yakni hindari siksa-Nya di dunia dan di akhirat dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Na *hai Ulil Albâb* yakni orang-orang yang tidak diselubungi akal mereka oleh kerancuan, yaitu, *orang-orang yang beriman.* Tidak ada alasan bagi kamu untuk tidak bertakwa karena *sungguh Allah telah menurunkan buat kamu peringatan* yang demikian sempurna dan lengkap yakni al-Qur'ân.

Kata (قرية) *qaryah/negeri* yang digunakan ayat di atas maksudnya adalah *penduduk negeri.* Ini agaknya bertujuan menyindir kaum musyrikin Mekah yang membanggakan negeri mereka (kota Mekah) yang menjadi pusat kegiatan ibadah dan budaya mereka.

Sementara ulama menjadikan keseluruhan ayat di atas berbicara tentang perhitungan dan siksa yang akan dialami oleh para pendurhaka pada hari Kemudian. Pengunaan bentuk kata kerja masa lampau bertujuan menggambarkan kepastian ancaman itu. Demikian pandangan mereka.

Kalimat (الذين ءامنوا) *alladzîna âmanû* berfungsi sebagai penjelasan atau menempati tempat *Ulul Albâb.* Kalimat tersebut mengisyaratkan bahwa keimanan yang menghiasi jiwa mereka disebabkan karena kejernihan pikiran mereka.

AYAT 11

رَسُولاً يَتْلُو عَلَيْكُمْ ءَايَاتِ اللهِ مُبَيِّنَاتٍ لِيُخْرِجَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا قَدْ أَحْسَنَ اللهُ لَهُ رِزْقًا ﴿١١﴾

"Seorang Rasul yang membacakan kepada kamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (tuntunan Allah), supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan yang saleh dari aneka kegelapan kepada cahaya dan barang siapa beriman kepada Allah dan mengerjakan yang saleh niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sungguh Allah telah memberikan kepadanya rezeki yang baik."

Ayat yang lalu menyatakan bahwa Allah telah menurunkan peringatan berupa kitab suci. Ayat ini melanjutkan bahwa kitab suci tersebut bukan sekadar bacaan yang tanpa contoh serta penjelasan tentang penerapannya. Tidak! Allah juga mengutus *seorang rasul* mulia yang akhlak dan tingkah lakunya adalah cerminan dari tuntunan kitab suci itu. Beliau *yang membacakan kepada kamu ayat-ayat Allah yang menerangkan* secara jelas bermacam-macam tuntunan Allah *supaya Dia* yakni Allah swt. *mengeluarkan orang-orang yang* terus-menerus *beriman* dengan keimanan yang benar *dan* membuktikan ketulusan iman mereka dengan *mengerjakan* amal-amal *yang saleh* – mengeluarkan mereka itu – *dari aneka kegelapan kepada cahaya* satu-satunya yakni cahaya Ilahi. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan beramal saleh seperti itu, niscaya dia akan merasakan kenikmatan hidup duniawi *dan barang siapa beriman kepada Allah dan mengerjakan* amal *yang saleh niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawah* pepohonan dan istana-istananya-*nya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sungguh* dengan anugerah yang sangat menakjubkan itu *Allah telah memberikan kepadanya* secara khusus *rezeki yang baik* yakni cukup, tidak kurang sedikit pun dari yang dia harapkan dan tidak juga berlebih dengan kelebihan yang dapat menimbulkan kekeruhan.

Kata (رزق) *rizq/rezeki* digunakan al-Qur'ân untuk anugerah yang bermanfaat bagi yang diberi, baik material maupun spiritual.

AYAT 12

اللهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمٰوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴿١٢﴾

"Allah yang menciptakan tujuh langit dan bumi seperti mereka. Turun perintah antara mereka agar kamu mengetahui bahwa Allah atas segala sesuatu Maha Kuasa, dan bahwa Allah, benar-benar ilmu-Nya telah meliputi segala sesuatu."

Ayat yang lalu menjelaskan aneka anugerah Allah yang dapat diterima oleh mereka yang beriman dan beramal saleh, serta janji Allah bagi mereka yang beriman dan beramal saleh. Untuk lebih meyakinkan tentang kebenaran janji itu ayat di atas menunjuk betapa besar kuasa-Nya dengan menyatakan: Yang menjanjikan itu adalah *Allah yang menciptakan* dari tiada *tujuh langit dan bumi*

seperti mereka yakni diciptakan Allah seperti langit yang tujuh itu. *Turun perintah* Allah *antara mereka* yakni antara langit yang tujuh dan bumi itu dengan turunnya malaikat Jibrîl as. ke bumi membawa wahyu Ilahi atau aneka ketetapan Allah yang wujud di bumi ini. Allah menyampaikan kepada kamu informasi ini *agar kamu mengetahui bahwa Allah atas segala sesuatu Maha Kuasa, dan bahwa Allah, benar-benar ilmu-Nya telah meliputi segala sesuatu.* Karena itu bertakwalah kepada-Nya, laksanakan tuntunan-Nya, termasuk pesannya yang diuraikan sejak awal surah ini menyangkut thalâq dan 'iddah.

Firman-Nya: (ومن الأرض مثلهن) *wa min al-ardh mitslahunn/dan bumi seperti mereka* ada yang memahaminya dalam arti bilangan bumi seperti bilangan tujuh langit itu. Pendapat lain menyatakan bahwa kesepertian itu dari sisi penciptaan. Yakni sebagaimana Allah yang menciptakan langit yang tujuh itu, seperti itu juga Dia yang menciptakan bumi ini. Penciptaan bumi – walau hanya satu, tetapi kehebatan ciptaan itu tidaklah kurang mengagumkan dibanding dengan penciptaan langit yang tujuh itu Bisa juga persamaan dan kesepertian itu, dari sisi bentuknya yang lonjong dan bulat, atau dalam peredarannya, yakni bumi pun beredar sebagaimana langit atau planet-planet yang lain beredar. Yang memahami persamaannya pada bilangan, ada yang menyatakan bahwa maksudnya adalah lapisan bumi, atau benua-benua yang tadinya ada jauh sebelum dikenalnya alat-alat transportasi laut, dan sebelum berpisahnya benua Asia dan Eropa serta sebelum tenggelamnya beberapa benua. Ibn 'Âsyûr yang memaparkan sekian pendapat – antara lain pendapat ini menyatakan bahwa ketujuh benua dimaksud adalah 1) Asia bersama Eropa, 2) Afrika, 3) Australia, 4) Amerika Utara, 5) Amerika Selatan, 6) Kutub Utara dan 7) Kutub Selatan.

Thabâthabâ'i memahami kata (الأمر) *al-amr* pada ayat di atas semakna dengan kata *amr* pada firman-Nya: (إنما أمره إذا أراد شيئا أن يقول له كن فيكون) *innamâ amruhu idzâ arâda syai'an an yaqûla lahû kun fayakûn* (QS. Yâsîn [36]: 82) yakni ia adalah kalimat pewujudan. Sedang *turun* nya perintah itu dalam arti proses yang dilaluinya dari sumber pertama lalu turun melalui langit demi langit sampai akhirnya tiba di pentas bumi sehingga wujud dalam

kenyataan apa yang diperintahkan itu berupa dampak sesuatu, atau rezeki, atau kematian, atau kehidupan, atau kemuliaan, atau kehinaan dan lain-lain. Ini menurutnya sejalan dengan firman Allah:

وَأَوْحَى فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا

"Dia mewahyukan kepada setiap langit perintah-Nya" (QS. Fushshilat [41]: 12) demikian juga firman-Nya dalam QS. as-Sajdah [32]: 5.

Ayat terakhir ini menurut Sayyid Quthub memberi "sentuhan yang sangat bernilai dari dua sisi. Pertama, bahwa Allah yang ilmu-Nya mencakup segala sesuatu, Dialah yang memerintahkan ketetapan-ketepan hukum yang disebut di sini. Dia yang telah menurunkannya dan Dia mengetahui semua kondisi dan suasana manusia, kemaslahatan dan potensi mereka. Dengan demikian ketetapan-ketetapan itu mestinya diikuti dan tidak menoleh lagi kepada selainnya. Kedua, bahwa ketetapan-ketetapan hukum itu dititipkan ke hati nurani. Perasaan tentang pengetahuan Allah menyangkut segala sesuatu – itulah – yang merupakan jaminan bagi kepekaan nurani itu dalam persoalan yang tidak berguna untuknya kecuali ketakwaan kepada Allah Yang Maha Mengetahui isi hati." Demikian lebih kurang Sayyid Quthub. Demikian terlihat uraian di atas betapa serasi hubungan antara uraian akhir surah ini dengan awalnya. Keserasaian itu dapat juga dilihat melalui ayat pertama surah ini menguraikan tentang perintah Allah tentang thalâq serta pesan-Nya agar bertakwa menggambarkan kuasa Allah dan menyatakan tentang turunnya wahyu yang merupakan perintah-Nya serta keluasan ilmu-Nya. Demikian sehingga kesimpulannya adalah perintah untuk bertakwa serta melaksanakan tuntunan Allah sebagaimana ditegaskan juga pada awal surah dan akhir surah. Demikian *Wa Allâh A'lam.*

Surah at-Ta<u>h</u>rîm

Surah ini terdiri dari 12 ayat,
Surah ini dinamakan *AT-TA<u>H</u>RÎM*
yang berarti *"Mengharamkan"*,
yang diambil dari ayat pertama.

SURAH AT-TAHRÎM

Surah yang akan ditafsirkan ini populer dengan nama surah *at-Tahrîm*. Tetapi dalam beberapa kitab riwayat, ia dinamai surah *al-Lima Tuharrim* (dengan *hamzah istifhâm* dan *tasydîd* pada *lâm*). Demikian antara lain disebut dalam buku *al-Itqân* karya Imâm Jalâluddin as-Suyûthi. Ada juga yang menamainya surah *an-Nabiy*. Kesemua penamaan itu bersumber dari ayat pertama surah ini yang menggunakan kata-kata tersebut. Surah ini adalah surah Madaniyyah.

Sebab turun surah ini menurut mayoritas ulama adalah kasus yang terjadi pada diri Nabi Muhammad saw. ketika beliau meneguk madu di rumah salah seorang istri beliau – yang populer adalah Zainab binti Jahsy. Keberadaan beliau di sana dalam waktu yang mereka nilai relatif lama dan dengan jamuan itu menimbulkan kecemburuan istri beliau yakni 'Âisyah dan Hafshah, yang keduanya kemudian bersepakat bahwa bila Nabi saw. datang mengunjungi mereka, maka mereka akan menyampaikan kepada beliau bahwa ada aroma kurang baik dari mulut beliau, boleh jadi karena makanan tertentu. Nabi saw. yang masuk ke rumah Hafshah ra. dan diberitahu demikian, menyatakan bahwa beliau hanya meneguk madu. Hafshah berkata bahwa boleh jadi lebah madu itu mengisap dari pohon *maghâfir* yakni sejenis pohon bergetah dan manis tetapi beraroma serupa dengan aroma minuman keras. Nabi saw. berjanji untuk tidak lagi akan meneguknya. Nabi saw. juga berpesan agar tidak menyampaikan hal ini kepada 'Âisyah ra. Tetapi ternyata Hafshah menyampaikannya sehingga turunlah ayat-ayat surah ini.

Ada juga riwayat yang menyatakan bahwa sebab turunnya adalah peristiwa di mana Nabi saw. masuk ke kamar Ḫafshah bersama ibu anak beliau Ibrâhîm yakni Mâriyah al-Qibthiyyah. Kejadian ini bermula ketika Ḫafshah meminta izin menjenguk orang tuanya. Dan ketika Ḫafshah kembali dan menemui mereka di sana, ia sambil menggerutu menyatakan: "Engkau – wahai Nabi – tidak memasukkannya ke rumahku, kecuali karena engkau merendahkan diriku." Nabi saw. berjanji untuk tidak lagi akan menggauli Mâriyah dan berpesan kepada Ḫafshah ra. agar tidak menyampaikan peristiwa itu kepada 'Âisyah ra. Tetapi Ḫafshah menyampaikannya dan turunlah ayat-ayat surah ini. Demikian lebih kurang diriwayatkan oleh ad-Dâraquthni. Tetapi riwayat ini dinilai lemah oleh ulama-ulama hadits.

Yang jelas ayat-ayat surah ini turun berkaitan dengan janji Nabi kepada istri beliau Ḫafshah untuk tidak melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak terlarang beliau lakukan, dan yang tujuannya adalah menyenangkan hati istri-istri beliau.

Tema utamanya menurut Ibn 'Âsyûr adalah tuntunan agar seseorang tidak menghalangi dirinya melakukan sesuatu yang dibenarkan Allah hanya dengan alasan untuk menyenangkan pihak lain, karena hal tersebut bukanlah kemaslahatan baginya dan bagi orang lain itu.

Menurut al-Biqâ'i, tujuannya adalah dorongan untuk selalu memperhatikan sopan santun kepada Allah dan Rasul serta seluruh hamba-hamba Allah. Ia juga mengajak untuk berprilaku sesuai tuntunan agama yakni berinteraksi dengan baik, khususnya dengan wanita, yakni dengan meneladani Nabi saw. dalam tata krama pergaulannya dan keharmonisan hubungannya. Ia juga mengandung penjelasan tentang etika agama dalam pergaulan yakni sekali dengan kesabaran dan lemah lembut dan di kali lain – pada tempatnya – dengan keras dan tegas. Namanya at-Taḫrîm dan an-Nabiy mengisyaratkan tujuan utama tersbut. Demikian lebih kurag al-Biqâ'i.

Sayyid Quthub mengomentari surah ini antara lain dengan menggarisbawahi bahwa Allah swt. menjadikan kehidupan Rasul saw. baik yang bersifat pribadi maupun umum, menjadikannya sebagai satu kitab yang terbuka untuk seluruh umatnya. Di sana Anda dapat membaca aneka persoalan akidah serta bagaimana penerapannya dalam masyarakat. Tidak ada sesuatu pun yang disembunyikan atau dirahasiakan. Banyak sekali persoalan menyangkut hal tersebut yang diungkap al-Qur'ân. Kitab suci ini membeberkan apa yang biasa ditutup-tutupi oleh manusia biasa. Al-

Qur'ân membukanya walaupun mengandung sisi-sisi kelemahan manusiawi yang tidak dapat dielakkan manusia. Surah ini membuka lembaran kehidupan rumah tangga Rasul saw. dan gambaran tentang perasaan-perasaan serta pemenuhan tuntutan keinginan manusiawi yang terdapat antar istri-istri beliau dan antar beliau dengan mereka. Surah ini juga menggambarkan dampak dari perasaan dan pemenuhan itu dalam kehidupan masyarakat Islam serta tuntunan umum kepada umat yang lahir dari apa yang terjadi di rumah tangga Rasul saw. itu. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

Penulis menambahkan, bahwa kehidupan Rasul secara keseluruhan adalah teladan dan pelajaran, karena itu ia tidak wajar ditutup-tutupi. Karena itu jika ada sikap atau ucapan beliau yang tidak mencapai puncak keistimewaan, maka Allah menegur. Di sisi lain, karena banyaknya yang harus dipelajari dan diteladani dalam kehidupan pribadi itu, maka diperlukan banyak orang yang menyaksikannya untuk disampaikan kepada yang tidak mengetahuinya. Inilah salah satu hikmah dari poligami Rasul saw. Masing-masing istri memberi informasi, dan perlu dicatat bahwa walaupun mereka banyak dan saling cemburu-mencemburui, namun tidak ada satu informasi dari mereka itu yang mengandung gambaran negatif terhadap kehidupan khusus Rasul saw. Untuk mengetahui lebih rinci tentang istri-istri Rasul saw. rujuklah ke penafsiran QS. an-Nisâ' [4]:3.

Surah ini adalah surah yang ke 105 dari segi perurutan turunnya surah-surah al-Qur'ân. Ia turun sesudah surah al-Hujurât dan sebelum surah al-Jumu'ah. Jumlah ayat-ayatnya menurut berbagai cara perhitungan adalah 12 ayat.

AYAT 1-2

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللهُ لَكَ تَبْتَغِي مَرْضَاةَ أَزْوَاجِكَ وَاللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١﴾ قَدْ فَرَضَ اللهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ أَيْمَانِكُمْ وَاللهُ مَوْلَاكُمْ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٢﴾

"Hai Nabi, mengapa engkau mengharamkan apa yang telah Allah halalkan bagimu; engkau menghendaki kerelaan istri-istrimu dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sungguh Allah telah menetapkan kepada kamu pembebasan diri dari sumpah kamu; dan Allah adalah Pelindung kamu dan Dia Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Akhir surah yang lalu menegaskan keluasan ilmu Allah swt. yang mencakup segala sesuatu. Uraian surah ini membuktikan hal tersebut, melalui kasus yang terjadi antara Nabi Muhammad saw. dan beberapa istri beliau, sebagaimana tergambar dalam *sabab nuzûl* dan uraian ayat-ayat surah ini. Ayat di atas menyeru Nabi Muhammad bahwa: *Hai Nabi, mengapa engkau mengharamkan,* menghindari atau berlaku seperti perlakuan orang yang mengharamkan *apa yang telah Allah halalkan bagimu* yakni berjanji tidak akan meneguk madu atau menggauli Mâriyah al-Qibthiyyah; *engkau* karena ketinggian budi pekertimu melakukan hal itu karena *menghendaki* secara sungguh-sungguh untuk kesenangan dan *kerelaan* hati *istri-istrimu* antara lain Hafshah putri Umar Ibn al-Khaththâb dan 'Âisyah putri Abû Bakar ash-Shiddîq ra. padahal mestinya mereka dan semua makhluk berupaya mencari ridha Allah dan ridhamu. Allah Maha Mengetahui tindakan dan tujuanmu *dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sungguh Allah*

telah menetapkan yakni mewajibkan *kepadà kamu* sekalian termasuk kepadamu wahai Nabi cara *pembebasan diri dari* keterikatan pada *sumpah kamu* sebagaimana yang tertera pada QS. al-Mâ'idah; maka lakukan cara itu jika kamu bersumpah dan hendak membatalkan sumpah kamu *dan Allah adalah Pelindung kamu dan Dia Maha Mengetahui* dan karena itu Dia menetapkan cara itu *lagi Maha Bijaksana* dalam menetapkan ketentuan itu.

Kata (تحرّم) *tu<u>h</u>arrim* terambil dari kata (حرام) *<u>h</u>arâm* yang dari segi bahasa pada mulanya berarti *mulia/terhormat* seperti *Masjid al-<u>H</u>arâm.* Sesuatu yang mulia atau terhormat, melahirkan aneka ketentuan yang menghalangi dan melarang pihak lain melanggarnya.Dari sini kata *<u>h</u>arâm* diartikan *melarang mencegah,menghalangi* dan *menghindari.* Makna kebahasaan inilah yang dimaksud di atas, bukan maknanya dalam istilah hukum syariat, karena tidak mungkin Rasul saw. mengharamkan sesuatu yang dihalalkan Allah yakni dalam pengertian syariat.

Pertanyaan ayat di atas (لم تحرّم) *lima tu<u>h</u>arrim* tentu saja bukan bertujuan bertanya, tetapi ia sebagai teguran sekaligus bermakna: Tidak ada alasan bagimu untuk melakukan hal tersebut, dan karena itu jangan mengulanginya dan tidak perlu juga engkau memenuhi ucapanmu itu. Bukan demikian itu cara menyenangkan istri dan mengorbankan pasanganmu yang lain".

Firman-Nya: (ما أحلّ الله لك) *mâ a<u>h</u>alla Allâhu laka/apa yang telah Allah halalkan bagimu* mengandung petunjuk bahwa apa yang dihalalkan Allah tidak wajar untuk tidak dimanfaatkan atau ditolak kecuali jika ada alasan yang mengantar ke sana misalnya karena sakit. Menerima apa yang dihalalkan Allah, merupakan salah satu bentuk kesyukuran kepada-Nya. Demikian kesan Ibn 'Âsyûr.

Berbeda pendapat ulama menyangkut ucapan Nabi yang dikemukakan dalam sebab turun surah ini. Ada yang menilainya sebagai sumpah, karena komitmen Nabi kepada <u>H</u>afshah itu dinilai serupa dengan sumpah. Ada juga yang tidak menilainya sumpah. Yang menilainya sumpah berbeda pendapat apakah beliau membatalkan sumpahnya atau tidak. Alasan yang berpendapat bahwa beliau tidak membatalkannya adalah ayat di atas menyatakan bahwa Allah Maha Pengampun, yakni Allah telah mengampuni beliau sehingga tidak perlu membatalkannya dengan kaffarat. Ada juga yang berpendapat bahwa beliau menebus sumpah itu dengan memerdekakan hamba, berdasar. QS. al-Mâ'idah [5]: 89 yang antara lain menegaskan bahwa:

فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَاكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ

"Maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluarga kamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpah kamu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar)."

AYAT 3

وَإِذْ أَسَرَّ النَّبِيُّ إِلَى بَعْضِ أَزْوَاجِهِ حَدِيثًا فَلَمَّا نَبَّأَتْ بِهِ وَأَظْهَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ عَرَّفَ بَعْضَهُ وَأَعْرَضَ عَنْ بَعْضٍ فَلَمَّا نَبَّأَهَا بِهِ قَالَتْ مَنْ أَنْبَأَكَ هَذَا قَالَ نَبَّأَنِيَ الْعَلِيمُ الْخَبِيرُ ﴿٣﴾

Dan ingatlah ketika Nabi membisikkan kepada sebagian dari istri-istrinya suatu pembicaraan, lalu tatkala dia memberitakannya dan Allah menampakkan kepadanya, dia memberitahukan sebagian dan mengabaikan sebagian yang lain. Maka tatkala memberitahukannya pembicaraan, dia bertanya"Siapakah yang telah memberitahukan mu ini?" Dia menjawab: Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".

Setelah ayat yang lalu menyinggung teguran kepada Nabi atas perlakuannya mengharamkan atas dirinya sesuatu yang halal dan memberi tuntunan bagaimana cara membebaskan diri dari satu janji atau keterikatan, maka ayat di atas menjelaskan asal mula peristiwa yang mengundang turunnya teguran itu. Allah berfirman: *Dan ingatlah* wahai kaum muslimin dan sebut-sebutlah akhlak dan perlakuan baik Nabi Muhammad kepada istri-istrinya yaitu *ketika Nabi membisikkan* yakni menyampaikan secara rahasia *kepada sebagian* yakni salah seorang *dari istri-istrinya* yakni Hafshah putri Umar Ibn al-Khaththâb ra. *suatu pembicaraan* menyangkut urusan pribadi – dalam hal ini adalah janji untuk tidak meneguk lagi madu di rumah Zainab ra. – sambil berpesan untuk tidak membocorkannya kepada siapa pun *lalu* tanpa menunggu lama, *tatkala dia* yakni Hafshah ra. *memberitakannya*

yakni rahasia itu kepada 'Âisyah', *dan Allah menampakkan* yakni memberitahukan secara jelas dan rinci semua pembicaraan antara Ḫafshah dengan 'Âisyah ra. *kepadanya* yakni kepada Nabi Muhammad saw., *dia* yakni Nabi saw. *memberitahukan* kepada Ḫafshah *sebagian* dari yang diberitakan Allah kepadanya itu *dan mengabaikan* yakni tidak menyampaikan *sebagian yang lain* kepada Ḫafshah demi menjaga perasaannya. *Maka tatkala* Nabi saw. *memberitahukannya* secara serius *pembicaraan* yang terjadi antara Ḫafshah dan 'Âisyah itu, *dia* yakni Ḫafshah *bertanya* karena yakin bahwa 'Âisyah tidak akan menyampaikannya kepada Nabi *"Siapakah yang telah memberitahukan* kepada-*mu* tentang hal *ini?" Dia* yakni Nabi saw. *menjawab: Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."*

Ayat di atas menyatakan *sebagian dari istri-istrinya.* Ini sebagai isyarat bahwa rahasia itu beliau sampaikan kepada siapa yang seharusnya menyimpan rahasia, karena istri adalah salah seorang yang paling wajar disampaikan kepadanya rahasia. Tidak disebutnya nama istri tersebut merupakan pengajaran untuk tidak menyebut di depan umum nama orang-orang yang bersalah – secara tidak sengaja atau yang akan menyesal bila ditegur – demi menjaga nama baiknya. Ibn 'Abbâs r.a yang dikenal sebagai penafsir ulung al-Qur'ân berkata: "Selama setahun aku mencari tahu siapa istri yang dimaksud dan ingin bertanya kepada Umar ra. tetapi aku tidak pernah berhasil bertanya karena wibawa Umar, sampai akhirnya beliau pergi melaksanakan ibadah haji dan aku bersamanya, dan ketika itulah aku bertanya lalu beliau menjawab 'Mereka adalah Ḫafshah dan 'Âisyah'."

Di sisi lain, kalau kita menggunakan kaidah yang dikemukakan oleh asy-Sya'râwi bahwa tidak disebutnya nama dalam konteks satu berita atau kisah maka itu mengisyaratkan akan terjadinya peristiwa serupa pada waktu, tempat dan orang lain. Peristiwa janji suami kepada salah seorang istrinya dan pembocoran janji itu kepada orang lain adalah hal yang sangat lumrah dalam kehidupan sehari-hari.

Kata (أظهر) *azhhara* pada firman-Nya: (وأظهره الله عليه) *wa azhharahu Allâhu 'alaihi* walau dipahami oleh Ibn 'Âsyûr dalam arti Allah menyampaikan berita yang dirahasiakan itu kepada Nabi-Nya, namun menurutnya kata *azhhara* di sini pada mulanya berarti *memenangkan* bukan *menampakkan.* Ini karena adanya kata Nya (عليه) *'alaihi* sesudah kata tersebut. Bahasa Arab tidak menggunakan kata *'alaihi* sesudah kata *azhhara* jika yang dimaksud dengannya bermakna *menampakkan.* Ibn 'Âsyûr

mengilustrasikan rahasia antara Hafshah dan 'Âisyah seperti halnya upaya mengalahkan Nabi dengan menyembunyikan sesuatu terhadap beliau. Penampakan rahasia itu, oleh Allah swt. bagaikan keberhasilan mengalahkan upaya kedua istri Nabi itu.

Dalam beberapa kitab tafsir disebutkan bahwa sebagian yang disampaikan Nabi saw. kepada Hafshah adalah soal menghindarnya beliau dari meneguk madu atau dari Mâriyah. Jika riwayat ini benar dan sebagian yang tidak diberitahukannya adalah akan terangkatnya Sayyidinâ Abû Bakar dan Umar ra. sebagai khalifah sesudah wafatnya Rasul. Pendapat ini dinilai oleh banyak ulama tidak memiliki dasar yang kuat, karena itu sebaiknya kita tidak menentukan apa yang beliau beritakan dan apa juga yang tidak. Yang perlu digarisbawahi dari informasi ayat di atas bahwa sebagian tidak disampaikan Nabi saw. adalah sikap tersebut yakni tidak menyampaikan teguran kecuali dalam batas-batas yang diperlukan. Guna kelanjutan kehidupan rumah tangga atau jalinan persahabatan, teguran memang dibutuhkan, tetapi kalau berlebihan, maka teguran tersebut akan menjadi bara api yang membakar hati yang mengakibatkan dendam dan putusnya hubungan.

Kata (نبّأ) *nabba'a* atau (أنبأ) *anba'a* terambil dari kata (نبأ) *naba'* yakni *berita penting*. Pertanyaan Hafshah itu menunjukkan betapa akrab hubungannya dengan 'Âisyah, sehingga dia tidak menduga bahwa Rasul saw. akan mengetahuinya kecuali melalui wahyu atau kemungkinan 'Âisyah ra. yang secara tanpa sadar menyampaikannya. Pertanyaannya itu juga dapat dinilai sebagai salah satu bentuk penyesalan atas ulahnya membuka rahasia Nabi saw. Sebagaimana pemberitaannya kepada 'Âisyah itu menunjukkan juga betapa hati Hafshah dan 'Âisyah – demikian juga istri-istri Nabi yang lain sangat cinta kepada Nabi dan cemburu kepada istri-istri beliau yang lain yang merupakan madu-madu mereka.

Penggandengan kedua sifat Allah *'Alîm* dan *Khabîr* hanya ditemukan tiga kali dalam al-Qur'ân. Kesemunya berkaitan dengan hal-hal yang tidak mungkin atau sangat sulit terungkap. Untuk jelasnya rujuklah ke QS. al-Hujurât [49]: 13.

AYAT 4

إِنْ تَتُوبَا إِلَى اللهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا وَإِنْ تَظَاهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ اللهَ هُوَ مَوْلَاهُ وَجِبْرِيلُ
وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمَلَائِكَةُ بَعْدَ ذَلِكَ ظَهِيرٌ ﴿٤﴾

"Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah maka sungguh telah cenderung hati kamu berdua, dan jika kamu berdua bantu-membantu atasnya, maka sesungguhnya Allah, Dialah Pelindungnya dan Jibrîl dan yang saleh dari orang-orang mukmin; dan malaikat-malaikat selain itu penolong pula."

Setelah ayat yang lalu mengecam Hafshah dan 'Âisyah ra. karena kesepakatan mereka berdua untuk menyampaikan – secara berbohong – bahwa ada aroma tidak sedap dari mulut beliau dan karena pembocoran rahasia oleh Hafshah, atau karena desakan keduanya kepada Nabi untuk bersumpah tidak menggauli lagi Mâriyah ra., maka ayat di atas membuka pintu taubat kepada kedua istri Nabi itu dengan menyatakan: *Jika kamu berdua* wahai 'Âisyah dan Hafshah *bertaubat kepada Allah* yakni menyesali perbuatan kamu itu dan bertekad tidak akan mengulanginya sambil memohon ampun kepada Allah dan meminta maaf kepada Nabi *maka sungguh telah cenderung* kepada kebaikan *hati kamu berdua* dan telah sesuai ia dengan kewajiban bergaul secara baik dengan pasangan hidup kamu yang merupakan Rasul Allah itu *dan* sebaliknya *jika kamu berdua bantu-membantu atasnya* yakni bersekongkol untuk melakukan sesuatu yang berakibat menyusahkan Nabi, *maka* Dialah yang akan membelanya dan menjatuhkan sanksi atas kamu karena *sesungguhnya Allah, Dialah* Yang Maha Kuasa dan Maha suci itu sendiri dan secara langsung yang merupakan *Pelindungnya* bukan kamu berdua *dan* terlibat juga dalam melindunginya – sebagai salah satu bentuk perlindungan Allah – adalah memerintahkan malaikat yang sungguh kuat lagi terpercaya yakni malaikat *Jibrîl* untuk melindunginya *dan* juga *yang saleh* yang mantap kesalehannya *dari orang-orang mukmin* yang mantap imannya*; dan* bukan hanya mereka tetapi *malaikat-malaikat selain* dari Jibrîl dan bersama yang disebut *itu* kesemuanya menjadi *penolong*-nya *pula* atas perintah Allah swt.

Kata (صغت) *shagat* berarti *cenderung* atau *melenceng.* Ayat di atas tidak menjelaskan kecenderungan itu ke arah mana. Ada yang memahaminya kearah kebaikan ada juga yang memahaminya kearah keburukan atau ketidak wajaran. Jika Anda memahaminya dalam arti ketidak wajaran seperti antara lain dalam Tafsir *al-Jalâlain* dan *al-Mizân* karya Thabâthabâ'i – maka ayat di atas bagaikan menyatakan: *Jika kamu berdua bertaubat,* dan ini sangat wajar kamu berdua lakukan *maka sungguh hati kamu berdua telah cenderung* dan melenceng dari kewajaran akibat menyukai apa yang sebenarnya tidak disukai Nabi yakni menjaga rahasianya, menghindari madu atau Mâriyah

ra. – jika kamu bertaubat dari kesalahan kamu berdua itu – maka Allah akan menerima taubat kamu berdua. Apapun makna yang Anda pilih, ayat di atas mengisyaratkan bahwa apa yang dilakukan oleh kedua istri Nabi itu adalah sesuatu yang menyimpang dari kewajaran dan kebenaran, walau kita semua mengetahui penyebabnya yaitu kecemburuan. Tidak seorang pun di antara mereka yang bermaksud menyakiti Nabi saw.

Pernyataan bahwa malaikat Jibrîl yang juga akan membantu Nabi mengisyaratkan kecintaan dan kedekatan malaikat pembawa wahyu itu kepada Nabi Muhammad saw. Apalagi – seperti tulis al-Biqâ'i – istri-istri Nabi saw. sangat mengetahui siapa malaikat Jibrîl yang sering kali datang membawa wahyu.

Penyebutan bahwa malaikat lainnya pun menolong beliau untuk menggambarkan kecintaan dan kedekatan "penghuni langit" kepada beliau.

Kata (صالح) *shâli<u>h</u>* menunjuk pelaku tunggal, kendati maknanya adalah jamak karena yang dimaksud adalah *kelompok* atau *jenis yang saleh.* Ini terbukti dengan penggandengannya dengan kata (المؤمنين) *al-mu'minîn* yang berbentuk jamak. Penggunaan bentuk tunggal ini – menurut al-Biqâ'i – mengisyaratkan bahwa jumlah mereka yang mantap kesalehannya dan kukuh imannya tidaklah banyak. Penyebutan (صالح المؤمنين) *shâli<u>h</u> al-mu'minîn* sebagai kelompok yang membela Nabi saw. mengisyaratkan bahwa siapa pun yang bantu membantu untuk menyusahkan beliau maka dia bukanlah kelompok orang-orang yang saleh itu.

Sementara ulama menyebut nama yang dimaksud dengan *shâli<u>h</u> al-mu'minîn.* Tetapi pendapat ini tidaklah perlu demikian. Allah tidak menentukannya dan kita tidak perlu menetapkannya, karena memahaminya dalam arti kelompok lebih baik dari pada menunjuk satu atau dua orang.

AYAT 5

عَسَى رَبُّهُ إِنْ طَلَّقَكُنَّ أَنْ يُبْدِلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِنْكُنَّ مُسْلِمَاتٍ مُؤْمِنَاتٍ قَانِتَاتٍ تَائِبَاتٍ عَابِدَاتٍ سَائِحَاتٍ ثَيِّبَاتٍ وَأَبْكَارًا ﴿٥﴾

"Pasti Tuhan-nya jika Dia menceraikan kamu Dia memberi ganti kepadanya dengan pasangan-pasangan yang lebih baik dari pada kamu, yang muslimah, mukminah, taat, bertaubat, beribadah, berpuasa, janda-janda dan perawan-perawan."

Setelah ayat lalu memberi peringatan keras, di sini peringatan tersebut ditingkatkan karena sesuatu yang sangat menyakitkan perempuan adalah dicerai. Kemudian yang lebih sakit lagi bila bekas suaminya kawin, apalagi dengan seorang wanita yang lebih baik dari yang dicerai itu, sebagaimana yang diperingatkan oleh ayat di atas. Demikian al-Biqâ'i menghubungkan ayat di atas dengan ayat sebelumnya.

Thâhir Ibn 'Âsyûr menilai ayat di atas tidak berhubungan langsung dengan ayat yang lalu. "Ini tidaklah berkaitan dengan syarat yang disebut oleh ayat yang yakni *jika kamu berdua bantu-membantu atasnya* tetapi ayat di atas adalah uraian baru untuk mengingatkan semua istri Nabi agar berhati-hati jangan sampai menyusahkan hati Nabi karena ulah mereka seperti yang diuraikan oleh ayat yang lalu. Mereka hendaknya berhati-hati, karena itu dapat mengakibatkan perceraian. Semua harus berhati-hati. Yang pernah melakukannya agar tidak mengulanginya dan yang tidak pernah agar selalu berhati-hati, jangan sampai melakukannya." Demikian lebih kurang Ibn 'Âsyûr.

Apapun hubungannya, ayat di atas bagaikan menyatakan: *Pasti Tuhan* Pemelihara Nabi dan Pembimbing-*nya jika Dia* yakni Allah atau Nabi Muhammad saw. *menceraikan kamu* wahai para istri-istri Nabi, *Dia* yakni Allah swt. *memberi ganti kepadanya* yakni mengawinkan beliau *dengan pasangan-pasangan* yakni istri-istri *yang lebih baik dari pada kamu,* yaitu istri-istri *muslimah* yakni yang berserah diri tunduk lahir dan batin kepada Allah dan Rasul, *mukminah* dengan keimanan yang mantap, *taat,* dengan ketaatan yang sempurna selalu bersegera *bertaubat* menyesali perbuatannya jika melakukan kesalahan atau kealpaan, senantiasa *beribadah, berpuasa.* Mereka itu bisa merupakan *janda-janda dan* bisa juga *perawan.-perawan.*

Kata (عسى) *'asâ* biasa digunakan dalam arti *boleh jadi* atau *mudah-mudahan.* Tetapi bila ia dinisbahkan kepada Allah maka ia mengandung makna kepastian (rujuklah antara lain QS. al-Mumtahanah [60]: 7). Memang apa yang dijanjikan di sini yaitu mengganti istri-istri Nabi yang ada ketika itu dengan istri-istri yang lain, tidak terjadi, karena syaratnya yaitu "jika mereka dia talak" tidak terjadi.

Sifat-sifat terpuji di atas – kecuali kata (ثيبات وأبكارا) *tsayyibâtin wa abkâran/janda-janda dan gadis-gadis* disebutkan tanpa menggunakan kata penghubung (و) *wauw/dan.* Hal tersebut untuk mengisyaratkan bahwa setiap yang disebut itu sangat mantap dan kesemuanya menghiasai masing-masing istri-istri yang akan beliau kawini itu – jika istri-istri yang sekarang

masih juga menyakiti hati Nabi saw. Seandainya sifat-sifat tersebut dikemukakan dengan menggunakan kata penghubung *dan* maka boleh jadi ada yang menduga bahwa ada di antara mereka menyandang sifat A dan B saja sedang sebagian lainnya hanya menyandang sifat B dan C saja, demikian seterusnya.

Kalimat *tsayyibâtin wa abkâran/janda-janda dan gadis-gadis,* menggunakan kata penghubung (و) *wauw/dan* karena keduanya bertolak belakang, tidak mungkin menyatu pada diri seseorang, berbeda dengan sifat-sifat sebelumnya. Penyebutan janda dan gadis itu, karena Nabi saw. mengawini Hafshah ra. yang janda sedang 'Âisyah ra. adalah gadis. Tentu saja baik janda maupun gadis memiliki keistimewaan-keistimewaannya. Dengan penyebutan keduanya, Allah memperingatkan semua istri Nabi bahwa keistimewaan yang mereka miliki, tidak ada artinya karena yang akan menggantikan mereka memiliki keistimewaan seperti yang ada pada mereka, bahkan lebih baik tidak perduli apakah mereka janda atau gadis.

Sementara ulama memahami huruf (و) *wauw* pada kata di atas sebagai huruf yang khusus yang mereka namakan (واو الثمانية) *wauw ats-tsamâniyah* yakni wauw itu disebut setelah disebutnya tujuh hal sebelumnya seperti pada ayat di atas dan QS. at-Taubah [9]: 112 atau sesuatu yang disifati dengan yang kedelapan seperti firman-Nya: *wa tsâminuhum kalbuhum/dan yang kedelapan adalah anjing mereka* (QS. al-Kahf [18]: 22).

Kata (سائحات) *sâ'ihât* terambil dari kata (ساح) *sâha* yang maknanya antara lain *berlalu di satu tempat.* Dari sini kata tersebut digunakan dalam arti *melakukan perjalanan* atau *berwisata.* Sementara ulama memahaminya pada ayat di atas dalam arti *berhijrah.* Ada juga yang memahaminya dalam arti *berpuasa,* karena seorang yang berpuasa tidak makan dan tidak minum bagaikan seorang dalam perjalanan tanpa bekal. Al-Ashfahâni membedakan penggunaan kata ini dengan kata *shâ'im* dengan menyatakan bahwa yang shâim hanya menahan diri dari lapar, dahaga dan hubungan seks sedang *sâ'ih* adalah yang memelihara aanggota tubuhnya dari segala macam pelanggaran.

Sementara ulama yang memahami kata ini dalam arti berpuasa menambahkan bahwa ini mengisyaratkan kelangsingan tubuh, serta kelincahan mereka, karena yang berpuasa tidak makan banyak, sehingga menjadi langsing dan cekatan.

Ulama-ulama yang memahami ayat di atas sebagai bermakna berhijrah atau berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain menjadikannya sebagai

salah satu ayat yang memuji orang-orang yang melakukan perjalanan wisata guna meraih manfaat dan mengambil pelajaran dari apa yang dilihat dan dilaluinya. Selanjutnya rujuklah ke QS. at-Taubah [9]: 112 untuk memahami persoalan ini lebih banyak lagi.

Thabâthabâ'i menggarisbawahi bahwa yang ingin ditekankan dalam sifat-sifat yang disebut di atas adalah sifat *qânitât/taat* dan *tâ'ibât/taubat.* Ini menurutnya dikuatkan dengan contoh yang disebut pada ayat terakhir menyangkut Maryam as. yang juga disifati dengan sifat ketaatan itu. Thabâthabâ'i lebih jauh menulis bahwa apa yang tidak dimiliki oleh istri-istri Nabi itu (dalam hal ini Ḫafshah dan 'Âisyah dalam kasus yang menjadi sebab turunnya surah ini), yang tidak mereka miliki adalah ketaatan kepada Nabi Muhammad saw. yang merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah serta ketiadaan upaya mereka menghindar dari kedurhakaan dan gangguan terhadap beliau.

Ayat-ayat di atas yang demikian tegas bunyinya mengisyaratkan betapa dalam bekas yang ditimbulkan oleh peristiwa yang diuraikan surah ini dalam hati Nabi saw., sampai-sampai dibutuhkan untuk menyampaikan pengumuman tentang pembelaan Allah, Jibrîl, orang saleh dari kaum mukminin serta malaikat-malaikat kepada Nabi Muhammad saw. Itu bertujuan menghibur hati Nabi saw. dan agar beliau merasakan ketenangan. Hal serupa terbaca dari ayat 5 di atas yang memperingatkan istri-istri jangan sampai dicerai dan Nabi dikawinkan Allah dengan wanita-wanita lain yang lebih baik dari mereka. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

Besarnya dampak dari peristiwa itu terlihat juga dari situasi yang terjadi di masyarakat ketika itu sampai-sampai ada yang bertanya: "Apakah Ghassân (yakni suatu kabilah Arab yang ketika itu cukup kuat karena memihak ke Romawi) telah menyerang kita?" Tidak tentunya! Tetapi ketenangan Rasul saw. dan ketenangan rumah tangga beliau atau kegelisahannya, pastilah berdampak pada kepemimpinan beliau di masyarakat, bahkan dampak kegelisahan itu tidak mustahil lebih berbahaya daripada serangan musuh dari luar.

Setelah turunnya ayat-ayat di atas hati Nabi saw. kembali tenang, maka demikianlah ayat-ayat di atas menggambarkan satu sisi dari kehidupan Nabi suci Muhammad saw., Nabi yang menyampaikan tugas suci, risalah Ilahi, yang dalam saat yang sama tidak keluar dari sifat kemanusiaannya. Di sana ada upaya merayu dan membujuk pasangan, ada rahasia pribadi yang dibisikkan dan diminta untuk dirahasiakan, ada dorongan seksual,

ada marah ada cemburu, dan bersamaan dengan itu semua ada bimbingan dan pengarahan Allah, karena tuntunan risalah Islamiah bukannya mencabut potensi dan bawaan manusia tetapi ia adalah ajaran yang sesuai dengan fitrah manusia sehingga ia mengukuhkan, mengembangkan dan mengarahkannya ke arah yang benar.

AYAT 6-7

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَعْتَذِرُوا الْيَوْمَ إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٧﴾

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu dan keluarga kamu dari api yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia dan batu-batu; Di atasnya malaikat-malaikat yang kasar-kasar, yang keras-keras, yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan mereka mengerjakan apa yang diperintahkan. Hai orang-orang kafir, janganlah kamu mengemukakan uzur pada hari ini. Sesungguhnya kamu hanya diberi balasan sesuai apa yang kamu selalu kerjakan."

Dalam suasana peristiwa yang terjadi di rumah tangga Nabi sw seperti diuraikan oleh ayat-ayat yang lalu, ayat di atas memberi tuntunan kepada kaum beriman bahwa: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu* antara lain dengan meneladani Nabi *dan* pelihara juga *keluarga kamu* yakni istri, anak-anak dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua terhindar *dari api* neraka *yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia* yang kafir *dan* juga *batu-batu* antara lain yang dijadikan berhala-berhala. *Di atasnya* yakni yang menangani neraka itu dan bertugas menyiksa penghuni-penghuninya adalah *malaikat-malaikat yang kasar-kasar* hati dan perlakuannya, *yang keras-keras* perlakuannya dalam melaksanakan tugas penyiksaan, *yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka* sehingga siksa yang mereka jatuhkan – kendati mereka kasar – tidak kurang dan tidak juga berlebih dari apa yang diperintahkan Allah, yakni sesuai dengan dosa dan kesalahan masing-masing penghuni neraka *dan mereka* juga senantiasa dan dari saat ke saat *mengerjakan* dengan mudah *apa yang diperintahkan* Allah kepada mereka.

Dalam penyiksaan itu, para malaikat tersebut senantiasa juga berkata: *Hai orang-orang kafir* yang enggan mengikuti tuntunan Allah dan Rasul-Nya, *janganlah kamu mengemukakan uzur* yakni mengajukan dalih untuk memperingan kesalahan dan siksa kamu *pada hari ini.* Karena kini bukan lagi masanya untuk memohon ampun atau berdalih, ini adalah masa jatuhnya sanksi, *sesungguhnya kamu* saat ini *hanya diberi balasan sesuai apa yang kamu* dahulu ketika hidup di dunia *selalu kerjakan.*

Ayat enam di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat di atas walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (Ibu dan ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.

Bahwa manusia menjadi bahan bakar neraka, dipahami oleh Thabâthabâ'i dalam arti manusia terbakar dengan sendirinya. Menurutnya ini sejalan dengan QS. al-Mu'min [40]: 72.

Malaikat yang disifati dengan (غلاظ) *gilâẕh/kasar* bukanlah dalam arti kasar jasmaninya sebagaimana dalam beberapa kitab tafsir, karena malaikat adalah makhluk-makhluk halus yang tercipta dari cahaya. Atas dasar ini, kata tersebut harus dipahami dalam arti kasar perlakuannya atau ucapannya. Mereka telah diciptakan Allah khusus untuk menangani neraka. "Hati" mereka tidak iba atau tersentuh oleh rintisan, tangis atau permohonan belas kasih, mereka diciptakan Allah dengan sifat sadis, dan karena itulah maka mereka (شداد) *syidâd/keras-keras* yakni makhluk-makhluk yang keras hatinya dan keras pula perlakuannya

AYAT 8

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوا إِلَى اللهِ تَوْبَةً نَصُوحًا عَسَى رَبُّكُمْ أَنْ يُكَفِّرَ عَنْكُمْ
سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لاَ يُخْزِي اللهُ النَّبِيَّ

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَى بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَاغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya; Pasti Tuhan kamu menghapus kesalahan-kesalahan kamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Pada hari ketika Allah tidak menghina Nabi dan orang-orang yang beriman bersamanya; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di kanan-kanan mereka. Mereka berkata: "Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Ayat di atas masih merupakan lanjutan dari ayat yang lalu yang mengandung nasihat dan tuntunan kepada kaum beriman, apalagi memang setiap orang berpotensi melakukan kesalahan dan kekeliruan. Allah berfirman: *Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya,* sehingga mencakup masa lalu dengan menyesali dosa, masa kini dengan menghentikannya dan masa datang dengan tekad tidak melakukannya tidak pula ingin melakukannya. Jika taubat kamu seperti itu *pasti* – berdasar kemurahan Allah dan janji-Nya – *Tuhan kamu menghapus kesalahan-kesalahan kamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawah* istana-istana dan pepohonan-pepohonan-*nya **sungai-sungai.*** Ganjaran itu akan kamu terima *pada hari ketika Allah tidak menghina Nabi dan* tidak juga menghina *orang-orang yang beriman* yang hidup atau melaksanakan tuntunan agama *bersamanya,* baik pada masa kini saat Nabi hidup maupun yang akan hidup pada masa datang; *sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan* demikian juga *di* arah *kanan-kanan mereka.* Dalam keadaan demikian, sambil mendekatkan diri kepada Allah *mereka* senantiasa *berkata: "Tuhan kami* yang selama ini membimbing dan berbuat baik kepada kami, *sempurnakanlah* yakni lanjutkan *bagi kami cahaya* yang telah Engkau anugerahkan kepada *kami* sehingga kami dapat melanjutkan perjalanan menuju ke surga *dan ampunilah* dosa-dosa *kami; sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."*

Kata (نصوحا) *nashûhan* berarti yang bercirikan (نصح) *nushh.* Dari kata ini lahir kata *nasihat* yaitu upaya untuk melakukan sesuatu – baik perbuatan maupun ucapan – yang membawa manfaat untuk yang dinasihati. Kata ini juga bermakna *tulus/ikhlas.* Taubat disifati dengan kata tersebut

Kata (معه) *ma'ahu/bersamanya* dapat dipahami dalam arti yang hidup bersama Nabi saw. yakni ṣahabat-sahabat beliau, baik itu sahabat besar atau sahabat kecil. Bisa juga kebersamaan itu tidak dikaitkan dengan masa tertentu, tetapi dengan ketulusan beragama dan pengamalan sunnah Nabi saw.

Firman-Nya: (يسعى بين أيديهم) *yas'â baina aidîhim/cahaya mereka memancar secara luas di hadapan mereka* tanpa kata (من) *min* antara *yas'â* dan *baini aidîhim* mengisyaratkan betapa luas pancaran cahaya itu sehingga mencakup semua arah depan mereka. Demikian kesan al-Biqâ'i. Sedang Thabâthabâ'i memahami firman-Nya: (أتمم لنا نورنا) *atmim lanâ nûranâ/sempurnakanlah bagi kami cahaya kami* sebagai isyarat adanya kekurangan yang mereka rasakan dari cahaya itu. Ini adalah cahaya iman dan amal, yang masih memiliki kekurangan sesuai dengan tingkat keimanan dan kesalahan masing-masing. Peringkat-peringkat itu diisyaratkan oleh QS. al-Ḫâdid [57]: 19 yang menyatakan:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللهِ وَرُسُلِهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصِّدِّيقُونَ وَالشُّهَدَاءُ عِندَ رَبِّهِمْ لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ

"Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu adalah ash-Shiddîqîn dan asy-Syuhada di sisi Tuhan mereka. Bagi mereka pahala dan cahaya mereka."

Jika Anda memahami kata (أتمم) *atmim* dalam arti *sempurnakan* maka pendapat Thabâthabâ'i tersebut sangat pada tempatnya, tetapi jika Anda memahaminya dalam arti *lanjutkan* sebagaimana dipahami oleh banyak ulama maka pendapat al-Biqâ'i di atas cukup logis. Penulis cenderung menguatkan pendapat Thabâthabâ'i – bukan saja karena sejalan dengan makna asala kata *atmim* tetapi juga karena sementara ulama menyatakan bahwa ketika itu ada cahaya yang redup-redup dan yang kemudian padam sebagaimana yang dialami oleh sementara orang munafik.

Tidak disebutnya *arah kiri*, bukan karena arah itu tidak bercahaya, tetapi karena mereka adalah orang-orang yang tidak menoleh ke arah kiri. Mereka adalah *as-Sâbiqûn* atau *Ash-ḫâb al-Yamîn,* bukan penghuni neraka yang menerima kitab amalan dengan dari arah kiri. Demikian kesan al-Biqâ'i.

Doa yang mereka panjatkan itu, menunjukkan bahwa manusia tidak pernah dapat terbebaskan dari kebutuhan kepada Allah swt. Tidak di dunia tidak pula di akhirat. Di sisi lain, kendati mereka itu telah memperoleh cahaya yang demikian terang, namun mereka tetap prihatin dengan dosa-dosa mereka sehingga masih juga memohon ampun kepada-Nya.

AYAT 9

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿٩﴾

"Hai Nabi, berjihadlah menghadapi orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Dan tempat mereka neraka Jahannam dan itu adalah seburuk-buruk tempat kembali."

Ayat-ayat yang lalu berbicara tentang bagaimana menyikapi istri, dan anjuran untuk mendidik keluarga, dilanjutkan dengan gambaran keadaan Nabi dan orang-orang beriman. Kini ayat di atas menguraikan bagaimana menyikapi lawan orang-orang beriman baik kafir maupun munafik. Di sisi lain mendidik memerlukan terbebasnya sebisa mungkin lingkungan dari segala pengaruh negatif. Orang-orang kafir dan munafik sering kali mengotori lingkungan dengan ide dan perbuatan-perbuatan mereka, karena itu Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw. – dan agar beliau diteladani oleh umatnya – bahwa: *Hai Nabi, berjihadlah* dengan hati, lisan, harta serta jiwa dan kemampuan apapun yang kamu miliki masing-masing sesuai dengan kondisi dan situasi, *menghadapi* kesesatan dan kebejatan *orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap* tegas dan *keraslah terhadap mereka* jangan sampai sikap atau ucapanmu mengesankan kelemahan yang mengantar kepada pelecehan agama atau dugaan mendukung dan merestui mereka, dan jangan juga sikapmu mengundang tersebarnya ide dan perbuatan buruk mereka. *Dan tempat mereka* setelah kematian mereka adalah *neraka Jahannam dan itu adalah seburuk-buruk tempat kembali.*

Sementara ulama memahami sikap keras terhadap orang munafik itu dalam arti tegas dalam menjatuhkan sanksi hukum atas mereka, tetapi pendapat ini kurang tepat karena penerapan sanksi hukum harus ditegakkan tanpa memandang bulu. Siapa pun yang bersalah harus dikenakan sanksi.Thabâthabâ'i memahami jihad dalam arti upaya sungguh-sungguh untuk memperbaiki keadaan mereka sehingga mereka beriman dengan benar dan tulus, juga upaya untuk menghindarkan gangguan dan ancaman mereka. Ini dengan menjelaskan kebenaran dan menyampaikannya kepada mereka. Apabila orang kafir menerima dan percaya, maka itulah pucuk cita, dan bila mereka menolak, maka jika gangguan dan ancaman orang kafir berlanjut, mereka diperangi. Dan orang munafik jika tetap dalam kemunafikannya

maka upaya menarik hati mereka dilanjutkan hingga hati mereka bersedia menerima ajaran Islam. Mereka tidak diperangi – dalam arti tidak diarahkan senjata kepada mereka – karena Nabi saw. tidak pernah melakukannya terhadap orang-orang munafik.

Penyebutan orang-orang munafik dalam rangkaian perintah berjihad menghadapi kaum kafir yang – tentunya mencakup memerangi mereka dengan senjata – munafik, oleh Thâhir Ibn 'Âsyûr sebagai ancaman yang berfungsi menggentarkan hati orang munafik bahwa mereka pun dapat dipersamakan dengan orang-orang kafir yang dapat diperangi, dibunuh dan ditawan. Ini menurutnya sejalan dengan firman Allah:

لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا ، مَلْعُونِينَ أَيْنَمَا ثُقِفُوا أُخِذُوا وَقُتِّلُوا تَقْتِيلًا

"Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hati mereka dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami memerintahkanmu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar, dalam keadaan terlaknat. Di mana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya" (QS. al-Ahzâb [33]: 60-61).

AYAT 10

ضَرَبَ اللهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَةَ نُوحٍ وَامْرَأَةَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّاخِلِينَ ﴿١٠﴾

Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang kafir istri Nûh dan istri Lûth. Keduanya berada di bawah dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu keduanya mengkhianati (suami) mereka berdua, maka keduanya tidak dapat membantu mereka berdua sedikit pun dari Allah; dan dikatakan: "Masuklah ke neraka bersama orang-orang yang masuk."

Setelah ayat-ayat yang lalu menganjurkan untuk mendidik istri dan anak, dan memerintahkan untuk bersikap tegas dan keras terhadap orang-orang munafik dan kafir, ayat-ayat di atas dan berikutnya kembali berbicara

tentang istri para nabi yang lalu dan wânita yang paling terhormat, sebagai penutup surah ini.

Allah berfirman: *Allah membuat perumpamaan* yakni sesuatu yang sangat menakjubkan yang dapat diambil darinya pelajaran *bagi orang-orang kafir* yaitu perihal *istri* Nabi *Nûh* yang konon namanya Wâhilah dan yang umatnya dibinasakan Allah dengan taufan dan banjir besar *dan istri* Nabi *Lûth* yang namanya Wâilah dan yang dijungkirbalikkan negerinya akibat kedurhakaan mereka. *Keduanya berada di bawah* pengawasan dan ikatan perkawinan *dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami* yaitu Nabî Nûh dan Lûth itu; *lalu keduanya* yaitu istri-istri itu *mengkhianati* suami *mereka berdua* dalam kehidupan rumah tangga seperti berselingkuh tetapi dalam penerimaan ajaran agama, *maka keduanya* yakni suami masing-masing *tidak dapat membantu mereka berdua sedikit pun dari* jatuhnya siksa *Allah; dan dikatakan* oleh malaikat atau yang ditugaskan Allah kepada kedua istri Nabi itu: *"Masuklah ke neraka bersama orang-orang yang masuk* neraka. Kami tidak peduli di tempat manapun di neraka kamu masuk, karena kamu adalah sampah yang diabaikan."

Perumpamaan yang dimaksud di atas adalah bahwa ikatan apapun – baik ikatan darah atau ikatan persahabatan maupun ikatan perkawinan, sama sekali tidak akan membantu seseorang selama itu tidak disertai oleh pelaksanaan tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Ia tidak bermanfaat walau yang berupaya menolongnya adalah Nabi dan hamba Allah yang saleh.

Istri Nabi Nûh as. antara lain menyampaikan kepada kaumnya bahwa Nûh adalah seorang gila, sedang istri Nabi Lûth sering kali menyampaikan tentang kedatangan tamu-tamu ke rumah suaminya dengan tujuan agar mereka disodomi. Itu dilakukannya dengan menyalakan api di malam hari atau membuat asap di siang hari. Demikian beberapa riwayat.

Ibn 'Âsyûr menduga bahwa khianat istri Nabi Nûh as. itu, terjadi setelah banjir dan taufan yang menenggelamkan semua umatnya yang durhaka. Ini karena menurutnya dalam Perjanjian Lama, disebutkan bahwa istri Nabi Nûh as. ikut bersama beliau dalam perahu yang menyelamatkan umatnya itu. Atau boleh jadi juga Nabi Nûh kawin lagi sesudah banjir besar. Demikian Ibn 'Âsyûr.

Ayat di atas menyifati Nabi Nûh dan Nabi Lûth dengan sifat kesalehan *(Shâlihain)* bukan sifat kenabian, walaupun sifat kenabian lebih tinggi dari kesalehan dan telah mencakupnya. Ini sebagai pelajaran kepada setiap pasangan untuk selalu berbaik-baik kepada pasangannya selama dia

telah memiliki sifat kesalehan itu. Seandainya disebut sifat kenabian, maka contoh ini bisa saja dinilai tidak berlaku lagi, karena kenabian telah terhenti dengan berpulangnya Nabi Muhammad saw.

Kata (الدَّاخِلِين) *ad-dâkhilîn* berbentuk jamak yang menghimpun maskulin bukan feminin. Pemilihan kata tersebut di sini mengisyaratkan bahwa pelanggaran mereka serupa dengan pelanggaran pria sehingga siksanya serupa dengan siksa mereka. Ini sangat nyata pada istri Nabi Lûth yang membantu pria kaumnya untuk melakukan sodomi itu, yang tidak dilakukan kecuali oleh kaum pria yang durhaka.

AYAT 11-12

وَضَرَبَ اللهُ مَثَلاً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا امْرَأَةَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿١١﴾ وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهِ وَكَانَتْ مِنَ الْقَانِتِينَ ﴿١٢﴾

Dan Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang beriman istri Fir'aun ketika ia berkata: "Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim," dan Maryam putri 'Imrân yang memelihara kehormatannya maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh(ciptaan) Kami; dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan Kitab-kitab-Nya; dan adalah dia termasuk orang-orang yang taat.

Setelah ayat yang lalu memberi perumpamaan tentang dua orang wanita yang durhaka kepada Allah dan mengkhianati suaminya – walaupun suami itu nabi – ayat di atas memberi perumpamaan tentang dua orang wanita, yang pertama taat kepada Allah dan tidak terpengaruh oleh suaminya yang durhaka, sedang yang kedua adalah seorang yang dipilih sebagai ibu seorang nabi karena ketaatannya. Allah berfirman: *Dan Allah membuat perumpamaan* yakni sesuatu yang sangat menakjubkan yang dapat diambil darinya pelajaran *bagi orang-orang beriman* yaitu perihal *istri Fir'aun* yang bernama Âsiyah dan yang suaminya merupakan penguasa Mesir yang sangat kejam dan mengaku tuhan; perumpamaan itu antara lain *ketika ia*

berkata: "Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun agar aku tidak dipaksanya *dan* dari *perbuatannya* sehingga aku tidak terpengaruh dan terkena dampak buruknya *dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim* yakni dari rezim Fir'aun dan masyarakatnya.

Dan perumpamaan yang kedua adalah perihal *Maryam putri 'Imrân yang memelihara kehormatannya* bagaikan menempatkannya dalam satu benteng yang tidak dapat ditembus, *maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh* ciptaan *Kami* sehingga dia mengandung seorang anak yakni 'Îsâ as. walau tanpa disentuh oleh seorang pria pun; *dan* di samping dia memelihara kehormatannya *dia* juga *membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya* yang disampaikan kepadanya melalui wahyu atau malaikat Jibrîl *dan Kitab-kitab-Nya* yang diturunkan sebelum kehadiran kitab Injil; *dan adalah dia termasuk* kelompok *orang-orang yang taat* lagi tulus dalam keberagamaannya itu.

Didahulukannya kata (عندك) *'indaka/di sisi-Mu* atas (بيتا في الجنة) *baitan fî al-jannah/rumah di surga,* mengisyaratkan bahwa seseorang hendaknya memilih tetangga terlebih dahulu baru rumah tempat tinggal. *"Di sisi-Mu"* mengandung makna kedekatan kepada-Mu, dan ini adalah anugerah dan penghormatan immaterial atau spiritual sedang *rumah di surga* mengesankan anugerah dan penghormatan material. Doa tersebut menggambarkan betapa kerinduan Âsiyah kepada Allah dan betapa istana dan segala gemerlapannya tidak mempengaruhi beliau bahkan mengabaikannya demi kedekatan kepada Allah swt.

Sementara ulama memahami kata *dan perbuatannya* dalam arti hubungan seks dengannya. Makna ini tentu saja benar, tetapi membatasinya hanya dalam arti tersebut merupakan pembatasan yang tanpa alasan.

Sementara ulama menyatakan bahwa doa istri Fir'aun itu dipanjatkannya saat ia disiksa oleh suaminya ketika Fir'aun mengetahui bahwa ia mengikuti ajaran Nabi Mûsâ as. Istri Fir'aun yang dimaksud di sini bukanlah istri Fir'aun yang memungut Nabi Mûsâ as. dari sungai Nil. Fir'aun yang dimaksud di sini adalah anak Penguasa (Fir'aun) yang memungut Nabi Mûsâ as. dan yang oleh sementara pakar diduga keras bernama Maniftah. Sementara pakar tafsir menduga bahwa Âsiyah adalah seorang Banî Isrâ'îl yang dikawini Fir'aun yang dimaksud ayatb ini. Bahkan ada yang berpendapat bahwa Âsiyah adalah saudara ibu Nabi Mûsâ as. Demikian Thâhir Ibn 'Âsyûr.

Sayyid Quthub menulis bahwa dalam riwayat-riwayat dinyatakan bahwa istri Fir'aun itu adalah seorang mukminah yang hidup di istana Fir'aun. Boleh jadi dia adalah wanita dari Asia yang merupakan salah seorang dari sisa-sisa penganut agama samawi sebelum Nabi Mûsâ as. Sejarah juga menyatakan bahwa penguasa Mesir yang bergelar Ikhnatûn yang mengakui keesaan Tuhan dan melambangkan-Nya dengan bola matahari – ibu Ikhnatûn itu – adalah seorang wanita dari Asia yang menganut agama yang berbeda dengan agama orang-orang Mesir kuno ketika itu. Kita tidak mengetahui – tulis Sayyid Quthub – apakah sang ibu itulah yang dimaksud di sini dengan istri Fir'aun ataukah dia adalah istri Fir'aun Mûsâ yang memang bukan ibu dari Ikhnatûn itu.

Permohonan Âsiyah agar dibangunkan rumah di surga, boleh jadi karena sebelum disiksa Fir'aun mengusirnya dari istana, dan tidak memberinya penghormatan untuk dimakamkan secara wajar. Seperti diketahui kelaurga Fir'aun yang mati, dimakamkan dalam satu bangunan yang berbentuk piramid.

Nama Maryam yang berarti wanita yang taat beribadah, disebut dalam al-Qur'ân sebanyak 34 kali dan terbagi dalam 11 surah. Perlu dicatat bahwa tidak seorang wanita pun yang disebut namanya dalam al-Qur'ân kecuali beliau. Ini untuk mengisyaratkan bahwa tidak ada wanita lain yang pernah atau akan mengalami seperti apa yang beliau alami (melahirkan anak yang menjadi Nabi tanpa disentuh pria).

Demikian surah ini diakhiri dengan menguraikan dua wanita yang durhaka pada suami-suami mereka yang saleh, sebagai pelajaran bahwa kesalehan bahkan kenabian tidak dapat menolak siksa yang dijatuhkan kepada istri yang sesat, sebaliknya, seorang suami yang durhaka dan sesat tidak akan merugikan istrinya yang taat kepada Allah dan rasul-Nya. Akhir surah ini menguraikan wanita lain yang menjaga kehormatannya serta selalu taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Demikian bertemu uraian akhir surah ini dengan uraian awalnya tentang dua orang istri Nabi Muhammad saw. yang pada satu ketika secara tidak sadar dan didorong oleh cinta dan cemburu yang meluap-luap sehingga tidak mematuhi tuntunan Nabi bahkan mengganggu beliau. Uraian akhir surah menjadi pelajaran buat mereka berdua bahkan buat semua wanita – baik telah berumah tangga maupun belum. *Wa Allâh A'lam.*

Surah al-Mulk

Surah ini terdiri dari 30 ayat,
Surah ini dinamakan *AL-MULK*
yang berarti *"Kerajaan"*,
yang diambil dari ayat pertama.
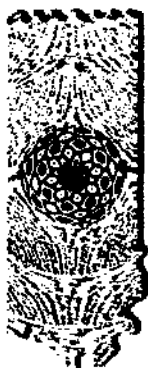
SURAH AL-MULK

Surah ini disepakati oleh ulama sebagai surah Makkiyyah, yakni turun sebelum Nabi berhijrah ke Madinah, bahkan sementara ulama menilai keseluruhan surah yang terdapat dalam Juz 29 al-Qur'ân adalah Makkiyyah sebagaimana keseluruhan surah yang terdapat dalam Juz ke 28 adalah Madaniyyah.

Namanya cukup banyak. Pakar hadits at-Tirmidzi meriwayatkan melalui Abû Hurairah bahwa Nabi saw. menamainya *Surah Tabâraka alladzî biyadihi al-Mulk*, demikian dalam bentuk satu kalimat yang diangkat dari ayatnya yang pertama. Dalam riwayat at-Tirmidzi yang lain melalui Ibn 'Abbâs ditemukan juga nama *Tabaraka al-Mulk*. Ada juga riwayat yang menyatakan bahwa ia dinamai Nabi saw. menyifatinya dengan *al-Munjiyah*/*Penyelamat*, dan *al-Mâni'ah*/*Penghalang*. Tetapi namanya yang paling populer adalah *Tabârak* dan *al-Mulk*.

Surah ini menurut Sayyid Quthub bertujuan menciptakan pandangan baru – bagi masyarakat muslim – tentang wujud dan hubungan-Nya dengan Tuhan Pencipta wujud. Gambaran menyeluruh, melampaui alam bumi yang sempit dan ruang dunia yang terbatas menuju alam langit bahkan menuju kepada kehidupan akhirat. Menuju kepada makhluk lain selain manusia baik yang hidup di dunia – seperti jin dan burung – maupun di alam akhirat seperti neraka Jahannam dan penjaga-penjaganya hingga mencapai alam-alam gaib yang berbeda dengan alam nyata yakni yang berkaitan dengan

hati manusia dan perasaannya. Demikian secara singkat Sayyid Quthub.

Tema dan tujuan utama surah ini menurut Thabâthabâ'i adalah penjelasan tentang ketercakupan segala sesuatu oleh *rubûbiyyah* (pemeliharaan, pengendalian dan pengaturan) Allah swt., bertolak belakang dengan pandangan kaum musyrikin yang beranggapan bahwa setiap bagian dari alam raya ada tuhan pengatur dan pengendalinya, apakah pengatur malaikat atau selainnya. Karena Tuhan menurut mereka hanya berfungsi sebagai Tuhannya segala tuhan. Wewenang pengaturan telah beralih kepada tuhan-tuhan yang lain. Atas dasar tujuan itu, maka dalam surah ini disebut-sebut aneka nikmat Allah menyangkut penciptaan dan pengaturan yang merupakan salah salah satu argumentasi tentang *rubûbiyyah*-Nya, sebagaimana berulang-ulang pula disebut sifat-Nya sebagai *ar-Rahmân/ Pelimpah rahmat* yakni anugerah hingga uraiannya diakhiri dengan menyebut tentang Kebangkitan pada hari Kiamat. Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i.

Al-Biqâ'i berpendapat bahwa tujuan utama surah ini adalah ketundukan mutlak kepada Allah Yang Maha Sempurna kekuasaan-Nya. Namanya *surah al-Mulk* membuktikan hal tersebut karena kekuasaan mengantar kepada ketundukan; demikian juga namaya *Tabâraka* karena yang demikian itu halnya tentulah mantap dan bersinambung keadaannya lagi melimpah anugerahnya yang kesemuanya mengantar kepada ketundukan. Demikian lebih kurang al-Biqâ'i.

Surah ini merupakan surah yang ke 76 dari segi perurutan turunnya surah-surah al-Qur'ân. Ia turun sebelum surah al-Hâqqah dan sesudah surah al-Mu'minûn. Jumlah ayat-ayatnya 30, dan ada juga yang menghitungnya sebanyak 31 ayat.

AYAT 1-2

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾ الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ ﴿٢﴾

"Maha Melimpah kebajikan Dia Yang di tangan-Nya segala kerajaan, dan Dia atas segala sesuatu Maha Kuasa, Yang menciptakan mati dan hidup untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun."

Surah yang lalu diakhiri dengan uraian tentang kebinasaan yang menimpa siapa yang membangkang tanpa dapat ditolong oleh siapa pun – sebagaimana halnya istri Nûḫ dan Lûth – dan kebahagiaan diraih oleh yang taat tanpa dapat diganggu oleh siapa pun – sebagaimana halnya istri Fir'aun dan Maryam as. Ini disebabkan karena yang mengatur itu semua adalah Allah Yang Maha Kuasa, karena itu awal surah ini menguraikan kuasa Allah swt. serta limpahan anugerah-Nya. Demikian lebih kurang pandangan al-Biqâ'i.

Ayat-ayat di atas menyatakan: *Maha Melimpah kebajikan* lagi Maha mantap dan langgeng wujud Allah *Dia Yang di tangan-Nya* sendiri *segala kerajaan,* kekuasaan dan pengendalian segala urusan, *dan Dia* sendiri – tidak ada selain-Nya yang *atas segala sesuatu* tanpa kecuali *Maha Kuasa.* Salah satu bukti kekuasaan-Nya adalah Dia *Yang menciptakan mati dan hidup untuk menguji kamu* yakni memperlakukan kamu perlakuan penguji untuk mengetahui di alam nyata setelah sebelumnya Dia telah mengetahui di alam gaib, *siapa di*

antara kamu yang lebih baik amalnya dan siapa juga yang lebih buruk amalnya. *Dan Dia Maha Perkasa* tidak satu pun yang dapat membendung kehendak-Nya *lagi Maha Pengampun* terhadap siapa pun yang memohon ampun kepada-Nya.

Kata (تبارك) *tabâraka* terambil dari kata (برك) *baraka* yang antara lain berarti *mantap, langgeng.* Itu juga berarti *kebajikan yang banyak* dan bersinambung. Dari kata tersebut lahir kata *berkat.* Sementara ulama mengartikannya *Maha Suci.* Ini menjadikannya serupa dengan kata *subḥâna* padahal seharusnya ia berbeda. Al- Biqâ'i dalam penjelasannya menggabung kedua makna di atas, sehingga menjelaskan kata tersebut dalam arti Maha Besar, Maha Suci, Maha Tinggi, Maha Agung, mantap dengan kemantapan yang tak ada samanya disertai dengan kebajikan, keberkatan serta kelangsungan limpahan karunia-Nya. Rujuklah ke awal QS. al-Furqân untuk memperoleh penjelasan tambahan.

Kata (بيده) *biyadihi* terambil dari kata (يد) *yad* yang berarti *tangan* yang bila dinisbahkan kepada Allah, maka ia bermakna kekuasaan atau nikmat. Kata ini digunakan di sini untuk, menggambarkan cakupan kuasa-Nya terhadap sesuatu sekaligus pengendalian-Nya atas segala sesuatu, karena "tangan" dalam penggunaan manusia digunakan untuk mengelola dan mengendalikan sesuatu yang digenggam. Allah yang di tangan-Nya kekuasaan, mengandung juga makna bahwa Dialah yang menganugerahkan kekuasaan bagi siapa yang dikehendaki-Nya, dan Dia pula mencabutnya (baca QS. Âl 'Imrân [3]: 26).

Firman-Nya menutup ayat pertama dengan (وهو على كلّ شيء قدير) *wa huwa 'alâ kulli syai'in qadîr/ Dia atas segala sesuatu Maha Kuasa* mempertegas pernyataan sebelumnya sekaligus memasukkan apa yang boleh jadi diduga belum termasuk di dalamnya. Misalnya yang belum wujud selama wujudnya bukan merupakan sesuatu yang mustahil menurut akal. Dengan adanya pernyataan ini, maka dipahami bahwa Allah tidak hanya kuasa dan mengendalikan apa yang berkaitan dengan kekuasaan tetapi menyangkut segala sesuatu – tanpa kecuali – karena itu juga maka kalimat *atas segala sesuatu* didahulukan atas *Maha Kuasa.*

Kata (الموت) *al-maut/ mati* biasa diperhadapkan dengan (الحياة) *al-ḥayâh.* Bahkan dalam al-Qur'ân jumlah kata *al-maut* dan yang seakar dengannya sebanyak jumlah kata *al-ḥayâh* dan yang seakar dengannya yakni 145 kali. Hidup diartikan oleh sementara ulama sebagai sesuatu yang menjadikan wujud merasa, atau tahu dan bergerak. Syeikh Mutawalli asy-

Sya'râwi memahami kata *hidup* dalam al-Qur'ân sebagai sesuatu yang mengantar kepada berfungsinya sesuatu dengan fungsi yang ditentukan baginya. Tanah – misalnya – berfungsi menumbuhkan tumbuhan. Jika ia gersang, al-Qur'ân menamainya mati, dan jika subur maka ia hidup. Manusia seharusnya berfungsi sebagai khalifah dan hamba Allah. Jika dia merusak dan durhaka, maka dia tidak hidup, tetapi mati. Demikian seterusnya.

Kematian manusia dalam pentas bumi ini bukanlah *ketiadaan*. Ia masih wujud tetapi berpindah ke alam lain. Itulah salah satu yang diisyaratkan oleh kata *menciptakan kematian*. Ada juga yang memahami *mati* dalam arti ketiadaan wujud. Yang memahami demikian, memahami ayat di atas dalam arti Allah menciptakan sebab-sebab kematian. Hemat penulis, kalaupun kematian diartikan dengan ketiadaan, maka itu hanya berarti ketiadaan di pentas bumi ini.

Penyebutan kata *mati* dan *hidup* dari sekian banyak kodrat dan kuasa agaknya disebabkan karena kedua hal ini merupakan bukti yang paling jelas tentang kuasa-Nya dalam konteks manusia. Hidup tidak dapat diwujudkan oleh selain-Nya dan mati tidak dapat ditampik oleh siapa pun. Keduanya tidak dapat dilakukan.

Ujian menyangkut hidup dan mati dipahami oleh sementara ulama dalam arti musibah kematian yang menimpa keluarga atau teman seseorang, demikian juga anugerah kehidupan serta kelahiran, merupakan bahan ujian Allah kepada manusia, apakah dia tabah dan sabar serta bersyukur dan berterima kasih. Ada juga yang memahaminya dalam arti: "Allah menciptakan kematian untuk membangkitkan dan memberi kamu balasan dan menciptakan kehidupan untuk menguji kamu." Atau Allah menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kamu siapa yang lebih mempersiapkan diri menghadapi kematian, dan siapa yang lebih bergegas memenuhi ketaatan kepada Allah. Ibn 'Âsyûr memahami ayat di atas dalam arti: Allah menciptakan kematian dan kehidupan agar kamu hidup lalu menguji kamu siapakah yang terbaik amalnya lalu kamu mati maka kamu diberi balasan sesuai dengan hasil ujian tersebut. Ulama ini menambahkan: "Karena tujuan yang terpenting dari penggalan ayat ini adalah pembalasan tersebut", maka ayat di atas mendahulukan kata (الموت) *al-maut/mati*. Pendapat serupa dikemukakan oleh Thabâthabâ'i. Sedangkan Sayyid Quthub mengomentari ayat di atas dengan menyatakan bahwa: Kematian dan kehidupan adalah ciptaan Allah. Ayat ini (bertujuan) membentuk hakikat tersebut dalam benak manusia dan mendorongnya untuk selalu sadar akan

tujuan di balik penciptaan itu, yaitu bahwa kematian dan kehidupan bukanlah kebetulan atau tanpa pengaturan, tetapi ada tujuannya yakni ujian untuk menampakkan apa yang tersembunyi dari ilmu Allah menyangkut tingkah laku manusia di pentas bumi ini serta bahwa mereka wajar memperoleh balasan. Kemantapan hakikat ini dalam benak manusia akan menjadikannya selalu awas dan waspada memperhatikan dengan penuh kesadaran yang kecil dan yang besar baik dalam niat yang terpendam dalam hati, maupun dalam pengamalan yang nampak di alam nyata. Itu menjadikan manusia tidak lengah, atau lalai dan tidak juga menjadikan ia merasa tenang sehingga beristirahat tidak melakukan upaya. Dari sini – lanjut Sayyid Quthub – ayat di atas ditutup dengan menyatakan bahwa *Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun* agar menuangkan ketenangan di dalam hati siapa yang memperhatikan tuntunan Allah dan takut kepada-Nya, karena Allah Maha perkasa tetapi juga Maha Pengampun. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

Firman-Nya: (أيكم أحسن عملا) *ayyukum aḫsanu 'amal(an)/siapa yang lebih baik amalnya* tentu saja mengandung pengertian bahwa Allah mengetahui siapa yang baik amalnya, karena tidak dapat diketahui siapa yang terbaik, bila tidak mengetahui secara menyeluruh semua yang baik, dan tidak dapat diketahui siapa yang terburuk bila tidak diketahui siapa yang buruk amalnya. Bahwa ayat di atas tidak menyebut siapa yang terburuk, untuk mengisyaratkan bahwa sebenarnya berlomba dalam kebaikan itulah yang seharusnya menjadi perhatian manusia. Penyebutan sifat (العزيز) *al-'Azîz/Maha Perkasa* terkesan ditujukan kepada para pembangkang yang wajar dijatuhi hukuman, dan (الغفور) *al-Ghafûr/Maha Pengampun* kepada yang menyadari kesalahannya dan melangkah mendekatkan diri kepada Allah swt.

AYAT 3-4

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفَاوُتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ ﴿٣﴾ ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ ﴿٤﴾

"Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis, Engkau tidak melihat pada ciptaan ar-Raḫmân sedikit pun ketidakseimbangan. Maka ulangilah pandangan itu

adakah engkau melihat sedikit pun keretakan? Kemudian ulangilah pandangan itu dua kali niscaya akan kembali kepadamu pandangan itu kecewa, dan ia menjadi lelah."

Kuasa Allah mencipta hidup dan mati yang diuraikan oleh ayat yang lalu dikaitkan dengan kuasa-Nya menciptakan alam raya. Sebagaimana hakikat tentang tujuan hidup dan mati yang disebut oleh ayat yang lalu yakni memberi balasan lalu nanti oleh ayat 6 akan dikaitkan pula dengannya. Setelah rampung uraian yang dikehendaki-Nya di sini tentang penciptaan alam raya.

Ayat di atas menyatakan: *Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis* serasi dan sangat harmonis; *Engkau* – siapa pun engkau – kini dan masa datang *tidak melihat pada ciptaan ar-Rahmân* Tuhan yang rahmat-Nya mencakup seluruh wujud – baik pada ciptaan-Nya yang kecil maupun yang besar – *sedikit pun ketidakseimbangan. Maka ulangilah pandangan itu* yakni lihatlah sekali lagi dan berulang-ulang kali disertai dengan upaya berpikir, *adakah engkau melihat* atau menemukan padanya – jangankan besar atau banyak – *sedikit pun keretakan* sehingga menjadikannya tidak seimbang dan rusak? *Kemudian* setelah sekian lama engkau terus-menerus memandang dan memandang mencari keretakan dan ketidakseimbangan, *ulangilah* lagi *pandangan*-mu *dua kali* yakni berkali-kali tanpa batas *niscaya akan kembali kepadamu pandangan*-mu *itu* dalam keadaan *kecewa*, terdiam, dan hina karena tidak menemukan sesuatu cacat yang engkau upayakan menemukannya *dan ia* yakni pandanganmu itu *menjadi lelah*, tumpul kehilangan daya setelah berulang-ulang kali membuka mata selebar-selebarnya dan dengan menggunakan seluruh kemampuannya.

Firman-Nya: (سبع سموات) *sab'a samâwât/tujuh langit* dipahami oleh sementara ulama dalam arti planet-planet yang mengitari tata surya – selain bumi – karena itulah yang dapat terjangkau oleh pandangan mata serta pengetahuan manusia, paling tidak saat turunnya al-Qur'ân. Hemat penulis ayat di atas dapat dipahami lebih umum dari itu, karena angka tujuh dapat merupakan angka yang menggantikan kata *banyak*.

Kata (طباقا) *thibâqan* dapat dipahami sebagai bentu jamak dari (طبق) *thabaq* yang berarti adanya persamaan antara yang satu dan yang lain, dan dapat juga merupakan *mashdar/infinitive noun* sehingga bermakna *sangat sesuai*. Jika Anda memahaminya dalam bentuk jamak, maka dapat berarti ketujuh langit itu memiliki persamaan antara lain bahwa ketujuhnya bergerak dan

beredar secara sangat serasi sehingga tidak terjadi tabrakan antara satu dengan yang lain. Dan jika Anda memahaminya bermakna *sangat sesuai* maka ia dapat dipahami dalam arti bersusun seperti kue lapis; tidak ada salah satu lapisannya sepanjang dan selebar; al-Biqa'i yang menganut pendapat ini menyatakan bahwa keadaan ketujuh langit seperti itu, tidak dapat terjadi kecuali jika bumi kita ini bulat dan langit dunia mengitarinya bagaikan kulit telur mengitari telur dari seluruh seginya, dan langit kedua mengitari langit dunia, demikian seterusnya sampai kepada 'Arsy yang mengitari segala sesuatu. *Kursiyy* yang merupakan sesuatu yang terdekat kepadanya jika dibandingkan dengannya hanyalah bagaikan lingkaran yang terletak di tengah padang pasir. Jika itu keadaan langit yang ada di atasnya, maka bayangkanlah apa yang berada di bawahnya. Demikian al-Biqâ'i.

Sayyid Quthub menegaskan bahwa makna apapun yang dikemukakan oleh para pakar melalui teori atau penemuan astronomi tidaklah dapat kita pastikan kebenarannya. Cukuplah bagi kita mengetahui adanya tujuh langit yang berlapis-lapis yakni dengan jarak yang berbeda-beda.

Ar-Raḫmân yang merupakan nama dan sifat Allah yang tidak disandang oleh selain-Nya antara lain bermakna Pelimpah rahmat yang menyeluruh bagi semua makhluk dalam kehidupan dunia ini. Rujuklah untuk mengetahui rincian maknanya antara lain ke surah al-Fâtiḫah dan al-Furqân.

Penggunaan sifat *ar-Raḫman* dalam konteks ayat di atas, bertujuan mengingatkan semua pihak bahwa ciptaan-Nya itu baik yang terdiri dari tujuh langit maupun selainnya, benar-benar hanya karena rahmat dan kasih sayang Allah swt., bukan karena sesuatu yang lain. Allah tidak menciptakan untuk meraih sedikit manfaat pun buat diri-Nya. Itu semata-mata adalah manifestasi dari kehendak-Nya untuk melimpahkan rahmat kepada makhluk – khususnya manusia – karena Dia adalah ar-Raḫmân.

Kata (تفاوت) *tafâwut* pada mulanya berarti *kejauhan*. Dua hal yang berjauhan mengesankan *ketidakserasian*. Dari sini kata tersebut diartikan *tidak serasi* atau *tidak seimbang*. Bahwa Allah menciptakan langit – bahkan seluruh makhluk – dalam keadaan seimbang sebagai rahmat, karena seandainya ciptaan-Nya tidak seimbang, maka tentulah akan terjadi kekacauan antara yang satu dengan yang lain, dan ini pada gilirannya mengganggu kenyamanan hidup manusia di pentas bumi ini. Anda dapat membayangkan apa yang terjadi bagi penduduk satu planet jika sekali – jangankan berkali-kali – terjadi tabrakan antar planet. Anda juga dapat membayangkan betapa sulit kehidupan manusia jika kebutuhan semua

makhluk menjadi sama. Syukur bahwa Allah mengatur kebutuhan kita untuk menghirup udara yang segar berbeda dengan kebutuhan tumbuh-tumbuhan. Tumbuh-tumbuhan mengeluarkan oksigen agar kita dan binatang dapat menghirupnya, sementara kita dan binatang mengeluarkan karbondioksida agar pepohonan dapat mekar dan berbuah. Thabâthabâ'i memahami ketiadaan *tafâwut* itu dalam arti adanya hubungan satu dengan yang lain dari sisi tujuan dan manfaat yang diperoleh dari hubungan antara satu dengan yang lain. Ini serupa dengan dua sisi timbangan dan pertarungannya dalam hal berat atau ringan juga tinggi dan rendahnya salah satu sisi timbangan. Kedua sisi tersebut berbeda tetapi keduanya membantu siapa yang menggunakannya untuk mengetahui kadar timbangan barang yang ditimbang. Demikian Allah mengatur rincian ciptaan-ciptaannya sehingga masing-masing menuju kepada tujuannya tanpa adanya satu bagian pun membatalkan tujuan bagian yang lain atau menjadikan sebagian yang lain tidak memperoleh sifatnya yang mesti dia sandang guna mencapai tujuannya. Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i.

Kata (كرّتين) *karratain* adalah bentuk dual dari kata (كرّة) *karrah* yakni *kali*. *Karratain* adalah *dua kali*. Yang dimaksud di sini adalah berkali-kali. Al-Qur'ân menggunakan kata (مرّة) *marrah* yang dalam bentuk dual dan sering kali yang dimaksud adalah *dua kali* bukan berkali-kali. Itu agaknya yang menjadi sebab mengapa bukan kata (مرّتين) *marratain* yang digunakan di sini, yakni karena yang dimaksud bukan sekadar dua kali. Kata *karratain* hanya ditemukan sekali ini dalam al-Qur'ân. Sementara ulama memahaminya dalam arti *dua kali*. Sekali untuk melihat keindahannya dan kali kedua untuk melihat keserasian dan konsistensi peredarannya.

Kata (خاسئا) *khâsi'(an)* terambil dari kata (خسأ) *khasa'* yang pada mulanya digunakan untuk mendiamkan gonggongan anjing. Bila kata ini digunakan buat manusia, maka itu mengandung makna penghinaan (baca QS. al-Mu'minûn [23]: 108).

Kata (حسير) *hasîr* terambil dari kata (حسر) *hasara* yakni *membuka penutup sesuatu*. Seorang yang tanpa penutup kepala dinamai (حاسر الرّأس) *hâsir ar-ra's*. Seorang yang kurus yang tidak berdaya sehingga bagaikan hilang daging dan kekuatannya dinamai juga (حسير) *hasîr*. Dari sini *seorang yang kepayahan dan hilang kemampuannya*, atau *kemampuannya dihilangkan oleh kepayahan*, dinamai (حسير) *hasîr*.

AYAT 5-6

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ ﴿٥﴾ وَلِلَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿٦﴾

"Dan sungguh Kami telah menghiasi langit dunia dengan pelita-pelita dan Kami menjadikannya alat-alat pelempar setan-setan, dan Kami sediakan bagi mereka siksa yang menyala-nyala. Dan bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan mereka, azab Jahannam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."

Ayat yang lalu mengajak semua pihak untuk mengarahkan pandangan berkali-kali ke langit. Yang pertama dilihat dan menarik perhatian adalah bintang yang gemerlapan, karena itu ayat di atas berbicara tentang hal tersebut bagaikan menyatakan: "Cukuplah penciptaan langit dan bumi yang demikian serasi yang menjadi bukti kuasa Allah swt. *dan* Kami bersumpah bahwa *sungguh Kami telah menghiasi langit dunia* yakni yang dekat ke pentas bumi ini sehingga dapat dilihat dengan pandangan mata telanjang. Kami telah menghiasinya *dengan pelita-pelita* yakni bintang-bintang yang bagaikan pelita-pelita yang berfungsi menerangi kediaman kamu untuk kamu jadikan bintang-bintang itu petunjuk dalam perjalanan kamu di tengah padang pasir atau lautan lepas *dan Kami menjadikannya* juga *alat-alat pelempar setan-setan* jin, *dan Kami sediakan bagi mereka* di akhirat nanti *siksa* neraka *yang menyala-nyala. Dan bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan mereka,* dari jenis setan manusia telah tersedia juga buat mereka *azab Jahannam.* Itulah tempat kediaman mereka *dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.*

Kata (السّماء) *as-samâ'* dalam bahasa Arab berarti *segala sesuatu yang menaungi* atau *berada di atas sesuatu.* Tim Penyusun *Tafsir al-Muntakhab* mengomentari ayat di atas bahwa: "Menurut Ibn Sîdah kata *as-samâ'* di sini berarti angkasa luas yang berisi benda-benda langit dan percikan-percikan sinar. Adapun yang terlihat oleh penghuni bumi pada malam yang terang adalah kubah langit berwarna biru yang dihiasi oleh bintang dan planet, bagaikan lampu yang menyinari. Dapat juga terlihat percikan-percikan api terbakar di lapisan udara bagian atas. Kubah berwarna biru itu adalah hasil pertemuan cahaya matahari dan bintang-bintang dengan debu-debu halus yang menempel di udara serta proton-proton udara itu sendiri yang kemudian terpecah-pecah. Selain itu juga ada fenomena-fenomena cahaya yang menghiasi langit dunia seperti mega, fajar, cahaya bintang dan cahaya kutub.

Semua itu adalah fenomena yang berlainan dan terjadi karena gesekan cahaya dengan atmosfer dan medan gayanya."

Rujuklah ke QS. ash-Shâffât [37]: 6 untuk memahami lebih banyak tentang makna *as-Samâ' ad-Dunyâ.*

Kata (جعلناها) *ja'alnâhâ/Kami menjadikannya* dipahami oleh banyak ulama dalam arti *menjadikan mashâbîh* (bintang-bintang) itu sebagai *rujûm(an)* (alat-alat untuk melempar). Ada juga ulama yang memahami kata *ja'alnâhâ* menunjuk ke (السّماء الدّنيا) *as-samâ' ad-dunyâ/langit dunia* atau *langit yang terdekat ke bumi.* Mereka memahami penggalan ayat ini sebagai hanya menjelaskan sumber datangnya lemparan-lemparan itu yakni para jin dilempar dengan sesuatu yang datangnya dari langit dunia atau langit yang terdekat ke bumi, seakan-akan tempat datangnya alat-alat yang digunakan melempar itu adalah bagaikan alat-alat melempar itu sendiri. Pendapat kedua ini tidak populer dan tidak sejalan dengan satu riwayat yang menyatakan bahwa: "Allah tidak menciptakan bintang-bintang kecuali untuk tiga hal; sebagai hiasan langit, alat-alat pelempar setan dan rambu-rambu yang menjadi penunjuk jalan" (Ucapan Qatâdah, seorang murid sahabat Nabi saw. yang diriwayatkan oleh al-Bukhâri).

Sementara pakar menduga bahwa kalimat (رجوما للشّياطين) *rujûman li asy-syâyâthîn/alat-alat pelempar setan* yang dimaksud di sini adalah meteor. Karena tidak mungkin bintang-bintang yang demikian besar meninggalkan posisinya untuk melontar jin yang mendekat.

Pendapat ini ditolak oleh ilmuwan Abdurrahmân Syahab, dengan alasan bahwa meteor bukanlah berasal dari bintang, jadi tidak sesuai dengan bunyi ayat di atas. Meteor adalah kumpulan batu-batu yang terbang di kawasan antara planet Mars dan Yupiter. Di samping itu, meteor terlalu besar dan terlalu lambat untuk bisa mengenai setan jin, sebab kecepatannya hanyalah antara 12 sampai 72 km perdetik, berbeda dengan sinar kosmis yang kecepatan geraknya mencapai 300.000 km perdetik.

Pakar ini cenderung memahami *lontaran* pada ayat di atas adalah sinar kosmis yang bersumber dari bintang-bintang yang terpencar di alam raya. Menurut Abdurrahman Syahab: "Sinar kosmis dari jenis photon terdiri dari sinar ultra violet yang bertenaga rendah sampai sinar X dahsyat yang bertenaga lebih dari 50.000 elektron volt.

Kita dapat menduga – tulisnya – bahwa boleh jadi maksud ayat tentang dijadikannya bintang-bintang sebagai alat-alat pelempar setan, bukanlah bintang-bintang yang sangat besar itu, tetapi peluru-peluru sinar kosmis

yang dipancarkannya. Jika sinar tersebut mengenai setan jin, maka dengan segera atom-atom gas yang menyusun jasad setan jin terionisir. Ionisasi itu akan terjadi baik oleh gempuran sinar kosmis dari jenis photon seperti sinar X dan sinar gamma yang bertenaga sampai lima juta elektron volt. Itu bukan saja akan mengionisasi bahkan akan memutuskan dan menceraiberaikan ikatan-ikatan antar atom yang menyusun jasad jin itu hingga berantakan. Demikian lebih kurang uraian H. Abdurraḫmân Syahab dalam tafsirnya tentang surah al-Mulk. Kemungkinan yang dikemukakan di atas dapat dibenarkan oleh penggunaan bahasa Arab yang tidak jarang menyebut kata yang menunjuk totalitas sesuatu, padahal yang dimaksudnya hanyalah sebagian. Misalnya firman-Nya menyebut kata jari-jari padahal yang dimaksud hanya ujungnya (baca QS. al-Baqarah [2]: 19). Bisa juga sebaliknya dengan menyebut satu bagian yang terpenting padahal yang dimaksud seluruh totalitasnya. Shalat – misalnya – sering kali hanya ditunjuk kata *sujud* karena sujud adalah bagian yang terpenting dari shalat. Penafsiran di atas berdasar pemahaman yang populer di kalangan ulama tentang makna *wa ja'alanâha/Kami telah menjadikannya* yakni *mashâbîḫ atau pelita-pelita* yang merupakan bintang-bintang itu. Rujuklah ke QS. al-Ḫijr [15]: 18 untuk memahami perbedaan pendapat ulama tentang makna pelontaran setan jin itu.

AYAT 7-8

إِذَا أُلْقُوا فِيهَا سَمِعُوا لَهَا شَهِيقًا وَهِيَ تَفُورُ ﴿٧﴾ تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ الْغَيْظِ كُلَّمَا أُلْقِيَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ ﴿٨﴾

Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya, mereka mendengar suaranya yang mengerikan, sedang ia menggelegak, hampir-hampir saja ia terpisah-pisah disebabkan oleh amarah. Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan, penjaga-penjaganya bertanya kepada mereka: "Apakah belum pernah datang kepada kamu seorang pemberi peringatan?"

Akhir ayat yang lalu menegaskan bahwa neraka adalah tempat kediaman orang-orang kafir dan bahwa ia adalah tempat yang seburuk-buruknya. Ayat di atas menggambarkan sekelumit dari keadaan neraka dan penyambutannya terhadap para penghuninya. Ayat di atas menyatakan bahwa *apabila* – dan ini pasti terjadi – *mereka dilemparkan* oleh malaikat

atau siapa pun yang ditugaskan Allah dengan penuh kehinaan *ke dalamnya, mereka mendengar suaranya* neraka itu *yang mengerikan* karena kerasnya kobaran api, *sedang ia* yakni neraka itu *menggelegak* bagaikan mendidih, *hampir-hampir saja ia terpisah-pisah* dan terpecah-pecah *disebabkan oleh amarah. Setiap kali* yakni setiap saat di mana *dilemparkan ke dalamnya sekumpulan* orang-orang kafir, *penjaga-penjaganya* neraka itu *bertanya kepada mereka* dengan tujuan mengejek dan menambah penyesalan mereka bahwa: *"Apakah belum pernah datang kepada kamu* ketika kamu hidup di dunia *seorang pemberi peringatan* baik rasul maupun selainnya yang memberi peringatan tentang ancaman Allah?

Kata (شهيق) *syahîq* adalah upaya bernafas dengan keras untuk memasukkan udara ke dalam dada. Ini terambil dari kata yang bermakna *tinggi.* Menarik dan menghembuskan nafas boleh jadi karena merintih kesakitan, atau karena kesedihan yang mendalam. Lawannya adalah (زفير) *zafîr* yang bermakna hembusan pengeluaran nafas dengan mendorongnya secara keras disebabkan karena sesaknya dada dan sulitnya bernafas. Sementara ulama berpendapat bahwa kata ini terambil dari kata *az-zafr* yang berarti beban berat di punggug. Thabâthabâ'i memahami kata *syahîq* sebagai tarikan api neraka terhadap orang-orang kafir seakan-akan neraka menyedot mereka, tak ubahnya dengan udara yang ditarik dan disedot kedalam dada oleh yang bernafas.

Kata (تميّز) *tamayyazu*/*terpisah-pisah* asal katanya menggunakan dua huruf (ت) *tâ'* yakni (تتميّز) *tatamayyazu.* Tidak disebut atau diucapkannya *tâ'* yang kedua untuk mengisyaratkan betapa cepatnya perpisahan dan perpecahan itu, yang setiap terjadi menyatu lagi dengan cepat, demikian berulang-ulang. Begitu lebih kurang kesan al-Biqâ'i.

Kata (فوج) *faujun* berarti *kumpulan dari sekian banyak orang yang sedang berjalan dengan cepat.* Ayat ini mengisyaratkan bahwa kelak orang-orang kafir akan digiring ke neraka dengan bergelombang-gelombang sesuai juga dengan firman-Nya pada QS. az-Zumar [39]: 71. Ini boleh jadi karena masing-masing kelompok tergabung di dalamnya para pemimpin yang diikuti oleh orang-orang yang mengikutinya.

AYAT 9-12

قَالُوا بَلَى قَدْ جَاءَنَا نَذِيرٌ فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ اللّٰهُ مِنْ شَيْءٍ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا فِي

ضَلَالٍ كَبِيرٍ ﴿٩﴾ وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ
﴿١٠﴾ فَاعْتَرَفُوا بِذَنْبِهِمْ فَسُحْقًا لِأَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿١١﴾ إِنَّ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ
رَبَّهُمْ بِالْغَيْبِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿١٢﴾

Mereka menjawab: Ya! Telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, lalu kami mendustakan dan kami mengatakan: "Allah tidak menurunkan sesuatu pun. Kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar."Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan atau berakal niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala". Mereka mengakui dosa mereka, maka kebinasaanlah bagi penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala. Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka Yang gaib, bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.

Pertanyaan para penjaga neraka sebagaimana terbaca pada ayat yang lalu rupanya diduga oleh para penghuni neraka sebagai pertanyaan sungguhan, sehingga mereka menjawab dengan jujur dengan harapan itu dapat meringankan siksa atas mereka. *Mereka menjawab: "Ya!* Yakni benar *telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, lalu kami mendustakan* apa yang disampaikannya *dan kami mengatakan: "Allah tidak menurunkan sesuatu pun."* Para penjaga neraka yang mendengar jawaban penghuni neraka itu menampik dan berkata kepada mereka bahwa: *"Kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar." Dan mereka* orang-orang yang tersiksa di neraka itu *berkata* juga kepada penjaga neraka atau kepada rekan-rekan mereka yang juga tersiksa: *"Sekiranya kami mendengarkan* guna menarik pelajaran *atau berakal* yakni memiliki potensi yang dapat menghalangi kami terjerumus dalam dosa *niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala."* Demikianlah – dengan ucapan itu – *mereka mengakui* secara sungguh-sungguh *dosa mereka* pada saat tidak lagi berguna pengakuan dan penyesalan. *Maka kebinasaanlah* yang wajar dijatuhkan Allah atau semoga kebinasaan jatuh *bagi* orang-orang yang bakal menjadi *penghuni-penghuni neraka, yang menyala-nyala.*

Setelah menjelaskan keadaan dan perolehan orang-orang kafir, maka sebagaimana kebiasaan al-Qur'ân, kini dijelaskan keadaan dan perolehan lawan mereka. Allah berfirman: *Sesungguhnya orang-orang yang* kagum lagi *takut kepada Tuhan* Pembimbing dan Pemelihara *mereka Yang gaib* yakni

padahal Tuhan mereka itu tidak nampak oleh mereka, atau mereka takut dan kagum kepada-Nya walau mereka itu sendirian dan tidak terlihat oleh siapa pun, *bagi mereka* yang takut dan kagum itu *ampunan* yang luas atas dosa dan kesalahan mereka *dan pahala yang besar* atas amal-amal kebajikan mereka.

Firman-Nya: (إن أنتم إلا في ضلال كبير) *in antum illâ fî dhalâlin kabîr/ kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar* tidak dipahami sebagai lanjutan ucapan penghuni neraka itu, karena jika ucapan itu lanjutan dari ucapannya yang lalu tentu ia akan berbentuk tunggal sebab tentulah mereka mengarahkan seruannya itu kepada *nadzîr/pemberi peringatan* yang pada ayat di atas menggunakan bentuk tunggal. Al-Biqâ'i memahaminya sebagai lanjutan ucapan mereka karena ulama ini memahami kata *nadzîr* dalam arti jenis pemberi peringatan sehingga ia menunjuk kepada jamak. Ini sekaligus mengisyaratkan bahwa jawaban penghuni-penghuni neraka itu – kendati pemberi peringatan yang datang kepada mereka berbeda-beda, namun tetap saja sikap dan jawaban mereka sama. Demikian al-Biqâ'i.

Kata (نعقل) *na'qil* terambil dari kata (عقل) *'aqala* yang berarti *mengikat.* Potensi yang mengikat atau menghalangi seseorang terjerumus dalam dosa atau pelanggaran dan kesalahan dinamai *akal.* Jika seseorang tidak menggunakan potensi itu, maka al-Qur'ân tidak menamainya berakal. Itulah yang juga diakui oleh para penghuni neraka sebagai terbaca di atas. Dengan demikian, bisa saja seseorang memiliki daya pikir yang sangat cemerlang, tetapi ia dinilai tidak berakal, karena ia melakukan aneka dosa dan pelanggaran. Sejalan dengan makna ini diriwayatkan bahwa salah seorang sahabat Nabi berkata kepada Nabi saw.: "Alangkah berakalnya si A yang Nasrani itu." Nabi saw. menjawab: "Tidak! Seorang kafir tidaklah berakal. Tidakkah engkau mendengar firman Allah:

لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

"Sekiranya kami mendengarkan atau berakal niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala." Demikian al-Qurthubi ketika menafsirkan QS. ath-Thûr [52]: 32.

Kata (ذنب) *dzanb/dosa* walaupun sepintas mengesankan tunggal, tetapi yang dimaksud adalah jamak, karena kata tersebut juga dalam patron *mashdar* (kata jadian) yang dapat berarti tunggal dan juga jamak. Kalau Anda memahaminya tunggal, maka *dosa* yang dimaksud adalah *mempersekutukan Allah,* karena dosa inilah yang bila dibawa mati, tidak akan diampuni

Allah. Sedang bila Anda memahaminya dalam bentuk jamak, maka dosa-dosa mereka itu adalah segala macam pelanggaran yang mereka lakukan.

Kata (سحقا) *suhqan* pada mulanya berarti *jauh.* Kata ini oleh ayat di atas digunakan untuk menggambarkan *kejauhan dari rahmat Allah swt.* Siapa yang dijauhkan dari rahmat Allah pastilah akan binasa. Karena itu kata tersebut dipahami juga dalam arti *kebinasaan.*

AYAT 13-14

وَأَسِرُّوا قَوْلَكُمْ أَوِ اجْهَرُوا بِهِ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿١٣﴾ أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٤﴾

"Dan rahasiakanlah perkataan kamu atau lahirkanlah sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati. Apakah Dia Yang mencipta tidak mengetahui, padahal Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui?"

Sementara ulama menyebutkan bahwa ketika turunnya ayat-ayat yang lalu kaum musyrikin saling menyarankan supaya jika mereka berbicara agar berbisik-bisik, sehingga tidak didengar oleh Tuhan Muhammad. Saran mereka itu ditanggapi al-Qur'ân dengan tantangan bahwa: "Lakukanlah sesuatu secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi *dan rahasiakanlah perkataan kamu* sehingga tidak didengar oleh siapa pun *atau lahirkanlah* perkataan itu dengan suara keras, keduanya sama bagi Allah, bahkan yang terbetik dalam pikiran kamu atau terpendam dalam dada kamupun diketahui-Nya karena *sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati* serta detak detik yang terlintas dalam benak. *Apakah Dia Yang mencipta* semua makhluk termasuk menciptakan kamu wahai manusia *tidak mengetahui* ciptaan-Nya dan tidak mengetahui apa yang kamu lahirkan dan rahasiakan *padahal Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui?* Tidak! Dia pasti Maha Mengetahui.

Yang menyandang sifat (لطيف) *lathîf* menurut al-Ghazâli adalah siapa yang mengetahui rincian kemaslahatan dan seluk beluk rahasianya – yang kecil dan yang halus sekalipun – kemudian menempuh jalan untuk menyampaikannya kepada yang berhak, penyampaian secara lemah lembut bukan dengan kekerasan. Yang dapat menyandang sifat ini secara sempurna hanya Allah swt. Al-Ghazâli memberi contoh antara lain bagaimana Allah memelihara janin dalam perut ibunya dan melindunginya dari aneka

kegelapan, memberinya makan melalui tali`pusar sampai lahir, kemudian mengilhaminya menyusu tanpa diajar oleh siapa pun. Setelah itu menghamparkan aneka rezeki yang melebihi kebutuhan mereka, dan dalam saat yang sama tidak membebani mereka dengan beban yang melebihi kemampuan.

Kata (الخبير) *al-Khabîr* adalah Yang Mengetahui rincian sesuatu hingga yang sekecil-kecilnya sekalipun.

AYAT 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولاً فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

"Dialah yang menjadikan buat kamu bumi (ini) mudah maka berjalanlah di penjuru-penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah Kebangkitan."

Kelompok ayat-ayat ini menguraikan lebih lanjut *rubûbiyyat* yakni betapa besar kuasa dan wewenang Allah mengatur alam raya ini.

Setelah melalui ayat yang lalu Allah menegaskan keluasan pengetahuan-Nya, kini melalui ayat di atas ditegaskan-Nya sekali lagi kuasa-Nya sekaligus *luthf* yakni *kemahalemahlembutan*-Nya dalam pengaturan makhluk termasuk manusia, agar mereka mensyukuri nikmat-Nya. Allah berfirman: *Dialah* sendiri *yang menjadikan buat* kenyamanan hidup *kamu bumi* yang kamu huni ini sehingga ia menjadi *mudah* sekali untuk melakukan aneka aktivitas baik berjalan, bertani, berniaga dan lain-lain, *maka* – silahkan kapan saja kamu mau – *berjalanlah di penjuru-penjurunya* bahkan pegunungan-pegunungannya *dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya* – karena tidak mungkin kamu dapat menghabiskannya karena rezeki-Nya melimpah melebihi kebutuhan kamu, dan mengabdilah kepada-Nya sebagai tanda syukur atas limpahan karunia-Nya itu. *Dan hanya kepada-Nya-lah Kebangkitan* kamu masing-masing untuk mempertanggungjawabkan amalan-amalan kamu.

Kata (ذلولا) *dzalûlan* yang terambil dari kata (ذلل) *dzalala* pada ayat ini dipahami dalam arti *ditundukkan sehingga menjadi mudah.* Binatang yang

كب

ءَأَمِنتم السَّماءِ يَخسِفَ بِكُم الأَرض أَمِنتُم

Kalau burung di awan tidak terjatuh, maka yang di bumi pun tidak tergelincir – walau tanpa sabuk pengikat – padahal bumi berputar-putar bersamanya dengan kecepatan seribu mil per jam dan berputar mengitari matahari secepat sekitar enampuluh lima ribu mil per jam.

AYAT 20-21

أَمَّنْ هَذَا الَّذِي هُوَ جُنْدٌ لَكُمْ يَنْصُرُكُمْ مِنْ دُونِ الرَّحْمَنِ إِنِ الْكَافِرُونَ إِلاَّ فِي غُرُورٍ ﴿٢٠﴾ أَمَّنْ هَذَا الَّذِي يَرْزُقُكُمْ إِنْ أَمْسَكَ رِزْقَهُ بَلْ لَجُّوا فِي عُتُوٍّ وَنُفُورٍ ﴿٢١﴾

"Atau siapakah ini yang dia tentara bagi kamu yang akan menolong kamu selain dari pada ar-Rahmân? Sesungguhnya orang-orang kafir tidak lain hanyalah dalam ketertipuan. Atau siapakah ini yang memberi kamu rezeki jika Dia menahan rezeki-Nya? Bahkan mereka terus-menerus dalam kesombongan dan kejauhan."

Setelah ayat-ayat yang mengancam kaum musyrikin Mekah sambil membuktikan kuasa Allah yang demikian besar, kini ayat di atas menampik segala kemungkinan yang boleh jadi mereka andalkan untuk membela mereka. Ini karena kaum musyrikin sering kali mengandalkan kekuatan material atau berhala-berhala yang mereka sembah sebagai pembela-pembela mereka. Nah, ayat di atas mengecam sekaligus meremehkan siapa yang mereka duga sebagai para pelindung. Allah berfirman: *Atau siapakah ini* yang begitu remeh *yang dia* kamu andalkan menjadi *tentara* yakni pembela-pembela *bagi kamu yang akan menolong kamu* saat kamu memerlukan bantuan *selain dari pada ar-Rahmân* Tuhan Yang Maha Pemurah? Sungguh tidak ada selain-Nya! *Sesungguhnya orang-orang kafir* kapan dan di manapun *tidak lain hanyalah dalam* wadah *ketertipuan* oleh setan sehingga mereka larut dalam kesesatan serta dugaan bahwa harta dan berhala dapat melindungi mereka. Mereka terkurung dalam wadah itu.

Setelah menampik adanya satu sumber selain Allah yang dapat memberi bantuan, kini dilanjutkan dengan menampik adanya sumber rezeki – baik material maupun spiritual – selain Allah swt. Allah berfirman: *Atau siapakah ini yang memberi kamu* secara terus-menerus atau dari saat ke saat *rezeki* baik material maupun spiritual *jika Dia* Yang Rahmân itu *menahan* sebab-sebab perolehan *rezeki-Nya* atas kamu? Pasti tidak ada selain-Nya.

Keterangan dan bukti yang dipaparkan ini sebenarnya sudah sangat cukup untuk menyadarkan kaum musyrikin itu jika memang mereka ingin merendahkan hati di hadapan kebenaran, tetapi mereka enggan menyambutnya *bahkan mereka terus-menerus dalam* wadah *kesombongan dan kejauhan.*

Kata (هذا) *hâdza/ini* di samping digunakan untuk menunjuk sesuatu yang dekat, juga untuk menggambarkan kedekatan atau keremehan yang ditunjuk. Penulis memahaminya sebagai keremehan dan ketiadaan arti tentara atau penolong yang mereka duga. Al-Biqâ'i memahainya sebagai isyarat bahwa penolong haruslah selalu berada di dekat siapa yang hendak ditolong- nya. Ibn 'Âsyûr memungkinkan kata *hâdzâ* menunjuk kepada berhala-berhala yang ketika itu ditempatkan di Ka'bah dan yang mereka duga dengan penyembahannya akan dapat menolong mereka.

AYAT 22

أَفَمَنْ يَمْشِي مُكِبًّا عَلَى وَجْهِهِ أَهْدَى أَمَّنْ يَمْشِي سَوِيًّا عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢٢﴾

"Maka apakah orang yang berjalan terjungkal di atas mukanya lebih mendapat petunjuk ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus?"

Keadaan para pembangkang yang menolak kebenaran seperti yang digambarkan oleh ayat lalu, dilukiskan oleh ayat di atas dan membandingkannya dengan mereka yang taat kepada Allah. Ayat di atas menyatakan: Jika demikian sikap orang-orang kafir yakni terus-menerus dalam wadah keangkuhan dan kejauhan dari Allah *maka apakah orang yang* senantiasa *berjalan* dalam keadaan *terjungkal* sehingga terjatuh *di atas mukanya* terjerembab sebagaimana orang-orang kafir itu *lebih* banyak *mendapat petunjuk ataukah orang yang* senantiasa *berjalan tegap di atas jalan* lebar *yang lurus* dan dengan demikian dia dapat membuka mata untuk memperhatikan semua arah? Tentu saja keduanya tidak sama!

Kata (مكبًّا) *mukibban* terambil dari kata (كبّ) *kabba* yang pada mulanya berarti *jatuh. Mukibb* adalah seseorang yang jatuh. Berjalan dalam keadaan terjatuh atas muka, pastilah menjadikan si pejalan bukan saja bingung tidak mengetahui arah, tetapi juga berjalan tidak dalam keadaan normal. Orang ini tidak mampu menggunakan matanya, tidak juga anggota tubuhnya sehingga di samping bingung, juga lemah dan lunglai.

Kata (سَوِيّ) *sawiyy* adalah *yang sangat lurus.* Yang dimaksud adalah seorang yang berjalan dalam keadaan tegak lurus sehingga jalannya normal, dan dapat menggunakan semua potensinya baik mata, maupun pikiran dan tenaga guna mencapai arah yang dikehendakinya. Apalagi jalan yang ditempuhnya adalah jalan lebar yang lurus, tanpa liku-liku.

Orang kafir yang menganut paham poleteisme/syirik menyembah banyak tuhan. Ini pastilah menjadikan mereka bingung seperti halnya seorang budak yang memiliki banyak tuan. Dalam konteks itu Allah berfirman:

ضَرَبَ اللهُ مَثَلاً رَجُلاً فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَاكِسُونَ وَرَجُلاً سَلَمًا لِرَجُلٍ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلاً الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لاَ يَعْلَمُونَ

"Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja); Adakah kedua budak itu sama halnya? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui" (QS. az-Zumar [39]: 29).

Keadaan budak yang dimiliki oleh beberapa orang itulah yang dilukiskan oleh kalimat *berjalan terjungkal di atas mukanya* yakni bingung tidak mengetahui tuan yang mana di antara sekian tuan itu yang harus dipenuhi panggilannya. Keadaannya jelas berbeda dengan siapa yang hanya mengabdi kepada satu tuan. Demikian juga berbeda siapa yang menyembah banyak tuhan dan yang hanya menyembah Allah Tuhan Yang Maha Esa. Yang ini dilukiskan oleh ayat di atas dengan *berjalan di atas jalan yang lurus* tidak berliku-liku sehingga dengan segera sampai ketujuan.

AYAT 23-24

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ ﴿٢٣﴾ قُلْ هُوَ الَّذِي ذَرَأَكُمْ فِي الْأَرْضِ وَإِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٤﴾

Katakanlah: "Dia-lah Yang mengadakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan-penglihatan serta hati; amat sedikit kamu bersyukur." Katakanlah: 'Dia Yang mengembangbiakkan kamu di bumi, dan hanya kepada-Nya kamu akan dikumpulkan."

Orang kafir yang dilukiskan keadaannya oleh ayat yang lalu, tidak menggunakan potensi yang Allah telah anugerahkan buat mereka. Ayat di atas memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk mengingatkan mereka dan seluruh manusia bahwa *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad: *'Dia-lah* sendiri yakni ar-Rahmân Pencurah kasih buat seluruh makhluk *Yang mengadakan kamu* yakni menciptakan kamu tahap demi tahap dimulai dengan sperma dan pertemuannya dengan indung telur, lalu menjadi 'alaqah, kemudian mudhgah dan seterusnya sampai sempurna penciptaan fisik dan dihembuskan ruh lalu lahir di pentas bumi *dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan-penglihatan serta* aneka *hati* agar kamu menggunakannya secara baik sebagai tanda kesyukuran kepada-Nya. Tetapi *amat sedikit kamu bersyukur.*

Lebih lanjut Nabi saw. diperintahkan untuk mengingatkan bahwa semua pada akhirnya akan kembali kepada Allah. Ayat 24 melanjutkan bahwa *katakan* juga-*lah* bahwa: *'Dia* – sendiri – tidak ada selain-Nya *Yang mengembangbiakkan* dan menyebarkan *kamu di* muka *bumi, dan hanya kepada-*

Nya-lah *kamu* pada hari Kiamat nanti *akan* diwafatkan oleh Allah lalu *dikumpulkan* di Padang Mahsyar untuk dimintai pertanggungjawaban lalu di beri balasan sesuai amal-amal kamu"

Ayat di atas hanya menyebut dua dari lima pancaindra, boleh jadi karena keduanya adalah yang terpenting. Bisa juga keduanya mewakili yang lain sehingga yang dimaksud adalah pancaindra. Ini sesuai dengan kebiasaan penggunaan bahasa Arab yang menyebut sebagian tetapi yang dimaksud adalah keseluruhan. Penyebutan *al-fuad* secara khusus daya pikir, merupakan daya manusiawi yang tidak dimiliki oleh makhluk lain di bumi ini.

Rujuklah antara lain ke QS. an-Nahl [16]: 77 untuk memahami mengapa ayat 23 di atas menggunakan bentuk tunggal untuk kata *pendengaran* dan bentuk jamak untuk kata *penglihatan* dan *hati*.

Kata (ذرأ) *dzara'a* pada mulanya berarti *penampakan sesuatu yang tadinya tersembunyi* atau *tidak terlihat*. Dari sini kemudian ia diartikan *mengembangbiakkan* karena benih-benih yang tadinya masih berada dalam diri sesuatu dan tidak terlihat, ia menjadi nampak akibat pengembangbiakan itu. Thabâthabâ'i memahami makna *mengembangbiakkan kamu di bumi* dalam arti menjadikan kamu selalu berkaitan dengan bumi, sehingga tidak tercapai kesempurnaan eksistensi kamu kecuali dengan aktivitas yang berkaitan dengan materi bumi. Ini disebabkan karena Allah telah menghiasi bumi dan menjadikan hati manusia dalam kehidupannya di sini selalu tertarik kepadanya. Itu dilakukan Allah untuk membedakan siapa yang saleh dan siapa yang durhaka, sejalan dengan firman-Nya:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya" (QS. al-Kahf [18]: 7).

AYAT 25-26

وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٥﴾ قُلْ إِنَّمَا الْعِلْمُ عِنْدَ اللَّهِ وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُبِينٌ ﴿٢٦﴾

Dan mereka berkata: "Kapankah datangnya janji ini jika kamu adalah orang-orang yang benar." Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan hanya pada sisi Allah. Dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang sangat jelas."

Apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. sebagaimana yang dikandung oleh ayat-ayat yang lalu, tidak satu pun dapat mereka pungkiri, kecuali tentang pengumpulan pada hari Kiamat. Karena itu tanggapan mereka tentang hal tersebut diuraikan oleh ayat di atas yang menyatakan: bahwa mereka tidak percaya adanya hari Kebangkitan *dan mereka* senantiasa *berkata* sambil berolok-olok: *"Kapankah datangnya janji* yakni ancaman tentang hari Kebangkitan *ini? jika kamu* wahai (Nabi) Muhammad dan kaum muslimin *adalah orang-orang yang benar* tentulah kamu dapat memberitahukannya kepada kami." *Katakanlah* wahai Nabi: *"Sesungguhnya pengetahuan* tentang waktu dan rincian kedatangan hari Kiamat *hanya pada sisi Allah. Dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang sangat jelas."*

Kata (الوعد) *al-wa'd* biasanya digunakan untuk *janji yang menggembirakan*, berbeda dengan kata (الوعيد) *al-wa'îd* yang dipahami sebagai *janji yang berupa ancaman.* Atas dasar itu sementara ulama memahaminya dalam arti janji yang menggembirakan kaum muslimin, yaitu kemenangan menghadapi kaum musyrikin. Pendapat ini tidak didukung oleh penutup ayat di atas yang melukiskan fungsi Nabi saw. hanya sebagai pemberi peringatan yakni sesuatu yang mengancam. Tidak juga oleh hubungan uraian ayat sebelum dan sesudah ayat di atas. Atas dasar itu lebih tepat memahaminya dalam arti ancaman tentang datangnya hari Kebangkitan. Penggunaan kata *wa'd* di sini, karena ia dikemukakan oleh kaum musyrikin dalam konteks ejekan.

AYAT 27

فَلَمَّا رَأَوْهُ زُلْفَةً سِيئَتْ وُجُوهُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَقِيلَ هَٰذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تَدَّعُونَ ﴿٢٧﴾

Ketika mereka telah melihat siksa sudah dekat, dimuramkanlah muka-muka orang-orang kafir dan dikatakan: "Inilah yang dahulu kamu selalu terhadapnya (saja) – meminta-minta (nya)."

Kaum musyrikin yang memperolok-olokkan kedatangan Kiamat, sebagaimana tecermin pada ayat yang lalu, dilukiskan oleh ayat di atas keadaan mereka ketika siksa itu mereka saksikan. Ayat di atas menyatakan; Ancaman itu pasti akan datang, maka *ketika mereka telah melihat* dengan mata kepala *siksa* yang diancamkan itu *sudah dekat* kehadirannya, yakni pada hari Kiamat dan setelah pengumpulan makhluk di Padang Mahsyar,

dimuramkanlah sehingga menjadi hitam *muka-muka orang-orang kafir* oleh kehadiran siksa itu *dan dikatakan* kepada mereka oleh malaikat penyiksa – dengan nada mengejek sebagaimana dahulu ketika di dunia mereka selalu mengejek: *"Inilah* ancaman *yang dahulu kamu selalu terhadapnya* saja – *meminta-minta* dengan sangat kehadirannya.

Penggunaan bentuk kata kerja masa lampau pada kalimat (رأوه) *ra'auhu/telah melihatnya* walaupun peristiwa itu baru akan terjadi pada hari Kiamat, bertujuan menggambarkan kepastian terjadinya seakan-akan dia telah terjadi.

Didahulukannya kata (به) *bihi/terhadapnya* mengandung penekanan yang mengesankan bahwa seakan-akan permintaan mereka inilah yang selalu mereka ajukan sehingga seakan-akan mereka tidak mempunyai permintaan lain. Ini mengisyaratkan betapa besar olok-olok mereka terhadap ajaran Islam khususnya tentang hari Kiamat.

AYAT 28-29

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَهْلَكَنِيَ اللهُ وَمَنْ مَعِيَ أَوْ رَحِمَنَا فَمَنْ يُجِيرُ الْكَافِرِينَ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٨﴾ قُلْ هُوَ الرَّحْمَنُ ءَامَنَّا بِهِ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٢٩﴾

Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku jika Allah mematikan aku dan orang-orang yang bersama denganku atau merahmati kami, maka siapakah yang melindungi orang-orang yang kafir dari siksa yang pedih?"

Kaum musyrikin yang berkali-kali ditegur kepercayaannya itu, berdasar aneka argumentasi logika yang sangat meyakinkan tidak mampu membela dengan argumentasi serupa dan dengan demikian tidak memiliki cara pembelaan kecuali dengan upaya mencelakakan Nabi saw. atau paling tidak mengharap agar beliau segera mati. Ayat di atas mengecam mereka dengan memerintahkan Rasul saw. bahwa: *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad kepada mereka yang mengharapkan kematianmu: *"Terangkanlah kepadaku* dengan keterangan yang jelas bagaikan terlihat oleh pandangan mata *jika Allah mematikan aku* dengan cara apapun *dan* mematikan juga *orang-orang yang bersama denganku* – yakni bersama dalam keyakinan – sebagaimana yang kamu harapkan *atau merahmati kami* dengan memanjangkan

usia kami dalam ketaatan kepada-Nya, serta menganugerahkan kemenangan bagi kami dengan memenangkan ajaran-Nya, maka apakah salah satu dari dua kemungkinan itu bermanfaat buat kamu sehingga membebaskan kamu dari siksa Allah? Jelas tidak! Jika demikian tiada manfaatnya bagi kamu menanti dan mengharapkan kematian kami. Bahkan kamu akan disiksa karena kamu mengingkari keesaan Allah dan durhaka kepada-Nya, *maka* jika demikian *siapakah yang* dapat *melindungi* kamu dan *orang-orang yang kafir* selain kamu *dari siksa yang pedih?*"

Mereka yang ditanya itu bungkam, karena tidak ada jawaban lain kecuali mengharapkan rahmat Allah, dan karena itu Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw. menjawab sendiri pertanyaan tersebut bahwa: *Katakanlah:* "Yang dapat melindungi kami dan kamu *Dia* saja tidak selain-Nya, yaitu *ar-Raḥmân* Tuhan Pelimpah kasih. *Kami* yakni Nabi Muhammad bersama dengan pengikut-pengikut beliau *beriman kepada-Nya dan* hanya *kepada-Nya* saja tidak kepada selain-Nya *kami bertawakal* yakni berserah diri setelah berupaya semaksimal mungkin. Kami hanya mengharapkan-Nya dan tidak takut kepada selain-Nya. *Kelak kamu akan mengetahui* ketika menyaksikan datangnya siksa *siapakah dia* – Kelompokku atau kelompok kamu – *yang berada dalam kesesatan yang nyata.*"

Kata (أهلكني) *ahlakanî* terambil dari kata (هلاك) *halak* yang antara lain berarti *mati.* Ayat di atas memerintahkan Nabi saw. menunjuk dirinya terlebih dahulu baru menunjuk siapa yang bersama dengan beliau *(jika Allah mematikan aku dan orang-orang yang bersama denganku)* tetapi ketika berbicara tentang rahmat, Allah tidak memisahkan rahmat itu apalagi mendahulukan beliau, tetapi menyatakan: *atau merahmati kami.* Ini memberi pelajaran bahwa seorang pemimpin harus tampil terlebih dahulu menanggung beban baru mengikutkan dalam hal tersebut pengikut-pengikutnya, sedang bila sukses telah tercapai, maka sang pemimpin harus menikmati bersama sukses itu, tidak hanya dia sendiri yang merasakan manisnya sukses atau mengambilnya sebanyak mungkin. Makna ini sejalan juga dengan firman-Nya:

فَقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللهِ لاَ تُكَلَّفُ إِلاَّ نَفْسَكَ وَحَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَسَى اللهُ أَنْ يَكُفَّ بَأْسَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَاللهُ أَشَدُّ بَأْسًا وَأَشَدُّ تَنْكِيلاً

"Maka berperanglah engkau pada jalan Allah, tidaklah engkau dibebani melainkan dengan kewajibanmu sendiri. Kobarkanlah semangat orang-orang mu'min. Mudah-

mudahan Allah menolak serangan orang-orang yang kafir itu. Allah amat besar kekuatan dan amat keras siksaan (Nya)" (QS. an-Nisâ' [4]: 84).

Salah satu rahmat Allah yang terbesar adalah usia yang panjang dalam ketaatan kepada-Nya, sebagaimana diisyaratkan oleh maksud kalimat *merahmati kami.* Sebaliknya salah satu bencana yang paling besar adalah usia yang panjang disertai dengan kedurhakaan kepada-Nya.

Ayat 29 menegaskan keimanan Nabi dan kaum muslimin kepada Allah yang bersifat *ar-Raḥmân.* Ini menyiratkan bahwa kaum muslimin selalu mengharapkan perolehan rahmat-Nya bukan saja buat diri mereka sendiri, tetapi untuk semua makhluk Allah. Bukankah *ar-Raḥmân* adalah Pelimpah kasih untuk seluruh makhluk di persada bumi ini – baik manusia – mukmin atau kafir, maupun makhluk-makhluk lainnya?

AYAT 30

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَصْبَحَ مَاؤُكُمْ غَوْرًا فَمَنْ يَأْتِيكُمْ بِمَاءٍ مَعِينٍ ﴿٣٠﴾

Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku jika (sumber) air kamu surut ke dalam; maka siapakah yang akan mendatangkan buat kamu air yang mengalir?"

Surah ini dibuka dengan kata *tabâraka* yang mengandung makna melimpahnya anugerah Allah swt., di samping uraian tentang betapa harmonisnya alam raya. Salah satu anugerah Allah yang terbesar bahkan yang menjadi sumber kehidupan makhluk dan yang darinya segala sesuatu dapat hidup adalah air. Ayat yang menutup surah ini memerintahkan Nabi Muhammad saw. agar mengingatkan tentang nikmat air. Allah berfirman: *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad kepada mereka yang melupakan aneka nikmat Allah bahwa: *"Terangkanlah kepadaku jika* sumber *air kamu surut* masuk *ke dalam* bumi sehingga menghilang dari permukaan, sumur menjadi kering dan sumber air lainnya tak dapat kamu jangkau; *maka siapakah yang akan mendatangkan buat kamu air yang mengalir* atau memancar dan terlihat oleh pandangan mata kamu?" Pasti tidak satu pun kecuali Rabb al-'Âlamîn Pemelihara seluruh alam.

Kata (غورا) *ghauran* pada mulanya berarti *tempat yang terendah dari bumi.* Kata ini yang dikaitkan dengan air mengandung arti bahwa air tersebut telah berada pada posisi yang sangat dalam di bawah tanah.

Kata (معين) *ma'în* terambil dari kata (معين الماء) *ma'ina al-mâ'u* yakni air melimpah. Ada juga yang memahaminya berasal dari kata *'ain* yakni *mata* sehingga ia bermakna *yang terlihat oleh pandangan.*

Walaupun dalam benak masyarakat Arab ayat ini mereka pahami dalam arti sumur-sumur mereka menjadi kering dan air yang terdapat di dalamnya tidak lagi dapat terjangkau oleh timba-timba mereka sepanjang apapun walau demikian – namun ayat ini dapat mengandung makna yang melebihi dari pemahaman tersebut. Anda jangan membayangkan bahwa ia boleh jadi terjangkau oleh alat pembor atau alat canggih lainnya.

Masa kini mulai terasa adanya krisis air apalagi yang bersih. Para pakar berkata bahwa salah satu krisis yang paling besar dalam abad ini adalah air. Perang dapat muncul karena perselisihan menyangkut kepemilikan sumber air. Inilah yang terjadi dewasa ini. Sungguh wajar Allah mengingatkan manusia tentang sumber air yang merupakan salah satu anugerah-Nya yang paling besar.

Demikian uraian akhir surah ini bertemu dengan awal uraiannya. Maha Benar Allah dalam segala firman-Nya dan sungguh serasi ayat-ayat kitab suci-Nya. *Wa Allâh A'lam.*

Surah al-Qalam

Surah ini terdiri dari 52 ayat,
Surah ini dinamakan *AL-QALAM*
yang berarti *"Kalam"*,
yang diambil dari ayat pertama.
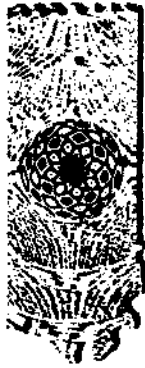
SURAH AL-QALAM

Surah ini populer dengan nama *Surah al-Qalam,* juga *Surah Nûn* ada juga yang menggabung kedua kata itu yakni *Surah Nûn Wal Qalam.* Mayoritas ulama menyatakan bahwa keseluruhan ayat-ayatnya adalah Makkiyyah, yakni turun sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah. Beberapa riwayat mengecualikan sekian ayat. Riwayat yang dinisbahkan kepada sahabat Nabi saw., Ibn 'Abbâs ra., menyatakan bahwa awal surah ini sampai dengan ayat 16 adalah Makkiyyah, lalu ayat 17 sampai dengan ayat 33 adalah Madaniyyah, selanjutnya ayat 34 sampai dengan 47 adalah Makkiyyah lagi, dan selebihnya adalah Madaniyyah lagi.

Thabâthabâ'i berpendapat bahwa surah ini bertujuan menghibur Nabi Muhammad saw. setelah beliau dicerca oleh kaum musyrikin sebagai orang gila. Dengan surah ini Allah menenangkan hati beliau melalui janji serta pujian atas akhlak luhur beliau sambil mengingatkan agar tidak mematahi atau melunakkan sikap menghadapi mereka.

Tema utama surah ini menurut al-Biqâ'i adalah menampakkan apa yang tersembunyi serta menjelaskan apa yang samar pada firman-Nya dalam surah al-Mulk yang lalu (ayat 26) yakni: *"Maka kelak kamu akan mengetahi siapa yang berada dalam kesesatan yang nyata"* yaitu dengan menegaskan siapa yang memperoleh petunjuk dan yang membuktikan keberadaannya dalam petunjuk dengan menyandang ilmu yang merupakan cahaya yang sangat jelas dan yang tidak mungkin tersesat siapa pun yang menyertai cahaya itu

melalui penerimaannya atas petunjuk al-Qur'ân. Bukti yang paling jelas tentang tujuan ini adalah namanya yakni *Nûn* dan *al-Qalam*. Demikian lebih kurang al-Biqâ'i

Sahabat Nabi saw., Jâbir Ibn Abdillâh ra. menyatakan bahwa surah al-Qalam adalah surah kedua yang diterima Nabi saw., sesudahnya adalah surah al-Muzzammil baru kemudian al-Muddatstsir. Tetapi riwayat yang dinilai lebih kuat adalah yang menyatakan bahwa surah pertama yang diterima awal ayat-ayatnya oleh Nabi saw. adalah Iqra', kemudian terhenti wahyu sekian lama lalu turunlah surah al-Muddatstsir.

Sayyid Quthub berpendapat lain. Menurutnya, tidak dapat ditentukan kapan persis surah ini turun, baik awal maupun akhirnya. Tidak juga dapat dipastikan bahwa awalnya turun lebih dahulu dan selebihnya turun kemudian. Memang – tulisnya lebih lanjut – banyak riwayat-riwayat yang menyatakan bahwa surah ini adalah surah kedua turun sesudah surah Iqra' dan disepakati dari segi perurutan aneka mushhaf bahwa ia adalah yang kedua, tetapi tema surah dan *uslûb* (gayanya) menjadikan kami mengukuhkan selain itu, bahkan hampir dapat dikatakan bahwa ia turun setelah sekian lama dari masa dakwah Nabi yang bersifat umum yakni setelah tiga tahun dari dakwah beliau yang diarahkan kepada orang perorang. Ia turun pada saat kaum musyrikin Mekah menolak dan memerangi dakwah Nabi itu, sehingga menuduh Nabi dengan tuduhan yang sangat buruk (gila), maka al-Qur'ân membantah dan menafikan serta mengancam mereka yang menghalangi dakwah sebagaimana terbaca pada awal surah."

Sementara ulama menyatakan bahwa penafian kegilaan itu bukanlah karena adanya tuduhan kaum musyrikin, tetapi lahir dari perasaan atau rasa takut Nabi sendiri ketika menerima wahyu pertama. Nah, perasaan itu yang dinafikan sehingga sangat wajar jika surah ini merupakan surah kedua yang beliau terima. Pendapat semacam ini pun ditolak oleh Sayyid Quthub, bukan saja karena tidak adanya riwayat yang pasti tentang hal tersebut, tetapi juga karena konteks ayat-ayat surah ini demikian menyatu yang menunjukkan bahwa akhir surah yang menyatakan: *Dan sesungguhnya orang-orang kafir itu benar-benar hampir menggelincirkanmu dengan pandangan mereka, tatkala mereka mendengar adz-Dzikr dan mereka berkata: "Sesungguhnya dia benar-benar orang yang gila"*. Inilah menurut Sayyid Quthub yang dinafikan oleh awalnya. Di sisi lain – masih menurut Sayyid Quthub – kandungan surah ini yang menggambarkan keinginan kaum musyrikin untuk bertemu dengan Nabi "di pertengahan jalan" yakni agar Nabi saw. melemah dan mereka

pun akan melemah, menunjukkan bahwa ia tidak turun pada masa dakwah perorangan, tetapi ketika Nabi telah memasuki dakwah yang bersifat umum dan setelah kaum musyrikin menyadari bahayanya terhadap kepercayaan mereka.

Sayyid Quthub menolak juga pendapat yang menyatakan bahwa sebagian surah ini Makkiyyah dan sebagian lainnya Madaniyyah. Ulama itu menegaskan bahwa semua ayat-ayatnya adalah Makkiyyah, dengan alasan bahwa ciri uraian ayat-ayatnya adalah ciri Makkiyyah yang sangat menonjol.

Apapun pendapat yang Anda pilih, kesemuanya memiliki alasan masing-masing. Yang pertama berdasar riwayat-riwayat yang banyak dan kedua berdasar analisis surah. Kita dapat berkata bahwa dalam konteks sejarah, maka yang diandalkan adalah kebenaran riwayat orang-orang yang menyaksikannya, sedang akal hanya berperan dalam memilih dan memilah riwayat. Akal tidak dapat digunakan untuk menetapkan masa dan rincian peristiwa jika riwayat telah dinilai shâ<u>h</u>i<u>h</u>. Banyaknya riwayat yang menyatakan surah ini merupakan surah kedua – sebagaimana diakui juga oleh Sayyid Quthub – mengundang penulis untuk mengenyampingkan pendapat Sayyid Quthub di atas, tetapi argumentasi Sayyid Quthub pun sungguh sangat logis sehingga bertawaqquf (tidak menerima atau menolak itu atau ini) adalah salah satu cara yang dapat ditempuh.

Jumlah ayat-ayat surah ini menurut cara perhitungan semua ulama sebanyak 52 ayat.

AYAT 1-4

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾ مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ﴿٢﴾ وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾ وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

"Nûn demi qalam dan apa yang mereka tulis. Bukanlah engkau disebabkan nikmat Tuhanmu seorang gila. Dan sesungguhnya untukmu – benar-benar pahala yang tidak putus-putusnya. Dan sesungguhnya engkau benar-benar berada di atas budi pekerti yang agung."

Akhir surah yang lalu – satu ayat sebelum penutupnya – berbicara tentang dua kelompok yang bertolak belakang, satu akan dibinasakan Allah dan yang lainnya diselamatkan tanpa menyebut sifat-sifat mereka. Pada awal surah ini – setelah bersumpah dengan *nûn dan qalam* – Allah menjelaskan siapa yang meraih keberuntungan dan ganjaran yang tidak putus-putusnya serta siapa pula yang akan menemukan sanksi Allah.

Allah berfirman: *Nûn, demi qalam* yakni demi pena yang biasa digunakan untuk menulis oleh malaikat atau oleh siapa pun *dan* juga demi *apa yang mereka tulis. Bukanlah engkau* wahai Nabi Muhammad – *disebabkan nikmat Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing-*mu* semata – *seorang gila* sebagaimana dituduhkan oleh para pendurhaka. *Dan sesungguhnya untukmu* secara khusus atas jerih payah dan kesungguhanmu menyampaikan dan mengajarkan wahyu Ilahi – *benar-benar* telah tersedia *pahala* yang besar dan *yang tidak putus-putusnya. Dan sesungguhnya engkau benar-benar berada di atas budi pekerti yang agung.*

Nûn adalah salah satu huruf fonemis yang digunakan oleh ayat-ayat al-Qur'ân dan di sini digunakan sebagai pembuka surah sebagaimana pembuka surah-surah al-Qur'ân lainnya. Penempatannya pada awal surah dipahami oleh sebagian ulama sebagai tantangan kepada orang-orang yang meragukan al-Qur'ân sebagai firman Allah. Huruf-huruf tersebut bagaikan menyatakan: "Al-Qur'ân terdiri dari kata-kata yang disusun dari huruf-huruf fonemis yang kamu kenal, misalnya *nûn* atau *alif, lâm, mîm.* Cobalah buat dengan menggunakan huruf-huruf itu suatu susunan kalimat walau hanya sebanyak satu surah yang terdiri dari tiga ayat guna menandingi keindahan bahasa al-Qur'ân. Pasti kamu akan gagal.

Untuk memahami lebih jelas lagi makna dan tujuan huruf-huruf yang menjadi pembuka surah-surah rujuklah ke awal surah al-Baqarah dan Âl 'Imrân.

Kata (القلم) *al-qalam/pena* ada yang memahaminya dalam arti sempit yakni pena tertentu, ada juga yang memahaminya secara umum yakni alat tulis apapun – termasuk komputer tercanggih sekalipun. Yang memahaminya dalam arti sempit ada yang memahaminya pena yang digunakan malaikat untuk menulis takdir baik dan buruk serta segala kejadian dan makhluk yang kesemuanya tercatat dalam Lauh Mahfûzh, atau pena yang digunakan malaikat menulis amal-amal baik dan buruk setiap manusia, atau pena sahabat Nabi menulis ayat-ayat al-Qur'ân. Hemat penulis memahaminya secara umum lebih tepat, dan ini sejalan dengan perintah membaca yang merupakan wahyu pertama (Rujuklah ke QS. Iqra').

Firman-Nya: (وما يسطرون) *wa mâ yasthurûn/dan apa yang mereka tulis* tentu saja Anda harus pahami berkaitan dengan pemahaman Anda tentang makna *al-Qalam.* Dengan demikian yang ditunjuk oleh kata *mereka* bisa dipahami dalam arti malaikat, atau para penulis wahyu atau manusia seluruhnya. Siapa pun yang Anda maksud yang jelas *mâ yasthurûn* adalah *tulisan* yang dapat dibaca itu. Dengan ayat di atas Allah bagaikan bersumpah dengan manfaat dan kebaikan yang dapat diperoleh dari tulisan.Ini secara tidak langsung merupakan anjuran untuk membaca karena dengan membaca seseorang dapat memperkoleh manfaat yang banyak selama itu dilakukan *bismi rabbika* yakni demi karena Allah dan guna mencapai ridha-Nya. Sekali lagi rujuklah ke penafsiran ayat surah Iqra'.

Kalimat (بنعمة ربّك) *bi ni'mati rabbika* dapat dipahami dalam arti *berkat nikmat Tuhanmu* engkau bukanlah seorang yang gila. Nikmat itu adalah aneka anugerah Allah yang menjadikanmu terbebaskan dari segala kekurangan

manusiawi. Kaum musyrikin menuduh Nabi Muhammad saw. gila karena menyampaikan ayat-ayat al-Qur'ân yang antara lain mengandung kecaman terhadap kepercayaan mereka. Ada juga yang memahaminya dalam arti: Engkau bukan seorang yang gila disebabkan karena menerima wahyu al-Qur'ân itu. Ini karena kaum musyrikin ada yang menduga Nabi terganggu oleh setan atau jin sehingga menjadi gila karena jin itulah – menurut dugaan mereka – yang menyampaikan kepada Nabi ayat-ayat al-Qur'ân.

Kata (ممنون) *mamnûn* terambil dari kata (منّ) *manna* yang berarti *putus* atau yang berarti *menyebut-nyebut pemberian* sehingga menyinggung perasaan yang diberi. Jika Anda memahaminya dalam arti *putus* maka ganjaran yang Allah anugerahkan itu akan terus-menerus bersinambung tidak putus-putusnya. Memang siapa yang mengajar satu kebaikan, maka ia akan memperoleh ganjarannya dan ganjaran orang yang dia ajar itu hingga hari Kiamat, tanpa berkurang ganjaran orang yang diajarnya itu. Anda dapat membayangkan betapa banyak sudah yang diajar oleh Nabi dan berapa banyak pula yang diajar oleh murid-murid Nabi saw., dan demikian seterusnya. Dengan demikian ganjaran yang beliau dapatkan menjadi berantai tidak putus-putusnya. Semoga apa yang saya tulis ini bermanfaat buat Anda dan Anda dapat manfaatkan buat orang lain, sehingga ganjarannya pun mengalir kepada beliau tanpa berkurang sedikit pun dari ganjaran yang wajar Anda dan saya terima, Insya Allah. Jika Anda memahami kata *mamnûn* dalam makna kedua, maka ini hanya tertuju kepada Nabi saw. sendiri. Ini berarti ganjaran yang Allah limpahkan kepada Nabi Muhammad saw. kendati sangat banyak, namun ia tidak disebut-sebut dalam bentuk yang merendahkan atau menyakitkan hati beliau. Memang ada orang yang membantu, tetapi tidak lama kemudian menyebut-nyebut bantuannya. Rujuklah ke penafsiran QS. al-Baqarah [2]: 264:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالأَذَى

"Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekah kamu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima)."

Kata (خُلُق) *khuluq* jika tidak dibarengi dengan adjektifnya, maka ia selalu berarti *budi pekerti yang luhur, tingkah laku* dan *watak terpuji.*

Kata (على) *'alâ* mengandung makna kemantapan. Di sisi lain ia juga mengesankan bahwa Nabi Muhammad saw. yang menjadi mitra bicara ayat-ayat di atas berada di atas tingkat budi pekerti yang luhur, bukan sekadar berbudi pekerti luhur. Memang Allah menegur beliau jika bersikap dengan

sikap yang hanya baik dan telah biasa dilakukan oleh orang-orang yang dinilai sebagai berakhlak mulia. Rujuklah ke awal surah 'Abasa Wa Tawallâ!

Keluhuran budi pekerti Nabi saw. yang mencapai puncaknya itu bukan saja dilukiskan oleh ayat di atas dengan kata (إنّك) *innaka/ sesungguhnya engkau* tetapi juga dengan *tanwîn* (bunyi dengung) pada kata (خلق) *khuluqin* dan huruf (ل) *lâm* yang digunakan untuk mengukuhkan kandungan pesan yang menghisai kata (على) *'alâ* di samping kata *'alâ* itu sendiri, sehingga berbunyi (لعلى) *la'alâ*, dan yang terakhir pada ayat ini adalah penyifatan *khuluq* itu oleh Tuhan Yang Maha Agung dengan kata (عظيم) *'adzîm/agung.* Yang kecil bila menyifati sesuatu dengan "agung" – belum tentu agung menurut orang dewasa.Tetapi jika Allah yang menyifati sesuatu dengan kata *agung* maka tidak dapat terbayang betapa keagungannya. Salah satu bukti dari sekian banyak bukti tentang keagungan akhlak Nabi Muhammad saw. – menurut Sayyid Quthub – adalah kemampuan beliau menerima pujian ini dari sumber Yang Maha Agung itu dalam keadaan mantap tidak luluh di bawah tekanan pujian yang demikian besar itu, tidak pula goncang kepribadian beliau yakni tidak menjadikan beliau angkuh. Beliau meneriman pujian itu dengan penuh ketenangan dan keseimbangan. Keadaan beliau itu menurut Sayyid Quthub menjadi bukti melebihi bukti yang lain tentang keagungan beliau.

Sementara ulama memahami kata (خلق عظيم) *khuluqin 'Azhîm* dalam arti *agama* berdasar firman-Nya *innaka 'alâ shirâthin mustaqîm* (QS. az-Zukhruf [43]: 43 sedang *Shirâth al-Mustaqîm* antara lain dinyatakan oleh al-Qur'ân sebagai *agama.* Sayyidah 'Âisyah ra. ketika ditanya tentang *akhlak Rasulullah* beliau menjawab *Akhlak beliau adalah al-Qur'ân* (HR. Ahmad). 'Âisyah ra. ketika itu membaca awal surah al-Mu'minûn untuk menggambarkan sekelumit dari akhlak beliau itu. Jika demikian, bukalah lembaran-lembaran al-Qur'ân, dan temukan ayat-ayat perintah atau anjuran, pahami secara benar kandungannya, Anda akan menemukan penerapannya pada diri Rasul saw. Beliau adalah bentuk nyata dari tuntunan al-Qur'ân. Selanjutnya karena kita tidak mampu mendalami semua pesan al-Qur'ân, maka kitapun tidak mampu melukiskan betapa luhur akhlak Rasulullah saw. Karena itu pula setiap upaya yang mengetengahkan sifat-sifat luhur Nabi Muhammad saw., ia tidak lain hanya sekelumit darinya. Kita hanya bagaikan menunjuk –dengan jari telunjuk gunung yang tinggi – karena lengan tak mampu merangkulnya. Sungguh tepat penyair al-Bûshîri – setelah menyebut sekian banyak budi pekerti Nabi lalu menyimpulkan bahwa:

و مبلغ العلم فيه أنه بشر و أنه خير خلق الله كلهم

"Batas pengetahuan kita tentang beliau hanyalah bahwa beliau adalah seorang manusia; dan bahwa beliau adalah sebaik-baik makhluk Ilahi seluruhnya."

AYAT 5-7

فَسَتُبْصِرُ وَيُبْصِرُونَ ﴿٥﴾ بِأَيِّكُمُ الْمَفْتُونُ ﴿٦﴾ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٧﴾

"Maka engkau akan melihat dan mereka (pun) akan melihat, siapa di antara kamu yang gila. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah Yang Paling Mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya; dan Dia-lah Yang Paling Mengetahui al-Muhtadîn."

Setelah dengan ayat yang lalu Allah bersumpah tentang kesempurnaan budi pekerti dan kepribadian Nabi Muhammad saw. ayat di atas mengukuhkan penjelasan itu dengan menyatakan bahwa *maka* nanti dalam waktu yang dekat *engkau* wahai Nabi agung *akan melihat* serta mengetahui *dan mereka* orang-orang kafir itu pun *akan melihat* dan mengetahui, *siapa di antara kamu yang* sesat dan *gila. Sesungguhnya Tuhan* Pemelihara dan pembimbing-*mu* wahai Nabi Muhammad, *Dia-lah* saja *Yang Paling Mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya* serta siapa yang gila; *dan Dia-lah* pula saja – *Yang Paling Mengetahui al-Muhtadîn* yakni orang-orang yang mengikuti dan mengamalkan secara mantap petunjuk Allah swt.

Kata (المفتون) *al-maftûn* terambil dari kata (فتنة) *fitnah* yang antara lain bermakna *gila.* Bisa juga ia berarti s*eseorang yang kacau pikirannya, bingung, tidak mengetahui arah yang benar.* Kaum musyrikin sungguh kacau pikiran mereka. Betapa tidak, ajaran yang demikian jelas mereka tolak dan memilih kepercayaan mereka yang sungguh tidak masuk akal. Nabi Muhammad saw. yang demikian luhur pribadinya dan yang mereka akui kejujuran dan ketajaman pikirannya sebelum kenabian, mereka tuduh gila, sungguh sikap dan ucapan itu tidak mungkin datang kecuali dari orang gila atau yang kacau pikirannya.

AYAT 8-13

فَلَا تُطِعِ الْمُكَذِّبِينَ ﴿٨﴾ وَدُّوا لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُونَ ﴿٩﴾ وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ

مَهِينٍ ﴿١٠﴾ هَمَّازٍ مَشَّاءٍ بِنَمِيمٍ ﴿١١﴾ مَنَّاعٍ لِلْخَيْرِ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ ﴿١٢﴾ عُتُلٍّ بَعْدَ ذَلِكَ زَنِيمٍ ﴿١٣﴾

"Maka janganlah engkau mengikuti para pengingkar. Mereka sangat menginginkan seandainya engkau bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula). Dan janganlah engkau ikuti setiap penyumpah lagi hina pencela, pejalan yang kian ke mari menghambur fitnah, lagi penghalang kebaikan, pelampau batas lagi pendurhaka, kasar; selain itu, ia populer dengan kejahatannya."

Ayat yang lalu mengukuhkan pernyataan ayat-ayat sebelumnya yang menegaskan keluhuran budi pekerti Nabi, serta keberadaan beliau dalam bimbingan dan petunjuk Allah. Ayat-ayat di atas menyatakan bahwa: Jika demikian itu sifat dan keadaanmu – wahai Nabi Muhammad, *maka janganlah engkau mengikuti* kaum kafir yang menuduhmu gila yakni *para pengingkar* ayat-ayat Allah itu. *Mereka sangat menginginkan* dengan keinginan yang meluap-luap atau mereka berangan-angan *seandainya engkau bersikap lunak* terhadap mereka dengan tidak melarang mereka menyembah berhala, atau merestui sebagian dari kedurhakaan mereka *lalu mereka* disebabkan sikap lunakmu itu *bersikap lunak* pula kepadamu.

Untuk lebih megukuhkan larangan tersbut, Allah menyifati mereka dengan sifat-sifat buruk secara rinci sambil mengulangi larangan-Nya dengan berfirman: *Dan janganlah engkau ikuti setiap penyumpah* yakni yang sedikit-sedikit selalu bersumpah, *lagi* berkepribadian *hina* yakni tidak berbudi pekerti luhur, lagi *pencela* yakni banyak mencela pihak lain dibelakang mereka, *pejalan yang kian ke mari menghambur fitnah* guna memecah belah anggota masyarakat, *lagi penghalang* yakni sangat gemar menghalangi terciptanya *kebaikan,* atau sangat kikir, *pelampau batas* secara mantap *lagi pendurhaka* yakni banyak dosa terhadap Allah dan sesama manusia lagi *kasar, selain itu* yakni yang lebih buruk lagi *ia populer dengan kejahatannya.*

Kata (تدهن) *tudhinu* terambil dari kata (دهن) *duhn/minyak.* Minyak dapat digunakan melunakkan sesuatu. Dari sini kata tersebut dipahami juga dalam arti *lunak.* Sementara ulama menafsirkan kata tersebut di sini dalam arti bersikap lemah sehingga terbawa kepada kebatilan dan pengabaian hak. Ada juga yang memahaminya dalam arti berpura-pura menampakkan sesuatu yang berbeda dengan isi hati.

Ada juga ulama antara lain al-Biqâ'i memahami firman-Nya pada ayat 9 di atas (ودّوا لو تدهن فيدهنون) *waddû lauw tudhinu fayudhinûn* dalam arti *mereka sangat ingin agar engkau bersikap lunak, maka* karena itu *mereka bersikap lunak kepadamu.* Dengan demikian – menurut penganut makna ini – karena mereka itu sangat ingin engkau bersikap lunak, maka mereka melunakkan sikapnya terhadapmu. Ini menurut al-Biqâ'i untuk mengingatkan Nabi saw. bahwa sikap lunak kaum musyrikin itu, hanyalah tipuan belaka.

Kata (كلّ) *kullu* yang biasa diartikan *semua* pada ayat di atas bukan berarti bahwa Nabi saw. baru dilarang mengikuti *semua penyumpah* sehingga kalau satu dua orang boleh saja diikuti. Tidak! Kata *kullu* berarti *setiap orang.* Di sisi lain, larangan di atas bukan juga berarti baru dituntut apabila kesimbilan sifat buruk yang disebut ayat-ayat di atas telah bergabung keseluruhannya pada diri seseorang. Tidak! Walau yang bersangkutan hanya menyandang satu sifat, maka ia tidak wajar lagi untuk dihormati dan ditaati.

Ada kaitan yang sangat erat antara sifat orang yang banyak bersumpah dengan kehinaan. Jika seseorang dipercaya, maka dia tidak perlu bersumpah. Tetapi jika ia banyak bersumpah, maka itu pertanda bahwa ia tidak dipercaya sehingga diremehkan. Demikian juga sebaliknya, jika seseorang diremehkan, maka ucapannya tidak dihiraukan, sehingga agar didengar, ia terpaksa bersumpah walau bukan pada tempatnya. Karena itu pula Allah melarang menggunakan nama-Nya untuk bersumpah. Rujuklah ke QS. al-Baqarah [2]: 224.

Kata (همّاز) *hammâz* terambil dari kata (الهمز) *al-hamz* yang pada mulanya digunakan oleh bahasa dalam arti *tekanan dan dorongan yang keras.* Huruf *hamzah* dalam alpabet bahasa Arab, dinamai demikian karena posisi lidah dalam pengucapannya berada diujung tenggorokan sehingga untuk mengucapkannya dibutuhkan semacam dorongan dan tekanan. Makna ini kemudian berkembang, sehingga berarti juga *mendorong/menusuk dengan tangan* atau tongkat. Lebih jauh pengertian ini berkembang lagi sehingga kata tersebut diartikan mendorong orang lain dengan lidah atau ucapan. Dari sini kata tersebut dipahami dalam arti *menggunjing, mengumpat,* atau *menyebut sisi negatif orang lain tidak di hadapan yang bersangkutan.* Kata lain yang menunjuk makna yang sama adalah (غيبة) *ghîbah.*

Kata (نميم) *namîm* adalah bentuk *mashdar* atau jamak dari kata (نميمة) *namîmah* yaitu penyampaian berita yang menyakitkan hati pendengarnya dan menimbulkan perselisihan antara sesama manusia.

Kata (الخير) *al-khair* bisa diartikan *kebajikan* dan dapat juga dipahami dalam arti *harta,* karena al-Qur'ân menggunakannya dalam arti tersebut (Baca QS. al-Baqarah [2]: 180) Penamaan harta dengan *al-khair* untuk mengisyaratkan bahwa ia harus diperoleh dan digunakan untuk tujuan kebajikan.

Kata (عتل) *'utullin* terambil dari kata (عتله) *'atalahu* dalam arti menggiring dengan kasar. Kata ini digunakan menunjuk seseorang yang keras hati, kepala batu, kasar, enggan berbuat baik kecuali terpaksa. Diriwayatkan oleh Imâm Ahmad bahwa Rasul saw. ditanyai tentang maksud kata tersebut, lalu beliau menjawab: "Dia adalah yang kasar budi pekertinya, yang luas rongganya, (yakni) banyak makan dan minum serta selalu berbuat aniaya."

Kata (زنيم) *zanîm* terambil dari kata (زنمة) *zanamah* yaitu kulit yang mengulur ke bawah telinga kambing bagaikan giwang, atau sesuatu yang dipotong sebagai tanda pada telinga unta dan dibiarkan terulur. Berbeda pendapat ulama tentang maksud kata tersebut pada ayat ini. Ada yang mengartikannya sebagai perangai buruk yang telah melekat pada diri seseorang sehingga ia menjadi populer dengan keburukan itu; ada juga yang memahaminya dalam arti seseorang yang dinisbahkan kepada satu komunitas padahal dia bukan dari mereka, dengan kata lain dia adalah anak haram.

Tidak ada seorang pun yang disifati al-Qur'ân dengan gabungan sifat buruk sedemikian banyak. Ulama berbeda pendapat siapa yang dimaksudnya. Beberapa nama muncul antara lain. al-Walîd Ibn al-Mughîrah, Abû Jahl Ibn Hisyâm, al-Akhnas Ibn Syuraiq, serta al-Aswad Ibn Abd Yaghûts.

AYAT 14-16

أَنْ كَانَ ذَا مَالٍ وَبَنِينَ ﴿١٤﴾ إِذَا تُتْلَى عَلَيْهِ ءَايَاتُنَا قَالَ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٥﴾ سَنَسِمُهُ عَلَى الْخُرْطُومِ ﴿١٦﴾

Karena dia adalah pemilik harta dan anak-anak. Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata: "Dongeng-dongengan orang-orang dahulu kala." Akan Kami beri tanda dia di atas belalai(nya).

Setelah ayat-ayat yang lalu menyebutkan sekian banyak sifat buruk yang disandang oleh siapa pun yang dimaksudnya, ayat-ayat di atas

menyebut faktor yang mengakibatkan sifat buruk itu serta dampak buruk yang akan dialami oleh pelakunya. Ayat di atas bagaikan menyatakan: Sifat-sifat yang disandangnya itu lahir *karena dia adalah* seorang yang dikenal serta merasa diri sebagai *pemilik* banyak *harta dan anak-anak* yang banyak dan terpandang, tetapi ia mengingkari tuntunan Allah dan tidak mensyukuri nikmat-Nya itu. *Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata:* "Ini adalah *dongeng-dongengan orang-orang dahulu kala.*" Sungguh bejat orang ini, *akan Kami beri tanda dia di atas belalai*-nya yakni hidungnya yang panjang.

Kata (أساطير) *asâthîr* adalah jamak dari kata (أسطورة) *usthûrah*. Ia adalah mitos, atau dongeng yang diterima secara turun temurun tetapi tidak memiliki pijakan kebenaran.

Tanda yang diberikan pada hidungnya itu ada yang memahaminya sebagai luka yang mencederai hidung atau muka yang bersangkutan. Ulama yang berpendapat bahwa ayat-ayat di atas berbicara tentang al-Walîd Ibn al-Mughîrah bahwa yang bersangkutan terlibat dalam perang Badr dan ketika itu hidungnya patah dan ia cacat sepanjang hayatnya. Ada juga yang memahami makna penandaan di hidung itu, sebagai pemantapan dan kesinambungan nama buruknya hingga hari Kiamat. Penyebutan kata (خرطوم) *khurthûm/belalai* dan yang dimaksud adalah *hidung* bertujuan menggambarkan tersebarnya keburukan itu. Ia tidak dapat disembunyikan sebagaimana hidung tidak dapat disembunyikan. Di sisi lain penyebutan *hidung* merupakan penghinaan baginya, apalagi dengan menunjuknya dengan kata *khurthûm/belalai.*

AYAT 17-20

إِنَّا بَلَوْنَاهُمْ كَمَا بَلَوْنَا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ إِذْ أَقْسَمُوا لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِينَ ﴿١٧﴾ وَلَا يَسْتَثْنُونَ ﴿١٨﴾ فَطَافَ عَلَيْهَا طَائِفٌ مِنْ رَبِّكَ وَهُمْ نَائِمُونَ ﴿١٩﴾ فَأَصْبَحَتْ كَالصَّرِيمِ ﴿٢٠﴾

"Sesungguhnya Kami telah menguji mereka sebagaimana Kami telah menguji pemilik-pemilik kebun, ketika mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetiknya di pagi hari dan mereka tidak mengecualikan, maka diliputilah ia oleh bencana dari Tuhanmu ketika mereka sedang tidur, maka jadilah ia bagaikan malam yang gelap."

Ayat-ayat yang lalu menyebut beberapa sifat buruk dari *al-Mukadzdzibîn* yakni para pengingkar ayat-ayat Allah (baca ayat 8 dan seterusnya) kini duraikan bahwa apa yang mereka itu alami serupa dengan kisah sekelompok pemilik kebun yang agaknya pengalaman mereka telah dikenal luas oleh masyarakat Mekah ketika itu. Di sisi lain, ayat yang lalu juga menguraikan sebab sifat-sifat buruk yang disandang oleh kelompok orang-orang durhaka, yakni disebabkan mereka bersikap angkuh karena kepemilikan harta yang mereka nilai banyak dan anak-anak yang mereka anggap membanggakan. Nah ayat di atas mengingatkan tentang dampak buruk dari keangkuhan akibat kepemilikan harta, dan bahwa harta pada hakikatnya adalah bahan ujian Tuhan kepada manusia. Ayat di atas menyatakan: *Sesungguhnya Kami telah menguji mereka* dengan ujian – yakni memperlakukan para penyandang sifat-sifat buruk itu perlakuan penguji, *sebagaimana Kami telah menguji pemilik-pemilik kebun, ketika* sebagian besar, yakni dua dari tiga orang di antara *mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik* hasil*nya di pagi hari* agar fakir miskin tidak melihatnya sekaligus tidak dapat mengambilnya *dan* dalam saat yang sama *mereka tidak mengecualikan* yakni tidak berucap: "Kami pasti akan memetiknya Insyâ Allah", atau kalimat apapun yang menunjukkan keterikatan upaya mereka dengan kehendak Allah, *maka* sebagai akibatnya *diliputilah ia* yakni kebun itu *oleh bencana* besar yang bersumber *dari* Allah yang juga adalah *Tuhan* Pemelihara dan pembimbing-*mu* wahai Nabi Muhammad. Bencana itu datang *ketika mereka sedang* lelap *tidur, maka jadilah ia* yakni kebun itu jadilah ia *bagaikan malam yang gelap* gulita, atau hangus menjadi seperti abu yang hitam atau pohon yang telah gundul setelah dipetik semua buahnya.

Ujian Allah tentu saja tidak sama dengan ujian yang dilakukan makhluk. Ujian Allah adalah penampakan apa yang diketahui-Nya di alam gaib ke alam nyata, sehingga manusia yang diuji tidak dapat mengelak dari tuntutan karena ada bukti yang nyata dari kelakukan mereka.

Sementara ulama menyebutkan bahwa pemilik-pemilik kebun itu adalah beberapa orang yang tinggal di satu tempat bernama *Dharawân* yang berlokasi tidak jauh dari Shan'â' di Yaman. Kebun itu berasal dari peninggalan orang tua mereka yang sangat saleh. Orang tuanya selalu bersedekah dari panen kebunnya kepada fakir miskin bahkan membiarkan mereka ikut memetik, tetapi anak-anaknya tidak demikian. Mereka kikir walau salah seorang di antara mereka tidak terlalu kikir, tetapi pada akhirnya mereka pun bersepakat setelah didesak oleh yang saudaranya lain –

sebagaimana diisyaratkan oleh sumpah yang direkam ayat di atas. Lalu terjadilah bencana yang diuraikan ayat di atas.

Kata (يصرمنّها) *yashrimunnahâ* terambil dari kata (صرم) *sharama* yang berarti *memotong, memutus* atau *memetik*. Penggunaan kata ini di sini dinilai oleh al-Biqâ'i sebagai isyarat juga tentang tekad mereka menghalangi dan memutus rezeki yang tadinya diperoleh fakir miskin.

Kata (طاف) *thâfa* pada mulanya digunakan dalam arti *mengelilingi*. Dari sini lahir kata *thawâf*. Kata (طائف) *thâ'if* digunakan biasanya digunakan untuk menunjuk *bencana*. Sementara ulama berkata bahwa kata ini juga tidak digunakan kecuali bagi yang datang di malam hari. Ayat di atas tidak menjelaskan apa jenis bencana itu bisa jadi kebakaran, bisa juga aneka bencana, katakanlah hama yang menimpa tumbuh-tumbuhan, karena itu pula ulama berbeda pendapat tentang maksud kata (الصّريم) *ash-sharîm*. Kata ini terambil dari kata (انصرم) *insharama* yang berarti *berlalu*. Atas dasar itu sementara ulama memahaminya dalam arti *malam*. Ini karena malam dan siang silih berganti dan berlalu. Ada yang memahinya dalam arti *debu hitam*, sementara yang lain memahaminya dalam arti *pasir* yakni lahan kebun itu menjadi seperti *pasir* yang tidak dapat ditumbuhi. Pemilihan kata ini oleh al-Qur'ân untuk mengisyaratkan bahwa pemilik kebun itu benar-benar telah diliputi oleh bencana dan kerugian yang beraneka ragam. Apapun jenis bencana itu yang jelas dia bersumber dari Allah yang oleh ayat di atas ditunjuk dengan kata *Tuhanmu*. Ini mengisyaratkan ancaman terhadap para pembangkang dari kaum musyrikin, seakan-akan ayat tersebut menyatakan bahwa Tuhan Yang menjatuhkan sanksi itu adalah Tuhannya Nabi Muhammad sehingga Dia pun dapat menjatuhkan sanksi terhadap mereka yang menolak ajakannya. Kata (ربّ) *rabb* yang menunjuk kepada Tuhan sebagai Pemelihara dan Pendidik sekaligus mengesankan bahwa ujian atau cobaan yang dijatuhkan-Nya itu, merupakan bagian dari pendidikan dan bimbingan Ilahi agar mereka sadar dan kembali ke jalan yang benar.

AYAT 21-29

فَتَنَادَوْا مُصْبِحِينَ ﴿٢١﴾ أَنِ اغْدُوا عَلَىٰ حَرْثِكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَارِمِينَ ﴿٢٢﴾
فَانْطَلَقُوا وَهُمْ يَتَخَافَتُونَ ﴿٢٣﴾ أَنْ لَا يَدْخُلَنَّهَا الْيَوْمَ عَلَيْكُمْ مِسْكِينٌ ﴿٢٤﴾
وَغَدَوْا عَلَىٰ حَرْدٍ قَادِرِينَ ﴿٢٥﴾ فَلَمَّا رَأَوْهَا قَالُوا إِنَّا لَضَالُّونَ ﴿٢٦﴾ بَلْ

نَحْنُ مَحْرُومُونَ ﴿٢٧﴾ قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلاَ تُسَبِّحُونَ ﴿٢٨﴾
قَالُوا سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ ﴿٢٩﴾

Lalu mereka saling panggil memanggil di pagi hari: "Pergilah di waktu pagi ke kebun kamu jika kamu hendak memetik." Maka berangkatlah mereka seraya mereka saling berbisik-bisik: "Janganlah memasukinya pada hari ini atas kamu seorang miskin pun." Dan berangkatlah mereka di pagi hari dengan tekad menghalangi padahal mereka mampu. Tatkala mereka melihatnya, mereka berkata: "Sesungguhnya kita benar-benar orang-orang sesat, bahkan kita dihalangi. Berkatalah yang di tengah mereka: "Bukankah aku telah mengatakan kepada kamu: "Hendaklah kamu bertasbih" Mereka berucap:" Maha suci Tuhan kita, sesungguhnya kita adalah orang-orang zalim.

Setelah ayat-ayat yang lalu menjelaskan sikap dan niat pemilik kebun, serta bencana yang menimpa kebun mereka di malam hari saat mereka lelap tidur, ayat-ayat di atas menggambarkan keadaan mereka setelah terbangun dan sebelum mengetahui nasib kebun mereka. Ayat-ayat di atas bagaikan menyatakan: *Lalu* setelah kesepakatan mereka untuk memetik hasil kebun mereka tanpa memberi fakir miskin *mereka saling panggil memanggil di pagi hari* buta: "*Pergilah di waktu pagi* secara dini dan dengan giat *ke kebun kamu jika kamu hendak memetik* hasilnya dan bertekad melakukan kesepakatan kita." *Maka* dengan segera *berangkatlah mereka seraya mereka saling berbisik-bisik* dan pesan memesan bahwa: "*Janganlah* ada yang *memasukinya* yakni kebun kita itu khususnya *pada hari ini atas kamu* – saat memetik itu walau *seorang miskin pun* yakni jangan sampai ada seorang miskin pun yang memasuki kebun itu khususnya pada hari di mana kita akan memetik buahnya karena jika ada yang masuk maka itu akan mengganggu rencana kita untuk tidak memberi mereka." *Dan berangkatlah mereka di pagi hari dengan tekad menghalangi* orang-orang miskin *padahal mereka mampu* menolong mereka, atau dengan niat buruk dan mengira bahwa mereka akan mampu melaksanakannya. *Tatkala mereka melihatnya* jauh berbeda keadaannya dengan apa yang mereka harapkan, yakni kebun telah binasa, *mereka berkata: "Sesungguhnya kita benar-benar orang-orang sesat* jalan. Ini bukan arah kebun kita" Tetapi setelah mereka yakin bahwa memang itu kebun mereka hanya keadaannya telah berubah akibat bencana yang menimpanya mereka semua mengakui bahwa: "Kita tidak sesat jalan, *bahkan kita dihalangi* dari perolehan

hasilnya." Ketika itu juga *berkatalah* saudara mereka *yang di tengah* yakni yang paling moderat dan baik pikirannya di antara *mereka: "Bukankah aku telah mengatakan kepada kamu,* bahwa rencana kamu itu tidaklah terpuji dan bahwa *hendaklah* atau mengapa *kamu* tidak senantiasa *bertasbih* menyucikan Allah dan berucap Insya Allah?!" Rupanya ketika itu juga para pemilik kebun tersebut sadar, karena itu *mereka berucap: Maha suci Tuhan* Pemelihara *kita, sesungguhnya kita* tadinya dengan rencana buruk kita *adalah orang-orang zalim* yang mantap kezalimannya sehingga menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Mestinya kita bersyukur dengan hasil panen sambil memberi hak fakir miskin, tetapi justru kita melakukan sebaliknya.

Kata (يتخافتون) *yatakhâfatûn* terambil dari kata (خفت) *khafata* yang berarti *berbisik.* Patron kata yang digunakan ayat ini menunjukkan bahwa pembicaraan dan rencana mereka itu dilakukan secara berbisik, seperti halnya seseorang yang akan mencuri.

Firman-Nya: (أن لا يدخلنّها اليوم عليكم مسكين) *an lâ yadkhulannaha al-yaum 'alaikum miskîn* mengarahkan larangan masuk kepada fakir miskin. Padahal maksudnya adalah larangan terhadap mereka satu dengan yang lain agar tidak memasukkan orang miskin. Ini menunjukkan betapa kuat tekad mereka untuk mencegah masuknya orang miskin. Ketika salah seorang menyampaikan pesan ini, berkata yang tengah di antara mereka dan yang perangainya masih cukup baik bahwa: Janganlah berlaku demikian, lebih baik kita beri juga bagian orang miskin seperti halnya orang tua kita dahulu. Namun sarannya tidak diterima dan akhirnya dia pun mengalah mengikuti kehendak kedua saudaranya yang tua dan yang muda. Sebelum ini juga yang di tengah itu telah menegur mereka ketika tidak mengucapkan Insya Allah. Ini semua dipahami dari ayat-ayat berikut yang menjelaskan ucapan anak yang di tengah itu.

Kata (حرد) *ḥard* digunakan dalam arti *menghalangi* atau *tekad yang kuat,* atau *ketergesaan* dan juga *amarah.* Makna-makna ini menggambarkan sikap para pemilik kebun tersebut. Atas dasar itu kata ini dinilai sangat tepat penggunaannya pada ayat di atas, yakni *menghalangi* adalah tujuan yang telah menjadi kebulatan *tekad* mereka; *ketergesaan* menggambarkan perjalanan mereka di pagi hari itu, dan *amarah* menggambarkan sikap batin mereka jika ada orang miskin yang meminta atau memetik hasil kebun mereka.

Sementara ulama menjadikan ayat-ayat di atas sebagai bukti bahwa ada tekad – yakni yang telah bulat – yang walaupun belum dilaksanakan

sudah dapat mengakibatkan jatuhnya sanksi Ilahi. Para pemilik kebun itu belum lagi melaksanakan tekad mereka, tetapi Allah telah menjatuhkan sanksi. Ini menurut mereka sejalan juga dengan firman-Nya:

وَمَنْ يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ بِظُلْمٍ نُذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ

"Siapa yang bermaksud di dalamnya (Yakni dalam Masjid al-Haram) *melakukan kejahatan secara zalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebagian siksa yang pedih"* (QS. al-Hajj [22]: 25) dan sejalan juga dengan sabda Nabi saw. yang menyatakan bahwa: "Apabila dua orang muslim saling menghunus pedangnya, maka pembunuh dan yang terbunuh keduanya di neraka." Sementara orang bertanya: Wahai Rasul, ini yang membunuh (wajar untuk masuk ke neraka) maka apa salahnya yang dibunuh?" Nabi menjawab: "Dia penuh bertekad untuk membunuh lawannya (yang muslim itu)."

AYAT 30-33

فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ يَتَلَاوَمُونَ ﴿٣٠﴾ قَالُوا يَاوَيْلَنَا إِنَّا كُنَّا طَاغِينَ ﴿٣١﴾ عَسَى رَبُّنَا أَنْ يُبْدِلَنَا خَيْرًا مِنْهَا إِنَّا إِلَى رَبِّنَا رَاغِبُونَ ﴿٣٢﴾ كَذَلِكَ الْعَذَابُ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

Maka sebagian mereka menghadapi sebagian yang lain seraya cela mencela. Mereka berkata: "Aduhai celakalah kita; sesungguhnya kita adalah orang-orang yang melampaui batas. Semoga Tuhan kita memberi kita ganti dengan yang lebih baik dari padanya; sesungguhnya kita kepada Tuhan kita selalu mengharap. Seperti itulah siksa dan sesungguhnya siksa akhirat lebih besar jika mereka mengetahui."

Setelah pemilik-pemilik kebun yang diuraikan oleh ayat-ayat yang lalu menyadari dampak buruk sikap dan kelakuan mereka *maka sebagian mereka menghadapi sebagian yang lain seraya cela mencela.* Ada yang berkata: "Ini karena saranmu"; yang lain berkata: "Engkau yang mendorong kami," yang lain lagi berkata "Memang aku telah menyampaikan" dan sebagainya sehingga pada akhirnya *mereka* semua mengaku bersalah dan *berkata: "Aduhai celakalah kita; sesungguhnya kita adalah orang-orang yang melampaui batas* dengan bersumpah tidak akan memberi hasil panen kita kepada fakir miskin. *Semoga Tuhan kita memberi kita ganti dengan* kebun atau apa saja *yang lebih baik dari padanya* yakni dari kebun yang binasa itu; *sesungguhnya kita* hanya *kepada*

Tuhan Pemelihara dan Pembimbing *kita selalu mengharap* ampunan dan karunia-Nya.

Setelah menguraikan bencana dan penyesalan yang dialami pemilik kebun yang durhaka itu, Allah menutup kisahnya dengan memperingatkan semua pihak termasuk kaum musyrikin Mekah bahwa: *Seperti itulah siksa* duniawi. *Dan sesungguhnya siksa akhirat* bagi para pembangkang *lebih besar* dari siksa duniawi itu. Dia lebih besar karena siksa akhirat bersumber langsung dari Allah, serta tidak dapat berakhir dengan kematian. Di sana yang disiksa tidak mati sehingga tidak merasakan lagi siksanya dan tidak pula hidup dengan kehidupan yang layak. *Jika mereka* siapa pun yang kafir dan durhaka *mengetahui* pastilah mereka itu sadar dan patuh kepada Allah dan rasul.

Kalimat (ياويلنا) *ya wailanâ* terdiri dari tiga kata. Yaitu (يا) *yâ'* yang merupakan kata seru, (ويل) *wail* yang bermakna *kecelakaan* dan (نا) *nâ* yang merupakan kata ganti yang menunjuk persona pertama berbentuk jamak, sehingga secara harfiah "ya wailanâ" berarti "wahai kecelakaan kami." Al-Biqâ'i memahaminya dalam arti Wahai kecelakaan kami, inilah masa engkau datang menemui kami, karena tidak ada lagi yang menemani kami kecuali engkau. Kalimat ini digunakan untuk menggambarkan rasa penyesalan yang luar biasa.

Sementara ulama menyatakan bahwa ketiga pemilik kebun itu benar-benar menyesal dan bertaubat, sehingga Allah mengabulkan permohonan mereka, dan kebun yang tadinya binasa kembali tumbuh subur.

AYAT 34-36

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴿٣٤﴾ أَفَنَجْعَلُ الْمُسْلِمِينَ كَالْمُجْرِمِينَ ﴿٣٥﴾ مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿٣٦﴾

"Sesungguhnya bagi orang-orang bertakwa di sisi Tuhan mereka surga-surga yang penuh kenikmatan. Apakah (patut) maka Kami menjadikan orang-orang muslim sama dengan para pendurhaka? Apa yang terjadi atas kamu? Bagaimanakah kamu menetapkan putusan?"

Ayat yang lalu mengisyaratkan jatuhnya siksa akhirat bagi para pendurhaka, ayat di atas menjelaskan ganjaran yang akan diterima oleh yang taat. Ayat di atas menyatakan bahwa: *Sesungguhnya bagi orang-orang bertakwa* yang mantap ketakwaannya tersedia bagi mereka secara khusus *di sisi Tuhan* Pemelihara *mereka surga-surga yang penuh kenikmatan* yang tidak dikeruhkan oleh apapun.

Sementara ulama menyatakan bahwa kaum musyrikin Mekah berkata ketika mendengar ayat-ayat yang lalu bahwa: "Kami akan memperoleh yang lebih baik di akhirat nanti." Menanggapi itu turun firman-Nya bahwa: Kenıkmatan itu tidak akan diperoleh selain mereka! *Apakah* patut Kami memberi balasan yang sama terhadap manusia yang sikapnya berbeda *maka Kami menjadikan orang-orang muslim* yang berserah diri kepada Allah dan mematuhi perintah-Nya *sama dengan para pendurhaka* yang mantap kedurhakaannya? Tentu saja tidak mungkin keduanya dipersamakan! *Apa yang terjadi atas kamu* sehingga mempersamakan kedua kelompok manusia

itu? *Bagaimanakah kamu menetapkan putusan* yang tidak adil itu? Logika apa yang kamu gunakan?

AYAT 37-41

أَمْ لَكُمْ كِتَابٌ فِيهِ تَدْرُسُونَ ﴿٣٧﴾ إِنَّ لَكُمْ فِيهِ لَمَا تَخَيَّرُونَ ﴿٣٨﴾ أَمْ لَكُمْ أَيْمَانٌ عَلَيْنَا بَالِغَةٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ إِنَّ لَكُمْ لَمَا تَحْكُمُونَ ﴿٣٩﴾ سَلْهُمْ أَيُّهُمْ بِذَلِكَ زَعِيمٌ ﴿٤٠﴾ أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ فَلْيَأْتُوا بِشُرَكَائِهِمْ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ ﴿٤١﴾

Atau adakah bagi kamu sebuah kitab yang kamu padanya mempelajari bahwa sesungguhnya bagi kamu di dalamnya kamu benar-benar boleh memilih? atau apakah bagi kamu janji-janji dengan sumpah dari Kami, yang berlaku sampai hari Kiamat (bahwa) sesungguhnya kamu benar-benar dapat menetapkan putusan? Tanyailah mereka "Siapakah di antara mereka yang bertanggung jawab?" Atau apakah bagi mereka sekutu-sekutu? Maka hendaklah mereka mendatangkan sekutu-sekutu mereka jika mereka adalah orang-orang yang benar."

Ayat-ayat yang lalu mengecam kaum kafir yang mempersamakan diri mereka dalam perolehan ganjaran dengan kaum muslimin. Tidak ada alasan logika yang membenarkan persamaan itu. Ayat di atas melanjutkan kecamannya dengan menyatakan bahwa: Apakah kamu mempunyai argumentasi 'aqli *atau adakah bagi kamu sebuah kitab* yang diturunkan Allah *yang kamu* secara tekun dan sungguh-sungguh *padanya* yakni pada kitab itu – bukan pada kitab-kitab lain apalagi dongeng dan mitos – membaca dan *mempelajari* sehingga menemukan *bahwa sesungguhnya bagi kamu* secara khusus *di dalamnya* yakni dalam kitab itu *kamu benar-benar boleh memilih* secara sungguh-sungguh apa yang kamu sukai dan yang terbaik dari aneka ganjaran Allah? Setelah menafikan adanya dalil 'aqli (argumentasi logika) dan dalil naqli (argumentasi dari kitab suci atau sabda Nabi) maka kemungkinan lain yang dipertanyakan sekaligus dinafikan adalah: *Atau apakah bagi kamu* yakni apakah kamu memperoleh *janji-janji* yang diperkuat *dengan sumpah dari Kami, yang* tetap *berlaku sampai hari Kiamat* yakni janji yang menyatakan bahwa: *Sesungguhnya kamu benar-benar dapat menetapkan putusan* sekehendak hati kamu dan memperoleh apa yang kamu inginkan? Jelas ini pun tidak ada! *Tanyailah mereka* wahai Nabi Muhammad *"siapakah di antara mereka yang bertanggung jawab* atas kebenaran ucapan bahwa memang ada janji Allah

kepada mereka?" *Atau apakah bagi mereka* yakni apakah mereka mempunyai *sekutu-sekutu* yakni teman-teman atau orang-orang lain yang mereka ikuti dalam ucapan tersebut. Jika ada *maka hendaklah mereka mendatangkan sekutu-sekutu mereka* itu *jika* memang *mereka adalah orang-orang yang benar* dalam ucapan mereka bahwa mereka akan memperoleh sama apalagi lebih baik dari perolehan kaum muslimin.

Pertanyaan menyangkut adanya sebuah kitab yang mereka baca dan pelajari merupakan sindiran terhadap masyarakat musyrik itu, karena mereka walaupun seandainya memiliki kitab namun mereka tidak akan dapat membacanya karena mereka adalah masyarakat ummi yang tidak pandai membaca dan menulis. Pengulangan kata (فيه) *fîhi/di dalamnya* yang merujuk kepada kitab dimaksud, untuk menekankan bahwa sebenarnya sama sekali tidak ada tercantum di dalam kitab suci Ilahi apapun – bahkan kitab apapun – tentang adanya informasi tentang persamaan balasan dua pihak yang bertolak belakang sifat dan kelakuannya.

Kata (شركاء) *syurakâ'* adalah bentuk dari kata (شريك) *syarîk*. Ada yang memahaminya dalam arti orang-orang yang bergabung dengan kaum musyrikin Mekah guna mendukungnya. Ada juga yang memahaminya dalam arti *berhala-berhala* mereka, yang mereka akui sebagai sekutu-sekutu Allah. Makna kedua ini berarti: Atau apakah bagi mereka perlindungan dan bantuan dari berhala-berhala yang mereka persekutukan dengan Allah sehingga mereka merasa bahwa akan memperoleh sama atau lebih baki dari kaum muslimin? Kata (شركائهم) *syurakâ'ihim/sekutu-sekutu mereka* – dalam makna kedua ini – untuk mengisyaratkan bahwa berhala-berhala yang mereka persekutukan dengan Allah itu pada hakikatnya bukanlah sekutu bagi Allah tetapi hanya *sekutu-sekutu* dalam pandangan *mereka.*

Ayat-ayat di atas menafikan segala macam dalil dan dalih yang mungkin dikemukakan guna membuktikan kebenaran dugaan kaum kafir itu. Ini dimulai dengan argumentasi 'aqliah di mana tidak ada yang sehat pikirannya dapat berbeda, disusul dengan argumentasi berdasar penyampaian orang terpercaya yang bersumber dari Allah, lalu disusul dengan kemungkinan adanya perlakuan khusus bagi mereka berdasar janji dari yang berwewenang, dan akhirnya siapa tahu mereka sekadar meniru ucapan dan pendapat orang lain. Kesemuanya tidak dapat mereka tampilkan.

AYAT 42-43

يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٤٢﴾ خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ وَقَدْ كَانُوا يُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ وَهُمْ سَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

"Pada hari disingkapkan betis dan mereka diajak untuk bersujud; maka mereka tidak mampu. Tunduk ke bawah padangan-pandangan mereka lagi mereka diliputi kehinaan padahal sungguh mereka dahulu diseru untuk bersujud, sedang mereka dalam keadaan sejahtera."

Setelah segala kemungkinan dalil dan dalih dipertanyakan melalui ayat-ayat yang lalu tanpa dapat mereka layani, maka tidak tersisa lagi bagi para pembangkang kecuali ancaman, karena itu ayat di atas mengancam mereka dengan menyatakan: Kelak mereka akan mengetahui akibat buruk dari ucapan dan kepercayaan mereka itu, yakni *pada hari disingkapkan betis* yakni pada saat mencekamnya situasi dan tampilnya mara bahaya *dan* ketika itu *mereka* yakni para pendurhaka *diajak* sebagai ejekan kepada mereka *untuk bersujud* kepada Allah; *maka mereka* secara terus-menerus *tidak mampu* melakukannya karena potensi mereka untuk bersujud tidak mereka miliki lagi, walaupun ketika itu mereka sangat ingin bersujud. Saat itu *tunduk ke bawah* dengan penuh kerendahan *padangan-pandanga mereka* pertanda penyesalan dan rasa takut yang menyelimuti hati mereka *lagi mereka* senantiasa *diliputi kehinaan.* Mereka tidak mampu sujud *padahal sungguh mereka dahulu* ketika hidup di dunia *diseru untuk bersujud,* tetapi mereka enggan *sedang mereka* ketika itu *dalam keadaan sejahtera* tetapi enggan melakukannya.

Bisa juga ayat di atas Anda hubungkan dengan tantangan ayat sebelumnya untuk mendatangkan sekutu-sekutu mereka. Seakan-akan di sini dikatakan hendaklah mereka mendatangkan sekutu-sekutu mereka pada hari disingkapnya betis.

Kata (يكشف عن ساق) *yuksyaf 'an sâq/disingkapkan betis* adalah istilah yang digunakan bahasa Arab untuk menggambarkan kesulitan yang besar yang memerlukan upaya serius untuk menanggulanginya. Ini karena biasanya seseorang yang menghadapi sesuatu yang serius, menyingkap lengan baju atau bagian bawah dari penutup betisnya – sehingga nampak – agar lebih mudah dan lebih tangkas bergerak atau berlari. Bisa juga kata (ساق) *sâq*

diartikan *sumber sesuatu.* Jika demikian, istilah tersebut dipahami dalam arti tersingkapnya hakikat segala sesuatu.

Yang dimaksud dengan kata *mereka* pada kalimat (يدعون إلى السجود) *yud'auna ilâ as-sujûd/ mereka diseru untuk sujud* dipahami oleh Ibn 'Âsyûr bukan tertuju kepada kaum musyrikin, karena menurutnya kaum musyrikin ketika hidup di dunia tidak pernah diajak untuk sujud. Ulama ini memahami kata *mereka* di sini adalah orang-orang munafik. Agaknya ulama ini lupa firman-Nya yang menyatakan:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اسْجُدُوا لِلرَّحْمَٰنِ قَالُوا وَمَا الرَّحْمَٰنُ أَنَسْجُدُ لِمَا تَأْمُرُنَا وَزَادَهُمْ نُفُورًا

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Sujudlah kepada ar-Rahmân," mereka menjawab: "Siapakah ar-Rahmân? Apakah kami akan sujud kepada Tuhan Yang kamu perintahkan kami (bersujud kepada-Nya)?", dan (perintah sujud itu) menambah mereka jauh (dari iman) (QS. al-Furqân [25]: 60). Di sisi lain kata sujud tidak harus diartikan meletakkan dahi di lantai, tetapi juga dalam arti patuh menerima tuntunan Allah swt.

Ibn 'Âsyûr menguatkan pendapatnya dengan satu hadits Nabi saw. yang panjang antara lain bahwa *maka disingkaplah betis maka tidak seorang pun yang senantiasa sujud kepada Allah atas kemauannya sendiri yang tidak diizinkan Allah bersujud, dan tidak seorang pun yang sujud karena riya' kecuali Allah jadikannya punggungnya satu peringkat saja, setiap dia akan bersujud dia terjatuh ke belakang.* (HR. Muslim melalui Sa'îd al-Khudri). Hemat penulis hadits ini berbicara tentang orang munafik, tetapi tidak membatasi ketidakmampuan sujud itu hanya pada mereka. Ini mencakup juga orang-orang kafir.

AYAT 44-45

فَذَرْنِي وَمَنْ يُكَذِّبُ بِهَٰذَا الْحَدِيثِ سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٤﴾
وَأُمْلِي لَهُمْ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ ﴿٤٥﴾

"Maka biarkanlah Aku bersama orang yang mendustakan perkataan ini. Nanti Kami akan menarik mereka setahap demi setahap dari arah yang tidak mereka ketahui, dan Aku memberi tangguh kepada mereka Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh."

Ayat-ayat yang lalu melukiskan apa yang akan dialami para pendurhaka yang membangkang perintah Allah dan Rasul-Nya. Ayat-ayat

di atas menghibur Nabi Muhammad saw. yang mengalami pelecehan dari kaum musyrikin. Allah berfirman: Jika demikian itu halnya, *maka* wahai Nabi Muhammad *biarkanlah Aku bersama orang yang* terus-menerus *mendustakan perkataan ini* yakni al-Qur'ân. Aku yang akan menanganinya satu demi satu. Jangan hiraukan mereka, tidak usah balas cacian mereka. *Nanti Kami* yakni Aku bersama yang Ku-tugaskan *akan menarik mereka setahap demi setahap* dan dengan berangsur-angsur menuju kebinasaan *dari arah yang* sama sekali dan sepanjang waktu *tidak mereka ketahui; dan Aku* sendiri yang *memberi tangguh kepada mereka* lalu Aku pula yang menetapkan jatuhnya siksa atas mereka. *Sesungguhnya rencana-Ku* untuk menarik mereka setahap demi setahap dan menyembunyikan masa jatuhnya siksa *amat teguh* tidak dapat dipatahkan.

Kata (فذرني) *fadzarnî* terambil dari kata (وذر) *wadzara* yang pada mulanya berarti *memutus* kemudian pengertian tersebut berkembang sehingga menjadi *meninggalkan* karena *sesuatu yang putus* berarti *tertinggal*. Kata ini dalam al-Qur'ân digunakan dalam konteks ancaman yang keseluruhannya ditujukan kepada orang yang mendustakan al-Qur'ân. Perhatikan juga QS. al-Muzzammil [73]: 11 dan al-Muddatstsir [74]: 11].

Kata (سنستدرجهم) *sanastadrijuhum* terambil dari kata (الدّرج) *ad-darj* yang pada mulanya berarti *tingkat*. Kata (تدرّج) *tadarruj* bermakna berpindah dari satu tingkat/tahap ke tingkat atau tahap yang lain. (الإستدراج) *al-istidrâj* adalah memindahkan dari satu tahap ke tahap yang lain guna mencapai satu tujuan. Kata tersebut kemudian populer dalam arti perlakuan yang secara lahiriah baik – tetapi bertujuan memberi sanksi terhadap yang melanggar. Itu terjadi tahap demi tahap hingga mencapai puncaknya dengan jatuhnya siksa.

Firman-Nya: (من حيث لا يعلمون) *min haytsu lâ ya'lamûn/dari arah yang mereka tidak ketahui* yakni jatuhnya sanksi itu melalui sebab, perbuatan atau kondisi yang kelihatannya baik tetapi ternyata justru membawa bencana. *Istidrâj* itu bisa dalam bentuk limpahan nikmat, yang diduga kebaikan, atau merasa terhindar dari hukuman, padahal ia merupakan pancingan untuk melakukan pelanggaran yang lebih besar sehingga sanksi hukum yang diterima lebih besar pula.

Ayat di atas meggunakan bentuk jamak pada kata (سنستدرجهم) *sanastadrijuhum/Kami akan menarik mereka setahap demi tahap* tetapi menggunakan bentuk tunggal pada kata (ذرني) *dzarnî* dan (أملي) *umlî*. Penggunaan bentuk jamak itu menunjukkan adanya banyak pihak/hal yang

terlibat dalam penarikan tahap demi tahap menuju kebinasaan itu, sedang bentuk tunggal pada kata *dzarnî* untuk memerintahkan agar tidak mengandalkan siapa pun selain Allah, sedang pada kata *umlî* untuk mengisyaratkan bahwa penangguhan dan pentahapan itu semata-mata atas ketetapan dan kehendak Allah, tidak ada campur tangan selain-Nya dalam menentukan kebijaksanaan menyangkut waktu dan pentahapannya, termasuk waktu datangnya ajal mereka.

Sayyid Quthub mengomentari ayat-ayat di atas antara lain dengan menekankan bahwa perjuangan melawan kebatilan pada hakikatnya adalah perang Tuhan secara langsung dengan musuh-musuh-Nya. Demikian itu adalah hakikatnya – walaupun yang terlihat adanya keterlibatan Nabi saw. dan kaum mukminin. Sesungguhnya peranan mereka – apabila mereka dipermudah oleh Allah – adalah bagian dari kuasa Allah dalam perang-Nya melawan musuh-musuh-Nya. Mereka adalah alat yang digunakan atau tidak digunakan Allah dan dalam kedua situasi itu – digunakan atau tidak – Allah adalah Maha Kuasa melakukan apa yang dikehendaki-Nya. Ayat di atas turun ketika Nabi saw. berada di Mekah. Beliau bersama kaum mukminin ketika itu dalam jumlah yang kecil tidak mampu melakukan sesuatu. Ayat ini turun menenangkan kaum lemah itu dan menggentarkan orang-orang yang angkuh dengan kekuatan, harta dan anak-anaknya. Di Madinah ketika situasi telah berubah dan ketika itu peranan Nabi Muhammad dan kaum mukminin sudah lebih menonjol, di sanapun Allah masih tetap menegaskan hakikat yang ditegaskan-Nya di sini, yakni ketika Nabi saw. masih di Mekah. Di Madinah ketika kaum muslimin telah meraih kemenangan dalam peperangan Badr Allah menegaskan bahwa:

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَٰكِنَّ اللّٰهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ اللّٰهَ رَمَىٰ

"Maka (yang sebenarnya) bukan engkau yang membunuh mereka, akan tetapi Allah-lah yang membunuh mereka, dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah-lah yang melempar" (QS. al-Anfâl [8]: 17). Ini semua untuk menegaskan bahwa pertempuran dan peperangan bukan pertempuran dan peperangan mereka, tetapi pertempuran dan peperangan Allah swt., dan bahwa ketika Allah memberi mereka peranan, maka itu adalah untuk menguji mereka dengan ujian yang baik (hasilnya) agar mereka memperoleh melalui ujian itu ganjaran." Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

AYAT 46-47

أَمْ تَسْأَلُهُمْ أَجْرًا فَهُمْ مِنْ مَغْرَمٍ مُثْقَلُونَ ﴿٤٦﴾ أَمْ عِنْدَهُمُ الْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُونَ ﴿٤٧﴾

"Ataukah engkau meminta upah kepada mereka, lalu mereka diberati dengan hutang? Atau pada mereka ilmu tentang yang gaib lalu mereka menetapkan."

Ayat yang lalu meminta Nabi untuk menyerahkan kepada Allah urusan mereka yang mendustakan al-Qur'ân. Kini ayat di atas mempertanyakan apa gerangan yang menjadikan mereka mendustakannya? Apakah ada sesuatu yang meragukan pada kitab suci itu *ataukah engkau* wahai Nabi Muhammad *meminta upah kepada mereka* sebagai imbalan penyampaian-mu, *lalu* karena adanya permintaan imbalan itu *mereka diberati dengan hutang* sehingga mereka menolak al-Qur'ân agar tidak lebih berat lagi hutang yang mereka pikul? Pasti bukan karena itu, karena engkau sama sekali tidak meminta sedikit upahpun. *Atau* ada *pada mereka* secara khusus yang tidak ada pada selain mereka *ilmu tentang yang gaib lalu mereka menetapkan* antara lain bahwa al-Qur'ân bukan firman Allah atau bahwa mereka tidak akan disiksa? Jelas, tidak ini dan tidak pula itu.

Ada juga ulama yang memahami kata (غيب) *ghaib* yang dimaksud di atas adalah wahyu. Yakni apakah mereka menerima wahyu menyangkut apa yang mereka percayai. Ini karena yang mengetahui gaib hanya Allah, dan hanya Dia yang dapat memberi informasi tentang gaib itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya, Informasi itulah yang dinamai wahyu.

Kata (يكتبون) *yaktubûn* pada ayat ini serupa antara lain dengan kalimat (كتب عليكم الصّيام) *kutiba 'alaikum ash-shiyâm/ ditetapkan (diwajibkan) atas kamu puasa.* Atas dasar itukata *yaktubûn* berarti *menetapkan.* Ada juga yang memahami kata *gaib* dalam arti *Lauh Mahfûdz* dan *yaktubûn* dalam arti *menulis* yakni menukil apa yang tercantum di sana.

AYAT 48-50

فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُنْ كَصَاحِبِ الْحُوتِ إِذْ نَادَى وَهُوَ مَكْظُومٌ ﴿٤٨﴾ لَوْلَا أَنْ تَدَارَكَهُ نِعْمَةٌ مِنْ رَبِّهِ لَنُبِذَ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ مَذْمُومٌ ﴿٤٩﴾ فَاجْتَبَاهُ رَبُّهُ فَجَعَلَهُ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٥٠﴾

"Maka bersabarlah terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah menjadi seperti teman ikan, ketika ia berdo'a sedang ia dalam keadaan resah. Kalau sekiranya ia tidak segera mendapat nikmat dari Tuhannya benar-benar ia dicampakkan ke tanah tandus dalam keadaan tercela. Lalu Tuhannya memilihnya dan menjadikannya termasuk orang-orang yang saleh."

Tidak ada satu alasan logis pun yang wajar menjadikan kaum musyrikin itu menolak al-Qur'ân. Demikian kesimpulan ayat-ayat yang lalu. Jika demikian halnya *maka bersabar* dan tabah-*lah* wahai Nabi Muhammad *terhadap ketetapan Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing-*mu,* antara lain menyangkut beban melaksanakan dakwah *dan janganlah* engkau *menjadi seperti teman ikan* yakni Nabi Yûnus, yakni keadaannya *ketika ia berdo'a* kepada Allah *sedang ia* ketika itu yang berada dalam perut ikan *dalam keadaan resah* atau sesak nafas atau terkurung secara sangat mantap, tidak mampu mengelak dari kesulitannya. *Kalau sekiranya ia tidak segera mendapat nikmat* yang agung *dari Tuhan* Pemelihara dan pembimbingnya-*nya,* maka Kami bersumpah bahwa *benar-benar ia dicampakkan ke tanah tandus dalam keadaan tercela.* Tetapi Tuhan-Nya segera mendapatkannya, sehingga ia tidak dicampakkan dalam keadaan tercela, atau sehingga ia tidak terus-menerus terkurung dalam perut ikan atau resah dan sesak nafas. *Lalu Tuhannya memilihnya* untuk menjadi Nabi atau melanjutkan penyampaian wahyu kepadanya *dan menjadikannya termasuk* dalam kelompok *orang-orang yang saleh* yakni kelompok para nabi yang terkemuka.

Berbeda-beda pendapat ulama tentang makna (مكظوم) *makzhûm* serta kapan doa itu dipanjatkan Nabi Yûnus. Ada yang memahaminya sebelum beliau ditelan ikan, dan atas dasar itu kata *makzhûm* dipahami dalam arti *marah* yakni terhadap kaumnya sehingga lari meninggalkan mereka dan berdoa agar mereka dijatuhi siksa. Ada lagi yang memahami doa itu ketika beliau dalam perut ikan. Dari sini ada yang memahami kata *makzhûm* dalam arti *sesak nafas* dan ada pula yang memahaminya dalam arti *resah hati.* Doa beliau adalah agar dikeluarkakan dari perut ikan. Selanjutnya bacalah QS. ash-Shâffât [37]: 139-148, untuk mengetahui lebih banyak tentang kisah Nabi Yûnus as.

Firman-Nya: (فاجتباه ربّه) *fajtabâhu rabbuhu/lalu Tuhannya memilihnya* menunjukkan bahwa keterpilihan tersebut terjadi setelah Nabi Yûnus as., dicampakkan ke tanah tandus. Ulama yang memahami keterpilihan itu dalam arti pengangkatan sebagai Nabi, memahami peristiwa yang beliau sebelum kenabian. Ada juga yang berpendapat bahwa peristiwa tersebut setelah

kenabian dan *"pemilihan Tuhan"* yang dimaksud adalah melanjutkan turunnya wahyu kepada beliau.

Firman-Nya: (فجعله من الصّالحين) *faja'alahu min ash-shâliḫîn/ maka Dia menjadikannya termasuk* dalam kelompok *orang-orang yang saleh* yakni kelompok para nabi yang terkemuka. Betapa beliau tidak terkemuka padahal beliau adalah satu dari dua puluh lima nabi yang disebut dalam al-Qur'ân dibandingkan dengan sekian banyaknya nabi yang diutus Allah swt. Dalam satu riwayat dinyatakan bahwa jumlah nabi sebanyak seratus dua puluh empat ribu orang.

AYAT 51-52

وَإِنْ يَكَادُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَارِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا الذِّكْرَ وَيَقُولُونَ إِنَّهُ لَمَجْنُونٌ ﴿٥١﴾ وَمَا هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ ﴿٥٢﴾

Dan sesungguhnya orang-orang kafir itu benar-benar hampir menggelincirkanmu dengan pandangan mata mereka, tatkala mereka telah mendengar adz-Dzikr dan mereka berkata: "Sesungguhnya dia benar-benar orang yang gila", padahal – tidak lain – dia hanyalah peringatan bagi seluruh alam.

Ayat-ayat yang lalu melarang Nabi Muhammad saw. mematuhi kaum musyrikin bahkan pada awal surah ini beliau dilarang mengambil sikap terhadap mereka. Beliau diperintahkan untuk sabar dan tabah menghadapi kaumnya dan jangan bersikap seperti Nabi Yûnus as. Ayat-ayat di atas yang merupakan penutup surah ini bagaikan menyatakan: Kaum musyrikin Mekah itu terus-menerus mengganggumu agar engkau jemu dan menghentikan dakwah, hati mereka dipenuhi oleh kedengkian kepadamu *Dan sesungguhnya* mereka yakni *orang-orang kafir itu* dan yang semacam mereka dalam kekufuran *benar-benar* terus-menerus *hampir menggelincirkanmu dengan pandangan mata mereka* akibat kedengkian dan kebencian mereka kepadamu. Itu telah terjadi khususnya *tatkala mereka telah mendengar adz-Dzikr* yakni al-Qur'ân dan masih akan terjadi dimasa datang; *dan mereka* juga tanpa segan dan malu terus-menerus *berkata: "Sesungguhnya dia* yakni engkau wahai Nabi agung *benar-benar orang yang gila."* Itu mereka ucapkan untuk menjauhkan masyarakat dari diri dan ajaranmu. Demikian mereka mengada-ada terhadapmu dan terhadap al-Qur'ân *padahal – tidak lain – dia* yakni Nabi Muhammad demikian juga al-Qur'ân *hanyalah peringatan,* nasihat dan

pengajaran *bagi seluruh alam* yakni bagi seluruh makhluk hidup yang berakal.

Kata (ليزلقونك) *layuzliqûnaka* (dengan *dhommah* pada huruf *yâ*) terambil dari kata (أزلق - يزلق) *azlaqa - yuzliqu* yakni *tergelincir akibat licin.* Karena ketergelinciran berarti kejatuhan, maka kata ini digunakan juga dalam arti *menjatuhkan* dan *membinasakan.* Pandangan mata akibat dorongan apapun jika dirasakan oleh yang dipandang dan dia tidak kuat, dapat saja menjatuhkan siapa yang dipandang. Bahkan sementara ulama – berdasar beberapa riwayat – memahaminya dalam arti upaya kaum musyrikin untuk membinasakan Nabi dengan pandangan mata. Dalam konteks ini Imâm Bukhâri meriwayatkan melalui Abû Hurairah bahwa Nabi bersabda: *"Al-'Ain(u) haq"* yakni padangan mata yang mengakibatkan kebinasaan benar-benar ada. Ada juga ulama qirâ'at yang membaca *layazliqûnaka* (dengan *fathah* pada huruf *yâ*) yang terambil dari kata (زلق) *zaliqa* dalam arti *memidahkan dari tempat.* Atas dasar itu ada yang memahaminya dalam arti *menjauhkan* yakni kaum musyrikin itu berupaya menjauhkan Nabi Muhammad saw. dari posisi beliau yang terpandang atau dari Dakwah Islamiah serta nilai-nilai baik yang selama ini beliau sebarluaskan.

Awal ayat ini menguraikan tuduhan kaum musyrikin kepada Nabi Muhammad sebagai seorang gila yang disanggah oleh Allah swt. Allah menyanggahnya dengan bersumpah dengan menggunakan salah satu huruf yang digunakan al-Qur'ân yaitu huruf *nûn* untuk membuktikan betapa luhur akhlak Nabi dan betapa nikmat Allah yang diturunkan kepada beliau – yakni al-Qur'ân – benar-benar bersumber dari Allah swt. Akhir surah berbicara juga tentang sikap kaum musyrikin terhadap Nabi Muhammad dan al-Qur'ân sehingga sekali lagi ditekankan bahwa beliau dan al-Qur'ân yang beliau sampaikan tidak lain kecuali peringatan bagi semua pihak. Demikian bertemu awal surah ini dengan akhirnya. Maha Benar Allah dalam segala firman-Nya dan Maha serasi ayat-ayat-Nya. *Wa Allâh A'lam.*

Surah al-Hâqqah

Surah ini terdiri dari 52 ayat,
Surah ini dinamakan *AL-HÂQQAH*
yang berarti *"Hari Kiamat"*,
yang diambil dari ayat pertama.

SURAH AL-HÂQQAH

Surah yang populer dengan nama "Surah al-Wâ'iyah" ini disepakati oleh ulama sebagai surah Makkiyyah. Imâm Ahmad meriwayatkan bahwa Sayyidinâ Umar ra. berkata: "Suatu ketika di Mekah aku keluar untuk menghadang Rasulullah – sebelum aku memeluk Islam. Aku mendapati beliau telah mendahuluiku ke Masjid al-Haram, maka aku berdiri di belakangnya lalu kudengar beliau membuka shalatnya (dengan membaca) surah al-Hâqqah. Aku merasa takjub dengan susunan al-Qur'ân. Maka aku berkata (dalam hatiku): "Ini – demi Allah – adalah penyair, lalu kudengar beliau membaca: *Dan bukanlah ia (al-Qur'ân) perkataan seorang penyair* (ayat 41). Lalu aku berkata (dalam hatiku): "Tukang tenung." Lalu beliau membaca: *Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran darinya* (ayat 42) sampai akhir surah. Ketika itu Islam menyentuh hatiku pada setiap relungnya" Ini juga berarti bahwa surah al-Hâqqah turun sebelum tahun kelima hijrah, karena Umar Ibn al-Khaththâb ra. memeluk Islam setelah berhijrahnya kaum muslimin ke Habasyah (Ethiopia) yang terjadi pada tahun kelima sebelum hijrah Nabi ke Madinah.

Namanya *al-Hâqqah* terambil dari kata pertama pada surah ini. Ada juga yang menamainya *Surah as-Silsilah* karena kata tersebut ditemukan pada ayatnya yang ke 32. Nama lainnya adalah *al-Wâ'iyah* yang terambil dari kata yang ditemukan pada ayat ke 12.

Tema utama surah ini adalah gambaran tentang kedahsyatan hari Kiamat serta ancaman kepada mereka yang meragukan keniscayaannya.

Al-Biqâ'i secara singkat menyatakan bahwa tujuan utama surah ini adalah penyucian Allah melalui pembangkitan makhluk untuk menetapkan kebenaran dan membinasakan kebatilan dengan jalan membuktikan betapa luas ilmu Allah, baik yang berkaitan dengan hal-hal yang besar maupun yang kecil dan detail, serta betapa sempurna kuasa-Nya atas segala wujud sambil menunjukkan keadilan-Nya terhadap seluruh makhluk – baik yang muslim yang berserah diri kepada-Nya maupun yang durhaka. Demikian al-Biqâ'i yang kemudian menjadikan namanya *"al-Hâqqah"* sebagai bukti tujuan utama itu. Memang kata *al-hâqqah* dapat berarti *kepastian terjadinya hari Kiamat* tanpa sedikit keraguan pun atau *nampaknya secara jelas hakikat segala sesuatu.*

Sayyid Quthub menulis bahwa surah ini adalah surah yang sungguh dahsyat lagi menakutkan. Jarang sekali ia menyentuh perasaan tanpa menggoncangkan dengan kegoncangan yang mendalam. Sejak awal hingga akhirnya ia menggedor perasaan dan menampakkan kepadanya kengerian yang luar biasa serta keseriusan yang pasti. Itu ditemukan dari satu episode ke episode yang lain. Surah ini secara kesuluruhan mencampakkan dengan keras dalam perasaan satu hal pokok yaitu bahwa persoalan agama dan akidah adalah persoalan yang sangat serius – semuanya kesungguhan – tiada tempat bagi senda gurau. Keseriusan di dunia, di akhirat, keseriusan ketika dilakukan penimbangan amal dalam rangka hisab/perhitungan Ilahi. Tiada tempat menoleh di sini atau di sana, banyak atau sedikit. Siapa pun yang menoleh – membelakanginya – maka ia telah mengundang murka Allah yang pasti – walaupun yang menoleh itu adalah Rasul saw., karena persoalan ini lebih besar dari Rasul, lebih besar dari seluruh manusia. Dia adalah *al-Haq. Haq al-Yaqîn* yang bersumber dari *Rabbul 'Âlamîn.* Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

Surah ini dinilai oleh sementara ulama sebagai surah yang ke 77 dari segi perurutan turunnya. Ia turun sesudah surah Tabârak dan sebelum surah al-Ma'ârij. Ayat-ayatnya berjumlah 52 ayat.

AYAT 1-3

الْحَاقَّةُ ﴿١﴾ مَا الْحَاقَّةُ ﴿٢﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحَاقَّةُ ﴿٣﴾

"Al-Ḫâqqah, apakah al-Ḫâqqah itu? Dan apakah yang telah menjadikanmu tahu tentang al-Ḫâqqah itu?"

Surah yang lalu antara lain membantah kaum musyrikin yang mempersamakan orang yang taat kepada Allah dan yang durhaka. Di sana dijelaskan pula tentang hari *disingkapnya betis* yakni kedahsyatan situasi pada hari Kiamat. Disebutkan juga dalam surah yang lalu itu, keagungan al-Qur'ân dan fungsinya sebagai peringatan untuk seluruh alam. Al-Qur'ân antara lain mengingatkan tentang adanya Kiamat di mana akan nampak ketika itu dampak segala amal – yang baik dan yang buruk. Jika demikian, sangat wajar jika awal surah ini menekankan tentang keniscayaan dan kepastian Kiamat itu serta kedahsyatannya yang tidak tergambar dalam benak. Ayat di atas menyatakan: *Al-Ḫâqqah* yakni yang pasti kehadirannya yaitu Hari Kiamat, *apakah al-Ḫâqqah itu* yang sungguh dahsyat itu? Engkau – siapa pun engkau – tidak mengetahui rincian hakikatnya? *Dan apakah yang telah menjadikanmu tahu tentang* hakikat *al-Ḫâqqah* dan kedahsyatannya *itu?*

Kata (الحاقة) *al-ḥâqqah* terambil dari kata (حق) *ḥaqqa* yang berarti *pasti terjadinya.* Kata yang digunakan ayat ini dapat dipahami sebagai adjektive dari sesuatu yang tidak disebutkan yakni *peristiwa* atau *situasi,* dengan demikian ia dapat dipahami dalam arti "satu peristiwa atau situasi

yang pasti". Tidak ada satu peristiwa dan situasi yang lebih pasti dari pada kehadiran hari Kiamat. Atas dasar itu *al-ḫâqqah* dipahami dalam arti *hari Kiamat.*

Bisa juga kata *al-ḫâqqah* terambil dari kata (أحقّه) *aḫuqquhu* yang berarti *saya mengetahui hakikatnya.* Dengan demikian, kata *al-ḫâqqah* berarti "Yang mengetahui semua persoalan sesuai hakikatnya." Tentu saja yang mengetahui itu bukan peristiwa atau situasi itu, tetapi siapa yang melihat peristiwa atau berada dalam situasi itu. Yang berada dan melihatnya adalah seluruh makhluk. Jika demikian, pada saat terjadinya peritiwa itu semua pihak mengetahui hakikat segala sesuatu. Tiada lagi yang tersembunyi atau dapat disembunyikan. Ini pun menunjuk kepada hari Kiamat.

Pakar bahasa al-Azhari berkata, bahwa bila Anda berkata (حاققته فحققته) *Hâqaqtuhu fahaqaqtuhu* maka itu berarti *Aku melawan (menuntutnya) sehingga aku berhasil mengalahkannya.* Di sini peristiwa atau situasi yang dimaksud ayat ini adalah peristiwa dikalahkannya segala penentang kebenaran. Hari Kiamat memang demikian itu halnya terhadap para pendurhaka.

Kalimat (وما أدراك) *wa mâ adrâka* digunakan al-Qur'ân untuk menggambarkan sesuatu yang sangat agung dan yang amat sulit bahkan mustahil dijangkau hakikatnya oleh manusia – tanpa bantuan Allah – karena pada umumnya redaksi tersebut dikaitkan dengan alam metafisika, seperti surga, neraka dalam berbagai namanya dan hal-hal yang amat luar biasa, seperti *Lailah al-Qadr* dan *al-'Aqabah* (Jalan mendaki menuju kejayaan). Pada ayat ini kalimat tersebut dikaitkan dengan hari Kiamat yang memang hakikat dan waktunya tidak diketahui kecuali oleh Allah swt.

Ada yang menyatakan bahwa ayat-ayat yang menggunakan istilah *mâ adrâka* pada akhirnya disampaikan juga oleh Allah persoalannya kepada Nabi Muhammad saw., berbeda dengan istilah serupa tetapi menggunakan bentuk *mudhâri'* (kata kerja masa kini dan datang) yakni *wa mâ yudrîka.* Istilah ini digunakan al-Qur'ân menyangkut waktu kedatangan Kiamat. Ini sama sekali tidak dijelaskan Allah kepada beliau bahkan siapa pun. Pendapat ini dinisbahkan dalam beberapa riwayat kepada sahabat Nabi saw., Ibn 'Abbâs ra.

AYAT 4-8

كَذَّبَتْ ثَمُودُ وَعَادٌ بِالْقَارِعَةِ ﴿٤﴾ فَأَمَّا ثَمُودُ فَأُهْلِكُوا بِالطَّاغِيَةِ ﴿٥﴾ وَأَمَّا

عَادٌ فَأُهْلِكُوا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ ﴿٦﴾ سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَىٰ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ ﴿٧﴾ فَهَلْ تَرَىٰ لَهُمْ مِنْ بَاقِيَةٍ ﴿٨﴾

"Tsamûd dan 'Âd telah mendustakan al-Qâri'ah. Adapun Tsamûd maka mereka telah dibinasakan dengan yang luar biasa. Adapun 'Âd maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang, yang Dia menimpakannya atas mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus-menerus; maka engkau melihat kaum itu padanya mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul-tunggul pohon kurma yang telah lapuk bagian dalamnya. Maka apakah engkau melihat dari mereka seorang pun yang tersisa?"

Sekian banyak generasi masa lalu yang mengingkari keniscayaan Kiamat. Allah tidak membiarkan mereka berlarut dalam kedurhakaan sehingga Allah menjatuhkan siksa antara mereka. Ayat di atas dan ayat-ayat berikut mengungkap sekelumit dari sanksi yang mereka alamai itu. Ayat di atas menyatakan: Kaum *Tsamûd* umat Nabi Shâlih as. *dan 'Âd* umat Nabi Hûd as. *telah mendustakan al-Qâri'ah* yakni hari Kiamat. *Adapun* kaum *Tsamûd maka mereka telah dibinasakan* secara amat mudah *dengan* suara teriakan *yang luar biasa* menggelegar yakni suara guntur yang bercampur kilat. *Adapun* kaum *'Âd, maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang, yang Dia* yakni Allah *menimpakannya* sebagai siksa *atas mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus-menerus* tanpa henti-hentinya berhembus dengan kencang; *maka engkau* wahai siapa pun yang dapat melihat – seandainya ketika itu engkau berada di sana tentu engkau – *melihat kaum* 'Âd yang cukup kuat *itu padanya* yakni pada waktu itu *mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul-tunggul pohon kurma yang telah lapuk bagian dalamnya. Maka apakah engkau* – wahai yang dapat melihat – *melihat dari mereka* secara khusus ada – *seorang pun yang tersisa*? Yakni tidak satu di antara mereka yang selamat.

Kaum (ثمود) *Tsamûd* merupakan salah satu suku bangsa Arab terbesar yang telah punah. Mereka adalah keturunan Tsamûd Ibn Jatsar Ibn Iram Ibn Sâm, Ibn Nûḥ. Dengan demikian silsilah keturunan mereka bertemu dengan 'Âd pada kakek yang sama yaitu Iram. Mereka bermukim di satu wilayah bernama *al-Ḥijr* yaitu satu daerah di Hijâz (Saudi Arabia sekarang).

Ia juga dinamai Madâin Shâliẖ – karena Nabi Shâliẖ as. adalah Nabi yang diutus kepada mereka. Di sana hingga kini terdapat banyak peninggalan, antara lain berupa reruntuhan bangunan kota lama, yang merupakan sisa-sisa dari kaum Tsamûd itu. Ditemukan juga pahatan-pahatan indah serta kuburan-kuburan, dan aneka tulisan dengan berbagai aksara Arab, Aramiya, Yunani dan Romawi.

Kaum (عاد) *'Âd* adalah sekelompok masyarakat Arab yang terdiri dari sepuluh atau tiga belas suku, kesemuanya telah punah. Moyang mereka yang bernama 'Âd, merupakan generasi kedua dari putra Nabi Nûẖ as. yang bernama Sam. Mayoritas sejarawan menyatakan bahwa 'Âd adalah putra Iram, putra Sam, putra Nûẖ as. Suku 'Âd bermukim di satu daerah yang bernama asy-Syihr, tepatnya di Hadramaut, Yaman. Nabi yang diutus kepada mereka adalah Nabi Hûd as. Kuburan beliau terdapat di sana dan hingga kini masih merupakan tempat yang diziarahi. Nabi Hûd as. adalah salah seorang keturunan dari suku 'Âd. Rujuklah antara lain ke QS. al-A'râf [7]: 65 dan seterusnya untuk mengetahui kisah kedua kaum di atas.

Kata (القارعة) *al-qâri'ah* terambil dari kata (قرع) *qara'a* yakni *menggedor dengan keras*. Kiamat diibaratkan sesuatu yang menggedor hati dan pendengaran manusia. Langit, bumi dan seluruh planet pada saat Kiamat bertabrakan dan berjatuhan runtuh, suara reruntuhan sedemikian keras bagaikan gedoran yang memecahkan anak telinga dan menggentarkan seluruh jiwa raga.

Kata (صرصر) *shar-shar* terambil dari kata (صر) *shar* yang berarti *sangat dingin*. Pengulangannya mengisyaratkan bahwa dinginnya luar biasa hingga bagaikan membakar dan suaranya berdesir sampai memekakkan telinga. Lihat lebih jauh QS. Fushshilat [41]: 16.

Kata (حسوما) *ḫusûman* dapat berarti *berturut-turut dan berulang-ulang tanpa henti,* dan dapat juga berarti *menebas, memutus dan menghabisi* sampai akar-akarnya. Ibn 'Âsyûr menulis bahwa ada sementara orang yang menduga bahwa itu terjadi pada akhir Februari dan awal Maret yang biasanya dikenal di daerah sana dengan puncak kencangnya angin (dingin). Tetapi lanjutya: "Ini adalah salah satu waham yang tidak dapat diakui kebenarannya". Penulis tambahkan bahwa dalam *Tafsir al-Jalâlain* dan sekian banyak tafsir lain disebutkan bahwa angin itu bermula pada hari Rabu pagi pada sisa delapan dari berakhirnya bulan Syawal. Pendapat ini pun tidak dapat dinilai shaẖîẖ. Siapakah gerangan yang mencatat sampai mengetahui hari dan bulannya?

AYAT 9-10

وَجَاءَ فِرْعَوْنُ وَمَنْ قَبْلَهُ وَالْمُؤْتَفِكَاتُ بِالْخَاطِئَةِ ﴿٩﴾ فَعَصَوْا رَسُولَ رَبِّهِمْ فَأَخَذَهُمْ أَخْذَةً رَابِيَةً ﴿١٠﴾

"Dan telah datang Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya serta negeri-negeri yang dijungkirbalikkan dengan kesalahan yang besar. Lalu mereka mendurhakai rasul Tuhan mereka, maka Allah menyiksa mereka dengan sekali siksa yang sangat keras."

Bukan hanya kaum 'Âd dan Tsamûd, selain mereka pun yang durhaka, disiksa Allah. Ayat di atas menyatakan: *Dan* di samping kaum 'Âd dan Tsamûd, *telah datang* juga *Fir'aun* Penguasa Mesir masa lalu yang kepadanya Nabi Mûsâ as. diutus yaitu Maniftah *dan orang-orang yang sebelumnya* seperti kaum Nabi Nûh dan Ibrâhîm as. *serta* penduduk *negeri-negeri yang dijungkirbalikkan* seperti negeri-negeri yang dihuni oleh kaum Nabi Lûth *dengan* membawa *kesalahan yang besar. Lalu* masing-masing *mereka* dengan kedurhakaan itu akhirnya *mendurhakai rasul* yang diutus oleh *Tuhan* Pembimbing dan Pemelihara *mereka, maka* akibatnya *Allah menyiksa mereka dengan* mudah *sekali siksa yang sangat keras* sehingga memunahkan mereka.

Kata (أخذة) *akhdzatan* terambil dari kata (أخذ) *akhadza* yang pada mulanya berarti *mengambil.* Kata ini digunakan juga dalam arti *membinasakan dengan mudah.*

Kata (رابية) *râbiyah* terambil dari kata (ربا - يربو) *rabâ - yarbû* yang berarti *menambah.* Dari makna itu lahir kata (ربا) *ribâ* yakni penambahan yang tidak adil dari jumlah hutang yang harus dibayar. Juga (ربوة) *rabwah* yakni tanah yang melebihi tingginya dari tanah yang disekitarnya.

AYAT 11-12

إِنَّا لَمَّا طَغَى الْمَاءُ حَمَلْنَاكُمْ فِي الْجَارِيَةِ ﴿١١﴾ لِنَجْعَلَهَا لَكُمْ تَذْكِرَةً وَتَعِيَهَا أُذُنٌ وَاعِيَةٌ ﴿١٢﴾

"Sesungguhnya Kami, tatkala air telah melampaui batas Kami angkut kamu ke dalam (bahtera) yang berlayar, agar Kami menjadikannya – bagi kamu – peringatan dan diperhatikan oleh telinga yang mau sadar."

Tidak semua umat para nabi yang lalu dibinasakan Allah. Yang taat diselamatkan-Nya. Ayat di atas menegaskan hal itu dengan menyatakan: *Sesungguhnya Kami, tatkala air* pada masa Nabi Nûh as. *telah melampaui batas* sehingga naik membumbung sampai ke puncak gunung *Kami angkut* dengan memerintahkan kepada Nabi Nûh as. agar mengangkut nenek moyang *kamu* yang membawa benih-benih wujud kamu *ke dalam* bahtera *yang berlayar, agar Kami menjadikannya* yakni peristiwa itu – *bagi kamu* – wahai manusia – secara khusus sebagai *peringatan dan diperhatikan oleh telinga yang mau sadar.*

Kata (تعيها) *ta'iyahâ* dan (واعية) *wâ'iyah* terambil dari akar kata yang sama dengan (وعاء) *wi'â'* yakni *wadah.* Kata *ta'iyahâ* berarti menempatkannya pada wadah. Seseorang yang mendengar suatu ucapan, boleh jadi tidak menghiraukannya sehingga ucapan itu tercecer ke mana-mana. Sedang bila ia memperhatikannya, maka ia bagaikan menyimpannya dalam wadah yang utuh yakni benaknya.

Thabâthabâ'i menjadikan ayat di atas sebagai isyarat tentang Hidâyah Rubûbiyyah dalam kedua pengertiannya yaitu hidâyah yang berarti *menunjuki jalan* dan hidâyah yang berarti *mengantar hingga tiba di tujuan* (baca kembali kedua macam hidâyah ini pada penjelasan firman-Nya di surah al-Fâtihah: *Ihdinâ ash-Shirâth al-Mustaqîm*). Menurut ulama ini, telah menjadi sunnatullah dalam konteks Rubûbiyyah yakni pemeliharaan dan bimbingan-Nya terhadap alam raya ini – adalah bahwa Yang Maha Kuasa itu memberi petunjuk kepada setiap jenis makhluk-Nya menuju kesempurnaan yang sesuai dengan tujuan kehadirannya di pentas alam raya ini. Hal itu dilakukan-Nya dengan melengkapi setiap makhluk dengan potensi yang dapat mengantarnya menuju kesempurnaan itu. Ini sesuai dengan firman-Nya dalam QS. Thâhâ [20]: 50:

رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى

"Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk" serta firman-Nya dalam QS. al-A'lâ [87]: 2-3.

الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى ، وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى

"Yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk."

Manusia serupa dengan semua wujud material, memiliki kesempurnaan penciptaan dan kegiatan riil menuju kesempurnaan wujudnya

melalui *Hidâyah Rubûbiyyah* Tuhan yang dapat mengantarnya menuju tujuan yang direncanakan untuknya. Manusia memiliki kekhususan tersendiri antara lain penyempurnaan dari segi tuntunan syariat, karena untuk jiwa manusia pun ada penyempurnaannya yang dapat dilakukan melalui aneka kegiatan mereka yang bersifat ikhtiari (pilihannya sendiri bukan kegiatan refleks atau yang dilakukan secara terpaksa). Kegiatan-kegiatan itu dapat diberi aneka sifat dan ia berkaitan dengan aneka potensi dan situasi kehidupan duniawi dan itu merupakan tujuan wujud manusia yang menjadikannya dapat hidup dengan kehidupan bahagia yang abadi. Inilah yang menjadi sebab dari adanya pengutusan para rasul dan kehadiran kitab suci serta ajakan untuk menerima petunjuk-Nya "agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya para rasul itu (QS. an-Nisâ' [4]: 165)." Inilah hidâyah yang berarti *menunjuki jalan*. Semua manusia telah diberi hidâyah itu.

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا

"Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir" (QS. al-Insân [76]: 3). Siapa yang mengikutinya maka ia akan hidup bahagia dan yang mengabaikannya akan celaka selama-lamanya. Hidâyah menujuki jalan inilah yang diisyaratkan oleh ayat 12 di atas: (لنجعلها لكم تذكرة) *linaj'alahâ lakum tadzkirah*/ *agar Kami menjadikannya – bagi kamu – peringatan.* Adapun hidâyah-Nya dalam arti *mengantar hingga tiba di tujuan,* maka ini diisyaratkan oleh lanjutan ayat itu yakni (وتعيها أذن واعية) *wa ta'iyahâ udzunun wâ'iyah* yang penulis terjemahkan dengan *dan diperhatikan oleh telinga yang mau sadar.* Kesadaran dimaksud termasuk dalam pengertian Hidâyah Rubûbiyyah. Memang Allah tidak menisbahkan kesadaran itu kepada diri-Nya sebagaimana Dia menisbahkan peringatan kepada diri-Nya karena tujuan peringatan adalah untuk penyempurnaan hujjah (yakni agar – pada hari Kemudian tidak ada manusia yang berdalih bahwa dia belum diperingatkan). Adapun kesadaran maka walaupun ia dapat dinisbahkan kepada Allah sebagaimana dinisbahkan kepada manusia, tetapi karena ayat di atas dalam konteks ajakan serta penjelasan tentang ganjaran – sedang ganjaran berkaitan dengan kesadaran manusia, maka kesadaran itu dinisbahkan kepada manusia bukan kepada Allah. Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i.

AYAT 13-17

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ نَفْخَةٌ وَاحِدَةٌ ﴿١٣﴾ وَحُمِلَتِ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَاحِدَةً ﴿١٤﴾ فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ﴿١٥﴾ وَانْشَقَّتِ السَّمَاءُ فَهِيَ يَوْمَئِذٍ وَاهِيَةٌ ﴿١٦﴾ وَالْمَلَكُ عَلَى أَرْجَائِهَا وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَانِيَةٌ ﴿١٧﴾

"Maka apabila ditiup sangkakala sekali tiupan dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu keduanya dibenturkan sekali benturan, maka saat itu terjadilah peristiwa itu dan terbelahlah langit, maka pada hari itu langit menjadi lemah. Dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjurunya. Dan pada hari itu delapan malaikat menjunjung 'Arsy Tuhanmu di atas mereka."

Awal surah ini menggambarkan kedahsyatan hari Kiamat, lalu disusul dengan uraian tentang penolakan sekian banyak kaum menyangkut keniscayaannya yang disusul dengan uraian jatuhnya sanksi Ilahi di dunia ini atas mereka. Kini ayat-ayat di atas kembali menguraikan kedahsyatan Kiamat itu dengan menyatakan bahwa: *Maka apabila ditiup sangkakala* oleh malaikat Isrâfîl dengan sangat mudah *sekali tiupan dan diangkatlah* dengan mudah pula *bumi dan gunung-gunung* dari tempatnya, *lalu keduanya dibenturkan sekali benturan, maka* dengan segera *saat itu* juga *terjadilah peristiwa itu* yakni al-Ḫâqqah/hari Kiamat yang Allah ancamkan itu. Ketika itu gunung-gunung menjadi bagaikan debu yang beterbangan dan bumi menjadi rata *dan terbelahlah langit,* karena dahsyatnya situasi *maka pada hari itu* – berbeda

dengan keadaannya sekarang – *langit menjadi lemah. Dan* ketika itu juga atas perintah Allah *malaikat-malaikat berada di penjuru-penjurunya* langit yang telah lemah itu. *Dan pada hari itu* juga *delapan* orang atau barisan *malaikat menjunjung 'Arsy Tuhanmu di atas* kepala *mereka.*

Kata (يومئذ) *yauma'idzin* terambil dari kata (يوم) *yaum* yang oleh al-Qur'ân digunakan dalam arti *saat penyelesaian suatu kejadian* – baik singkat maupun lama. Ia tidak selalu berarti sehari atau sehari semalam

Kehancuran bumi dan kelemahan langit ketika itu boleh jadi dilakukan Allah dengan tidak memfungsikan lagi daya tarik yang selama ini mengatur keseimbangan perjalanan bumi dan planet-planet sehingga mengakibatkan tabrakan dan kehancuran bumi serta semua planet-planet yang ada di alam raya ini.

Kata (دكّة) *dukkatâ* terambil dari kata (دكّ) *dakka* yakni menjadi sangat rata dan halus, akibat hancurnya bagian-bagiannya. Ia serupa dengan kata (دقّ) *daqqa,* hanya saja yang kedua ini dipahami oleh sementara ulama dalam arti kehancuran dan bercampurnya bagian-bagian itu satu sama lain setelah kehancurannya. Gandum yang terdiri dari bagian-bagian yang sangat kecil dinamai (دقيق) *daqîq.*

Kata (الملك) *al-malak* adalah bentuk tunggal dari kata (الملائكة) *malâ'ikah.* (Demikian dalam bahasa Arab walaupun dalam bahasa Indonesia seringkali kata *mala'ikah* dianggap tunggal). Huruf *al* yang menghiasi awal kata *al-malak* berfungsi menunjuk kepada jenis, dan karena itu kata *al-malak* dipahami dalam arti jenis malaikat dan dengan demikian yang dimaksud adalah malaikat-malaikat.

Keberadaan malaikat-malaikat di penjuru-penjuru langit ada yang memahaminya sebagai simbol kehancuran, sehingga mereka bagaikan mengungsi ke tempat-tempat yang masih dapat didiami. Al-Biqâ'i memahaminya sebagai simbol dari kuasa Allah yang ketika itu bagaikan menampakkan kuasa-Nya dengan memamerkan tentara-tentaranya serta singgasana-Nya yang dipikul oleh delapan malaikat.

Tidak jelas mengapa (ثمانية) *tsamâniyah/delapan* yang memikul *'Arsy.* Ada riwayat menyatakan bahwa kini yang memikul *'Arsy* ada empat. Tetapi untuk menggambarkan kehebatan dan kedahsyatan Kiamat, ketika itu yang memikulnya menjadi delapan.

Al-Biqâ'i menulis bahwa angka tujuh digunakan sebagai angka yang melambangkan makna *banyak.* Dengan demikian *delapan* dipahami sebagai *lebih banyak dari yang banyak* itu. Ini karena setiap Anda ingin memperbanyak

sesuatu, Anda menambahnya dengan angka yang sesudahnya. Dengan demikian, ini adalah penambahan yang tidak berakhir – sepanjang Anda bermaksud menambah. Angka tujuh menurutnya menggambarkan seluruh jenis angka, itu sebabnya ia menjadi lambang *banyak*. Angka tujuh mengandung angka ganjil dan genap, tunggal dan ganda, yakni pada angka tujuh ada angka satu – tiga dan lima yang merupakan angka ganjil. Ia juga mengandung yang ganda yakni baik ganda dari yang satu yaitu dua, maupun ganda dari yang ganda yakni empat. Dengan demikian semua jenis angka dicakupnya dan karena itu ia menjadi simbol dari makna *banyak*.

Asy-Syahrastani dalam bukunya *al-Milal Wa an-Nih̲al* berpendapat bahwa pada umumnya pakar yang berkecimpung dalam studi angka-angka menyatakan bahwa "satu" tidak termasuk bilangan. Sumber awal bilangan adalah dua. Lalu bilangan ada yang ganjil dan ada juga yang genap. Angka ganjil yang pertama adalah tiga, dan angka genap yang pertama adalah empat. Sehingga apa yang lebih dari empat merupakan pengulangan. Angka lima terdiri dari tunggal dan ganda. Enam terdiri dari dua bilangan ganjil, sedang angka tujuh terdiri dari angka ganjil dan genap. Ini dinamai *al-'Adad al-Kâmil/bilangan sempurna.*

Thabâthabâ'i mengomentari ayat di atas antara lain dengan menyatakan bahwa boleh jadi tujuan penyebutan pecah, terbelahnya langit, keberadaan malailat-malaikat di penjuru-penjurunya dan bahwa yang memikul 'Arsy ketika itu ada delapan (yang boleh jadi malaikat atau bukan), tujuan penyebutan itu adalah untuk menjelaskan bahwa ketika itu malaikat, langit dan 'Arsy nampak bagi manusia sebagaimana firman-Nya:

وَتَرَى الْمَلَائِكَةَ حَافِّينَ مِنْ حَوْلِ الْعَرْشِ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ

"Dan engkau akan melihat malaikat-malaikat berlingkar di sekeliling 'Arsy bertasbih sambil memuji Tuhan mereka" (QS. az-Zumar [39]: 75).

Sayyid Quthub mengomentari ayat ini antara lain bahwa kita tidak mengetahui siapa yang delapan itu dan apakah ia, sebagaimana kita tidak mengetahui apa itu *'Arsy* dan bagaimana ia dipikul. Allah juga tidak membebani kita untuk mengetahui kecuali sebatas apa yang disampaikan kepada kita. Kita beralih dari kosakata hal-hal yang gaib itu menuju ke naungan yang sungguh agung yang dilahirkan oleh situasi ketika itu, dan yang diminta agar jiwa kita merasakannya, karena tujuan dari pemaparan informasi di atas adalah agar jiwa manusia merasakan keagungan dan kebesaran lalu tunduk dan khusyu' pada hari yang agung dan situasi yang dahsyat tersebut.

Rujuklah ke ayat kelima surah ath-Thalâq untuk memahami pendapat sementara ulama tentang penggunaan huruf *wauw* pada kata (ويحمل) *wa yaḫmilu.*

AYAT 18-24

يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَىٰ مِنكُمْ خَافِيَةٌ ﴿١٨﴾ فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَيَقُولُ هَاؤُمُ اقْرَءُوا كِتَابِيَهْ ﴿١٩﴾ إِنِّي ظَنَنتُ أَنِّي مُلَاقٍ حِسَابِيَهْ ﴿٢٠﴾ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴿٢١﴾ فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ﴿٢٢﴾ قُطُوفُهَا دَانِيَةٌ ﴿٢٣﴾ كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا أَسْلَفْتُمْ فِي الْأَيَّامِ الْخَالِيَةِ ﴿٢٤﴾

Pada hari itu kamu dihadapkan, tiada sesuatu pun dari keadaan kamu yang tersembunyi. Adapun orang-orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia berkata: "Ambillah, bacalah kitabku!" Sesungguhnya aku menduga bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisabku. Maka dia berada dalam kehidupan yang diridhai, dalam surga yang tinggi. Buah-buahannya dekat: "Makan dan minumlah dengan sedap sebagai imbalan yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu"

Ayat-ayat yang lalu mengungkap sekelumit dari apa yang akan terjadi terhadap alam raya pada hari Kiamat. Ayat-ayat di atas menjelaskan pula sekelumit dari apa yang akan dialami manusia ketika itu. Allah berfirman: *Pada hari itu kamu dihadapkan* kepada Tuhan kamu untuk diperiksa dan dimintai pertanggungan jawab atas segala amal perbuatan kamu, *tiada sesuatu pun dari keadaan kamu yang tersembunyi* bagi Allah betapapun ia kamu rahasiakan. *Adapun orang-orang yang diberikan* kepadanya *kitab* – amal-*nya dari sebelah kanannya, maka dia berkata* kepada siapa yang di sekelilingnya dari hamba-hamba Allah yang taat guna mengungkapkan kebahagiaannya dan menampakkan rasa syukurnya bahwa: "*Ambillah,* kitab amalanku untuk kamu lihat dan *bacalah kitab* amalan-*ku* ini! Lihatlah betapa indah nilai-nilainya! *Sesungguhnya aku telah menduga* atau yakin ketika dahulu aku hidup di dunia *bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab* terhadap diri-*ku.* Itu sebabnya aku telah mempersiapkan amal-amal untuk menghadapinya." *Maka dia* yang berkata demikian itu dan yang diberi kitabnya dari arah kanannya, *berada dalam kehidupan yang* menyenangkan dan *diridhai* olehnya

sehingga dia benar-benar merasa puas dengan ganjaran yang dianugerahkan Allah serta tidak jemu dengan kehidupan itu yaitu, *dalam surga yang tinggi* tempat dan martabatnya. *Buah-buahannya dekat* sehingga sangat mudah dipetik oleh siapa pun dan dalam keadaan apapun. Kepada mereka dikatakan oleh para pelayan surgawi: "Silahkan *makan dan minumlah dengan sedap* apa saja yang kamu inginkan *sebagai imbalan* dari Allah atas amal-amal *yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu* ketika kamu hidup di dunia."

Kata (تعرضون) *tu'radhûn* terambil dari kata (عرض) *'aradha* yang pada mulanya berarti *memaparkan barang jualan* untuk dilihat oleh pembeli sehingga dia terterik membelinya. Yang dimaksud dengan kata tersebut di sini adalah pemaparan amal-amal manusia guna dilakukan pemeriksaan dan perhitungan atasnya. Ia dapat cepat dan mudah serta dapat juga lambat dan sulit. Ini serupa dengan keadaan seseorang yang diperiksa. Bisa lulus jika tidak membawa banyak pelanggaran, dan bisa juga dikenai sanksi setelah pemeriksaan itu. Sementara ulama menyatakan bahwa ada tiga situasi yang dialami oleh yang dihadapkan itu. Yang pertama yang bersangkutan memohon maaf, yang kedua menerima kecaman dan yang ketiga penyerahan kitab amalan. Ketika yang lulus menerimanya dengan tangan kanan dan dari arah kanan. Sebaliknya yang durhaka.

Ayat di atas menegaskan bahwa pada saat pemaparan itu tidak ada lagi rahasia, semua terbuka. Sebenarnya bagi Allah bukan hanya pada waktu itu, tetapi selalu sejak wujudnya makhluk hingga hari Akhir. Hanya saja dahulu dan sekarang banyak yang tidak menyadarinya, tetapi di sana nanti semua menyadari karena terlihat dengan jelas. Di sisi lain, semua yang berkaitan dengan manusia, terbuka. Bukan hanya jasadnya yang tanpa busana, tetapi juga segala rahasianya yang sangat ditutup-tutupinya sekalipun akan nampak dengan jelas. Jangankan manusia, bumi pun rata sehingga nampak segalanya, apa yang terpendam di perut bumi, terbongkar, langit dan penghuni-penghuninya pun nampak termasuk para malaikat.

Arah kanan dan arah kiri yang dimaksud ayat ini dapat dipahami dalam arti hakiki – dan dapat juga secara majâzi. *Kanan* adalah lambang kebaikan dan kebahagiaan dan *kiri* merupakan lambang kesengsaraan. Apapun maknanya – hakiki atau majâzi – yang jelas ada dua kelompok manusia yang berbahagia dan yang sengsara.

Kata (كتابيه) *kitâbiyah* asalnya adalah (كتابي) *kitâbî,* tetapi di sini disisipkan huruf *hâ* agar dibaca dengan berhenti sejenak dan karena itu ia

dibaca *kitâbiyah.* Demikian juga dengan kata (حسابيه) *hisâbiyah* pada ayat di atas dan ayat berikut. Al-Biqâ'i memperoleh kesan bahwa ketika itu situasi sangat mencekam dan menakutkan. Yang bergembira pun tidak dapat berbicara secara lancar dan terpaksa berhenti untuk mengambil nafas. Di sisi lain itu juga menunjukkan bahwa saat itu persoalan terselesaikan dengan sangat tegas lagi tidak mengalami perubahan.

Kata (ظننت) *zhanantu* terambil dari kata (ظنّ) *zhanna* yang dari segi bahasa berarti *menduga* atau dengan kata lain *pengetahuan yang belum sampai pada tingkat keyakinan.* Sementara ulama menyatakan bahwa kata tersebut jika diikuti oleh kata (أنّ) *anna* maka ia berarti *yakin.* Sementara pakar tafsir berpendapat bahwa al-Qur'ân menggunakan kata *zhanantu* yang berarti *menduga* dalam hal kepercayaan tentang hari Kebangkitan untuk mengiyaratkan manusia tidak mungkin luput dari tanda tanya-tanda tanya yang dapat terlintas dalam benak tentang keniscayaan hari Kiamat dan hal tersebut dapat ditoleransi dengan adanya kata *menduga* itu (bacalah QS. al-Baqarah [2]: 260). Di sisi lain itu juga mengandung kecaman kepada orang-orang kafir yang mengingkari keniscayaan Kiamat yang sifatnya demikian jelas dan yang semestinya diyakini, bahwa mereka itu menduga pun tidak, apalagi meyakininya.

Firman-Nya: (إنّي ظننت أنّي ملاق حسابيه) *innî zhanantu annî mulâqin hisâbiyah/ sesungguhnya aku menduga bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisabku,* dipahami oleh al-Biqâ'i dalam arti "Sesungguhnya pada hari Kiamat dewasa ini aku telah menduga – karena begitu takut aku akan amal-amalku yang buruk yang sangat kuketahui – bahwa pasti akan menemukan secara pasti di hadapan Allah perhitungan terhadap diriku – karena memang sejak di dunia aku selalu menggabung antara rasa takut dan harapan sebagaimana yang diperintahkan. Kini aku takut jangan sampai amal-amal baikku tidak berarti untuk mengundang kehadiran nikmat Allah sehingga aku dapat disiksa-Nya, tetapi kini aku mengetahui bahwa Allah telah mengampuni dosa-dosaku sehingga hisab/perhitungan yang dilakukan atas diriku hanyalah perhitungan yang singkat dan gampang.

AYAT 25-29

وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِشِمَالِهِ فَيَقُولُ يَالَيْتَنِي لَمْ أُوتَ كِتَابِيَهْ ﴿٢٥﴾ وَلَمْ أَدْرِ مَا حِسَابِيَهْ ﴿٢٦﴾ يَالَيْتَهَا كَانَتِ الْقَاضِيَةَ ﴿٢٧﴾ مَا أَغْنَى عَنِّي مَالِيَهْ ﴿٢٨﴾

هَلَكَ عَنِّي سُلْطَانِيَهْ ﴿٢٩﴾

Adapun yang diberikan kitabnya dari sebelah kirinya, maka dia berkata: "Wahai alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku dan aku tidak mengetahui apa hisabku. Wahai kiranya dia yang menjadi pemutus. Tidaklah berguna bagiku hartaku. Telah hilang (binasa) kekuasaanku dariku."

Setelah ayat-ayat yang lalu menjelaskan keadaan orang-orang yang taat kepada Allah, kini ayat-ayat di atas berbicara tentang orang-orang yang durhaka. Seperti diketahui, telah merupakan kebiasaan al-Qur'ân menyandingkan sesuatu dengan lawannya agar menjadi bahan perbandingan oleh mitra bicara dan pendengarnya.

Ayat-ayat di atas menyatakan: *Adapun* orang *yang diberikan* kepadanya *kitab* amal-*nya dari sebelah kirinya, maka dia berkata* dengan penuh penyesalan setelah menyadari kesengsaraan dan siksa yang akan dihadapinya: *"Wahai alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitab* amalan-*ku* ini. *Dan* alangkah baiknya jika *aku tidak mengetahui apa hisab* terhadap diri-*ku. Wahai kiranya dia* yakni kematian yang telah kualami di dunia itulah *yang menjadi pemutus* yakni yang menyelesaikan hidupku sehingga aku tidak menghadapi segala sesuatu apalagi siksa ukhrawi ini. *Tidaklah berguna* untuk suatu apapun *bagiku hartaku* yang dahulu kukumpul dan tidak aku tunaikan haknya. *Telah hilang* binasa *kekuasaanku dariku* yakni kekuasaan yang pernah kugunakan untuk menindas manusia di dunia kini telah tiada dan kini aku menjadi hina tanpa kuasa."

Kalimat (ما أغنى عنّي ماليه) *mâ aghnâ 'annî mâliyah* ada juga yang memahaminya dalam arti pertanyaan yang mengandung penyesalan. Yakni *apa (lagi) yang berguna dari hartaku?* Tidak ada darinya yang dapat kugunakan untuk meraih sedikit manfaat pun.

Al-Qur'ân tidak menggunakan kata (مال) *mâl* harta yang dinisbahkan kepada tunggal persona pertama kecuali sekali yaitu pada ayat 28 di atas. Ini mengisyaratkan bahwa siapa yang menjadikan harta yang berada dalam genggaman tangannya sebagai milik pribadi – tidak melakukan fungsi sosialnya – maka yang bersangkutan akan mengalami nasib seperti yang diuraikan oleh ayat di atas. Al-Qur'ân juga tidak menggunakan kata *harta* dalam bentuk tunggal persona ketiga *(mâluhu)* kecuali enam kali, lima di antaranya dalam konteks kecaman, dan hanya sekali pujian, yakni terhadap siapa yang menyerahkan secara tulus hartanya itu kepada yang butuh (baca QS. al-Lail [92]: 17-18).

Kalimat (هلك عنّي سلطانيه) *halakâ 'annî sulthâniyah* ada juga yang memahaminya dalam arti *hilang* dan *binasalah* aneka dalih yang pernah digunakan untuk membendung kebenaran atau meraih manfaat duniawi.

AYAT 30-32

خُذُوهُ فَغُلُّوهُ ﴿٣٠﴾ ثُمَّ الْجَحِيمَ صَلُّوهُ ﴿٣١﴾ ثُمَّ فِي سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَاسْلُكُوهُ ﴿٣٢﴾

"Ambillah dia lalu belenggulah dia. Kemudian ke dalam Jahîm masukkanlah dia. Kemudian di dalam rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta masukkanlah dia."

Setelah ayat-ayat yang lalu menjelaskan keadaan para pendurhaka ketika menerima kitab amalannya, ayat-ayat di atas menjelaskan apa yang akan mereka alami setelah penyerahan kitab amalan itu. Seakan-akan ada yang bertanya apa yang terjadi pada yang bersangkutan setelah menyampaikan keluhan dan penyesalannya itu. Ayat di atas menjawab bahwa Allah berfirman memerintahkan malaikat-malaikat yang bertugas menyiksa bahwa: *"Ambillah* yakni pegang dan tangkap *dia lalu belenggulah dia* yakni ikatlah tangannya ke lehernya. *Kemudian* lakukan yang lebih buruk lagi yaitu *ke dalam Jahîm* yakni tingkat tertentu dari neraka – jangan pada tingkat lainnya – *masukkanlah dia* atau berulang-ulanglah memanggang dia di sana." *Kemudian* dikatakan juga kepada para malaikat itu setelah mereka memasukkannya ke dalam neraka bahwa: *"Di dalam rantai* yang sangat besar dan *yang panjangnya tujuh puluh hasta* yakni sangat panjang *masukkanlah* yakni belitlah *dia* atau masukkanlah dia sebagaimana tali masuk di lubang yang kecil."

Kata (سبعون ذراعا) *sab'ûna dzirâ'an/ tujuh puluh hasta* dipahami dalam arti rantai yang panjang. Anda jangan duga bahwa rantai itu terulur sedemikian rupa sehingga yang bersangkutan memiliki sedikit kebebasan bergerak. Tidak! Rantainya berat dan lilitannya berulang-ulang akibat panjangnya rantai. Informasi ini mengisyaratkan bahwa yang bersangkutan tidak mati akibat siksaan api itu sehingga terbebaskan dari siksa. Dia tetap hidup, berusaha melepaskan diri dan menghindar, buktinya bahwa dia dibelenggu. Seandainya dia mati maka tentu tidak perlu lagi dia dibelenggu.

AYAT 33-37

إِنَّهُ كَانَ لَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ ﴿٣٣﴾ وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣٤﴾ فَلَيْسَ لَهُ الْيَوْمَ هَاهُنَا حَمِيمٌ ﴿٣٥﴾ وَلَا طَعَامٌ إِلَّا مِنْ غِسْلِينٍ ﴿٣٦﴾ لَا يَأْكُلُهُ إِلَّا الْخَاطِئُونَ ﴿٣٧﴾

"Sesungguhnya dahulu dia tidak beriman kepada Allah Yang Maha Agung, dan tidak mendorong untuk memberi makanan(nya) orang miskin. Maka tiada baginya pada hari ini di sini seorang teman. Dan tiada makanan sedikit pun kecuali berupa ghislîn. Tidak ada yang memakannya kecuali para pendosa."

Setelah ayat-ayat yang lalu menggambarkan siksa yang akan dialami oleh para pendurhaka, ayat-ayat di atas menjelaskan kedurhakaan yang menjadi sebab utama penyiksaan itu. Allah berfirman: *Sesungguhnya dahulu* ketika hidup di dunia *dia tidak beriman kepada Allah Yang Maha Agung, dan tidak* juga dia *mendorong* dirinya dan orang lain *untuk memberi makanan*-nya *orang miskin. Maka tiada baginya pada hari ini* yakni di akhirat dan *di sini* yakni di neraka *seorang teman* atau karib yang dapat menolong atau meringankan siksanya. *Dan tiada* pula baginya *makanan sedikit pun kecuali* makanan *berupa ghislîn* yakni darah dan nanah penghuni neraka atau sejenis pohon yang tumbuh di sana. *Tidak ada yang memakannya kecuali para pendosa* yang senantiasa secara mantap terus-menerus melakukan dosa.

Kata (يحض) *yaḫudhdhu/mendorong*. Penggunaan kata ini di sini, mengisyaratkan bahwa seseorang hendaknya walaupun dia tidak memiliki sesuatu untuk diberikannya kepada fakir miskin, maka paling tidak dia harus berupaya untuk mendorong dan menganjurkan orang lain menutupi kebutuhan pokok kaum lemah.

Kalimat (طعام المسكين) *tha'âm al-miskîn/makanan(nya) orang miskin* mengisyaratkan bahwa fakir miskin pada hakikatnya memiliki makanannya yang merupakan haknya, hanya saja makanan tersebut tidak berada di tangannya, tetapi di tangan orang yang berpunya. Siapa pun yang mampu, berkewajiban menyerahkan makanan orang miskin itu yang dititipkan Allah ke tangan mereka. Yang tidak memiliki kemampuan berkewajiban mengingatkan yang mampu menyangkut hak orang miskin itu. Selanjutnya kalimat itu berpesan kepada siapa pun yang memberi agar tidak menduga pemberiannya itu merupakan "sumbangan" darinya, tetapi itu adalah pengembalian hak kepada pemiliknya.

Kata (غسلين) *ghislîn* terambil dari kata (غسالة) *ghasâlah.* Sementara ulama berpendapat bahwa ia terambil dari kata *ghasala* yang berarti *mencuci.* Atas dasar itu mereka berpendapat bahwa yang dimaksud adalah cairan yang keluar dari luka apabila luka itu dibersihkan atau dicuci. Cairan itu biasanya bercampur nanah. Al-Biqâ'i memperoleh kesan, bahwa tentulah yang disiksa itu berada pada posisi yang lebih rendah dari pada penghuni neraka lainnya yang dicuci lukanya itu, karena kalau tidak bagaimana cairan tersebut mengalir. Bukankah cairan selalu mencari tempat yang lebih rendah? Ayat ini tidak harus dipertentangkan dengan ayat-ayat yang lain misalnya yang menyebut bahwa makanan penghuni neraka adalah (ضريع) *dharî'* (al-Ghâsyiyah [88]: 6) atau *zaqqûm* (QS. ad-Dukhân [44]: 43-44) atau lainnya, karena bisa saja siksa tersebut bertingkat-tingkat, ada pendurhaka yang makna ini dan ada juga yang itu.

Kata (الخاطئون) *al-khâthi'ûn* terambil dari kata (الخطئ) *al-khith'* (dengan *kasrah* pada huruf *khâ'*) yakni *dosa.* Ia berbeda dengan (المخطئون) *al-mukhthi'ûn* yang terambil dari kata (الخطأ) *al-khatha'* (dengan *fatḫah* pada huruf *khâ'* yang berarti *keliru*). Kekeliruan terjadi karena tidak tahu, lupa atau tidak sengaja. Sedang dosa adalah pelanggaran yang dilakukan dengan sengaja. *Al-khathi'ûn* adalah orang-orang yang dengan sengaja lagi berulang-ulang melakukan dosa sehingga dosa telah menjadi ciri kepribadiannya.

AYAT 38-43

فَلَا أُقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُونَ ﴿٣٨﴾ وَمَا لَا تُبْصِرُونَ ﴿٣٩﴾ إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ
كَرِيمٍ ﴿٤٠﴾ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ قَلِيلًا مَا تُؤْمِنُونَ ﴿٤١﴾ وَلَا بِقَوْلِ كَاهِنٍ
قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾ تَنْزِيلٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٤٣﴾

"Maka Aku tidak bersumpah dengan apa yang kamu lihat dan dengan apa yang tidak kamu lihat. Sesungguhnya ia benar-benar penyampaian Rasul yang mulia dan bukanlah ia perkataan seorang penyair; sedikit sekali kamu beriman dan bukan pula ia perkataan tukang tenung; sedikit sekali kamu mengambil pelajaran. (Ia adalah wahyu) yang diturunkan dari Tuhan semesta alam."

Apa yang diuraikan pada ayat-ayat yang lalu berkaitan dengan banyak hal yang belum nampak di alam nyata. Di sisi lain, uraian tersebut tercantum berkali-kali dalam al-Qur'ân. Karena itu ayat di atas menegaskan tentang kebenaran al-Qur'ân dengan bersumpah menyebut wujud yang terlihat dan terjangkau oleh manusia maupun yang tidak terlihat oleh mereka. Ayat di atas bagaikan menyatakan bahwa: Kaum musyrikin menolak keniscayaan Kiamat dan kebenaran al-Qur'ân, *maka Aku tidak bersumpah dengan apa yang kamu lihat dan dengan apa yang tidak kamu lihat* dari ciptaan-ciptaan-Ku. *Sesungguhnya ia* yakni al-Qur'ân itu *benar-benar adalah penyampaian* wahyu Allah oleh *Rasul* yakni Nabi Muhammad saw. atau malaikat Jibrîl as. *yang* sifatnya *mulia* yakni sempurna kepribadiannya dalam segala aspek *dan bukanlah ia* yakni al-Qur'ân yang disampaikannya itu *perkataan seorang penyair*

yang menimbang kata-kata untuk memperindahnya tanpa banyak menghiraukan kandungannya – benar atau salah. *Sedikit sekali kamu beriman* yakni percaya kepadanya dengan kepercayaan yang sedikit kadar atau waktunya. *Dan bukan pula ia* yakni al-Qur'ân itu *perkataan* yakni mantera *tukang tenung* yang sering kali mengelabui masyarakat dan berucap kalimat-kalimat yang tidak jelas. *Sedikit sekali kamu* merenung untuk memahami perbedaan antara keduanya dan *mengambil pelajaran* darinya. Ia adalah wahyu *yang diturunkan dari Tuhan* Pemelihara *semesta alam.* Allah menurunkannya dalam rangka pemeliharaan-Nya terhadap alam raya.

Kata (لا) *lâ* pada firman-Nya: (فلا أقسم) *falâ uqsimu* ada yang memahaminya sebagai bermakna *tidak* yakni Allah tidak bersumpah dengan semua wujud, karena persoalan yang akan disampaikan terlalu jelas tidak perlu menegaskannya dengan bersumpah. Ada juga yang memahami kata *lâ* itu berfungsi sebagai sisipan untuk menguatkan sumpah. Jadi seakan-akan awal ayat di atas menyatakan *Sungguh saya bersumpah.*

Firman-Nya: (بما تبصرون وما لا تبصرون) *bimâ tubshirûn wa mâ lâ tubshirûn/ dengan apa yang kamu lihat dan dengan apa yang tidak kamu lihat,* merupakan salah satu ayat yang berbicara tentang adanya wujud yang tidak tampak atau terjangkau oleh manusia. Karena itu pula objek pengetahuan dalam pandangan al-Qur'ân mencakup alam materi dan non materi. Sementara ilmuwan muslim, khususnya yang memiliki kecenderungan tasawuf, memperkenalkan apa yang mereka namai *al-Hadharât al-Ilâhiyyah* yakni lima kehadiran Ilahi guna menggambarkan hirarki wujud. Kelima hal itu adalah 1) Alam Nâsût (alam materi), 2) Alam Malakût (alam malaikat), 3) Alam Jabarût (alam ruh), 4) Alam Lâhût (sifat-sifat Ilahiyah) dan 5) Alam Hâhût (wujud zat Ilahi).

Yang memahami kata (رسول) *rasûl* dalam arti malaikat Jibrîl berpegang pada firman Allah dalam QS. at-Takwîr [81]: 19-20. Pendapat ini tidak didukung oleh lanjutan ayat yang mengesankan ancaman kepada Nabi Muhammad seandainya tuduhan kaum musyrikin bahwa beliau mengada-ada atas nama Tuhan benar adanya. Malaikat Jibrîl as. tidak dituduh oleh siapa pun bahwa ia mengada-ada.

Kata (قول) *qaul* yang dikaitkan dengan (رسول) *rasûl* tidak dapat dipahami dalam arti al-Qur'ân adalah ucapan Nabi Muhammad saw. Ini bukan saja karena adanya ancaman pada ayat berikut seandainya beliau mengada-ada, tetapi juga adanya sekian ayat lain yang menegaskan ketidakmampuan Nabi mengganti ayat-ayat itu dengan yang lain

sebagaimana diusulkan kaum musyrikin (baca QS. Yûnus [10]: 15). Di sisi lain kata *qaul/perkataan* digunakan juga oleh bahasa dalam arti *penyampaian.* Jika si A berkata kepada si B "Saya tidak datang besok" lalu si B menyampaikan ucapannya itu kepada C, dan setelah si C menyampaikannya kepada D, maka jika Anda bertanya pada D: "Siapa yang mengatakan bahwa A tidak datang besok" maka tidaklah keliru bila D menjawab: Itu adalah ucapan C, atau B, karena keduanya yang menyampaikan ucapan itu, bukan berarti bahwa ucapan itu lahir atau sumber aslinya adalah B dan C. Dalam konteks al-Qur'ân, malaikat Jibrîl as. menyampaikan wahyu Allah kepada Nabi Muhammad saw., dan Nabi Muhammad saw. menyampaikannya kepada umat manusia.

Kata (كريم) *karîm* yang penulis terjemahkan *mulia* digunakan untuk menggambarkan segala yang terpuji buat objek yang disifatinya. Manusia yang *karîm* adalah yang menyandang sifat-sifat terpuji bagi manusia. Ayat di atas hanya menafikan dua tuduhan terhadap Nabi Muhammad saw. dan al-Qur'ân yakni syair dan ucapan tukang tenung, karena keduanya dinilai oleh kaum musyrikin sebagai profesi/sifat yang baik. Ayat di atas tidak menafikan tuduhan gila atau mengada-ada karena keduanya secara tidak langsung telah dinafikan oleh kata *karîm.* Manusia yang *karîm* pastilah tidak gila dan tidak pula berbohong – apalagi terhadap Allah.

Huruf (ما) *mâ* sesudah kata (قليلا) *qalîlan/sedikit* berfungsi menyedikitkan yang sedikit itu. Maksudnya, informasi dan tuntunan al-Qur'ân sedikit sekali yang dipercayai oleh kaum musyrikin. Katakanlah yang mereka percayai itu misalnya – keberadaan makhluk yang bernama jin atau tuntunan untuk melakukan silaturrahim dan menghormati tamu.

Al-Biqâ'i menulis bahwa keimanan mereka dinilai sedikit, yakni kadar dan waktunya sedikit karena Allah telah menyampaikan kepada mereka bahwa al-Qur'ân bukan syair, sekian banyak penyair mereka pun menyadari bahwa al-Qur'ân sangat berbeda dengan syair-syair, namun mereka tidak beriman sebagaimana yang dituntut al-Qur'ân. Keimanan mereka hanya terbatas pada pengakuan bahwa al-Qur'ân bukan syair, dan keikhlasan mereka mengakui keesaan Allah hanya saat keterpaksaan, dan itu bukan keimanan yang dituntut agama. Itu hanyalah keimanan dalam pengertian kebahasaan. Ada juga yang memahami kata *sedikit sekali* dalam arti tidak ada sama sekali keimanan mereka, karena walaupun mereka mempercayai sekian hal yang juga diajarkan oleh al-Qur'ân, tetapi kepercayaan itu dianggap tidak ada karena tidak memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan Islam.

Ayat di atas menyatakan kesedikitan iman mereka dalam konteks penafian al-Qur'ân sebagai ucapan penyair, dan kesedikitan perolehan pengajaran dalam konteks penafiannya sebagai perkataan tukang tenung. Ini menurut al-Biqâ'i karena perbedaan al-Qur'ân dengan syair merupakan sesuatu yang sulit dijangkau kecuali oleh para penyair, berbeda halnya dengan ucapan tukang tenung. Tukang tenung biasanya didatangi yang butuh dan berbicara tentang yang gaib saja. Di samping itu dia menerima upah atas pelayanannya dan sesekali benar dan sering kali salah. Nabi Muhammad saw. sama sekali tidak meminta upah, tidak juga menyatakan bahwa beliau mempunyai hubungan dengan jin. Beliau menegaskan ketidaktahuannya kepada yang gaib. Di sisi lain, beliau tidak dikunjungi orang untuk bertanya, tetapi justru mendatangi semua orang tanpa kecuali. Ini semua memerlukan pemikiran dan ingatan, karena itu yang ditekankan dalam konteks ini adalah *tadzakkarûn / berpikir dan mengambil pelajaran.*

AYAT 44-47

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ ﴿٤٤﴾ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ ﴿٤٥﴾ ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ ﴿٤٦﴾ فَمَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِينَ ﴿٤٧﴾

"Dan seandainya dia mengada-adakan atas Kami sebagian perkataan niscaya benar-benar kami menyiksanya dengan tangan kanan. Kemudian benar-benar Kami telah memotong urat tali jantungnya. Maka sekali-kali tidak seorang pun dari kamu yang dapat menjadi penghalang-penghalang."

Setelah ayat yang lalu menegaskan bahwa al-Qur'ân adalah firman-firman suci yang bersumber dari Allah swt. dan bahwa Nabi Muhammad saw. hanya berfungsi menyampaikan, ayat-ayat di atas menggambarkan ketiadaan peranan Nabi Muhammad saw. dalam menyusun kandungan dan kata-katanya. Ayat-ayat di atas bagaikan menyatakan: "Seandainya al-Qur'ân bukan bersumber dari Tuhan Pemelihara semesta alam, tentulah kamu dapat menyusun semacamnya atau Nabi Muhammad dan membuat yang serupa dengannya, *dan seandainya* – dan ini hanya perandaian yang tidak mungkin terjadi sebagaimana dipahami dari kata (لو) "lau" – seandainya *dia* yakni Nabi Muhammad saw. *mengada-adakan atas* nama *Kami* – jangankan semua – *sebagian perkataan* saja yang tidak Kami firmankan atau tidak Kami izinkan kepadanya untuk disampaikan, *niscaya benar-benar*

Kami melalui makhluk yang Allah tugaskan *menyiksanya dengan tangan kanan* yakni dengan sangat kuat. *Kemudian* yang lebih mengerikan lagi adalah *benar-benar Kami telah* yakni pasti akan *memotong urat tali jantungnya* sehingga dia tidak akan bertahan hidup sekejap pun. Jika Kami menindakinya – *maka sekali-kali tidak* ada *seorang pun dari kamu* wahai manusia *yang dapat menjadi penghalang-penghalang* terhadap Kami melakukan tindakan serta pemotongan urat nadi itu.

Kata (اليمين) *al-yamîn* antara lain berarti *tangan kanan.* Tangan kanan pada umumnya lebih kuat dari tangan kiri. Dari sini lahir antara lain makna *kuat* untuk kata tersebut, dan itulah menurut banyak ulama yang dimaksud ayat di atas. Sementara ulama memahami kata tersebut dalam arti *hina* sehingga ayat tersebut bagaikan menyatakan: Kami akan menyiksanya dengan hina. Pengertian ini lahir dari kebiasaan para raja, yang bila hendak menghina dan menyiksa seseorang dia berkata kepada petugas: "Ambillah dia" lalu ia diambil dengan tangan kanan petugas. Bisa juga kata *bilyamîn* dipahami dalam arti *arah kanan* seseorang. Ini dapat dipahami sebagai ilustrasi kejam dan ngerinya pembunuhan. Hal itu demikian karena jika seseorang akan dipancung lehernya, biasanya algojo menariknya dengan tangan kiri, lalu menebas lehernya dari belakang. Pembunuhan semacam ini relatif lebih ringan karena yang terbunuh tidak melihat ayunan pedang atau kilaunya; leher bagian belakang pun relatif lebih lebar dari pada bagian depan. Tetapi kalau dia dipancung dari arah kanan, maka yang bersangkutan dapat melihat ayunan pedang – kalaupun matanya ditutup – algojo boleh jadi tidak tepat mengarahkan pedang ke leher yang bersangkutan sehingga pemenggalan dapat dilakukan lebih dari sekali, dan ini tentu saja lebih mengerikan.

Kata (الوتين) *al-watîn* ada yang memahaminya dalam arti *urat yang berhubungan dengan jantung,* ada juga yang menyatakan ia adalah *urat nadi yang terdapat di leher.* Apapun maknanya yang jelas ayat di atas bermaksud menyatakan bahwa seandainya Nabi Muhammad saw. mengada-ada niscaya dia tidak akan bertahan hidup sampai turunnya ayat di atas. Tuhan segera akan membinasakannya. Namun karena itu tidak terjadi, maka ini adalah salah satu bukti bahwa apa yang beliau sampaikan adalah wahyu Ilahi.

AYAT 48-52

وَإِنَّهُ لَتَذْكِرَةٌ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٤٨﴾ وَإِنَّا لَنَعْلَمُ أَنَّ مِنكُمْ مُكَذِّبِينَ ﴿٤٩﴾ وَإِنَّهُ لَحَسْرَةٌ

عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٥٠﴾ وَإِنَّهُ لَحَقُّ الْيَقِينِ ﴿٥١﴾ فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ﴿٥٢﴾

"Dan sesungguhnya ia benar-benar suatu pelajaran bagi orang-orang bertakwa. Dan sesungguhnya Kami benar-benar mengetahui bahwa di antara kamu ada pengingkar-pengingkar. Dan sesungguhnya ia benar-benar penyesalan bagi orang-orang kafir. Dan sesungguhnya ia benar-benar Ḫaq al-Yaqîn, maka bertasbihlah dengan nama Tuhanmu Yang Maha Agung."

Setelah menegaskan tentang sumber al-Qur'ân dan bahwa Nabi Muhammad saw. sama sekali tidak memiliki peranan – kecuali menyampaikan (dan menjelaskan kandungannya), maka ayat di atas menyebutkan fungsi kitab suci serta tanggapan manusia terhadapnya. Allah berfirman: *Dan sesungguhnya ia* yakni al-Qur'ân yang merupakan peringatan bagi seluruh alam, *benar-benar suatu pelajaran* yang sangat berharga *bagi orang-orang bertakwa* karena mereka menyadari sumbernya serta mengamalkan tuntunannya. *Dan sesungguhnya Kami* Yang Maha Kuasa bersama hamba-hamba Kami seperti para malaikat *benar-benar mengetahui bahwa di antara kamu* wahai seluruh manusia *ada pengingkar-pengingkar*-nya sebagaimana ada juga yang tulus membenarkannya. *Dan sesungguhnya ia* yakni al-Qur'ân itu *benar-benar* menjadi *penyesalan bagi orang-orang kafir* khususnya di akhirat nanti setelah mereka melihat ganjaran yang diperoleh orang-orang bertakwa dan mengetahui siksa yang mereka alami. *Dan sesungguhnya ia* yakni al-Qur'ân atau siksa dan ganjaran yang akan diperoleh di akhirat nanti *benar-benar Ḫaq al-Yaqîn* yakni kebenaran yang meyakinkan tanpa sedikit keraguan pun, karena itu *maka bertasbihlah dengan* menyebut *nama Tuhanmu Yang Maha Agung.*

Kata (حسرة) *ḫasrah* digunakan dalam arti *penyesalan yang besar dan berulang-ulang* atas luputnya sesuatu yang disenangi. Kata ini terambil dari kata *ḫasr* yang berarti *terbuka.* Penyesalan datang setelah terbuka dan nyatanya sesuatu setelah sebelumnya tertutup dan tersembunyi. Seandainya hal itu sejak semula terbuka tentu penyebabnya tidak akan dilakukan.

Kata (اليقين) *al-yaqîn* adalah pembenaran hati yang sangat mantap terhadap sesuatu, sehingga tidak ada lagi sedikit kerancuan pun yang menyertainya – setelah sebelumnya kerancuan itu pernah dirasakan. Al-Qur'ân memperkenalkan tiga macam *yaqîn* yaitu *'Ilm al-Yaqîn, 'Ain al-Yaqîn* yang disebut pada QS. at-Takâtsur, sedang yang ketiga adalah yang disebut di atas yakni *Ḫaq al-Yaqîn,* dan inilah puncak dari keyakinan itu. Sementara ulama memahami istilah *'Ain al-Yaqîn* dalam arti satu keyakinan yang

demikian mantap sehingga seakan-akan jiwa manusia memandang secara kasat mata hal-hal yang bersifat immaterial, sedang *Ḫaq al-Yaqîn* adalah tingkat yang tertinggi di mana jiwa bagaikan telah berhubungan langsung secara akliah dan ruhâniyah dengan objek keyakinannya. Sebagai ilustrasi dapat dikatakan bahwa jika Anda membenarkan adanya kota yang bernama Kairo berdasar penuturan banyak orang – walau Anda sendiri belum pernah melihatnya – maka ini dapat dipersamakan dengan *'Ilm al-Yaqîn*. Jika Anda pernah melihat Kairo walau sepintas – dan dengan demikian Anda yakin akan keberadaannya – maka ini dapat dipersamakan dengan *'Ain al-Yaqîn* dan bila Anda pernah tinggal di sana, mengenal jalan-jalannya dan sekian banyak penduduknya, maka itulah *Ḫaq al-Yaqîn*.

Akhir surah ini memerintahkan Nabi Muhammad saw. menyucikan Allah dari segala kekurangan. Kaum musyrikin tidak mempercayai adanya hari Kiamat, dengan alasan bahwa Allah tidak lagi mengetahui bagian-bagian jasad manusia yang telah punah dan bercampur dengan tanah atau lainnya, serta kalaupun Dia mengetahui, Dia tidak kuasa menghimpunnya. Kaum musyrikin tidak mempercayai informasi al-Qur'ân tentang keniscayaan Kiamat, maka setelah bukti keniscayaannya dipaparkan serta dalih-dalih penolakan al-Qur'ân sebagai firman-Nya dipatahkan, maka tidak ada lagi yang wajar dilakukan kecuali menyucikan-Nya dari kepercayaan itu sambil mengagungkan nama-Nya. Demikian bertemu akhir uraian surah ini dengan awalnya. *Wa Allâh A'lam*. Maha Benar Allah dalam segala firman-Nya.

Surah al-Ma'ârij

Surah ini terdiri dari 44 ayat,
Surah ini dinamakan *AL-MA'ÂRIJ*
yang berarti *"Tempat Naik"*,
yang diambil dari ayat 3.
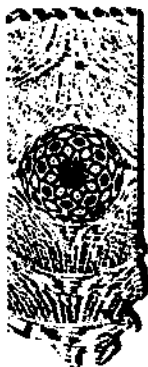
SURAH AL-MA'ÂRIJ

Ayat-ayat surah ini disepakati turun sebelum Nabi saw. berhijrah ke Madinah. Ada yang mengecualikan ayat 24, tetapi pendapat ini tidak dinilai kuat. Dalam kitab-kitab sunnah, surah ini dinamai *Surah Sa'ala Sâ'il(un)*, sedang dalam berbagai Mushhaf, namanya adalah *Surah al-Ma'ârij*. Ada juga riwayat yang menamainya *Surah al-Wâqi'* (bukan *al-Wâqi'ah*). Ketiga nama itu terambil dari kata-kata yang terdapat dalam ayat-ayatnya.

Tema utama surah ini adalah pembuktian tentang keniscayaan kiamat serta peringatan terhadap mereka yang mengingkarinya sambil menggambarkan kedahsyatannya. Demikian lebih kurang al-Biqâ'i, Thâhir Ibn 'Âsyûr dan Sayyid Quthub.

Surah ini dinilai sebagai surah yang ke 78 dari segi perurutan turunnya surah. Ia turun sebelum surah al-Hâqqah dan sebelum surah an-Naba'. Jumlah ayat-ayatnya menurut cara perhitungan mayoritas ulama sebanyak 44 ayat.

AYAT 1-7

سَأَلَ سَائِلٌ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ ﴿١﴾ لِلْكَافِرِينَ لَيْسَ لَهُ دَافِعٌ ﴿٢﴾ مِنَ اللَّهِ ذِي الْمَعَارِجِ ﴿٣﴾ تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ﴿٤﴾ فَاصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا ﴿٥﴾ إِنَّهُمْ يَرَوْنَهُ بَعِيدًا ﴿٦﴾ وَنَرَاهُ قَرِيبًا ﴿٧﴾

"Seseorang penanya telah bertanya tentang kedatangan siksa yang bakal terjadi. Untuk orang-orang kafir; yang tiada baginya seorang penghalang pun. Dari Allah, Pemilik tempat-tempat naik. Malaikat-malaikat dan Rûḫ naik kepadanya, dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun. Maka bersabarlah dengan kesabaran yang indah. Sesungguhnya mereka memandangnya jauh, sedangkan Kami memandangnya dekat."

Setelah surah al-Ḫâqqah menjelaskan demikian gamblang tentang peristiwa hari Kiamat dan hikmah keniscayaannya. Tanpa kehadiran kiamat, maka ada sesuatu yang kurang dalam kehidupan ini. Demikian lebih kurang kesimpulan surah yang lalu, karena itu pada awal surah ini dikemukakan "keheranan" tentang adanya yang bertanya dengan tujuan mengejek tentang hari Kiamat itu. Di sini Allah berfirman: *Seseorang penanya telah bertanya* dengan nada mengejek *tentang* waktu *kedatangan siksa yang bakal terjadi.* Siksa yang pasti akan dijatuhkan Allah *untuk orang-orang kafir* yang mantap kekufurannya. Siksa, *yang tiada bagi* jatuh-*nya seorang penghalang pun* yang dapat mencegah dan menolaknya. Siksa yang datangnya *dari Allah, Pemilik*

tempat-tempat naik yakni pemilik semua langit yang merupakan sumber kekuatan dan keputusan serta tempat naiknya malaikat-malaikat atau amal saleh. *Malaikat-malaikat dan Rûh* yakni malaikat Jibrîl atau jiwa sang mukmin *naik kepadanya* yakni ke tempat turunnya perintah Allah, atau arah ketinggian yang mampu dicapai makhluk masing-masing dengan maqam/kedudukan mereka di sisi Allah swt.

Siksa itu akan dialami oleh orang kafir pada hari Kiamat nanti *dalam sehari yang kadarnya* buat yang disiksa selama *lima puluh ribu tahun* dalam perhitungan hari-hari mereka, yakni terasa amat sangat panjang. *Maka bersabarlah* wahai Nabi Muhammad menghadapi cemoohan dan permintaan orang-orang kafir *dengan kesabaran yang indah* tanpa keluh kesah sambil menerima ketetapan Allah disertai dengan ketabahan dan upaya menanggulanginya semampu mungkin. *Sesungguhnya mereka* orang-orang kafir itu *memandangnya* yakni siksaan itu *jauh* yakni mustahil. *Sedangkan Kami memandangnya dekat* yakni pasti terjadi lagi sangat mudah bagi Kami.

Kata (سأل) *sa'ala* dapat berarti *bertanya,* atau *meminta* atau *berdoa agar disegerakan.* Makna-makna itu dapat dicakup oleh ayat di atas. Memang orang-orang kafir sering kali bertanya dengan nada mengejek kapan datangnya kiamat (baca antara lain QS. Yâsîn [36]: 48). Mereka juga sering kali menyatakan: *"Datangkanlah kepada kami apa yang engkau ancamkan"* bahkan mereka meminta agar disegerakan datangnya (QS. al-'Ankabût [29]: 54). Di tempat lain al-Qur'ân merekam doa mereka (QS. al-Anfâl [8]: 32).

Kata (واقع) *wâqi'/akan terjadi* dan ayat-ayat sesudahnya seperti yang terhidang di atas, mengandung makna yang sangat dalam dan luas, karena dalam celah-celahnya terdapat jawaban terhadap pertanyaan atau tanggapan atau doa mereka, dan bahwa ia merupakan siksa buat mereka yang pasti keras karena datangnya dari Allah. Siksa yang tidak dapat dibendung dan karena itu janganlah mereka teperdaya oleh penundaan kehadirannya, dan jika mereka ingin selamat, maka hendaklah mereka menghindarinya dengan mempercayai keniscayaan datangnya siksa bagi yang durhaka serta berbekal menghadapi kedatangan kiamat.

Kata (المعارج) *al-ma'ârij* terambil dari kata (عرج) *'araja* yang berarti *naik. Ma'ârij* adalah bentuk jamak dari (معرج) *mi'raj* yakni alat yang digunakan naik. Pelaku kata (تعرج) *ta'ruj* ada juga yang mengaitkannya dengan malaikat serta Rûh, untuk menggambarkan betapa sulit dan jauh serta betapa agung Allah swt. Thabâthabâ'i memahami *al-ma'ârij* dalam arti maqâm para malaikat.

Lima puluh ribu yang dimaksud di atas boleh jadi dalam arti waktu yang terasa sangat lama, dan boleh jadi juga ia mempunyai makna selain itu. Boleh jadi kadar hari itu sama dengan lima puluh ribu tahun dari tahun-tahun yang dikenal di bumi ini. Menggambar hal tersebut dewasa ini sangatlah mudah, karena hari bumi kita adalah diukur dengan peredaran bumi mengitari dirinya dalam dua puluh empat jam, sedang ada bintang-bintang yang mengitari dirinya dengan memakan waktu yang sebanding dengan ribuan kali hari yang kita kenal itu. Namun demikian, itu bukan berarti bahwa makna tersebutlah yang dimaksud ayat ini. Uraian ini hanya sekadar ingin mendekatkan kepada pemahaman kita tentang perbedaan ukuran waktu antara sehari dan sehari (bagi dua hal yang berbeda). Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

AYAT 8-14

يَوْمَ تَكُونُ السَّمَاءُ كَالْمُهْلِ ﴿٨﴾ وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ ﴿٩﴾ وَلَا يَسْأَلُ حَمِيمٌ حَمِيمًا ﴿١٠﴾ يُبَصَّرُونَهُمْ يَوَدُّ الْمُجْرِمُ لَوْ يَفْتَدِي مِنْ عَذَابِ يَوْمِئِذٍ بِبَنِيهِ ﴿١١﴾ وَصَاحِبَتِهِ وَأَخِيهِ ﴿١٢﴾ وَفَصِيلَتِهِ الَّتِي تُؤْوِيهِ ﴿١٣﴾ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ يُنْجِيهِ ﴿١٤﴾

"Pada hari ketika langit menjadi seperti luluhan perak. Dan gunung-gunung menjadi seperti bulu, dan tidak seorang teman akrab pun – menanyakan temannya. Mereka saling melihat. Pendurhaka ingin kalau sekiranya dia dapat menebus siksa hari itu – (menebus dirinya) – dengan anak-anaknya dan istrinya serta saudaranya, dan kerabatnya yang senantiasa melindunginya dan siapa pun yang berada di bumi seluruhnya, kemudian dapat menyelamatkannya."

Siksa yang akan dialami oleh orang-orang kafir dan yang mereka cemoohkan itu – sebagaimana diuraikan oleh ayat-ayat yang lalu – akan terjadi *pada hari ketika langit* yang sehari-hari terlihat demikian kokoh *menjadi seperti luluhan perak* atau kotoran minyak. *Dan gunung-gunung* yang demikian berat dan kuat menancapkan bumi sehingga tidak oleng *menjadi seperti bulu* atau kapas yang beterbangan karena ringannya setelah ia hancur berkeping-keping kecil, *dan* ketika itu *tidak ada seorang teman akrab pun* – apalagi yang tidak akrab – *menanyakan* ikhwal *temannya* karena mencekamnya situasi dan

(المهن)

كَلاَّ إِنَّهَا لَظَى ﴿١٥﴾ نَزَّاعَةً لِلشَّوَى ﴿١٦﴾ تَدْعُوا مَنْ أَدْبَرَ وَتَوَلَّى ﴿١٧﴾
وَجَمَعَ فَأَوْعَى ﴿١٨﴾

shalat secara tetap sebagai orang-orang yang menggunakan secara baik potensi yang dianugerahkan Allah itu. Ayat itu sekaligus menggambarkan juga harmonisnya hubungan yang bersangkutan dengan Allah swt. Kini melalui ayat di atas digambarkan keharmonisan hubungan mereka dengan anggota masyarakat apalagi kaum lemah. Ini jika Anda memahami ayat yang lalu sebagaimana pemahaman Thabâthabâ'i. Tetapi jika Anda memahaminya sebagaimana dipahami oleh Ibn 'Âsyûr maka menurut ulama asal Tunisia itu ayat yang lalu dan ayat-ayat di atas demikian pula ayat-ayat berikut merupakan uraian tentang sifat-sifat kaum mukminin yang bertolak belakang dengan sifat-sifat orang-orang yang disebut sebelum ini. Ada delapan sifat yang disebutkan satu persatu dan secara berdiri sendiri guna mengisyaratkan bahwa setiap sifat yang disebut itu merupakan salah satu sebab yang dapat mengantar pelakunya menjadi penghuni surga.

Ayat-ayat di atas menyatakan bahwa: *Dan orang-orang yang dalam harta mereka ada hak* yakni bagian *tertentu* yang mereka peruntukkan *bagi* orang-orang yang butuh – *yang meminta dan yang tidak mempunyai apa-apa* tetapi enggan dan malu meminta *dan* juga *orang-orang yang mempercayai* keniscayaan *hari Pembalasan,* sehingga mempersiapkan bekal.

Sementara ulama memahami makna (حق معلوم) *haqqun ma'lûm*/*hak tertentu* dalam arti zakat, karena zakat adalah kewajiban yang telah tertentu kadarnya. Ulama lain memahaminya dalam arti kewajiban yang ditetapkan sendiri oleh yang bersangkutan – selain zakat – dan yang mereka berikan secara suka rela dan jumlah tertentu kepada fakir miskin. Ini karena ayat di atas dikemukakan dalam konteks pujian, dan tentu saja pendapat kedua ini lebih menonjol sifat terpujinya.

Apapun maknanya, yang jelas salah satu sikap terpuji mereka yang dipahami dari pemberiannya kepada *al-mahrûm* adalah bahwa mereka berusaha mencari siapa yang butuh lalu memberinya tanpa dimintai.

AYAT 27-28

وَالَّذِينَ هُمْ مِنْ عَذَابِ رَبِّهِمْ مُشْفِقُونَ ﴿٢٧﴾ إِنَّ عَذَابَ رَبِّهِمْ غَيْرُ مَأْمُونٍ ﴿٢٨﴾

"Dan orang-orang yang mereka itu – terhadap siksa Tuhan mereka – sangat takut. Sesungguhnya siksa Tuhan mereka, tidaklah aman."

Akhir ayat yang lalu menggambarkan kepercayaan mereka terhadap adanya hari Pembalasan yakni hari Kiamat. Pembalasan pada hari itu dapat merupakan pemberian sanksi dan dapat juga perolehan ganjaran. Kaum beriman itu dilukiskan oleh ayat di atas sebagai orang-orang yang sangat takut kepada jatuhnya sanksi, yakni tidak menonjol harapan mereka dalam perolehan nikmat. Ayat-ayat di atas menyatakan: *Dan orang-orang yang mereka itu – terhadap siksa Tuhan mereka – sangat takut.* Karena *sesungguhnya siksa Tuhan* yang mereka sembah dan yang selama ini berbuat baik terhadap *mereka tidaklah* dapat orang merasa *aman* dari jatuhnya.

Ayat 28 di atas menegaskan bahwa seseorang tidak dapat memperoleh jaminan keselamatan dan keterhindaran dari siksa Allah. Ini disebabkan karena ganjaran dan siksa adalah hak prerogatif Allah swt. Kita tidak mengetahi secara pasti apakah amal-amal kebajikan yang kita laksanakan benar-benar telah memenuhi syarat ketulusan keikhlasan serta persesuaiannya dengan tuntunan Allah swt. Karena itu rasa takut harus selalu menghiasi diri seseorang disertai dengan harapan. Di sisi lain – seperti sabda Nabi Muhammad saw.: "Tidak seorang pun yang masuk ke surga karena amalnya." Para sahabat beliau bertanya: "Walaupun engkau wahai Rasul?" Beliau menjawab: "Walau aku! Kecuali jika Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadaku" (HR. Bukhâri dan Muslim). Karena itulah orang-orang yang dekat kepada Allah selalu prihatin dan menanamkan dalam jiwa mereka bahwa: Seseorang hendaknya jangan merasa aman dari jatuhnya siksa Allah terhadap dirinya. Sayyidinâ Umar pernah berkata: "Seandainya ada pengumuman bahwa yang masuk neraka hanya seseorang, maka aku khawatir akulah dia." Sebaliknya pun demikian.

AYAT 29-35

وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٢٩﴾ إِلَّا عَلَى أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٣٠﴾ فَمَنِ ابْتَغَى وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٣١﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٣٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ بِشَهَادَاتِهِمْ قَائِمُونَ ﴿٣٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٣٤﴾ أُولَئِكَ فِي جَنَّاتٍ مُكْرَمُونَ ﴿٣٥﴾

"Dan orang-orang yang mereka itu menyangkut kemaluan mereka adalah pemelihara-pemelihara kecuali terhadap pasangan-pasangan mereka atau budak wanita yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka tidaklah dicela. Barang siapa mencari di balik itu, maka mereka itulah pelampau-pelampau batas. Dan orang-orang yang terhadap amanat-amanat mereka dan perjanjian mereka adalah pemelihara-pemelihara(nya) dan orang-orang yang mereka itu terhadap kesaksian mereka adalah penegak-penegak (nya) dan orang-orang yang mereka itu menyangkut shalat-shalat mereka selalu memelihara (nya). Mereka itulah di surga lagi dimuliakan."

Setelah ayat-ayat yang lalu menyebut beberapa sifat yang berfungsi memelihara sekaligus menghiasi jiwa seseorang, kini – ayat-ayat di atas menyebut beberapa sifat yang intinya adalah menghindarkan keburukan. Ayat di atas menjanjikan surga *dan* memuji *orang-orang yang mereka itu* – baik perempuan maupun lelaki – *menyangkut kemaluan mereka adalah pemelihara-pemelihara,* yakni yang secara mantap tidak menyalurkan kebutuhan biologisnya melalui hal dan dengan cara-cara yang tidak dibenarkan agama, *kecuali* terbatas dalam melakukannya *terhadap pasangan-pasangan mereka* yang sah menurut agama *atau budak wanita yang mereka* yaitu para pria *miliki; maka sesungguhnya mereka* dalam hal menyalurkan kebutuhan biologis melalui pasangan dan budak mereka itu *tidaklah dicela* selama ketentuan yang ditetapkan agama tidak mereka langgar. *Barang siapa mencari* pelampiasan hawa nafsu *di balik itu* yakni selain yang disebut itu, *maka mereka itulah pelampau-pelampau batas* ajaran agama dan moral, sehingga wajar dicela dan atau disiksa.

Setelah mengecam siapa yang melampaui batas, ayat di atas melanjutkan dengan memuji mereka yang berada dalam batas yang dibenarkan, yakni akan memperoleh surga *dan* terpuji pula *orang-orang yang terhadap amanat-amanat* yang dipikulkan atas *mereka* oleh Allah atau manusia baik yang berkaitan dengan urusan dunia maupun akhirat *dan* juga *perjanjian* yang *mereka* jalin dengan pihak lain *adalah pemelihara-pemelihara*-nya sehingga menunaikan sebaik mungkin tidak menyia-nyiakan atau menghilangkan tidak juga mengurangi atau merusak *dan* demikian juga *orang-orang yang mereka itu terhadap kesaksian mereka adalah penegak-penegak*-nya yakni yang memikul dan menunaikan secara baik dan sempurna kesaksian tanpa dipengaruhi oleh kepentingan diri, keluarga atau kelompok dan walaupun terhadap kawan dan lawan, *dan orang-orang yang mereka itu menyangkut shalat-shalat mereka selalu memelihara*-nya yakni antara lain memelihara waktunya sehingga

terlaksana pada waktu yang ditetapkan serta memelihara pula rukun, wajib dan sunnah-sunnahnya. *Mereka itulah* yang sungguh tinggi kedudukannya yang akan hidup kekal *di surga lagi dimuliakan* oleh Allah, para malaikat dan hamba-hamba Allah yang taat.

Rujuklah ke awal QS. al-Mu'minûn untuk memahami lebih jauh makna ayat-ayat di atas. Perlu penulis tambahkan di sini bahwa pada rangkaian penyebutan shalat, oleh ayat 23 kata *shalât* dalam bentuk jamak yaitu (صلوات) *shalawât,* sedang pada ayat 34 dalam bentuk tunggal (صلاتهم) *shalâtihim.* Ini menurut al-Biqâ'i karena konteks uraian ayat 34 adalah penghindaran diri dari keburukan (*at-Takhally*), bukan penghiasan diri dengan kebajikan (*at-Tahally*) maka untuk itu cukup dengan melakukan satu jenis shalat saja yakni yang wajib saja. Dalam surah al-Mu'minûn ada dua macam bacaan pada ayatnya yang kedua, berbentuk tunggal dan jamak. Yang tunggal menunjukkan bahwa perhatian utama pada mulanya kepada shalat wajib, dan bacaan jamak mengisyaratkan bahwa di samping shalat wajib, mereka juga melakukan shalat-shalat sunnah. Ini demikian – menurut al-Biqâ'i – karena konteks uraian surah al-Mu'minûn adalah pujian terhadap orang-orang mukmin yang mantap dan sempurna imannya.

Perbedaan antara (دائمون) *dâ'imûn* (ayat 23) dengan (يحافظون) *yuhâfizhûn* (ayat 34) adalah yang pertama menyangkut pelaksanaan shalat secara teratur masing-masing pada waktunya dan tidak meninggalkannya, sedang *yuhâfizhûn* adalah pelaksanaannya secara sempura dengan memelihara rukun, syarat dan sunnah-sunnahnya, sambil berupaya sekuat kemampuan untuk menyingkirkan rayuan dan godaan yang mengurangi rasa khusyu' kepada Allah swt.

Keutamaan shalat dibanding dengan kewajiban yang lain tecermin pada penyebutan shalat dua kali, masing-masing pada awal uraian dan akhir uraian yang mengandung pujian.

Ayat 32 menggunakan bentuk jamak untuk kata *amânât* dan bentuk tunggal untuk kata *'ahd/perjanjian.* Ini agaknya disebabkan karena amanat beraneka ragam, antara manusia dengan Allah, dengan sesamanya, dengan lingkungannya serta dengan dirinya sendiri dan itu bermacam-macam pula rinciannya, bahkan setiap nikmat yang dianugerahkann Allah kepada seseorang adalah amanat yang harus ditunaikannya dengan baik. Sedang *'ahd/perjanjian* tidak serinci itu.

AYAT 36-39

فَمَالِ الَّذِينَ كَفَرُوا قِبَلَكَ مُهْطِعِينَ ﴿٣٦﴾ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ عِزِينَ ﴿٣٧﴾ أَيَطْمَعُ كُلُّ امْرِئٍ مِنْهُمْ أَنْ يُدْخَلَ جَنَّةَ نَعِيمٍ ﴿٣٨﴾ كَلَّا إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِمَّا يَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾

"Mengapakah orang-orang kafir itu – ke arahmu bersegera datang? Dari kanan dan dari kiri dengan berkelompok-kelompok? Adakah setiap orang dari mereka itu tamak untuk dimasukkan ke dalam surga kenikmatan. Sekali-kali tidak! Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari apa yang mereka ketahui."

Orang-orang kafir yang dibicarakan oleh kelompok pertama ayat-ayat surah ini, sungguh mengherankan keadaan mereka. Sudah sekian banyak peringatan dan nasihat yang disampaikan kepada mereka. Al-Qur'ân pun mereka dapat dengar tuntunannya, bahkan sebagian mereka datang kepada Nabi saw. untuk mendengarnya, dan mereka ketika itu secara naluriah mengetahui kehebatannya dan merasakan keindahannya yang tidak mungkin disusun oleh manusia, karena itu ayat-ayat di atas mengecam mereka sambil menggambarkan keheranan atas sikap mereka dengan menyatakan: *Mengapakah orang-orang kafir itu – ke arahmu* wahai Nabi Muhammad secara khusus *bersegera datang?* Mereka datang sambil terus-menerus memandangmu *dari* arah *kanan dan dari kiri*-mu *dengan* berpisah-pisah dan *berkelompok-kelompok? Adakah setiap orang dari mereka* yang kafir *itu tamak* dan rakus *untuk dimasukkan ke dalam surga* yang penuh *kenikmatan?* Karena mestinya yang datang kepadamu dengan sikap demikian tentulah

ingin mendengar dan mengikuti tuntunanmu. *Sekali-kali tidak!* Mereka tidak akan masuk ke surga, karena mereka datang dengan sikap lahiriah yang demikian, namun batin mereka tidak percaya dan itu mereka lakukan untuk tujuan mengejek. *Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari apa yang mereka ketahui* yakni sesuatu yang sangat remeh, memalukan bila disebut di depan umum, jijik bila dilihat, beraroma tidak sedap. Mereka tercipta dari setetes mani, yang keluar dari saluran seni, bertemu dengan ovum yang tanpa pertemuannya menjadi haid. Karena itu jika hanya mengandalkannya maka ia masih belum wajar ditempatkan di surga yang penuh kesucian. Mereka harus menyucikan diri dengan iman kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, sedang orang-orang kafir tidak melakukannya.

Kata (مهطعين) *muhthi'în* terambil dari kata (هطع) *hatha'a* yang berarti *datang dengan segera disertai rasa takut,* atau berarti *memandang terus-menerus ke satu arah, tidak menoleh ke selainnya.*

Kata (عزين) *'izîn* adalah bentuk jamak dari (عزّة) *'izzah* yang asal katanya (عزوة) *'azwah* yakni berarti *kelompok.*

Penggunaan kata (يطمع) *yathma'/ tamak dan rakus* merupakan ejekan sekaligus sangat tepat karena mereka menginginkan sesuatu yang demikian tinggi nilainya tanpa melakukan sesuatu untuk meraihnya bahkan mustahil untuk dapat mereka raih jika diukur dengan kekufuran mereka.

Firman-Nya: (كلّ امرئ) *kullu imri'in/ setiap orang* bukan *mereka* karena kenikmatan surgawi bersifat individual. Kesalehan harus bersifat individual. Seseorang tidak dapat mengandalkan kesalehan orang lain – betapapun banyaknya orang itu – guna meraih surga. Memang, di hari Kemudian setiap orang datang menghadap Allah sendiri-sendiri.

Firman-Nya: (يدخل جنّة) *yudkhala jannah/ dimasukkan ke dalam surga* mengisyaratkan bahwa seseorang dari diri dan amalnya tidaklah dapat masuk ke surga. Penghuni surga adalah orang-orang yang "dimasukkan" yakni oleh Allah berkat rahmat dan anugerah-Nya semata-mata.

AYAT 40-42

فَلَآ أُقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشَارِقِ وَالْمَغَارِبِ إِنَّا لَقَادِرُونَ ﴿٤٠﴾ عَلَىٰٓ أَن نُّبَدِّلَ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ ﴿٤١﴾ فَذَرْهُمْ يَخُوضُوا وَيَلْعَبُوا حَتَّىٰ يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي يُوعَدُونَ ﴿٤٢﴾

"Maka Aku tidak bersumpah dengan Tuhan tempat-tempat terbit dan terbenam. Sesungguhnya Kami benar-benar Maha Kuasa untuk mengganti dengan yang lebih baik dari mereka, dan Kami sekali-kali tidak dapat dikalahkan. Maka biarkanlah mereka tenggelam dan bermain-main sampai mereka menjumpai hari yang diancamkan kepada."

Dengan ayat-ayat di atas Allah menguatkan penegasan-Nya pada ayat yang lalu, dengan bersumpah menunjuk langsung diri-Nya sendiri bahwa jika demikian itu halnya, *maka Aku tidak bersumpah* – setelah pada ayat yang lalu melibatkan pihak lain dengan kata "Kami" bahwa Allah tidak bersumpah atau justru bersumpah *dengan Tuhan,* Pemelihara dan Pengatur dengan amat teliti, tepat dan harmonis *tempat-tempat terbit dan terbenam*-nya matahari, bulan dan bintang; *sesungguhnya Kami benar-benar Maha Kuasa. Untuk mengganti* mereka yang kafir dan munafik *dengan* orang-orang *yang lebih baik dari mereka,* atau mengganti kepribadian mereka yang kafir itu dengan menjadikan mereka orang-orang taat *dan Kami sekali-kali tidak dapat dikalahkan* oleh siapa pun. *Maka* wahai Nabi Muhammad *biarkanlah mereka tenggelam* dalam kebatilan *dan bermain-main* yakni menghabiskan waktu dengan aktivitas yang tak bermanfaat *sampai mereka menjumpai hari yang diancamkan kepada mereka.*

Rujuklah ke ayat 38 surah al-Hâqqah untuk memahami perbedaan pendapat ulama tentang *Lâ Uqsimu.*

Dalam *Tafsir al-Muntkhab* yang disusun oleh satu tim dari pakar-pakar Mesir, kata *al-masyâriq* dan *al-maghârib* dikomentari antara lain bahwa kata-kata tersebut di sini dapat dimaksudkan sebagai tempat-tempat kerajaan Allah dengan luasnya yang tak terhingga seperti diisyaratkan pada ayat 137 surah al-A'râf untuk menunjukkan belahan-belahan bumi yang disebutkan pada ayat itu. *Al-masyâriq* dan *al-maghârib* dapat pula diartikan sebagai tempat terbit dan terbenamnya matahari, bulan, seluruh bintang dan planet, di samping juga untuk menunjukkan semua kerajaan Allah. Gejala terbit dan terbenamnya benda-benda langit disebabkan oleh perputaran bumi pada porosnya dari barat ke timur. Oleh karena itu, benda-benda langit tersebut tampak bergerak di kubah langit berlawanan dengan perputaran tadi yaitu terbit di ufuk timur dan terbenam di ufuk barat. Atau paling sedikit berputar dari timur ke barat di sekitar bintang kutub utara – di belahan bola bumi bagian utara, misalnya. Apabila jarak kutub bintang itu lebih kecil dari lebarnya tempat peneropong, maka bintang tersebut

tidak terbit dan tidak terbenam, tetapi membentuk putaran kecil di sekitar kutub utara. Oleh sebab itu ayat ini juga mengisyaratkan saat-saat di malam hari (lihat ayat 16 surah al-Naḥl). Jadi, fenomena terbit dan terbenam menunjukkan adanya perputaran bola bumi. Dan itu adalah nikmat terbesar yang diberikan oleh Allah kepada semua makhluk hidup di planet ini. Kalau bumi tidak berputar pada porosnya maka setengah bagiannya akan terkena sinar matahari selama setengah tahun dan setengah bagian lainnya tidak terkena sinar matahari sama sekali. Dengan demikian, tidak akan ada kehidupan seperti sekarang ini.

Selanjutnya tulis *al-Muntakhab*: "Kalau kita coba membatasi fenomena terbit dan terbenam hanya pada matahari saja, tanpa bintang dan planet lainnya, maka ini menunjukkan banyaknya tempat terbit dan terbenam di bumi yang tidak ada habisnya dari hari ke hari pada setiap tempat di muka bumi ini. Bahkan pada setiap saat yang berlalu di bola bumi ini. Pada setiap saat matahari terbenam pada suatu titik dan terbit pada titik lain yang berlawanan. Ini semua berkat ketelitian aturan Allah dan mukjizat kekuasaan-Nya." Demikian lebih kurang *al-Muntakhab.*

Lihatlah ayat 44 surah al-Qalam untuk memahami makna kata (ذرهم) *dzarhum.*

Kata (يخوضوا) *yakhûdhu* pada mulanya digunakan melukiskan keadaan seorang yang ingin berjalan di laut/sungai tetapi kakinya tidak mencapai dasar laut. Ini berarti ia tidak memiliki pijakan sehingga akhirnya ia jatuh tenggelam.

Kata (يلاقوا) *yulâqu* termbil dari kata (لقي) *laqiya* yang berarti *bertemu.* Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna *mufâ'alah* yakni terjadinya makna kata yang ditunjuk melalui dua pihak/saling. Ini menurut al-Biqâ'i mengisyaratkan bahwa ancaman ayat ini pasti terjadi karena yang diancam berusaha sekuat tenaganya mengarah ke hari terjadinya ancaman itu dan hari itu pula melakukan perjalanan untuk menemui yang diancam ini.

AYAT 43-44

يَوْمَ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ سِرَاعًا كَأَنَّهُمْ إِلَى نُصُبٍ يُوفِضُونَ ﴿٤٣﴾ خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ذَلِكَ الْيَوْمُ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ ﴿٤٤﴾

"Hari mereka – keluar dari kubur-kubur dengan cepat seakan-akan mereka ke berhala-berhala; mereka bergegas. Khusyu' pandangan-pandangan mereka; mereka diliputi kehinaan. Itulah hari yang dahulu diancamkan kepada mereka."

Ayat yang lalu diakhiri dengan ancaman tentang kehadiran hari yang sangat mencekam, ayat di atas menjelaskan hari tersebut atau salah satu saatnya, yaitu *hari mereka* – yakni orang-orang kafir yang meminta disegerakannya siksa dan bertanya memperolok-olokkannya – *keluar dari kubur-kubur* menyambut panggilan malaikat yang ditugaskan Allah *dengan cepat seakan-akan mereka* menuju *ke berhala-berhala* yang mereka sembah ketika mereka hidup di dunia; *mereka bergegas* bagaikan menuju ke satu tempat yang menyenangkan. Ketika itu *khusyu'* yakni dalam keadaan tertunduk *pandangan-pandangan mereka* masing-masing tanpa mampu mengangkatnya; *mereka diliputi kehinaan. Itulah hari yang dahulu*-nya selalu *diancamkan kepada mereka* dengan tujuan kiranya mereka mau percaya, tetapi mereka tetap saja mengingkari bahkan meminta untuk disegerakan datangnya.

Kata (نصب) *nushub* dapat berarti *tiang/bendera* yang dijadikan tanda bagi sesuatu. Dapat juga berarti *berhala* yang bentuk jamaknya adalah *anshâb.*

Berhala-berhala itu biasanya terbuat dari batu, diletakkan di sekeliling Ka'bah. Di sana kaum musyrikin menyembahnya dan di sana pula mereka menyembelih binatang. Ada juga yang memahami kata *nushub* dalam arti jala yang digunakan nelayan. Biasanya sang nelayan bersegera mengeluarkan ikannya saat ia merasa jalanya telah dipenuhi ikan, khawatir ada yang lepas.

Kata (يوفضون) *yûfidhûn* terambil dari kata (وفض) *wafadha* yang berarti *berlari* atau bercepat-cepat.

Awal surah ini berbicara tentang orang-orang yang memperolok-olokkan keniscayaan kiamat serta meminta untuk disegerakan. Akhir surah secara tegas mengancam mereka. Demikian bertemu uraian awal surah dan akhirnya. Maha Benar Allah dan Maha serasi firman-firman-Nya. *Wa Allâh A'lam.*

Surah Nûh

Surah ini terdiri dari 28 ayat,
Surah ini dinamakan *NÛH*
yang berarti *"Nabi Nûh"*,
karena surah ini menjelaskan
dakwah Nabi Nûh as.
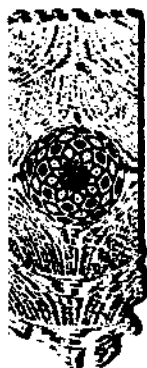
SURAH NÛH (AS.)

Seluruh ayat-ayat surah ini disepakati turun sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah. Namanya surah Nûẖ dikenal luas dalam kitab-kitab tafsir serta tercantum pula dalam mushẖaf yang dicetak atau ditulis oleh berbagai sumber. Nama tersebut diambil dari ayatnya yang pertama yang berbicara tentang Nabi Nûẖ as.

Tujuan surah ini menurut banyak ulama – antara lain Thabâthabâ'i dan Ibn 'Âsyûr – adalah peringatan kepada kaum musyrikin Mekah dengan menampilkan kisah kaum Nûẖ as. yang merupakan kaum musyrikin pertama yang dijatuhi siksa oleh Allah swt. Pada surah ini banyak rincian kisah Nûẖ dengan kaumnya yang kesemuanya ditampilkan sebagai pelajaran untuk umat Nabi yang terakhir – umat Nabi Muhammad saw.

Tujuan utama surah ini menurut al-Biqâ'i adalah pembuktian tentang kesempurnaan kuasa Allah swt. atas apa yang diperingatkan-Nya pada surah yang lalu (al-Ma'ârij) yaitu membinasakan mereka yang sebelumnya telah diancam dan penggantian mereka dengan generasi yang lebih baik. Demikian pembuktian tentang kuasa-Nya mewujudkan kiamat. Penamaan surah ini dengan Nûẖ merupakan bukti yang sangat jelas tentang tujuan itu, karena pembinasaan kaum beliau akibat pembangkangan sudah demikian populer dan diuraikan juga oleh al-Qur'ân dalan beberapa tempat.

Surah ini merupakan surah yang ke 73 dari segi perurutan turunnya surah-surah al-Qur'ân. Ulama Mekah dan Madinah menghitung ayat-ayatnya sebanyak 30 ayat sedang ulama Bashrah sebanyak 29 ayat. Ayat-ayat

tersebut kait-berkait sehingga ayat-ayat surah ini dapat dinilai terdiri dari hanya satu kelompok ayat-ayat.

AYAT 1-4

إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَى قَوْمِهِ أَنْ أَنْذِرْ قَوْمَكَ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿ ١ ﴾ قَالَ يَاقَوْمِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُبِينٌ ﴿ ٢ ﴾ أَنِ اعْبُدُوا اللهَ وَاتَّقُوهُ وَأَطِيعُونِ ﴿ ٣ ﴾ يَغْفِرْ لَكُمْ مِنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرْكُمْ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى إِنَّ أَجَلَ اللهِ إِذَا جَاءَ لَا يُؤَخَّرُ لَوْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿ ٤ ﴾

Sesungguhnya Kami telah mengutus Nûh kepada kaumnya: "Peringatkanlah kaummu sebelum datang kepada mereka siksa yang pedih." Nûh berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku untuk kamu adalah pemberi peringatan yang menjelaskan. Sembahlah Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku, niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosa kamu dan menangguhkan kamu sampai ke waktu yang ditentukan. Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditangguhkan, kalau kamu mengetahui."

Surah lalu diakhiri dengan ancaman kepada orang-orang musyrik Mekah yang menyembah berhala dengan siksa duniawi dan ukhrawi yang dapat mereka alami. Nah, awal surah ini menguraikan kisah Nabi Nûh as. yang kaumnya menyembah berhala. Ini untuk mengingatkan setiap pembangkang termasuk kaum musyrikin Mekah itu, apalagi kaum Nabi Nûh jauh lebih kuat – dan usia mereka pun lebih panjang dibandingkan dengan generasi sesudahnya.

Ayat di atas dimulai dengan menyatakan kerasulan Nabi Nûh as. Ini agaknya menjadi pembuka surah sebagai isyarat bahwa beliau adalah Rasul

pertama dari rasul-rasul Allah. Di samping itu pernyataan ini berfungsi pula meluruskan kekeliruan kaum musyrikin Mekah yang menolak kerasulan Nabi Muhammad saw. dengan alasan bahwa beliau adalah manusia juga. Ayat di atas menyatakan: *Sesungguhnya Kami telah mengutus* Nabi *Nûh* sebagai Rasul pertama *kepada kaumnya* yang demikian kuat sambil memerintahkan: *"Peringatkanlah kaummu* akan ancaman Allah atas kekufuran dan kemusyrikan mereka *sebelum datang kepada mereka siksa yang pedih."* Memperkenankan perintah Allah itu, Nabi *Nûh berkata* sambil mengingatkan hubungan beliau dengan mereka sebagai salah seorang anggota kaumnya: *"Hai kaumku,* yang aku adalah bagian dari kalian, *sesungguhnya aku untuk kamu* secara khusus *adalah pemberi peringatan yang menjelaskan* tentang adanya siksa yang pedih jika kamu mengabaikan tuntunan-Nya. Peringatan itu adalah: *Sembahlah Allah, bertakwalah kepada-Nya* yakni hindari jatuhnya siksa-Nya dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya *dan* karena kamu tidak dapat menerima petunjuk-Nya secara langsung sedang aku dipilih-Nya sebagai utusan-Nya maka *taat* juga-*lah kepadaku.* Kalau kamu melakukan itu semua, *niscaya Allah* atas rahmat dan karunia-Nya *akan mengampuni sebagian dosa-dosa kamu dan menangguhkan kamu* yakni memanjangkan usia kamu guna kemaslahatan kamu *sampai ke waktu yang ditentukan* bagi kematian setiap pribadi, dan kalau tidak demikian, maka Allah akan menjatuhkan siksa yang membinasakan kamu semua sekaligus. *Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang,* maka ia *tidak dapat ditangguhkan.* Adapun kalau belum datang maka bisa saja Dia menundanya sebagai dampak doa, atau silaturrahim, atau upaya-upaya kamu yang direstui-Nya. *Kalau kamu* dari saat ke saat *mengetahui* tentang hal-hal tersebut, niscaya kamu akan taat kepada Allah dan mematuhi tuntunanku."

Kata (قوم) *qaum* digunakan dalam arti kelompok manusia yang hidup pada satu wilayah yang sama, atau yang memiliki garis keturunan yang sama, dan mencakup baik pria, wanita maupun anak-anak. Memang dari segi bahasa kata tersebut pada mulanya hanya digunakan untuk kelompok lelaki (baca QS. al-Hujurât [49]: 11). Atas dasar itu pula kata ini dalam penggunaan al-Qur'ân mengandung makna kekuatan.

Firman-Nya: (نذير مبين) *nadzîrun mubîn/pemberi peringatan yang menjelaskan* mengandung makna bahwa kedudukan Nabi Nûh as. sebagai pemberi peringatan sangat jelas dan peringatan-peringatan beliau sangat gamblang, sehingga seakan-akan peringatan itu sendiri yang berfungsi sebagai pemberi penjelasan menyangkut kandungannya.

Ayat ketiga di atas dinilai oleh Thabâthabâ'i sebagai mengandung tiga prinsip pokok akidah keagamaan. Perintah menyembah Allah berarti perintah mengesakannya, perintah bertakwa berarti perintah mempercayai hari Kemudian di mana akan ada perhitungan atas amal-amal manusia, maka ketakwaan yang diajarkan agama akan muncul, yakni rasa takut yang mendorong seseorang beramal saleh dan menghindari amal-amal buruk. Sedang perintah untuk taat kepada beliau adalah keyakinan akan kenabian.

Kata (من) *min* pada kalimat (من ذنوبكم) *min dzunûbikum* dipahami oleh sebagian ulama dalam arti *sebagian.* Menurut al-Biqâ'i, sebagian dari dosa-dosa yang diampuni itu adalah dosa-dosa yang mereka kerjakan sebelum beriman termasuk syirik, dan dosa-dosa kecil yang mereka lakukan sesudah beriman yang dijanjikan Allah untuk diampuni dengan beramal saleh. Sedang dosa-dosa yang lain – selain syirik – maka itu kembali kepada kebijaksanaan-Nya. Bisa juga dipahami dosa-dosa yang diampuni itu adalah dosa-dosa antar manusia dengan Allah, sedang dosa-dosa antara manusia dengan sesamanya, tidak secara otomatis diampuni-Nya. Sebagian ulama memahami kata (من) *min* sebagai sisipan sehingga mereka berpendapat bahwa semua dosa yang dilakukan sebelum memeluk agama Allah, diampuni-Nya.

Thâhir Ibn 'Âsyûr memahami kata (من) *min* dalam arti *sebagian,* sambil menyatakan bahwa rupanya dalam syariat Nûh as., keimanan tidak secara otomatis menghapuskan semua dosa yang lalu seperti halnya syariat Nabi Muhammad saw. Memang – tulisnya – syariat para nabi tidak harus sama dalam segala bidang rincian hukum, dan pengampunan dosa bukanlah persoalan *Ushûluddîn* (prinsip ajaran).

Thabâthabâ'i juga memahami kata *min* sebagai bermakna *sebagian,* yakni dosa-dosa sebelum mereka beriman yakni dosa syirik dan dosa-dosa lainnya. Sebagian yang lain adalah yang mereka belum kerjakan. Bagian ini – menurutnya – tidak perlu dicakup karena memang ia belum dikerjakan. Tidak perlu juga ada janji untuk mengampuninya, karena ini dapat mengantar pembatalan kewajiban-kewajiban keagamaan dengan adanya pembatalan sanksi pelanggarannya. Ayat ini – masih menurut Thabâthabâ'i – didukung oleh QS. al-Ahqâf [46]: 31 dan Ibrâhîm [14]: 10 yang keduanya menggunakan kata *min dzunûbikum.* Di sisi lain, QS. al-Anfâl [8]: 38 secara tegas menyatakan:

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ يَنْتَهُوا يُغْفَرْ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ وَإِنْ يَعُودُوا فَقَدْ مَضَتْ سُنَّةُ الْأَوَّلِينَ

"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir: Jika mereka berhenti, niscaya Allah akan mengampuni buat mereka apa yang telah lalu; dan jika mereka kembali maka sesungguhnya telah berlalu sunnah orang-orang dahulu."

Memang dalam QS. ash-Shaff [61]: 12, janji pengampunan dosa tidak disertai dengan kata *min* tetapi pengampunan tersebut dikaitkan sebelumnya oleh ayat 11 dengan kesinambungan iman dan jihad dengan jiwa dan harta. Kesinambungan itu dipahami dari penggunaan bentuk kata kerja *mudhâri'* (masa kini dan datang) pada kata-kata (تؤمنون) *tu'minûn* dan (تجاهدون) *tujâhidûn* yakni beriman dan berjihad secara bersinambung hingga akhir hayat.

Kata (أجل) *ajal* pada firman-Nya: (إنّ أجل الله إذا جاء) *inna ajal Allâh idzâ jâ'a/ sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang* dipahami oleh sementara ulama dalam arti ketetapan-Nya yang berkaitan dengan jatuhnya siksa, bukan ajal kematian. Dengan demikian, kalimat (ويؤخّركم إلى أجل مسمّى) *wa yu'akhkhirakum ilâ ajalin musammâ/ dan menangguhkan kamu sampai ke waktu yang ditentukan* berarti menangguhkan usia masyarakat mereka – bukan usia orang-perorang – karena al-Qur'ân memperkenalkan adanya usia masyarakat, di samping usia orang-perorang. Allah berfirman: *Li kulli ummatin ajal/ setiap umat ada ajalnya* (al. QS. Yûnus [10]: 49). Dengan berlanjutnya kedurhakaan mereka, maka wujud mereka sebagai masyarakat menjadi punah.

Sementara ulama lain memahami ayat di atas sebagai isyarat tentang adanya usaha yang dapat dilakukan manusia untuk menambah harapan hidup (memperpanjang usia). Dalam konteks ini Nabi saw. menyebut antara lain silaturahim dan sedekah sebagai upaya yang dapat memperpanjang usia. Menurut mereka setiap manusia mempunyai dua ajal. Ajal yang tidak berubah dan itu yang ada pada ilmu Allah, dan ada ajal "yang tergantung". Yakni jika ada sebab tertentu – baik atas usahanya maupun usaha pihak lain – maka bisa saja ajal hidup di dunia bertambah atau berkurang, namun apa yang ada pada ilmu Allah sedikit pun tidak berubah. Allah berfirman:

وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلاَ يُنْقَصُ مِنْ عُمُرِهِ إِلاَّ فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللهِ يَسِيرٌ

"Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfûzh). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah" (QS. Fâthir [35]: 11).

AYAT 5-7

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلاً وَنَهَارًا ﴿٥﴾ فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَائِي إِلاَّ فِرَارًا ﴿٦﴾ وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي ءَاذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصَرُّوا وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا ﴿٧﴾

Dia berkata: "Tuhanku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang maka seruanku itu tidaklah menambah mereka kecuali lari dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan jari mereka ke dalam telinga mereka dan mereka menutupkan bajunya dan mereka tetap bersikeras dan mereka menyombongkan diri dengan amat sangat."

Ajakan Nabi Nûḫ as. yang dilukiskan oleh ayat-ayat yang lalu, tidak disambut oleh kaumnya. Karena itu Nabi mulia itu mengadu kepada Allah. *Dia berkata: "Tuhanku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku* untuk beriman kepada-Mu dengan berbagai ragam cara, dengan hikmah, nasihat serta diskusi yang terbaik dan itu kulakukan *malam dan siang* yakni secara terus-menerus tanpa henti *maka seruanku itu tidaklah menambah* sesuatu dari keadaan *mereka kecuali lari* dari kebenaran dan menghindar dari agama-Mu *dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka* kepada keimanan dan ketaatan kepada-Mu *agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan* anak *jari mereka ke dalam telinga mereka* karena enggan bahkan benci mendengarnya *dan mereka* secara bersungguh *sungguh menutupkan bajunya* ke muka mereka agar tidak melihatku *dan mereka tetap bersikeras* dalam kedurhakaan mereka *dan mereka* juga *menyombongkan diri dengan amat sangat* sehingga tidak mempan dilunakkan oleh aneka ajakan kepada kebaikan.

Kata (أصابع) *ashâbi'* adalah bentuk jamak dari kata (أصبع) *ushbu'* yakni jari-jari. Sebenarnya mereka menyumbat telinga mereka dengan ujung anak jari, tetapi agaknya ayat ini menggunakan kata jari-jari untuk melukiskan betapa enggan mereka mendengar dan betapa keras upaya mereka menutup pendengaran mereka masing-masing, sampai mereka menggunakan seluruh jari-jari mereka bukan hanya satu jari atau bahkan ujung jari, dan itu pun dengan memasukkan jari-jari ke dalam telinga sehingga mereka mengharap tidak ada celah masuk buat suara.

Diungkapkannya oleh ayat-ayat di atas pengaduan Nabi Nûḫ as. yang bertujuan menggambarkan kepada generasi sesudah beliau khususnya

kepada kita, bahwa beliau adalah seorang yang mengembalikan segala sesuatu kepada Allah, beliau berserah diri kepada-Nya setelah upaya maksimal yang beliau lakukan. Memang, manusia hanya berusaha sekuat kemampuannya sedang keberhasilan atau kegagalan kembali kepada Allah swt. berdasar hikmah-Nya dan karena itulah Nabi Nûh as. melaporkan hasil usahanya sambil menanti pertolongan dan petunjuk-Nya lebih jauh.

AYAT 8-12

ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جِهَارًا ﴿٨﴾ ثُمَّ إِنِّي أَعْلَنْتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا ﴿٩﴾
فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا
﴿١١﴾ وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا ﴿١٢﴾

Kemudian sungguh aku telah mengajak buat mereka dengan cara terang-terangan, kemudian sungguh aku telah menyeru buat mereka dengan terang-terangan dan juga merahasiakan. Maka aku katakan kepada mereka: "Mohonlah ampun kepada Tuhan kamu, sesungguhnya Dia senantiasa Maha Pengampun. Niscaya Dia akan mengirimkan langit kepada kamu dengan lebat, dan melapangkan harta serta anak-anak kamu, dan mengadakan untuk kamu kebun-kebun dan mengadakan untuk kamu sungai-sungai.

Nabi Nûh as. melanjutkan pengaduannya kepada Allah dengan berkata: Wahai Tuhan, *kemudian* kendati telah terus-menerus aku mengajak mereka beriman dengan berbagai cara itu, dan selalu saja mereka menolak dan menolak, aku tetap saja mengajak mereka. *Sungguh aku telah mengajak* – secara khusus *buat mereka dengan cara terang-terangan* yakni dengan suara yang keras dan di hadapan umum *kemudian* pada kesempatan lain *sungguh aku telah menyeru buat mereka* dengan menggabung dua cara yakni *dengan terang-terangan dan juga merahasiakan* ajakanku, yakni mengajak orang-perorang secara diam-diam, siapa saja yang boleh jadi takut menampakkan keimanannya. Itu semua telah kulakukan *maka aku katakan kepada mereka: "Mohonlah ampun kepada Tuhan* Pemelihara *kamu,* atas dosa-dosa kamu khususnya dosa syirik – *sesungguhnya Dia senantiasa Maha Pengampun* bagi siapa yang tulus memohon ampunan-Nya. Kalau kamu benar-benar memohon ampunan-Nya, *niscaya Dia akan mengirimkan* air hujan atau keberkatan dari *langit kepada kamu dengan lebat* dan berulang-ulang, *dan*

fase dalam perut. Setelah kelahiran pun, manusia mengalami aneka pergantian fase, dari kanak-kanak, remaja, dewasa, tua dan pikun. Kesemuanya adalah fase-fase yang dapat dialami manusia sekaligus menunjukkan kuasa, ilmu dan *rubûbiyyah* Allah dalam penciptaan manusia. Karena itu sungguh aneh jika manusia enggan mengakui *Ulûhiyyah, Rubûbiyyah* serta ilmu dan Kuasa-Nya. Sungguh aneh jika ada manusia yang berpaling dan durhaka kepada-Nya.

Sayyid Quthub menggarisbawahi bahwa tentulah maksud kata *athwâran* dipahami oleh mitra bicara Nabi Nûh as. Boleh jadi pemahaman mereka tentang fase-fase tersebut adalah proses kejadian manusia sejak dalam perut ibu sebagai janin yang bertahap dari pertemuan sperma dan ovum hingga lahir sebagai manusia yang sempurna pembentukan fisiknya. Ini bisa saja terjangkau oleh mereka jika itu disampaikan kepada mereka atau jika mereka melihat janin yang gugur sebelum sempurna kejadiannya. Bisa juga yang dimaksud dengan fase-fase tersebut adalah perkembangan janin sebagaimana dikemukakan oleh pakar-pakar embriologi, yakni bermula dari sel tunggal yang sangat sederhana, kemudian berkembang sehingga menjadi bagaikan binatang yang memiliki banyak sel lalu berkembang menjadi seperti binatang yang hidup di air, lalu menjadi seperti binatang mamalia, lalu menjadi manusia. Ini tentu saja di luar kemampuan kaum Nabi Nûh untuk menjangkaunya. Ini adalah satu penemuan baru. Bahkan boleh jadi juga teks di atas dan apa yang diuraikan dalam QS. al-Mu'minûn itu mempunyai makna lain yang belum diungkap oleh ilmu pengetahuan. Demikian lebih kurang tulis Sayyid Quthub.

Penulis tambahkan bahwa ayat di atas dipahami oleh sementara orang sebagai isyarat tentang teori Darwin yang menguraikan tentang proses kejadian manusia dari makhluk yang sangat kecil hingga meningkat sampai ke kera dan akhirnya menjadi manusia. Hemat penulis pendapat ini terlalu jauh ke depan. Cukuplah kita memahami fase-fase yang dikemukakan ayat di atas dalam batas-batas yang dijelaskan al-Qur'ân. Kita tidak perlu mencari dan memaksakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'ân untuk mendukung atau membatalkan teori itu. Kita serahkan saja pada ilmuwan untuk mendukung atau membatalkannya melalui penelitian ilmiah dan atas namanya, karena al-Qur'ân tidak berbicara tentang proses kejadian manusia pertama kecuali bahwa awalnya yang dinyatakan dari tanah dan akhirnya dihembuskan ruh kepadanya. Al-Qur'ân hanya menyebut A dan Z. Apa yang terjadi sesudah A yakni sesudah adanya bahan tanah dan sebelum Z yakni sebelum

dihembuskan ruh, tidak disinggung oleh al-Qur'ân. Silahkan ilmuwan mencari dan menemukannya, tetapi hendaknya mereka tidak memperatasnamakan al-Qur'ân.

AYAT 15-16

أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللهُ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا ﴿١٥﴾ وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ الشَّمْسَ سِرَاجًا ﴿١٦﴾

"Tidakkah kamu melihat bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis? Dan Dia menjadikan padanya bulan (sebagai) nûr dan menjadikan matahari pelita?"

Setelah ayat yang lalu mengajak manusia memperhatikan dirinya, ayat di atas mengajaknya untuk memperhatikan alam raya, yang dimulai dengan langit. Allah berfirman: *Tidakkah kamu melihat* yakni memperhatikan *bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit* yang demikian indah, dan teliti serta *berlapis-lapis? Dan Dia menjadikan padanya* yakni langit yang banyak itu *bulan* sebagai *nûr* yakni cahaya yang memancar *dan menjadikan matahari* bagaikan *pelita* yang sangat terang benderang?

Rujuklah ke ayat ketiga surah *Tabârak/al-Mulk* untuk memahami maka (طباقا) *thibâqan.*

Kata (فيهن) *fîhinna* berbentuk jamak. Ini menunjuk kepada (سبع سموات) *sab'a samawât* yakni *tujuh langit* yang juga berbentuk jamak. Secara harfiah itu berarti Allah menjadikan bulan bercahaya pada ketujuh langit itu. Makna ini tidak dipahami demikian oleh banyak ulama tafsir. Mereka memahami penyebutan ketujuh lagit dalam arti salah satunya yakni hanya langit yang terdekat ke dunia dengan alasan bahwa bulan hanya terlihat di langit yang terdekat ke bumi. Hemat penulis ayat tersebut lebih baik dipahami bahwa ketujuh langit atau katakanlah alam raya ini atau katakanlah ada sekian banyak bulan di alam raya ini, masing-masing memantulkan cahaya yang diperolehnya dari bintang-bintang atau planet-planet yang lain.

Firman-Nya: (وجعل الشمس سراجا) *wa ja'ala asy-syamsa sirâjan/Dia menjadikan matahari pelita* setelah sebelumnya menyatakan bahwa *Dia menjadikan padanya bulan (sebagai) nûr* mengisyaratkan adanya perbedaan antara matahari dan bulan. Matahari dijadikan Allah (bagikan) pelita, yakni

وَاللَّهُ أَنبَتَكُم مِّنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا ﴿١٧﴾ ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا ﴿١٨﴾
جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ﴿١٩﴾ لِّتَسْلُكُوا مِنْهَا سُبُلًا فِجَاجًا ﴿٢٠﴾

أنبتكم

Kaum Nabi Nûh as. yang dinasihati dengan aneka nasihat itu tidak bergeming untuk menyambut ajakannya, maka setelah sekian lama beliau berdakwah tanpa hasil yang memadai: *Nûh berkata: "Tuhanku! Sesungguhnya mereka* yakni hampir semua yang kuajak *telah mendurhakai-ku,* karena mereka enggan beriman dan memohon ampunan-Mu *dan mereka* yakni masyarakat umum dari kaum Nabi Nûh as. *telah* bersungguh-sungguh *mengikuti orang-orang* yaitu para pemuka mereka *yang harta dan anak-anaknya* yang demikian banyak *tidak menambah kepadanya* di akhirat nanti *melainkan kerugian belaka.* Sungguh saya telah mengajak mereka semua kepada keimanan tetapi mereka enggan sedang para pemuka masyarakat itu mengajak kepada kekufuran, lalu itulah yang mereka terima *dan mereka* yakni pemuka-pemuka itu *melakukan tipu daya yang amat sangat besar* untuk menghalang-halangiku menyampaikan dakwah *dan mereka* para pemuka itu *berkata* dalam upaya menggagalkan ajakanku bahwa: *"Jangan sekali-kali* dan dalam keadaan apapun *kamu meninggalkan* penyembahan *tuhan-tuhan kamu dan* untuk menegaskan larangan itu mereka menyebut satu demi satu tuhan-tuhan yang mereka sembah sambil mengulangi kalimat larangan yang tegas yakni *jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan* penyembahan *wadd, dan jangan pula suwâ'â, dan jangan* juga *Yaghûts, Ya'ûq dan Nasr." Dan sungguh mereka* dengan menggunakan berhala-berhala itu *telah menyesatkan banyak* manusia serta menyimpangkan mereka dari fitrah kesucian mereka. Wahai Tuhan janganlah engkau tambahkan bagi para pendurhaka itu kecuali kerugian *dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang* yang telah mendarah daging kezalimannya *selain kesesatan,* adapun orang-orang yang melakukan kezaliman tetapi masih ada kemungkinan untuk sadar, maka semoga engkau menyadarkan dan mengampuninya."

Bahwa harta dan anak-anak para pendurhaka itu menjadikan mereka bertambah rugi di akhirat, karena dengan harta mereka semakin menjauh dari Allah. Mereka menggunakannya bukan untuk mendekatkan diri kepada Allah, tetapi untuk aneka kedurhakaan. Anak-anak yang mestinya mereka didik dengan baik, justru mereka abaikan dan beri contoh yang buruk sehingga mereka tumbuh berkembang dalam kedurhakaan yang menjadikan mereka memikul dosa yang dilakukan anak-anaknya di samping beban yang mereka pikul sendiri. Ini karena siapa yang memberi contoh atau mengajar, akan memperoleh balasan dan ganjaran amal yang dilakukan oleh yang dia ajar atau diberi contoh sama dengan apa yang diterima oleh yang dia ajar atau yang mencontohinya.

Kata (كُبَّارًا) *kubbâran* terambil dari kata (كبير) *kabîr* yang berarti *besar.* Patron kata yang digunakan ayat di atas mengandung makna yang amat-amat besar. Jika anda berkata (كبار) *kubâr* maka itu berarti *amat besar.* Lalu jika anda ingin menggambarkan kebesaran yang lebih hebat lagi maka anda menggunakan kata yang digunakan ayat di atas yakni (كبّار) *kubbâr.*

Ulama berbeda pendapat tentang nama-nama yang disebut oleh ayat 23 di atas. Mayoritas ulama memahaminya dalam arti berhala-berhala terbesar yang disembah oleh kaum Nabi Nûḫ as., lalu disembah pula oleh kaum musyrikin Mekah. Konon nama-nama tersebut pada mulanya adalah nama putra-putra Nabi Âdam as. yang saleh dan yang setelah kematiannya mereka buatkan patung-patung untuk mereka puja, dan ini berkembang sehingga mereka mempertuhankannya. Dari sinilah secara turun temurun berhala-berhala itu disembah. Tetapi memahaminya bahwa berhala-berhala itulah yang disembah oleh masyarakat Mekah, sangatlah sulit diterima, karena dapat diduga keras bahwa banjir Nabi Nûḫ as. telah memporakporandakan segala sesuatu termasuk berhala-berhala itu. Apa yang disembah oleh kaum musyrikin adalah berhala-berhala lain, yang nama-namanya mereka sesuaikan dengan nama-nama berhala-berhala kaum Nûḫ as. itu. Di duga berhala-berhala itulah yang pernah disembah terdahulu. Namun tidak dapat dipastikan apakah itu peninggalan kaum Nûḫ atau bukan.

Pakar tafsir al-Alûsi (1802-1854 M) mengemukakan dalam tafsirnya bahwa pada sekitar tahun 1260 H (1840 M) sekelompok arkeolog Barat menemukan berhala dan patung di wilayah Mushil (Irak) berusia sekitar 3000 tahun.

Di Daumat al-Jundul wilayah yang dihuni suku Kalb, masyarakatnya menyembah berhala yang mereka namakan *Wadd.* Berhala itu terbuat dari tembaga dalam bentuk manusia; suku Hûdzail mempunyai berhala bernama *Suwâ'* dan suku Murâd dan Ghuthaif berhala mereka bernama *Yaghûts* yang berbentuk singa. Suku Ḫamdân memiliki berhala dalam bentuk kuda, dan mereka namai *Ya'ûq.*

Doa Nabi Nûḫ as. sebagaimana yang tercantum dalam ayat 24 di atas, beliau panjatkan setelah Allah menyampaikan kepadanya tentang tertutupnya hati orang-orang zalim untuk menerima hidayat dan bahwa tidak seorang pun diantara mereka yang akan beriman. Itu sebabnya beliau menyifati mereka dengan *azh-zhâlimîn* yakni orang-orang yang mantap dan telah mendarah daging kezaliman dalam kepribadiannya.

AYAT 25

مِمَّا خَطِيئَاتِهِمْ أُغْرِقُوا فَأُدْخِلُوا نَارًا فَلَمْ يَجِدُوا لَهُمْ مِنْ دُونِ اللهِ أَنْصَارًا ﴿٢٥﴾

"Disebabkan oleh dosa-dosa mereka, mereka ditenggelamkan lalu mereka telah dimasukkan (ke) neraka, maka mereka tidak mendapat buat mereka – selain Allah – penolong-penolong."

Allah menyambut doa Nabi Nûh as. itu – sambil menjelaskan mengapa mengapa mereka dijatuhi siksa. Allah berfirman: Hanya *disebabkan oleh dosa-dosa mereka,* sehingga *mereka ditenggelamkan* oleh taufan dan banjir besar yang dikirim Allah kepada para pendurhaka itu – bukan karena doa Nabi Nûh – *lalu* segera setelah mereka ditenggelamkan *mereka telah* yakni pasti akan *dimasukkan* ke api *neraka* yang amat besar, *maka mereka tidak mendapat buat mereka – selain Allah – penolong-penolong* yang dapat menyelamatkan bahkan meringankan siksa mereka.

Didahulukannya kalimat (مِمَّا خَطِيئَاتِهِمْ) *mimmâ khathî'âtihim/disebabkan oleh dosa-dosa mereka* bertujuan membatasi sebab jatuhnya siksa itu. Memang Nabi Nûh as. berdoa, tetapi ayat ini bagaikan menyatakan bahwa mereka disiksa bukan karena doa – ada atau tidak ada doa sama saja – karena siksa itu adalah akibat kedurhakaan mereka. Ini juga mengesankan bahwa seseorang hendaknya tidak perlu mendoakan bencana bagi orang lain. Dengan demikian ayat di atas tidak dapat dijadikan alasan untuk mendoakan keburukan bagi orang lain.

Penggunaan bentuk kata kerja masa lampau pada kata (فأدخلوا) *fa udkhilû/maka mereka dimasukkan* bertujuan memastikan hal tersebut, karena hingga kini Fir'aun beserta pengikut-pengikutnya belum lagi dimasukkan ke nereka. Mereka semua sedang menanti di alam Barzah dan sedang memperoleh panjar siksa tetapi belum dimasukkan ke neraka. Dalam konteks ini Allah berfirman menyangkut Fir'aun dan regimnya bahwa:

النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ

Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): "(Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras" (QS. Mu'min [40]: 46). Al-Qur'ân sering kali menggunakan bentuk kata kerja masa lampau untuk perstiwa yang pasti akan terjadi. Bacalah antara lain QS. an-Nahl [16]: 1.

Ada juga yang memahami bentuk kata kerja masa lalu itu dalam pengertiannya yang sebenarnya. Sayyid Quthub tidak menutup kemungkinan memahaminya sebagai siksa yang memang sedang dan telah mereka rasakan di kubur. Thabâthabâ'i memahaminya dalam arti siksa yang sedang mereka alami di alam Barzakh/kubur. Ulama ini menulis bahwa: "Api yang dimaksud adalah api alam barzakh di mana para pendurhaka disiksa, yaitu masa antara kematian dan kebangkitan dari kubur, bukannya api neraka di alam akhirat. Ayat ini merupakan salah satu dalil adanya alam barzakh (yakni siksa serta kenikmatan di sana). Pandangan ini dapat diperkuat dengan penggunaan huruf (فَ) *fâ* yang mendahului kata (أدخلوا) *udkhilu* karena huruf tersebut menggambarkan singkatnya waktu antara apa yang disebut sebelumnya, dalam hal ini penenggelaman mereka dan apa yang disebut sesudahnya yaitu dimasukkannya mereka ke neraka.

AYAT 26-27

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا ﴿٢٦﴾ إِنَّكَ إِنْ تَذَرْهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا ﴿٢٧﴾

Dan Nûh berkata: "Tuhanku, janganlah Engkau biarkan di atas bumi ini di antara orang-orang kafir seorang pun. Sesungguhnya jika Engkau membiarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu dan mereka tidak akan melahirkan selain fâjir lagi sangat kafir."

Ayat yang lalu menjelaskan mengapa kaum Nabi Nûh as. disiksa Allah, kini ayat di atas kembali melanjutkan uraian tentang doa Nabi Nûh as. sebelum jatuhnya siksa itu. Memang anda boleh berkata bahwa seyogianya ayat yang berbicara tentang jatuhnya siksa itu, ditempatkan setelah selesainya uraian tentang doa Nabi Nûh atas kaumnya, sehingga benar-benar terlihat bahwa siksa jatuh karena permohonan Nabi agung itu. Agaknya penempatan ayat yang lalu sebelum ayat di atas, untuk mengisyaratkan bahwa tanpa doa Nabi Nûh as. pun, mereka akan mengalami siksa, sebab siksa itu adalah buah amal-amal buruk mereka sendiri. Siksa itu pasti mereka rasakan, baik Nabi Nûh as. berdoa maupun tidak berdoa.

Ayat-ayat di atas bagaikan menyatakan: *Dan* akhirnya setelah Nabi Nûh as. yakin akan kebejatan kaumnya yang tidak dapat diperbaiki lagi, bahkan bila dibiarkan akan merusak generasi sesudahnya, maka *Nûh* berdoa

dengan *berkata: Tuhan* – Pemelihara dan Pembimbingku dan yang selama ini selalu berbuat baik kepada-*ku, janganlah Engkau biarkan di atas* permukaan *bumi ini – di antara orang-orang kafir* yang mantap kekufurannya *seorang* manusia *pun* yang bergerak dan lalu lalang, yakni binasakanlah semua manusia yang kafir. *Sesungguhnya jika Engkau* wahai Tuhanku *membiarkan mereka tinggal* hidup di bumi ini dalam keadaan kafir *niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu* yang taat atau yang berdosa tetapi mulai sadar dan ingin bertaubat, *dan mereka* jika Engkau bicarakan tinggal hidup di dunia *tidak akan melahirkan* anak keturunan *selain* anak-anak yang akan mereka didik meneladani mereka sehingga anak-anak mereka pun setelah mereka dewasa akan menjadi manusia *fâjir* yakni orang yang selalu berbuat maksiat *lagi sangat kafir* yakni selalu menutupi kebenaran dan durhaka kepada Allah.

Kalimat (على الأرض) *'alâ al-ardh/di atas* permukaan *bumi,* dapat dipahami dalam arti wilayah tempat pemukiman kaum Nabi Nûh as., dan dapat juga dalam arti seluruh persada bumi – timur, barat, utara dan selatan. Sementara ulama yang merujuk ke Perjanjian Lama memahami topan dan banjir besar yang terjadi pada masa Nabi Nûh itu melanda seluruh penjuru. Tetapi bila merujuk kepada al-Qur'ân, kita tidak menemukan informasi yang pasti menyangkut jangkauan banjir itu.

Kata (ديّارا) *dayyâran* terambil dari kata (دار) *dâr/rumah. Ad-dayyâr* adalah siapa yang menempati rumah. Ada juga yang memahaminya terambil dari kata (الدّوران) *ad-daurân* yang berarti *bergerak berkeliling.* Apapun alasannya yang jelas maksud kata tersebut di sini adalah *seorang pun.*

Nabi Nûh as. dalam doanya di atas, menegaskan bahwa anak-anak orang-orang kafir itu akan menjadi kafir dan durhaka pula. Sementara ulama menyatakan bahwa hal itu diketahui Nabi Nûh as. melalui informasi Allah. Hemat penulis, hal tersebut tidak harus demikian, apalagi di sini justru Nabi Nûh yang "menyampaikannya" kepada Allah. Penulis lebih cenderung memahami penyampaian Nabi Nûh as. itu berdasar pengalaman beliau ratusan tahun hidup di tengah generasi masyarakatnya. Ketika itu terbukti betapa besar pengaruh orang tua dalam mendidik anak-anaknya, sehingga jika orang tua yang demikian mantap kekufurannya dibiarkan hidup dan mendidik anak-anaknya, tentulah sang anak tidak akan jauh berbeda dari orang tua yang mendidiknya. Dengan demikian, kita dapat berkata bahwa ucapan Nabi Nûh as. yang direkam ayat di atas merupakan salah satu isyarat tentang besarnya pengaruh orang tua dalam mendidik dan membentuk kepribadian anak. Ini sejalan pula dengan informasi Rasul saw. yang

menyatakan bahwa "Setiap anak dilahirkan atas fitrah (kesucian). Lalu kedua orang tuanyalah yang meyahudikannya, atau memajusikannya atau menkristenkannya." Di sisi lain, pengaruh gen orang tua yang dominan pun diisyaratkan oleh kisah keluarga Nabi Nûh as. Putra sang Nabi itu yang rupanya lebih banyak dipengaruhi oleh gen ibunya yang kafir pada akhirnya menjadi seorang anak durhaka sehingga ikut tenggelam bersama para pendurhaka lainnya. (Baca QS. at-Tahrim [66]: 10 tentang istri Nabi Nûh as. dan QS. Hûd [11]: 43-44 tentang nasib anak beliau).

Ayat di atas menunjukkan bahwa seseorang hendaknya tidak hanya memperhatikan anggota masyarakatnya saja, tetapi hendaknya memperhatikan jauh ke depan melampaui batas generasinya. Setiap tindakan harus diperhitungkan dampaknya bukan hanya untuk generasi masa kini, tetapi hendaknya memperhitungkan pula kepentingan masa datang. Pertimbangan inilah yang menjadi – misalnya – Umar Ibn al-Khaththâb tidak membagikan tanah yang diduduki pasukan kaum muslimin di Irak untuk anggota pasukan berdasar firman-Nya dalam QS. al-Hasyr [59]: 10. Rujuklah ke sana.

AYAT 28

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِيَ مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا ﴿٢٨﴾

"Tuhanku! Ampunilah aku, dan kedua ibu bapakku, serta orang yang masuk ke rumahku dalam keadaan mukmin dan orang-orang mukmin laki-laki dan mukmin perempuan dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang zalim selain kebinasaan."

Setelah Nabi Nûh as. berdoa agar para pendurhaka dibinasakan Allah demi keselamatan generasi berikut – sebagaimana terbaca pada ayat-ayat yang lalu – kini beliau berdoa untuk orang-orang yang taat. Dan karena konteksnya adalah permohonan ampun, maka beliau memulai dengan diri beliau sendiri guna menunjukkan bahwa diri beliau pun tidak dapat luput dari kekurangan. Beliau berdoa menyatakan: *Tuhanku! Ampunilah aku, dan kedua ibu bapakku* atau kedua anakku yang beriman, *serta orang yang masuk ke rumahku dalam keadaan mukmin* karena tiada tamu yang masuk ke rumah kecuali membawa rezeki dan yang keluar membawa pengampunan bagi tuan rumah *dan* ampuni juga *orang-orang mukmin laki-laki dan mukmin*

perempuan dan janganlah Engkau tambahkan buat mereka kecuali kebahagiaan, *dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang zalim* yang telah mendarah daging kezalimannya *selain kebinasaan.*

Kata (لِوَالِدَيَّ) *li wâlidayya* yakni dengan huruf (يا) *yâ* yang pertama setelah huruf *dâl* merupakan bentuk dual dari kata (والد) *wâlid/ayah* yang dimaksud adalah *ayah dan ibu.* Ada juga yang membacanya (لِوَلَدَيَّ) *li waladayya* (Tanpa huruf *alif* setelah huruf *wauw*). Ini merupakan bentuk dual dari kata (ولد) *walad/anak.* Yang dimaksud adalah kedua anak beliau yang beriman yang konon bernama Sâm dan Hâm.

Awal surah ini menampilkan nasihat dan tuntunan Nabi Nûh as. kepada kaumnya agar mereka beriman, sehingga Allah tidak menjatuhkan siksa atas mereka. Akhir surah berbicara tentang penyiksaan kaum Nabi Nûh as. setelah terbukti keengganan mereka beriman. Uraian akhir surah ini serta doa keselamatan bagi yang taat dan kebinasaan bagi yang durhaka, merupakan penegasan tentang uraian awalnya. Demikian bertemu awal surah dan akhirnya. Maha Benar Allah dan sungguh serasi firman-firman-Nya. *Wa Allâh A'lam.*

Surah al-Jinn

Surah ini terdiri dari 28 ayat,
Surah ini dinamakan *AL-JINN*
yang berarti *"Jin"*,
diambil dari ayat pertama.
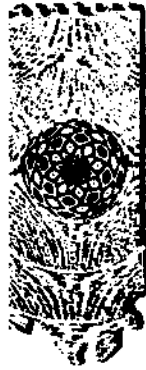
SURAH AL-JINN

Ayat-ayat surah ini disepakati turun sebelum hijrahnya Nabi Muhammad saw. ke Madinah. Ia diduga turun pada tahun ke 10 atau ke 11 dari kenabian yakni sekitar tiga tahun sebelum hijrah. Ibn Is<u>h</u>âq menyebutkan bahwa surah ini turun setelah Nabi saw. kembali dari Thaif untuk menemui suku Tsaqîf dan yang ketika itu beliau tidak disambut dengan baik.

Tujuan utama uraian surah ini menurut menurut banyak ulama adalah menunjukkan kemuliaan Nabi Muhammad saw. yang ajarannya melampaui jenis manusia bahkan disambut baik oleh jin. Al-Biqâ'i yang juga berpendapat demikian menjelaskan bahwa surah ini menampakkan kemuliaan Nabi Muhammad saw. yang merupakan "Pembuka" dan Penutup (para nabi) di mana Allah melunakkan hati manusia dan jin serta makhluk lain sehingga beliau mampu menguasai hati mereka yang sejenis (manusia) dan mengusai pula jiwa yang berbeda jenis dengan manusia yakni jin. Hal itu melalui keagungan al-Qur'ân, padahal masa keberadaan beliau di tengah kaumnya kurang dari dua setengah persen dari bilangan keberadaan Nabi Nû<u>h</u> as. di tengah kaumnya. Nabi Nû<u>h</u> as. merupakan awal nabi yang diutus kepada para pembangkang tetapi tidak beriman kepada beliau kecuali jumlah yang terbatas. Makna ini – masih menurut al-Biqâ'i – ditunjuk oleh nama surah ini *Sûrah al-Jinn* dan *Sûrah Qul Û<u>h</u>iya Ilayya* yang bila diperhatikan uraiannya, akan mengantar kita memahami tujuan tersebut.

Surah ini merupakan surah yang ke 40 dari segi perurutan turunnya surah-surah al-Qur'ân. Ia turun sesudah surah al-A'râf dan sebelum surah Yâsîn. Jumlah ayat-ayat menurut berbagai cara perhitungan adalah dua puluh delapan ayat.

AYAT 1-3

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْءَانًا عَجَبًا ﴿١﴾ يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا ﴿٢﴾ وَأَنَّهُ تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا ﴿٣﴾

Katakanlah: "Telah diwahyukan kepadaku bahwa: Sekelompok jin telah mendengarkan dengan tekun, lalu mereka berkata: "Sesungguhnya kami telah mendengarkan bacaan yang menakjubkan. (Ia) memberi petunjuk ke jalan yang benar, maka kami beriman kepadanya dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan dengan Tuhan kami suatu apapun, dan bahwa Maha Tinggi kebesaran Tuhan kami, Dia tidak mengambil seorang istri dan tidak (pula) anak."

Menurut al-Biqâ'i surah yang lalu berbicara tentang Nabi Nûḫ as. yang merupakan Rasul Allah yang pertama diutus kepada para pembangkang dan penyembah berhala. Mereka menolak ajakannya padahal Nabi Nûḫ as. adalah salah seorang dari anggota masyarakat mereka dan yang bahasanya adalah bahasa mereka pula. Surah yang lalu itu diakhiri dengan doa Nabi Nûḫ as. atas mereka itu. Nabi Muhammad saw. adalah akhir rasul Allah, yang diutus-Nya kepada seluruh makhluk di seluruh penjuru dunia. Kaum Nabi Muhammad saw. memiliki persamaan yang banyak dengan kaum Nabi Nûḫ as., bahkan sampai kepada nama-nama berhala yang mereka sembah (Rujuk penafsiran ayat 23 dari surah Nûḫ) namun demikian mereka pada akhirnya menerima ajakan beliau dalam jumlah yang berlipat ganda dari

jumlah yang menerima ajakan Nabi Nûḫ as. kendati masa kehadiran Nabi Muhammad saw. sangat singkat. Ini disebabkan karena keagungan al-Qur'ân dan karena itu awal ayat surah ini mengingatkan hal tersebut, sambil mengisyaratkan kecaman kepada masyarakat Arab yang tidak bersegera menyambut ajakan beliau padahal mereka mengetahui petunjuk kitab suci itu baik lafal maupun maknanya, karena kitab itu menggunakan bahasa mereka dan Nabi yang menyampaikannya pun dari suku bangsa mereka bahkan orang yang terdekat kepada mereka. Demikian al-Biqâ'i.

Ayat di atas menyatakan: *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad kepada manusia seluruhnya, khususnya yang mengingkari kerasulanmu bahwa: *"Telah diwahyukan kepadaku* yakni telah diberitahukan kepadaku oleh Allah melalui malaikat Jibrîl dan dengan cara tersembunyi *bahwa: Sekelompok jin telah mendengarkan dengan tekun* bacaanku terhadap ayat-ayat al-Qur'ân ketika aku membacanya di Bathn Makkah, suatu tempat antara Thaif dan Mekkah saat aku melaksnaakan shalat subuh *lalu mereka* para jin itu *berkata* kepada kaumnya setelah mereka kembali ke tempat mereka bahwa: *'Sesungguhnya kami telah mendengarkan bacaan* sempurna *yang* sangat indah lagi *menakjubkan* kata-kata dan kandungannya. Kami belum pernah mendengar bacaan seindah itu. Ia *memberi petunjuk* dengan jelas lagi lemah lembut *ke jalan yang benar.* Kami sadar bahwa bacaan itu tidak mungkin hasil buatan makhluk. Itu pasti merupakan firman Allah Yang Maha Esa, *maka kami* semua yang mendengarnya *beriman kepadanya dan kami sekali-kali* sejak saat ini *tidak* lagi *akan mempersekutukan dengan Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing *kami* yang menurunkan bacaan mulia itu *suatu apapun* dari makhluk-makhluk-Nya.

Setelah mereka menjelaskan tekad mereka untuk tidak mempersekutukan Allah, mereka menggambarkan penyucian Allah dari segala kekurangan dengan berkata: *Dan bahwa Maha Tinggi* sehingga tidak terjangkau oleh siapa dan apapun *kebesaran Tuhan kami, Dia tidak mengambil seorang istri dan tidak* pula *anak.*

Perintah Allah kepada Nabi untuk menyampaikan apa yang terjadi di atas, agaknya untuk mengisyaratkan bahwa di samping kepada manusia, beliau juga diutus kepada jin dan bahwa kendati mereka makhluk halus serta memiliki sifat yang berbeda dengan manusia namun mereka mengetahui keistimewaan al-Qur'ân dan kebenaran Nabi Muhammad saw. Perintah ini perlu diketahui oleh masyarakat umum bukan saja untuk menjelaskan adanya makhluk berakal yang tidak terjangkau oleh indra manusia, tetapi juga untuk menegaskan betapa ajaran yang disampaikan Nabi Muhammad

saw. adalah ajaran yang benar serta diakui oleh jenis selain manusia.

Sementara ulama menjadikan pemberitahuan Allah di atas sebagai bukti bahwa ketika itu Nabi saw. tidak mengetahui bahwa jin mendengarkan bacaan al-Qur'ân. Ulama lain mengatakan bahwa memang pada mulanya Nabi saw. tidak mengetahui tetapi setelah setelah turunnya surah ini, beliau diperintahkan berkunjung kepada jin untuk membacakan al-Qur'ân dan menyampaikan dakwahnya.

Kata (نفر) *nafar* digunakan untuk menunjuk kelompok yang terdiri dari tiga sampai sembilan atau sepuluh orang. Konon ketika itu ada tujuh atau sembilan orang jin yang tekun mendengarkan al-Qur'ân.

Kata (جنّ) *Jinn* terambil dari kata (جنن) *janana* yang berarti *tersembunyi*. Ia tercipta dari api (baca QS. ar-Rahmân [55]: 15). Berbeda-beda pendapat ulama tentang hakikat *Jin*. Sementara orang yang sangat rasional menolak adanya makhluk halus yang bernama jin. Pakar-pakar Islam yang sangat rasional tidak mengingkari ayat-ayat al-Qur'ân yang berbicara tentang jin, hanya saja mereka memahaminya bukan dalam pengertian hakiki. Ahmad Khân (1817-1898 M) – seorang pemikir India misalnya memahami jin sebagai jenis manusia yang belum berperadaban. Menurutnya al-Qur'ân menyebut kata *jin* sebanyak lima kali dalam konteks bantahan terhadap keyakinan kaum musyrikin Arab. Ayat-ayat tersebut menurutnya tidak dapat dijadikan bukti tentang adanya makhluk yang bernama jin seperti keyakinan umumnya kaum muslimin. Adapun makna ayat-ayat selain dari kelima ayat yang dalam konteks bantahan itu adalah manusia-manusia liar yang hidup di hutan-hutan atau tempat-tempat terpencil di pegunungan. Demikian antara lain alasannya. Pendapat ini dinilai menyimpang oleh mayoritas ulama. "Kalau memang yang dimaksud dengan jin dalam al-Qur'ân adalah jenis manusia, mengapa Allah memilih kata tersebut yang dapat menimbulkan kerancuan? Bukankah maksud Allah menguraikan tentang jin antara lain untuk mengikis kepercayaan jahiliah? Dan seperti diketahui masyarakat Jahiliah mempercayainya bukan dalam arti manusia terkebelakang tetapi justru makhluk yang sangat berbeda dengan manusia." Demikian bantahan al-Maudûdi seorang ulama terkemuka Pakistan. Kita pun dapat bertanya apakah jin yang diuraikan dalam surah ini juga manusia-manusia terkebelakang? Apakah mereka yang menyatakan pernah satu ketika menyentuh langit dapat dinamai terkebelakang? (Baca ayat 8-9 surah ini!).

Dalam Ensiklopedia Abad XX karya Muhammad Farid Wajdi dinyatakan bahwa dalam pandangan kaum muslimin Jin adalah: "Makhluk

yang bersifat hawa (udara) atau api, berakal, dapat berbentuk dengan berbagai bentuk dan mempunyai kemampuan melaksanakan pekerjaan-pekerjaan berat." Sayyid Sâbiq seorang ulama Mesir kontemporer mendefinisikan jin sebagai: "Sejenis ruh berakal, berkehendak, mukallaf, (dibebani tugas keagamaan oleh Allah, seperti halnya manusia) tetapi tidak berbentuk materi, kasar sebagaimana yang dimiliki manusia, yakni luput dari jangkauan indra, atau tidak dapat terlihat sebagaimana keadaannya yang sebenarnya atau bentuknya yang sesungguhnya dan mereka mempunyai kemampuan untuk tampil dalam berbagai bentuk.

'Âisyah Abdurrahmân atau yang populer dengan nama Bint Asy-Syâthi' seorang ulama dan cendekiawan wanita Mesir kontemporer, tidak membatasi pengertian jin pada apa yang selama ini tergambar dalam benak ulama masa lampau. Melihat kebiasaan al-Qur'ân memperhadapkan penyebutan jin dengan *ins* (manusia), maka ulama itu memahami bahwa kata *jin* sebagai makhluk yang dapat mencakup semua jenis makhluk yang hidup di alam-alam yang tidak terlihat atau tidak terjangkau dan yang berada di luar batas alam tempat kita manusia hidup serta tidak terikat pula dengan hukum-hukum alam yang mengatur kehidupan kita sebagai manusia. Atas dasar itu Bint asy-Syâthi' tidak menutup kemungkinan masuknya apa yang dinamai UFO (*Unidentified Flying Object*) dalam kategori apa yang dinamai jin. Sebelum ulama ini, Syekh Muhammd Abduh juga pernah menyatakan bahwa apa yang dinamai virus dan kuman-kuman boleh jadi juga adalah salah satu jenis jin. (Rujuklah ke buku Penulis *Yang Tersembunyi* untuk memahami lebih banyak tentang makhluk halus itu).

Kata (عجبا) *'ajaban* terambil dari kata (العجب) *al-'ajab* yakni sesuatu yang mengundang rasa takjub atau heran karena ia tampil berbeda dari apa yang selama ini dikenal. Al-Qur'ân menakjubkan dan mengherankan karena redaksi dan kandungannya yang sungguh jauh berbeda dengan apa yang dikenal selama ini. Dia mengherankan dan menakjubkan juga karena langgam dan getaran nada yang dihasilkan oleh pilihan kata-katanya.

Kata (رشد) *rusyd* antara lain digunakan dalam arti *kebajikan, kebenaran* dan *petunjuk*.

Kata (تعالى) *ta'âlâ* terambil dari kata (علا) *'âlâ* yakni *meninggi*. Yang dimaksud adalah tinggi yang luar biasa sehingga tidak terjangkau oleh apa dan siapa pun. Huruf *tâ'* yang digunakan di sini "meminjam" makna kesungguhan dan keterpaksaan, guna menunjuk kepada ketinggian-Nya yang sedemikian luar biasa. Ini karena biasanya manusia yang memaksa

diri dan bersungguh-sungguh untuk mencapai sesuatu, maka pencapaiannya akan melampaui batas siapa pun yang tidak bersungguh-sungguh atau tidak memaksa diri. Bahwa kata ini hanya "meminjam" karena bagi Allah tidak ada istilah keterpaksaan dan kesungguhan berupaya sebagaimana yang dilakukan oleh makhluk.

Kata (جدّ) *jadd* ada yang memahaminya dalam arti *kebesaran dan keagungan,* ada juga *kekayaan dan ketidakbutuhan* kepada sesuatu. Ada lagi yang memahaminya dalam arti *kekuasaan.* Pada akhirnya kita dapat menyimpulkan bahwa kata tersebut digunakan di sini untuk menggambarkan kesempurnaan Allah yang sesuai dengan kebesaran dan keagungan-Nya. Penegasan sifat Allah itu, merupakan argumentasi tentang ketidakbutuhan-Nya kepada anak dan pasangan. Istri dibutuhkan sebagai pendamping hidup, pemenuhan kemesraan serta untuk mendapat anak, sedang anak dibutuhkan untuk membantu dan melanjutkan keturunan. Allah tidak butuh, lagi Maha Kaya dan Agung karena itu Allah tidak memiliki pasangan tidak juga anak.

AYAT 4-5

وَأَنَّهُ كَانَ يَقُولُ سَفِيهُنَا عَلَى اللهِ شَطَطًا ﴿٤﴾ وَأَنَّا ظَنَنَّا أَنْ لَنْ تَقُولَ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى اللهِ كَذِبًا ﴿٥﴾

"Dan bahwa: Yang picik dari kami selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang melampaui batas, dan sesungguhnya kami mengira, bahwa manusia dan jin sekali-kali tidak akan mengatakan terhadap Allah suatu kebohongan."

Ayat-ayat yang lalu merekam ucapan iblis yang intinya mengakui kebesaran Allah dan menolak segala macam ketidaksempurnaan yang dinisbahkan kepada-Nya. Ayat di atas melanjutkan ucapan jin yang menyatakan *dan bahwa: Yang picik* dan kurang berakal *dari* kaum *kami* atau secara khusus iblis *selalu mengatakan terhadap Allah* Yang Maha Esa dan Maha Suci itu perkataan *yang melampaui batas, dan sesungguhnya kami mengira,* karena prasangka kami selalui baik *bahwa manusia dan jin sekali-kali tidak akan mengatakan terhadap Allah suatu kebohongan* seperti bahwa Dia memiliki anak dan istri. Semua kebohongan itu, al-Hamdulillâh sirna setelah kami mendengar ayat-ayat al-Qur'ân.

Sementara ulama berpendapat bahwa ucapan jin yang direkam ayat-ayat di atas menjelaskan, mengapa sebelum mendengar petunjuk al-Qur'ân itu mereka mempersekutukan Allah, dan percaya bahwa Dia memiliki istri dan anak. Yakni itu disebabkan karena kami teperdaya dan menduga bahwa tidak akan ada manusia maupun jin yang mengada-ngada terhadap Allah.

Kata (سفيه) *safîh* pada mulanya digunakan untuk menunjuk *seseorang yang lemah akalnya.* Kata tersebut digunakan juga oleh al-Qur'ân dalam arti seseorang yang tidak menempuh jalan yang benar tetapi menduga dirinya benar sehingga bersikap kepala batu.

Kata (شططا) *syathathan* terambil dari kata (شطط) *syathath* yang pada mulanya berarti *sangat jauh.* Dari akar kata yang sama lahir kata (شط) *syathth* yakni *tepi pantai* karena ia jauh dari kedalaman laut. Kata tersebut digunakan juga dalam arti *sangat jauh dari kebenaran dan keadilan.* Dan inilah yang dimaksud oleh ayat di atas.

Ayat-ayat di atas dapat merupakan pelajaran agar seseorang hendaknya baru mengikuti pendapat pihak lain jika ada tanda-tanda yang dapat mendukungnya, sebab kalau tidak seseorang dapat terjerumus dalam kesalahan bahkan kekufuran. Karena itu Nabi saw. berpesan agar menghindari hal-hal yang samar dan tidak jelas: "Siapa yang menghindari syubuhât (hal-hal yang samar) maka ia telah memelihara agama dan kehormatannya" (HR. Bukhâri, Muslim dan lain-lain melalui Nu'mân Ibn Basyîr).

AYAT 6-7

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنْسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ﴿٦﴾

وَأَنَّهُمْ ظَنُّوا كَمَا ظَنَنْتُمْ أَنْ لَنْ يَبْعَثَ اللَّهُ أَحَدًا ﴿٧﴾

"Dan bahwa ada beberapa orang laki-laki dari manusia, meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari jin, maka mereka menambah bagi mereka kesempitan. Dan sesungguhnya mereka menyangka sebagaimana persangkaan kamu bahwa Allah sekali-kali tidak akan membangkitkan seorang pun."

Kedua ayat di atas dinilai oleh sementara ulama sebagai komentar Allah yang diselipkan di antara ucapan-ucapan para jin yang diuraikan oleh ayat-ayat yang lalu dan yang akan datang. Ada juga yang berpendapat bahwa keduanya adalah lanjutan dari ucapan jin.

Al-Biqâ'i menilai ayat di atas sebâgai lanjutan dari ucapan jin. Menurutnya setelah diketahui dari ayat yang lalu bahwa dasar kesesatan adalah dugaan (yang tidak berdasar) dan kesamaran yang mestinya dapat diketahui kesalahannya bila di perhatikan, kini melalui ayat di atas para jin itu menyebut lagi sebab kesesatan yang lain yaitu berpegang hanya pada hal-hal yang bersifat indrawi serta khayal dan waham.

Apapun hubungannya yang jelas ayat di atas bagaikan menyatakan: *dan bahwa ada beberapa orang laki-laki* yakni tokoh-tokoh yang memiliki kekuatan dan pengaruh *dari* jenis *manusia,* yang senantiasa *meminta perlindungan* karena takut atas diri dan kemaslahatannya *kepada beberapa laki-laki* yakni tokoh-tokoh *dari* jenis *jin, maka mereka* yakni jin-jin itu *menambah bagi mereka* yang meminta perlindungan itu *kesempitan* kesulitan, dan dosa. *Dan sesungguhnya mereka* para jin itu *menyangka sebagaimana persangkaan kamu* wahai para jin atau wahai kaum kafir Mekah, *bahwa Allah sekali-kali tidak akan membangkitkan seorang pun* setelah kematiannya, atau mengutus seorang rasul pun.

Kata (يعوذون) *ya'ûdzûn* terambil dari kata (العوذ) *al-'audz* yakni *berlindung guna menghindari gangguan atau bahaya.* Dahulu kaum musyrikin apabila berada di tengah perjalanan atau berhenti di suatu tempat sepi, merasa sangat takut diganggu oleh makhluk halus. Karena itu mereka meminta perlindungan kepada "Penguasa" tempat itu yang mereka percaya sebagai jin atau makhluk-makhluk halus. Mereka ber-*ta'awwudz* bukan kepada Allah tetapi kepada jin. Islam datang mengecam sikap mereka itu, dengan memerintahkan memohon perlindungan hanya kepada Allah swt. sambil mengajarkan doa-doa yang hendaknya dibaca pada saat-saat tertentu, guna menanamkan rasa percaya diri sekaligus mengaitkan jiwa dengan Allah swt. Karena itu – misalnya – Nabi Muhammad saw. mengajarkan untuk memohon perlindungan Allah ketika akan memasuki kamar kecil (WC) dengan membaca *Allâhumma innî a'ûdzu bika min al-khubutsi wa al-khabâ'itsi* (HR. Bukhâri, Muslim dan lain-lain melalui Anas Ibn Mâlik). Atau ketika akan melakukan hubungan seks dengan membaca *Allâhumma jannibnî asy-syaithân wa jannib asy-syaithân ma razaqtanî* (HR. Bukhâri, Muslim melalui Ibn 'Abbâs). Ibn 'Âsyûr memahami kata *ya'ûdzûna* di sini dalam arti *mengarah dan menoleh kepada* yakni ada orang-orang yang menyembah jin karena mereka itu takut gangguannya. Ini serupa dengan sementara orang dewasa ini yang memberi sesaji – seperti kepala kerbau saat membangun jembatan – karena takut gangguan apa yang mereka namakan "penghuni tempat" atau makhluk halus.

Baru-baru ini tersebar berita bahwa adanya orang-orang yang memperjualbelikan jin. Mereka itu tanpa sadar ditipu oleh yang menjualnya lalu si penjual dan pembeli keduanya ditipu oleh jin yang mereka jual/beli itu. Mereka termasuk dalam apa yang diinformasikan ayat di atas.

Kata (رهقا) *rahaqan* terambil dari kata (رهق) *rahiqa* yang pada mulanya berarti *meliputi sesuatu dengan keras serta keterpaksaan.* Yang dimaksud di sini adalah diliputi oleh kesulitan dan kesempitan serta dosa dan siksa akibat kesesatan yang dilakukannya itu. Sementara ulama menggarisbawahi bahwa semua orang yang memohon bantuan jin – walau pada awal hidupnya terlihat bahagia – namun dia tidak akan meninggal dunia, kecuali mengalami kesulitan hidup, bahkan kesengsaraan, di samping tumpukan dosa.

AYAT 8-9

وَأَنَّا لَمَسْنَا السَّمَاءَ فَوَجَدْنَاهَا مُلِئَتْ حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهُبًا ﴿٨﴾ وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَاعِدَ لِلسَّمْعِ فَمَنْ يَسْتَمِعِ الْآنَ يَجِدْ لَهُ شِهَابًا رَصَدًا ﴿٩﴾

"Dan sesungguhnya kami telah menyentuh langit maka kami mendapatinya telah dipenuhi penjagaan yang kuat dan panah-panah api dan sesungguhnya kami dahulu duduk di sana di sekian tempat untuk mendengar. Tetapi siapa yang mendengar sekarang, Ia akan menjumpai untuknya panah api yang mengintai."

Ayat-ayat di atas masih merupakan lanjutan dari ucapan jin yang pernah mendengar ayat-ayat al-Qur'ân kepada anggota masyarakat mereka. Pada akhir ayat lalu mereka menyatakan bahwa ada yang menduga bahwa Allah tidak akan membangkitkan siapa pun yang telah mati, atau Allah tidak akan mengutus seorang rasul pun. Untuk menampik dugaan itu, para jin tersebut menunjukkan kuasa Allah atas mereka dengan menyatakan bahwa: *Dan sesungguhnya kami telah* berusaha *menyentuh langit* yakni mencoba menuju kesana untuk mengetahui percakapan para malaikat – sebagaimana yang pernah kami lakukan dahulu, *maka kami mendapatinya telah dipenuhi* oleh *penjagaan yang kuat* dari para malaikat *dan* semburan *panah-panah api* yang menghalangi kami mendekat, *dan sesungguhnya kami dahulu* – yakni sebelum Nabi Muhammad saw. diutus Allah – sering kali dapat *duduk di sana* yakni *di sekian* banyak *tempat* di langit itu *untuk mendengar* berita-beritanya. Ketika itu kami dapat mendengar tanpa ada halangan. *Tetapi siapa yang* mencoba secara sungguh-sungguh untuk *mendengar* seperti itu

sekarang ini – yakni setelah Nabi Muhammad saw. diutus – maka *ia akan menjumpai untuk* menghalangi-*nya panah api yang mengintai* sehingga membinasakannya.

Kata (ملئت) *muli'at* terambil dari kata (ملأ) *mala'a* yakni *penuh*. Yang dimaksud di sini adalah sangat banyak.

Kata (شهبا) *syuhuban* adalah bentuk jamak dari kata (شهاب) *syihâb*. Kata ini ada yang memahaminya dalam arti meteor. Ada juga dalam arti sesuatu yang berhembus dari planet-planet. Rujuklah ke QS. al-Mulk [67]: 5 untuk memahami pendapat sementara pakar tentang maksud pelontaran jin dengan syuhub itu!

AYAT 10

وَأَنَّا لَا نَدْرِي أَشَرٌّ أُرِيدَ بِمَنْ فِي الْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا ﴿١٠﴾

"Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui apakah keburukan yang dikehendaki bagi siapa yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki bagi mereka kebaikan."

Perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah diutusnya Nabi Muhammad saw. itu, tidak diketahui persis oleh para jin yang direkam ucapan – ucapannya oleh ayat-ayat yang lalu. Ayat di atas melanjutkan bahwa para jin itu juga berkata: *Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui* dengan adanya penjagaan yang demikian ketat itu – walau kami telah berusaha mengetahui – *apakah keburukan yang dikehendaki bagi siapa yang di bumi ataukah Tuhan* Pemelihara dan Pendidik *mereka menghendaki bagi mereka* penghuni bumi ini *kebaikan* yang besar.

Ucapan Jin di atas mengandung banyak pelajaran antara lain: *Pertama,* sopan santun terhadap Allah adalah sesuatu yang sangat diperhatikan oleh siapa yang beriman. Terbaca pada ayat di atas bagaimana para jin yang taat itu tidak menisbahkan keburukan kepada Allah dengan menggunakan kalimat *yang dikehendaki* tetapi di sisi lain menyebut secara tegas sumber kebaikan dengan menyatakan: *ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka.* Rujuklah QS. al-Fâtiḥah dan al-Kahf [18]: 79-82 untuk mengetahui lebih banyak tentang persolan ini.

Kedua, tidak diketahuinya sesuatu yang berkaitan dengan rincian satu permasalahan yang tidak penting atau yang penting, tetapi diluar kemampaun nalar untuk mengetahuinya sama sekali bukanlah sesuatu yang tercela.

Ketiga, sesuatu yang berada diluar keinginan seseorang bahkan yang boleh jadi dilihatnya buruk, belum tentu bertujuan atau membawa keburukan pula. Allah Maha Mengetahui dan pengetahuan makhluk amat terbatas.

Sementara ulama berpendapat bahwa ucapan di atas adalah ucapan iblis yang bagaikan menyatakan: Kami tidak mengetahui apakah Allah menghendaki – dengan penjagaan yang ketat itu – jatuhnya siksa bagi penghuni bumi ataukah menghendaki diutusnya rasul buat mereka. Ada juga yang memahami ayat di atas sebagai ucapan jin satu sama lain – sebelum mereka mendengar tuntunan al-Qur'ân dan setelah mereka mengetahui telah diutusnya Nabi Muhammad saw. Seakan-akan mereka saling berkata: "Kami tidak mengetahui apakah kebinasaan yang dikehendaki bagi penghuni bumi dengan mengutus Nabi Muhammad saw. jika mereka dustakan, ataukah mereka itu akan memperoleh petunjuk dan kebaikan bila mereka percaya.

Kata (رشدا) *rasyadan* tunggalnya adalah (راشد) *râsyid* Ia terambil dari kata (رشد) *rusyd* yang makna dasarnya adalah *ketepatan dan kelurusan jalan.*

AYAT 11-12

وَأَنَّا مِنَّا الصَّالِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَٰلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قِدَدًا ﴿١١﴾ وَأَنَّا ظَنَنَّا أَنْ لَنْ نُعْجِزَ اللَّهَ فِي الْأَرْضِ وَلَنْ نُعْجِزَهُ هَرَبًا ﴿١٢﴾

"Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang saleh dan di antara kami ada yang tidak demikian; adalah kami (menempuh) jalan-jalan yang berbeda-beda. Dan sesungguhnya kami menduga bahwa kami sekali-kali tidak akan dapat melawan Allah di bumi dan sekali-kali tidak (pula) dapat melawan-Nya dengan lari."

Lebih jauh para jin itu menguraikan keadaan anggota masyarakat mereka dengan menyatakan: *Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang saleh* yang bertakwa lagi mantap kesalehannya *dan di antara kami ada* juga *yang tidak demikian* halnya, ada yang kesalehannya terbatas ada juga yang sama sekali tidak saleh bahkan ada yang mengajak kepada kedurhakaan. Sungguh kami bermacam-macam, *adalah kami* yakni makhluk yang tercipta dari api itu, menempuh *jalan-jalan yang berbeda-beda* akibat perbedaan pandangan dan kecenderungan kami. *Dan sesungguhnya kami menduga* yakni mengetahui dan percaya, setelah berpikir dan melihat ayat-ayat Allah serta menyadari kelemahan kami *bahwa kami sekali-kali tidak akan dapat melawan*

Allah untuk melepaskan diri dari kekuasaan-Nya *di bumi* mana pun kami berada *dan sekali-kali tidak* pula *dapat melawan-Nya dengan lari* ke tempat lain di langit atau di manapun untuk menghindar dari ketetapan-Nya.

Kata (الصالحون) *ash-shâlihûn* dipahami oleh banyak ulama dalam arti orang-orang yang mantap kesalehan dengan iman dan amalnya yang bermanfaat lagi baik. Thabâthabâ'i tidak memahaminya demikian. Menurutnya kesalehan yang dikandung oleh kata *ash-shâlihûn* pada ayat di atas adalah kebaikan perangai dalam ber-*mu'âsyarah* dan ber-*mu'âmalah* yakni dalam berinteraksi, bukan dalam arti kesalehan agama. Jika yang dimaksud dengan kesalehan beragama – menurut ulama itu – tentulah ayat di atas lebih tepat diletakkan sesudah ayat berikut yang berbicara tentang keimanan mereka setelah mendengar petunjuk al-Qur'ân.

Kata (قددا) *qidadan* adalah bentuk jamak dari (قدّة) *qiddah*. Ia terambil dari kata (قدّ) *qadda* yang berarti *memotong* atau *memutus*. Kelompok manusia yang pikiran dan kecenderungan mereka berbeda dengan kelompok yang lain dinamai *qiddah* karena hubungan mereka terputus dengan kelompok yang lain akibat perbedaannya dengan kelompok yang lain itu.

Kata (ظننّا) *zhanannâ* terambil (ظنّ) *zhanna*/*menduga*. Sementara ulama berpendapat bahwa kalau kata tersebut diiringi dengan kata (أنّ) *anna* maka ini berarti *yakin*. Menurut al-Biqâ'i penggunaan kata tersebut di sini sebagai isyarat bahwa seorang yang berakal hendaknya menghindari apa yang dibayangkannya buruk walau dengan cara sekecil apapun, apalagi kalau keburukan itu diyakini kepastiannya.

Kata (نعجز) *nu'jiza* terambil dari kata (عجز) *'ajaza* yakni *lemah* dan dengan demikian *nu'jiza* berarti menjadikan seseorang lemah tidak dapat melawan atau menghalangi. Thabâthabâ'i memahami kalimat *lan nu'jiza Allâh fî al-ardh*/*kami sekali-kali tidak akan dapat melawan Allah di bumi* dalam arti mengalahkan-Nya menyangkut apa yang dikehendaki-Nya di bumi yakni dengan melakukan pengrusakan serta mengganggu sistem yang ditetapkan-Nya. Bila ada pengrusakan yang terjadi maka itu adalah bagian dari kemampuan yang dianugerahkan Allah kepada jin.

AYAT 13-15

وَأَنَّا لَمَّا سَمِعْنَا الْهُدَىٰ ءَامَنَّا بِهِ فَمَن يُؤْمِن بِرَبِّهِ فَلَا يَخَافُ بَخْسًا وَلَا رَهَقًا ﴿١٣﴾

وَأَنَّا مِنَّا الْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا الْقَاسِطُونَ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُولَٰئِكَ تَحَرَّوْا رَشَدًا ﴿١٤﴾ وَأَمَّا

ٱلْقَٰسِطُونَ فَكَانُوا۟ لِجَهَنَّمَ حَطَبًا ﴿١٥﴾

"Dan sesungguhnya kami tatkala mendengar petunjuk kami beriman kepadanya, maka barang siapa beriman kepada Tuhannya maka ia tidak takut akan pengurangan dan tidak pula kesulitan. Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang muslim dan ada (pula) para penyimpang. Barang siapa yang patuh, maka mereka itu telah memilih arah kebenaran. Adapun para penyimpang, maka mereka itu bagi Jahannam adalah bahan bakar(nya)."

Setelah ayat 12 yang lalu mengisyaratkan adanya siksa yang dipersiapkan Allah bagi yang durhaka dan tidak satupun yang dapat menghindar, maka ayat di atas berbicara tentang keimanan sekelompok jin. Rasa takut kepada Allah dan siksa-Nya mengantar kepada upaya menghindar dari keburukan, dan iman mengantar kepada upaya melakukan kebaikan. Bahwa ayat yang berbicara tentang iman diletakkan setelah uraian yang mengisyaratkan siksa, karena rasa takutlah yang merupakan salah satu faktor utama dari lahirnya amal-amal saleh, di samping itu upaya menghindar dari keburukan lebih diutamakan dari pada menghiasi diri dengan kebaikan. Itulah agaknya mengapa kaum yang menerima petunjuk Ilahi itu menyebut kandungan ayat di atas setelah menyebut kandungan ayat yang lalu. Demikian hubungan ayat di atas dengan ayat sebelumnya.

Apapun hubungannya, yang jelas ayat di atas bagaikan menyatakan bahwa *dan sesungguhnya kami tatkala mendengar* dari Nabi Muhammad saw. *petunjuk* yang sempurna yakni Al-Qur'an *kami* langsung *beriman kepadanya* tanpa ragu atau menimbang-nimbang, karena jelasnya petunjuk itu *maka barang siapa* yang senantiasa *beriman kepada Tuhannya* serta selalu memperbaharui imannya *maka ia tidak takut akan pengurangan* pahala amal-amalnya *dan tidak* takut *pula kesulitan* akibat penambahan dosa dan kesalahan.

Boleh jadi dengan pernyataan di atas ada yang menduga bahwa semua jin – baik yang mendengar langsung ayat-ayat al-Qur'ân maupun yang belum atau tidak mendengarnya – kesemuanya telah patuh kepada Allah. Untuk menampik dugaan itu, para jin melanjutkan keterangannya dengan berkata bahwa *dan sesungguhnya di antara kami* masyarakat jin *ada orang-orang muslim* yakni yang benar-benar taat dan penuh kepatuhan kepada Allah *dan ada* pula *para penyimpang* yakni mereka yang telah sangat jauh dari kebenaran lagi sangat mantap kekufurannya. *Barang siapa yang patuh, maka mereka itu*

telah bersungguh-sungguh *memilih arah* yang mengantar ke jalan *kebenaran.* Mereka itulah yang selalu bersikap adil dan melakukan perbaikan dan akan masuk ke surga. *Adapun para penyimpang* dari jalan kebenaran, *maka mereka itu* yang sungguh jauh kebejatannya adalah orang-orang yang aniaya lagi perusak dan mereka *bagi* api neraka *Jahannam adalah bahan bakar*-nya."

Kata (بخسا) *bakhsan* berarti kekurangan yang menimpa akibat kecurangan.

Lihat ayat 6 surah ini untuk memahami makna kata (رهقا) *rahaqan.*

Kata (تحرّوا) *taḥarrau* terambil dari kata (الحرا) *al-ḥirâ* yakni arah atau *tempat.* Kata yang digunakan ayat ini berarti mengarah ke arah yang benar. Karena itu kata (حريّ) *ḥariyyun* berarti *sangat tepat lagi wajar.* Penggunaan kata ini – menurut Sayyid Quthub – mengesankan bahwa perolehan petunjuk kepada Islam, maknanya ketelitian dalam mencari serta menelusuri jalan lurus. Yakni memilihnya atas dasar pengetahuan dan kesengajaan/tekad setelah jelas hakikatnya. Bukannya asal memilih secara sembrono, bukan juga mengikuti tanpa kesadaran.

Lihatlah ayat 10 untuk memahami makna kata (رشدا) *rasyadan.*

Kata (القاسطون) *al-qâsithûn* terambil dari kata (قسط - يقسط - قسوطا) *qasatha - yaqsithu - qusûthan* yakni *berlaku aniaya.* Kata ini berbeda dengan kata (أقسط - يقسط) *aqsatha - yuqsithu* yang berarti *berlaku adil.*

AYAT 16-17

وَأَنْ لَوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَاهُمْ مَاءً غَدَقًا ﴿١٦﴾ لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ وَمَنْ يُعْرِضْ عَنْ ذِكْرِ رَبِّهِ يَسْلُكْهُ عَذَابًا صَعَدًا ﴿١٧﴾

"Dan bahwa: Jikalau mereka tetap konsisten di atas jalan itu, niscaya pasti Kami akan memberi minum mereka air yang segar; untuk Kami uji mereka padanya, dan barang siapa yang berpaling dari peringatan Tuhannya, niscaya Kami memasukkannya ke dalam siksa yang mendaki."

Orang-orang yang menyimpang dari kebenaran akan menjadi bahan bakar neraka, padahal jika mereka patuh tentulah mereka akan meraih kebahagiaan. Untuk maksud tersebut Allah berfirman memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk menyampaikan, sebagaimana memerintahkan beliau pada awal ayat untuk menyampaikan ketekunan jin mendengar ayat-ayat al-Qur'ân. Ayat di atas bagaikan berkata: *Dan* diwahyukan pula kepadaku

bahwa: Jikalau mereka para makhluk atau orang-orang kafir dari jenis jin dan manusia *tetap konsisten di atas jalan itu* yakni tuntunan agama Islam, *niscaya pasti Kami akan memberi minum mereka air yang segar* yakni aneka rezeki yang melimpah. Tujuan pemberian aneka rezeki itu adalah *untuk Kami uji mereka padanya* yakni melalui rezeki yang melimpah itu. Siapa yang lulus dalam ujian itu, dengan memperhatikan tuntunan Allah, maka dia akan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat *dan barang siapa yang* gagal akibat *berpaling dari peringatan Tuhan* Yang telah menganugerahi-*nya* rezeki yang banyak itu, *niscaya Kami memasukkannya ke dalam siksa yang mendaki* yakni amat berat dari saat ke saat semakin berat sehingga dia tidak dapat menahan sakitnya.

Penggunaan kata (ماء) *mâ'an/air* untuk makna *rezeki* karena air adalah sumber hidup. Masyarakat Mekah serta Arab yang tidak sering diguyur hujan menjadikan air lambang kesejahteraan. Umar Ibn Al-Khaththâb berkata: "Di mana ada air di sana ada harta, dan di mana ada harta di sana ada fitnah (cobaan)."

Sayyid Quthub menulis bahwa paling tidak ada tiga hal pokok yang dikandung oleh pernyataan ayat-ayat di atas. *Pertama,* adanya hubungan yang sangat erat antara konsistensi suatu umat atau masyarakat melaksanakan tuntunan agama dan menghubungkan diri dengan Allah, dengan kesejahteraan lahir dan batin serta faktor-faktor penyebabnya. Salah satu faktor terpenting bagi perolehan kesejahteraan adalah curahan air. *Kedua,* kesejahteraan merupakan ujian Allah swt. kepada hamba-hamba-Nya – seperti bunyi ayat di atas (لنفتنهم فيه) *linaftinahum fîhi/untuk Kami uji mereka padanya.* Memang bersabar dalam menikmati kesejahteraan dengan mensyukurinya dalam bentuk berbuat baik lebih sulit dari pada bersabar dalam kesempitan. Ini karena kesejahteraan dan kenikmatan sering kali menjadikan orang lupa daratan, berbeda dengan kesulitan yang biasanya mengundang orang mengingat Tuhan. *Ketiga,* berpaling dari peringatan Allah dapat mengantar kepada ujian Ilahi berupa limpahan kesejahteraan, dan ini pada gilirannya mengundang jatuhnya siksa. Dengan demikian peningkatan kesejahteraan yang dibarengi oleh pengabaian nilai-nilai Ilahi mengakibatkan peningkatan siksa.

Begitulah pemahaman jin yang direkam dan dibenarkan oleh al-Qur'ân.

Selanjutnya rujuklah ke QS. Nûh [71]: 11-12 untuk memahami lebih banyak tentang maksud ayat di atas.

Kata (غدقا) *ghadaqan* terambil dari kata (غدق) *ghadaqa* atau (غدق) *ghadiqa* yang berarti *melimpah*. Seorang yang terlalu banyak berbicara atau banyak musuhnya dinamai (غيداق) *ghaidâq*.

AYAT 18

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾

"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah. Maka janganlah kamu menyembah bersama Allah sesuatu apapun."

Ayat yang lalu merupakan lanjutan dari ayat pertama di mana Nabi diperintahkan untuk menyampaikan bahwa Allah telah mewahyukan kepada beliau tentang jin yang mendengar ayat-ayat al-Qur'ân, ayat di atas masih merupakan lanjutan dari ayat yang lalu.

Kelompok ayat-ayat ini berbicara tentang kenabian, keesaan Allah dan keniscayaan kiamat sebagai kesimpulan dari uraian kisah jin oleh ayat-ayat yang lalu sekaligus sebagai penutup surah ini. Demikian Thabâthabâ'i.

Ayat di atas bagaikan menyatakan bahwa: *Dan* diwahyukan pula kepadaku bahwa *sesungguhnya masjid-masjid itu* yakni bangunan khusus yang dijadikan tempat sujud dan beribadah bahkan seluruh persada bumi di alam raya ini adalah *milik Allah* sehingga semua aktivitas di dalamnya harus diarahkan kepada Allah, karena itu *maka janganlah kamu* semua – wahai makhluk Allah – *menyembah* di dalamnya *bersama* yakni di samping *Allah sesuatu apapun.*

Kata (المساجد) *al-masâjid* adalah bentuk jamak dari (مسجد) *masjid* yakni *tempat sujud.* Yang memahaminya sebagai seluruh persada bumi beralasan sabda Nabi saw. yang menyatakan "Dijadikan untukku dan

umatku persada bumi ini sebagai tempat sujud." Ada juga ulama yang memahaminya sebagai bentuk jamak dari kata (مسجد) *masjad* dan yang mereka maksud adalah anggota badan manusia yang diperintahkan oleh Rasul agar bersujud, yaitu dahi, hidung, kedua lutut, kedua tangan dan kedua kaki. Maksud ayat ini menurut mereka adalah: Allah telah menganugerahkan anggota badan itu sebagai nikmat, maka janganlah kamu menggunakannya sujud kepada selain Allah. Ada lagi yang memahami ayat di atas dalam arti Jadikanlah masjid sebagai tempat sujud dan ibadah kepada Allah semata. Dalam konteks ini Nabi saw. memperingatkan agar tidak menjadikan masjid sebagai tempat jual beli, atau tempat mencari barang yang hilang. Makna-makna di atas semuanya benar, karena memang masjid adalah tempat terhormat, ia adalah rumah Tuhan, sehingga jangan sampai digunakan bukan pada tempatnya, apalagi mempersekutukan Allah di sana, baik persekutuan yang nyata maupun yang tersembunyi.

Thâhir Ibn 'Âsyûr memahami kata *al-Masâjid* pada ayat ini dalam arti *al-Masjid al-Harâm* di Mekah dengan alasan bahwa kaum musyrikin Mekah meletakkan aneka berhala di dalamnya dan meletakkan berhala *Hubal* di atap Ka'bah. Ayat lain yang menunjuk Masjid al-Harâm dalam bentuk jamak adalah QS. al-Baqarah [2]: 114. Penggunaan bentuk jamak pada ayat di atas – menurutnya – adalah untuk memasukkan semua yang melakukan kedurhakaan yang sama dalam kandungan ancaman ayat ini, atau penggunaan bentuk jamak itu bertujuan menggambarkan keagungan Masjid al-Harâm, ini serupa dengan penggunaan bentuk jamak (رسل) *rusul* dalam QS. al-Furqân [25]: 37 padahal yang dimaksud adalah Nabi Nûh as. sendiri.

AYAT 19-20

وَأَنَّهُ لَمَّا قَامَ عَبْدُ اللهِ يَدْعُوهُ كَادُوا يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِبَدًا ﴿١٩﴾ قُلْ إِنَّمَا أَدْعُو رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِهِ أَحَدًا ﴿٢٠﴾

Dan bahwa ketika hamba Allah menyeru-Nya hampir saja mereka atasnya bertumpuk-tumpuk. Katakanlah: "Aku hanya menyeru Tuhanku dan aku tidak mempersekutukan dengan-Nya sesuatu pun."

Ayat di atas dapat merupakan lanjutan ucapan jin yang menyampaikan kepada rekan-rekannya bagaimana keadaan Nabi Muhammad saw. dan

bagaimana mereka begitu antusias mengerumuni beliau. Dapat juga ini merupakan lanjutan dari ayat yang lalu yang menguraikan apa yang diwahyukan kepada beliau. Demikian al-Biqâ'i.

Ayat di atas menyatakan: *Dan bahwa ketika hamba Allah* yakni Nabi Muhammad saw. bangkit secara sempurna lagi bersungguh-sungguh *menyeru-Nya* yakni berdoa dan melaksanakan shalat atau berdakwah menyampaikan ajaran Islam, *hampir saja mereka* yakni beberapa kelompok dari jin *atasnya* yakni di sekelilingnya *bertumpuk-tumpuk* dan berdesak-desakan, karena takjub dan heran dengan apa yang mereka lihat dan dengarkan. *Katakanlah* – wahai Nabi Muhammad – kepada siapa yang berdesakan dan merasa aneh atau takjub melihatmu bahwa: "Tujuan dari apa yang kulakukan itu bukanlah seperti yang kamu duga, *aku hanya menyeru* dan beribadah kepada *Tuhan* Pemelihara dan Yang selalu berbuat baik kepada-*ku dan aku* sekali-kali *tidak mempersekutukan dengan-Nya sesuatu pun*. Tidak malaikat, tidak berhala, tidak juga manusia atau makhluk apapun. Itulah sikapku terhadap Allah."

Yang dimaksud dengan kata *mereka* pada firman-Nya: (كادوا) *kâdû/ hampir-hampir saja mereka,* menurut sebagian ulama, seperti al-Biqâ'i, adalah orang-orang yang menyimpang dari ajaran agama baik jin maupun manusia, dan bahwa mereka itu berdesak-desakan karena merasa aneh melihat ibadah Rasul saw. Sebenarnya – lanjut al-Biqâ'i – ini tidak perlu diherankan.Yang mengherankan adalah sikap mereka itu yang menyembah selain Allah swt. serta sikap mereka yang heran melihat ketekunan Nabi Muhammad saw. beribadah. Ath-Thabari dan banyak ulama lain memahami kata *mereka* sebagai menunjuk kaum musyrikin Mekah yang berkumpul untuk memadamkan cahaya Islam.

Ada juga yang memahami kata *mereka* dalam arti jin. Bila dipahami demikian, maka tentu saja yang dimaksud bukan peristiwa yang diuraikan oleh ayat pertama surah ini, karena peristiwa itu hanya dihadiri oleh tidak lebih dari sepuluh orang, sebagaimana dipahami dari kata *nafar* (baca ayat pertama). Sedang jin yang dibicarakan ayat ini dilukiskan sebagai sejumlah yang banyak sampai-sampai hampir saja mereka atasnya bertumpuk-tumpuk dan berdesak-desakan. Sementara ulama menyatakan bahwa peristiwa yang dibicarakan ayat di atas terjadi sesudah peristiwa pertama, dan konon ketika itu jumlah jin yang hadir sekitar dua belas ribu bahkan ada yang menyatakan tujuh puluh ribu jin.

Kata (عبد الله) *'abd Allâh/ hamba Allah* agaknya sengaja disebutkan, bukan dengan nama panggilan Nabi Muhammad saw., bukan juga dengan

"aku" atau "engkau" untuk menyifati Nabi agung itu dengan sifat kesempurnaan makhluk yakni penghambaan diri kepada Allah. Bukankah Allah tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Nya yakni menjadi hamba-Nya.

Kata (لبدا) *libadan* terambil dari kata (لبد) *labida* yang pada mulanya berarti berkumpul dan menyatu melekat dengan kuat satu dengan yang lain.

AYAT 21-23

قُلْ إِنِّي لاَ أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلاَ رَشَدًا ﴿٢١﴾ قُلْ إِنِّي لَنْ يُجِيرَنِي مِنَ اللهِ أَحَدٌ وَلَنْ أَجِدَ مِنْ دُونِهِ مُلْتَحَدًا ﴿٢٢﴾ إِلاَّ بَلاَغًا مِنَ اللهِ وَرِسَالاَتِهِ وَمَنْ يَعْصِ اللهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ﴿٢٣﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan sesuatu kemudharatan pun kepada kamu tidak (juga) petunjuk. Katakanlah: "Sesungguhnya aku sekali-kali tidak seorang pun yang dapat melindungiku dari Allah dan sekali-kali tidak akan ada satupun yang melindungiku dari Allah, dan sekali-kali tidak juga aku menemukan – selain-Nya tempat berlindung." Akan tetapi penyampaian dari Allah dan risalah-Nya, dan barang siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya baginya neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya."

Boleh jadi ada yang berkata mengapa dia tidak bermohon kepada Tuhannya agar para pendurhaka dibinasakan saja. Menjawab mereka Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw. menyampaikan ayat di atas. Di sisi lain al-Qurthubi meriwayatkan bahwa ayat di atas turun berkenaan dengan permintaan kaum musyrikin Mekah kepada Nabi saw. agar beliau menghentikan dakwahnya karena beliau telah dimusuhi masyarakat. Kaum musyrikin itu menjanjikan perlindungan kepada Nabi saw.

Bisa juga dikatakan bahwa ayat yang lalu memerintahkan Nabi Muhammad saw. menjelaskan sikap beliau terhadap Allah, sedang ayat di atas memerintahkan menjelaskan kedudukan beliau di tengah manusia, yakni beliau adalah manusia biasa yang tidak memiliki kemampuan melampaui kemampuan jenis manusia.

Apapun hubungan dan sebab turunnya, yang jelas ayat di atas bagaikan menyatakan: *Katakanlah: "Sesungguhnya aku* sekarang dan masa

datang *tidak kuasa mendatangkan sesuatu kemudharatan pun kepada kamu* atau kemanfaatan, tanpa izin dan kuasa Allah, *tidak* juga kuasa tanpa izin-Nya mengakibatkan kamu dalam kesesatan atau memberi kamu *petunjuk."*

Setelah menyatakan ketidaksanggupan beliau membantu orang lain, kini beliau diperintahkan untuk menyatakan bahwa terhadap dirinya beliau tak mampu. *Katakanlah: "Sesungguhnya aku sekali-kali tidak seorang pun yang dapat melindungiku dari* siksa *Allah* jika Yang Maha Kuasa itu hendak menyiksaku *dan sekali-kali tidak akan ada satupun yang melindungiku* yakni menolong dan menampik siksa atau kesulitan yang dapat menimpaku *dari Allah,* jika aku mendurhakai-Nya *dan sekali-kali tidak juga aku menemukan* – *selain-Nya tempat berlindung,* menyingkir dan memperoleh upaya untuk menghindar." *Akan tetapi* tugasku hanyalah *penyampaian* peringatan *dari Allah dan* penyampaian *risalah* yakni ajaran-*Nya* yang kuterima melalui wahyu. Jika itu telah kulaksanakan maka aku mengharap dapat memperoleh perlindungan-Nya. Siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya baginya surga di sana, dia akan berbahagia selama-lamanya *dan barang siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya* yakni menolak risalah-Nya yang berkaitan dengan ushûluddîn – bukan kedurhakaan yang tidak berkaitan dengan prinsip ajaran *maka sesungguhnya baginya* secara khusus *neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.* Adapun yang durhaka dan tidak sampai pada tingkat penolakan prinsip ajaran, maka boleh jadi Allah mengampuninya sesuai kebijaksanaan-Nya atau menyiksanya di neraka tetapi tidak kekal di dalamnya.

Ayat 21 di atas yang mengandung iḫtibâk, yakni tidak menyebut kata *manfaat* karena telah adanya kata *manfaat* sebagaimana tidak menyebut kata kesesatan karena telah adanya kata *rusyud*/petunjuk. Al-Biqâ'i menyatakan bahwa ayat itu bisa juga berarti: Aku tidak kuasa mengakibatkan bagi kamu kemudharatan karena aku tidak kuasa menyesatkan kamu dan aku tidak kuasa memberi kamu petunjuk sebab itu aku tidak kuasa memberi kamu manfaat. Ini, karena tiada manfaat yang dapat diperoleh tanpa petunjuk dan tiada mudharat selain dalam kesesatan.

Kata (ملتحدا) *multaḫadan* terambil dari kata (لحد) *laḫada* yang pada mulanya berarti *miring* atau *cenderung. Multaḫadan* adalah tempat kecenderungan kepada sesuatu. Jika seseorang ingin menghindar dari bahaya, maka biasanya ia mencari jalan atau beralih ke satu tempat yang tidak biasanya di sana. Dari sini kata tersebut dipahami dalam arti *tempat berlindung.* Penambahan huruf *tâ'* pada kata itu bertujuan menggambarkan kesempurnaan tempat berlindung tersebut.

AYAT 24

حَتَّىٰٓ إِذَا رَأَوْا۟ مَا يُوعَدُونَ فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ أَضْعَفُ نَاصِرًا وَأَقَلُّ عَدَدًا ﴿٢٤﴾

"Sampai apabila mereka melihat siksa yang diancamkan kepada mereka, maka mereka akan mengetahui siapakah yang lebih lemah penolongnya dan lebih sedikit bilangannya."

Al-Biqâ'i menjadikan ayat di atas berhubungan dengan uraian ayat 19 yang lalu yang berbicara tentang bertumpuk-tumpuknya para pendurhaka keheran-heranan melihat ibadah Nabi Muhammad saw. Menurutnya keheranan dan kerumunan mereka itu akan berlanjut sampai mereka melihat siksa.

Sementara ulama mengaitkan ayat di atas dengan kandungan makna akhir ayat yang lalu, yang berbicara tentang kekekalan orang-orang yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya di neraka. Kekekalan itu disebabkan karena kekufuran mereka. Nah, ayat di atas menjelaskan bahwa kekufuran itu akan berlanjutnya *sampai* yakni baru berakhir ke mereka melihat siksa yang dijanjikan kepada mereka.

Thabâthabâ'i menghubungkannya dengan kandungan penggalan akhirnya yakni *siapakah yang lebih lemah penolongnya dan lebih sedikit bilangannya.* Yakni mereka akan terus menerus menilai pendukung Nabi lemah dan jumlahnya sedikit sampai mereka melihat siksa.

Apapun hubungannya yang jelas ayat di atas berbicara tentang orang-orang kafir dan bahwa mereka terus akan durhaka, melecehkan Nabi Muhammad saw. dan ajaran beliau, serta menganggap beliau lemah tidak memiliki banyak pendukung *sampai apabila mereka melihat* dengan mata kepala mereka sendiri *siksa yang diancamkan kepada mereka,* dan itu pasti akan terjadi sebagaimana diisyaratkan oleh kata "idzâ", *maka* ketika dan sejak itu *mereka akan mengetahui siapakah yang lebih lemah penolongnya dan lebih sedikit bilangannya.* Apakah Nabi Muhammad ataukah para pendurhaka itu.

AYAT 25-27

قُلْ إِنْ أَدْرِيٓ أَقَرِيبٌ مَّا تُوعَدُونَ أَمْ يَجْعَلُ لَهُۥ رَبِّيٓ أَمَدًا ﴿٢٥﴾ عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ

فَلاَ يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ أَحَدًا ﴿٢٦﴾ إِلاَّ مَنِ ارْتَضَى مِنْ رَسُولٍ فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا ﴿٢٧﴾

Katakanlah: "Aku tidak mengetahui, apakah dekat siksa yang diancamkan kepada kamu ataukah Tuhanku menjadikan baginya masa yang panjang?" (Dia) Maha Yang Mengetahui gaib, maka Dia tidak memperlihatkan menyangkut gaib-Nya kepada satu (makhluk) pun, kecuali kepada yang diridhai-Nya, yaitu Rasul. Maka sesungguhnya Dia mengadakan di mukanya dan di belakangnya penjaga-penjaga.

Kaum musyrikin apabila diancam dengan siksa, sering kali melecehkan dan bertanya untuk tujuan mengejek, kapankah datangnya ancaman itu. Untuk itu ayat di atas memerintahkan bahwa: *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad: *"Aku tidak mengetahui* sedikit dan dari sumber apapun *apakah dekat* yakni tidak lama lagi datangnya *siksa yang diancamkan kepada kamu itu ataukah Tuhanku menjadikan baginya* yakni ataukah Tuhan menangguhkan kedatangan siksa itu ke *masa yang panjang?"* Aku tidak tahu tentang masa datangnya, aku hanya yakin bahwa suatu ketika ia pasti datang. Yang Mengetahui kepastian waktu kedatangan siksa itu hanyalah Allah, Dia *Maha Yang Mengetahui gaib* yang mutlak apalagi yang relatif, *maka Dia tidak memperlihatkan* secara nyata yakni memberitahukan sehingga tersingkap bagaikan tersingkapnya sesuatu di siang hari bolong *menyangkut gaib-Nya* itu *kepada satu* makhluk *pun. Kecuali kepada yang diridhai-Nya.* Itu pun bukan semua yang diridhai-Nya tetapi yang diridhai-Nya *yaitu Rasul* yang merupakan malaikat atau manusia.

Jika Allah hendak memperlihatkan kepada rasul gaib-Nya itu, *maka sesungguhnya Dia* Yang Maha Mengetahui itu *mengadakan di mukanya dan di belakangnya* yakni di seluruh arah sang rasul itu *penjaga-penjaga* berupa malaikat-malaikat yang melindunginya dari berbagai gangguan setan dan bisikan jahat.

Kata (يظهر) *yuzh-hir* terambil dari kata (ظهر) *zhahara* yang berarti *tampak dengan jelas.* Dari sini *siang* dinamai *zhuhr* karena ketika itu matahari memancarkan cahayanya dengan sangat jelas sehingga menampakkan segala sesuatu. Penggunaan kata tersebut dalam konteks penampakan gaib, demikian juga penggunaan kata (عليه) *'alaihi/atasnya* yang mengesankan *penguasaan sempurna atas sesuatu* mengantar sementara ulama menyatakan bahwa ayat 26 di atas tidak berarti bahwa Allah tidak menginformasikan

atau mengisyaratkan sekelumit gaib kepada yang bukan utusan-Nya. Penampakan kepada rasul sangat jelas, sedang kepada selain mereka remang-remang atau sekadar isyarat tentang gaib-Nya, dan ini dapat dianugerahkan-Nya antara lain kepada *awliyâ'* yakni orang-orang yang dekat kepada-Nya, walau itu hanya dalam bentuk remang-remang.

Kalimat (من بين يديه) *min baini yadaihi* dipahami oleh al-Biqâ'i dalam arti *arah yang diketahuinya,* sedang (من خلفه) *min khalfihi* adalah *arah yang tidak diketahuinya.* Dengan demikian gabungan keduanya mencakup semua arah.

Firman-Nya: *"Maka sesungguhnya Dia mengadakan di mukanya dan di belakangnya penjaga-penjaga* dan seterusnya" merupakan bukti bahwa wahyu yang diterima para nabi dan rasul sangat terpelihara sejak dari sumbernya yakni dari Allah swt. sampai dengan sampainya kepada manusia. Keterpeliharaannya sejak sumber hingga tibanya kepada rasul ditunjuk oleh kata *min khalfihi/dibelakangnya* sedang keterpeliharaannya hingga diketahui oleh manusia ditunjuk oleh kata *min baini yadaihi/di mukanya.* Demikian Thabâthabâ'i.

AYAT 28

لِيَعْلَمَ أَنْ قَدْ أَبْلَغُوا رِسَالَاتِ رَبِّهِمْ وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَحْصَى كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا ﴿٢٨﴾

"Supaya Dia mengetahui bahwa sesungguhnya mereka telah menyampaikan risalah-risalah Tuhan mereka, sedang Dia meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu."

Ayat yang lalu menguraikan pemeliharaan dan penjagaan terhadap gaib dan wahyu yang diturunkan kepada rasul yang menerimanya. Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah melakukan penjagaan itu *supaya Dia mengetahui* dalam kenyataan – setelah sebelumnya Dia telah mengetahui dalam ilmu-Nya yang azali, *bahwa sesungguhnya mereka* yakni para rasul itu *telah menyampaikan risalah-risalah Tuhan mereka, sedang* sebenarnya *Dia* dengan ilmu dan kuasa-Nya *meliputi* secara rinci *apa yang ada pada* diri *mereka* semuanya, bukan hanya yang berkaitan dengan penyampaian risalah itu *dan Dia menghitung segala sesuatu* yang wujud *satu persatu*, walau sebutir pasirpun. Tak satu pun luput dari pengetahuan-Nya.

Kata (ليعلم) *li ya'lama/ agar Dia mengetahui* ada juga yang memahaminya dalam arti *agar dia* yakni Nabi Muhammad saw. *mengetahui* bahwa rasul-rasul sebelum beliau – serupa dengan keadaan beliau – telah menyampaikan pula risalah Ilahi dengan benar dan mereka pun tidak diganggu oleh setan. Pendapat lain menyatakan bahwa agar Nabi Muhammad saw. mengetahui bahwa malaikat Jibrîl bersama malaikat-malaikat lain yang mengantar wahyu Ilahi, benar benar telah mewnyampaikan wahyu yang merupakan risalah Ilahiah itu secara sempurna.

Ayat di atas menunjukkan keterpeliharaan wahyu sejak diterima oleh Rasul dari malaikat yang mengantarnya sehingga sang Rasul yakin bahwa itu adalah wahyu tanpa sedikit perubahan pun dan tanpa beliau melupakan, menambah atau menguranginya, sekaligus menunjukkan tidak adanya keterlibatan pihak lain dalam pengubahan makna atau lafazhnya. Ini karena tujuan dari penjagaan dan pemeliharaan Allah itu adalah agar tercapai dalam kenyataan dilapangan tibanya wahyu itu kepada manusia yang merupakan sasarannya. Seandainya Rasul tidak terpelihara dalam segala hal yang dapat mengakibatkan wahyu tersebut tidak sampai kepada sasaran atau sampai tetapi mengalami perubahan, maka itu berarti gagalnya penjagaan dimaksud, dan itu mustahil karena yang melakukannya adalah para malaikat yang didukung oleh Allah swt.

Ayat 27 dan 28 di atas merupakan salah satu bukti yang terkuat tentang kepalsuan riwayat yang dikenal dengan ayat-ayat setan (*al-Gharânîq*) yang intinya menyatakan bahwa setan pernah menyelipkan dalam penyampaian Nabi saw. pada surah an-Najm kalimat-kalimat yang mengandung restu terhadap penyembahan berhala. Untuk jelasnya rujuklah ke QS. al-Hajj [22]: 52.

Kata (أحصى) *ahshâ* terambil dari kata (حصى) *hashâ* yakni *batu kecil.* Dahulu, biasanya yang menghitung banyak hal – apabila telah mencapai bilangan tertentu katakanlah puluhan atau ratusan – meletakkan batu-batu kecil sebagai tanda tentang bilangan yang telah dihitung itu, agar tidak terlupakan.

Kata (لديهم) *ladaihim* yang terambil dari kata (لدى) *ladâ* biasa digunakan al-Qur'ân untuk *hal-hal yang tidak terbayangkan oleh nalar manusia,* berbeda dengan kata (عند) *'inda.* Atas dasar itu dapat dikatakan bahwa apa yang dihitung oleh Allah itu mencakup semua hal walaupun yang tidak terbayang dalam benak manusia.

Awal surah ini menguraikan bahwa para jin mendengarkan dengan tekun ayat-ayat al-Qur'ân yang dibacakan oleh Nabi Muhammad saw., dan menguraikan pula bagaimana jin tidak mampu mendengarkan percakapan di langit. Akhir surah ini menguraikan pemeliharaan Allah atas gaib, termasuk wahyu-wahyu yang disampaikan-Nya kepada para rasul, termasuk wahyu al-Qur'ân yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. Demikian bertemu uraian awal surah ini dengan akhirnya. Maha Benar Allah dan sungguh serasi firman-firman-Nya. *Wa Allâh A'lam.*

Surah al-Muzzammil

Surah ini terdiri dari 20 ayat,
Surah ini dinamakan *AL-MUZZAMMIL*
yang berarti *"Orang yang Berselimut"*,
diambil dari ayat pertama.

SURAH AL-MUZZAMMIL

Surah al-Muzzammil – kecuali ayat akhirnya – merupakan salah satu surah yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah. Demikianlah kesepakatan Ulama. Ada juga yang berpendapat bahwa akhir ayat surah ini pun turun di Mekah setahun setelah turunnya awal surah. Akan tetapi pendapat ini mengandung kemusykilan karena pada ayat terakhir itu disebutkan tentang adanya kaum muslimin yang berperang, padahal peperangan baru terjadi pada tahun kedua dari hijrah Nabi saw. ke Madinah. Jika kita berkata bahwa surah ini Makkiyah, maka itu tidaklah mutlak berarti bahwa surah ini atau bahagian awal dari ayat-ayatnya merupakan wahyu ketiga yang diterima Nabi saw. setelah awal surah Iqra' dan surah al-Qalam. Memang banyak ulama berpendapat demikian, berdasarkan beberapa riwayat yang menjelaskan sebab turunnya. Antara lain bahwa suatu ketika Nabi Muhammad saw. sedang berjalan, tiba-tiba beliau mendengar suara dari atas, dan ketika beliau mengarahkan pandangan ke langit, beliau melihat malaikat yang datang kepadanya di Gua Hira. Rasa takut yang mencekam melihat malaikat, atau mengingat peristiwa di Gua Hira di mana beliau ketika itu dipeluk sedemikian kerasnya oleh malaikat sehingga terasa bagaikan nyawanya telah akan putus, menyebabkan beliau tergesa-gesa kembali dan meminta untuk diselimuti. Ketika itu turunlah awal surah ini, atau dalam riwayat yang lain awal surah al-Muddatstsir.

Pendapat yang menyatakan bahwa awal surah ini termasuk wahyu-wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad saw., bukanlah hal yang sulit untuk dibuktikan, melihat kandungannya yang sejalan dengan kandungan wahyu-wahyu pertama yang semuanya merupakan bimbingan dan petunjuk praktis demi suksesnya misi dakwah. Tetapi menyatakan bahwa ia merupakan wahyu ketiga atau keempat tidaklah mudah untuk membuktikannya, bahkan mungkin justru sebaliknya. Apalagi dengan adanya riwayat lain yang mengisyaratkan bahwa ayat-ayat pertama surah ini justru turun menanggapi sikap Nabi dan kaum musyrikin setelah turunnya sekian banyak ayat al-Qur'ân. Sahabat Nabi saw., Jâbir Ibn 'Abdillâh ra., menceritakan bahwa tokoh-tokoh kaum musyrikin berkumpul di balai pertemuan *"Dâr an-Nadwah"* membahas keadaan Nabi apakah beliau seorang tukang tenung atau penyihir atau gila, dan ketika Nabi mendengar kesimpulan mereka, beliau sangat sedih sehingga menyendiri dan berselimut.

Dari riwayat di atas dapat dipahami bahwa pembicaraan tokoh-tokoh kaum musyrikin tersebut tentunya setelah sekian banyak ayat-ayat al-Qur'ân yang turun dan dengan demikian sulit untuk diterima pendapat yang menyatakan bahwa wahyu ini adalah wahyu ke 3 atau ke 4.

Surah ini dikenal dengan nama *Sûrah al-Muzzammil.* Ini adalah satu-satunya namanya. Tema utama surah ini adalah bimbingan kepada Nabi agar mempersiapkan mental untuk menerima tugas penyampaian risalah serta rintangan-rintangannya, sekaligus ancaman kepada para pengingkar kebenaran. Tujuan utamanya menurut al-Biqâ'i adalah informasi bahwa amal-amal kebajikan menampik rasa takut dan menolak mara bahaya. Ia meringankan beban, khususnya bila amal kebajikan berupa kehadiran kepada Allah serta berkonsentrasi mengabdi kepada-Nya pada kegelapan malam. Namanya *al-Muzzammil* (Yang berselimut) menunjukkan tema dan tujuan pokok itu.

Jumlah ayat-ayatnya menurut cara perhitungan ulama Madinah delapan belas ayat, ulama Bashrah sembilan belas dan selain mereka dua puluh ayat.

KELOMPOK I (AYAT 1 - 10)

AYAT 1-4

يَاأَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ ﴿١﴾ قُمِ اللَّيْلَ إِلاَّ قَلِيلاً ﴿٢﴾ نِصْفَهُ أَوِ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلاً ﴿٣﴾
أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْءَانَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

"Hai yang berselimut. bangkitlah di malam hari, kecuali sedikit, seperduanya atau kurangilah dari itu sedikit, atau lebihkan atasnya. Dan bacalah al Qur'an dengan perlahan-lahan."

Pada awal akhir surah al-Jinn – surah yang lalu – demikian pula pada akhir surahnya dikemukakan keagungan al-Qur'ân, antara lain dengan sambutan jin terhadapnya dan juga pemeliharaan Allah atas wahyu yang dicampakkan-Nya kepada para rasul sehingga tidak dapat disentuh oleh siapa pun. Dalam konteks penyampaian wahyu itu dan pemeliharaannya, maka di sini Nabi saw. diperintahkan untuk mempersiapkan diri menghadapi turunnya wahyu yang berat. Di sini Allah berfirman: *Hai* Nabi Muhammad *yang berselimut.* Kurangilah tidurmu dan, *bangkitlah* secara sempurna untuk shalat dan bermunajat kepada Allah *di malam hari, kecuali sedikit* dari waktu malam untuk engkau gunakan tidur, yaitu *seperduanya* malam *atau kurangilah dari* seperdua *itu sedikit,* hingga mencapai sepertiganya *atau lebihkan atasnya* yakni dari seperdua itu hingga mencapai dua pertiga malam. *Dan bacalah al-Qur'ân dengan perlahan-lahan* dengan bacaan yang baik dan benar.

Kata (المزمّل) *al-muzzammil* terambil dari kata (الزّمل) *az-zaml* yang berarti *beban yang berat.* Seorang yang kuat dinamai (إزميل) *izmîl* karena ia

mampu memikul beban yang berat. Ia juga berarti *menggandeng,* dari sini lahir kata (زميل) *zamîl* yakni *teman akrab* yang bagaikan bergandengan, dan (زمل) *zimil* yakni *sesuatu yang dibonceng.*

Kata tersebut juga diartikan sebagai menyembunyikan atau menyelubungi badannya dengan selimut. Kata yang sama digunakan dalam bahasa kiasan dengan arti seorang yang menutupi atau menyembunyikan kelemahan-kelemahannya, sehingga ia menjadi penakut, malas, tidak giat dan takut menghadapi kesulitan. Dari makna-makna kebahasaan tersebut, serta dari perbedaan-perbedaan riwayat tentang sebab turunnya ayat, bermunculanlah pendapat-pendapat yang berbeda tentang maksud panggilan *al-Muzzammil,* antara lain:

a. Wahai orang yang berselimut, (dalam arti harfiah).
b. Wahai yang terselubung dengan pakaian kenabian.
c. Wahai orang yang lesu, malas dan khawatir menghadapi kesulitan.

Pendapat terakhir ini dikemukakan antara lain oleh Mufassir az-Zamakhsyari, menurutnya; "Pada suatu malam Rasulullah saw. sedang berbaring dalam keadaan berselimut, maka turunlah ayat ini menegur beliau. Teguran itu mengandung arti kecaman, yang disebakan oleh karena beliau ketika itu bersiap-siap untuk tidur nyenyak, sebagaimana dilakukan oleh orang-orang yang tidak memberi perhatian kepada persoalan-persoalan besar, serta malas dan enggan menghadapi kesulitan dan tantangan." Demikian Azzamakhsyari. Memang boleh jadi Nabi Muhammd saw. ketika itu sedang resah sehingga berselimut, tetapi makna yang dikemukakan az-Zamakhsyari ini sungguh jauh dari kebenaran bahkan tidak wajar dinyatakan sebagai sikap Rasulullah saw.

Pendapat umum para ulama justru menjadikan seruan *"Wahai orang yang berselimut"* sebagai panggilan akrab dan mesra dari Allah terhadap Nabi-Nya. Memang di sisi lain, panggilan itu dapat tertuju kepada setiap orang yang tidur malam agar memperhatikan pesan ayat ini dengan menggunakan waktu malam untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Kata (قم) *qum* terambil dari kata (قوم) *qawama* yang kemudian berubah menjadi (قام) *qâma* yang secara umum diartikan sebagai *melaksanakan sesuatu secara sempurna dalam berbagai seginya.* Perintah al-Qur'ân dalam bentuk kata *qum* hanya ditemukan dua kali dalam al-Qur'ân, masing-masing pada ayat kedua surah ini dan surah al-Muddatstsir.

Sayyid Quthub dalam tafsirnya menulis tentang ayat ini bahwa: "Ini adalah ajakan langit serta suara Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi.

Bangkitlah, bangkitlah untuk menghadapi persoalan besar yang menantimu. Suatu beban berat yang dipersiapkan serta diletakkan dipundakmu. Bangkitlah untuk bekerja keras, letih dan sungguh-sungguh. Bangkitlah, karena telah berlalu masa tidur dan istirahat. Bangkit dan bersiaplah menghadapi persoalan-persoalan berat ini." Sayyid Quthub selanjutnya menyatakan bahwa Rasulullah saw. menyadari benar kandungan perintah ini sehingga beliau berkata kepada istrinya Khadîjah: "Telah berlalu masa tidur, wahai Khadîjah."

Kata (اللَّيْل) *al-lail* pada mulanya dari segi bahasa berarti *hitam pekat,* karena itu *malam, rambut* (yang hitam) dinamai *Lail.*

Dalam literatur keagamaan "malam" diartikan sebagai "waktu terbenamnya matahari sampai terbitnya fajar", demikian kesimpulan ulama sunni. Sedang bagi ulama Syiah "malam dimulai setelah terbenamnya matahari yang ditandai dengan hilangnya mega merah di ufuk timur", karena itu waktu berbuka puasa bagi penganut aliran Syiah lebih lambat sedikit dibandingkan dengan penganut aliran Sunni, walaupun keduanya berpegang kepada firman Allah:

ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ

"Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai malam" (QS. al-Baqarah [2]: 187). Thâhir Ibn 'Âsyûr memahami kata *malam* pada ayat al-Baqarah ini dalam arti *setelah Isya.*

Sementara ulama mengartikan kata (قُم) *qum* pada ayat kedua ini dalam arti *shalatlah.* Menurut mereka kata *qum* apabila terangkai dengan (اللَّيْل) *al-lail* maka ia telah sangat populer dalam arti *shalat malam.*

Sedang mereka yang memahaminya dalam arti *bangkit,* menyatakan bahwa dalam redaksi ayat kedua ini terdapat kata tersirat yaitu "shalat" sehingga keseluruhannya diartikan sebagai: "Bangkitlah untuk shalat pada waktu malam."

Dengan demikian menjadi jelas bahwa konteks ayat ini tidak berkaitan secara langsung dengan perintah bangkit untuk menghadapi tugas-tugas berat – sebagaimana pendapat Sayyid Quthub di atas – tetapi perintah untuk bangkit melaksanakan *Shalât al-Lail.* Hal ini akan semakin jelas jika diamati bahwa "kebangkitan" yang dituntut bukannya kebangkitan penuh, padahal yang dituntut dalam konteks penyampaian risalah adalah kebangkitan penuh.

Ayat ini tidak memerintahkan untuk melaksanakan *Shalât al-Lail* sejak terbenamnya matahari sampai terbitnya fajar, sebagaimana terlihat dari kata

(إلا قليلا) *illâ qalîlan/kecuali sedikit* dalam arti "Sedikit dari bahagian malam itu, engkau hendaknya tidak melakukan shalat."

Bagian yang sedikit tersebut dijelaskan oleh ayat 3 dan dengan demikian perintah melakukan *Qiyâm al-Lail* adalah selama seperdua malam, atau kurang sedikit atau lebih sedikit dari seperdua malam itu. Dengan kata lain Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk shalat lebih kurang lima setengah jam.

Ada ulama juga yang tidak menjadikan ayat 3 dan 4 sebagai penjelasan tentang arti pengecualian pada ayat kedua. Menurut mereka pengecualian yang dimaksud bukan pada "bahagian" malam tetapi "jumlah malam", sehingga keseluruhan ayat-ayat di atas diartikan sebagai: "Bangkitlah untuk melakukan shalat malam sebanyak lebih kurang setengah malam, kecuali pada beberapa malam di mana kamu misalnya sedang sakit, sangat mengantuk, atau menghadapi kesibukan-kesibukan lain yang tidak terelakkan."

Kata (رتّل) *rattil* dan (ترتيل) *tartîl* terambil dari kata (رتل) *ratala* yang antara lain berarti *serasi dan indah*. Kamus-kamus bahasa merumuskan bahwa segala sesuatu yang baik dan indah dinamai *ratl* seperti gigi yang putih dan tersusun rapi, demikian pula benteng yang kuat dan kokoh.

Ucapan-ucapan yang disusun secara rapi dan diucapkan dengan baik dan benar dilukiskan dengan kata-kata *Tartîl al-Kalâm*.

Tartîl al-Qur'ân adalah: "Membacanya dengan perlahan-lahan sambil memperjelas huruf-huruf berhenti dan memulai (Ibtida'), sehingga pembaca dan pendengarnya dapat memahami dan menghayati kandungan pesan-pesannya". Sedang yang dimaksud dengan al-Qur'ân adalah nama bagi keseluruhan firman Allah yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibrîl dari ayat pertama al-Fâtiḫah sampai dengan ayat terakhir an-Nâs. Dalam saat yang sama al-Qur'ân juga merupakan nama dari bahagian-bahagiannya yang terkecil. Satu ayat pun dinamai "al-Qur'ân."

Kalau pendapat yang menyatakan bahwa ayat-ayat di atas merupakan wahyu ketiga, maka dari segi konteksnya, ayat ini berpesan agar Nabi saw. membaca dengan *tartîl* lima ayat pertama pada surah *Iqra'*, awal surah al-Qalam, serta awal surah al Muddatstsir (jika yang terakhir ini turun sebelum al-Muzzammil).

Di sisi lain timbul pertanyaan, apakah perintah melakukan *"Tartîl"* dilaksanakan pada saat Qiyâm al-Lail, ataukah ia merupakan perintah tersendiri yang dilaksanakan kapan saja? Dua pendapat yang berbeda, namun

penulis cenderung memahaminya sebagai perintah tersendiri, yang hendaknya dilaksanakan pada malam atau siang hari.

Kedua perintah di atas adalah dalam rangka menghadapi tugas berat yang akan diemban sebagaimana dijelaskan oleh ayat berikut.

AYAT 5

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ﴿٥﴾

"Sesungguhnya Kami akan menurunkan atasmu perkataan yang berat."

Mengapa Allah memerintahkan Nabi saw. untuk bangkit shalat dan bermunajat mendekatkan diri kepada Allah. Itu disebabkan karena *"Sesungguhnya Kami* melalui malaikat Jibrîl as. dalam waktu singkat ini *akan menurunkan atasmu* wahai Nabi Muhammad *perkataan yang berat* yakni firman-firman Allah berupa al-Qur'ân."

Kata (سنلقي) *sa nulqî* terambil dari kata (لقي) *laqiya* yang pada mulanya berarti *bertemunya dua hal dalam bentuk kedekatan*. Ia juga biasa diartikan *mencampakkan*, dan ini mengandung arti keras dan cepatnya campakan itu. al-Qur'ân menggunakan kata tersebut dalam berbagai bentuk dengan makna yang berbeda-beda namun kesemuanya bermuara kepada arti kebahasaan di atas. Penggunaan kata tersebut di samping mengisyaratkan kehadiran wahyu yang demikian cepat, juga kemantapan dan kedekatan wahyu itu kepada diri Nabi Muhammad saw.

Kata (عليك) *'alaika* di samping mengandung makna *kemantapan* juga mengesankan bahwa wahyu itu akan diterima Nabi saw. dalam keadaan berat dan itu ditegaskan lagi dengan kata (ثقيلا) *tsaqîlan/berat.*

Kata (قولا) *qaulan* yakni *ucapan* yang diterima Nabi Muhammad saw. adalah lafal-lafal yang bersumber langsung dari Allah swt. Itu beliau terima bukan berupa inspirasi karena Inspirasi atau ilham adalah "pengetahuan yang diperoleh secara langsung menyangkut persoalan-persoalan yang dapat dipikirkan atau telah dipikirkan." Sedang "wahyu" yang diterima oleh para nabi adalah pengetahuan yang secara langsung menyangkut masalah-masalah yang tidak terpikirkan. Di samping itu inspirasi tidak menimbulkan keyakinan yang bulat dari penerimanya, berbeda halnya dengan wahyu. Di sisi lain inspirasi tidak mengakibatkan atau tidak disertai gejala-gejala yang nampak pada fisik penerimanya, berbeda halnya dengan wahyu al-Qur'ân.

'Âisyah ra. istri Nabi Muhammad saw., menceritakan sebagaimana dinukil oleh Bukhâri, bahwa di kala Rasulullah menerima wahyu, keringat beliau bercucuran keringat walaupun dimusim dingin yang sangat menyekat. Rasulullah dalam sekian riwayat menyampaikan bahwa pada saat menerima wahyu terkadang penerimaannya disertai dengan bunyi yang demikian keras bagaikan gemerincingan lonceng di telinga, atau seperti suara lebah yang menderu, sedemikian "berat" wahyu yang diterima itu sehingga terkadang pula beliau memerintahkan sahabat-sahabatnya untuk menutup wajah beliau.

Yang memerintahkan untuk menutupnya adalah Nabi Muhammad sendiri, hal mana menjadi bukti bahwa ketika menerima wahyu, beliau berada dalam keadaan sadar, dan yang ditutup hanya wajah bukan seluruh tubuh. Dua hal di atas dapat menjadi bukti bahwa apa yang beliau alami itu bukan merupakan gejala epilepsi (penyakit ayan).

Demikian gambaran tentang cara penerimaan wahyu serta salah satu arti kata *tsaqîlan/berat* yang dilukiskan oleh ayat 5 ini.

Ada juga yang memahami kata *tsaqîlan/berat* sebagai gambaran tentang kandungan wahyu yang akan diterima, dan bukan keadaan yang beliau alami ketika menerimanya. Menurut mereka "beratnya" kandungan al-Qur'ân adalah karena ia merupakan Kalâm Ilâhi Yang Maha Agung dan karena ia mengandung petunjuk-petunjuk yang menuntut kesungguhan, ketabahan dan kesabaran dalam melaksanakannya. Sejarah membuktikan betapa berat perjuangan Nabi dan sahabatnya dalam menegakkan ajaran-ajaran tersebut dan betapa berat pula tantangan yang dihadapi umat untuk mempertahankannya. Sebenarnya kedua makna tersebut dapat dicakup oleh kata *berat*, bahkan ditegaskan oleh QS. al-Hasyr [59]: 21:

لَوْ أَنْزَلْنَا هَٰذَا الْقُرْءَانَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ

"Kalau sekiranya Kami menurunkan al-Qur'ân ini kepada sebuah gunung pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah karena takut kepada Allah."

Masih terdapat pendapat-pendapat lain tentang arti *berat,* namun pendapat-pendapat tersebut walaupun kandungannya benar namun agak jauh dari konteks ayat ini. Seperti yang menyatakan bahwa al-Qur'ân berat bagi orang kafir dan munafik, atau dalam timbangan amal di hari Kemudian, atau berat dalam arti agung, atau dalam arti mantap (karena sesuatu yang berat pasti mantap). Sehingga karena kemantapannya ia tidak akan mengalami perubahan bahkan akan kekal selama-lamanya."

AYAT 6-7

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيلًا ﴿٦﴾ إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا ﴿٧﴾

"Sesungguhnya bangun di waktu malam, dia lebih berat dan bacaan di waktu itu, lebih berkesan. Sesungguhnya bagimu di siang hari kesibukan yang panjang."

Kedua ayat di atas, menjelaskan mengapa Allah memerintahkan Nabi-Nya bangkit di malam hari sebagaimana diperintah oleh ayat yang lalu. Allah berfrman: *Sesungguhnya bangun di waktu malam, dia* secara khusus *lebih berat* yakni berat kesulitannya atau lebih mantap persesuaiannya dengan kalbu sehingga dapat melahirkan kekhusyuan yang lebih besar dibandingkan dengan di siang hari *dan bacaan di waktu itu, lebih berkesan* serta lebih mudah untuk dipahami dan dihayati. Sebaliknya *Sesungguhnya bagimu di siang hari kesibukan yang panjang* yakni banyak. Karena itu bangunlah di malam hari agar pekerjaanmu di siang hari yang banyak itu dapat sukses dengan bantuan Allah.

Kata (ناشئة) *nâsyi'ah* terambil dari kata (نشأ) *nasya'a* yang antara lain berarti *bermula, terjadi, datang sedikit demi sedikit* serta *bangkit.*

Dalam al-Qur'ân kata itu hanya sekali ini saja ditemukan. Ulama-ulama berbeda pendapat tentang maksudnya. Ada yang berpendapat bahwa ia adalah "waktu atau saat yang terjadi sedikit demi sedikit" sehingga diartikan sebagai "waktu-waktu sepanjang malam." Ada juga yang memahaminya sebagai "kejadian-kejadian di waktu malam." Betapapun, terdapat perbedaan tentang arti kata ini, namun mereka sepakat memahami ayat enam sebagai berbicara tentang *shalât al-Lail.* Perbedaan pendapat – setelah persepakatan tersebut – muncul lagi ketika mereka membicarakan "kapan *Shalât al-Lail* dapat dilaksanakan?"

Sahabat Nabi saw., Ibn Umar dan Anas Ibn Mâlik memahami pelaksanaannya dimulai antara shalat Maghrib dan Isya, karena menurut mereka kata *nâsyi'ah* berarti *bermula* atau *permulaan* sedang permulaan malam adalah Maghrib.

Menurut al-Qurthubi, Sayyidinâ Ali Ibn al-Husain (cicit Nabi Muhammad saw.) melaksanakan shalat antara Maghrib dan Isya kemudian menjelaskan bahwa: "Inilah Nâsyi'at al-Lail". Istri Rasulullah saw. 'Âisyah ra. dalam salah satu riwayat dari Ibn 'Abbâs, menyatakan bahwa: (ناشئة الليل)

nâsyi'at al-lail adalah "bangkit di waktu malâm setelah tidur." Kata beliau, "siapakah yang bangkit untuk shalat sebelum tidur lalu ia belum melaksanakan kandungan ayat ini."

Paling tidak kita dapat berkata, bahwa tidaklah keliru mereka yang melaksanakan Shalât al-Lail sebelum tidur. Al-Marâghi dalam tafsirnya mengutip ucapan Ibn 'Abbâs: *"Siapa yang shalat dua rakaat atau lebih setelah Isya, maka ia telah dinilai berada di waktu malam dalam keadaan sujud dan berdiri di hadapan Allah."*

Namun demikian, tentunya shalat setelah tidur atau pada saat malam telah heningnya dan manusia pada umumnya tidur nyenyak adalah lebih baik, karena suasana semacam itulah yang mengantarkan kepada kemantapan dan kekhusyuan serta kejernihan pikiran.

Pada masa Rasul saw. dan sahabat-sahabat beliau, saat-saat Maghrib dan Isya adalah saat-saat hening, sebahagian besar anggota masyarakat telah berada di rumah bahkan mungkin telah beristirahat atau tidur, sama halnya dengan keadaan di kampung dan desa-desa khususnya yang belum dijangkau oleh penerangan listrik. Wajar sekali bila saat-saat itu telah dianggap oleh sementara sahabat sebagai saat di mana Shalât al-Lail dapat dilakukan, karena keheningan telah dirasakan.

Kata (وطئا) *wath'an* hanya ditemukan sekali dalam al-Qur'ân. Bila ia dianggap terambil dari kata (واطا) *wâtha'a* maka artinya adalah *sesuai.* Dan jika dinilai terambil dari kata (وطئ) *wathi'a* maka maknanya adalah *berat.* Pendapat pertama menjadikan ayat di atas berarti "waktu-waktu shalat malam adalah waktu yang lebih sesuai." Persesuaian yang dimaksud adalah pada bacaan, pandangan dan penglihatan pelakunya dengan hatinya sendiri, yang pada akhirnya menimbulkan rasa khusyu' kepada Allah swt. Kekhusyu'an ini ditimbulkan oleh keheningan malam yang disaksikan dan dirasakan sehingga penghayatan makna shalat atau bacaan lebih berkesan. Pikiran dan perhatian ketika itu tertuju sepenuhnya kepada Allah swt. dan suasana sekeliling menciptakan rasa keterbatasan dan kelemahan manusia sehingga mengantarnya menuju satu totalitas mutlak yakni Allah swt., sedang pendapat kedua mengartikannya sebagai: "Shalat malam pelaksanaannya lebih berat."

Hemat penulis, ayat ini tidak bermaksud menjelaskan sisi beratnya shalat tersebut. Karena jika demikian ayat ini seakan-akan ingin menyatakan bahwa shalat malam diperintahkan karena ia berat. Penggalan ayat ini bermaksud menjelaskan mengapa shalat di waktu malam diperintahkan,

sebabnya sebagaimana disebutkan di atas, sesungguhnya waktu malam adalah waktu yang lebih tepat dan sesuai untuk mendapatkan rasa kekhusyu'an. Karena itu pendapat pertamalah yang lebih tepat walaupun harus diakui bahwa memang ia berat dibandingkan dengan shalat di siang hari.

Kata (سبحا) *sabḫan* pada mulanya berarti *pergi menjauh.* Perenang dinamai (سبّاح) *sabbâḫ* karena dengan berenang ia pergi menjauh. *Mensucikan Allah* dalam arti menjauhkan segala sifat serta perbuatan buruk sehingga tidak dinisbahkan kepada-Nya sesuatu keburukan bahkan kesempurnaan yang tidak penuh dan wajar bagi-Nya, dinamai (تسبيح) *tasbîḫ.* Usaha mencari nafkah dengan susah payah yang puncaknya adalah bepergian ke tempat jauh dari daerah asal, atau *tidur* atau *keluangan waktu* semuanya dilukiskan dengan kata (سبح) *sabḫun.* Dengan *tidur* seseorang seakan-akan pergi menjauh. Demikian pula dengan keluangan waktu, ia menjauh dari kesibukan. Dari makna-makna di atas terlihat antara lain bahwa, kata "*sabḫan* dapat mengandung dua arti yang bertolak belakang, yaitu *keluangan waktu* dan *kesibukan (ketiadaan waktu).*

Atas dasar perbedaan makna yang dimungkinkan oleh penggunaan bahasa tersebut, maka ulama-ulama tafsir berbeda paham tentang maksud firman Allah dalam ayat ke 7 ini. Ada yang berpendapat bahwa ayat ini menjelaskan bahwa pada siang hari Rasul saw. mempunyai kesibukan untuk mencari nafkah, sehingga waktu untuk memusatkan seluruh pikiran dan perhatian kepada Allah tidak banyak tersisa lagi. Ada juga ulama yang memahami ayat ini sebagai menyatakan bahwa: "Di siang hari engkau mempunyai cukup waktu luang, sehingga jika ada yang tidak dapat engkau laksanakan di malam hari, maka pada siang harinya hal tersebut dapat engkau laksanakan."

AYAT 8-9

وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلاً ﴿٨﴾ رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلاً ﴿٩﴾

"Ingatlah nama Tuhanmu dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh. Tuhan Timur dan Barat, Tiada Tuhan selain Dia, maka jadikanlah Dia wakîl."

Ayat yang lalu memerintahkan Nabi saw. untuk mendekatkan diri kepada Allah di waktu malam karena malam adalah waktu yang tepat dan

lebih sesuai untuk maksud tersebut karena keheningannya. Sedang siang adalah waktu kesibukan. Namun itu bukan berarti bahwa di siang hari boleh melupakan Allah. Tidak, Ayat di atas memerintahkan bahwa *Ingatlah* dan sebutlah selalu *nama Tuhanmu dan beribadahlah kepadaNya secara penuh* ketekunan. Itu disebabkan karena Allah adalah *Tuhan* Pemilik, Pemelihara dan Pengelola arah *Timur dan Barat* yakni alam semesta, *Tiada Tuhan* yang mengendalikan alam raya dan berhak disembah *selain Dia, maka jadikanlah Dia wakîl* yakni serahkan segala urusanmu kepadanya setelah berusaha semaksimal mungkin.

Kata (تَبَتَّل) *tabattal* demikian juga kata (تبتيلا) *tabtîlan* terambil dari kata (بتل) *batala* yang berarti *memotong/memutus*. Seseorang yang memusatkan perhatian serta usahanya kepada sesuatu berarti memutuskan hubungannya dengan segala sesuatu yang tidak berkaitan dengan pusat perhatiannya itu. Orang yang demikian itu dinamai (بتول) *batûl*. Ayat ini berpesan agar setiap orang hendaknya selalu menghubungkan diri dengan Allah walaupun dalam aktivitas duniawi. Memang ia sama sekali tidak berarti bahwa yang bersangkutan meninggalkan segala aktivitas keduniaan. Karena aktivitas apapun dapat dilaksanakan selama dikaitkan dengan usaha memperoleh keridhaan Allah swt.

Dari segi bahasa kata (ربّ) *rabb* mempunyai banyak arti, antara lain *pendidik* dan *pemelihara*. Anak tiri yang berada dalam pemeliharaan dan didikan seorang suami dinamai (ربيب) *rabîb*. Kata ini juga berarti *pemilik*.

Arti-arti di atas dan arti-arti lainnya yang belum disinggung di sini pada akhirnya bermuara kepada suatu makna, yaitu: Rabb adalah yang memiliki atau diserahi segala urusan berkenaan dengan seseorang atau sesuatu lainnya yang memerlukan perbaikan, pengelolaan, pengembangan dan sebagainya. Allah adalah *"Rabb Timur dan Barat"*, dalam arti bahwa "Dia adalah Pemilik, Penguasa, Pengelola yang menangani segala persoalan Timur dan Barat yakni keseluruhan jagat raya. Dalam kedudukan-Nya sebagai *Rabb*, maka Dia mencipta, menyempurnakan ciptaan, memberi rezeki, kesehatan, pertolongan, rahmat dan kasih sayang dalam segala bentuknya sehingga pada akhirnya tercakup dalam pengertian *Rubûbiyyah*-Nya segala sesuatu yang dapat menyentuh makhluk-makhluk-Nya. Tidak ada Tuhan yang mengendalikan alam raya serta berhak disembah kecuali Dia.

Kata (وكيلا) *wakîlan* terambil dari kata (وكل - يكل) *wakala-yakilu* yang berarti *mewakilkan*. Apabila seseorang mewakilkan pihak lain maka ia telah menjadikannya sebagai dirinya sendiri dalam persoalan tersebut,

sehingga yang diwakilkan (wakil) melaksanakan apa yang dikehendaki oleh yang menyerahkan kepadanya perwakilan.

Namun harus diingat bahwa Allah swt. yang kepada-Nya diwakilkan segala persoalan, adalah Maha Kuasa, Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, dan segala Maha yang mengandung makna pujian. Manusia sebaliknya memiliki keterbatasan dalam segala hal. Kalau demikian makna "mewakilkan-Nya" berbeda dengan perwakilan manusia.

Memang wakil diharapkan serta dituntut untuk dapat memenuhi kehendak dan harapan orang yang mewakilkan kepadanya. Namun karena dalam perwakilan manusia "sering kali" atau paling tidak "boleh jadi" yang mewakilkan lebih tinggi kedudukan dan atau pengetahuannya dari sang wakil, maka ia dapat saja tidak menyetujui atau membatalkan tindakan sang wakil atau menarik kembali perwakilannya, bila ia merasa berdasarkan pengetahuan dan keinginannya bahwa tindakan tersebut merugikan. Ini bentuk perwakilan manusia. Tetapi jika seseorang menjadikan Allah sebagai *wakîl* maka hal serupa tidak akan terjadi, karena sejak semula seseorang telah menyadari keterbatasannya, dan menyadari pula kemahamutlakan Allah swt. Apakah ia tahu atau tidak hikmah satu perbuatan Tuhan, ia akan menerimanya dengan sepenuh hati.

Ini salah satu segi perbedaan antara perwakilan manusia terhadap Tuhan dengan terhadap selain-Nya. Perbedaan yang kedua adalah dalam keterlibatan yang mewakilkan.

Jika Anda mewakilkan orang lain untuk melaksanakan sesuatu maka Anda telah menugaskannya melaksanakan hal tersebut. Anda tidak perlu lagi melibatkan diri. Dalam hal menjadikan Allah swt. sebagai *Wakîl* maka manusia dituntut untuk melakukan sesuatu yang berada dalam batas kemampuannya. Kata *tawakkal* yang juga berakar kata sama dengan *wakîl,* bukannya berarti penyerahan secara mutlak kepada Allah, tetapi penyerahan tersebut harus didahului dengan usaha manusiawi *"Tambatlah terlebih dahulu (untamu) kemudian setelah itu bertawakkallah."* Demikian sabda Nabi saw.

AYAT 10

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا ﴿١٠﴾

"Dan bersabarlah atas apa yang mereka ucapkan dan tinggalkanlah mereka dengan cara meninggalkan yang indah."

Setelah ayat yang lalu berpesan agar menjadikan Allah sebagai Wakîl yakni berserah diri kepada-Nya sambil berusaha semaksimal mungkin, maka tentu saja dalam usaha tersebut diperlukan kesungguhan dan kesabaran apalagi dalam menyampaikan kebenaran. Yang berdakwah sering kali dicemoohkan bahkan disakiti, untuk itu Allah berpesan lagi bahwa: *Dan* di samping berserah diri dan berusaha *bersabarlah* juga *atas apa* yakni segala kebatilan dan kebohongan *yang mereka* yakni kaum musyrikin selalu lakukan dan *ucapkan dan tinggalkanlah mereka dengan cara meninggalkan yang indah* sehingga mereka tidak merasa bahwa engkau memusuhi mereka dan dalam saat yang sama engkau tidak mengorbankan tugas-tugasmu dan prinsip-prinsip ajaran Ilahi.

Sabar adalah "menekan gejolak hati demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik." Dalam konteks ayat di atas, mungkin terlintas di hati Nabi keinginan untuk mengundurkan diri dari gelanggang dakwah sehingga membiarkan mereka yang berada dalam kesesatan itu bergelimang di dalamnya. Mungkin Nabi berkata dalam hatinya, "kalau memang mereka memakiku, maka mengapa aku harus bersusah payah? Mungkin Nabi saw. akan bersikap sebagaimana sikap Nabi Yûnus yang "lari" pergi meninggalkan kewajiban dakwah (baca al. QS. ash-Shâffât [37]: 140). Nah, di sini gejolak hati yang demikian itulah yang dituntut oleh ayat ini untuk ditekan, tidak diperturutkan, dan yang digambarkan dengan perintah "bersabarlah".

Petunjuk awal yang diterima Nabi dalam surah al-Muzzammil ini mengandung pengajaran yaitu "resiko penganjur kebenaran paling sedikit adalah mendengar cemoohan, makian serta kritik." Jika seseorang bermaksud menjadi "muballigh", maka terlebih dahulu ia harus menyiapkan mentalnya, agar ia tidak berhenti di jalan atau mundur karena mendengar cemoohan dan kritik.

Kata (اهجر) *uhjur* adalah bentuk perintah dari kata (هجر) *hajara* yang berarti *meninggalkan sesuatu karena dorongan ketidaksenangan kepadanya.* Nabi berhijrah dari Mekah ke Madinah dalam arti meninggalkan kota Mekah karena tidak senang dengan perlakuan penduduknya. Perintah ayat ini disertai dengan kalimat (هجرا جميلا) *hajran jamîlan/cara meninggalkan yang indah*. Ini berarti bahwa Nabi Muhammad saw. dituntut untuk tidak memperhatikan gangguan mereka sambil melanjutkan dakwah sekaligus mereka dengan lembah lembut, dan penuh sopan santun tanpa harus melayani cacian dengan cacian serupa.

AYAT 11-13

وَذَرْنِي وَالْمُكَذِّبِينَ أُولِي النَّعْمَةِ وَمَهِّلْهُمْ قَلِيلًا ﴿١١﴾ إِنَّ لَدَيْنَا أَنْكَالًا وَجَحِيمًا ﴿١٢﴾ وَطَعَامًا ذَا غُصَّةٍ وَعَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٣﴾

"Dan biarkanlah Aku bersama para pengingkar; pemilik kemewahan dan beri tangguhlah mereka sedikit sesungguhnya pada sisi Kami ada belenggu-belenggu yang berat dan jaḫîm, serta makanan yang menyumbat dan siksa yang pedih."

Kelompok ayat-ayat yang lalu merupakan tuntunan Allah kepada Nabi Muhammad saw. guna menyiapkan mental beliau melaksanakan tugas-tugas dakwah. Di sana diperintahkan tabah, menahan diri dan bersabar menghadapi gangguan kaum musyrikin, perintah ini bukan berarti bahwa orang-orang yang mengganggu beliau dibiarkan begitu saja. Tidak! Ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa Allah swt. sendiri yang akan menghadapi dan melakukan perhitungan dengan mereka. Allah berfirman: *Dan biarkanlah Aku* sendiri *bersama* yakni bertindak terhadap *para pengingkar* itu, yaitu orang-orang *pemilik kemewahan dan beri tangguhlah mereka* barang *sedikit* penangguhan atau sedikit waktu, yakni sebentar, karena *sesungguhnya pada sisi Kami ada belenggu-belenggu yang berat* yang akan mengikat mereka *dan* neraka *jaḫîm* yang bernyala-nyala, *serta makanan yang menyumbat* di kerongkongan *dan siksa yang pedih.*

Ayat-ayat di atas seakan-akan berpesan bahwa: Hai Nabi Muhammad, engkau tidak perlu menghiraukan gangguan mereka, tidak perlu memikirkan bagaimana cara membalas mereka, yang dituntut darimu hanya

menyampaikan ajaran, kewajiban serta wewenang, Kami-lah melakukan perhitungan dengan mereka.

Kata (ذرني) *dzarnī/ tinggalkan Aku* hanya ditemukan tiga kali dalam al-Qur'ân. Ia terambil dari kata (وذر) *wadzara* yang pada mulanya berarti *memutus* kemudian pengertian tersebut berkembang sehingga menjadi *meninggalkan* karena sesuatu yang putus berarti *tertinggal.* Kata ini dalam al-Qur'ân digunakan dalam konteks ancaman yang keseluruhannya ditujukan kepada yang mendustakan al-Qur'ân.

Kata (النعمة) *an-na'mah* terambil dari kata (نعم) *na'ima* yang kemudian mengambil beberapa bentuk antara lain seperti (نعمة) *ni'mah*, (نعيم) *na'īm* (نعماء) *na'mā'* (أنعم) *an'um* dan lain-lain sebagainya. Tentunya terdapat perbedaan-perbedaan arti bagi tiap-tiap kata tersebut walaupun seluruhnya bermuara kepada makna asalnya.

Sementara ulama berpendapat bahwa makna asal bentuk-bentuk tersebut di atas berarti *bertambah* atau *berlebih.*

Kata (نعمة) *na'mah* yang hanya ditemukan dua kali dalam al-Qur'ân – pada ayat ini dan pada QS. ad-Dukhân [44]: 25-27. Konteks uraian keduanya selalu berkaitkan dengan sikap kemegahan dan keangkuhan pelaku-pelakunya.

Digunakannya kata (نَعمة) *na'mah* dengan *fatḫah* pada huruf *nûn* bukan kasrah bukan (نِعمة) *ni'mah* untuk menggambarkan bahwa "kelebihan dan nilai tambah" yang mereka peroleh itu mereka gunakan untuk berfoya-foya serta bermegah-megah.

Kata (مهيلا) *mahîlan* berasal dari akar kata (مهل - مهلة) *mahala - muhlah* yang antara lain berarti; *tenang, perlahan-lahan.* Dari asal makna ini, kata tersebut kemudian berkembang artinya antara lain seperti yang dimaksud oleh ayat ini yaitu *menangguhkan* karena penangguhan mengandung arti ketenangan dan keperlahan-lahanan.

Kata (مهّل) *mahhil* terambil dari kata kerja (مهّل) *mahhala.* Bentuk timbangan kata seperti ini mengandung arti *tahapan/ sedikit demi sedikit,* berbeda dengan bentuk kata (أمهل) *amhil* yang terambil dari kata (أمهل) *amhala* yang menggambarkan *keserentakan* atau *sekaligus.*"

Ayat 11 surah ini menggunakan bentuk pertama yakni yang menggambarkan arti pentahapan dan sedikit atau sesaat demi sesaat. Hal ini berarti bahwa Nabi Muhammad saw. – dan semua penganjur kebenaran – dituntut oleh ayat ini untuk berkali-kali dan dari saat ke saat bersabar sambil menangguhkan sampai akhirnya tiba saat perhitungan serta

pembalasan Tuhan terhadap pengganggu dan pengingkar mereka. Kalau demikian, bila tibanya siksaan dan perhitungan itu?

Istri nabi Muhammad, 'Âisyah ra. dalam suatu riwayat yang dinisbahkan kepadanya berpendapat bahwa ancaman siksa tersebut terlaksana ketika peperangan Badr di tahun ke 2 dari hijrah Nabi saw., atau dengan kata lain sekitar 13 tahun dari turunnya al-Qur'ân.

Sebagian ulama tidak sependapat, mereka memahami ancaman yang diisyaratkan di sini baru akan terjadi di akhirat kelak. Pendapat ini didukung oleh lanjutan ayat-ayat di atas yang berbicara tentang berbagai macam siksaan ukhrawi.

Kata (لدينا) *ladainâ/pada sisi Kami* berbentuk jamak, sedang ayat 11 menggunakan bentuk tunggal yaitu *dzarnî/biarkan Aku*. Bentuk jamak ini untuk menggambarkan bahwa di sisi Allah bersama atau melalui malaikat-malaikat-Nya terdapat beberapa macam alat dan sarana penyiksaan yang kesemuanya pada akhirnya ditetapkan oleh-Nya sendiri. Alat-alat itu sangat luar biasa tidak seperti apa yang tergambar dalam benak seseorang dewasa ini. Makna terakhir ini dperoleh dari kata *ladainâ* yang biasanya digunakan al-Qur'ân untuk mengisyaratkan hal-hal yang bersifat luar biasa atau supra rasional.

Kata (أنكالا) *ankâlan* adalah bentuk jamak dari (نكل) *nakl(un)* yang ada mulanya berarti *penghalang*. Kata (نكل) *nakala* berarti *menghalangi*. Siksaan dinamai demikian karena ia diharapkan dapat menghalangi pelaku kejahatan di dunia untuk mengulangi perbuatannya serta menghalangi selainnya untuk melakukan kejahatan yang sama, sedang di akhirat siksaan tersebut menghalangi yang tersiksa untuk bebas berbuat apa yang dikehendakinya.

Kata (جحيما) *jahîman* berasal dari (جحمة) *juhmah* yang berarti *nyala api yang berkobar-kobar*, sehingga *jahîm* berarti *api (neraka) yang berkobar-kobar*. Ada juga yang mengartikannya sebagai api di atas api.

Kata (غصة) *ghushshah* adalah *sesuatu yang berada di kerongkongan namun tidak dapat ditelan*. Penggalan ayat ini menjelaskan bahwa di sana ada makanan yang menyumbat di kerongkongan yang tidak dapat ditelan, tapi tidak pula dapat dimuntahkan. Bacalah QS. ash-Shâffât [37]: 64 dan ad-Dukhân [44]: 43.

AYAT 14

يَوْمَ تَرْجُفُ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ وَكَانَتِ الْجِبَالُ كَثِيبًا مَهِيلًا ﴿١٤﴾

"Pada hari bumi dan gunung-gunung bergoncangan dan menjadilah gunung-gunung itu tumpukan pasir yang beterbangan."

Ayat-ayat yang lalu menggambarkan beberapa alat penyiksaan terhadap para pendurhaka. Ayat di atas menjelaskan kapan siksaan itu akan terlaksana. Allah berfirman: Siksa yang diancamkan itu pasti akan terjadi *pada hari* yang bermula ketika *bumi dan gunung-gunung bergoncangan* dengan sangat kerasnya. Menjadilah bumi ketika itu datar sama sekali *dan menjadilah gunung-gunung itu tumpukan pasir yang beterbangan.*

Kata (يوم) *yaum* dalam bentuk tunggal dan berdiri sendiri terulang di dalam al-Qur'ân sebanyak 365 kali (sebanyak hari-hari sepanjang tahun). Kata ini biasa diterjemahkan dengan *hari.* Terjemahan ini dapat diterima, hanya saja perlu dicatat bahwa kata tersebut tidak selalu digunakan oleh al-Qur'ân dalam arti dua puluh empat jam. Ia digunakan juga dalam *sesaat yang singkat* atau *periode yang panjang.*

Hari bergoncangannya bumi dan gunung-gunung di samping tidak dapat diketahui kapan terjadinya, juga tidak dapat diduga berapa lama berlangsungnya serta berapa ukuran goncangannya menurut skala perhitungan manusia.

Kita tidak dapat memahami arti (يوم) *yaum/hari* di sini sama dengan seribu tahun, walaupun ada ayat yang menyatakan:

إِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

"Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu seperti seribu tahun menurut perhitungan kamu" (QS. al-Hajj [22]: 47), karena perhitungan manusia tentang waktu berbeda satu dengan lainnya bahkan berbeda lamanya dari satu ukuran ke ukuran lainnya.

Kata (كثيبا) *katsîban* dari segi bahasa berarti *tumpukan pasir,* sedang kata (مهيلا) *mahîlan* berarti *runtuh,* sehingga gunung ketika itu digambarkan bagaikan tumpukan-tumpukan pasir yang runtuh. Perlu diperhatikan bahwa gunung tidak lagi berupa tumpukan batu-batu yang kokoh, tetapi ia berubah menjadi tumpukan pasir, itupun dalam keadaan runtuh. Gambaran tentang gunung yang diberikan oleh ayat ini, pada hakikatnya adalah salah satu proses dari kehancurannya, proses terakhirnya digambarkan dalam QS. al-Qâri'ah [101]: 5) di mana dinyatakan bahwa:

وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ

"Dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan." sehingga pada akhirnya lokasi tempat gunung itu menjadi datar sama sekali. (baca QS. Thâhâ [20]: 106].

AYAT 15-16

إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولاً شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَى فِرْعَوْنَ رَسُولاً ﴿١٥﴾ فَعَصَى فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ فَأَخَذْنَاهُ أَخْذًا وَبِيلاً ﴿١٦﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kamu seorang Rasul menjadi saksi atas kamu sebagaimana Kami telah mengutus kepada Fir'aun seorang Rasul. Lalu Fir'aun mendurhakai Rasul itu, maka Kami telah menyiksanya dengan siksa yang pedih."

Ayat-ayat yang lalu menguraikan siksaan ukhrawi, melalui ayat-ayat di atas manusia diingatkan pula tentang kemungkinan siksaan duniawi. Allah berfirman: *Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kamu* wahai penduduk Mekah bahkan umat manusia seluruhnya yang hidup pada masa turunnya al-Qur'ân dan masa sesudahnya – mengutus *seorang Rasul* yakni Nabi Muhammad saw. untuk *menjadi saksi atas kamu* menyangkut sikap dan perbuatân kamu *sebagaimana Kami telah mengutus kepada Fir'aun* yakni penguasa Mesir *seorang Rasul* yakni Nabi Mûsâ as. *Lalu Fir'aun* itu *mendurhakai* dan menentang *Rasul* yang Kami utus *itu, maka Kami telah menyiksanya dengan siksa yang pedih.* Dengan demikian jika kamu mendurhakai Nabi Muhammad yang Kami utus, maka kamupun dapat Kami siksa sebagaimana Fir'aun itu.

Di amati bahwa al-Qur'ân sering kali mengkisahkan atau paling tidak menyinggung Fir'aun dan Mûsâ. Kisahnya terulang sekitar 30 kali, antara uraian panjang atau singgungan pendek, walaupun setiap pengulangan memberikan informasi baru atau tekanan tertentu, namun pertanyaan tentang pengulangan yang demikian banyak, tidak dapat dielakkan.

Ibn Taimiyah menjelaskan bahwa pengulangan tersebut disebabkan karena Fir'aun adalah tokoh pembangkang nomor wahid. Ia dijadikan oleh al-Qur'ân sebagai lambang dari puncak pembangkangan manusia kepada Tuhan, yang manifestasinya antara lain nampak dari pernyataannya bahwa dia (Fir'aun) adalah satu-satunya tuhan Banî Isrâ'îl (QS. al-Qashash [28]: 38). Dalam hal ini al-Qur'ân ingin menyatakan bahwa jika orang yang seperti

dia pun dibinasakan Tuhan walaupun pada detik-detik akhir hayatnya mengakui keesaan Allah (baca QS. Yûnus [10]: 109). Jika yang seperti dia pun dibinasakan apalagi penguasa dan pembangkang-pembangkang "kecil" selainnya.

Di sini Allah mengingatkan umat manusia seluruhnya bahwa "sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kamu seorang Rasul," jangan membangkang dan mendustakannya, karena jika membangkang maka perlakuan Kami terhadap kalian akan sama dengan perlakuan Kami terhadap Fir'aun dan kaumnya.

Kata (شهيدا) *syâhidan* terambil dari akar kata yang (شهد) *syahida* yang antara lain berarti *menyaksikan* baik dengan pandangan mata maupun dengan pandangan hati (pengetahuan). Kesaksian Nabi Muhammad saw. yang dimaksud di sini antara lain ditunjuk oleh firman-Nya dalam QS. an-Nisâ' [4]: 41:

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا

"Maka bagaimanakah halnya para pendurhaka nanti *apabila Kami menghadirkan seorang saksi atas tiap-tiap umat dan Kami hadirkan pula engkau (hai Nabi Muhammad) sebagai saksi atas mereka?"*

Fir'aun, atau Pharaoh (dalam bahasa Inggris) adalah gelar penguasa tertinggi Mesir Kuno, seperti Kaisar untuk Romawi, atau presiden, raja, untuk negara tertentu dewasa ini.

Dalam al-Qur'ân ditemukan gelar lain untuk penguasa tertinggi Mesir kuno, yaitu (ملك) *malik/raja.* Gelar ini diberikan kepada penguasa yang sezaman Nabi Yûsuf (baca QS. Yûsuf [12]: 43 dan seterusnya).

Apakah ketika itu gelar tertinggi di Mesir adalah Raja? Syekh Mutawalli asy-Sya'râwi mengkonfirmasikan hal ini yang menurutnya berdasarkan data sejarah. Kalau yang demikian itu benar, maka ini menunjukkan ketelitian redaksi al-Qur'ân. Namun demikian kita dapat mengambil kesimpulan lain, yaitu al-Qur'ân menggunakan gelar Fir'aun bagi penguasa-penguasa Mesir yang durhaka. Ini karena keseluruhan kata tersebut terulang sebanyak 74 kali digunakan al-Qur'ân dalam konteks ini, hal mana berbeda dengan gelar *malik/raja* yang menunjuk penguasa Mesir pada masa Nabi Yûsuf. Di sini sama sekali tidak terlibat atau berkesan adanya kedurhakaan atau pembangkangan, bahkan justru sebaliknya sikap musyawarah dan keadilan yang diperankan oleh penguasa itu dan yang puncaknya terjadi ketika ia meminta kepada Yûsuf untuk menjadi "orang dekat serta penasihatnya"

(Baca QS. Yûsuf 12:54). Siapa Fir'aun yang mendurhakai Mûsâ, kapan bila ia menjadi penguasa Mesir? Hal ini tidak dijelaskan oleh al-Qur'ân, namun sementara sejarawan berusaha mengungkapnya berdasarkan hasil-hasil penelitian arkeologi, dan penemuan-penemuan lainnya.

Dr. Bucaile, menguraikan pendapat di antara sejarawan yang menyatakan bahwa Fir'aun yang dimaksud bernama "Maneftah", memerintah di Mesir antara 1224 S.M. sampai dengan 1214 SM, atau menurut pendapat lain 1204 S.M. Maneftah ditemukan muminya di *Wâdi al-Mulûk* (lembah raja-raja) daerah Thaba-Luxor Mesir pada tahun 1896 M dan dibuka pembalut-pembalutnya oleh Eliot Smith seorang ahli purbakala Inggris pada tanggal 8 Juli 1907.

Siksaan yang dijatuhkan kepada Fir'aun itu bukan disebabkan karena pribadi Mûsâ tetapi karena penolakannya terhadap risâlah dan ajaran Ilahi. Makna ini dipahami dari redaksi *lalu Fir'aun mendurhakai Rasul* tidak menyatakan "lalu Fir'aun mendurhakai Mûsâ".

Di sisi lain, pengulangan kata "Fir'aun" pada ayat di atas setelah sebelumnya pada ayat 15 telah disebutkan, adalah untuk mengisyaratkan bahwa manusia yang angkuh dengan segala kemewahan dan keangkuhannya seperti Fir'aun sekalipun, tidak dapat berkutik sedikit pun di hadapan kebesaran dan kekuasaan Allah swt.

AYAT 17-18

فَكَيْفَ تَتَّقُوْنَ إِنْ كَفَرْتُمْ يَوْمًا يَجْعَلُ الْوِلْدَانَ شِيبًا ﴿١٧﴾ السَّمَاءُ مُنْفَطِرٌ بِهِ كَانَ وَعْدُهُ مَفْعُولًا ﴿١٨﴾

"Maka bagaimana kamu akan memelihara diri kamu jika kamu ingkar kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban. Langit terpecah disebabkan olehnya; dan adalah janji-Nya terlaksana."

Setelah ayat-ayat yang lalu menggambarkan jatuhya siksa kepada Fir'aun yang telah mencapai puncak kedurhakaan, umat manusia generasi Nabi Muhammad dan generasi berikutnya diperingatkan bahwa: *"Maka bagaimana kamu akan memelihara* dan membela *diri kamu* dari jatuhnya siksa Allah *jika kamu* tetap *ingkar kepada hari yang* demikian dahsyat dan mengerikan sehingga *menjadikan anak-anak* yang kecil berubah – karena takutnya – menjadi tua dan *beruban."* Sedemikian dahsyat hari itu sehingga

langit yang kokoh ini menjadi hancur *terpecah disebabkan olehnya.* Jangan duga ini hanya ancaman. Tidak! Ini adalah janji Allah Yang Maha Kuasa *dan adalah janji-Nya* pasti *terlaksana.*

Terjemahan ayat di atas demikian, karena kata (يوم) *yaum/hari* dipahami sebagai objek dari kata (كفرتم) *kafartum/mengingkari.*

Ada juga ulama tafsir memahami kata (يوم) *yaum/hari* sebagai *keterangan tentang waktu terjadinya siksaan,* sehingga jika demikian, terjemahan ayat tersebut adalah: "Maka bagaimana kamu akan memelihara diri kamu dari siksaan yang akan terjadi pada hari yang menjadikan anak-anak beruban."

Kedua terjemahan dan makna di atas benar, walaupun ia berbeda namun terjemahan pertama memberikan isyarat bahwa salah satu dorongan utama untuk terciptanya ketatan kepada Allah swt. adalah keyakinan tentang adanya hari Pembalasan. Namun betapapun, yang jelas bahwa ayat di atas memperingatkan manusia agar sadar dan mempersiapkan diri menghadapi suatu hari yang sangat mengerikan sehingga langit terpecah dan hancur dan "anak-anak kecil ketika itu menjadi beruban"

Kata (شيبا) *syîban* adalah bentuk jamak dari kata (الشيب) *asy-syayb/ orang tua yang beruban.* Pengertian *beruban* diambil dari kata tersebut yang pada mulanya berarti *memutih.* Gunung yang ditutupi oleh salju sehingga nampak putih, dinamai (شيب) *syîb.* Hari-hari turunnya salju dinamai (يوم الشيب) *yaum asy-syab.* Bulan Desember di mana udara di negeri-negeri Arab sangat dingin sehingga di beberapa bagian turun salju, dinamai juga bulan (شيبان) *Syaibân.* Itu sebabnya orang tua yang telah memutih rambutnya dinamai *asy-syayb/syîban.*

Sementara ulama memahami penggalan ayat ini dalam arti hakiki. Sehingga mereka menyatakan bahwa ketika kiamat nanti anak-anak kecil akan menjadi tua. Pendapat ini tidak disetujui oleh mayoritas ulama tafsir, mereka cenderung memahaminya dalam arti majâzi.

Ada yang mengartikannya sebagai kiasan tentang panjangnya waktu ketika itu, walaupun disertai dengan catatan bahwa ini bukan berarti bahwa kiamat adalah "sepanjang rentang waktu antara masa kanak-kanak dan masa tua beruban."

Penulis cenderung memahami ayat di atas sama dengan pemahaman ulama lain yang menyatakan bahwa ia adalah kiasan tentang *sulitnya keadaan*". Hari itu adalah hari yang sangat meresahkan dan mengkhawatirkan setiap makhluk. Benar, bahwa kesulitan yang silih berganti

dialami seseorang dapat menjadikannya nampak tua, bahkan dalam suatu hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Ibn 'Abbâs, bahwa suatu ketika Sahabat Nabi Abû Bakr melihat uban di kepala beliau, maka sahabat itu menyampaikannya dan Nabi bersabda: "Surah-surah Hûd, al-Wâqi'ah, al-Mursalât, 'Amma dan Idzâ asy-Syamsu Kuwwirat telah menjadikan aku tua adn beruban." Surah-surah tersebut berbicara antara lain tentang hari Kemudian. Sekali lagi penulis katakan bahwa walaupun benar kesulitan serta pikiran yang kacau yang menggelisahkan serta menakutkan dapat menjadikan seseorang beruban, namun ini bukan berarti bahwa ayat 17 di atas harus dipahami dalam arti panjangnya waktu, atau beralihnya anak-anak menjadi tua.

Huruf (ب) *ba'* pada kata (به) *bihî* dapat diartikan *pada* atau *ketika* dan dapat pula diartikan *sebab*.

Sementara ulama membedakan antara kata (وعد) *wa'd* dan (وعيد) *wa'îd*. Yang pertama berarti *janji baik/membahagiakan* dan yang kedua berarti *janji yang mengerikan/menakutkan*. Ayat ini menggunakan kata *wa'd* dan dengan demikian – kata mereka – ia tidak dapat dipahami kecuali dalam arti janji-janji baik. Dari sini ada yang memahaminya sebagai janji Tuhan untuk memenangkan Rasul saw. dalam perjuangan beliau di dunia dan ada pula yang memahaminya bahwa janji Tuhan yang pasti terlaksana itu kelak, di hari Kemudian adalah janji-janji-Nya memberikan ganjaran kepada yang taat. Adapun ancaman-ancaman-Nya, maka dapat saja dibatalkan oleh-Nya berdasarkan hikmah kebijaksanaan-Nya.

Kata (وعد) *wa'd/janji* dihubungkan dengan Allah tapi tidak menyebut secara eksplisit nama atau sifat-Nya, hanya menyebut pengganti nama-Nya dengan menyatakan *adalah janji-Nya*. Pengganti nama biasanya harus didahului oleh penyebutan, sedang sebelum ayat ini tidak pernah disebut secara eksplisit nama Allah. Hal ini menurut sementara ulama untuk mengisyaratkan bahwa janji-janji tersebut tidak dapat terlaksana kecuali melalui Dia (Allah) sendiri, tanpa menyebut nama-Nya, sekalipun orang seharusnya sadar bahwa keadaan hari Kemudian sebagaimana yang digambarkan di atas hanya dapat dilakukan oleh-Nya sendiri.

AYAT 19

إِنَّ هَٰذِهِ تَذْكِرَةٌ فَمَن شَاءَ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا ﴿١٩﴾

"Sesungguhnya ini adalah suatu peringatan. Maka barang siapa yang menghendaki niscaya ia akan menempuh menuju Tuhannya jalan (yang jelas)."

Setelah ancaman-ancaman di atas, kembali al-Qur'ân mengingatkan bahwa: *Sesungguhnya ini* yakni ayat-ayat al-Qur'ân termasuk yang memaparkan hakikat-hakikat di atas *adalah suatu peringatan* dan nasihat. *Maka barang siapa yang menghendaki niscaya ia akan menempuh menuju Tuhannya* saja, tidak kepada selain-Nya *jalan* yang jelas lagi damai.

Kata (سبيلا) *sabîl* terulang sebanyak 166 kali dalam bentuk tunggal dan 10 kali dalam bentuk jamak. Di sisi lain ditemukan bahwa kata tersebut sering kali dirangkaikan dengan *Tuhan* atau *sesuatu*, atau *sekelompok manusia yang baik* dan sering kali pula manusia yang durhaka. Banyak jalan yang terhampar tetapi yang diridhai Allah adalah jalan-jalan yang bercirikan kedamaian. Jalan-jalan itulah pada akhirnya bermuara kepada "*ash-Shirâth al-Mustaqîm* atau kumpulan jalan-jalan yang bercirikan kedamaian itulah yang dinamai *ash-Shirâth al-Mustaqîm.*

Allah berfirman dalam QS. al-Mâ'idah [5]: 15-16:

قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ، يَهْدِي بِهِ اللهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

"Telah datang kepada kamu dari Allah cahaya dan Kitab (al-Qur'ân) yang jelas. Dengannya Allah mengantar orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan-jalan kedamaian, dan mengeluarkan mereka itu dari aneka kegelapan kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.

Ayat ini dapat dipahami sebagai ajakan kepada manusia untuk memilih jalan yang dikehendakinya termasuk memilih salah satu atau lebih dari jalan-jalan kedamaian.

Apapun *sabîl/jalan* yang ditempuh oleh manusia, pasti pada akhirnya ia bertemu dengan Tuhan.

يَاأَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَى رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيهِ

"Hai manusia sesungguhnya kamu bekerja dengan sungguh-sungguh, menuju Tuhanmu maka pasti kamu akan menemui-Nya" (QS. al-Insyiqâq [84]: 6).

Setiap perjalanan atau setiap kegiatan menuju sesuatu membutuhkan jalan, baik perjalanan atau kegiatan itu positif maupun negatif. Setiap langkah pada akhirnya mendekatkan kepada tujuan tersebut. Allah swt.

dalam hal ini adalah tujuan akhir, tetapi akhir tersebut bukan dalam pengertian "batas" sebagaimana batas geografis.

Jika Anda berjalan menuju ke Bandung, maka tujuan yang menjadi batas perjalanan Anda adalah Bandung, Anda tidak akan dinamai mencapai tujuan jika Anda baru sampai di Bogor atau Puncak, karena dalam hal ini Bandung merupakan batas geografis dari perjalanan Anda.

Perjalanan menuju Tuhan tidak demikian. Di manapun Anda tiba, kemanapun perjalanan Anda serta apapun kualitasnya, pasti pada akhirnya Anda menemui-Nya. Dia Maha Mutlak sehingga mancakup segala-galanya serta meliputi segala-gala-Nya. Di mana pun Anda berhenti Anda pasti menemui-Nya, karena Dia Maha Mutlak, tanpa batas, sehingga berada di sepanjang jalan.

Ayat di atas memberikan pilihan kepada manusia untuk memilih jalan (*sabîl*) yang dikehendakinya dan yang beraneka ragam itu. Ada jalan-jalan dekat penuh kedamaian dan ada pula jalan-jalan yang menyesatkan jauh dan yang menjadikan pejalan jatuh meluncur sebagaimana diisyaratkan oleh firman-Nya:

وَمَنْ يَحْلِلْ عَلَيْهِ غَضَبِي فَقَدْ هَوَى

"Barang siapa yang terimpa oleh amarah-Ku maka ia telah jatuh meluncur" QS. Thâhâ [20]: 81. Sedang yang menempuh jalan-jalan kedamaian akan melaju ke atas sampai terbuka baginya "pintu-pintu langit". Pintu-pintu yang tidak pernah akan dibukakan bahkan dijamah oleh orang-orang yang bergelimang di dalam dosa.

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ

"Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri, sekali-sekali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit" (QS. al-A'râf [7]: 40). Allah swt. dalam ayat 19 surah ini mengajak umat manusia agar memilih jalan yang mengantar mereka kepada kedamaian abadi, dan ketinggian.

Siapa yang ingin menelusurinya silahkan, dan siapa yang enggan maka dia sendiri yang menanggung resikonya.

AYAT 20

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَى مِنْ ثُلُثَيِ اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَائِفَةٌ مِنَ الَّذِينَ

مَعَكَ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ عَلِمَ أَنْ لَنْ تُحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ
مِنَ الْقُرْءَانِ عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَرْضَى وَءَاخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ
مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَءَاخَرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ وَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ
تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٠﴾

"Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwa engkau bangkit kurang dari dua pertiga malam, dan seperdua malam dan sepertiganya dan sekelompok dari yang bersamamu dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menghitungmya, maka Dia kembali kepada kamu, karena itu bacalah apa yang mudah dari al-Qur'ân. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi yang berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah dari al-Qur'ân dan laksanakanlah shalat, dan tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik, dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk diri kamu niscaya kamu menemukannya di sisi Allah dan dia yang paling baik dan paling besar pahalanya; dan mohonlah ampunan Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Ayat yang lalu menuntun umat manusia untuk menelusuri jalan Allah. Ini boleh jadi menjadikan sementara orang memberatkan dirinya dalam beribadah atau bahkan memberatkan orang lain. Untuk itu Allah swt. mengisyaratkan pada ayat di atas bahwa hendaknya seseorang bersikap moderat agar tidak memikul beban yang berat. Demikian secara singkat hubungan ayat ini dan ayat yang lalu menurut al-Biqâ'i.

Dapat juga dikatakan bahwa jalan yang dianjurkan untuk dipilih oleh ayat yang lalu dijelaskan oleh ayat di atas yang menggambarkan kewajiban tulus kepada Allah namun tidak memberatkan diri dalam beribadah kepada-Nya. Allah berfirman memuji Nabi Muhammad saw. dan sekelompok sahabat beliau yang telah memperkenankan tuntunan-Nya pada awal surah bahwa: *Sesungguhnya Tuhanmu* senantiasa *mengetahui bahwa engkau* wahai Nabi Muhammad terkadang *bangkit* secara sempurna melaksanakan shalat *kurang*

dari dua pertiga malam, dan pada malam-malam yang lain *seperdua malam dan* di malam yang lain lagi *sepertiganya* sebagaimana Allah perintahkan *dan* demikian juga *sekelompok dari* orang-orang *yang bersamamu* yakni para sahabat yang mengikutimu. Kamu semua tidak mengetahui secara pasti dan rinci ukuran malam dan siang *dan* yakni padahal *Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menghitungnya* secara rinci dan tepat waktu-waktu itu atau memelihara dan melaksanakan secara sempurna Shalât al-Lail itu, *maka Dia kembali* yakni memberi keringanan *kepada kamu,* menyangkut apa yang ditetapkan-Nya sebelum ini *karena itu bacalah apa yang mudah* bagi kamu masing-masing *dari* ayat-ayat *al-Qur'ân* baik dalam shalat maupun di luar shalat. *Dia* Yang Maha Bijaksana itu selalu *mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang sakit* sehingga sulit melaksanakan shalat malam seperti yang Allah perintahkan itu *dan* mengetahui juga bahwa selain mereka akan ada juga *orang-orang yang berjalan di muka bumi* yakni bepergian meninggalkan tempat tinggalnya untuk *mencari sebagian karunia Allah* baik keuntungan perniagaan, atau perolehan ilmu; *dan* mengetahui pula bahwa akan ada juga *orang-orang yang lain lagi* dari kelompok kamu wahai kaum muslimin *yang berperang di jalan Allah, maka bacalah* sendiri-sendiri atau bersama-sama *apa yang mudah* bagi kamu *dari al-Qur'ân dan laksanakanlah shalat* secara benar, baik dan bersinambung, *dan tunaikanlah zakat* secara sempurna *dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik* yakni bersedekahlah dengan apa yang kamu miliki di samping kewajiban zakat itu, *dan kebaikan apa saja* baik yang telah disebut di atas maupun selainnya *yang kamu perbuat untuk diri kamu* yakni yang kamu lakukan secara ikhlas sehingga bermanfaat buat kamu di dunia dan di akhirat *niscaya kamu menemukannya* terpelihara *di sisi Allah* dalam bentuk ganjaran *dan dia* saja – yakni ganjaran itu saja bukan selainnya *yang paling baik* buat kamu *dan paling besar pahalanya.*

Karena kandungan ayat-ayat di atas mengandung pujian yang boleh jadi menmbulkan rasa takjub yang melengahkan manusia yang dipuji, maka ayat di atas bersegera mengingatkan bahwa: *Dan* di samping amal-amal yang Allah anjurkan itu, *mohonlah* juga *ampunan Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Ayat-ayat pertama dari surah ini memerintahkan Nabi Muhammad saw. agar bangkit melaksanakan Shalât al-Lail, setengah malam, kurang sedikit dari setengah atau lebih sedikit. Perintah itu beliau laksanakan dengan sempurna dan dilaksanakan pula oleh sebagian sahabat beliau,

namun ternyata sebagian mereka mengalami kesulitan dan merasa sangat berat. Dalam salah satu riwayat dijelaskan bahwa kaki Nabi saw. sampai bengkak karena lamanya beliau berdiri shalat.

Ayat-ayat di atas memberikan keringanan serta alternatif pengganti bagi shalât al-Lail.

Kalimat (إنّ ربّك) *inna Rabbaka / sesungguhnya Tuhamu*, memberi kesan betapa luas jangkauan rahmat dan kasih sayang Allah yang tercurah kepada Nabi Muhammad saw. yang menjadi mitra bicara Tuhan dalam redaksi tersebut. Sayyid Quthub dalam tafsirnya menyatakan antara lain: Sesungguhnya Dia melihatmu. Shalatmu bersama sekelompok orang-orang yang mengikutimu telah diterima oleh-Nya. Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwa engkau (bersama mereka) tidak tidur pada waktu banyak orang biasanya tidur. Lambungmu jauh dari pembaringan, kehangatan kasur engkau jauhi pada malam yang dinginnya menyengat. Engkau tidak menghiraukan ajakan "bantal" yang menggiurkan, yang engkau perkenankan adalah panggilan Tuhanmu. Tuhan kasih padamu dan karena itu Dia akan meringankan bebanmu dan orang-orang yang bersamamu.

Penjelasan tentang shalatnya Rasulullah saw. oleh ayat di atas dipisahkan dari penjelasan menyangkut shalat (وطائفة من الّذين معك) *wa thâ'ifatun min alladzîna ma'aka / sekelompok dari yang bersamamu*, sedang dari segi kebahasaan kedua penjelasan tersebut dapat digabung dalam satu redaksi dengan menggunakan bentuk jamak misalnya: (إنّ ربّكم يعلم أنّكم تقومون) *inna rabbakum ya'lamu annakum taqûmûna / sesungguhnya Tuhan kamu mengetahui bahwa kamu sekalian bangkit* untuk shalat. Ini agaknya untuk mengisyaratkan perbedaan hukum dan substansi shalat Rasulullah saw. dan shalat kelompok yang bersama beliau itu. Shalat Rasul sifatnya wajib sedang shalat kelompok itu sifatnya sunnah, di sisi lain nilai shalat Rasul sangat sempurna dari segi pemenuhan syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya, serta dari kekhusyukan kepada-Nya, sedang tidak demikian halnya shalat kelompok yang ikut bersama beliau. Namun demikian, walaupun terdapat perbedaan-perbedaan, Allah memperlakukan mereka semua dengan perlakuan yang sama. Mereka semua mendapat kemudahan dan memperoleh alternatif pengganti. Itu karena kelompok tersebut, (معك) *ma'aka* yakni bersama Nabi. Kebersamaan ini menguntungkan khususnya kelompok tersebut. Rujuklah ke ayat 5 surah al-Fâtihah untuk memahami lebih banyak tentang hal ini.

Firman-Nya: (والله يقدّر الّيل والنّهار) *wa Allâh yuqaddiru al-laila wa an-nahâr / Allah menetapkan ukuran malam dan siang*, mengandung makna bahwa

sekali Allah memanjangkan waktu malam dan memendekkan waktu siang, dan kali yang lain sebaliknya. Redaksi ayat ini berfungsi antara lain sebagai argumentasi tentang keluasan pengetahuan dan kebijaksanaan Allah yang disebutkan sebelum ini dan yang akan ditegaskan oleh lanjutan ayat. Seakan-akan ayat ini mengingatkan bahwa: "Bagaimana Allah tidak mengetahui keadaan kamu dan tidak memperlakukan kamu dengan penuh kebijaksanaan, sedang pengetahuan dan kebijaksanaan-Nya mencakup segala sesuatu, buktinya antara lain adalah Dia mengetahui dengan pasti ukuran malam dan siang dan Dia pula yang mengatur serta menetapkannya demikian?

Kata (تحصو) *tuhshû* dapat berarti *menghitung, memelihara, memahami* – kesemuanya – *secara penuh dan dengan sangat teliti.*

Kalau pengganti nama (ه) *hu/nya* pada kata *'alima an lan tuhshûhuhu/ Dia mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menghitungnya* menunjuk kepada penetapan ukuran malam dan siang, maka ayat tersebut menyatakan bahwa para sahabat yang melaksanakan shalat malam itu tidak akan mampu menghitung dan mengetahui ukuran serta batas-batas waktu pertengahan dan pertigaan malam yang disebutkan dalam redaksi terdahulu. Karena itu menurut salah satu riwayat, ada di antara mereka yang sengaja melebihkan waktu dan tidak tidur sampai subuh – setiap malam – karena khawatir batas waktu yang diperintahkan belum terpenuhi. Sedang mitra bicara dalam kata *kamu* adalah sebagian besar mereka. Memang pendek dan panjangnya waktu selalu berubah-ubah, sehingga ketepatan perhitungan tidak mungkin akan diketahui kecuali oleh orang-orang tertentu. Ini pun pada masa kita sekarang, apalagi ketika turunnya ayat ini di mana petunjuk-petunjuk waktu yang tepat belum ditemukan.

Kalau kata pengganti nama pada kalimat (تحصوه) *tuhshûhu* itu, menunjuk kepada perintah melaksanakan Shalât al-Lail maka ayat tersebut mengisyaratkan bahwa memelihara dan menunaikan secara sempurna Shalât al-Lail sekali-kali tidak akan dapat terpenuhi.

Penulis cenderung memahaminya dalam arti kedua ini, karena dengan demikian ayat ini memberikan isyarat bahwa ada kekurangan-kekurangan yang dilakukan dalam pelaksanaan shalat tersebut, karena itulah Tuhan meringankan sekaligus memaafkan sebagaimana dijelaskan oleh lanjutan ayat tersebut. Ini dikuatkan pula oleh kata (لن) *lan* yang pada dasarnya berarti *pasti tidak akan* sehingga kalau ayat ini berbicara tentang perhitungan waktu, maka mungkin akan timbul kesan bahwa informasinya tidak relevan

lagi dengan masa kini. Bukankah masa kini kita telah dapat mengukur waktu dan menetapkan waktu dengan tepat?

Kata (تاب) *tâba* pada mulanya berarti *kembali*. Pelakunya di sini adalah Allah swt. sendiri. Taubat yakni kembalinya Allah berati curahan rahmat kasih sayang-Nya, yang dalam konteks ayat ini adalah pengampunan pelanggaran serta kekurangan-kekurangan yang mereka lakukan, serta kemudahan-kemudahan yang dianugerahkan-Nya, antara lain berupa petunjuk yang dapat dijadikan alternatif pengganti dari Shalât al-Lail yang tidak mampu dilakukan secara sempurna itu.

Alternatif pengganti itu adalah membaca apa yang mudah dari al-Qur'ân.

Membaca al-Qur'ân berarti menuntut pengetahuan, pembacaan yang sempurna adalah yang berdasarkan pemahaman ayat-ayatnya, pemahaman demikian tidak akan tercapai tanpa pengetahuan ilmu-ilmu bantu yang mencakup berbagai disiplin ilmu umum maupun agama. Jika demikian dapat disimpulkan bahwa alternatif pengganti yang disebutkan di sini adalah menuntut ilmu pengetahuan.

Sebelum ayat ini menguraikan lebih lanjut petunjuk-petunjuk-Nya, terlebih dahulu dikemukakannya sebab-sebab dari keringanan tersebut; sakit, berniaga dan berjuang di jalan Allah.

Almarhum Syeikh Muhammad al-Ghazzâli, salah seorang ulama besar Mesir menulis dalam bukunya; *Hâdzâ Dînunâ* (Inilah Agama Kita): "Perdagangan dinilai oleh Rasulullah saw. sebagai jihad dan dipersamakan oleh al-Qur'ân dengan peperangan dari segi keizinan Tuhan bagi yang melakukannya untuk tidak melaksanakan Shalât al-Lail, perdagangan yang demikian itu halnya hanyalah yang disertai dengan jiwa yang suci (untuk mendekatkan diri kepada Allah) sambil menjauhi segala perilaku amoral seperti penipuan, kebohongan, kekejaman, riba dan lain-lain." Dalam bukunya *Kaifa Nafhamu al-Islâm* (Bagaimana kita memahami Islam) al-Ghazzâli antara lain menulis bahwa: "Usaha bertani adalah sunnah yakni anjuran dalam situasi tertentu, tetapi apabila usaha tersebut berkaitan dengan kehidupan orang banyak dan atau bekal bagi militer, maka ia menjadi wajib. Mengurangi perhatian kepadanya atau membiarkan hama penyakit merusaknya, merupakan pengkhianatan kepada Allah dan Rasul-Nya." Lebih jauh ulama itu menambahkan: "Seandainya ada seseorang yang sepanjang malam bertasbih memuji Allah, kemudian di pagi harinya ketika ia membuka usahanya ia merasa lesu dan malas dan kelelahannya

mengakibatkan ia mengabaikan usahanya, atau tidak memasarkan dagangannya, atau tidak membersihkannya guna meningkatkan penghasilannya, maka sesungguhnya ia telah berdosa kepada Allah."

Tentu ayat 20 dan tafsiran yang dikemukakan di atas bukan merupakan anjuran untuk tidak melaksanakan *Qiyâm al-Lail/shalat malam* tetapi bermaksud menjelaskan bahwa keringat yang bercucuran karena kerja keras, otak yang lelah setelah diperas, tidak kurang nilai ibadahnya dari berdiri, ruku' dan sujud di hadapan Mihrab.

Sekali lagi ayat di atas bukannya mengecilkan nilai shalat malam. Bertebaran ayat al-Qur'ân yang memuji pelaku-pelakunya sebagaimana memuji amalan-amalan yang lain, (baca misalnya QS. al-Furqân [25]: 64, adz-Dzâriyât [51]: 17-18, dan lain-lain). Nabi saw. pernah menyampaikan kepada istri beliau Hafshah binti Umar ra. bahwa "saudaranya Abdullah Ibn Umar adalah orang saleh, sayang ia tidak melakukan shalat malam," dan sejak itu – menurut Abdullah – ia tidak pernah lagi meninggalkan shalat malam.

Dari penjelasan di atas kiranya dapat dipahami bahwa seorang muslim yang baik, dituntut agar pandai mengatur waktunya, mengukur kemampuannya, serta menilai mana yang harus didahulukan. Ia harus menyadari bahwa mendahulukan amalan sunnah/anjuran agama tidaklah dibenarkan bila mengantar kepada pengabaian yang wajib.

Keserasian antara awal uraian surah ini dan akhirnya sangat jelas. Awalnya adalah perintah melaksanakan qiyâm al-Lail dalam waktu tertentu, dan akhirnya memberi keringanan dan alternatif-alternatif lain sebagai pengganti dari qiyâm al-Lail itu. Maha Benar Allah dalam segala firman-Nya. *Wa Allâh A'lam*

Surah al-Muddatstsir

Surah ini terdiri dari 56 ayat,
Surah ini dinamakan *AL-MUDDATSTSIR*
yang berarti *"Orang yang Berselimut"*,
diambil dari ayat pertama.

AL-MUDDATSTSIR[1]

Ayat-ayat surah ini disepakati oleh ulama turun sebelum Nabi berhijrah. Bahkan sekian ayatnya (ayat satu sampai dengan ayat tujuh) dinilai oleh banyak ulama sebagai bagian dari wahyu-wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. Bahkan ada yang berpendapat awal surah ini turun setelah turunnya lima ayat pertama surah Iqra'.

Ditemukan riwayat dalam Shaḫîḫ al-Bukhâri dan Shaḫîḫ Muslim, yang menyatakan bahwa surah al-Muddatstsir merupakan wahyu kedua yang diterima Nabi saw. Memang ada pendapat yang menjadikan surah al-Muzzammil sebagai wahyu kedua antara lain didasarkan pada riwayat Ibn Isḫâq. Hanya saja walaupun kisah yang diutarakannya mirip dengan kisah turunnya awal surah al-Muddatstsir namun pada akhir redaksi riwayat tersebut ditemukan semacam keraguan dari perawinya, apakah ia al-Muddatstsir atau al-Muzzammil.

Hadits yang dikemukakan oleh Bukhâri dan Muslim menyangkut sejarah turunnya surah ini, justru menjelaskan bahwa surah al-Muddatstsir

---

[1] Penafsiran yang penulis hidangkan pada surah ini, sebagian besar adalah ringkasan dari buku penulis: "Tafsir al-Qur'ân al-Karîm. Tafsir Atas Surah-surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu", Pustaka Hidayah, Bandung, Jumadil Ula, 1418 H/September 1997.

turun sebelum turunnya Iqra'. Namun, ulama-ulama hadits tidak berpendapat demikian, karena mereka menemukan dalam redaksi hadits tersebut suatu petunjuk yang dapat dijadikan dasar bagi pendapat yang menyatakan Iqra' adalah wahyu pertama yang turun, apalagi jika dilihat banyaknya riwayat lain yang mendukung kedudukan surah Iqra' sebagai wahyu pertama.

Dalam riwayat Bukhâri, seorang sahabat Nabi saw., Jâbir Ibn 'Abdillâh ra. ditanya: "Wahyu al-Qur'ân manakah yang turun permulaan?" Jâbir menjawab: *"Yâ Ayyuhâ al-Muddatstsir."* Penanya meminta konfirmasi: "Bukankah surah Iqra'?" Jâbir menjawab: "Aku tidak menyampaikan kepadamu kecuali apa yang diberitakan oleh Rasulullah saw. kepada kami."

Dalam riwayat lain, juga pada Sha<u>h</u>î<u>h</u> al-Bukhâri dan Sha<u>h</u>î<u>h</u> Muslim, Jâbir menyampaikan apa yang menurutnya diberitakan oleh Rasul saw. yaitu: "Ketika aku sedang berjalan, aku mendengar suara dari atas. Maka kuarahkan pandanganku ke langit. Tiba-tiba (kulihat) malaikat yang datang kepadaku di Gua Hira duduk di atas sebuah kursi antara langit dan bumi. Maka aku bertekuk lutut dan terjatuh ke tanah. Aku bersegera kembali kepada keluargaku (Khadîjah) dan berkata: *"zammilûnî... zammilûnî."* Maka turunlah ayat-ayat *yâ ayyuha al-muddatstsir* sampai dengan *wa ar-rujza fahjur.*

Ibn Katsîr berkomentar tentang riwayat ini bahwa: "Redaksi di atas menunjukkan adanya wahyu yang telah turun sebelum al-Muddatstsir, karena Nabi dalam hadits di atas mengatakan: 'Tiba-tiba malaikat yang datang kepadaku di Gua Hira ... dan seterusnya.' Ini berarti malaikat tersebut (yakni Jibrîl) telah datang sebelumnya ke sana untuk membawa wahyu pertama, *Iqra' bismi Rabbika.*"

Sejarah turunnya al-Qur'ân memberitakan bahwa pernah terjadi selang waktu yang relatif lama – setelah turunnya Iqra' – di mana ketika itu Nabi saw. tidak menerima wahyu, sehingga kalau surah al-Muddatstsir ini akan dinamakan juga surah pertama yang turun, maka yang dimaksud adalah surah pertama setelah selang waktu tersebut, bukan yang pertama secara keseluruhan.

Antara al-Muddatstsir dan al-Muzzammil tidak dapat dipastikan mana yang terdahulu dan mana yang kemudian. Kisah turunnya sangat mirip, yakni seperti yang diceritakan Jâbir di atas. Ayat-ayat awalnya pun berbicara menyangkut hal yang sama, yaitu pembinaan terhadap diri Rasulullah saw. dalam rangka menghadapi tugas-tugas penyebaran agama.

Namanya "Surah al-Muddatstsir" dikenal melalui apa yang tertera dalam mushhaf al-Qur'ân sejak dahulu. Ini adalah satu-satunya nama bagi kumpulan ayat-ayat ini. Tema utamanya menurut al-Biqâ'i adalah mendorong untuk bersungguh-sungguh dalam usaha memberi peringatan terhadap mereka yang angkuh sambil membuktikan keniscayaan Kebangkitan dan mengisyaratkan pula tentang balasan serta ganjaran yang akan diperoleh yang durhaka atau yang taat. Tujuan ini – tulis al-Biqâ'i – sangat jelas bagi yang memperhatikan panggilan dan siapa yang dipanggil oleh awal surah ini serta sebab turunnya.

Jumlah ayat-ayat surah ini menurut perhitungan banyak ulama sebanyak lima puluh lima ayat.

AYAT 1

يَاأَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾

"Hai yang berselimut."

Menurut al-Biqâ'i setelah surah al-Muzzammil ditutup dengan berita gembira bagi mereka yang memiliki pandangan hati yang jernih setelah sebelumnya bersungguh-sungguh mendekatkan diri kepada Allah guna mempersiapkan diri melaksanakan tugas dakwah, maka awal surah ini dimulai dengan perintah untuk menyampaikan peringatan, dengan firman-Nya: Wahai yang berselimut bangkitlah lalu beri peringatan.

Apapun hubungannya yang jelas ayat di atas memerintahkan Nabi Muhammad saw.: *Hai yang berselimut* yakni wahai Nabi Muhammad saw., *bangkitlah* dengan sempurna dan giat, *lalu berilah peringatan* mereka yang lengah dan melupakan Allah.

Kata (المدثر) *al-muddatstsir* terambil dari kata (اِدَّثَر) *iddatsara*. Kata ini, apapun bentuknya, tidak ditemukan dalam al-Qur'ân kecuali sekali, yaitu pada ayat pertama surah ini. *Iddatsara* berarti mengenakan (دثار) *ditsâr*, yaitu sejenis kain yang diletakkan di atas baju yang dipakai dengan tujuan menghangatkan dan atau dipakai sewaktu berbaring tidur (selimut)." Disepakati oleh ulama tafsir bahwa yang dimaksud dengan *yang berselimut* adalah Nabi Muhammad saw.

Sabab nuzûl yang dikemukakan di atas mengundang kita untuk memahami kata "berselimut" dalam artinya yang hakiki, bukan dalam arti

kiasan seperti "berselubung dengan pakaian kenabian", atau dengan "akhlak yang mulia." Bila kalimat "orang yang berselimut" dikaitkan lebih jauh dengan sebab turunnya ayat, maka arti yang ditunjuk oleh peristiwa tersebut adalah *orang yang diselimuti*. Pengertian ini didukung oleh suatu *Qirâ'at/bacaan* yang dinisbahkan kepada 'Ikrimah, yaitu: (ياأيها المدثر) *yâ ayyuhâ al-mudtsar.* Yang menyelimuti adalah istri beliau, Khadîjah ra.

Menyelimuti diri atau diselimuti, tujuannya adalah untuk menghilangkan rasa takut yang meliputi jiwa Nabi Muhammad saw. beberapa saat sebelum turunnya ayat-ayat ini. Biasanya bila seseorang takut, ia akan menutupi dirinya atau ia akan menggigil, dan saat itu selimut akan sangat bermanfaat. Inilah yang terjadi pada diri Nabi Muhammad saw., khususnya pada masa awal kedatangan malaikat Jibrîl kepada beliau. Hal ini terbukti setelah mengamati pula surah al-Muzzammil yang turun berselang dengan surah ini dan yang artinya sama, yaitu "orang yang berselimut."

Perasaan takut yang meliputi diri Nabi Muhammad saw. pada awal-awal kedatangan wahyu agaknya disebabkan karena pengalaman pertama yang beliau alami ketika menerima wahyu Iqra'. Beliau dirangkul oleh Malaikat sedemikian kuatnya sehingga, seperti diakui beliau sendiri dalam hadits yang diriwayatkan Bukhâri: "Telah kurasakan (puncak) kepayahan" atau, dengan kata lain, pada riwayat ath-Thabâri: "Aku mengira bahwa itulah kematian." Mungkin juga perasaan takut tersebut akibat pandangannya kepada malaikat yang diberi sifat oleh al-Qur'ân sebagai "yang mempunyai kekuatan di sisi Allah, Pemilik 'Arsy" (QS. al-Anfâl [81]: 20); atau karena beratnya wahyu yang beliau terima itu (QS. al-Muzzammil [73]: 5). Apapun penyebab rasa takut beliau yang dipahami dari sabab nuzûl ayat serta dari celah-celah kata "al-Muddatstsir", namun itu sama sekali tidak mengurangi keagungan Rasul saw. Perasaan serupa pernah dialami oleh Nabi Mûsâ ketika beliau melihat tongkatnya berubah menjadi ular (QS. Thâhâ [20]: 21), bahkan Mûsâ lari ke belakang tanpa menoleh (QS. an-Naml [27]: 10). Hal-hal semacam ini untuk menggambarkan bahwa para nabi, walaupun mempunyai keistimewaan-keistimewaan dari segi spiritual, namun mereka tidak luput dari naluri kemanusiaan, seperti rasa takut tersebut. Dan memang tidak mungkin bagi seorang manusia untuk tidak merasa gentar atau takut ketika menghadapi untuk pertama kalinya hal-hal semacam itu.

Di sisi lain, tersirat pula dari kata *wahai orang yang berselimut* rasa kasih sayang serta "kedekatan" Tuhan kepada pribadi yang diseru itu. Karena, salah satu cara yang digunakan oleh bahasa untuk menggambarkan hal

tersebut adalah memanggil seseorang dengan keadaannya sewaktu ia dipanggil.

Sahabat Nabi saw., Hudzaifah ra., ketika ditemui oleh Nabi Muhammad saw. sedang tertidur pada malam peperangan Khandaq, beliau membangunkannya dengan menyerunya *Qum yâ Naumân* (*bangunlah wahai si penidur*). Demikian juga ketika terjadi kesalahpahaman antara Sayyidinâ 'Ali Ibn Abî Thâlib dengan istri beliau, Fâtimah ra., putri Rasulullah saw., sehingga 'Ali meninggalkan rumah dan tertidur di masjid sampai pakaian dan tubuhnya berlumuran tanah, Nabi membangunkannya dengan ucapan! *Qum yâ Abâ Turâb* (*bangunlah, wahai yang penuh dengan tanah*). Ucapan-ucapan ini menggambarkan bahwa pengucapnya tidak marah, bahkan menyayangi dan merasa dekat dengan orang yang diseru itu. Contoh ini berlaku pula antara Allah swt. dengan Nabi Muhammad saw., yang merasa takut, bahkan menghindar dari Jibrîl yang membawa pesan-pesan Tuhan kepadanya.

AYAT 2

"Bangkitlah, lalu berilah peringatan."

Ayat yang lalu melukiskan Nabi Muhammad saw. sedang berbaring dalam berkeadaan berselimut. Ayat di atas memerintahkan beliau *bangkitklah* secara sungguh-sungguh dan dengan penuh semangat *lalu berilah peringatan.*

Kata (قم) *qum* terambil dari kata (قوم) *qawama* yang mempunyai banyak bentuk. Secara umum, kata-kata yang dibentuk dari akar kata tersebut diartikan sebagai "melaksanakan sesuatu secara sempurna dalam berbagai seginya." Karena itu, perintah di atas menuntut kebangkitan yang sempurna, penuh semangat dan percaya diri, sehingga yang diseru – dalam hal ini Nabi Muhammad saw. – harus membuka selimut, menyingsingkan lengan baju untuk berjuang menghadapi kaum musyrikin.

Kata (انذر) *andzir* berasal dari kata (نذر) *nadzara* yang mempunyai banyak arti, antara lain, *sedikit, awal sesuatu* dan *janji untuk melaksanakan sesuatu bila terpenuhi syaratnya.* Pada ayat di atas, kata ini biasa diterjemahkan dengan *peringatkanlah.* Peringatan didefinisikan sebagai "penyampaian yang mengandung unsur menakut-nakuti." Bila diperhatikan arti asal kosa kata tersebut, maka peringatan yang disampaikan itu merupakan sebagian kecil

serta pendahuluan dari satu hal yang besar dan berkepanjangan; dan apa yang diperingatkan itu pasti akan terjadi selama syaratnya telah terpenuhi. Syarat tersebut adalah pengabaian kandungan peringatan.

Ulama berbeda pendapat tentang objek yang diperingati, karena ayat di atas tidak menyebutnya. Ada yang berpendapat bahwa yang diperingatkan sengaja tidak dikemukakan. Hal itu, di samping untuk menyesuaikan bunyi akhir ayat ini dengan bunyi akhir ayat lalu dan ayat-ayat kemudian – masing-masing berakhir dengan huruf (ر) *râ'* – juga untuk memberikan cakupan yang umum bagi objek perintah tersebut.

Ulama lain berpendapat bahwa pada dasarnya perintah di sini belum ditujukan secara khusus kepada siapapun. Yang penting adalah melakukan peringatan, kepada siapa saja, terserah kepada Rasulullah saw. Hal ini sama dengan perintah makan dan minum, baik yang ditemukan dalam al-Qur'ân maupun ucapan seseorang yang mempersilakan tamunya untuk makan dan minum.

Agaknya pendapat inilah yang lebih tepat, karena sejarah memberitakan bahwa realisasi perintah itu dilaksanakan oleh Rasul saw. dalam bentuk rahasia yang ditujukan kepada orang-orang tertentu, baik keluarganya maupun teman-teman yang beliau anggap dapat menerima ajaran Islam, atau minimal tidak menimbulkan reaksi yang dapat menghalangi lajunya dakwah. Realisasi perintah ini secara terbuka dimulai setelah berlalu tiga tahun dari turunnya wahyu pertama, yakni dengan turunnya QS. asy-Syua'râ' [26]: 214.

Adapun kandungan peringatan, maka berdasarkan petunjuk ayat-ayat yang menggunakan redaksi yang sama dengan redaksi ayat ini, dapat kita katakan bahwa peringatan tersebut menyangkut "siksa di hari Kemudian." (Baca al. QS. Ghâfir [41]: 18 dan QS. Ibrâhîm [14]: 44).

AYAT 3

"Dan Tuhanmu, maka agungkanlah!"

Karena memberi peringatan dapat mengakibatkan kebencian dan gangguan dari yang diperingati, maka ayat di atas melanjutkan bahwa *dan* bersamaan dengan itu hanya *Tuhan* Pemelihara dan Pendidikmu *mu* saja - apapun yang terjadi *maka agungkanlah!*

Huruf (ف) *fâ'/maka* pada ayat di atas – demikian juga ayat-ayat berikut – sengaja dicantumkan, karena dalam kandungan redaksi ayat-ayat tersebut terdapat semacam syarat, yang oleh banyak ulama dinyatakan sebagai *apapun yang terjadi* dan yang semakna dengannya.

Ayat ketiga dari surah ini sampai dengan ayat ketujuh yang turun sebagai satu rangkaian dengan ayat pertama dan kedua, merupakan petunjuk Allah dalam rangka pembinaan diri Nabi saw. demi suksesnya tugas-tugas kenabian. Petunjuk yang pertama adalah: *dan Tuhanmu, maka agungkanlah!*

Kata (رَبَّكَ) *Rabbaka/Tuhanmu* pada ayat di atas disebutkan mendahului kata (كَبِّرْ) *kabbir/agungkan.* Itu disamping untuk menyesuaikan bunyi akhir ayat, juga – bahkan yang lebih penting – untuk menggambarkan bahwa perintah *takbîr* (mengagungkan) hendaknya hanya diperuntukkan bagi-Nya semata-mata, tidak terhadap sesuatu pun selain-Nya. Mengagungkan Tuhan dapat berbentuk ucapan, perbuatan, atau sikap batin. Takbir dengan ucapan adalah mengucapkan *Allâhu Akbar.* Takbir dengan sikap batin adalah meyakini bahwa Dia Maha Besar, kepada-Nya tunduk segala makhluk dan kepada-Nya kembali keputusan segala sesuatu. Apapun di hadapan-Nya adalah kecil dan tidak berarti, sehingga bila terjadi benturan dengan kehendak atau ketetapan-Nya, maka pasti Dia yang menentukan. Sedangkan takbir dengan perbuatan adalah pengejawantahan makna-makna yang dikandung "takbir dengan sikap batin" tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Perintah bertakbir di sini mencakup ketiga hal di atas. Perlu dicatat bahwa di dalam al-Qur'ân ditemukan dua kali perintah "bertakbir", yaitu pada ayat ini dan pada QS. al-Isrâ' [17]: 111. Sedangkan perintah "mengucapkan takbir" di dalam al-Qur'ân tidak ditemukan, berbeda halnya dengan perintah mengucapkan hamdalah (*al-Hamdu lillâh*).

Ketika seseorang mengucapkan takbir, maka pada hakikatnya ada dua hal yang seharusnya ia capai. *Pertama,* pernyataan yang keluar menyangkut sikap batinnya tersebut. *Kedua,* mengatur sikap lahirnya sehingga setiap langkahnya berada dalam kerangka makna kalimat tersebut. Dampak dari kedua hal ini adalah terhunjamnya ke dalam jiwa, rasa memiliki serta kesediaan mempertahankan hakikat yang diucapkannya itu, disamping tertanamnya kesadaran akan kecil dan remehnya segala sesuatu selain-Nya, betapa pun ia dinamai "besar" atau "agung." Dan pada saat yang sama pengucapnya merasa kuat serta mampu untuk menghadapi segala tantangan

karena ia telah menggantungkan jiwa`raganya kepada Yang Maha Agung itu, hingga demikian ia tidak akan meminta perlindungan kecuali kepada-Nya. Ia akan selalu melaksanakan perintah-Nya. Ini terjadi akibat rasa takut dan butuh kepada-Nya, atau bahkan akibat rasa kagum yang menyentuh seluruh totalitasnya kepada Yang Maha Agung itu.

Inilah petunjuk pertama yang merupakan titik tolak bagi segala aktivitas. Karena itu, adalah sangat wajar apabila hakikat ini merupakan pelajaran pertama yang diberikan kepada Muhammad saw. dalam rangka menghadapi tugasnya yang berat.

AYAT 4

وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾

"Dan pakaianmu, maka bersihkanlah."

Inilah petunjuk kedua yang diterima oleh Rasulullah saw. dalam rangka melaksankan tugas tablîgh, setelah pada petunjuk pertama dalam ayat ketiga ditekankan keharusan mengkhususkan pengagungan (takbir) hanya kepada Allah swt. Ayat di atas menyatakan: *dan pakaianmu*, bagaimanapun keadaanmu *maka bersihkanlah.*

Kata (ثياب) *tsiyâb* adalah bentuk jamak dari kata (ثوب) *tsaub/ pakaian.* Di samping makna tersebut ia digunakan juga sebagai majâz dengan makna-makna antara lain *hati, jiwa, usaha, badan, budi pekerti keluarga* dan *istri.*

Kata (طهّر) *thahhir* adalah bentuk perintah, dari kata (طهّر) *thahhara* yang berarti *membersihkan dari kotoran.* Kata ini dapat juga dipahami dalam arti majâz, yaitu *menyucikan diri dari dosa atau pelanggaran.* Gabungan kedua kata tersebut dengan kedua kemungkinan makna hakiki atau majâz itu mengakibatkan beragamnya pendapat ulama yang dapat dikelompokkan menjadi 4 kelompok:

1. Memahami kedua kosa kata tersebut dalam arti majâz, yakni perintah untuk menyucikan hati, jiwa, usaha, budi pekerti dari segala macam pelanggaran, serta mendidik keluarga agar tidak terjerumus di dalam dosa dan atau tidak memilih untuk dijadikan istri kecuali wanita-wanita yang terhormat serta bertakwa.
2. Memahami keduanya dalam arti hakiki, yakni membersihkan pakaian

dari segala macam kotoran, dan tidak mengenakannya kecuali apabila ia bersih sehingga nyaman dipakai dan dipandang.

3. Memahami *tsiyâb/pakaian* dalam arti majâz dan *thahhir* dalam arti hakiki, sehingga ia bermakna: "Bersihkanlah jiwa (hati)mu dari kotoran-kotoran."
4. Memahami *tsiyâb/pakaian* dalam arti hakiki dan *thahhir* dalam arti majâz; yakni perintah untuk menyucikan pakaian dalam arti memakainya secara halal sesuai ketentuan-ketentuan agama (antara lain menutup aurat) setelah memperolehnya dengan cara-cara yang halal pula. Atau dalam arti "pakailah pakaian pendek sehingga tidak menyentuh tanah yang mengakibatkan kotornya pakaian tersebut." Adat kebiasaan orang Arab ketika itu adalah memakai pakaian-pakaian yang panjang untuk memamerkannya, yang memberikan kesan keangkuhan pemakainya walaupun mengakibatkan pakaian tersebut kotor karena menyentuh tanah, akibat panjangnya.

Penulis cenderung memilih pendapat yang menjadikan kedua kata tersebut dalam arti hakiki. Bukan saja karena kaidah tafsir yang menyatakan bahwa "satu kata tidak dialihkan kepada pengertian kiasan (majâzi) kecuali bila arti hakiki tidak tepat dan atau terdapat petunjuk yang kuat untuk mengalihkan kepada makna majâz", tetapi juga karena memperhatikan konteks yang merupakan *sabab nuzûl* ayat ini yang menjelaskan bahwa ketika turunnya, Nabi Muhammad saw. yang ketakutan melihat Jibrîl, bertekuk lutut dan terjatuh ke tanah (sehingga tentu mengakibatkan kotornya pakaian beliau).

Kata *tsiyâb* ditemukan dalam al-Qur'ân sebanyak delapan kali, tiga diantaranya berbicara tentang pakaian di hari Kemudian (QS. al-Hajj [22]: 19, QS. al-Kahf [18]: 31, QS. al-Insân [76]: 21). Di sana digambarkan antara lain jenis dan warna pakaian tersebut. Penggunaan kata tersebut memberi kesan yang kuat bahwa yang dimaksudkan adalah pakaian dalam arti sandang. Lima kata *tsiyâb* lainnya, setelah ditelusuri, tidak satu pun yang mempunyai arti sebagaimana arti-arti kiasan yang dikemukakan di atas. Benar bahwa *pasangan* (istri atau suami) dinamai oleh al-Qur'ân sebagai *pakaian,* tetapi istilah yang digunakannya untuk itu bukan (ثياب) *tsiyâb* tetapi (لباس) *libâs* (baca QS. al-Baqarah [2]: 187).

Memahami ayat di atas dalam arti hakiki yakni sandang, dapat dijabarkan sehingga mencakup secara implisit makna-makna kiasan (majâz) yang dikemukakan di atas.

Semua pemeluk agama, apa pun agamanya – lebih-lebih lagi Islam – menyadari bahwa agama pada dasarnya menganjurkan kebersihan batin seseorang. Membersihkan pakaian tidak akan banyak artinya jika badan seseorang kotor; selanjutnya membersihkan pakaian dan badan belum berarti jika jiwa masih ternodai oleh dosa. Ada orang yang ingin menempuh jalan pintas, dengan berkata, "yang penting adalah hati atau jiwa, biarlah badan atau pakaian kotor, karena Tuhan tidak memandang kepada bentuk-bentuk lahir." Sikap tersebut jelas tidak dibenarkan oleh ayat ini, jika kita memahaminya dalam arti hakiki. Lebih jauh dapat dikatakan bahwa pengertian hakiki tersebut mengantar kepada keharusan memperhatikan kebersihan badan dan jiwa, karena jangankan jiwa atau badan, pakaian pun diperintahkan untuk dibersihkan. Sebagai contoh, jika terdapat perintah untuk menghormati kakak, maka tentu lebih diperintahkan lagi untuk menghormati ayah, walaupun tidak tersurat dalam redaksi perintah. Di sisi lain, dipahami dari petunjuk ayat ini, bahwa seseorang yang bertugas melayani masyarakat dan membimbingnya harus memiliki penampilan yang menyenangkan, antara lain kebersihan pakaiannya.

Kalau dalam petunjuk pertama pada ayat ketiga ditekankan pembinaan jiwa dan sikap mental, maka dalam ayat keempat ini yang ditekankan adalah penampilan lahiriah demi menarik simpati mereka yang diberi peringatan dan bimbingan.

Dalam ayat di atas Rasulullah saw. diperintahkan untuk membersihkan pakaian-pakaian beliau. Perintah tersebut serupa dengan firman-Nya dalam QS. an-Nisâ' [4]: 136):

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللهِ وَرَسُولِهِ

"Wahai orang-orang yang beriman! Berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya..." Perintah ini bukan berarti bahwa yang diseru belum beriman dan diperintahkan beriman, tetapi maksudnya adalah perintah untuk mempertahankan, memantapkan dan meningkatkan iman tersebut. Demikian pula halnya dengan perintah kepada Rasulullah saw. untuk membersihkan pakaian beliau, yakni, pertahankan, mantapkan, dan tingkatkanlah kebiasaanmu selama ini dalam kebersihan pakaianmu.

Sejarah menjelaskan bahwa pakaian yang paling disukai Rasulullah saw. dan yang paling sering dipakainya adalah pakaian-pakaian yang berwarna putih. Hal ini tentunya bukan saja disebabkan karena warna tersebut menangkal panas yang merupakan iklim umum di daerah Mekah

dan sekitarnya, tetapi juga mencerminkan kesenangan pemakainya terhadap kebersihan, karena sedikit saja noda pada pakaian yang putih itu akan segera tampak. Sebelum diangkat menjadi Nabi, beliau juga telah dikenal sebagai seorang yang sangat mendambakan kebersihan. Tidak semua jenis makanan dimakannya. Bawang misalnya, karena memiliki aroma yang tidak menyenangkan, dihindarinya. Bahkan dianjurkan kepada para sahabatnya untuk tidak mengunjungi masjid bila baru saja memakan bawang. Noda dan kotoran yang mengotori dinding (masjid) dibersihkannya guna memberi contoh kepada umatnya. Pakaian-pakaian beliau walaupun tidak mewah bahkan sobek, beliau jahit sendiri dan selalu nampak rapi dan bersih. Ini merupakan sifat bawaan sejak masa kecil beliau, kemudian dikukuhkan oleh pendidikan al-Qur'ân demi suksesnya tugas-tugas pembinaan masyarakat. Karena, seseorang yang bertugas memimpin dan membimbing harus mendapat simpati masyarakatnya sekaligus memberi contoh kepada mereka. Dan hal inilah yang dimintakan perhatian Rasulullah saw. oleh ayat di atas, dan itulah salah satu yang dituntut pula kepada setiap orang, khususnya yang mengemban tugas-tugas kemasyarakatan.

AYAT 5

وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾

"Dan dosa maka tinggalkanlah."

Petunjuk yang ketiga adalah, *dan dosa* yakni menyembah berhala betapapun hebat atau banyaknya orang yang menyembahnya *maka tinggalkanlah.*

Kata (الرُّجز) *ar-rujz* (dengan *dhammah* pada *râ'*) atau (الرِّجز) *ar-rijz* (dengan *kasrah* pada *râ'*)keduanya merupakan cara yang benar untuk membaca ayat ini, dan sebagian ulama tidak membedakan arti yang dikandungnya.Ulama yang tidak membedakan kedua bentuk kata tersebut mengartikannya dengan *dosa*, sedangkan ulama yang membedakannya menyatakan bahwa *ar-rujz* berarti *berhala*. Pendapat ini dipelopori oleh Abû 'Ubaidah. Lebih jauh, sebagian ahli bahasa berkata bahwa huruf (ز) *zây* pada kata ini dapat dibaca dengan (س) *sîn* dan dengan demikian kata *ar-rijz* sama pengertiannya dengan (الرِّجس) *ar-rijs/dosa*. Dengan demikian kata yang digunakan ayat ini dapat berarti *berhala,* atau *siksa,* atau *dosa.*

Kata (فاهجر) *fa-uhjur*, terambil dari kata (هجر) *hajara* yang digunakan untuk menggambarkan "sikap meninggalkan sesuatu karena kebencian kepadanya." Dari akar kata ini dibentuk kata kata *hijrah*, karena Nabi dan sahabat-sahabatnya meninggalkan Mekah atas dasar ketidaksenangan beliau terhadap perlakuan penduduknya. Kata (هاجرة) *hâjirah* berarti *tengah hari* karena pada saat itu pemakai bahasa ini *meninggalkan pekerjaannya* akibat teriknya panas matahari yang tidak mereka senangi.

Dengan demikian ayat 5 ini, berarti: Tinggalkanlah —atas dorongan kebencian dan ketidaksenangan dosa, siksa, atau berhala. Penulis cenderung memahaminya dalam arti *berhala*. Ini karena kalau kita menelusuri ayat-ayat yang berbicara tentang *ar-rijz* dan *ar-rijs*, maka akan kita temukan bahwa ayat-ayat tersebut disusun dalam bentuk berita. Tetapi ditemukan satu ayat yang menggunakan redaksi 'mencegah' sekaligus menjelaskan apa yang dimaksud dengan *ar-rijs* dan tentunya juga arti *ar-rijz*, karena keduanya dinilai dalam arti yang sama sebagaimana telah dikemukakan di atas. Ayat tersebut adalah firman-Nya dalam QS. al-Hajj [22]: 30: (فاجتنبوا الرِّجس من الأوثان) *fa ijtanibû ar-rijsa min al-autsân/maka hindarilah berhala-berhala yang najis.* Kalau demikian, ayat yang berbentuk larangan di atas dan yang menjelaskan arti kekotoran, yakni berhala-berhala, dapat diangkat untuk menjelaskan arti *ar-rijz* pada ayat 5 al-Muddatstsir ini yang juga menggunakan bentuk larangan sehingga ayat tersebut seharusnya diartikan sebagai petunjuk kepada Rasulullah saw. untuk menjauhi berhala-berhala atas dorongan kebencian kepadanya. Mengartikan *ar-rujz* atau *ar-rijz* dengan *berhala* lebih diperkuat lagi setelah menganalisis arti *uhjur*, yaitu meninggalkan sesuatu atas dorongan kebencian.

Petunjuk ayat di atas sebagaimana petunjuk yang lalu, bukanlah berarti bahwa Rasulullah saw. pada suatu ketika pernah "mendekati" berhala-berhala. Riwayat-riwayat bahkan menunjukkan sebaliknya, jangankan berhala, mengunjungi tempat-tempat yang tidak wajar pun tidak pernah dilakukannya.

'Ali Ibn Abî Thâlib memberitakan bahwa beliau mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Tidak pernah terlintas di dalam benakku untuk melakukan apa yang dilakukan oleh orang-orang (yang hidup pada masa) Jahiliah menyangkut wanita, kecuali pada dua malam. Namun, pada kedua malam tersebut Allah memeliharaku sehingga aku tidak terjerumus."

Apa yang dimaksud oleh Rasul dalam hadits ini dijelaskan dalam hadits yang lain bahwa semasa remaja, di kala masih menggembala, beliau

bermaksud untuk pergi ke Mekah menghadiri pesta perkawinan di mana diperdengarkan lagu-lagu (yang tentunya didendangkan oleh wanita-wanita dengan kata-kata yang tidak wajar), maka beliau menitipkan kambing-kambing gembalaannya dan pergi ke Mekah. Tetapi sesampainya di sana beliau tertidur dan baru terbangun setelah terik panas matahari menyengatnya, tetapi ketika itu pesta telah usai.

Ayat di atas menggariskan sejak dini bahwa: Apapun yang terjadi, dan dengan dalih apapun, tidak diperkenankan bagimu – wahai Nabi Muhammad – untuk menerima dan merestui penyembahan berhala. Prinsip akidah yang tidak dapat ditawar-tawar adalah keesaan Tuhan yang murni serta penyembahan kepada-Nya semata. Dosa-dosa yang lain *mungkin* masih dapat ditoleransi untuk sementara. Hal ini perlu mendapat penegasan sejak dini, karena perjalanan sejarah dakwah menunjukkan bahwa kaum musyrikin menawarkan kompromi kepada Nabi. Tawaran yang ditolak secara tegas tersebut merupakan *sabab nuzûl* dari surah al-Kâfirûn. Bahkan al-Qur'ân telah mengisyaratkan secara dini pula pada QS. al-Qalam [68]: 9) bahwa:

وَدُّوا لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُونَ

"Mereka menginginkan supaya kamu bersikap lemah sehingga mereka pun bersikap lemah kepadamu." Tetapi tentunya, berdasarkan petunjuk yang merupakan penggarisan ayat 5 ini, semua ajakan dan tawaran tersebut ditolak secara tegas oleh Rasulullah saw.

Di atas telah dikemukakan bahwa ayat ini merupakan ayat pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. dengan redaksi larangan, dan telah dikemukakan pula bahwa mungkin ada dosa-dosa yang dapat ditoleransi untuk sementara. Hal ini secara jelas dapat dibuktikan melalui perintah-perintah dan larangan al-Qur'ân. Ditemukan bahwa wahyu-wahyu itu memang menggunakan metode bertahap dalam petunjuk-petunjuknya yang berkaitan dengan bidang hukum, namun tidak demikian jika berkenaan dengan masalah akidah dan etika.

Dalam bidang hukum, ditemukan pentahapan, baik petunjuk hukum yang berkenaan dengan kewajiban maupun larangan. Perintah shalat, misalnya, didahului dengan petunjuk serta penjelasan tentang kebesaran Tuhan, kemudian disusul dengan ayat-ayat yang menghidupkan "rasa keagamaan" sehingga mendorong manusia untuk mengadakan hubungan dengan-Nya, baru kemudian disusul dengan perintah shalat (dua kali sehari) disertai dengan kebolehan bercakap-cakap sambil melaksanakan shalat.

Kemudian disusul dengan perintah khusyu' dan larangan bercakap, serta diakhiri dengan petunjuk untuk melaksanakannya lima kali sehari semalam.

Dalam hukum-hukum yang menuntut pencegahan, pentahapan tersebut ditemukan pula, misalnya dalam larangan meminum arak atau riba. Hal itu jelas berbeda dengan bidang-bidang akidah, yang tidak mengenal istilah pentahapan.

AYAT 6

"Dan janganlah memberi (untuk) memperoleh yang lebih banyak."

Ayat di atas merupakan petunjuk kelima dalam rangkaian petunjuk-petunjuk al-Qur'ân kepada Nabi Muhammad saw. demi suksesnya tugas-tugas dakwah. Sebagian ulama berpendapat bahwa ayat keenam bukan lagi merupakan satu rangkaian – dari segi masa turunnya – dengan ayat-ayat terdahulu, karena adanya satu riwayat yang menyatakan bahwa ayat kelima merupakan akhir ayat dalam rangkaian wahyu ini. Lebih jauh mereka berpendapat bahwa ayat keenam ini turun setelah Rasulullah saw. melaksanakan perintah berdakwah. Penulis tidak cenderung mendukung pendapat tersebut, walaupun harus diakui kesahihan sanad riwayat yang menegaskan bahwa rangkaian pertama wahyu al-Muddatstsir hanya sampai dengan ayat kelima. Al-Bukhâri, penghimpun hadits-hadits Nabi Muhammad saw. yang paling ketat persyaratannya serta paling dapat dipertanggungjawabkan riwayat-riwayatnya, mengemukakan tiga riwayat dalam hal ini. Yang pertama menjelaskan bahwa rangkaian pertama dari al-Muddatstsir hanya sampai dengan ayat ketiga (*wa Rabbaka, fakabbir*). Riwayat kedua menyatakan sampai dengan ayat keempat (*wa tsiyâbaka fathahhir*). Sedangkan riwayat ketiga sampai dengan ayat kelima (*wa ar-rujza, fahjur*). Ketiga riwayat tersebut bersumber dari seorang sahabat, yaitu Jâbir Ibn 'Abdillâh. Sebagian ulama menolak keseluruhan kandungan riwayat tersebut dengan menyatakan bahwa riwayatnya sahîh, tetapi sahabat Jâbir keliru dalam pemahamannya. Apalagi, sebagaimana dikemukakan dalam bagian yang lalu, dalam riwayat inilah Jâbir menyatakan bahwa al-Muddatstsir merupakan wahyu pertama yang turun sebelum turunnya Iqra'.

Penulis cenderung menjadikan ayat keenam dan ketujuh surah ini merupakan satu rangkaian dari segi masa turunnya dengan ayat-ayat

sebelumnya. Kecenderungan ini bukan saja berdasarkan riwayat ath-Thabrâni yang secara tegas menyatakan bahwa akhir rangkaian wahyu pertama al-Muddatstsir ini adalah ayat ketujuh (*wa li Rabbika fashbir*), tetapi juga karena gaya serta kandungan petunjuk ayat keenam dan ketujuh sejalan dengan ayat-ayat yang lalu. Keduanya tetap dinilai sebagai petunjuk-petunjuk bagi pembinaan diri pribadi Rasulullah saw. dalam melaksanakan tugas-tugas *tablîgh*.

Namun demikian, kalaupun kedua ayat di atas tidak turun bersamaan dengan ayat-ayat yang lalu, keduanya tetap dinilai sebagai petunjuk-petunjuk keempat dan kelima bagi pelaksanaan dakwah.

Kata (تمنن) *tamnun* terambil dari kata (منن) *manana* yang dari segi asal pengertiannya berarti *memutus* atau *memotong*. Sesuatu yang rapuh, tali yang rapuh dinamai (حبل منين) *habl manîn* karena kerapuhannya menjadikan ia mudah putus. Pemberian yang banyak dinamai (منّة) *minnah*, karena ia mengandung arti *banyak* sehingga seakan-akan ia tidak putus-putus. Makanan yang diturunkan kepada Banî Isrâ'îl dinamai (المنّ) *al-mann* karena ia turun dalam bentuk kepingan terpotong-potong. Sedangkan menyebut-nyebut pemberian dinamai (منّ) *mann* karena ia memutuskan ganjaran yang sewajarnya diterima oleh pemberinya.

Beraneka ragam pendapat ulama tentang maksud ayat di atas. Al-Qurthubi mengemukakan sebelas pendapat, yang setelah diteliti sebagian darinya dapat dikelompokkan dengan sebagian yang lain, sehingga dapat disimpulkan bahwa paling tidak ada empat pendapat ulama tafsir tentang ayat keenam ini, yaitu:

1. Jangan merasa lemah (pesimis) untuk memperoleh kebaikan yang banyak. Pendapat ini berdasarkan suatu *qirâ'at* (bacaan) yang dinisbahkan kepada sahabat Nabi, 'Abdullâh Ibn Mas'ûd, yang membaca ayat di atas dengan (و لا تمنن تستكثر في الخير) *wa lâ tamnun tastakstiru fî al-khair.*

   Pengertian di atas dapat dibenarkan oleh penggunaan bahasa, karena (تمنن) *tamnun* yang darinya dibentuk kata (منين) *manîn* yang berarti *lemah* walaupun penulis tidak menemukan ayat yang menggunakan kata tersebut dalam arti *lemah*. Namun perlu dicatat bahwa kata (في الخير) *fî al-khair* pada bacaan tersebut bukanlah bagian ayat ini, tetapi dia dinamai *mudraj* yakni sisipan dari sahabat mulia itu dalam konteks menjelaskan maksudnya.
2. Jangan memberikan sesuatu dengan tujuan mendapatkan yang lebih

banyak darinya. Pendapat ini berdasarkan pengertian kata (مَنَّ) *manna* yang biasa diterjemahkan dengan *memberi*. Dalam al-Qur'ân ditemukan sekian ayat yang mengandung arti tersebut seperti, misalnya dalam QS. Shâd [38]: 39.

3. Janganlah memberikan sesuatu dan menganggap bahwa apa yang engkau berikan itu banyak. Maksud dari larangan di atas mengarah kepada pengikisan sifat kikir dengan menggunakan suatu redaksi yang halus. Pemahaman ini berdasarkan kenyataan bahwa seseorang yang menganggap pemberiannya merupakan sesuatu yang banyak, pada hakikatnya ingin menguranginya, dan hal tersebut menunjukkan bahwa ia memiliki sifat kikir. Pendapat ketiga ini sama – dari segi pengertian kata *tamnun* – dengan pendapat pertama, namun pengertian yang dikemukakan di sini berbeda dengan pengertian pertama akibat perbedaan pendapat tentang arti huruf (س) *sin* pada kata (تستكثر) *tastaktsir*. Pendapat pertama mengartikannya sebagai *meminta* atau *mengharapkan*, sedangkan pendapat ketiga mengartikannya dengan *menganggap*.

4. Jangan menganggap usahamu (berdakwah) sebagai anugerah kepada manusia, karena dengan demikian engkau akan memperoleh yang banyak. Perolehan yang banyak ini bukan bersumber dari manusia, tetapi berupa ganjaran dari Allah.

Konsekuensi dari larangan ini adalah bahwa Nabi Muhammad saw. tidak dibenarkan menuntut upah dari usaha-usaha beliau dalam berdakwah.

Walaupun makna-makna di atas semuanya benar, namun penulis cenderung memilih pendapat keempat, sehingga ayat ini meletakkan beban tanggung jawab di atas pundak Nabi guna menyampaikan dakwahnya tanpa pamrih atau tidak menuntut suatu imbalan duniawi. Hal ini sejalan dengan perintah Allah kepada beliau untuk selalu menegaskan:

قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِلاَّ مَنْ شَاءَ أَنْ يَتَّخِذَ إِلَى رَبِّهِ سَبِيلاً

Katakanlah: "Aku tidak meminta kepada kamu atasnya sedikit pun upah, kecuali siapa yang mau – kepada Tuhannya – mengambil jalan" (QS. al-Furqân [25]: 57).

Adalah sangat penting untuk menjadikan usaha berdakwah bukan untuk memperoleh imbalan duniawi, apa pun bentuknya imbalan tersebut. Karena itu, pernyataan yang senada dengan pernyataan tersebut ditemukan tidak kurang dari 12 kali dalam al-Qur'ân dan yang diucapkan oleh berbagai nabi dan rasul.

maupun pelanjut-pelanjut mereka, tidaklah terlarang menurut ayat ini, bahkan tidak pula menurut keseluruhan ajaran agama. Nabi Muhammad saw. sendiri sering kali menerima pemberian-pemberian atau hadiah-hadiah dari berbagai pihak, baik sahabatnya maupun penguasa-penguasa pada masanya. Dari Alexandria di Mesir, penguasa Mesir ketika itu mengirimkan kepada beliau pakaian-pakaian, seekor binatang tunggangan "Baghal" (hasil perkawinan kuda dan keledai) serta dua orang gadis yang kemudiah salah satunya dikawini oleh Nabi dan yang darinya lahir putera beliau yang diberi nama Ibrâhîm. Tetapi pemberian tersebut bukan sebagai imbalan dakwahnya, atau diperolehnya melalui permintaan halus atau tegas.

Adalah sangat keliru anggapan sementara orang yang menilai keikhlasan melalui keengganan menerima pemberian yang berupa materi, karena dapat saja seseorang melakukan satu pekerjaan dengan penuh keikhlasan dan pada saat yang sama ia menerima materi. Demikian pula sebaliknya, dapat saja seseorang menolak penerimaan materi tetapi justru penolakannya mengandung unsur pamrih (*riyâ'*).

Ayat di atas melarang mengaitkan dakwah dengan tujuan memperoleh imbalan duniawi, yang salah satu contoh perwujudannya adalah memilih atau memilah-milah objek dakwah atas dasar "basah dan keringnya" objek tersebut. Apabila hal ini terjadi, maka kepercayaan terhadap penganjur akan sirna dan pada saat itu dakwah yang disampaikan tidak berbekas lagi. Harus diakui bahwa larangan memperoleh imbalan tersebut akan mengakibatkan kesulitan bagi penganjur-penganjur ajaran agama, dan karenanya, petunjuk selanjutnya masih sangat dibutuhkan. Petunjuk yang dimaksud adalah ayat ketujuh dan terakhir dalam rangkaian wahyu pertama al-Muddatstsir ini.

AYAT 7

"Dan hanya kepada Tuhanmu saja maka bersabarlah."

Sebagaimana ditegaskan oleh ayat yang lalu, harus diakui bahwa larangan memperoleh imbalan tentu dapat mengakibatkan kesulitan bagi penganjur-penganjur ajaran agama, dan karenanya ayat di atas memberi petunjuk terakhir dalam konteks surah al-Muddatstsir ini, yaitu *dan hanya kepada Tuhanmu* saja apapun yang engkau hadapi *maka bersabarlah.*

Dalam kamus-kamus bahasa, kata (صبر) *shabr* (sabar) diartikan sebagai *menahan*, baik secara fisik material, seperti menahan seseorang dalam tahanan atau kurungan, maupun non material, seperti menahan diri atau jiwa dalam menghadapi sesuatu yang diinginkannya. Dari akar kata *shabr* diperoleh sekian bentuk kata dengan arti yang beraneka ragam, antara lain (صبر به) *shabara bihi* yang berarti *menjamin* juga (صبير) *shabîr* dengan arti *pemuka masyarakat yang melindungi kaumnya.* Dari akar kata itu terbentuk pula kata yang berarti *gunung yang tegar dan kokoh* atau *awan yang berada di atas awan lainnya sehingga menaungi apa yang ada di bawahnya.* Demikian juga *batu-batu yang kokoh* atau *tanah yang gersang* serta *sesuatu yang pahit atau menjadi pahit*, dan lain-lain. Dari arti-arti yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa *kesabaran* menuntut ketabahan menghadapi sesuatu yang sulit, berat, pahit, yang harus diterima dan dihadapi dengan penuh tanggung jawab. Atas dasar makna yang penulis simpulkan itu, agamawan merumuskan pengertian sabar sebagai *menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik.*

Seseorang yang menghadapi rintangan dalam pekerjaannya terkadang hati kecilnya membisikkan agar ia berhenti saja walaupun apa yang diharapkannya belum juga tercapai. Dorongan hati kecil yang kemudian menjadi dorongan jiwa seseorang, bila ditahan, ditekan, tidak diikuti, merupakan pengejawantahan dari hakikat "sabar." Ini berarti bahwa yang bersangkutan akan melanjutkan usahanya walaupun menghadapi rintangan-rintangan. Makna *sabar* di sini sama dengan *tabah.*

Seseorang yang ditimpa malapetaka, bila mengikuti kehendak nafsu-nya, ia akan meronta, menggerutu dalam berbagai bentuk serta terhadap berbagai pihak. Tetapi bila ia menahan diri, ia akan menerima dengan penuh kerelaan malapetaka yang telah terjadi itu sambil menghibur hatinya dengan berkata, "malapetaka tersebut dapat lebih buruk dari apa yang telah terjadi," atau "pasti ada hikmah di balik apa yang telah terjadi itu," sehingga malapetaka itu diterimanya sambil mengharapkan sesuatu yang lebih baik. Sabar di sini diartikan sebagai "menerima ketetapan-ketetapan Tuhan yang tidak terelakkan lagi dengan penuh kerelaan."

Imâm Bukhâri dan Muslim meriwayatkan dari sahabat Nabi saw. Anas Ibn Mâlik ra. bahwa suatu ketika Rasul saw. menemukan seorang wanita sedang menangis di hadapan sebuah kubur. Nabi saw. menasihatinya: "Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah." Wanita tersebut menjawab, "Pergilah! Jangan ikut campur urusanku. Engkau tidak ditimpa apa yang

menimpaku." Wanita tersebut tidak mengenal Nabi sehingga sewaktu disampaikan kepadanya bahwa yang menasihatinya itu Rasulullah, ia sadar dan menyesal. Kemudian ia mengunjungi Nabi saw. di rumah beliau. Beliau tidak memiliki penjaga-penjaga pintu dan ia menyampaikan penyesalannya dengan berkata, "aku tidak mengenalmu." Nabi menjawab: "Hakikat kesabaran dinilai pada saat-saat pertama dari kedatangan malapetaka (bukan setelah berlalu sekian waktu)."

Sabar bukanlah "kelemahan" atau "menerima apa adanya," tetapi ia adalah perjuangan yang menggambarkan kekuatan jiwa pelakunya sehingga mampu mengalahkan keinginan nafsunya.

Di dalam al-Qur'ân, ditemukan perintah bersabar berkaitan dengan sekian banyak konteks, antara lain dalam:

1. Menanti ketetapan Allah, seperti dalam QS. Yûnus [10]: 109.
2. Menanti datangnya janji Allah atau hari kemenangan, seperti dalam QS. ar-Rûm [30]: 60.
3. Menghadapi ejekan dan gangguan orang-orang yang tidak percaya, seperti dalam QS. Thâhâ [20]: 130.
4. Menghadapi dorongan nafsu untuk melakukan pembalasan yang tidak setimpal, seperti QS. an-Nahl [16]: 127.
5. Melaksanakan ibadah, seperti dalam QS. Maryam [19]: 65.
6. Menghadapi malapetaka, seperti dalam QS. Luqmân [31]: 17.
7. Memperoleh apa-apa yang diinginkan, seperti dalam QS. al-Baqarah [2]: 153.

Ar-Raghîb al-Ashfahâni, seorang ahli dalam bidang tafsir dan bahasa al-Qur'ân, menjadikan QS. al-Baqarah [2]: 177, sebagai kesimpulan dari segala macam bentuk kesabaran atau ketabahan yang dituntut oleh al-Qur'ân. Ayat tersebut berbicara tentang *al-birr* (kebaikan) dan orang-orang yang melakukannya adalah mereka yang digambarkan sebagai orang-orang yang bersabar dalam *al-ba'sâ', adh-dharrâ'* dan *hîna al-ba's*. Menurut ar-Raghîb, sabar (tabah) dalam menghadapi keperluan mengakibatkan kesulitan tergambar dalam kata *al-ba'sâ'*; sabar dalam menghadapi kesulitan (malapetaka) yang telah menimpa dicakup oleh kata *adh-dharrâ'*; sedangkan sabar dalam peperangan atau menghadapi musuh tergambar dalam *hîna al-ba's*. Dengan demikian, kesabaran yang dituntut oleh al-Qur'ân adalah, pertama, dalam usaha mencapai apa yang diperlukan. Kesabaran ini menuntut usaha yang tidak mengenal lelah, serta tidak memperdulikan rintangan apapun, sampai tercapainya apa yang diperlukan itu. Yang kedua,

sabar dalam menghadapi malapetaka sehingga menerimanya dengan jiwa yang besar dan lapang guna memperoleh imbalan dan hikmahnya. Dan, yang terakhir, yang secara khusus ditekankan adalah sabar dalam peperangan dan perjuangan, walaupun hal yang terakhir sudah dapat tercakup oleh kedua hal sebelumnya.

Penulis cenderung memahami perintah bersabar di sini dalam pengertiannya yang luas – mencakup semua yang diuraikan di atas – walaupun kita dapat berkata bahwa ayat ini menekankan kesabaran secara khusus, yakni dalam menghadapi gangguan-gangguan mereka yang tidak mempercayai ajaran agama yang disampaikan oleh Rasul saw. Penekanan khusus ini dipahami dari lanjutan ayat tersebut yang menggunakan kata penghubung (فـ) *fa'* yang diartikan dengan *oleh karena* atau *disebabkan*, dan dengan demikian ayat ini telah memberikan isyarat yang cukup jelas kepada Nabi saw. bahwa dalam melaksanakan tugas dakwah, beliau pasti akan menghadapi tantangan, rintangan serta gangguan-gangguan dari berbagai pihak.

Dalam *Shaḫîḫ al-Bukhâri* diterangkan bahwa ketika Nabi menerima wahyu *Iqra'* dan merasakan kebimbangan, beliau – atas saran istri beliau, Khadîjah ra. – pergi menemui Waraqah Ibn Naufal yang dikenal memiliki pengetahuan tentang kitab-kitab suci dan menganut ajaran Kristen. Dalam pertemuan tersebut, Waraqah antara lain berkata: "Semoga aku masih hidup ketika engkau diusir oleh kaummu." Nabi terheran-heran mendengar ucapan tersebut sehingga bertanya: "Apakah mereka akan mengusirku?" Waraqah menjawab (berdasarkan pengetahuannya tentang sejarah nabi-nabi): "Tidak seorang pun yang membawa (suatu ajaran) semacam apa yang engkau bawa kecuali dimusuhi. Seandainya (usia) aku berlanjut sampai mencapai hari tersebut, niscaya engkau akan kubela dengan pembelaan yang kokoh." Apa yang digambarkan oleh Waraqah di atas dikonfirmasikan secara jelas oleh ayat 7 surah ini.

Kini, setelah jelas pengertian dan kandungan yang dicakup oleh perintah bersabar (*fashbir*), maka kita kembali mempertanyakan apa yang dimaksud dengan kalimat (ولربك) *wa li Rabbika* yang diterjemahkan dengan *karena Tuhanmu saja.* Kalimat ini menuntut agar kesabaran dilaksanakan oleh Nabi semata-mata karena Allah swt., bukan karena sesuatu yang lain. Misalnya, karena diiming-imingi oleh pencapaian target, dalam hal ini target keislaman umat manusia. Ayat ini – melalui kalimat *wa li Rabbika* – ingin menegaskan bahwa yang dituntut adalah pelaksanaan perintah Allah

dengan penuh ketabahan dan kesabaran, apapun hasil yang dapat dicapai akibat ketabahan dan kesabaran tersebut.

Mengapa demikian? Sebab, ketabahan dalam perjuangan dapat memudar apabila dinilai bahwa hasil yang ditargetkan terlalu besar bila dibandingkan dengan sarana dan prasarana yang dimiliki. Tetapi apabila yang menjadi tujuan adalah perjuangan itu sendiri – terlepas dari apapun hasilnya – maka ia akan terus berlanjut, baik apa yang diharapkan itu tercapai ataupun tidak. Ini karena, sejak semula telah dinyatakan bahwa yang dituntut adalah "ketabahan dalam perjuangan", bukan "hasil perjuangan." Inilah sebabnya sehingga berulang kali al-Qur'ân mengingatkan bahwa "tidak ada tugas yang dibebankan kepada Nabi kecuali sekadar menyampaikan" (baca antara lain QS. an-Nahl [16]: 35). Demikian pula, ditegaskan bahwa keimanan dan keislaman seseorang, bahkan yang dicintainya sekalipun, berada di luar kemampuan usaha beliau (QS. al-Qashash [28]: 56) dan bahwa: "Seandainya Tuhan menghendaki, niscaya semua manusia (tanpa kecuali) akan beriman" (QS. Yûnus [10]: 99).

AYAT 8-10

فَإِذَا نُقِرَ فِي النَّاقُورِ ﴿٨﴾ فَذَٰلِكَ يَوْمَئِذٍ يَوْمٌ عَسِيرٌ ﴿٩﴾ عَلَى الْكَافِرِينَ غَيْرُ يَسِيرٍ ﴿١٠﴾

"Maka apabila ditiup pada sangkakala, maka itu pada hari itu merupakan hari yang sulit, atas orang-orang kafir tidak mudah."

Ayat-ayat di atas tidak turun bersamaan dengan ayat-ayat yang lalu, namun kaitannya sangat jelas. Nabi saw. diperintahkan bersabar – demi karena Allah – dalam menghadapi segala gangguan dan cemoohan kaumnya karena akan ada hari ketika sangkakala ditiup. *Maka apabila ditiup pada sangkakala* yaitu pada hari Kiamat *maka itu* yakni *pada hari* dan saat terjadinya peristiwa *itu merupakan hari yang sulit* bagi semua makhluk, dan secara khusus, *atas orang-orang kafir tidak mudah.*

Kata (نقر) *nuqira* ditemukan sekali dalam al-Qur'ân, demikian pula (الناقور) *an-nâqûr*, yakni pada ayat 8 surah ini. Namun, dari akar kata yang sama ditemukan dua ayat yang menggunakan bentuk (نقير) *naqîr*, yaitu pada surah an-Nisâ' ayat 53 dan 124. Kesemua kata itu terambil dari akar

kata (نقر) *naqara* yang berarti *melubangi akibat suatu tekanan.* Dari akar kata tersebut ditemukan arti-arti seperti *memahat,* karena yang melakukannya membentuk sesuatu dengan cara menekan sehingga menimbulkan lubang-lubang pada kayu dan sebagainya untuk membentuk sesuatu. Kata *naqîr* dalam surah an-Nisâ' ayat 53 dan 124 tersebut diartikan sebagai *titik (lubang yang sangat kecil) pada biji kurma.* Paruh burung dinamakan (منقار) *minqâr* karena dengan paruhnya ia mematuk dan menekannya sehingga dapat melubangi sesuatu. Sangkakala atau terompet dinamai (ناقور) *nâqûr* karena melalui lubangnya, dengan tekanan udara yang dihembuskan dari mulut, ia mengeluarkan suara. Perkembangan bahasa lebih jauh menggunakan kata (النقر) *an-naqr* dalam arti *suara* sehingga kata kerjanya diartikan dengan *menyuarakan.* Suara yang keluar dari terompet adalah akibat tiupan angin, dan karena itu pula kata *nuqira* dalam ayat yang ditafsirkan ini berarti *ditiup* dan *nâqûr* adalah *sangkakala.*

Dalam QS. az-Zumar [39]: 68 dinyatakan bahwa peniupan sangkakala akan terjadi dua kali. Yang pertama menjadikan semua makhluk bernyawa mati, kecuali yang dikehendaki-Nya. Tentu saja kematian yang dimaksud adalah bagi mereka yang masih hidup ketika itu dan dengan demikian kaum musyrikin Mekah yang mengganggu Nabi saw. sudah sekian lama mengalami kematian.

Pada peniupan kedua semua yang telah mati sejak penciptaan alam raya hingga kepunahan alam, semuanya bangkit setelah kematiannya itu menuju Padang Mahsyar untuk diadili. Peniupan kedua inilah yang dimaksud oleh ayat di atas. Pada saat itulah ketakutan mencekam setiap makhluk akibat dibangkitkan untuk mempertanggungjawabkan semua amal perbuatan mereka, termasuklah disini kaum musyrikin pengganggu Nabi Muhammad saw. itu

Agaknya menarik untuk dianalisis mengapa hanya satu-satunya ayat ini yang menggunakan kata *nuqira* dan *nâqûr* untuk menggambarkan peniupan sangkakala, sedangkan sebelas ayat lainnya menggunakan kata *nufikha* dan *yunfakhu* untuk maksud yang sama. Jawabannya – menurut hemat penulis – terletak pada konteks ayat yang mengandung peringatan khusus kepada mereka yang tidak percaya, bahkan mengganggu Rasul saw. Kesulitan ketika itu akan dirasakan oleh semua makhluk, namun karena tekanannya lebih banyak tertuju kepada mereka yang disebutkan di atas, dipilihkan satu kata yang memberikan kesan yang lebih berat dan menakutkan.

Sayyid Quthub dalam tafsirnya *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, menulis bahwa kata *nuqira* memberikan kesan kerasnya suara yang didengar sehingga seakan-akan memecahkan anak telinga, berbeda dengan *nufikha* yang berarti *ditiup*. Pendapat Quthub di atas diperjelas oleh Jamâluddîn Ayyâd dengan menguraikan bahwa huruf (ق) *qâf* adalah suatu huruf yang *berat* diucapkan, mengharuskan seseorang menekan pada langit-langitnya bagaikan memukul, sehingga menimbulkan "lubang." Huruf tersebut juga "berat" terdengar di telinga. Di samping itu, kata *nuqira* itu sendiri dalam berbagai artinya memberikan kesan *berat* dan *sulit* (perhatikan arti-arti yang telah dikemukakan di atas).

Al-Qurthubi dalam tafsirnya mengemukakan riwayat dari Ibn Hibbân bahwa Zurârah Ibn Aufâ, yang agaknya menghayati benar kandungan ayat ini, sehingga ketika ia sedang memimpin shalat dan membacanya, tiba-tiba jatuh tersungkur dan wafat seketika.

Ibn Abî Syaibah meriwayatkan dari sahabat Ibn 'Abbâs, bahwa ketika turunnya ayat ini, Rasulullah saw. bersabda: "Bagaimana aku dapat tenang, sedangkan petugas sangkakala telah meletakkannya di mulutnya dan telah menundukkan dahinya menanti perintah untuk meniup." Para sahabat Nabi bertanya: "Apakah yang engkau sarankan kepada kami?" Nabi menjawab: Ucapkanlah: *Hasbunâ Allâh wa ni'ma al-wakîl 'ala Allâh tawakkalnâ/ cukuplah Allah (tempat kami bersandar), Dia adalah sebaik-baik Pelindung dan hanya kepada-Nya kami berserah diri."*

Kata (عسير) *'asîr* terambil dari kata (عسر) *'usr*. Dalam kamus-kamus bahasa sering dikemukakan artinya sebagai antonim dari kata (يسر) *yusr*. Bahasa Arab menggunakan kata *'usr* untuk menggambarkan *kesulitan yang besar*. Seorang wanita yang sulit melahirkan digambarkan dengan redaksi (أعسرت المرأة) *a'sarat al-mar'ah*. Unta yang liar atau tidak jinak dinamai (عسر) *'asar*. Sebaliknya, kata (يسر) *yusr* digunakan untuk menggambarkan *kemudahan* atau *fasilitas*, perolehan sesuatu tanpa usaha bersungguh-sungguh, serta diartikan juga sebagai *kecukupan* dan *kekayaan*.

Dalam al-Qur'ân, kata *'usr* diartikan antara lain sebagai kesulitan akibat jalan buntu dalam perundingan, (QS. ath-Thalâq [65]: 6), atau krisis yang mencekam (QS. at-Taubah [9]: 117).

Ayat-ayat di atas menggabungkan antara "sulitnya situasi ketika sangkakala ditiup" (ayat 9) dan "tidak mudahnya keadaan ketika itu" (ayat 10). Bukankah cukup menyebut salah satunya? Sementara ulama menyatakan bahwa jika Anda membaca kedua ayat tersebut tanpa berhenti

(*waqaf*) pada kata *yaumun 'asîr*, maka hal`ini berarti bahwa: "Situasi pada hari itu sulit, tidak mudah bagi orang-orang kafir." Bagaimana dengan orang-orang Mukmin? Bacaan tanpa berhenti (*waqaf*) tersebut memberikan kesan bahwa mereka tidak mengalami kesulitan, sehingga ayat 10 memberikan penjelasan siapa yang akan mengalami kesulitan. Tetapi, jika Anda berhenti (*waqaf*) pada akhir ayat 9, kemudian setelah berhenti sejenak Anda membaca ayat 10, maka hal ini berarti bahwa: "Situasi pada hari itu sulit bagi semua (makhluk), dan secara khusus tidak ada kemudahan sedikit pun yang akan diperoleh orang-orang kafir."

Cara membaca kedua ini yang menjadikan ayat 10 mengandung isyarat bahwa walaupun situasi ketika itu sangat sulit, namun dari celah-celah kesulitannya dapat ditemukan kemudahan-kemudahan untuk orang-orang mukmin. Dengan demikian, walaupun sepintas lalu terlihat bahwa ayat 10 telah dikandung maknanya oleh ayat sebelumnya, namun analisis di atas menunjukkan bahwa itu pada hakikatnya mengandung makna tambahan yang tidak dicakup oleh ayat sebelumnya.

Memang akan ada kemudahan-kemudahan yang diperoleh mereka yang mendekatkan diri kepada Allah swt., sebagaimana diisyaratkan oleh QS. al-Insân [76]: 11 yang menyatakan:

فَوَقَاهُمُ اللهُ شَرَّ ذَلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّاهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا

"Maka Allah melindungi mereka dari keburukan hari itu, dan mempertemukan mereka dengan kejernihan (wajah) dan kegembiraan (hati)."

Nah, jika demikian itu halnya, siapa yang dimaksud dengan "orang-orang kafir" yang akan menemukan kesulitan-kesulitan itu? Secara umum dapat dikatakan bahwa orang kafir adalah mereka yang tidak mempercayai ajaran agama yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. Pengertian tersebut tidak sepenuhnya menggambarkan semua arti kekufuran yang ditemukan dalam al-Qur'ân.

Dalam al-Qur'ân, kata (كفر) *kufr* dalam berbagai bentuknya terulang tidak kurang dari 450 kali, dengan makna yang beraneka ragam. Dalam buku *Tafsir al-Qur'an al-Karim* yang penulis hidangkan berdasar masa turunnya surah-surah al-Qur'ân secara panjang lebar persoalan ini penulis kemukakan. Rujuklah kesana, bila Anda berminat.

Ayat 11 sampai dengan ayat 30 berbicara tentang seorang tokoh kaum musyrikin di Mekah yang bernama al-Walîd Ibn al-Mughîrah yang menurut ath-Thabâri dalam tafsirnya, telah tertarik untuk memeluk agama Islam

disebabkan kekagumannya mendengarkan ayat-ayat al-Qur'ân, tetapi ia dijumpai oleh Abû Jahl yang datang merayu guna menghalangi maksud tersebut. Ath-Thabari meriwayatkan dialog antara kedua tokoh penentang Islam tersebut sebagai berikut:

Abû Jahl: "Kaummu bermaksud untuk mengumpulkan harta kekayaan untukmu."

Al-Walîd: "Sesungguhnya (kaumku), suku Quraisy, telah mengetahui bahwa aku adalah seorang yang terkaya di antara mereka" (jadi untuk apa mereka mengumpulkannya untukku?).

Abû Jahl: "Ucapkanlah sesuatu yang menunjukkan bahwa engkau tidak menyetujui apa (al-Qur'ân) yang disampaikan oleh Muhammad!"

Al-Walîd: "Demi Tuhan, tidak seorang pun di antara kalian yang lebih mengetahui syair-syair, prosa dan puisi, sebagaimana yang kuketahui. Demi Tuhan, apa yang disampaikan oleh Muhammad tidak serupa dengan semua itu. Demi Allah, terdapat sesuatu yang sedap (didengar), manis (dirasakan), dari apa yang disampaikannya. Ia memporakporandakan apa yang terdapat di bawahnya. Sesungguhnya yang disampaikan Muhammd itu tinggi dan tidak teratasi..."

Abû Jahl: "Sesungguhnya kaummu tidak akan rela terhadapmu sampai engkau mengucapkan sesuatu (yang tidak mendukung Muhammad saw.)."

Al-Walîd: "Kalau demikian, biarkanlah aku berpikir."

Al-Walîd berpikir sampai akhirnya dia berketetapan untuk menyatakan bahwa: "Sesungguhnya yang disampaikan Muhammad adalah sihir yang tidak dimiliki oleh orang lain."

Peristiwa di atas merupakan sebab turunnya ayat 11 sampai dengan ayat 30 surah ini, yang keseluruhan isinya berbicara tentang al-Walîd dari dua sisi. Sisi pertama tentang aneka ragam anugerah yang dilimpahkan kepada tokoh tersebut, baik berupa harta yang melimpah, putra-putra yang berkedudukan tinggi, serta kemudahan-kemudahan yang tidak terbatas. Sisi kedua adalah ancaman akibat ulahnya mengingkari sesuatu yang telah diketahui kebenarannya, karena tekanan kaumnya atau mengikuti dorongan ambisinya mendapatkan kedudukan dan harta yang lebih banyak.

Kalau diamati *sabab nuzûl* ayat di atas, kemudian dikaitkan dengan arti *orang-orang kafir* pada ayat 10, maka jelas sekali bahwa mereka yang tidak mendapat kemudahan sedikit pun pada saat ditiupnya sangkakala adalah orang-orang kafir yang berkeras kepala menolak kebenaran al-Qur'ân padahal ia telah mengetahuinya. Adapun kafir-kafir lainnya walaupun

mereka akan mendapatkan kesulitan – karena memang situasi ketika itu diliputi kesulitan – agaknya tidak sesulit apa yang dialami oleh al-Walîd yang kekufurannya adalah kufur *'inâd* (mengingkari walaupun telah mengetahui kebenaran).

AYAT 11-13

ذَرْنِي وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيدًا ﴿١١﴾ وَجَعَلْتُ لَهُ مَالًا مَمْدُودًا ﴿١٢﴾ وَبَنِينَ شُهُودًا ﴿١٣﴾

"Biarkanlah Aku bersama siapa yang Aku telah ciptakan sendiri. Dan Aku jadikan baginya harta benda yang terbentang luas, dan anak-anak yang selalu hadir."

Ayat-ayat di atas dan ayat-ayat berikutnya sebagaimana telah penulis kemukakan, turun menyangkut salah satu tokoh utama kaum musyrikin, yaitu al-Walîd Ibn al-Mughîrah. Dia menolak untuk mengakui al-Qur'ân sebagai firman Allah, walaupun hati kecilnya telah mengetahui bahwa susunan redaksi yang demikian indah serta kandungan makna yang sedemikian dalam yang disampaikan oleh al-Qur'ân tidak mungkin merupakan hasil karya manusia atau jin. Menghadapi sikapnya itu, ayat-ayat di atas turun menyampaikan ancaman Tuhan kepadanya dan kepada orang-orang yang bersikap serupa itu. Allah berfirman: *Biarkanlah Aku* dalam keadaan apapun *bersama siapa yang Aku telah ciptakan sendiri* tanpa bantuan apa dan siapapun. *Dan Aku jadikan baginya* melalui sebab-sebab yang Aku atur dan tetapkan *harta benda yang* banyak *terbentang luas* lagi tumbuh berkembang, *dan anak-anak yang selalu hadir* ditempat-tempat terhormat.

Kata (ذرني) *dzarnî* terambil dari akar kata (وذر) *wadzara* yang pada mulanya berarti *memutuskan*, kemudian pengertian tersebut berkembang menjadi *meninggalkan,* karena dengan terputusnya, sesuatu berarti ia dapat tertinggal. Setelah perkembangan arti tersebut, kata tersebut tidak lagi

dikenal kecuali dalam bentuk kata kerja masa kini (*fi'l mudhâri'*) dan bentuk perintah (*fi'l amr*). Tidak sekalipun kata *wadzara* dalam bentuk lampau (*fi'l mâdhi*) ditemukan dalam al-Qur'ân.

Kata *dzarnî* berarti *tinggalkanlah aku* atau *biarkanlah aku.* Ungkapan ini mengandung makna ancaman. Dalam al-Qur'ân, ungkapan tersebut ditemukan sebanyak tiga kali, seluruhnya tertuju kepada orang-orang yang mendustakan ajaran agama, khususnya yang mendustakan al-Qur'ân (QS. al-Muzzammil [73]: 11, dan al-Muddatstsir di atas).

Biasanya penggunaan pengganti nama dalam bentuk tunggal yang menunjuk kepada Allah swt. adalah untuk menekankan bahwa perbuatan yang ditunjuk oleh kata tersebut hanya khusus dilakukan oleh, atau diperuntukkan kepada Allah swt., baik secara hakiki seperti memberi tobat, pengabdian kepada-Nya dan lain-lain, maupun secara kiasan (*majâzi*) dalam arti sebagai penggambaran bahwa peranan-Nya dalam perbuatan tersebut sedemikian besar sehingga peranan selain-Nya tidak berarti lagi.

Di sini, Allah swt. berfirman: "Biarkanlah Aku bersama siapa yang Aku ciptakan!" Tidak diragukan lagi bahwa ada peranan kedua orang tua dalam penciptaan putra-putrinya, termasuk orang tua al-Walîd. Namun peranan keduanya dalam ayat ini diabaikan sama sekali. Hal ini berarti bahwa ancaman Allah dipahami dari kata *dzarnî* benar-benar akan terlaksana dengan mudah, karena Dia Tuhan yang menciptakan tanpa campur tangan orang lain.

Dari segi bahasa, kata (وحيدا) *wahidan* terambil dari kata (وحد) *wahada* yang berarti *tidak terbilang* atau *awal dari bilangan.* Dari kata tersebut terbentuk kata *wahîdan* yang diartikan sebagai *sendiri*, *tak ada bandingannya*, baik dalam arti yang positif maupun negatif, sebagaimana dipahami pula dalam arti *tidak ada yang terlibat dengannya.* Kata *wahîd* pada ayat di atas diperselisihkan maksudnya oleh ulama-ulama tafsir, akibat adanya berbagai kemungkinan tentang kedudukan tata bahasa bagi kata tersebut, atau dengan kata lain akibat adanya berbagai kemungkinan kebahasaan tentang kaitan kata *wahîd* dengan redaksi sebelumnya:

1. Bila kata *wahîdan* berfungsi menjelaskan keadaan "Yang menciptakan" (Allah), yang dipahami dari kata *khalaqtu/yang telah Kuciptakan,* maka ayat 15 di atas berarti: "Biarkan Aku bersama dengan dia yang Kuciptakan Sendiri (tidak ada yang terlibat bersama Aku dalam penciptaannya)." Kata *wahîd* (sendiri) di sini seakan-akan menguatkan kandungan kata *khalaqtu.*

2. Bila kata *wahîdan* dijadikan sebagai penjelasan tentang objek yang dibiarkan yakni Allah, maka ayat tersebut berarti: Biarkan Aku sendirian menghadapi dia yang Aku ciptakan. Tidak perlu engkau wahai Nabi Muhammad, atau orang lain terlibat dalam menghadapinya.
3. Bila kata *wahîdan* dikaitkan dengan objek dari *man khalaqtu* (yang telah Aku ciptakan), dalam hal ini manusia yang membangkang itu (al-Walîd), maka arti ayat tersebut adalah: Biarkan Aku menghadapi siapa yang Aku ciptakan sendirian. Yang dimaksud dengan "sendirian" di sini adalah: Sendirian dalam keistimewaan yang dimilikinya (tak ada samanya), atau sendirian dalam kejahatan-kejahatan yang dilakukannya atau sendirian dalam arti seseorang yang tidak dikenal siapa ayahnya (baca kembali QS. al-Qalam [68]: 13), atau sendirian dalam arti tidak memiliki harta, tidak pula anak.

Ayat-ayat berikutnya menggunakan huruf (و) *waw* yang berarti *dan,* sehingga hal ini menunjukkan bahwa ia berkaitan dengan ayat-ayat sebelumnya.

Konon al-Walîd, pada masa turunnya ayat ini, digelari dengan "al-Walîd" karena keistimewaan-keistimewaan yang dimilikinya, sehingga ayat ini merupakan ancaman sekaligus ejekan kepada al-Walîd yang merasa dirinya memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh orang lain. Seakan-akan Allah berfirman: "Biarkan Aku menghadapi dia yang menggelari dirinya dengan *al-Walîd* atau menganggap dirinya memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki orang lain." Baca kembali dialognya dengan Abû Jahl yang dikutip sebelum ini.

Dalam beberapa ayat al-Qur'ân, ditemukan ejekan-ejekan semacam ini, misalnya dalam surah ad-Dukhân ayat 49, yang ditujukan kepada orang-orang musyrik yang merasa dirinya mulia dan perkasa. Pada saat mereka disiksa, dikatakan kepada mereka: *Rasakanlah (siksaan ini), sesungguhnya kamu adalah orang yang mulia lagi perkasa.*

Kata (جعل) *ja'ala* biasa diterjemahkan dengan *telah menjadikan,* sehingga kata (جعلت له) *ja'altu lahu* berarti *telah Aku jadikan untuknya.* Dari segi penggunaan bahasa, kata tersebut mempunyai sekian banyak arti, antara lain, *menjadikan, membuat, memberi* dan *memberi upah.* Dapat diambil kesimpulan dari penggunaan kata tersebut dalam berbagai bentuknya, bahwa kata *ja'ala* digunakan untuk menggambarkan "kegunaan dan manfaat yang dapat dipetik dari tiap-tiap objeknya." Sehingga, walaupun kata ini

terkadang dipersamakan dengan kata (خلق) *khalaqa*, namun keduanya memiliki aksentuasi yang berbeda. Kata *ja'ala* aksentuasinya adalah pada *manfaat* dan *kegunaan* dijadikannya pasangan-pasangan tersebut dari jenis manusia itu sendiri, sedang kata *khalaqa* pada *kehebatan ciptaan* dan *Penciptanya.*

Allah menjadikan untuk al-Walîd harta kekayaan yang oleh ayat ini dinamai (ممدودا) *mamdûdan*. Kata ini terambil dari kata (مدد) *madada* yang berarti *penambahan*, yang kemudian secara majâz diartikan sebagai *tarikan* karena dengan menarik sesuatu ia dapat bertambah (panjang). Al-Qur'ân menggunakan kata tersebut dalam arti *penambahan yang bersifat material maupun nonmaterial.*

Ulama-ulama tafsir memahami kata ini dalam arti: *memanjang dan terbentang luas*, atau *tidak putus-putusnya*, yakni terus-menerus bertambah dan berkembang. Kedua makna ini tidak harus dipertentangkan. Meskipun makna yang kedua lebih dalam, namun penulis cenderung memahami arti *mamdûdan* dengan pengertian pertama. Hal ini disebabkan oleh dua hal. *Pertama*, karena al-Qur'ân menggunakan kata tersebut hanya dua kali yaitu pada ayat yang ditafsirkan ini dan pada QS. al-Wâqi'ah [56]: 30, (ظل ممدود) *zhillin mamdûd* dalam arti *naungan yang terbentang luas* (bukan *yang terus-menerus bertambah dan berkembang*). *Kedua* adalah informasi sejarah tentang al-Walîd, yang menjelaskan bahwa setelah turunnya ayat ini, harta bendanya yang tadinya terbentang luas di seluruh Jazirah Arabia, berangsur-angsur menyusut dan berkurang sehingga pada akhirnya ia wafat dalam keadaan miskin.

Kata (شهودا) *syuhûdan* terambil dari kata (شهد) *syahida/menghadiri*, atau *menyaksikan sesuatu dengan mata kepala atau mata hati. Syahâdah* dalam istilah agama adalah "penyaksian dengan mata hati, (keyakinan) tentang keesaan Allah dan kenabian Muhammad saw."

Kata (شهودا) *syuhûdan* pada ayat ini dapat berarti selalu hadir dan disaksikan oleh orang tua serta keluarga putra-putra tersebut. Redaksi ini adalah ungkapan tentang kekayaan atau kecukupan yang mereka nikmati sehingga putra-putra itu tidak perlu berpayah-payah meninggalkan kampung halaman untuk mendapatkan nafkah, atau dalam arti putra-putra tersebut selalu menyaksikan atau menghadiri upacara-upacara penting, karena mereka adalah orang-orang terpandang di kalangan masyarakatnya.

Al-Walîd dikaruniai oleh Allah swt. keturunan yang banyak. Konon putra-putranya berjumlah 11 orang. Salah seorang putranya yang bernama

'Imârah Ibn al-Walîd sangat terkenal dan dikagumi oleh masyarakat, sehingga ia pernah ditawarkan oleh kaum musyrikin kepada paman Nabi, Abû Thâlib, agar ia dipertukarkan dengan Nabi Muhammad saw. Mereka berkata kepada Abû Thâlib: "*'Imârah* adalah pemuda yang gagah dan pemberani, ambillah dia sebagai putramu, dan serahkan kepada kami Muhammad yang telah menyimpang dari ajaran agamamu dan agama nenek moyang kita." Abû Thâlib menjawab: "Alangkah jelek penawaran kalian, aku harus memberi makan putra kalian, dan menyerahkan putraku untuk kalian bunuh? Tidak mungkin!"

Betapapun, kisah di atas yang dikemukakan oleh sejarawan Ibn Hisyâm ini, menunjukkan bahwa al-Walîd memiliki putra-putra yang terpandang. Hanya tiga orang putranya yang memeluk agama Islam, al-Walîd Ibn al-Walîd, Hisyâm, dan Khâlid Ibn al-Walîd. Khâlid adalah seorang pemuda yang sebelum memeluk Islam telah menjadi pemimpin pasukan berkuda kaum musyrikin dan dalam peperangan Uhud ia berhasil mengubah jalannya pertempuran sehingga berakhir dengan kemenangan kaum musyrikin. Setelah ia memeluk Islam, jasanya tidak dapat dipungkiri, sehingga Nabi saw. menggelarinya dengan *Saifullâh* (*Pedang Tuhan*). Tidak satu peperangan pun yang dipimpinnnya kecuali dimenangkan olehnya.

AYAT 14-16

وَمَهَّدْتُ لَهُ تَمْهِيدًا ﴿١٤﴾ ثُمَّ يَطْمَعُ أَنْ أَزِيدَ ﴿١٥﴾ كَلَّا إِنَّهُ كَانَ لِآيَاتِنَا عَنِيدًا ﴿١٦﴾

"Dan Ku lapangkan baginya selapang-lapangnya, kemudian dia ingin sekali supaya Aku menambah. Sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia menentang ayat-ayat Kami."

Ayat-ayat di atas melanjutkan uraian yang lalu tentang keistimewaan yang dianugerahkan Allah kepada al-Walîd. Allah berfirman: *Dan* di samping itu *Ku lapangkan* juga *baginya* rezeki dan kekuasaan dengan *selapang-lapangnya, kemudian dia ingin sekali supaya Aku menambah*-nya dengan memasukkannya ke surga. Aneka nikmat Ilahi yang dilimpahkan kepadanya seharusnya dia syukuri, tetapi ternyata tidak demikian, bahkan dia membangkang sehingga secara langsung Allah menegaskan bahwa: *Sekali-kali tidak* akan Aku tambah nikmat-Ku kepadanya seperti harapannya itu, karena *sesungguhnya dia menentang ayat-ayat Kami* yakni al-Qur'ân.

Kata (تمهيد) *tamhîd* hanya ditemukan sekali dalam al-Qur'ân, dalam ayat 14 surah ini. Ia terambil dari kata (مهّد) *mahhada* yang berarti *mempersiapkan*. Ayat ini merupakan suatu ungkapan yang berarti *kelapangan dalam harta benda dan ketinggian dalam kedudukan*. Agaknya, kalau ayat tersebut ingin dipahami secara bebas, ia dapat diartikan sebagai "segala macam kemudahan yang diperoleh dalam kehidupan ini." Ayat ini menggambarkan bahwa al-Walîd, di samping harta bendanya yang demikian melimpah serta putra-putranya yang banyak lagi menonjol dalam masyarakatnya, ia pun telah dianugerahi oleh Allah kemudahan-kemudahan sehingga ia benar-benar dapat menikmati kehidupan dunia ini.

Demikian tinggi kedudukan al-Walîd ditengah-tengah masyarakatnya sehingga sebagian dari mereka menolak kenabian Muhammad saw., karena mereka menganggap bahwa yang lebih tepat untuk diangkat menjadi nabi adalah al-Walîd (baca QS. az-Zukhruf [43]: 31).

Harapan al-Walîd yang disinggung ayat di atas adalah perolehan surga. Konon ia berkata: "Seandainya benar surga itu ada, niscaya ia tidak diciptakan kecuali untukku." Logika al-Walîd tersebut sering digunakan pula oleh kaum musyrikin lainnya, yang menduga bahwa limpahan nikmat duniawi adalah pertanda cinta Allah kepada yang memperolehnya. Anggapan ini tidak demikian, dan berkali-kali dibantah oleh al-Qur'ân (baca antara lain QS. Sabâ' [34]: 35-36).

Banyaknya rezeki, keberhasilan usaha serta sukses yang dicapai adalah berdasarkan kehendak Tuhan melalui ketetapan-ketetapan-Nya, yaitu hukum-hukum-Nya yang berlaku di alam raya ini. Siapapun yang menyesuaikan diri dengan hukum-hukum tersebut – baik ia muslim maupun bukan – maka ia akan menemukan hasil yang telah ditetapkan melalui hukum-hukum tersebut. Karena itu, banyak dan sedikitnya rezeki, berhasil atau gagalnya usaha, tidak berkaitan dengan kecintaan dan kerelaan Tuhan kepada seseorang. Al-Walîd keliru, sehingga dia mengharapkan sesuatu yang lebih dari sekadar kenikmatan duniawi, bahkan ia mengharapkan surga.

Kata (ثُمَّ) *tsumma* yang biasa diterjemahkan dengan *kemudian* pada ayat ini mengandung pengertian jauhnya harapan tersebut dari kenyataan.

Ada juga ulama yang memahami penambahan yang diinginkan al-Walîd itu adalah penambahan dalam kenikmatan duniawi. Pendapat ini lemah, karena ayat berikutnya menyatakan bahwa hal tersebut tidak mungkin terjadi disebabkan karena ia menentang ayat-ayat al-Qur'ân. Kita semua mengetahui dan menyaksikan bahwa tidak ada kaitan antara penentangan

ayat-ayat Allah dengan perolehan rezeki. Betapa banyak orang yang durhaka lagi menentang kebenaran agama sementara mereka bergelimang dalam kenikmatan dunia. Itu adalah bukti bahwa penentangan terhadap ayat-ayat al-Qur'ân tidak menghalangi bertambahnya kenikmatan duniawi – selama yang bersangkutan mengikuti hukum-hukum alam yang ditetapkan Allah.

Kata (آياتنا) *âyâtinâ* merupakan bentuk jamak dari kata (آية) *âyah/tanda*. Paling tidak, ada dua hal pokok yang ditunjuk oleh kata tersebut dalam al-Qur'ân. Pertama, *ayat-ayat al-Qur'ân* dan kedua, *alam raya serta fenomena-fenomenanya, atau peristiwa-peristiwa tertentu.*

Al-Qur'ân yang dibaca atau yang perwujudannya berupa "kata-kata" merupakan kumpulan "ayat-ayat" (tanda-tanda) atau simbol-simbol yang tampak. Namun pada hakikatnya ia tidak terpisahkan oleh "sesuatu yang lain" yang tidak tampak. Memahami ayat (tanda) itu seharusnya mengantar kepada memahami apa yang ditunjuk oleh tanda tersebut dan yang tidak tampak itu. Alam semesta juga merupakan "ayat" (tanda atau simbol) yang tampak yang seharusnya mengantar kepada sesuatu yang tidak tampak, yaitu Penciptanya yakni Allah swt. Alam raya beserta fenomenanya adalah "buku besar" yang terbuka lebar untuk dibaca guna mengantar kepada pengetahuan tentang Penciptanya serta penyesuaian diri dengan hukum-hukum yang ditetapkan Tuhan atasnya.

Al-Qur'ân adalah *ayat* (tanda) yang harus dipahami guna mengantar kepada pengetahuan tentang Tuhan dan penyesuaian diri dengan hukum-hukum yang ditetapkan di dalamnya. Dengan demikian, baik al-Qur'ân maupun alam raya adalah "ayat-ayat" atau "tanda-tanda", dan karena keduanya berasal dari satu sumber, maka mustahil terjadi pertentangan. Al-Qur'ân maupun alam raya, yang bersumber dari Allah Yang Maha Sempurna itu, pasti indah adanya. Hal ini ditemukan dan dirasakan oleh mereka yang menekuninya. Dan karena keindahan alam raya yang sedemikian mempesona, maka tidak sedikit ayat-ayat al-Qur'ân yang memperingatkan agar manusia tidak terpengaruh olehnya. Karena, bila ia terpengaruh oleh keindahannya, maka ia akan terpukau dan terpaku pada simbol tersebut dan tidak lagi mampu menangkap makna yang dikandung oleh simbol tadi.

Al-Qur'ân juga sangat indah, dalam susunan redaksinya, indah pula terdengar ketika dialunkan. Namun semua itu hanya *ayat/tanda* serta bukti bahwa ia bersumber dari Allah swt. Seseorang hendaknya jangan hanya terpukau pada keindahan tersebut, tetapi ia harus dapat memahami dan

mengamalkan pesan-pesan yang dikandung oleh redaksi-redaksi yang indah tersebut, serta siapa yang terdapat "di balik" kata-kata itu.

Al-Walîd Ibn al-Mughîrah, Abû Jahl dan lain-lain adalah orang-orang yang paling mengetahui bahkan menikmati keindahan susunan redaksi al-Qur'ân. Sayangnya, mereka tidak dapat menangkap makna di balik susunan yang indah tersebut. Sebaliknya, orang semacam Salmân dan Bilâl, yang bahasa ibunya bukan bahasa Arab, justru mampu menangkap pesan-pesan yang terdapat di balik ayat-ayat al-Qur'ân.

Al-Walîd, tokoh yang dibicarakan oleh ayat-ayat ini, dinilai bersikap (عنيدا) *'anîdan.* Kata ini terambil dari kata (عند) *'anada* yang antara lain berarti *mengetahui kebenaran namun menolaknya.* Orang yang bersikap demikian dinamai (عاند) *'ânid* dan (معاند) *mu'ânid*, sedangkan bila sikap tersebut telah menjadi sifatnya karena telah sering dilakukannya, maka ia dinamai (عنيد) *'anîd* seperti halnya al-Walîd itu.

AYAT 17-20

سَأُرْهِقُهُۥ صَعُودًا ﴿١٧﴾ إِنَّهُۥ فَكَّرَ وَقَدَّرَ ﴿١٨﴾ فَقُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ﴿١٩﴾ ثُمَّ قُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ﴿٢٠﴾

"Aku akan membebaninya pendakian. Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan, maka terkutuklah dia! Bagaimanakah dia menetapkan? Kemudian celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan?"

Ayat – ayat di atas dijadikan oleh sebagian ulama sebagai penjelasan tentang sanksi yang akan diperoleh siapa yang menolak kebenaran al-Qur'ân termasuk al-Walîd yang dibicarakan oleh ayat-ayat yang lalu. Seakan-akan Allah dalam ayat ini menyatakan: "Karena ia bersikeras menolak al-Qur'ân sebagai firman-firman-Ku, maka *Aku akan membebaninya* mendaki dengan *pendakian yang memayahkan. Sesungguhnya dia* yang sangat keras kepala itu *telah memikirkan* untuk mencari kelemahan al-Qur'ân *dan menetapkan* apa yang ditetapkannya, *maka* celaka dan *terkutuklah dia! Bagaimanakah dia menetapkan?* Sungguh aneh caranya, *Kemudian* celaka dan *terkutuklah dia* sekali lagi bahkan berkali-kali. *Bagaimanakah dia menetapkan?* Sungguh tak masuk akal!

Kalimat (سأرهقه) *sa urhiquhu* terdiri atas huruf (سـ) *sîn* dan (أرهقه) *urhiquhu.* Huruf *sîn* antara lain digunakan untuk menggambarkan akan terjadinya

suatu peristiwa yang ditunjuk oleh kata kerja yang digandengkan dengannya. Huruf itu digunakan juga untuk menggambarkan kesinambungan sesuatu.

Kata (أرهقه) *urhiquhu* terambil dari kata (رهق) *rahaqa* yang pada mulanya berarti *tercapainya* atau *terikutnya sesuatu oleh sesuatu.* Al-Qur'ân – demikian pula bahasa Arab secara umum – menggunakan kata tersebut dalam berbagai bentuknya untuk menggambarkan pencapaian sesuatu yang sifatnya menyulitkan. Anak menjelang usia dewasa dinamai (مراهق) *murâhiq*, karena ia akan menghadapi kesulitan akibat tanggung jawab usianya. Unta atau kuda yang dituntut melaju dengan cepat dinamai (رهوق) *ruhûq*, karena dengan lajunya ia sering menyulitkan penuntunnya. Orang yang berjalan cepat dan sulit dikejar dinamai (رهقا) *rahaqan.* Al-Qur'ân menggunakannya dalam konteks kesulitan di dunia maupun di akhirat.

Kesulitan-kesulitan yang dibicarakan ayat di atas akan dirasakan secara bertahap dan bersinambung hingga mencapai puncaknya, sebagaimana dipahami dari kata (صعودا) *sha'ûdan* yang pada mulanya berarti *tinggi* atau *naik meninggi.* Ia juga bermakna *lokasi yang tinggi dan sulit didaki.* Ulama tafsir secara umum memahami ayat ke-17 ini sebagai suatu ungkapan yang berarti *kesulitan-kesulitan yang tidak mampu dipikul seseorang.* Pengertian ini, menurut pakar bahasa Ibn Manzhûr, dipahami dari kata (صعد) *sha'ada* yang berarti *meninggi,* karena mendaki itu selalu lebih sulit dibandingkan menurun.

Kata (فكّر) *fakkara* terambil dari kata (فكر) *fikr/pikir* dan *berpikir.* Sementara pakar berpendapat bahwa kata itu terambil dari kata (فرك) *faraka* mendahulukan huruf (ر) *râ* atas (ك) *kâf* yang antara lain berarti *mengorek sehingga apa yang dikorek itu muncul*, atau *menumbuk sampai hancur*, atau *menyikat (pakaian) sehingga kotorannya hilang.* Ia digunakan untuk hal-hal yang bersifat material. Kata *fikr* mempunyai makna yang mirip dengan kata *fark* itu, hanya saja *fikr* digunakan untuk hal-hal yang abstrak. Ada yang menambahkan bahwa kata *fikr* tidak digunakan kecuali terhadap sesuatu yang dapat tergambar di dalam benak. Karena itu – kata mereka – ada larangan berpikir menyangkut Allah swt.: "Jangan berpikir menyangkut Allah, tetapi berpikirlah tentang nikmat-nikmat-Nya." Mengapa demikian? Karena Allah tidak dapat dipikirkan, dalam arti Dzat-Nya tidak dapat tergambar di dalam benak seseorang.

Kata (قدّر) *qaddara* dari segi bahasa antara lain berarti *menetapkan, mengukur, menimbang* dan sebagainya. Sekian banyak ahli tafsir mengartikan kata tersebut dalam ayat ini sebagai *mempersiapkan rumusan yang sesuai (dengan*

hasil pemikirannya). Pendapat ini memberi kesan bahwa mereka cenderung memahami kata ini dalam arti *menimbang-nimbang.* Hanya saja, bila pendapat ini diterima, maka terasa ada semacam persamaan antara *fakkara* (berpikir) dan *qaddara* (menimbang). Karena itu, penulis cenderung memahami arti kata ini sebagai *menetapkan* yakni setelah ia berpikir, pada akhirnya ia berketetapan memilih pendapat yang selama ini dipikirkan dan ditimbang-timbangnya.

Kata (قتل) *qutila* adalah bentuk pasif dari kata (قتل) *qatala*, yang antara lain berarti *membunuh, mengutuk, memerangi, memusuhi, menghalangi, memukul dengan keras*, serta digunakan juga untuk memuji seperti dalam redaksi: (قاتله الله ما أشعره) *qâtalahullâhu mâ asy'arah/sungguh luar biasa, alangkah pandainya ia menggubah syair.*

Pakar tafsir al-Alûsi berpendapat bahwa ayat 19 dan 20 ini merupakan ungkapan yang berarti pujian, namun "pujian" tersebut merupakan cemoohan kepada pelakunya. Hal ini sama dengan "tepuk tangan" yang diberikan kepada seseorang yang melakukan keonaran.

Penulis tidak cenderung menerima pendapat tersebut, walaupun dibenarkan oleh penggunaan bahasa. Sebab, kita tidak menemukan dalam al-Qur'ân kata *qutila* dalam berbagai bentuknya yang digunakan dalam arti "pujian yang mengandung cemoohan." Ungkapan ini lebih tepat dipahami semakna dengan firman Allah dalam QS. at-Taubah [9]: 30 dan QS. al-Munâfiqûn [63]: 4, yang kesemuanya berarti ungkapan yang menggambarkan "keheranan" tentang sikap yang diperankan oleh pelaku-pelaku, yang diisyaratkan oleh masing-masing ayat. Pengulangan kata *qutila* pada ayat ini dapat dipahami sebagai beraneka ragamnya kutukan dan masa kutukan itu, baik di dunia maupun di akhirat nanti.

Secara pasti dapat dikatakan bahwa kecaman ayat-ayat di atas bukan karena al-Walîd berpikir tentang al-Qur'ân, sebab kitab suci itu sendiri menganjurkan setiap muslim atau non-muslim untuk selalu berpikir dan memikirkannya.

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْءَانَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'ân ataukah hati mereka terkunci?" (QS. Muhammad [47]: 24).

Kalau kita menelusuri ayat-ayat al-Qur'ân, akan ditemukan tidak kurang dari tiga ratus ayat yang mengajak manusia untuk menggunakan nalarnya, berpikir, mengingat, dan sebagainya.

Di sisi lain, tidak satu ayat pun – baik tersurat maupun tersirat – yang memerintahkan untuk percaya sambil menutup mata. Hampir seluruh ketetapan al-Qur'ân menyangkut akidah, hukum, atau etika, dikemukakan dengan alasan-alasannya. Rasulullah saw. yang diperintahkan oleh Allah swt. untuk menyampaikan Keesaan Tuhan, dibuktikannya dengan argumentasi kosmologi, ontologi, etika, dan sebagainya. Kewajiban berbuat baik kepada orangtua, khususnya ibu, disertainya dengan penjelasan tentang kelemahan ibu yang mengandung dan membesarkan sang anak. Perintah shalat dikaitkan dengan kegunaannya. Larangan memakan yang haram diperjelas dengan akibat-akibat buruknya, demikian seterusnya. Jadi, al-Qur'ân memerintahkan manusia berpikir. Tetapi, berpikir dengan satu syarat, yaitu objektivitas, atau dalam bahasa al-Qur'ân *al-Qiyâm lillâh/ bangkit demi karena Allah,* seperti tertera pada ayat berikut:

قُلْ إِنَّمَا أَعِظُكُم بِوَاحِدَةٍ أَن تَقُومُوا لِلَّهِ مَثْنَى وَفُرَادَى ثُمَّ تَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِكُم مِّن جِنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُم بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ

Katakanlah: "Aku hanya berpesan kepada kamu suatu hal saja yaitu supaya kamu bangkit demi karena Allah, berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu berpikir. Tidak ada pada kawan kamu sedikit kegilaan pun. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum siksa yang pedih" (QS. Saba' [34]: 46).

Al-Walîd – atau siapapun – dikutuk oleh ayat ini bukan karena ia berpikir. Itu sebabnya sehingga *qutila* pada ayat di atas tidak dikaitkan dengan *fakkara* tetapi dengan *qaddara.* Ia dikutuk karena"cara" ia berpikir. Cara berpikirnya, adalah menetapkan kesimpulan sesuai dengan "pesanan" – dalam hal ini pesanan Abû Jahl, sebagaimana telah dikemukakan pada bagian terdahulu. Jadi, ia tidak objektif lagi dan tentu saja hasilnya tidak akan menyentuh kebenaran. Pada saat itu, ia (si pemikir dan hasil pemikirannya) tidak menerima atau membawa rahmat atau dengan kata lain "terkutuk".

AYAT 21-25

ثُمَّ نَظَرَ ﴿٢١﴾ ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَ ﴿٢٢﴾ ثُمَّ أَدْبَرَ وَاسْتَكْبَرَ ﴿٢٣﴾ فَقَالَ إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ يُؤْثَرُ ﴿٢٤﴾ إِنْ هَذَا إِلَّا قَوْلُ الْبَشَرِ ﴿٢٥﴾

Kemudian dia memikirkan, sesudah itu dia bermasam muka dan merengut, kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri, lalu dia berkata: "(al-Qur'ân) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu), ini tidak lain hanyalah perkataan manusia."

Ayat-ayat yang lalu menggambarkan bagaimana al-Walîd Ibn al-Mughîrah berpikir tentang al-Qur'ân, serta bagaimana ia pada akhirnya menetapkan pilihannya yang sesuai dengan "pesanan" Abû Jahl. Ayat-ayat di atas merupakan kelanjutan dari gambaran gejolak hati dan pikiran tokoh tersebut, hanya saja kali ini yang digambarkan adalah sikap lahiriahnya yang merupakan cermin dari gejolak batinnya. Di sini dinyatakan: *Kemudian dia memikirkan* bagaimana cara melecehkan al-Qur'ân, *sesudah itu dia bermasam muka dan merengut* karena dia tidak menemukan celah untuk melemahkannya, *kemudian* setelah sekian lama *dia berpaling* dari kebenaran yang telah didapatkan oleh hati sanubari nalarnya sendiri *dan* dia *menyombongkan diri, lalu dia berkata:* "Al-Qur'ân *ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari* dari orang-orang dahulu, *ini tidak lain hanyalah perkataan manusia,* bukan firman Allah."

Kata (ثُمَّ) *tsumma* digunakan untuk menjelaskan urutan dua peristiwa, baik dalam masa terjadinya atau kedudukan dan peringkatnya.

Kata (نظر) *nazhara* pada ayat di atas dapat berarti *memandang dengan mata kepala* atau *dengan mata hati* yakni *memikirkan.* Ada yang memahami objek pandangan mata itu adalah wajah Rasulullah saw. atau orang-orang yang ada di sekelilingnya. Yang memahaminya dalam arti *memikirkan* ada yang berpendapat memikirkan bagaimana menolak kebenaran al-Qur'ân dan ada juga yang menyatakan memikirkan (kembali) apa yang telah ditetapkannya menyangkut al-Qur'ân. Mufassir ar-Râzi memahami kandungan ayat tersebut sebagai gambaran gejolak jiwa yang dialami oleh al-Walîd ketika ia menetapkan, lalu berulang kali memikirkan ketetapan pikirannya menyangkut al-Qur'ân.

Seperti telah dikemukakan sebelum ini, al-Walîd adalah salah seorang yang paling mengetahui bahwa al-Qur'ân tidak mungkin merupakan hasil karya makhluk. Namun atas dorongan dan pesanan Abû Jahl, ia menetapkan sesuatu yang bertentangan dengan suara hati nuraninya itu, sehingga timbullah gejolak di dalam jiwanya, yang memaksanya untuk melakukan *nazhar*, yakni mengulang-ulangi pikirannya menyangkut apa yang telah ditetapkannya itu. Jika demikian, kita dapat memahami bahwa kata *tsumma*

pada ayat di atas menunjukkan bahwa peristiwa *nazhara* ini terjadi setelah peristiwa *fakkara wa qaddar*. Yakni, setelah al-Walîd memikirkan dan menetapkan apa yang (harus) diucapkannya tentang al-Qur'ân, terjadilah gejolak di dalam jiwanya yang menjadikannya "berpikir" ulang tentang "ketetapannya" itu. Gejolak ini timbul karena hasil ketetapannya bertentangan dengan hati nuraninya sendiri. Itu pula sebabnya sehingga ayat berikut menggambarkan sikap lahiriah yang merupakan cerminan dari gejolak tersebut, yaitu bermuka masam dan merengut.

Kata (عبس) *'abasa* pada mulanya diartikan sebagai *mengerutkan dahi* yang biasanya terjadi akibat kedongkolan atau kesedihan. Ia juga diartikan sebagai *kotoran yang melekat di tangan atau di wajah*. Dari sini, kata ini berkonotasi negatif. Sedang kata (بسر) *basara* mengandung makna *perubahan air muka*.

Al-Walîd merengut dan pada akhirnya berubah air mukanya ketika ia menyadari kekeliruan pendapat yang telah ditetapkannya. Namun, ia juga sulit untuk menemukan ketetapan lain yang dapat diterima oleh si pemesan (Abû Jahl) dan yang memenuhi ambisi hawa nafsunya. Maka, terjadilah pergolakan yang akhirnya dimenangkan oleh nafsu dan ambisi. Inilah yang digambarkan oleh ayat 23, yaitu bahwa ia berpaling dari kebenaran dan dengan angkuh menolaknya, lalu menyatakan bahwa al-Qur'ân adalah sihir.

Huruf (فـ) *fâ'* yang menyertai kata (قال) *qâla/berkata* menunjukkan bahwa perkataannya itu diucapkannya sesaat setelah mengerutkan dahi dan bermuka masam, atau dengan kata lain ucapan ini diucapkannya sesaat setelah ia terbebas dari gejolak jiwanya.

Kata (سحر) *sihr* dalam berbagai bentuknya mempunyai banyak arti, namun kesemuanya dapat dikembalikan kepada makna *ketersembunyian*." Waktu sebelum fajar dinamai *sahar* karena kegelapan malam menyembunyikan banyak hal. *Alat pernapasan* juga dinamai *sahar*, karena tersembunyi di balik dada. *Tipu daya* dan *imitasi*, juga dinamai demikian karena ia menyembunyikan sesuatu.

Sihir secara umum diartikan sebagai *penggambaran sesuatu yang tidak benar dalam bentuk yang benar*. Ia juga dipahami oleh banyak orang sebagai sesuatu yang bersifat suprarasional yang dibuat oleh orang-orang tertentu sehingga mempengaruhi fisik dan jiwa orang lain. Rasulullah saw. bersabda bahwa: Sesungguhnya di antara kata-kata indah ada yang mengandung sihir (HR. Malik). Ini artinya, ada orang yang demikian mempesona bila berbicara

sehingga kata-katanya dapat mempengaruhi orang lain dan pada akhirnya mengubah sikapnya.

Kata (يؤثر) *yu'tsar* terambil dari kata (أثر) *atsara* yang berarti *pilihan.* Arti ini berkembang, namun kesemuanya mengandung makna *pilihan.* Misalnya *berita* atau *sesuatu yang disampaikan* dinamai *atsar* karena ia merupakan pilihan dari sekian banyak yang dapat disampaikan. Keutamaan-keutamaan seseorang atau suatu bangsa dinamai (مأثرة) *ma'tsarah* karena ia telah menjadi *pilihan* yang bersangkutan. Peninggalan juga dinamai (أثر) *atsar* karena biasanya yang ditinggalkan merupakan pilihan. Atas dasar makna-makna di atas, maka *sihr yu'tsar* diartikan oleh sebagian ulama sebagai *sihir yang terpilih dari sekian macam sihir,* dan diartikan oleh ulama lainnya sebagai sihir yang disampaikan, diajarkan, diberitakan kepada Rasulullah saw. atau dipelajarinya.

Yang dimaksud oleh al-Walîd dengan ucapannya ini adalah bahwa al-Qur'ân memiliki keindahan bahasa yang sedemikian mempesona sehingga menarik perhatian dan mempengaruhi jiwa pendengarnya, dan akhirnya mengubah sikap mereka yang tadinya mengikuti ajaran nenek moyang beralih mengikuti Nabi Muhammad saw.

Ada dua hal yang perlu digarisbawahi menyangkut ayat 24 dan 25 di atas. *Pertama,* walaupun ayat 24 menggunakan kata *sihr,* namun tidak semua ulama menjadikannya sebagai bukti bahwa al-Qur'ân membenarkan adanya sesuatu yang dinamai sihir (menurut pengertian yang lumrah diketahui). Kelompok Mu'tazilah yang dikenal sangat rasional, demikian pula Syeikh Muhammad 'Abduh, menolak adanya sesuatu yang dinamai "sihir." Menurut 'Abduh, sebagaimana dikutip oleh Rasyîd Ridhâ dalam *Tafsir al-Manâr:* "Walaupun al-Qur'ân berbicara tentang sihir – antara lain dalam surah al-Baqarah [2]: 102, namun penggunaan kata 'sihir' di sana bukan berarti bahwa al-Qur'ân mengakui wujud dan hakikatnya". Karena, kata 'Abduh lebih jauh: "Al-Qur'ân dalam kisah-kisahnya, terkadang menggunakan istilah-istilah yang digunakan oleh mitra bicaranya (masyarakat) walaupun istilah-istilah tersebut pada hakikatnya tidak benar, seperti: *"Seseorang yang kemasukan setan karena penyakit gila"* (QS. al-Baqarah [2]: 275) atau *"Sampai ke tempat terbenamnya matahari"* (QS. al-Kahf [18]: 86). Dengan demikian, menurut penganut faham ini kata *sihir* yang ditemukan dalam al-Qur'ân itu harus diartikan sebagai tipu daya atau imajinasi dan pengelabuan mata, dilakukan oleh mereka yang memiliki keahlian dengan menggunakan sesuatu yang tidak terlihat (diketahui oleh orang lain)."

Pendapat di atas tidak didukung oleh banyak ulama, karena mereka – sebagaimana juga umumnya khalayak ramai – melihat kenyataan yang menunjukkan adanya sesuatu yang dapat mempengaruhi jiwa seseorang dari benci menjadi sayang atau sebaliknya, atau bahkan mempengaruhi fisiknya dan yang kemudian oleh mereka dinamai sihir. Selain itu, apa yang dinyatakan oleh 'Abduh bahwa al-Qur'ân terkadang menggunakan istilah-istilah yang dikenal oleh masyarakatnya walaupun istilah tersebut pada hakikatnya tidak benar, harus dipahami dalam arti bahwa istilah-istilah yang digunakan itu tidak benar jika dipahami secara harfiah, tetapi ia adalah benar atas dasar pemahaman metafora (*majâzî*).

Hal kedua yang perlu digarisbawahi adalah pernyataan al-Walîd bahwa al-Qur'ân adalah ucapan manusia (ayat 25). Seandainya tuduhan tersebut benar, tentulah orang lain selain Nabi Muhammad saw., akan mampu pula menyusun seperti al-Qur'ân atau menantangnya dengan membuat yang lebih baik, karena di kalangan orang-orang Arab banyak sastrawan-sastrawan yang fasih bersyair dan berucap. Namun, tidak seorang pun di antara mereka yang berani tampil menandingi apa yang disampaikan oleh Nabi mulia itu, bahkan mereka menempuh jalan yang lebih sulit, yaitu memerangi beliau dengan pedang dan tombak. Memang, ditemukan riwayat-riwayat yang menggambarkan usaha orang-orang tertentu untuk menandingi al-Qur'ân, tetapi sebagian dari riwayat-riwayat tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan keshahihannya, karena kandungan dan susunan redaksinya sungguh menggelikan dan tidak mungkin disusun oleh mereka yang memiliki keahlian dalam bidang bahasa dan sastra. Secara luas persoalan ini penulis kemukan dalam *Tafsir al-Qur'ân al-Karîm, Tafsir atas Surah-surah Pendek Berdasarkan urutan Turunnya Wahyu.* Rujuklah ke sana dan rujuk juga ke buku penulis *Mukjizat al-Qur'ân.*

AYAT 26-29

سَأُصْلِيهِ سَقَرَ ﴿٢٦﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا سَقَرُ ﴿٢٧﴾ لَا تُبْقِي وَلَا تَذَرُ ﴿٢٨﴾ لَوَّاحَةٌ لِّلْبَشَرِ ﴿٢٩﴾

"Aku akan menyiksakanya dengan Saqar. Dan apakah yang telah menjadikanmu tahu tentang Saqar? (Ia) tidak meninggalkan dan tidak membiarkan. (Ia) pembakar kulit manusia."

Akibat sikap buruk yang diperagakan oleh al-Walîd atau siapa pun, sebagaimana diuraikan oleh ayat-ayat yang lalu, maka ia disiksa dan puncaknya dilukiskan oleh ayat-ayat di atas, yaitu: *Aku* yakni Allah swt. *akan menyiksanya dengan* memasukkannya ke neraka *Saqar. Dan apakah yang telah menjadikanmu tahu tentang* neraka *Saqar* itu? Saqar itu *tidak meninggalkan dan tidak membiarkan.* Ia adalah *pembakar kulit manusia.*

Kata (أصلي) *ushlî* terambil dari kata (صلى) *shalâ,* bukan dari kata (صلو) *shalawa* yang kemudian membentuk kata (صلاة) *shalâh.* Kata *shalâ* digunakan dalam arti *memanggang, membakar,* atau *memanaskan badan dengan api.* Secara umum, al-Qur'ân menggunakan kata ini dalam konteks penyiksaan di hari Kemudian, kecuali kata (يصطلون) *yashthalûn* yang diartikan *sebagai menghangatkan badan sebagai upaya mengusir sengatan dingin* (QS. al-Qashash [28]: 29).

Kata (سقر) *saqar* terambil dari kata kerja (سقر) *saqara* yang berarti *menyengat* atau *mencap untuk menandai binatang.* Kata (سقر) *saqar* diartikan juga sebagai *sengatan terik matahari* atau *besi panas yang digunakan mencap binatang.* Kata ini digunakan al-Qur'ân sebagai salah satu nama tempat penyiksaan (neraka) di hari Kemudian, atau nama bagi salah satu tingkat dari tempat penyiksaan itu Menurut al-Qurthubi, berdasarkan satu riwayat yang dinisbahkan kepada sahabat Nabi saw., Ibn 'Abbâs, *Saqar* adalah tingkat keenam dari tujuh tingkat neraka.

Al-Qur'ân, ketika memberitakan siksaan di hari Kemudian dengan kata *saqar,* bermaksud menggambarkan keadaan neraka yang abstrak itu dengan sesuatu yang konkret dan dapat dijangkau oleh manusia, khususnya oleh masyarakat Arab yang hidup di tengah-tengah padang pasir dan yang sering kali mengalami sengatan panas matahari. Namun, tentunya siksaan neraka tidak dapat dipersamakan dengan hal tersebut. Dan dari sini dapat dipahami mengapa ayat 26 di atas, disusul dengan suatu pertanyaan: *Wa Mâ Adrâka Mâ Saqar* yang pada hakikatnya bukan merupakan suatu pertanyaan tetapi ungkapan yang digunakan untuk menggambarkan kehebatan sesuatu yang biasanya tidak dapat terlukiskan oleh kata-kata atau terbayangkan oleh pikiran.

Ungkapan (وما أدراك) *wa mâ adrâka* terulang di dalam al-Qur'ân sebanyak 13 kali, lima di antaranya menyangkut hari Kemudian, empat menyangkut neraka, dan masing-masing sekali menyangkut surga *'Illiyyûn, Lailtul-Qadr, ath-Thâriq,* serta *al-'Aqabah.* Kesemuanya merupakan hal-hal

yang sangat hebat dan sulit ditemukan dalam bahasa manusia kalimat-kalimat yang dapat menggambarkan hakikat dan kehebatannya.

Uraian al-Qur'ân tentang neraka dengan menggunakan ungkapan tersebut merupakan isyarat bahwa pedihnya siksaan tidak dapat tergambar oleh kata-kata. Dengan demikian, kesan yang ditimbulkan oleh kata *saqar* sebagai *sengatan panas* yang dapat dialami oleh manusia dalam kehidupan dunia ini sama sekali tidak menggambarkan hakikat dari siksaan tersebut, dan hal ini pula agaknya yang menjadi sebab sehingga ditemukan penjelasan tambahan pada ayat sesudahnya.

Kata (تبقي) *tubqî* biasa diartikan *meninggalkan* atau *menyisakan.* Sedangkan kata (تذر) *tadzaru* terambil dari kata (وذر) *wadzara* yang berarti *meninggalkan* atau *membiarkan.* Atas dasar ini, sebagian ulama mempersamakan makna kedua kata tersebut dan menyatakan bahwa kata kedua sekadar berfungsi sebagai penguat (*ta'kîd*) terhadap kata pertama. Namun mayoritas ulama tidak menyetujui pendapat ini, dengan asumsi bahwa, tidak ada dua kata yang berbeda dan tersusun dalam satu ayat, kecuali mempunyai perbedaan-perbedaan makna, walaupun keduanya, dari segi bahasa, dinilai sinonim. Karena itu, yang harus menjadi perhatian mufassir adalah menghindari sedapat mungkin pernyataan persamaan makna bagi dua kata yang berbeda dalam satu rangkaian redaksi ayat, seperti dalam ayat 28 ini.

Kita dapat berkata bahwa perbedaan antara kata *tubqî* dan *tadzar* adalah bahwa yang pertama berarti tidak meninggalkan atau tidak menyisakan sedikitpun dari bagian jasmani dan ruhani yang dilemparkan ke Saqar, semua disiksanya. Pembakaran tersebut berbeda halnya dengan pembakaran di dunia, yang seringkali hanya menyentuh bagian-bagian tertentu dari objeknya sehingga terdapat bagian-bagian lain yang masih selamat (baca QS. al-Humazah [104]: 6-8).

Adapun kata *tadzar*, maka ia berarti tidak membiarkan apapun yang dilemparkan ke dalamnya terlepas dari siksa, dalam arti tidak membiarkan mereka hidup dan tidak pula mati, sebagaimana dinyatakan dalam surah QS. al-A'lâ [87:13]. Luputnya seseorang dari siksaan adalah akibat kematian, karena ketika itu wujudnya telah tiada. Neraka tidak membiarkan seseorang hidup dalam kebahagiaan tetapi tidak pula membiarkan mati sehingga luput dari siksaan, dan inilah yang dimaksud dengan *wa lâ tadzar.*

Kata (لواحة) *lawwâhah* paling tidak mempunyai tiga arti: *Tampak,* (*terlihat*), *haus,* dan *mengubah (menghitamkan) wajah.*

Sedangkan kata (بشر) *basyar* dapat dipahami sebagai bentuk jamak dari kata (بشرة) *basyarah* yang berarti *kulit* dan dapat pula berarti *manusia* dari segi fisik atau biologis. Manusia dinamai *basyar* karena kulitnya tampak secara jelas, berbeda halnya dengan binatang yang kulitnya tertutup oleh bulu dan rambut. Dari perbedaan arti masing-masing kata di atas, berbeda pula makna yang dimungkinkan oleh ayat 29 ini. Ada yang memahaminya dalam arti neraka Saqar tampak bagi manusia dari tempat yang sangat jauh. Terlihatnya Saqar dari jarak tersebut mengisyaratkan besarnya kobaran apinya. Ada juga ulama yang memahaminya dalam arti neraka Saqar itu *haus* terhadap mangsanya dan menghauskan mereka, atau bahwa ia *mengubah, menghitamkan, dan menghanguskan kulit* mereka yang terjerumus ke dalamnya. Penulis cenderung memahaminya dalam arti yang pertama karena ia memberi makna tambahan. Pendapat-pendapat yang laintelah dapat dipahami dari ayat-ayat yang lalu. Terlihatnya neraka secara jelas bagi mereka yang berdosa seakan-akan berarti *memanggil-manggil mereka*, sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Ma'ârij [70]: 17. Ayat 29 dengan makna tersebut mengisyaratkan bahwa neraka Saqar menyiksa jiwa seseorang jauh sebelum orang itu dijerumuskan ke dalamnya. Dari kejauhan calon-calon penghuninya telah melihatnya, sehingga mereka telah membayangkan betapa pedih siksa yang menanti. Pandangan ini tentunya melahirkan kecemasan, ketakutan, bahkan siksaan tersendiri.

AYAT 30

عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ ﴿٣٠﴾

"Di atasnya ada sembilan belas."

Setelah ayat-ayat yang lalu menggambarkan pedihnya siksa neraka saqar ayat di atas menjelaskan jumlah penjaga-penjaganya. Allah berfirman: *Di atasnya* yakni di atas neraka Saqar *ada sembilan belas* malaikat penjaga.

Ayat di atas tidak menjelaskan apa yang dimaksud dengan jumlah sembilan belas itu. Apakah orang, kelompok, atau apapun.

Pakar Hadits at-Tirmidzi meriwayatkan melalui sahabat Nabi saw., Jâbir Ibn 'Abdillâh ra. yang kesimpulannya adalah bahwa sementara orang Yahudi bertanya kepada sekelompok sahabat Nabi saw.: "Apakah Nabi Anda mengetahui jumlah malaikat penjaga neraka?" Para sahabat menjawab:

"Akan kami tanyakan kepada beliau." Dan setelah para sahabat tersebut menanyakan hal ini, turunlah ayat di atas.

Sementara ulama mempertanyakan rahasia angka sembilan belas itu. Berikut ini beberapa jawaban ulama. Ibn Abî al-Asbû' menguraikan bahwa batas satuan adalah angka sembilan, dan awal puluhan adalah angka sepuluh. Dengan demikian, 9 + 10 menunjuk kepada bilangan tak terbatas, dan dengan demikian ayat 30 ini seakan-akan menyatakan bahwa di neraka Saqar terdapat banyak sekali malaikat. Jumlah mereka sangat banyak, tidak diketahui oleh siapapun secara pasti; yang mengetahuinya hanya Allah semata, sebagaimana dinyatakan pada penutup ayat 31 surah ini.

Makna yang dikemukakan di atas cukup beralasan, karena memang telah menjadi suatu hal yang lumrah dalam setiap bahasa, menggunakan angka-angka tertentu sebagai penggambaran bilangan yang banyak. Dalam bahasa al-Qur'ân, hal ini sering juga dinyatakan dengan angka tujuh atau tujuh puluh (dalam bahasa Indonesia 1001). Ayat ini, menurut An-Nuwaihi – salah seorang ulama Mesir kontemporer – tidak menggunakan bilangan tujuh atau tujuh puluh tetapi menggunakan bilangan sembilan belas (agar terjadi persesuaian nada dan huruf ayat 30 dengan ayat-ayat sebelumnya, yakni kesemuanya berakhir dengan huruf (ر) *râ'*.

Ada juga yang berpendapat bahwa pintu-pintu neraka berjumlah tujuh buah (QS. al-Hijr [15]: 44), enam di antaranya untuk orang-orang kafir, satu sisa dari yang tujuh diperuntukkan bagi orang-orang fasik. Iman terdiri atas tiga unsur yang tidak terpisahkan, yaitu pembenaran dengan hati, pernyataan dengan lidah, serta pelaksanaan dengan anggota badan. Orang kafir meninggalkan ketiganya sehingga 6 pintu diperkalikan tiga unsur keimanan tersebut menjadikan jumlahnya 18, kesemuanya bagi orang-orang kafir. Adapun yang fasik, karena ia pada hakikatnya hanya meninggalkan satu unsur keimanan, yaitu pelaksanaan dengaan anggota badan, maka untuknya hanya disediakan satu pintu dari jumlah tersebut sehingga pada akhirnya gabungan antara 18 + 1 = 19, dan inilah – menurut mereka – penafsiran angka 19 pada ayat ini.

Pendapat lain menyatakan bahwa sehari semalam terdiri atas 24 jam. Setiap muslim melakukan lima kali shalat untuk sehari semalam. Kelima shalat tersebut akan memelihara yang melaksanakan shalat dalam lima jam untuk setiap hari, sehingga sisa dari 24 jam tersebut adalah 24 – 5 = 19.

Rasyad Khalîfah menjadikan angka 19 sebagai kunci kosakata dan huruf-huruf al-Qur'ân. Menurutnya, sebagaimana dikutip Musthafâ

Maḫmûd dalam bukunya, *Min Asrâr al-Qur'ân* (Sebagian Rahasia-rahasia al-Qur'ân), surah al-Fâtiḫah turun sesudah surah al-Muddatstsir, dan *Basmalah* yang terdapat pada awalnya merupakan penggambaran makna dari ayat 18 sampai 31 surah al-Muddatstsir ini, karena *basmalah* itu sendiri terdiri atas 19 huruf dan setiap kata yang terdapat padanya terulang atau hasil pergandaan dari angka 19 itu. Kata (اسم) *ism* ditemukan dalam al-Qur'ân sebanyak 19 kali. Kata (الله) *Allâh* sejumlah 19 x 142 = 2698, kata (الرحمن) *ar-Raḫmân* berjumlah 19 x 3 = 57 kali, dan (الرحيم) *ar-Raḫîm* berjumlah 19 x 6 = 114 kali.

Di samping itu – masih menurut Rasyad Khalîfah – huruf-huruf pada surah-surah yang dimulai dengan huruf-huruf alfabetis bahasa Arab, terulang sebanyak perkalian 19, misalnya huruf (ق) *qâf* dalam surah ke 50, jumlahnya adalah 57 yang merupakan hasil perkalian 3 x 19. Demikian juga, misalnya, huruf-huruf (كهيعص) *kâf-hâ-yâ-'ain-shâd*, dalam surah yang ke-19, huruf-huruf ini terulang dalam surah tersebut sebanyak hasil perkalian 42 x 19 = 798. surah al-Qalam (surah ke-68) yang dimulai dengan huruf (ن) *nûn* dalam surah tersebut huruf itu berjumlah 133 kali yang merupakan hasil perkalian 7 x 19. Demikian seterusnya.

Lebih lanjut dikemukakannya bahwa permulaan surah-surah al-Qur'ân yang menggunakan alfabet itu menunjukkan huruf-huruf awal tersebut yang terbanyak digunakan dalam surah bersangkutan. Huruf *qâf* dalam surah Qâf, misalnya, merupakan huruf yang terbanyak dalam surah tersebut. Demikian pula huruf *Nûn* pada surah al-Qalam. *Alif Lâm Mîm* pada surah al-Baqarah, jumlah huruf *Alif*-nya melebihi huruf *Lâm* dan yang kedua ini melebihi huruf *Mîm*. Huruf *Alif* menurutnya berjumlah 4592, *Lâm* berjumlah 3200 dan *Mîm* berjumlah 2190.

Demikian pula halnya dengan huruf (ط) *thâ'* dan (ه) *hâ'* pada surah Thâhâ (surah ke-20), serta (ي) *yâ'* dan (س) *sîn* pada surah Yâsîn (surah ke-36). Hanya saja – jelasnya lebih jauh – karena huruf *yâ'* dalam alfabet bahasa Arab berada pada urutan sesudah huruf *sîn*, maka kedua huruf ini tidak menggambarkan huruf-huruf yang terbanyak pada surah Yâsîn, tetapi sebaliknya, keduanya adalah huruf-huruf yang paling sedikit jumlahnya pada surah tersebut.

Tidak banyak ulama mendukung pendapat ini. Hemat penulis adalah sangat bijaksana untuk meyakini firman tersebut dan menyerahkan kepada Allah apa yang dimaksud oleh-Nya, atau menangguhkan penafsirannya ke waktu yang lain oleh orang atau generasi berikut.

AYAT 31

وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا
لِيَسْتَيْقِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَيَزْدَادَ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِيمَانًا وَلَا يَرْتَابَ الَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ وَالْمُؤْمِنُونَ وَلِيَقُولَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْكَافِرُونَ مَاذَا أَرَادَ اللهُ
بِهَذَا مَثَلًا كَذَلِكَ يُضِلُّ اللهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا
هُوَ وَمَا هِيَ إِلَّا ذِكْرَى لِلْبَشَرِ ﴿٣١﴾

"Dan tıdak Kami jadikan penjaga-penjaga neraka melainkan dari malaikat-malaikat; dan tidak Kami menjadikan bilangan mereka melainkan cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi al-Kitâb menjadi semakin yakin dan supaya orang-orang yang beriman bertambah iman (mereka) dan supaya orang-orang yang diberi al-Kitâb dan orang-orang mu'min tidak ragu dan supaya orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit dan orang-orang kafir mengatakan: "Apakah yang dikehendaki Allah dengan ini sebagai suatu perumpamaan?" Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk siapa yang dikehendaki-Nya. Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dıa Dan tiada lain dia kecuali peringatan bagi manusia."

Angka sembilan belas yang disebut oleh ayat yang lalu diduga oleh sementara kaum musyrikin adalah manusia seperti mereka. Satu riwayat lain menyatakan bahwa ketika turun ayat yang lalu Abû Jahl berkata kepada sesamanya kaum musyrikin, "Kalian adalah orang-orang kuat dan pemberani, apakah kalian tidak mampu mengalahkan ke-19 penjaga neraka itu?" Salah seorang diantara mereka yang bernama Abû al-Asyad Ibn Kaidah al-Jumahi, yang dikenal sangat kuat, berkata dengan angkuhnya: "Dengan tangan kananku kukalahkan sepuluh dan dengan tangan kiriku sembilan." Ayat di atas menegaskan bahwa: *Dan tidak Kami jadikan penjaga-penjaga neraka* itu *melainkan dari malaikat-malaikat* yang sangat kuat, kasar lagi patuh kepada Allah; *dan tidak* juga *Kami menjadikan* yakni memberitakan tentang *bilangan mereka* yakni dengan angka sembilan belas itu *melainkan* untuk menjadi *cobaan* yang dapat menyebabkan kesesatan *bagi orang-orang kafir* yang menganggap remeh jumlah itu, *supaya orang-orang yang diberi al-Kitâb* yakni orang-orang Yahudi *menjadi semakin yakin* karena bilangan itu sesuai dengan apa yang

termaktub dalam kitab suci mereka*dan `supaya orang-orang yang beriman bertambah* objek *iman* mereka *dan supaya orang-orang yang diberi al-Kitâb dan orang-orang mu'min tidak ragu* yakni hilang tanda tanya dan keraguan yang mungkin masih menyentuh hati mereka sebelum ini *dan supaya orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit dan orang-orang kafir mengatakan: "Apakah yang dikehendaki Allah dengan* bilangan *ini sebagai suatu perumpamaan?" Demikianlah* kesesatan yang dialami oleh orang-orang kafir dan keengganan beriman Ahl al-Kitâb padahal mereka telah mengetahui kebenaran serta pertambahan iman orang-orang mukmin – demikianlah – *Allah menyesatkan orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk siapa yang dikehendaki-Nya. Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia* sendiri. *dan tiada lain dia* yakni neraka Saqar itu *kecuali peringatan bagi manusia.*

Kata (ملائكة) *malâ'ikah* terambil dari kata (لأك) *la'aka* yang berarti *mengutus*, bentuk tunggalnya, adalah (ملك) *malak* pada asalnya adalah (ملأك) *mal'ak* kemudian yang terakhir ini pun mengalami perubahan sehingga pada akhirnya menjadi (ملك) *malak*. Namun dalam bentuk jamaknya, asal kata tersebut tetap dipertahankan kecuali tambahan (ة) *tâ' marbûthah* sebagai tanda *banyak*, dan menjadilah bentuk jamaknya (ملائكة) *malâ'ikah*.

Malikat adalah *makhluk-makhluk Tuhan yang diciptakan dari cahaya dan yang dapat berbentuk dengan aneka ragam bentuk*. Demikian sementara ulama mendefinisikannya. Namun pengertian ini ditolak oleh sekian banyak ulama lain, bahkan dicemoohkan oleh Muhammad 'Abduh dan Rasyîd Ridhâ, yang antara lain menulis dalam *tafsîr al-Manâr* bahwa definisi tersebut tidak dapat dipahami oleh mereka yang mengemukakannya, apalagi oleh orang lain.

Muhammad 'Abduh, ketika menafsirkan QS. al-Baqarah [2]: 30, berusaha "merasionalkan" pengertian malaikat, tetapi ketika menafsirkan QS. al-Infithâr [82]: 10-11, ulama itu menulis bahwa: "Malaikat adalah makhluk-makhluk gaib yang tidak dapat diketahui hakikatnya namun harus dipercayai keberadaannya." Rujuklah ke QS. al-Baqarah [2]: 30.

Al-Qur'ân menginformasikan tentang malaikat, antara lain bahwa mereka dijadikan Allah sebagai utusan-utusan-Nya (QS. Fâthir [35]: 1), dan bahwa penjaga-penjaga neraka adalah malaikat-malaikat yang kasar, keras, tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya serta selalu mengerjakan apa yang disuruhkan kepada mereka (QS. at-Tahrîm [66]: 4). Ayat-ayat 1 sampai dengan 5 masing-masing pada surah-surah ke-77 (al-Mursalât) serta surah ke-79 (an-Nâzi'ât), dipahami juga oleh

mayoritas ulama tafsir sebagai penjelasan tentang fungsi dan peranan para malaikat. Betapapun, yang jelas adalah bahwa persoalan malaikat merupakan salah satu persoalan metafisika, sedangkan metafisika berada di luar jangkauan akal. Apa yang diungkapkan oleh akal secara mandiri – kalaupun ada yang diungkapkannya dalam wilayah metafisika itu – keseluruhannya tidak menyentuh kebenaran. Sebab ketika itu akal dipengaruhi oleh imajinasi dan dugaan belaka, bukannya hasil eksperimen atau pengamatan. Akal manusia dalam bidang ini sangat kerdil. Kemajuan IPTEK tidak mampu membantunya menyingkap bahkan sebagian kecil dari tabir rahasia alam tersebut.

Manusia hanya mampu mengetahui fenomena. Adapun nomena dan hakikat sesuatu, maka hal ini berada di luar kemampuannya. Demikian kesimpulan filosof Immanuel Kant. Dengan demikian, mustahil bagi akal manusia untuk menjangkau alam metafisika. Namun, ini tidak berarti bahwa alam tersebut tiada. Ia ada, bahkan dapat dirasakan oleh jiwa manusia atau intuisi kita, sehingga termasuk dalam wilayah iman.

Ayat ini menjelaskan bahwa para penjaga neraka adalah para malaikat yang telah diciptakan Tuhan sedemikian rupa (QS. at-Ta<u>h</u>rîm [66]: 6). Sehingga, tidak mungkin mereka dapat dikalahkan oleh makhluk-makhluk lainnya, termasuk manusia, walaupun mereka merasa dirinya kuat, semacam Abû al-Asyad Ibn Kaidah al-Jumahi yang telah dikemukakan riwayatnya pada bagian yang lalu.

Kata (فتنة) *fitnah* terambil dari kata (فتن) *fatana* yang pada mulanya berarti *membakar.* Dalam kamus-kamus bahasa, penggunaan kata tersebut antara lain dicontohkan dengan seorang pandai emas membakar emas. Pembakaran dimaksudkan untuk membersihkan dan mengetahui kadarnya. Dari sini pengertian kata tersebut berkembang sehingga secara umum diartikan sebagai *menguji.* Al-Qur'ân menggunakan kata ini dalam berbagai makna antara lain *membakar*, (QS. adz-Dzâriyât [51]: 13) *menyiksa* (QS. al-Burûj [85]: 10), *cobaan* (QS. Anfâl [8]: 28), *kesesatan/penyimpangan dari kebenaran*, (QS. al-Mâ'idah [5]: 49), dan lain-lain. Yang dimaksud di sini adalah *penyebab kesesatan.*

Anda boleh bertanya bagaimana pemberitaan tentang jumlah penjaga-penjaga neraka itu menjadi sebab kesesatan mereka? Mufassir Fakhruddîn Ar-Râzi, salah seorang yang tampil menjawab pertanyaan ini, berpendapat bahwa orang kafir memperolok-olok hakikat tersebut. Mereka agaknya berkata: "Mengapa sembilan belas bukan dua puluh?" atau berkata: "Apakah

jumlah ini mampu menghadapi seluruh manusia sejak dahulu hingga hari Kiamat?" Pertanyaan serta sikap mereka itu jelas tidak tepat, bahkan merupakan kesesatan, karena angka apapun yang dikemukakan, pasti pertanyaan yang sama dapat timbul. Di sisi lain, anggapan bahwa jumlah ini tidak mampu menghadapi seluruh manusia juga keliru. Kekeliruan ini timbul akibat manganalogikan kehidupan duniawi dengan kehidupan ukhrawi serta mempersamakan antara malaikat dengan manusia. Demikian lebih kurang ar-Râzi.

Memang keberatan menyangkut angka-angka yang ditetapkan Tuhan, demikian pula bentuk-bentuk serta tata cara ibadah yang kesemuanya berada di luar jangkauan akal manusia sama sekali tidak beralasan. Keberatan-keberatan tersebut bila dilayani, tetap masih dapat dipertanyakan, bahkan menimbulkan keberatan-keberatan baru oleh pihak-pihak lain. Anggaplah bahwa ayat ini menyatakan bahwa bilangan penjaga neraka itu dua puluh. Bukankah pemberitaan tentang angka tersebut dapat menimbulkan pertanyaan baru, mengapa dua puluh bukan dua puluh satu? Kalau mereka ditanya, berapa jumlah penjaga neraka yang Anda usulkan? Maka apapun jawaban mereka, pasti dapat menimbulkan pertanyaan baru. Jawabannya pun tidak dapat memuaskan, karena masalah ini berada di luar jangkauan akal pikiran manusia. Masalah ini adalah masalah metafisika.

Dalam kehidupan sehari-hari pun tidak jarang kita menemukan hal yang sama. Ambillah sebagai contoh, warna merah dan putih yang merupakan warna bendera nasional Indonesia. Mengapa harus merah dan putih? Tentu ada sebab-sebab yang menjadikan kedua warna itu menjadi pilihan bangsa Indonesia sebagaimana ada pula sebab-sebab lain yang menjadikan negara lain memilih warna-warna lain, bahkan yang menjadikan negara Monako memilih warna dan bentuk yang sama dengan Sang Saka Merah Putih. Lebih jauh dapat dipertanyakan, apa arti merah dan arti putih? Penafsiran masing-masing akan berbeda, dan pada akhirnya menjadi sangat bijaksana untuk tidak menjadikan perbedaan itu sebagai bahan diskusi dan perselisihan. Bahkan seseorang dapat dinilai "tidak normal" apabila mengajukan keberatan-keberatan terhadap pilihan orang lain atau penafsirannya. Masalah semacam ini telah menjadi hak masing-masing pihak yang berwenang untuk itu. Dalam istilah agama, hal ini dinamai *tauqîfi*.

Dalam masalah-masalah ibadah atau persoalan-persoalan metafisika, manusia harus menyadari bahwa Tuhan Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana itu dan Yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya untuk

adalah penyakit-penyakit yang berkaitan dengan akal atau dengan jiwa seseorang. Penyakit-penyakit akal yang berbentuk gerak ke arah berlebihan antara lain adalah kelicikan, sedangkan yang bergerak ke arah kekurangan adalah "ketidaktahuan akibat kurangnya pendidikan." Ketidaktahuan itu sendiri dapat bersifat tunggal dan dapat pula ganda. Seseorang yang tidak mengetahui dan tidak menyadari ketidaktahuannya adalah salah satu bentuk penyakit akal yang berganda sehingga sangat parah.

Penyakit akal yang berupa ketidaktahuan mengantar penderitanya kepada keraguan dan kebimbangan karena ia tidak menemukan kesimpulan yang pasti akibat ketidaktahuannya membedakan yang ḥaq dan yang batil, yang benar dan yang salah. Salah satu cabang penyakit ini adalah *syak*. Adapun penyakit-penyakit kejiwaan, maka ia beraneka ragam dan bertingkat-tingkat pula, antara lain sikap angkuh, benci, dendam, fanatisme buta dan loba serta kikir. Semua ini yang mengambil bentuk ke arah berkelebihan. Sedangkan yang sebaliknya adalah semacam rasa takut, cemas, rendah diri, pesimisme dan sebagainya.

Yang akan mendapat keberuntungan di hari Kemudian hanyalah orang-orang yang hidupnya di dunia ini ditandai oleh *qalb salîm* (kalbu yang sehat), dalam arti tidak meragukan kebenaran ajaran agama serta tidak memiliki penyakit-penyakit kejiwaan.

Mayoritas ahli tafsir menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit* pada ayat al-Muddatstsir ini adalah *orang-orang munafik*. Tetapi penafsiran ini menghantar mereka berhadapan dengan kenyataan sejarah atau kesimpulan sejarawan yang menyatakan bahwa pada periode Mekah, belum dikenal adanya orang-orang munafik. Sehingga, bagaimana mungkin ayat yang turun pada awal periode Mekah ini berbicara menyangkut orang-orang yang belum ada dalam masyarakat ketika itu.

Sementara mufassir menjawab bahwa: Walaupun ketika turunnya ayat ini belum dikenal adanya orang-orang munafik, tetapi ayat ini – sebagai mukjizat dari al-Qur'ân – telah menggambarkan apa yang akan terjadi serta apa yang akan diucapkan kelak oleh orang-orang munafik di Madinah menyangkut pemberitaan al-Qur'ân tentang bilangan penjaga neraka.

Jawaban itu – hemat penulis – terlalu dibuat-buat. Kemusykilan yang berusaha dijawab itu adalah akibat menafsirkan *al-ladzîna fî qulûbihim maradh* dengan "orang-orang munafik," padahal kalimat itu tidak selalu harus diartikan dengan orang-orang munafik, apalagi bila diperhatikan bahwa

terdapat sekian banyak ayat al-Qur'ân yang menggandengkan kedua istilah tersebut dalam satu rangkaian redaksi. Perhatikan firman-Nya dalam QS. al-Ahzâb [33]: 12 dan 60.

Walaupun kemunafikan merupakan salah satu jenis penyakit kalbu, tetapi yang digelari dengan munafik lebih banyak tertuju kepada orang-orang yang percaya dengan lidahnya tetapi mengingkari dengan hatinya.

Apa yang dilakukan oleh orang-orang yang munafik tidak lain kecuali menghindar dari sesuatu yang merugikan atau guna memperoleh keuntungan duniawi semata-mata. Sikap orang-orang yang munafik ini jelas berbeda dengan orang-orang yang dalam kalbu mereka ada penyakit. Yang ada penyakit dalam jiwanya adalah orang-orang yang ragu terhadap Allah dan janji-janji-Nya, atau – dengan kata lain – orang-orang yang memiliki iman yang lemah sehingga mudah terombang-ambing; sikapnya berbolak-balik dan berubah-ubah. Mereka jelas bukan orang-orang kafir, karena orang kafir adalah orang-orang yang telah mati kalbunya; mereka juga bukan orang-orang munafik, yang berbeda ucapan dan isi hatinya. Penyakit-penyakit tersebut, apabila tidak diobati akan semakin parah, dan akhirnya si penderita akan mati dalam keadaan kafir. Demikian itu makna *alladzîna fî qulûbihim maradh*. Dengan memahaminya demikian, kita tetap dapat mempertahankan pendapat sejarawan yang menyatakan bahwa pada periode Mekah belum dikenal adanya orang-orang munafik. Ketiadaan kelompok ini ketika itu akibat tidak adanya keuntungan material yang dapat mereka peroleh dari memeluk agama Islam, serta tidak ada pula kekhawatiran yang mereka hadapi. Bahkan justru sebaliknya, orang-orang yang memeluk agama Islam menghadapi ancaman dan mengalami kerugian material, karena umat Islam ketika itu masih sangat lemah dalam segala bidang.

Firman-Nya: (ماذا أراد الله بهذا مثلا) *mâdza arâda Allâh bi hâdzâ matsalan/apakah yang dikehendaki Allah dengan* bilangan *ini sebagai suatu perumpamaan,* redaksi seperti ini hanya ditemukan dua kali, yaitu pada ayat ini dan pada QS. al-Baqarah [2]: 26. Ini mengandung arti *penolakan* terhadap bilangan tersebut karena mereka menilainya sebagai sesuatu yang aneh dan tidak masuk akal dan dengan demikian ia tidak wajar pula dijadikan *matsal.* Demikian logika mereka, dan logika inilah yang dikecam al-Qur'ân.

Kata (يضلّ) *yudhillu* terambil dari kata (ضلّ) *dhalla* yang pada mulanya berarti *kehilangan jejak.* Jejak dimaksud dapat berbentuk fisik atau nonfisik. Kehilangan jejak dalam hal menelusuri kebenaran atau ajaran agama dinamai juga (ضلال) *dhalâl.* Makna inilah yang dimaksud di sini.

Firman-Nya: (يضلّ الله من يشاء ويهدي من يشاء) *yudhillu Allâh man yasyâ' wa yahdî man yasyâ'/ Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya,* dijadikan contoh oleh kelompok yang kemudian dikenal dengan Jabariyyah (Fatalisme) sebagai salah satu argumentasi tentang tidak adanya kebebasan manusia dalam menetapkan pilihannya. Mereka juga memahami sekian banyak ayat al-Qur'ân dalam pengertian serupa. Sebagian penganut aliran ini bahkan melangkah lebih jauh dengan menyatakan bahwa siksa dan ganjaran manusia tidak perlu ada. Bagaimana – kata mereka – siksa dan ganjaran itu dapat dibenarkan sedangkan yang berperanan dalam terciptanya amal baik dan buruk adalah Allah swt. sendiri?

Dapat dipastikan bahwa tidak semua umat Islam membenarkan pemahaman demikian. Dan di tengah-tengah emosi pergolakan, muncullah ungkapan: "Tidak ada takdir, manusia bebas melakukan segala yang dikehendakinya." Pandangan yang merupakan reaksi atas paham terdahulu merupakan penyebab tersebarluasnya aliran yang kemudian dikenal dengan "Qadariyyah" dan "Mu'tazilah" (*Free Will* atau *Free Act*).

Bukan di sini tempatnya menguraikan secara rinci pandangan masing-masing aliran tetapi yang perlu ditegaskan adalah bahwa para sahabat besar dan utama Nabi Muhammad saw. – jika tidak ingin berkata seluruh sahabat beliau – tidak pernah memahami bahwa Allah swt. memaksakan kehendak-Nya sehingga menjadikan manusia bagaikan daun kering terbang ke arah mana angin menghembus. Pada saat yang sama, para sahabat tersebut juga tidak beranggapan bahwa manusia sedemikian bebas, sehingga mampu mewujudkan kehendak mereka tanpa bantuan Allah.

Yang disesatkan-Nya adalah orang-orang yang pada dasarnya telah sesat, atau – dengan kata lain – yang dimaksud dengan "disesatkan" adalah membiarkan mereka tetap di dalam kesesatan. Bacalah, antara lain QS. ash-Shaff [61]: 5, yang secara gamblang menegaskan:

فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللهُ قُلُوبَهُمْ وَاللهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

"Maka tatkala mereka berpaling, Allah memalingkan hati mereka dan Allah tidak memberi petunjuk bagi orang-orang fasiq."

Firman-Nya: (وما يعلم جنود ربّك إلا هو) *wa mâ ya'lamu junûd rabbika illâ huwa/ tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri* merupakan jawaban kedua yang diberikan al-Qur'ân terhadap dugaan yang dilontarkan oleh mereka yang tidak percaya (ragu) bahwa jumlah sembilan

belas penjaga neraka akan mampu menghadapi seluruh pendurhaka sejak dahulu hingga hari Kiamat. Jawaban sebelumnya adalah, "Mereka bukan manusia, tetapi malaikat."

Kata (جنود) *junûd* adalah bentuk jamak dari (جند) *jund* terambil dari kata (جند) *janad* yang berarti *himpunan sesuatu yang kasar lagi padat.* Tanah yang padat dinamai *janad* karena kepadatannya akibat perpaduan bagian-bagian kecil dari tanah tersebut menjadikannya kokoh. Dari pengertian tersebut berkembang arti (جندي) *jundiy* menjadi *pengikut yang membantu mengokohkan yang diikutinya,* atau yang kemudian populer dalam arti *tentara.* Kata *jund* juga berarti *negeri* karena ia menghimpun dan memadatkan beberapa kota atau daerah; bahkan setiap himpunan bagian-bagian yang sama dinamai (الجند) *al-jund.*

Atas dasar pengertian kebahasaan tersebut, ada ulama yang memahami arti *junûda Rabbika* dalam arti *tentara-tentara Tuhanmu*, yakni makhluk-makhluk yang dijadikan Allah sebagai alat-alat yang kokoh, keras dan terpadu guna menghadapi musuh-musuh-Nya serta melaksanakan kehendak-kehendak-Nya.

Ada pula yang memahami redaksi tersebut dalam arti "himpunan makhluk-makhluk Tuhanmu." Betapapun, ayat tersebut menginformasikan bahwa tidak ada yang mengetahui tentara atau himpunan makhluk-makhluk Allah kecuali Dia sendiri. Dari redaksi penggalan ayat ini, terlihat bahwa yang dinafikan adalah *pengetahuan* tentang *junûd*, bukannya pengetahuan tentang bilangan mereka. Dengan demikian, penggalan ayat tersebut mengandung pengertian bahwa hakikat, keistimewaan, fungsi dan cara kerja mereka tidak diketahui siapa pun kecuali Allah swt. Atas dasar itu, tidaklah wajar untuk memperkecil dan meremehkan mereka. Bahkan sebaliknya, tidak diketahuinya hakikat mereka justru merupakan kekuatan tersendiri, karena "semakin sedikit yang Anda ketahui tentang lawan Anda, semakin sulit pula menghadapinya," dan tentu demikian pula sebaliknya.

Berbeda-beda pendapat ulama tentang kata ganti (هي) *hiya/dia* pada redaksi di atas, antara lain *neraka Saqar*, yang dibicarakan pada ayat-ayat 26-30 atau *penjaga-penjaga neraka* yang jumlahnya 19 yang dibicarakan oleh ayat 30-31, atau *tentara tentara* atau himpunan makhluk-makhluk Allah yang dibicarakan oleh penggalan ayat 31, atau *ayat-ayat Allah* yang disinggung oleh ayat 12 surah ini, juga *api yang terdapat dalam kehidupan dunia ini.*

Pendapat terakhir adalah pendapat yang terlemah di antara pendapat-pendapat di atas. Sebab, seharusnya kata ganti nama menunjuk kepada

sesuatu yang telah dibicarakan sebelumnya, sedangkan "api duniawi" sama sekali tidak disinggung oleh surah ini. Penulis cenderung memilih pendapat pertama, karena pembicaraan ayat-ayat ini sejak semula berkisar pada neraka Saqar, walaupun harus pula diakui bahwa, dari segi kaidah kebahasaan, pendapat ketiga mempunyai alasan yang cukup kuat. Kaidah yang dimaksud adalah "kata ganti nama biasa menunjuk kepada nama yang terdekat kepadanya." Dalam hal ini, yang terdekat kepada kata "dia" adalah *junûd*. Tetapi karena uraian tentang *junûd* bukan merupakan persoalan pokok dari ayat ini, maka bukan itu yang menjadi pilihan.

Betapapun, pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa penutup ayat ini menegaskan bahwa neraka Saqar yang memiliki 19 penjaga yang merupakan sebagian dari tentara Tuhan yang tidak diketahui hakikatnya itu merupakan peringatan bagi seluruh manusia.

AYAT 32-37

كَلَّا وَالْقَمَرِ ﴿٣٢﴾ وَاللَّيْلِ إِذْ أَدْبَرَ ﴿٣٣﴾ وَالصُّبْحِ إِذَا أَسْفَرَ ﴿٣٤﴾ إِنَّهَا لَإِحْدَى الْكُبَرِ ﴿٣٥﴾ نَذِيرًا لِلْبَشَرِ ﴿٣٦﴾ لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَتَقَدَّمَ أَوْ يَتَأَخَّرَ ﴿٣٧﴾

"Sekali-kali tidak! Demi bulan, dan malam ketika telah berlalu, dan subuh apabila menampakkan diri mulai terang. Sungguh ia adalah salah satu bencana yang amat besar, sebagai ancaman bagi manusia. (Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang berkehendak maju atau mundur."

Untuk menafikan dugaan orang kafir tentang kemampuan mereka menghadapi penjaga-penjaga neraka, atau untuk mengancam dan menghardik mereka yang memperolok-olokkan bilangan itu, maka Allah berfirman: Kallâ yakni *sekali-kali tidak* atau hati-hatilah. Aku bersumpah *demi bulan, dan malam ketika telah berlalu, dan subuh apabila menampakkan diri* yakni mulai terang. *Sungguh ia* yakni Saqar itu adalah *salah satu bencana yang amat besar, sebagai ancaman* yang mengerikan *bagi manusia.* yaitu *bagi siapa di antara kamu yang berkehendak maju* meraih kebajikan *atau mundur* sehingga enggan meraihnya.

Kata (القمر) *al-qamar/bulan* terambil dari akar kata (قمر) *qamira* yang berarti *sangat putih.* Seseorang yang melihat keputihan salju sehingga

pandangannya menjadi remang-remang digambarkan dengan kalimat (قمر الرّجل) *qamira ar-rajulu.* Bulan dinamai *qamar* karena cahayanya tampak keputih-putihan. Ada juga yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata (قمر) *qamara* yang berarti *menang.* Seseorang yang berusaha menang tanpa usaha yang bersungguh-sungguh dinamai (مقامر) *maqâmir/penjudi.* Bulan dinamai *qamar* karena cahayanya menang atas, atau mengalahkan cahaya bintang-bintang (menurut pandangan mata telanjang). Bahasa Arab menggunakan kata *al-qamar* bagi salah satu planet-planet tata surya yang mengitari bumi serta memantulkan cahaya matahari sehingga terlihat di waktu malam. Tetapi ia baru dinamai demikian setelah berlalu tiga malam pertama pada awal setiap bulan. Sedangkan malam pertama sampai dengan malam ketiga, mereka menamainya (هلال) *hilâl.*

Kata (اللّيل) *al-lail* merupakan bentuk jamak dari (ليلة) *lailah* atau, menurut sebagian ulama, ia adalah bentuk tunggal tetapi berarti jamak. Pada mulanya kata tersebut berarti *gelap* atau *hitam pekat.* Sesuatu yang panjang dan hitam dinamai (أليل) *alyal* dan (مليّل) *mulayyal.* Minuman keras yang berwarna hitam dinamai (أمّ ليلى) *ummu lailâ*, sedangkan minuman keras pada tahap-tahap pemabukannya dinamakan (ليلى) *lailâ*, agaknya karena ia menghitamkan atau menggelapkan pikiran peminumnya. Dari pengertian asal inilah maka saat matahari terbenam sampai dengan terbitnya fajar dinamai (ليل) *lail.*

Kata (أدبر) *adbara* sama dengan kata (دبر) *dabara* yang berarti *berlalunya sesuatu.* Dalam berbagai bentuk, kata tersebut bertumpu kepada arti *selesai atau berakhirnya sesuatu.* Karena itu, kata (تدبّر) *tadabbara* yang biasa diartikan *memikirkan,* dan dipahami oleh ulama-ulama kebahasaan sebagai *memikirkan sesuatu yang telah terjadi atau akibat-akibatnya.* Kata *adbara* terulang di dalam al-Qur'ân sebanyak empat kali, tiga diantaranya dalam konteks pembicaraan menyangkut manusia-manusia pembangkang yang berpaling dari kebenaran, tanpa memperhatikan akibat (kesudahan) tindakan-tindakannya; dan sekali menyangkut keadaan malam sebagaimana pada ayat di atas.

Kata (الصّبح) *ash-shubhu* berarti *sesuatu yang cerah dan bercahaya.* Seseorang yang memiliki wajah yang cerah dinamai (صبوح) *shabûh* atau (صبيح) *shabîh.* Awal waktu siang (pagi) dinamai *shubh* (subuh) karena kecerahan dan cahaya yang meliputinya. Sementara pakar mengamati bahwa kata-kata *shubh*, *shabâh*, *ishbâh*, pada umumnya digunakan oleh al-Qur'ân dalam konteks ancaman serta dadakan. Penulis menambahkan bahwa kata

(أصبح) *ashbaḫa* yang juga terambil dari kata *shubḫ* dan yang biasa diterjemahkan dengan *sehingga menjadi,* sering kali digunakan juga oleh al-Qur'ân dalam konteks uraian negatif dan tidak menggembirakan. Perhatikan antara lain QS. al-Mâ'idah [5]: 30-31 atau QS. al-Kahf [18]: 41.

Kata (أسفر) *asfara* terambil dari kata (سفر) *safara* yang berarti *keterbukaan*; wanita yang terbuka auratnya demikian juga wajahnya dinamai (سافرة) *sâfirah.* Seseorang yang membuka – dalam arti menjelaskan dan menyelesaikan perselisihan dinamai (سفير) *safîr/duta.* Perjalanan dinamai (سفر) *safar* karena cakrawala pandangan seorang musafir menjadi terbuka dan dengan perjalanannya ia mengetahui hal-hal yang tadinya tertutup.

Disebutkannya bulan, malam dan pagi dalam sumpah-sumpah di atas, untuk mengibarkannya dengan al-Qur'ân dan petunjuk agama yang juga menyingkap kegelapan hati dan pikiran. Dengan kehadiran tuntunan agama dalam diri manusia maka kegelapan jiwanya pun berlalu, sebagaimana berlalunya kegelapan malam, dan kehadirannya itu cahaya kebenaran menampakkan dirinya.

Sementara ulama berpendapat bahwa penyebutan benda-benda langit itu merupakan bukti tentang kekuasaan Allah swt., yang pada akhirnya mengantar kepada pembenaran tentang informasi-informasi-Nya. Memang, semua orang yang berusaha merenungkan keadaan bulan serta silih bergantinya malam dan siang – malam yang digambarkan oleh ayat ini (menurut pendapat ulama-ulama tersebut) berangsur menghilang kegelapannya, serta siang yang juga berangsur membawa cahayanya – semua orang akan merasakan betapa hebat dan agungnya Allah yang berada di belakang semua itu. Kekaguman akan bertambah jika yang merenungkan mengetahui secara ilmiah tata peredaran bulan dan matahari yang menghasilkan gelap dan terang itu.

Ada juga yang berpendapat bahwa bulan suatu ketika akan pudar cahayanya, malam akan berakhir saat matahari tidak beredar lagi, kegelapan dan rahasia akan sirna karena semua akan terbongkar, cahaya akan datang, sehingga semua menjadi jelas, tetapi kedatangannya membawa penyesalan, ancaman, serta siksaan. Itulah sebabnya, kalau kita memahaminya demikian, maka kata *kallâ* pada awal ayat 32 di atas berfungsi sebagai pembuka kata yang tidak berhubungan dengan ayat-ayat sebelumnya, termasuk tidak berhubungan dengan pembicaraaan tentang *Saqar.* Tidak pula menafikan dugaan orang-orang kafir yang merasa ragu dalam menghadapi penjaga neraka.

AYAT 38-39

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾ إِلَّا أَصْحَابَ الْيَمِينِ ﴿٣٩﴾

"Tiap-tiap diri menyangkut apa yang telah dilakukannya tergadai kecuali golongan kanan."

Ayat -ayat di atas merupakan pernyataan kepada manusia seluruhnya dalam kaitan dengan kebebasan memilih yang telah ditegaskan pada ayat-ayat yang lalu. Seakan-akan Allah swt. menyatakan: "Hai manusia, kamu sekalian bebas untuk memilih jalan, maju atau mundur, arah kanan atau kiri. Tetapi, hendaknya diketahui bahwa keadaan kamu kelak, di hari Kemudian, akan ditentukan oleh pilihanmu masing-masing karena kamu semua bahkan *tiap-tiap diri* lelaki atau perempuan *menyangkut apa yang telah dilakukannya* masing-masing – bukan apa yang dilakukannya – semuanya *tergadai.* Dan karena sesuatu yang digadaikan boleh jadi berhasil ditebus dan boleh juga gagal, maka ayat di atas melanjutkan bahwa *kecuali golongan kanan.* Mereka itulah yang berhasil menebus dirinya dengan amal-amal salehnya.

Kata (كسبت) *kasabat* demikian juga kata (اكتسب) *iktasaba* terambil dari kata (كسب) *kasaba* yang maksudnya adalah *perbuatan yang dilakukan dengan sengaja untuk mendapatkan manfaat atau menolak mudarat.* Pada mulanya kata ini hanya digunakan apabila perbuatan yang dimaksud dilakukan oleh anggota badan manusia, khususnya tangannya, tetapi al-Qur'ân menggunakannya juga bagi perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh hati manusia (baca QS. al-Baqarah [2]: 225).

Syeikh Muhammad 'Abduh berpendapat bahwa kata *kasaba* atau *kasabat* menunjuk kepada perbuatan yang dilakukan seseorang secara mudah dan atau tidak membutuhkan kesungguhan. Berbeda halnya dengan *iktasaba* yang merupakan perbuatan yang dilakukan dengan susah (pemaksaan hati) karena perbuatan tersebut tidak sejalan dengan kecenderungan jiwa. Untuk jelasnya rujuklah ke QS. al-Baqarah [2]: 286.

Pakar bahasa al-Qur'ân, ar-Râghib al-Ashfahâni berpendapat lain. Menurutnya kata *iktasaba* tidak digunakan kecuali untuk perbuatan yang manfaatnya diperoleh oleh si pelaku, sedangkan kata *kasaba* sebagaimana ayat di atas digunakan untuk semua perbuatan, baik yang manfaatnya tertuju kepada pelaku maupun kepada selainnya. Kalau demikian, kata *kasabat* dalam ayat ini mencakup amal-amal baik dan buruk.

Kata (رهينة) *rahînah* terambil dari kàta (رهن) *rahana* dengan aneka makna antara lain *gadai* yakni sesuatu yang dijadikan jaminan guna memperoleh utang. Lazimnya, sesuatu itu ditahan oleh pemberi utang, dan dari sini kata tersebut diartikan dengan *sesuatu yang ditahan.*

Ayat 38 di atas menegaskan bahwa setiap pribadi tergadai di sisi Allah. Ia harus menebus dirinya dengan amal-amal perbuatan baik. Setiap pribadi seakan-akan berhutang kepada Allah swt. dan ia harus membayar kembali utangnya kepada Allah untuk membebaskan dirinya.

Kandungan pesan ayat ini dapat dikaitkan dengan istilah (دين) *dîn* yang berarti *agama.* Kata *dîn* tersusun dari huruf yang sama dengan bentuk kata (دين) *dain* yang berarti *hutang.* Setiap orang berhutang kepada Allah dengan jumlah yang tidak terhitung. Mereka baru dapat menyelesaikan hutangnya pada saat ia melaksanakan tuntunan agama (*dîn*), sedangkan agama tersebut intinya adalah "penyerahan diri secara total kepada Allah swt." atau yang kemudian dinamai *Islâm.* Seseorang baru dinilai melunasi hutangnya apabila ia menyerahkan jiwa raganya kepada Allah. Karena itu, sekian banyak ayat al-Qur'ân menuntut manusia untuk menyerahkan "wajahnya" yakni seluruh totalitas dirinya kepada Allah swt. (baca al. QS. al-Baqarah [2]: 112).

Ayat 38 di atas menegaskan bahwa semua manusia tergadai dirinya di sisi Allah. Mereka semua tertahan di sisi Allah. Namun ada kelompok yang mampu melepaskan diri serta menebus kembali hutangnya dengan "mengembalikan" barang gadaian itu. Kelompok ini adalah *ash-ḫâb al-yamîn/ kelompok kanan.*

Kata (اليمين) *al-yamîn* biasa diartikan *kanan.* Kata ini mempunyai banyak arti, antara lain *kekuatan, kebahagiaan*, *keberkatan*, *bukti yang jelas*, *sumpah*, *tangan kanan* dan lain-lain. Agaknya, kata ini pada mulanya berarti *kekuatan*, kemudian ia berkembang kepada arti-arti yang lain, walaupun secara umum arti-arti tersebut dapat dikembalikan sehingga kesemuanya bermuara pada arti yang dikandung oleh makna asalnya itu.

Agama menjadikan *kanan* sebagai lambang kebajikan dan keberuntungan. Oleh karena itu, para penghuni surga kelak akan menerima buku amalan mereka dengan *tangan kanan.* Dari sini serta dari arti-arti yang disebutkan di atas seperti *kebahagiaan* dan lain-lain, penghuni surga dinamai *Ash-ḫâb al-Yamîn/ kelompok kanan.*

Ada juga yang memahami kata *Ash-ḫâb al-Yamîn* dalam arti *anak-anak kecil* atau *para malaikat.* Namun ini tidak sejalan dengan penggunaan al-Qur'ân terhadap istilah tersebut.

AYAT 40-42

فِي جَنَّاتٍ يَتَسَاءَلُونَ ﴿٤٠﴾ عَنِ الْمُجْرِمِينَ ﴿٤١﴾ مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرَ ﴿٤٢﴾

Mereka di dalam surga, saling tanya menanya, tentang para pendurhaka: "Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar?"

Ash-ḥâb al-Yamîn yang disebut oleh ayat yang lalu berhasil menebus dirinya dengan amal-amal kebajikan. *Mereka* berada *di dalam surga, saling tanya menanya* yakni bertanya tentang *keadaan para pendurhaka: "Apakah yang memasukkan kamu ke dalam* neraka *Saqar?"*

Kata (جنّات) *jannât* adalah bentuk jamak dari (جنّة) *jannah* yang biasa diterjemahkan dengan *surga.* Kata ini diambil dari kata (جنن) *janana* yang berarti *tertutup.* Surga juga dinamai *jannah* karena hakikatnya tertutup oleh pengetahuan manusia, atau paling tidak karena di sana terdapat hal-hal yang tidak pernah terlihat oleh mata, terdengar oleh telinga serta terjangkau oleh pikiran. Salah satu kenikmatan surgawi yang mereka peroleh adalah pada saat mereka membanding-bandingkan perolehan mereka dengan siksaan yang dialami oleh *Ash-ḥâb asy-Syimâl/penghuni neraka.*

Kata (يتساءلون) *yatasâ'alûn* ini terambil dari akar kata (سأل) *sa'ala* yang yang antara lain berarti *meminta informasi.* Bentuk kata yang digunakan ayat di atas pada dasarnya menggambarkan suatu pekerjaan di mana si pelaku berfungsi ganda, yakni sebagai subjek dan objek sekaligus bertanya dan ditanyai. Dengan demikian kata *yatasâ'alûn* diartikan sebagai *saling bertanya.* Hanya saja bila pengertian tersebut yang dimaksud maka akan timbul kemusykilan akibat lanjutan ayat ini, yang berisikan pertanyaan kepada penghuni neraka. Mestinya jika kata *yatasâ'alûn* diartikan sebagai saling bertanya antara penghuni surga, maka redaksi pertanyaan di atas berbunyi: "Apa yang menjadikan mereka (penghuni neraka) terjerumus masuk ke sana?" Mufassir az-Zamakhsyari berusaha menyelesaikan kemusykilan ini dengan berimajinasi dalam keterangannya, yakni bahwa para penghuni surga saling berbincang tentang keadaan mereka dan keadaan penghuni neraka. Ketika itu, ada di antara mereka yang menceritakan pengalamannya berdialog dengan penghuni neraka, seakan-akan mereka berkata: "Kami pernah menanyakan kepada penghuni neraka, apa yang menjadikan kamu terjerumus ke neraka?"

Penulis berpendapat bahwa bentuk kata seperti *yatasâ'alûn* tidak selalu harus diartikan *saling bertanya,* dan karena itu ayat ini – sebagaimana pendapat beberapa ulama tafsir – diartikan sebagai *bertanya.*

Kata (المجرمون) *al-mujrimîn* terambil dari kata (جرم) *jarama* yang pada mulanya berarti *memutuskan* atau *memotong sesuatu yang seharusnya masih bersambung.* Itu merupakan pelanggaran (dosa). Dari sini, bahasa menggunakan kata tersebut untuk segala macam pekerjaan yang tidak baik dan atau bertentangan dengan ajaran agama.

Bentuk pertanyaan yang menggunakan kata *apa* bukan *siapa* menunjukkan bahwa keterjerumusan mereka ke neraka adalah akibat langsung dari bentuk-bentuk perbuatan tertentu sebagaimana yang terbaca pada ayat-ayat berikut:

AYAT 43-47

قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ ﴿٤٣﴾ وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ الْمِسْكِينَ ﴿٤٤﴾ وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ الْخَائِضِينَ ﴿٤٥﴾ وَكُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ الدِّينِ ﴿٤٦﴾ حَتَّىٰ أَتَانَا الْيَقِينُ ﴿٤٧﴾

Mereka menjawab: "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang shalat, dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin, dan adalah kami membicarakan yang batil, bersama dengan para pembicara(nya), dan adalah kami mendustakan hari Pembalasan, hingga datang kepada kami keyakinan."

Ayat-ayat di atas adalah jawaban para pendurhaka atas pertanyaan penghuni surga yang dikemukakan dalam ayat yang lalu. *Mereka menjawab* menjelaskan sebab mereka masuk ke neraka bahwa: *"Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang* melaksanakan *shalat* yang diwajibkan lima kali sehari, *dan kami tidak* pula *memberi makan orang miskin, dan adalah kami* senantiasa *membicarakan yang batil, bersama dengan para pembicara*-nya yang demikian buruk kepribadiannya, *dan adalah kami* selalu juga *mendustakan hari Pembalasan.* Kedurhakaan kami itu berlanjut *hingga datang kepada kami keyakinan* yakni kematian atau sakaratnya."

Shalat merupakan ibadah wajib dalam seluruh agama. Ia adalah pengakuan tentang keagungan Allah dan kewajaran-Nya untuk disembah dan dimohon bantuan-Nya. Dengan demikian pengakuan bahwa mereka tidak termasuk kelompok hamba-hamba Allah yang shalat mencerminkan

buruknya hubungan mereka dengan Allah. Yang dimaksud dalam ayat ini tentunya adalah salat wajib.

Kata (مسكين) *miskîn* terambil dari kata (مسكنة) *maskanah* yang berarti *kehinaan* atau *ketundukan*. Boleh juga ia berasal dari kata (سكن) *sakana* yang berarti *tenang* atau *tidak bergerak*. Hal-hal tersebut terjadi akibat kekurangan harta benda atau oleh sebab lain seperti keteraniayaan, kerendahan hati, dan sebagainya. Yang dimaksud oleh ayat 44 di atas adalah tidak menunaikan kewajiban zakat atau keharusan bersedekah. Itu adalah perlambang keburukan hubungan mereka terhadap sesama manusia.

Kata (نخوض) *nakhûdhu* yang pelaku-pelakunya disebut (الخائضين) *al-khâ'idhîn* pada mulanya berarti *masuk ke dalam suatu tempat yang digenangi air atau berlumpur*. Ada juga yang berpendapat bahwa kata ini pada mulanya berarti *kedalaman air*. Seseorang yang masuk tercebur ke kedalaman air, tetapi tidak pandai berenang dan kakinya pun tidak menyentuh dasar sungai atau laut tempat dia tercebur itu, tentu saja tidak dapat berjalan karena ia tidak memiliki pijakan. Demikianlah keadaan seseorang yang melecehkan agama, ia berbicara tanpa dasar. Karena itu, kata ini pada umumnya tidak digunakan kecuali untuk makna pembicaraan atau aktivitas yang batil serta tidak berdasar bahkan yang mengakibatkan kecemaran dan kekotoran.

Al-Qur'ân pada umumnya menggunakan kata tersebut untuk menggambarkan pembicaraan-pembicaraan batil dan tidak berguna. Kedurhakaan yang mereka akui ini menggambarkan sikap mereka yang meremehkan ajaran agama atau bersikap tak acuh terhadap tuntunan-tuntunannya.

Kata (اليقين) *al-yaqîn* antara lain berarti *pengetahuan yang pasti dan yang lahir setelah sebelumnya ada kerancuan*. Kata ini juga diartikan sebagai *kematian* karena, di samping kematian merupakan sesuatu yang bersifat pasti, juga karena ajaran-ajaran agama yang harus dipercayai itu akan diketahui dan terungkap secara pasti dan diyakini secara penuh setelah datangnya kematian.

Pengakuan bahwa mereka tidak mempercayai keniscayaan Kiamat, merupakan penyebab utama dari aneka kedurhakaan yang disebut sebelum ini.

AYAT 48-51

فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ ﴿٤٨﴾ فَمَا لَهُمْ عَنِ التَّذْكِرَةِ مُعْرِضِينَ ﴿٤٩﴾

كَأَنَّهُمْ حُمُرٌ مُّسْتَنفِرَةٌ ﴿٥٠﴾ فَرَّتْ مِن قَسْوَرَةٍ ﴿٥١﴾

"Maka tidak berguna bagi mereka syafa'at para pemberi syafa'at. Maka mengapa mereka (para pendurhaka itu) berpaling dari peringatan? Seakan-akan mereka keledai liar yang lari terkejut, lari dari singa."

Dari ayat-ayat yang lalu terbaca bahwa para pendurhaka mengakui bahwa pelanggaran yang mereka lakukan berlanjut hingga akhir hayat mereka, dan karena itu pula andalan mereka satu-satunya adalah syafa'at yakni syafa'at siapa pun termasuk berhala-berhala yang mereka sembah selama ini. Tetapi Allah tidak memperkenankan seorang pun memberi dan atau menerima syafa'at kecuali atas izin-Nya dan itu pun bukan terhadap yang mempersekutukan-Nya, *maka* karena itu *tidak berguna* lagi *bagi mereka syafa'at dari para pemberi syafa'at berat* seandainya ada yang bersedia dan diizinkan untuk memohonkan syafa'at. Jika demikian itu halnya *maka mengapa mereka* para pendurhaka itu *berpaling dari peringatan* yakni al-Qur'ân dan tuntunan yang disampaikan Rasululullah saw. sampai-sampai *seakan-akan mereka* itu *keledai liar yang lari* terkejut dan ketakutan *dari singa.*

Kata (التذكرة) *at-tadzkirah* terambil dari kata (ذكر) *dzakara* yang biasa diartikan *mengingat* atau *menyebut.* Dzikir pada hakikatnya adalah *kehadiran suatu makna di dalam benak seseorang.* Kehadiran tersebut dapat terjadi melalui hati dan atau melalui ucapan. Menurut pakar-pakar bahasa, dzikir tidak selalu berkaitan dengan sesuatu yang dilupakan, yang lalu kemudian diingat. Dengan demikian, kata "mengingat" tidak harus menyangkut sesuatu yang tadinya telah terlupakan.

Dari segi kebahasaan, dapat disimpulkan bahwa secara umum kata-kata yang dibentuk dari akar kata *dzikr* menggambarkan hal-hal yang baik dan berguna, di antaranya adalah *sesuatu yang kuat.* Dari sinilah *lelaki* dinamai (ذكر) *dzakar.* Kata ini juga berarti *sesuatu yang tajam, kemuliaan, shalat, popularitas* atau *nama baik.* Hal-hal yang baik dan mulia digambarkan oleh al-Qur'ân dengan kata *dzikr* atau *tadzkirah*, seperti *kemuliaan* (QS. az-Zukhruf [43]: 44), *wahyu* (QS. al-Qamar [54]: 25), *al-Lauh al-Mahfûzh* (QS. al-Anbiyâ' [21]: 105), *Rasul* (QS. at-Thalâq [65]: 10), dan lain-lain..

Al-Qur'ân adalah *dzikr* dan *tadzkirah* (baca QS. Thâhâ [20]: 3 dan *al-*Hâqqah [69]: 48). Atas dasar itu, dipahami bahwa ayat di atas mengecam mereka yang berpaling dari petunjuk-petunjuk al-Qur'ân yang pada hakikatnya merupakan sesuatu yang dapat menghadirkan hal-hal yang

akhirnya memberikan kebaikan dan manfaat bagi kehidupan di dunia dan di akhirat.

Kata (حُمُر) *humur* dan (حَمِير) *hamîr* adalah bentuk-bentuk jamak dari kata (حِمَار) *himâr* yang berarti *keledai*. Dalam literatur keagamaan, diperkenalkan dua jenis keledai, yang jinak dan liar. Yang liar mampu menandingi kuda dalam kecepatan larinya, sehingga jenis yang kedua ini dijadikan oleh bahasa Arab sebagai lambang dari puncak keengganan dan usaha menghindar (lari) dari sesuatu. Al-Qur'ân menyebut keledai dalam 3 ayat, yaitu (selain ayat ini) dikemukakan dalam konteks kecaman, yakni terhadap orang-orang yang suaranya nyaring menusuk telinga (QS. Luqmân [31]: 19) dan terhadap orang-orang yang diberi Kitab Suci Taurat, namun tidak memahami dan menghayati kandungannya, (QS. al-Jumu'ah [62]: 5). Dari sini dipahami bahwa keledai merupakan lambang kebodohan. Dalam buku *Hayât al-Hayawân* (Kehidupan Hewan), ad-Dârimi menguraikan bahwa: Salah satu keanehan binatang ini tampak pada saat ia merasakan kehadiran singa; ia berusaha menghindar, namun karena ketakutannya ia justru melaju menuju ke singa tersebut sehingga ia diterkam."

Apa yang dikemukakan di atas dapat memberi gambaran tentang kebodohan, keengganan orang-orang musyrik menerima ajakan al-Qur'ân, sehingga pada akhirnya mereka terjerumus ke dalam marabahaya.

Kata (مستنفرة) *mustanfirah* terambil dari kata (نفر) *nafara* yang pada mulanya berarti *pergi* atau *menjauh*, kemudian berkembang sehingga diartikan *bergegas menuju suatu tempat yang jauh*. Kata (التنافر) *at-tanâfur* dipahami sebagai *perselisihan yang menjauhkan kedua belah pihak*.

Kata (قسورة) *qaswarah* mengandung banyak arti antara lain *singa*, *pemburu*, *penembak jitu*, dan *awal kegelapan*. Kata tersebut terambil dari kata (قسر) *qasara* yang berarti *menaklukkan*. Keempat arti itu semuanya dapat menjadi *penakluk-penakluk sesuatu*.

Sementara ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kata *qaswarah* oleh ayat ini adalah *pemburu*, karena – kata mereka – di padang pasir Arabia jarang sekali ditemukan singa. Pendapat ini bertolak belakang dengan pendapat Sayyid Quthub yang mengemukakan bahwa: "Pemandangan berlariannya keledai liar ke berbagai penjuru pada saat mendengar singa mengaum merupakan pemandangan yang dikenal orang-orang Arab. Manusia yang diibaratkan dengan keledai yang berbuat demikian, keadaannya sungguh menggelikan." Demikian Sayyid Quthub.

Hemat penulis, masalah perumpamaan bukannya terletak pada dikenal atau tidaknya apa yang diumpamakan itu dalam kenyataan sehari-hari. Dalam bahasa Arab – demikian pula dalam al-Qur'ân – terdapat sekian banyak perumpamaan yang wujudnya tidak dikenal tetapi dapat dipahami oleh pendengarnya atas dasar imajinasi, dan karena itu dalam kesusastraan dikenal istilah *tasybîh takhyîliy* (*perumpamaan yang bersifat imajinatif*). Perhatikanlah firman Allah yang mengabadikan ucapan wanita-wanita yang melihat Nabi Yûsuf as. dan melukiskan ketampanan beliau bagaikan malaikat – yang tentu saja malaikat-malaikat belum di lihat oleh pembicara dan mitranya (baca QS. Yûsuf [12]: 31). Demikian juga perumpamaan pohon *zaqqûm* sebagai kepala setan (baca QS. ash-Shâffât [37]: 65). Dengan demikian kalaupun singa tidak dikenal keberadaannya di padang pasir Arabia, itu bukan berarti perumpamaan tersebut tidak mereka pahami.

AYAT 52

بَلْ يُرِيدُ كُلُّ امْرِئٍ مِنْهُمْ أَنْ يُؤْتَىٰ صُحُفًا مُنَشَّرَةً ﴿٥٢﴾

"Bahkan tiap-tiap orang dari mereka berkehendak supaya diberikan (kepadanya) lembaran-lembaran terbuka."

Ayat-ayat yang lalu memberi gambaran tentang sikap para pendurhaka yang menghindari petunjuk al-Qur'ân. Ayat di atas menggambarkan sikap batin mereka. Beberapa riwayat – yang nilai kebenarannya tidak disepakati – menyatakan bahwa kaum musyrikin berkata kepada Nabi Muhammad saw.: "Kami tidak akan mengikutimu sampai setiap orang dari kami memperoleh tulisan (surat) yang turun dari langit yang berisi perintah untuk mengikutimu." Permintaan mereka itu direkam oleh al-Qur'ân melalui ayat 52 dengan menyatakan: *Bahkan tiap-tiap orang dari mereka* yang berpaling itu *berkehendak supaya diberikan* kepadanya *lembaran-lembaran terbuka* yang turun dari langit.

Kata (بل) *bal* digunakan antara lain untuk perpindahan dari satu masalah kepada masalah lainnya yang melebihi masalah yang dikemukakan sebelumnya – dalam hal kepentingan atau keanehannya. Ayat-ayat di atas seakan-akan menyatakan: "Aneh benar sikap mereka itu; mereka lari pontang-panting bagaikan keledai liar dikejar singa ketika mendengar ayat-ayat al-Qur'ân, bahkan lebih aneh dari itu, mereka meminta agar masing-masing mendapat surat tertulis dari Tuhan."

Kata (صحف) *shuhuf* adalah bentuk jamak dari kata (صحيفة) *shahîfah* yang berarti *kertas* atau *bahan yang digunakan untuk menulis*. Menarik untuk diperhatikan bahwa kata tersebut berbentuk jamak, yang mengandung pengertian bahwa setiap orang di antara mereka bukan sekadar meminta satu lembar khusus, tetapi *beberapa* lembaran khusus dan atau turun berkali-kali, tidak hanya sekali. Bukan hanya sampai di sana, mereka bahkan mengharapkan agar lembaran-lembaran tersebut mereka terima dalam keadaan (منشّرة) *munasysyarah* yang antara lain berarti *terbuka* – dalam arti bersifat umum, atau masih baru, karena belum terlipat.

Permintaan ini mengesankan betapa keras kepala mereka. Mereka tidak ingin berpayah-payah walau sekadar membuka lembaran-lembaran. Mereka menginginkan lembaran yang baru. Jangankan kusut, terlipat pun mereka tidak mau. Mereka menginginkan agar lembaran tersebut bersifat umum, tidak rahasia.

Apakah permintaan mereka dikabulkan? Tentu tidak, bukan saja karena hal tersebut tidak sejalan dengan tujuan keberagamaan, bahkan tujuan hidup yang mengandung arti "ujian keimanan", tetapi juga karena permintaan tersebut hanya sekadar dalih untuk mengelak dari keimanan.

Pengertian ayat seperti yang penulis kemukakan di atas sejalan dengan sebab turunnya ayat yang telah dikemukakan sebelum ini. Thabâthabâ'i dan Sayyid Quthub termasuk yang tidak menerima kebenaran sebab turunnya ayat tersebut. Mereka mempunyai pandangan lain tentang penafsiran ayat 52 ini. Menurut mereka, ucapan yang diabadikan oleh ayat ini menggambarkan kedengkian kaum musyrikin terhadap Nabi Muhammad saw. yang memperoleh anugerah kenabian, serta gambaran tentang isi hati mereka yang merasa lebih wajar memperolehnya daripada Nabi Muhammad saw. Jika demikian, maka hal ini menunjukkan keangkuhan mereka dalam menerima kebenaran dari orang lain. Kandungan ayat ini sama dengan kandungan firman Allah dalam QS. al-An'âm [6]: 124.

Ucapan pendurhaka itu senada juga dengan ucapan klise umat nabi-nabi yang mengingkari rasul mereka yakni: *"Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami"* (baca al. QS. Hûd [11]: 27).

AYAT 53

كَلَّا بَلْ لَا يَخَافُونَ الْآخِرَةَ ﴿٥٣﴾

"Sekali-kali tidak! Sebenarnya mereka tidak takut akhirat."

Sebagai tanggapan atas usul dan keinginan tersebut, ayat di atas menegaskan bahwa; *Sekali-kali tidak! Sebenarnya mereka tidak takut* siksa *akhirat.*

Kata (كلا) *kallâ* dalam ayat ini menafikan terkabulnya harapan atau permintaan mereka itu. Ia diartikan *sekali-kali tidak!* Jika yang dinafikan itu adalah keinginan mereka memperoleh anugerah kenabian, maka alasan penolakannya cukup jelas, yakni bukan saja karena kenabian telah berakhir dengan kehadiran Rasulullah Muhammad saw., tetapi juga karena mereka tidak memiliki potensi untuk memperoleh kehormatan tersebut. Mereka bergelimang di dalam dosa, jiwa mereka sedemikian kotor, terbukti dari keangkuhan mereka menerima kebenaran dari pihak lain. Dan jika yang dimaksud adalah diturunkannya bukti-bukti atau mukjizat yang bersifat material, maka penolakan itu adalah karena kebijaksanaan Allah swt. menyangkut pembuktian kebenaran ajaran bagi umat manusia disesuaikan dengan perkembangan pemikiran manusia, serta penilaian-Nya terhadap kaitan antara mukjizat dengan kebenaran. Secara panjang lebar persoalan ini, penulis kemukakan dalam *Tafsir al-Qur'ân al-Karîm, Tafsir Surah-surah Pendek Berdasarkan Masa Turunnya Wahyu.* Rujuklah ke sana jika Anda berminat!

AYAT 54-55

كَلَّا إِنَّهُ تَذْكِرَةٌ ﴿٥٤﴾ فَمَن شَاءَ ذَكَرَهُ ﴿٥٥﴾

"Hati-hatilah. Sesungguhnya ia adalah peringatan. Maka barang siapa menghendaki, niscaya dia mengingatnya."

Kandungan ayat 53 menggambarkan sikap kaum musyrikin yang mengingkari wahyu akibat ketidakpercayaan pada hari Kemudian. Nah karena itu, kata *kallâ* pada ayat ini mengandung ancaman yakni: *"Hati-hatilah! Sesungguhnya ia* yakni al-Qur'ân ini *adalah peringatan. Maka, barang siapa menghendaki, niscaya ia mengingatnya."* Yakni mengambil pelajaran darinya.

Ayat ini mengingatkan bahwa fungsi utama al-Qur'ân adalah petunjuk dan bukannya menjadi mukjizat yang melahirkan hal-hal yang bersifat luar biasa (supra rasional). Kesalahan umat Islam adalah mendambakan hal-hal

yang bersifat luar biasa dengan sekadar membaca, menggantungkan atau membawa tulisan ayat-ayat al-Qur'ân.

Ayat di atas menegaskan bahwa siapapun yang berkeinginan untuk mempelajari al-Qur'ân, niscaya ia akan memperoleh pelajaran dan bimbingan darinya. Ini sejalan maknanya dengan ayat 37 surah ini serta ayat-ayat semacam:

وَقُلِ الْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ فَمَن شَاءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَاءَ فَلْيَكْفُرْ

Dan katakanlah: "Kebenaran datangnya dari Tuhan kamu; maka barang siapa yang ingin maka hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin biarlah ia kafir" (QS. al-Kahf [18]: 29). Jelas sekali bahwa ayat ini memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih jalannya sendiri. Atas dasar kandungan ayat yang demikian jelas itu, kita hendaknya memahami kandungan ayat 56 yang merupakan penutup surah ini.

AYAT 56

وَمَا يَذْكُرُونَ إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ هُوَ أَهْلُ التَّقْوَىٰ وَأَهْلُ الْمَغْفِرَةِ ﴿٥٦﴾

"Dan mereka tidak akan mengambil pelajaran kecuali Allah menghendaki. Dia adalah Yang patut (kita) bertakwa kepada-Nya dan Yang berhak memberi ampunan."

Al-Biqâ'i menulis, bahwa karena ayat yang lalu dapat menimbulkan kesan tentang kemandirian mutlak manusia, maka ayat di atas mengingatkan semua pihak bahwa: *Dan mereka* kapan dan di mana pun *tidak akan mengambil pelajaran* darinya *kecuali* jika *Allah menghendaki. Dia adalah* Tuhan *Yang patut* kita *bertakwa kepada-Nya* sehingga mesti dilaksanakan perintah-Nya dan dijauhi larangan-Nya *dan* Dia juga *Yang berhak memberi ampunan.*

Para teolog yang melihat ayat ini secara terpisah menafsirkannya sejalan dengan aliran masing-masing. Mari kita perhatikan penafsiran Az-Zamakhsyari, pakar tafsir beraliran Mu'tazilah yang menganut paham kebebasan manusia. Menurutnya: "Kaum musyrikin tidak akan mampu memperoleh pelajaran tersebut kecuali jika dikehendaki Allah dalam arti kecuali jika Allah memaksa mereka. Karena, pada hakikatnya, hati mereka telah tertutup sehingga mustahil mereka dapat beriman secara sukarela."

Penafsiran ini membedakan antara kata (شاء) *syâ'a* pada ayat 55 dan (يشاء) *yasyâ'u* pada ayat 56. Kata *syâ'a* menggambarkan kehendak yang

berada dalam wilayah kemampuan manusia yang diperolehnya atas dasar kebebasan yang dianugerahkan Allah kepadanya. Sedangkan kata *yasyâ'u* pada ayat di atas yang dinisbahkan kepada Allah – merupakan kehendak yang bersifat paksaan dari-Nya dan yang tidak mungkin dilaksanakan setelah Dia sendiri menganugerahkan kepada manusia kebebasan berkehendak sebagaimana ditegaskan oleh ayat 55.

Ayat ini, menurut pandangan aliran rasional, bukannya mendukung paham fatalisme, karena kandungannya menggambarkan betapa besar keengganan kaum musyrikin untuk mengambil pelajaran dari al-Qur'ân sehingga mereka tidak mungkin akan melangkah ke sana kecuali jika ada paksaan dari Tuhan. Ayat ini semacam pengandaian. Anda dapat saja menjumpai seseorang yang memiliki tekad yang membaja untuk suatu hal dan pada saat itu Anda dapat menggambarkan keteguhan tekadnya dengan berkata: "Ia tidak akan mundur kecuali bila dipaksa." Apakah ia akan dipaksa? Atau dalam kasus di atas, apakah Tuhan akan memaksanya? Tentu tidak! Demikian kata penganut aliran rasional. Bukankah Tuhan telah memberi kebebasan memilih kepada manusia? Apakah wajar Dia menarik kembali anugerah-Nya itu?

Sebelum menerima penafsiran tersebut, ada dua hal yang patut dipertanyakan. *Pertama*, adakah alasan mengalihkan arti yang terjemahan harfiahnya adalah *berkehendak* sehingga menjadi *memaksa?* Yang jelas, bahasa tidak menggunakan kata tersebut untuk arti itu. *Kedua*, apakah penutup ayat ini yang intinya menggambarkan kewajaran Tuhan untuk dijadikan tujuan ketakwaan dan dimohonkan ampunan-Nya, mendukung penafsiran tersebut atau justru sebaliknya?

Agaknya, penutup ayat ini berpesan atau menganjurkan agar para pendurhaka bertobat dan bertakwa. Bila demikian halnya, maka tentu masih ada kemungkinan atau harapan bahwa satu ketika mereka akan beriman. Jadi, ayat ini bukan merupakan vonis yang telah dijatuhkan Tuhan sebagaimana yang digambarkan oleh pemahaman aliran rasional tersebut, yakni bahwa mereka tidak mungkin akan beriman kecuali bila dipaksa Tuhan. Sebab jika demikian, maka apa manfaat pesan dan anjuran tersebut? Pesan dan anjuran yang dikandung oleh penutup ayat ini memberi kesan bahwa masih ada harapan pada suatu ketika mereka akan memperoleh pelajaran.

Sementara penafsir yang cenderung menganut paham fatalisme seperti al-Qurthubi meyimpulkan bahwa: "Mereka tidak mampu mengambil

pelajaran dan mengingat kecuali atas kehendak Allah." Al-Alûsi secara lebih tegas menulis: "Tidak ada pengaruh kehendak seorang manusia dan keinginannya dalam (wujud) perbuatan-perbuatannya. Ini adalah pernyataan bahwa perbuatan manusia berdasarkan kehendak Allah *'Azza wa jalla*, dengan diri-Nya sendiri atau melalui perantaraan."

Ar-Râzi, dalam tafsirnya berusaha menggunakan segala kesempatan untuk menolak paham Mu'tazilah, menulis: "Allah swt. telah menafikan 'menarik pelajaran' secara mutlak kecuali dalam satu keadaan, yaitu dengan adanya kehendak Tuhan yang mutlak. Apabila kehendak itu terlaksana, maka diperolehlah pelajaran, dan pada saat tidak diperoleh, kita mengetahui ketika itu bahwa Tuhan tidak menghendakinya."

Pendapat-pendapat di atas, baik yang dikemukakan oleh kelompok Mu'tazilah maupun kelompok lainnya, semuanya – menurut hemat penulis – memahami ayat 56 ini secara berdiri sendiri, tanpa memperhatikan keseluruhan ayat-ayat al-Qur'ân yang berbicara tentang masalah ini. Jelas sekali bahwa al-Qur'ân menegaskan adanya kehendak dan kemampuan manusia yang atas dasarnya mereka dituntut pertanggungjawaban. Di sisi lain, al-Qur'ân juga berbicara tentang kekuasaan Allah yang mutlak. Kita hendaknya memahami kandungan ayat 56 ini berdasarkan kedua hakikat itu yang memang sangat sulit diingkari oleh siapapun. Mempertentangkan kedua hakikat di atas melahirkan dua kemungkinan yang bertolak belakang serta menghasilkan pengabaian salah satu di antara keduanya.

Melalui ayat ini dan ayat-ayat semacamnya, al-Qur'ân ingin menjelaskan kepada setian insan bahwa kehendak Tuhan dan kekuasaan-Nya tidak dapat dibatasi oleh siapapun. Manusia hendaknya jangan menduga bahwa kemampuan dan kehendak bebas yang dimilikinya dapat menyamai, lebih-lebih menandingi atau mengatasi, kehendak dan kemampuan Allah. Benar, manusia memiliki kemampuan yang dianugerahkan Tuhan kepadanya dan tidak akan ditarik kembali oleh Allah. Namun, manusia jangan menduga bahwa mereka mampu melakukan segala-galanya tanpa bantuan Tuhan. Manusia diminta oleh ayat ini dan ayat-ayat semacamnya untuk menyadari dan menghayati hakikat ini, agar dalam kehidupannya ia selalu berusaha menyesuaikan kehendaknya dengan kehendak Allah swt.

Sekian banyak ayat-ayat al-Qur'ân berbicara tentang *masyî'ah* atau kehendak Allah, yang mengandung pengertian seperti yang dikemukakan

di atas. Ini Insyâ' Allâh akan penulis uraikan dengan sedikit rinci ketika menafsirkan QS. al-A'lâ [87]: 6-7).

Ayat di atas ingin menjelaskan bahwa ada ketetapan Tuhan yang tidak berubah menyangkut anugerah-Nya bagi yang taat kepada-Nya, namun manusia jangan merasa angkuh, jangan berbangga dan merasa bahwa amal-amal baiknyalah yang mengantarkannya menikmati kebahagiaan surgawi. Tidak! Jika Tuhan menghendaki, dapat saja Dia mengubahnya, karena kekuasaan tertinggi tetap berada dalam genggaman-Nya. Allah swt. telah memberikan kepada manusia kebebasan memilih, namun mereka harus menyadari bahwa di atas kemampuannya, ada Tuhan yang Berkuasa atas segala sesuatu. Dia adalah *Ahl at-Taqwâ* Dia juga *Ahl al-Maghfirah*

Takwa didefinisikan sebagai "melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya." Kedua hal ini dapat terwujud oleh dorongan harapan memperoleh kenikmatan surgawi serta rasa takut terjerumus ke dalam neraka. Atas dasar ini, sebagian ulama menggambarkan ketakwaan sebagai "gabungan antara harapan dan rasa takut." Dan dengan demikian, Allah yang dijelaskan oleh ayat ini sebagai *Ahl at-Taqwâ* diartikan sebagai "Wujud yang kepada-Nya semata diarahkan segala harapan serta hanya Dia pula yang harus ditakuti."

Ayat terakhir ini membuka kesempatan yang seluas-luasnya bagi seluruh makhluk untuk mengharapkan ampunan Allah. Ampunan-Nya dapat diberikan kepada siapa saja selama mereka tidak mempersekututkan-Nya.

Demikian ayat-ayat pertama surah ini menuntut dari Rasulullah saw. untuk berusaha dengan menempuh segala cara yang baik, sedangkan akhir ayat-ayatnya menekankan bahwa segala sesuatu berada di tangan Allah. Dia "Tempat" takut dan mengharap. Tuhan adalah pelabuhan tempat bersauh. Segala kesalahan yang timbul dari usaha terdahulu akan dapat diampuni-Nya. Demikian bertemu awal surah ini dengan akhirnya dalam satu keserasian yang amat sempurna. *Wa Allâhu a'lam.*

Surah al-Qiyâmah

Surah ini terdiri dari 40 ayat,
Surah ini dinamakan *AL-QIYÂMAH*
yang berarti *"Hari Kiamat"*,
diambil dari ayat pertama.

SURAH AL-QIYÂMAH

Ayat-ayat surah ini disepakati turun sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah. Namanya yang dikenal luas adalah "Surah al-Qiyâmah" karena ayatnya yang pertama adalah sumpah menyangkut keniscayaan Kiamat, kandungannya juga menguraikan tentang Kiamat. Sayyidinâ Umar ra. Berkata: "Siapa yang bertanya tentang Kiamat atau ingin mengetahui hakikat kejadiannya, maka hendaklah dia membaca surah ini." Ada juga yang menamainya "Surah *Lâ Uqsimu*". Ini pun karena itulah kalimat pertama surah ini. Banyak ulama menegaskan bahwa tema surah ini adalah persoalan Kiamat itu.

Menurut al-Biqâ'i, tujuan utama surah ini adalah membuktikan keagungan *al-Muddatstsir* yakni Nabi Muhammad saw. yang diperintahkan oleh surah sebelum surah ini untuk menyampaikan peringatan (ayat 1-2 surah yang lalu). Keagungan itu bersumber dari keagungan yang mengutusnya serta kesempurnaan kekuasaan-Nya. Dia-lah Yang Maha Kuasa itu yang menyingkap buat beliau pengetahuan-pengetahuan sehingga menjadi sangat jelas yaitu melalui apa yang dijelaskan pada akhir surah yang lalu yang menyatakan bahwa al-Qur'ân adalah peringatan yang agung, apalagi dengan kandungannya yang amat luhur, maknanya yang sangat jelas, lafal dan gayanya yang sangat mempesona. Demikian antara lain al-Biqâ'i.

Surah yang pendek ini – menurut Sayyid Quthub – memenuhi jiwa manusia dengan aneka hakikat, pengaruh serta gambaran dan peristiwa, langgam dan kesan yang tidak dapat dihadapinya serta tidak pula

melepaskan diri darinya. Surah ini memenuhi jiwa seseorang dengan sangat kuat dan dengan gaya yang unik yang menjadikan surah ini memiliki ciri Qur'âni tersendiri, baik dalam gaya redaksinya, atau gaya musikalnya. Sayyid Quthub kemudian menguraikan secara panjang lebar apa yang dimaksudnya dari kutipan penulis di atas. Rujuklah ke sana jika Anda berminat!

Surah ini merupakan surah yang ke 31 dari segi perurutan turunnya surah-surah al-Qur'ân. Ia turun sesudah surah al-Qâri'ah dan sebelum surah al-Humazah. Jumlah ayat-ayatnya menurut cara perhitungan banyak ulama sebanyak 39 ayat sedang menurut ulama Kufah sebanyak 40 ayat.

AYAT 1-2

لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ ﴿١﴾ وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ﴿٢﴾

"Aku tidak bersumpah dengan hari Kiamat, dan aku tidak bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali."

Akhir surah yang lalu – al-Muddatstsir – menguraikan tentang Kiamat serta betapa mengerikannya peristiwa itu. Di sana disebutkan juga tentang takwa yang merupakan sebab utama dari keberhasilan serta maghfirah yang merupakan pintu untuk memperoleh kebahagiaan. Orang-orang mendustakan hal-hal tersebut, termasuk mendustakan hari Kiamat, padahal aneka argumentasi telah dipaparkan, termasuk dengan aneka sumpah guna menguatkan informasi yang disampaikan kitab suci ini. Di sini Allah swt. mengisyaratkan bahwa persoalan telah menjadi demikian jelas sehingga tidak diperlukan lagi argumentasi baru, tidak juga sumpah karena itu dinyatakan-Nya pada awal surah ini bahwa: *Aku tidak bersumpah dengan* keniscayaan akan adanya atau keberadaan *hari Kiamat, dan aku tidak bersumpah* pula *dengan jiwa yang amat menyesali* dirinya sendiri. Sungguh kamu semua pasti akan dibangkitkan.

Kata (لا) *lâ* pada awal ayat di atas ada yang memahami sebagai sisipan yang berfungsi menguatkan kata sesudahnya yakni "Aku bersumpah" juga ada yang memahaminya dalam arti *tidak*. Di sini ada yang berpendapat bahwa kata *tidak* berkaitan dengan kata sesudahnya sehingga ia berarti: "Aku tidak bersumpah" dan ada juga yang memahaminya sebagai menafikan

kata yang tersirat dalam benak. Seakan-akan menyatakan: Tidak! Bukan seperti apa yang kamu duga. Aku bersumpah demi hari Kiamat. Rujuklah ke QS. al-Ḫâqqah [69]: 38.

Kata (لوّامة) *lawwâmah* terambil dari kata (لام) *lâma* yang berarti *mengecam,* yang dimaksud di sini adalah menyesal sehingga mengecam diri sendiri.

Jiwa yang menyandang sifat ini, berada di antara dua jiwa lainnya yaitu (المطمئنة) *al-muthma'innah* yakni *yang selalu patuh* kepada tuntunan Ilahi dan *merasa tenang* dengan-Nya, dan (الأمارة) *al-ammârah* yakni *yang selalu durhaka* dan mendorong pemiliknya untuk membangkang perintah-Nya dan *mengikuti nafsunya. Al-Lawwâmah* adalah *yang menyesal* dan *mengecam dirinya* jika melakukan kesalahan. Al-Biqâ'i berpendapat bahwa penyesalan dan kecaman itu bisa dilakukan oleh yang taat atau yang durhaka. Bila yang bersangkutan menyesali dan mengecam dirinya karena kedurhakaan maka ia akan selamat, dan bila sebaliknya mengecam dan menyesali perbuatan baiknya maka ia akan celaka. Penyesalan dan kecaman itu akan mencapai puncaknya kelak di hari Kemudian. Karena itu semua orang – walau telah berupaya berbuat baik – masih juga akan menyesal di hari Kemudian bila saatnya nanti ia merasa bahwa ketika hidup di dunia ada peluang baginya untuk menambah kebajikan, tetapi ia tidak menggunakannya.

Diriwayatkan bahwa al-Ḫâsan al-Bashri berkata: "Mukmin – demi Allah – engkau tidak menemukannya kecuali mengecam dirinya (dan selalu berkata: Apa yang kukehendaki dari ucapanku? Apa yang kumaksud dengan makananku? Apa yang kutuju dari bisikan hatiku? Sedangkan pendurhaka berlalu tanpa pernah mengecam dan menyesali dirinya."

AYAT 3-4

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَلَّنْ نَجْمَعَ عِظَامَهُ ﴿٣﴾ بَلَى قَادِرِينَ عَلَى أَنْ نُسَوِّيَ بَنَانَهُ ﴿٤﴾

"Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan tulang-belulangnya? Bukan demikian! Kami kuasa menyempurnakan jari-jemarinya."

Apa yang ditegaskan oleh ayat yang lalu tentang keniscayaan hari Kiamat mestinya disambut dengan pembenaran oleh seluruh makhluk, tetapi ada yang enggan percaya. Mengapa dia enggan? *Apakah manusia*

mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan kembali *tulang-belulangnya* yang telah terserak setelah kematiannya? *Bukan demikian,* sungguh *Kami kuasa* bukan saja menghimpun tulang-belulangnya, Kami bahkan kuasa *menyempurnakan* yakni menyusun kembali *jari-jemarinya* dengan sempurna.

Kata (نجمع) *najma'* ada yang memahaminya dalam arti hakiki yaitu *mengumpulkan* serta *menghimpun,* yakni bagian-bagian dari tulang-belulang dan jasmani manusia yang telah bercampur dengan materi-materi yang lain, itulah yang Allah pisahkan, lalu Dia kumpulkan kembali. Ada juga yang memahaminya dalam arti *menciptakan* yakni Allah menciptakan tulang-belulang yang baru, serupa dengan apa yang pernah dimiliki seseorang dalam kehidupan dunianya. Apapun maknanya yang jelas al-Qur'ân menetapkan bahwa akan ada Kebangkitan setelah kematian, di mana setiap manusia sadar tentang dirinya, dan setiap manusia baik dengan jasmani baru atau lama maupun hanya Aku-nya saja tanpa jasmani, akan dituntut mempertanggungjawabkan amal-amalannya dalam kehidupan duniawi.

Kata (نسوي) *nusawwî* berarti *menyempurnakan dan memperbaiki.* Allah mencipta dan menyempurnakan ciptaan-Nya, *(alladzî khalaqa fa sawwâ),* demikian ditegaskan oleh QS. Sabbihisma [87]: 2.

Kata (بنان) *banân* adalah bentuk jamak dari kata (بنانة) *banânah.* Ia adalah tulang-tulang kecil yang terdapat pada ujung jari-jari kaki dan tangan. Demikian al-Biqâ'i. Kalau ujung jari-jari telah terhimpun, tentu apa yang sebelum ujungnya pun telah terhimpun, karena tidak mungkin Anda sampai ke ujung, kalau tidak melalui permulaan. Thabâthabâ'i menulis bahwa penyebutan *banân/jari-jari* secara khusus, agaknya untuk mengisyaratkan betapa menakjubkan penciptaannya. Di sana terdapat aneka gambar dan ciri penyusunan serta bilangan-bilangannya yang menghasilkan manfaat yang hampir tidak terhitung jumlahnya, seperti menggenggam, membuka, mengambil, menolak dan aneka gerak yang sangat halus dan rinci serta perbuatan-perbuatan yang menarik dan yang hanya dapat dilakukan oleh manusia, di samping bentuk dan garis-garis yang hingga kini masih saja terungkap rahasia demi rahasia yang terdapat padanya.

Sementara ulama memahami kata *nusawwî* dalam arti *mempersamakan.* Sebagian yang menganut pendapat ini menyatakan bahwa ayat tersebut mengingatkan manusia tentang kuasa Allah yang dapat menjadikan jari-jari tangan dan kaki manusia sama tanpa berbeda, seperti kaki dan tangan unta atau keledai, sehingga tidak memiliki keistimewaan seperti keadaannya sekarang ini. Sebagian lainnya berpendapat bahwa ayat ini mengisyaratkan

Pertanyaan tentang kapan datang Kiamat seperti yang diucapkan oleh pengingkar-pengingkarnya sebagai ejekan, dijawab dengan ancaman – karena tujuan mereka mengejek. Jawaban yang merupakan ancaman itu adalah dengan menjelaskan apa yang terjadi ketika itu serta apa yang akan dialami oleh para pengingkar. Ayat di atas menyatakan: Kiamat pasti datang *maka apabila terbelalak mata* – semua mata – karena ketakutan, *dan telah gerhana* yakni hilang sama sekali cahaya *bulan, dan telah dihimpun matahari dan bulan.* Ketika itulah Kiamat terjadi dan *berkatalah manusia ketika itu: Ke mana tempat berlari* untuk menyelamatkan diri? Yakni tidak ada tempat berlari.

Kata (برق) *bariqa* dengan *kasrah* pada huruf *râ'* terambil dari kata *barq* yakni *kilat.* Mata yang memandang kilat akan tumpul dan menjadi gelap pandangannya dan jika kilat itu demikian keras maka jiwanya menjadi sangat gentar. Ada juga yang membacanya *baraqa* dengan *fathah* pada huruf *râ'* dalam arti *terbelak* tidak berkedip akibat rasa takut yang luar biasa. Kedua bacaan itu pada akhirnya mengandung makna yang sama yaitu *gentar dan takut.*

Sementara ulama memahami penghimpunan matahari dan bulan dalam arti keduanya terbit serta muncul bersama-sama dari arah barat, atau keduanya dihimpun dalam keadaan tidak bercahaya. Memang cahaya bulan bersumber dari cahaya matahari, tetapi penekanannya di sini adalah ketiadaan lagi manfaat keduanya. Ada juga yang memahami dalam arti keduanya menyatu. Bulan yang kini berada dalam posisi yang berjauhan dari matahari sehingga berpisah, kelak bila terjadi Kiamat akan menyatu. Boleh jadi karena daya tarik matahari sedemikian kuat sehingga ia menarik bulan bagaikan menyedotnya.

AYAT 11-13

كَلَّا لَا وَزَرَ ﴿١١﴾ إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمُسْتَقَرُّ ﴿١٢﴾ يُنَبَّأُ الْإِنسَانُ يَوْمَئِذٍ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ ﴿١٣﴾

"Sekali-kali tidak. Tidak ada tempat berlindung! Hanya kepada Tuhanmu pada hari itu tempat kembali. Diberitakan kepada manusia – pada hari itu – apa yang telah dikerjakan(nya) dan apa yang dilalaikan(nya)."

Pertanyaan manusia pada akhir ayat yang lalu: (ke mana tempat berlari?) dijawab sendiri olehnya sebagaimana terbaca pada ayat di atas

bahwa: *Sekali-kali tidak.* Terjagalah manusia. *Tidak ada tempat berlindung* kecuali kepada Allah semata! *Hanya kepada Tuhanmu* sajalah yang selama ini berbuat baik kepadamu wahai setiap manusia, tidak kepada siapa pun selain-Nya, *pada hari itu tempat kembali* yakni tempat berlindung. Atau Dialah sendiri yang memutuskan perolehan setiap manusia berdasar keadilan dan rahmat-Nya. Dia yang memutuskan ini yang masuk surga dan itu yang ke neraka. *Diberitakan* secara jelas dan tegas *kepada manusia* – *pada hari itu* – *apa yang telah dikerjakan*-nya *dan apa yang dilalaikan*-nya.

Bahwa manusia sendiri yang menjawab pertanyaan tersebut di atas menunjukkan bahwa ketika itu segala sesuatu sudah demikian jelas sehingga tidak ada lagi kemungkinan lain – walau sedikit. Ketika itu semua benar-benar nyata berada dalam genggaman Allah. Semua sebab dan faktor tidak lagi berfungsi.

Kata (وزر) *wazar* mempunyai dua makna dasar yaitu *berat,* dari sini dosa dinamai *wizr* dan *tempat berlindung.* Makna terakhir inilah yang dimaksud ayat di atas.

Firman-Nya: (بما قدّم وأخّر) *bimâ qaddama wa akhkhara* dipahami oleh al-Biqâ'i dalam *apa yang dilakukannya pada awal dan akhir umurnya.* Ada juga yang memahami *bimâ qaddama* dalam arti apa yang dilakukannya sendiri, dan *wa akhkhara* apa yang dilakukannya dan menjadi contoh baik atau contoh buruk yang dilakukan oleh orang-orang sesudahnya. Ulama lain memahaminya dalam arti apa yang dilakukannya dan apa yang ditinggalkannya dari perintah dan larangan.

AYAT 14-15

بَلِ الْإِنسَانُ عَلَىٰ نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ ﴿١٤﴾ وَلَوْ أَلْقَىٰ مَعَاذِيرَهُ ﴿١٥﴾

"Bahkan manusia atas dirinya sendiri menjadi saksi walaupun ia mencampakkan dalih-dalihnya."

Ayat yang lalu menyatakan bahwa Allah akan memberitakan kepada manusia tentang amal-amal perbuatannya. Ayat di atas menyatakan: Sebenarnya yang bersangkutan bukannya tidak mengetahui tentang amal-amalnya, ia tidak butuh untuk diberitahu – *bahkan manusia* orang-perorang *atas dirinya sendiri* – tidak perlu ada saksi selain dirinya – *menjadi saksi* dan bukti yang sangat jelas atas segala perbuatannya, *walaupun* seandainya *ia*

ketika itu *mencampakkan* yakni mengemukakan dengan sangat cepat dan tangkas *dalih-dalihnya.* Namun semua itu tidak menutupi kesadarannya tentang kesalahannya dan tidak juga membantunya meringankan beban dosanya. Anggota badan manusia ketika itu akan menjadi saksi terhadap dirinya.

Kata (ألقى) *alqâ* pada mulanya berarti *melontar.* Sesuatu yang dilontar bergerak dengan sangat cepat. Pelakunya melakukan lontaran itu dengan tangkas. Seorang yang bersalah sering kali terbata-bata ketika menyampaikan alasannya, berbeda dengan yang merasa diri benar. Yang ini akan menyampaikan alasannya secara tangkas dan lancar. Penggunaan kata itu di sini agaknya untuk menggambarkan bahwa kendati dalih yang dikemukakan sedemikian lancar dan mengesankan kebenaran yang bersangkutan, tetapi itu semua tidak ada artinya karena ia sendiri – di dalam lubuk hatinya – telah mengetahui kesalahannya.

Kata (معاذيره) *ma'âdzîrah* adalah bentuk jamak dari kata (عذر) *'udzr* atau (معذرة) *ma'dzirah.* Kata ini pada mulanya digunakan dalam arti *tabir* atau *argumentasi.* Dari sini kata ini digunakan dalam arti upaya menutupi atau menampilkan argumentasi untuk menampik kecaman atau siksaan.

Sebagian dari dalih yang dikemukakan pendurhaka diisyaratkan oleh al-Qur'ân antara lain ucapan mereka yang menuduh pemimpin mereka yang telah menyesatkan mereka (QS. al-A'râf [7]: 38) atau menyatakan penyesalan dan bermohon agar dikembalikan ke dunia (QS. al-Mu'minûn [23]: 99-100), atau bersumpah bahwa mereka tidak pernah mempersekutukan Allah (QS. al-An'âm [6]: 23).

Manusia pada hari Kiamat nanti – setelah melihat betapa dahsyatnya siksa Allah dan menyaksikan segala sesuatu dalam keadaan yang sebenarnya – manusia ketika itu kembali kepada akal sehatnya dan nurani kesuciannya sehingga terjadilah apa yang dilukiskan oleh Rasul saw. ketika beliau ditanya tentang kebajikan. Beliau bersabda: "Kebajikan adalah yang tenang dan tentram hati terhadapnya dan dosa adalah yang ragu dan bimbang dada terhadapnya walaupun orang telah memberi fatwa dan memberi fatwa (tentang kebolehannya)" (HR. Ahmad melalui Wâbshah).

AYAT 16-19

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ﴿١٦﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ﴿١٨﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ﴿١٩﴾

"Janganlah engkau menggerakkan dengannya lidahmu karena hendak mempercepatnya. Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah pengumpulannya dan pembacaannya; maka apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah penjelasannya."

Ayat-ayat di atas menjadi bahasan panjang ulama tentang hubungannya dengan ayat-ayat yang lalu.

Banyak ulama berpendapat bahwa ayat ini adalah sisipan yang turun spontan saat Nabi Muhammad saw. menerima wahyu al-Qur'ân melalui malaikat Jibrîl as. Al-Bukhâri dan Muslim meriwayatkan *sabab nuzûl*-nya bahwa apabila wahyu al-Qur'ân turun, Nabi saw. menggerakkan lidahnya untuk menghafal wahyu al-Qur'ân itu – karena takut jangan sampai ada yang luput dari beliau, atau karena keinginan beliau yang meluap untuk menghafalnya. Keadaan ini sangat menyulitkan beliau. Maka turunlah ayat-ayat di atas. Maksudnya, Nabi biasa menyempurnakan satu kata yang belum sempurna diucapkan oleh Jibrîl as. Misalnya seorang belum lagi selesai mengucapkan kata kemarin – baru sampai "kema", yang mendengarnya langsung menambahkan sendiri kata "rin".

Keadaan Nabi saw. itu terjadi – boleh jadi terakhir kali – saat turunnya ayat-ayat yang lalu. Nah, ketika itulah ayat-ayat di atas turun, dan karena

wahyu itu bukan surah tersendiri – maka disisipkanlah ia dalam rangkaian ayat-ayat surah ini.

Kendati demikian, ayat-ayat tersebut memiliki hubungan makna yang erat dengan uraian sebelumnya. Al-Jalâlain misalnya berpendapat bahwa ayat-ayat sebelum ini berbicara menyangkut orang-orang yang enggan memperhatikan tuntunan al-Qur'ân, sedang ayat di atas berbicara tentang yang sangat memperhatikannya.

Al-Biqâ'i, pakar hubungan antar ayat, menulis bahwa karena kandungan ayat-ayat yang lalu menunjukkan bahwa manusia dalam kehidupan dunia ini tidak mampu menjangkau hakikat-hakikat sesuatu akibat kecenderungannya kepada kenikmatan duniawi serta kekurangan-kekurangan yang melekat pada dirinya – sedang Nabi Muhammad saw. terbebaskan dari hal-hal itu, karena Allah menciptakannya sebagai manusia sempurna bahkan Allah meningkatkan beliau dari hari ke hari sejak kelahirannya sehingga beliau dapat melihat tempat-tempat fitnah di celah-celah rumah sebagaimana melihat jatuhnya rintik-rintik hujan, beliau dapat melihat apa yang di depan beliau sebagaimana melihat apa yang di belakang beliau, bahkan dapat melihat dalam kegelapan. Semua itu menjadikan terbukanya tabir bagi beliau. Namun demikian karena pengagungan beliau kepada al-Qur'ân yang mengandung tuntunan yang amat mulia, dan karena al-Qur'ân adalah kalam Tuhan Yang Maha Agung, maka beliau mengalami kesulitan pada awal kehadiran al-Qur'ân kepada beliau. Dari sini – bila malaikat Jibrîl as. datang menyampaikan wahyu, beliau menggerakkan lidahnya agar dapat mengikuti dan segera menghafal wahyu itu serta agar tidak luput sesuatu pun darinya. Itulah yang beliau lakukan padahal sebelum ini telah dinyatakan oleh ayat yang lalu tidak bergunanya dalih seseorang, sedang ketergesaan merupakan salah satu bentuk dalih. Di samping itu manusia sering kali dikecam akibat ketergesaan dan keinginan meraih kenikmatan duniawi yang cepat perolehan serta cepat pula hilangnya. Sebagai natîjah dari mukadimah di atas – masih menurut al-Biqâ'i – Allah berfirman melarang ketergesaan itu agar beliau tidak cenderung kepada ketergesaan dan tidak terjerumus dalam pelanggaran. Demikian lebih kurang al-Biqâ'i.

Ayat di atas bagaikan menyatakan: *Janganlah engkau* wahai Nabi Muhammad *menggerakkan dengannya* yakni menyangkut al-Qur'ân *lidahmu* untuk membacanya sebelum malaikat Jibrîl selesai membacakannya kepadamu *karena* engkau *hendak mempercepat* menguasai bacaan-*nya* takut

jangan sampai engkau tidak menghafalnya atau melupakan salah satu bagian darinya. *Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah pengumpulannya* sehingga sempurna ucapan katanya tanpa harus mendahului Jibrîl dalam pengucapannya atau pengumpulannya di dalam dadamu dan engkau mampu menghafalnya tanpa bersusah payah *dan* atas tanggungan Kami pula *pembacaannya* sehingga engkau pandai dan lancar membacanya. Jika demikian, *maka apabila Kami* – melalui malaikat Jibrîl – *telah selesai membacakannya* kepadamu *maka ikutilah* dengan lidah, pendengaran hati serta pikiranmu secara sungguh-sungguh, atau ikutilah dengan pengamalan pesan *bacaannya* yakni bacaan Jibrîl atau bacaan al-Qur'ân itu. *Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah penjelasan* makna-makna-*nya.*

Ketergesaan Nabi Muhammad saw. itu walaupun dari satu sisi menunjukkan kesempurnaan bagi beliau, demikian juga bagi rekan-rekan beliau dari para nabi yang juga dalam beberapa hal bersegera, seperti halnya Nabi Mûsâ as. yang bersabda menyampaikan kepada Allah bahwa: *"Aku bersegera datang kepada-Mu –Tuhanku – agar Engkau ridha padaku"* (QS. Thâhâ [20]: 84), akan tetapi ini adalah salah satu indikator dari *an-Nafs al-Lawwâmah* yang mengecam dan menyesali diri karena tidak bersegera melakukan kebaikan. Ada tingkat yang lebih tinggi dan sempurna yaitu aktivitas yang lahir dari dorongan *an-Nafs al-Muthma'innah.* Ke arah sanalah Nabi Muhammad diarahkan sehingga beliau meningkat dari keadaan sempurna menuju ke yang lebih sempurna.

Bila kita memahami ayat-ayat di atas dengan makna yang penulis ketengahkan itu, maka itu menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw. sama sekali tidak memiliki keterlibatan menyangkut al-Qur'ân selain menerima dan menyampaikannya kepada umat manusia. Penjelasan beliau menyangkut al-Qur'ân baik dengan ucapan maupun pembenaran dan percontohan yang beliau lakukan, semuanya adalah di bawah tuntunan Allah swt.

Al-Qaffâl – sebagaimana dikutip oleh ar-Râzi – berpendapat lain. Menurutnya mitra bicara pada ayat di atas tidaklah ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. tetapi kepada manusia yang diberitakan kepadanya apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya sebagaimana terbaca pada ayat 13 di atas. Menurut al-Qaffâl, manusia itu ketika diberitakan kepadanya amal-amalnya melalui kitab amalannya dan dikatakan kepadanya: *"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu"* (QS. al-Isrâ' [17]: 14) maka lidahnya bergerak-gerak ingin mempercepat bacaannya. Ketika itu dikatakanlah kepadanya: *Janganlah*

engkau menggerakkan dengannya yakni menyangkut kitab amalanmu itu *lidahmu, karena hendak mempercepatnya. Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah pengumpulannya dan pembacaanya* yakni telah menjadi ketetapan Kami berdasar keadilan dan hikmah untuk mengumpulkan amalan-amalanmu dalam kitab itu dan membacakannya kepadamu, *maka apabila Kami telah selesai membacakannya* kepadamu *maka ikutilah bacaannya* dengan pengakuan. *Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah penjelasannya* yakni penjelasan tingkat-tingkat sanksi yang dijatuhkan.

Ada juga yang memahami ayat di atas berkaitan dengan ayat yang sebelumnya yang berbicara tentang hari Kiamat. Seakan-akan Allah berpesan kepada Nabi Muhammad bahwa: *Janganlah engkau menggerakkan dengannya* yakni menyangkut hari Kiamat *lidahmu* yakni jangan bertanya tentang kapan datangnya – walau engkau mengakui keniscayaannya. Jangan bertanya *karena hendak mempercepat* mengetahui masa datang-*nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah pengumpulannya dan pembacaanya* yakni adalah dalam ketentuan hikmah kebijaksanaan Kami menghimpun apa yang Kami hendak himpun di sana dan mewahyukan kepadamu tentang sifat-sifatnya; *maka apabila Kami telah selesai* membacakan apa yang berkaitan dengan-*nya* yakni hari Kiamat itu *maka ikutilah bacaannya* dengan kegiatan-kegiatan positif sebagai bekal menghadapinya. *Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah penjelasannya* yakni penampakan dan perwujudan Kiamat itu dengan memerintahkan malaikat Isrâfîl meniup sangkakala.

Kedua pendapat terakhir ini tidak sejalan dengan riwayat-riwayat yang shahih tentang *sabab nuzûl* ayat. Kendati demikian jika Anda memahami demikian, maka ayat-ayat di atas tidak lagi menjadi kelompok tersendiri, tetapi menyatu dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya.

AYAT 20-21

كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ ﴿٢٠﴾ وَتَذَرُونَ الْآخِرَةَ ﴿٢١﴾

"Sekali-kali janganlah demikian. Sebenarnya kamu mencintai kehidupan dunia dan kamu meninggalkan kehidupan akhirat."

Jika Anda berpendapat bahwa ayat-ayat yang lalu adalah sisipan yang turun dalam konteks sikap Nabi Muhammad saw. ketika sedang menerima wahyu al-Qur'ân yang disampaikan oleh malaikat Jibrîl, maka ayat-ayat di atas berhubungan dengan ayat 15 yang lalu yang berbicara tentang hari Kiamat di mana manusia menyadari sendiri kesalahan-kesalahannya.

Tetapi jika Anda memahaminya sebagaimana dipahami oleh al-Biqâ'i, maka hubungannya pun cukup jelas, karena kandungan ayat lalu mengingatkan agar manusia jangan tergesa-gesa.

Apapun hubungannya, ayat di atas bagaikan menyatakan: *Sekali-kali janganlah demikian* yakni janganlah tergesa-gesa, atau tidaklah seperti yang kamu ucapkan. *Sebenarnya kamu* hai manusia dari saat ke saat dan secara terus-menerus *mencintai kehidupan dunia* yang cepat berakhirnya, dan *kamu* juga selalu *meninggalkan* kehidupan *akhirat* yakni amalan-amalan yang dapat mengantar kamu hidup bahagia di sana.

Kata (كلا) *kallâ* digunakan al-Qur'ân untuk salah satu dari empat arti atau fungsi 1) Ancaman, yaitu apabila dalam konteks ayatnya terdapat seorang atau kelompok yang wajar mendapat ancaman. 2) Menafikan sesuatu 3) Menafikan kandungan pembicaraan sebelumnya, dan 4) Sebagai

pembuka pembicaraan, yaitu apabila hal-hal yang disebutkan pada butir-butir 1-2-3 tidak ditemukan. Ulama juga menyatakan bahwa semua ayat yang menggunakan kata *kallâ* dalam al-Qur'ân – kesemuanya – turun sebelum Nabi saw. berhijrah ke Madinah.

Thâhir Ibn 'Âsyûr memahami ayat di atas berhubungan dengan uraian awal surah ini. Kata *kallâ* pada awal ayat di atas mengandung makna pembatalan sekaligus peringatan serta hardikan. Kata ini membatalkan dugaan manusia yang mengira Allah tidak akan menghimpun tulang-belulangnya (ayat 3) sampai dengan firman-Nya pada ayat 15 di atas yang menguraikan kesaksian manusia atas dirinya sendiri meskipun ia mencampakkan dalih-dalihnya (ayat 15). Seakan-akan ayat di atas menyatakan bahwa sebenarnya tidak ada dalih mereka,tetapi mereka sangat mencintai kenikmatan duniawi sambil mengabaikan akhirat, atau bermakna dalih-dalih mereka sama sekali tidak ada artinya, tetapi mereka terlalu mencintai kenikmatan duniawi sambil mengabaikan akhirat.

Diarahkannya ayat di atas langsung ke mitra bicara yakni persona kedua, mengisyaratkan bahwa manusia secara umum memiliki kecenderungan kepada kehidupan duniawi, dan dengan demikian tidaklah mudah mengikis habis kecenderungan itu. Yang dapat mengendalikannya adalah orang-orang yang dirahmati Allah. Agaknya Allah menghiaskan hal tersebut pada jiwa manusia agar fungsinya sebagai khalifah di dunia dapat terlaksana sesuai dengan penugasan Allah. Bandingkanlah ayat di atas dengan firman-Nya pada QS. Âl 'Imrân [3]: 14. Memang ada juga bacaan *yuhibbûna/mereka mencintai* dan *yadzarûna/mereka meninggalkan* yakni para pendurhaka.

AYAT 22-25

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾ وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ بَاسِرَةٌ ﴿٢٤﴾ تَظُنُّ أَنْ يُفْعَلَ بِهَا فَاقِرَةٌ ﴿٢٥﴾

"Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannya (mereka) melihat dan wajah-wajah pada hari itu muram. Mereka menduga akan ditimpakan kepadanya yang amat dahsyat."

Setelah ayat yang mengecam orang-orang yang meninggalkan amalan-amalan yang mengantar kepada kebahagiaan ukhrawi, ayat di atas

menjelaskan bahwa: Ada *wajah-wajah pada hari* akhirat *itu* yang *berseri-seri,* yakni wajah orang-orang yang tidak lengah akan kehidupan akhirat dan mempersiapkan diri menghadapinya. *Kepada Tuhannya* saja yakni Tuhan Pemilik wajah-wajah itu, mereka *melihat, dan* ada juga *wajah-wajah pada hari itu muram,* yaitu wajah mereka yang lengah menyangkut akhirat. Saat itu *mereka menduga* yakni yakin bahwa *akan ditimpakan kepadanya* yakni kepada pemilik wajah-wajah itu malapetaka *yang amat dahsyat.*

Didahulukannya kalimat (إلى ربها) *ilâ Rabbihâ/kepada Tuhannya* bertujuan membatasi penglihatan itu hanya kepada Allah. Seakan-akan mata mereka tidak melihat lagi kepada selain-Nya. Apa yang dilihatnya dari aneka keindahan, dianggap bagaikan mereka tidak melihatnya.

Kata (ناظرة) *nâzhirah* dipahami oleh banyak ulama yang beraliran Ahl as-Sunah dalam arti *melihat dengan mata kepala,* walau dalam konteks ayat ini banyak di antara mereka yang menggarisbawahi bahwa *melihat* yang dimaksud itu adalah dengan pandangan khusus. Imâm Bukhâri melalui Jarîr Ibn Abdillâh meriwayatkan bahwa satu ketika Nabi saw. duduk bersama sahabat-sahabat saat bulan sedang purnama lalu bersabda: "Sesungguhnya kamu akan melihat Tuhan kamu sebagaimana kamu melihat bulan purnama ini." Beberapa riwayat lain yang senada – melalui sahabat Nabi saw., Abu Hurairah dan Abû Sa'îd al-Khudri di kemukakan juga oleh sekian banyak periwayat hadits.

Aliran Mu'tazilah tidak memahami kata *nâzhirah* dalam arti *melihat.* Ini karena mereka berpendapat bahwa mata manusia tidak mampu melihat-Nya di samping sekian banyak ayat dan hadits yang mereka anggap menegaskan ketidakmampuan mata memandang-Nya. Misalnya firman Allah dalam QS. al-An'âm [6]: 103: *"Dia tidak dapat dijangkau oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat menjangkau segala penglihatan dan Dialah Yang Maha Tersembunyi lagi Maha Mengetahui."*

Untuk itu sementara penganut paham ini memahami kata *nâzhirah* dalam arti menanti dan menurut mereka yang dinantikan adalah nikmat-nikmat-Nya. Jika Anda ingin mengetahui lebih banyak tentang persoalan ini rujuklah buku-buku teologi, walaupun menurut hemat penulis tidak banyak manfaat mengetahui rinciannya.

Kata (فاقرة) *fâqirah* terambil dari kata yang seakar dengan (الفقار) *al-fiqâr* yakni *tulang punggung. Al-fâqirah* adalah malapetaka yang sangat dahsyat sehingga bagaikan mematahkan tulang punggung.

كَلاَّ إِذَا بَلَغَتِ التَّرَاقِيَ

يَوْمَئِذٍ

(التراقي)

رقي

"Lalu ia tidak membenarkan dan tidak mengerjakan shalat, tetapi ia mendustakan dan berpaling, kemudian ia pergi kepada keluarganya dengan membentangkan punggung."

Huruf (ف) *fâ'* pada kata (فلا) *falâ* dipahami oleh banyak ulama berhubungan dengan ayat 3 yang menyatakan "Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan tulang-belulangnya." Ini terbukti dengan adanya pertanyaan lagi yang semakna dengan ayat 3 itu yakni ayat 36 yang akan datang. Dengan demikian ayat-ayat yang lalu adalah rincian dari kandungan makna ayat 3 dan ayat-ayat di atas langsung berhubungan lagi dengan ayat 3 itu sehingga di sini seakan-akan Allah berfirman: Sungguh manusia yang diseret itu dan yang sebelumnya bertanya sambil mengejek tentang Kiamat sangat mengherankan keadaannya. *Ia bertanya lalu ia* tidak mempersiapkan bekal selain apa yang akan membinasakan karena ia *tidak* mau *membenarkan* Rasul dan al-Qur'ân *dan tidak* mau juga *mengerjakan shalat, tetapi ia mendustakan* Rasul *dan berpaling* dari kebenaran, *kemudian* bukan sekadar demikian, *ia pergi kepada keluarganya* acuh tanpa peduli dan *dengan membentangkan punggung* yakni berlagak angkuh.

Bisa juga huruf *fâ'* pada awal ayat di atas berkaitan dengan ayat sebelumnya yakni: *Kepada Tuhanmulah pada hari itu penghalauan.* Yakni ketika ia mati meninggalkan dunia, lalu dihalau untuk menemui Tuhan tanpa bekal, ketika itulah ia sadar dan menyesal.

Kata (يتمطى) *yatamaththâ* bisa dipahami terambil dari kata (مطا) *mathâ* yakni *punggung.* Dengan demikian kata yang digunakan ayat di atas berarti membentangkan punggung berlagak angkuh dalam berjalan dan bersikap. Bisa juga kata tersebut terambil dari kata (تمطّط) *tamaththat* yang bermakna *membentangkan.* Huruf (ي) *yâ'* pada akhir kata ayat tersebut adalah pengganti huruf (ط) *thâ'* yang kedua, karena berat mengucapkan dua huruf serupa yang berdempet. Dari akar kata yang sama lahir kata (مطاط) *maththâth* yakni *karet,* karena karet dapat dibentangkan sehingga memanjang. Kata ini pun pada akhirnya menggambarkan *keangkuhan.*

Ayat 33 di atas dapat dipahami sebagai penjelasan tentang keburukan sifat yang bersangkutan dalam kaitannya dengan kehidupan beragama, atau dalam kaitannya dengan interaksi antar manusia secara umum setelah ayat-ayat sebelumnya (ayat 31-32) menggambarkan buruknya hubungan yang bersangkutan dengan Allah atau dalam kehidupan beragamanya.

AYAT 34-35

أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ ﴿٣٤﴾ ثُمَّ أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ ﴿٣٥﴾

"Kecelakaanlah bagimu. Lalu kecelakaanlah bagimu, kemudian kecelakaan (lagi) bagimu dan kecelakaanlah bagimu."

Ayat yang lalu menggambarkan sikap sang pendurhaka terhadap Allah dan keluarganya. Ayat di atas merupakan yang diucapkan kepada yang bersangkutan itu atas kedurhakaannya. Dia tidak wajar mendapat ucapan "as-Salâmu 'Alaikum" (salam sejahterta untuk kamu), tetapi "aulâ laka fa aulâ", *kecelakaanlah bagimu* hai yang mengingkari keniscayaan Kiamat dan enggan shalat serta angkuh. *Lalu* sekali lagi *kecelakaanlah bagimu, kemudian* setelah kecelakaan-kecelakaan itu *kecelakaan* lagi *bagimu dan kecelakaanlah* lagi *bagimu.*

Kata (أولى) *aulâ* diperselisihkan maknanya oleh para pakar. Ada yang memahaminya dalam arti *ancaman.* Menurut mereka kata ini terambil dari kata *wail* yang berarti *kebinasaan* sehingga *aulâ* berarti *lebih keras kebinasaan yang menimpamu.* Ada juga yang memahaminya terambil dari kata (ولي) *waliya* yang berarti *dekat* sehingga *aulâ* berarti *lebih dekat* dan maksudnya adalah "telah mendekat kebinasaanmu." Al-Biqâ'i menafsirkan kata *aulâ* yang pertama dalam arti "semoga Allah mendekatkan kepadamu apa yang tidak menyenangkanmu," dan *aulâ* yang kedua dalam arti "semoga Allah menimpakan kepadamu kebinasaan sesudah kebinasaan" dan ini menurutnya sebagai isyarat bahwa kebinasaan itu wajar menimpanya sepanjang masa, apalagi kata *aulâ* disebut lagi sesudah yang kedua itu. Bisa juga kata *aulâ* – masih menurut ulama itu – berarti lebih utama buat engkau meninggalkan apa yang selama ini engkau lakukan dan menerima apa yang bermanfaat bagimu. Lebih jauh al-Biqâ'i menambahkan bahwa bisa juga keempat kali kata *aulâ* itu tertuju kepada empat situasi yang akan dialami oleh pendurhaka itu. Pertama dalam kehidupan dunianya, yang kedua saat kematiannya, ketiga, ketika Kebangkitannya dan yang keempat selama ia di dalam neraka, sehingga ayat-ayat di atas bagaikan menyatakan: Engkau sekarang ditimpa petaka, demikian juga nanti saat engkau mati, dibangkitkan dan saat engkau masuk ke neraka.

Sementara ulama menyatakan bahwa ayat-ayat di atas turun menyangkut kasus Abû Jahl, bahkan ada riwayat yang menyatakan bahwa

Nabi saw. pernah memegang leher bajunya sambil menyatakan kepadanya *Aulâ laka fa aulâ tsumma aulâ laka fa'ulâ.* Abû Jahl berkata: "Apakah engkau mengancamku wahai Muhammad? Engkau dan Tuhanmu tidak akan mampu melakukan sesuatu." Maka ketika terjadi perang Badr ia termasuk salah seorang yang dipenggal batang lehernya. Terlepas apakah riwayat di atas diterima atau ditolak, yang jelas kalimat-kalimat di atas tertuju kepada setiap orang yang durhaka dan mengingkari keniscayaan Kiamat – kapan dan di mana pun ia berada.

AYAT 36-40

أَيَحْسَبُ الْإِنسَانُ أَن يُتْرَكَ سُدًى ﴿٣٦﴾ أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِّن مَّنِيٍّ يُمْنَىٰ ﴿٣٧﴾
ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّىٰ ﴿٣٨﴾ فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ﴿٣٩﴾
أَلَيْسَ ذَٰلِكَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَن يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ ﴿٤٠﴾

"Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja? Bukankah ia dahulu setetes mani yang ditumpahkan? Kemudian ia menjadi 'alaqah, lalu Dia menciptakan(nya) dan menyempurnakan(nya)? lalu Dia menjadikan darinya sepasang laki-laki dan perempuan. Bukankah yang demikian, berkuasa (pula) menghidupkan yang mati?"

Kelompok ayat-ayat di atas kembali berbicara tentang pembuktian keniscayaan hari Kiamat, yang telah dibicarakan juga oleh kelompok pertama ayat-ayat surah ini. Di samping itu di sini diuraikan juga hikmah di balik adanya Kiamat itu. Kendati ayat-ayat ini merupakan kelompok baru, namun ada kaitan yang erat antara ayat-ayat di atas dengan ayat-ayat yang lalu. Manusia yang mendustakan dan berpaling serta tidak shalat itu adalah manusia yang benar-benar tidak menyadari tujuan hidupnya. Ia menduga bahwa keberadaannya di pentas bumi ini hanya hidup, mati dan selesai, karena itu ayat di atas dengan nada bertanya mengecam dan membantah pandangannya itu dengan menyatakan: *Apakah manusia* yang mengingkari hari Kebangkitan, wajar *mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja* tanpa beban tugas dan tanggung jawab? Sungguh dugaan itu tidak pada tempatnya.

Bukankah ia dahulu setetes mani yang ditumpahkan ke dalam rahim, *kemudian ia* yakni mani itu setelah bertemu dengan indung telur *menjadi 'alaqah* yakni sesuatu yang membelah dan membelah hingga berdempet di dinding rahim, *lalu* Dia Yang Maha Kuasa itu *menciptakan*-nya *dan menyempurnakan* kejadiannya? *lalu Dia menjadikan darinya* yakni dari manusia makhluk yang sempurna itu, atau nuthfah itu *sepasang laki-laki dan perempuan. Bukankah* Allah yang melakukan hal *demikian* hebatnya, *berkuasa* pula *menghidupkan* kembali makhluk-makhluk *yang mati?* Pastilah Dia Maha Kuasa!

Kata (يترك) *yutrak* pada mulanya berarti *ditinggalkan dengan sengaja.* Yang dimaksud di sini adalah *dibiarkan karena dianggap tidak penting.* Sedang kata (سدى) *sudan* juga berarti *diremehkan* atau *disia-siakan.* Dari sini diperoleh kesan bahwa manusia bukanlah makhluk yang remeh di sisi Allah. Ia adalah makhluk terhormat yang tidak dapat dibiarkan begitu saja, sebagaimana penegakan keadilan bukan juga sesuatu yang bisa dianggap remeh atau sesuatu yang disia-siakan. Makna demikian, mengisyaratkan juga tujuan penciptaan manusia serta hikmah adanya Kebangkitan setelah kematian. Tujuan penciptaan manusia adalah menjadi khalifah sekaligus beribadah kepada Allah. Kalau diciptakan tanpa tujuan, maka mengapa penciptaan dan kejadiannya demikian unik lagi berfase-fase. Tuhan tidaklah melakukan sesuatu secara sia-sia.

Bisa juga kata *dibiarkan* dalam arti dibiarkan tanpa dibangkitkan setelah kematiannya atau tanpa diberi balasan dan ganjaran. Betapa ia tidak dibangkitkan dan diberi balasan, bukankah Allah menugaskannya melakukan aneka kegiatan. Bukankah mereka berbeda-beda dalam kegiatannya. Ada yang baik dan ada yang buruk. Jika demikian, sia-sialah jika mereka dipersamakan atau dibiarkan begitu saja, tanpa ganjaran dan balasan.

Sementara ulama memahami kalimat *lalu Dia menjadikan darinya* yakni dari nuthfah lelaki *sepasang laki-laki dan perempuan.* Pengertian ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. an-Najm [53]: 45-46 yang menyatakan bahwa *dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan, dari sperma, apabila dipancarkan.* Selanjutnya mereka berkata bahwa informasi al-Qur'ân ini sungguh akurat. Penelitian ilmiah membuktikan adanya dua macam kandungan sperma yaitu kromosom lelaki yang dilambangkan dengan huruf Y dan kromosom perempuan yang dilambangkan dengan huruf X. Sedang indung telur (ovum perempuan) hanya memiliki kromosom X. Apabila yang membuahi ovum, sperma yang

memiliki kromosom Y, maka anak yang dikandung adalah anak laki-laki, dan bila yang membuahinya kromosom X, maka anak yang di kandung adalah perempuan. Jika demikian yang menentukan jenis kelamin anak – laki-laki atau perempuan adalah nuthfah atau sperma yang dipancarkan laki-laki, persis seperti informasi ayat an-Najm dan ayat di atas.

Pakar hadits at-Tirmidzi meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda: "Siapa yang membaca surah al-Qiyâmah hingga mencapai *Alaisa dzâlika bi qâdir(in) 'alâ an yuhyiya al-mautâ* maka hendaklah ia berucap: '*Balâ* yakni benar, Dia Maha Kuasa menghidupkan yang telah mati'."

Akhir ayat pada surah ini berbicara tentang keniscayaan Kiamat dan kuasa Allah membangkitkan kembali manusia, seperti uraiannya pada awal ayat surah ini. Demikian bertemu awal dan akhir surah ini. Maha Benar Allah dalam segala firman-Nya. *Wa Allâh A'lam.*

Surah al-Insân

Surah ini terdiri dari 31 ayat,
Surah ini dinamakan *AL-INSÂN*
yang berarti *"Manusia"*,
diambil dari ayat pertama.
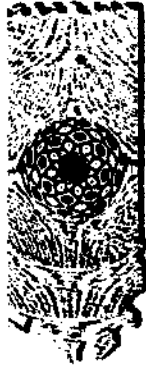
SURAH AL-INSÂN

Kumpulan ayat-ayat surah ini diperselisihkan oleh ulama mengenai masa turunnya, antara yang berpendapat bahwa surah ini seluruhnya Makkiyyah dan yang mengatakan Madaniyyah seluruhnya, di samping pendapat lain yang mengatakan bahwa sebagian surah ini Makkiyyah dan sebagian lainnya Madaniyyah. Mayoritas ulama berpendapat bahwa surah ini Makkiyyah. Kandungan uraiannya sangat sejalan dengan ayat-ayat Makiyyah. Memang ada ayat yang terkesan berbicara tentang situasi di Madinah yaitu ayat sembilan. Di sana ada kata (أسير) *asîr* yang dipahami dalam arti *tawanan perang,* sedang peperangan antara kaum muslimin dan lawan-lawan mereka baru terjadi di Madinah. Namun demikian, kata tersebut tidak harus diartikan tawanan perang. Bisa saja dalam arti orang yang ditawan, dalam hal ini adalah hamba sahaya yang diperlakukan kasar dan dihalangi kebebasannya. Mereka yang demikian ini halnya cukup banyak pada periode Mekah, antara lain – sekadar untuk menyebut nama – seperti Bilâl dan 'Ammâr Ibn Yasir ra.

Nama surah ini yang paling populer adalah surah al-Insân. Kata tersebut ditemukan pada awal ayatnya. Pada masa Nabi saw. ia lebih dikenal dengan nama *Hal Atâ 'alâ al-Insân* yang merupakan rangkaian kata-kata paruh pertama ayatnya yang pertama. Ada juga yang menamainya *Surah ad-Dahr.* Nama ini ditemukan dalam banyak Mushḫaf. Nama lain untuknya adalah surah *al-Amsyâj* karena kata tersebut hanya ditemukan sekali dan dalam surah ini saja.

Tema utama surah ini adalah peringatan kepada manusia tentang dirinya yang pernah tidak wujud serta kewajibannya mengabdi kepada Allah dan balasan serta ganjaran yang disediakan Allah bagi yang taat dan durhaka.

Sayyid Quthub berpendapat bahwa surah ini adalah ajakan yang sangat lembut menuju ketaatan kepada Allah, berlindung kepada-Nya, memohon ridha-Nya, mengingat nikmat-Nya menghindari siksa-Nya serta waspada terhadap cobaan-Nya. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

Al-Biqâ'i berpendapat bahwa tujuan utama surah ini adalah peringatan kepada manusia menyangkut apa yang diuraikan pada surah sebelum ini yakni surah al-Qiyâmah yaitu adanya kehadiran kepada Allah swt. untuk menerima balasan dan ganjaran. Tujuan ini dibuktikan melalui nama surah ini – al-Insân – dengan jalan memperhatikan awal dan tujuan penciptaannya, sebagaimana ditunjuk juga oleh namanya yang lain yaitu *ad-Dahr* dan *al-Amsyâj*. Demikian lebih kurang al-Biqâ'i.

Surah ini merupakan surah yang ke 30 atau ke 31 dari segi perurutan turunnya surah-surah al-Qur'ân. Ada yang berpendapat bahwa ia turun sebelum surah al-Qiyâmah. Yang berpendapat bahwa surah ini Madaniyyah menilainya sebagai surah ke 98 yang turun sebelum surah ath-Thalâq dan sesudah surah ar-Rahmân.

AYAT 1

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْئًا مَّذْكُورًا ﴿١﴾

"Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang ia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut."

Akhir surah yang lalu – al-Qiyâmah – memperingatkan semua pendurhaka bahwa Allah Maha Kuasa membangkitkan manusia sambil mengecam mereka yang mengira bahwa ia tercipta tanpa tujuan dan bahwa ia akan dibiarkan begitu saja tanpa beban tugas dan tanggung jawab. Nah, awal surah ini mengingatkan manusia tentang kehadirannya di pentas bumi ini sekaligus menjelaskan tujuan penciptaannya. Allah berfirman: *Bukankah* yakni sungguh *telah datang atas manusia satu waktu dari masa* yakni sebelum ia diciptakan, *sedang ia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut.* Ketika itu ia dalam ketiadaan, jangankan wujudnya, namanya pun belum ada. Kemudian Kami menciptakannya.

Kata (هل) *hal* biasanya diterjemahkan *apakah* yakni bertujuan meminta informasi. Tetapi di sini banyak ulama memahaminya sebagai penegasan tentang kandungan ayat ini. Ulama yang memahaminya sebagai pertanyaan menyatakan bahwa ayat ini ditujukan kepada pengingkar Kebangkitan setelah kematian lalu menyisipkan jawaban yang lebih kurang berbunyi: Benar. Manusia pernah tidak wujud. Lalu ditanyakan lagi: "Kalau demikian siapa yang mewujudkannya? Mengapa pula diingkari bahwa yang mewujudkannya pertama kali kuasa mewujudkannya lagi setelah kematiaannya? Bukankah yang kuasa mencipta pertama kali kuasa pula

mewujudkannya lagi?" Anda lihat uraiannya sangat panjang jika Anda menjadikan (هل) *hal* sebagai pertanyaan.

Banyak ulama memahami kata (الانسان) *al-insân* yang dimaksud di sini adalah Âdam as. Bahkan di antara mereka ada yang memahami *masa* ia tiada itu adalah masa yang dilalui oleh proses kejadiannya yang bermula dari bahan mentah tanah lalu berproses menjadi *turâb (tanah),* kemudian *thîn (tanah yang basah)* kemudian *shalshâl (tanah liat kering)* lalu menjadi *ḫama' masnûn (lumpur hitam yang diberi bentuk)* dan seterusnya. Masing-masing proses itu memakan waktu empat puluh tahun dan setelah itu ia diciptakan sebagai manusia sempurna setelah seratus enam puluh tahun. Riwayat ini tidak memiliki dasar. Kata *al-insân* yang dimaksud di sini adalah semua manusia. Katakanlah Âdam pernah tiada sebelum kehadirannya di pentas bumi ini. Si A yang lahir pada tahun 1000 mengalami ketiadaan selama sebelum tahun 1000. Si B yang lahir tahun 2000 mengalami ketiadaan selama sebelum tahun 2000. Demikian seterusnya sehingga tiada manusia – walau manusia pertama sekalipun – yang tidak pernah mengalami ketiadaan sedang ketika itu *dahr* telah ada.

Kata (حين) *ḫîn* dipahami dalam arti *waktu* secara mutlak, pendek atau panjang. Sedang (الدّهر) *ad-dahr* adalah waktu yang berkepanjangan yang telah dan akan dilalui oleh alam dunia ini. Ia adalah masa wujud alam raya. Alam raya telah wujud jauh sebelum wujudnya manusia.

Al-Biqâ'i memahami ayat di atas sebagai isyarat bahwa zaman tidak diciptakan kecuali untuk manusia. Dengan demikian manusia adalah makhluk yang termulia dan ini membuktikan keniscayaan Kebangkitan agar manusia memperoleh balasan dan ganjarannya. Maka apakah ia akan dibiarkan begitu saja secara sia-sia? Apakah logis, zaman yang diciptakan untuk manusia masih berlanjut sedang yang diciptakan untuknya zaman itu yakni manusia telah tiada dan punah sama sekali? Jelas, tidak. Diriwayatkan bahwa 'Abdullâh Ibn Mas'ûd membaca ayat ini, lalu seorang berkomentar: "(Alangkah bahagianya) seandainya itu tidak terjadi." Demikian al-Biqâ'i.

Ayat pertama di atas mengingatkan manusia tentang awal kehadirannya di pentas bumi ini agar ia mengetahui bahwa tidaklah wajar baginya angkuh dan berpaling dari Penciptanya. Kalau pada surah yang lalu disebutkan bahwa ia berasal dari nuthfah – dan itu saja mestinya menjadikan ia tidak angkuh – maka di sini kecaman lebih tegas dari itu dengan menyatakan bahwa jangankan nuthfah, ia bahkan pernah sama sekali

tidak wujud. Jika demikian, ia tidak memiliki wujud mandiri, ia memerlukan Tuhan demi wujud dan kesinambungan wujudnya. Demikianlah tidak ada satu nikmat pun yang menyentuh manusia kecuali bersumber dari Allah swt.

AYAT 2

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنسَانَ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٢﴾

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami (hendak) mengujinya, maka Kami menjadikannya amat mendengar dan amat melihat."

Setelah mengisyaratkan tentang penciptaan manusia yang sebelumnya pernah mengalami ketiadaan, ayat di atas menjelaskan proses awal penciptaannya serta tujuannya. *Sesungguhnya Kami telah menciptakan* semua *manusia* anak cucu Âdam dan Ḥawwâ' kecuali 'Îsâ as. *dari setetes mani yang bercampur* yakni dari sperma laki-laki dan indung telur wanita *yang* tujuan *Kami* menciptakan adalah hendak *mengujinya* dengan berbagai perintah dan larangan, *maka* karena itu *Kami menjadikannya* mampu *amat mendengar* dengan telinganya *dan amat melihat* dengan mata kepala dan hatinya, agar ia mendengar tuntunan Kami serta melihat dan memikirkan ayat-ayat Kami.

Kata (أمشاج) *amsyâj* adalah bentuk jamak dari kata (مشج) *misyj* yang terambil dari kata (مشج) *masyaja* yakni *bercampur.* (نطفة) *Nuthfah/sperma* yang *amsyâj* adalah yang telah bercampur dengan indung telur wanita. Keduanya memiliki peranan yang sama dalam pembentukan benih yang masuk ke dalam rahim wanita.

Sepintas ayat di atas terlihat tidak sejalan dengan kaidah kebahasaan. Karena *nuthfah* berbentuk tunggal sedang *amsyâj* menurut banyak ulama berbentuk jamak, sedang dalam kaidah bahasa, adjektif (sifat) harus disesuaikan dengan objek yang disifatinya, jadi mestinya bukan *amsyâj* tetapi *masyaj.* Dalam buku *Mukjizat al-Qur'an* persoalan ini penulis uraikan sebagai berikut: "Pakar-pakar bahasa menyatakan bahwa jika sifat dari satu hal yang berbentuk tunggal mengambil bentuk jamak (seperti pada kasus ayat ini) maka itu mengisyaratkan bahwa sifat tersebut mencakup seluruh bagian-bagian kecil dari yang disifatinya. Dalam hal *nuthfah* maka sifat *amsyâj* (bercampur) bukan sekadar bercampurnya dua hal sehingga menyatu atau

terlihat menyatu, tetapi percampuran itù demikian mantap sehingga mencakup seluruh bagian-bagian dari *nuthfah. Nuthfah amsyâj* itu sendiri adalah hasil percampuran sperma dan ovum yang masing-masing memiliki empat puluh enam kromosom. Jika demikian, wajar jika ayat di atas menyifati *nuthfah* dengan *amsyâj* yang berbentuk jamak, karena memang jumlah kromosom yang dikandungnya banyak."

Kata (سميعا) *samî'an/amat mendengar* dan (بصيرا) *bashîran/amat melihat* adalah bentuk *mubâlaghah* (hiperbola). Ini di samping mengisyaratkan bahwa manusia memiliki keistimewaan menyangkut kedua potensi tersebut melebihi makhluk-makhluk lain, serta lebih banyak yang dapat ia peroleh atas penggunaannya di banding dengan binatang – di samping kedua hal itu – juga untuk menyatakan bahwa walau manusia tidak menggunakan seluruh potensi pendengaran dan penglihatan mata yang dianugerahkan Allah kepadanya maka itu sudah cukup untuk menyadarkannya menerima dan melaksanakan tuntunan Allah swt.

AYAT 3

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴿٣﴾

"Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan; ada yang syukur dan ada pula yang sangat kafir."

Di samping menganugerahkan manusia potensi yang sangat besar untuk mendengar dan melihat dengan mata kepala dan mata hati, sebagaimana bunyi ayat yang lalu, Allah juga menegaskan bahwa: *Sesungguhnya* dalam rangka ujian itu *Kami telah menunjukinya jalan* yang jelas dan lurus, yang tiada jalan lurus selainnya. Lalu di antara manusia *ada yang* bersifat *syukur* atas nikmat dan petunjuk Tuhannya *dan ada pula yang sangat kafir* menutupi kebenaran dan mengingkari nikmat-nikmat-Nya.

Kata (هديناه) *hadainâhu* terambil dari kata (هداية) *hidâyah* yang berarti *memberi petunjuk* yang disampaikan secara halus dan lemah lembut menuju apa yang diharapkan.

Hidâyah Allah bermacam-macam. Rujuklah ke surah al-Fâtihah untuk memahami macam-macamnya. Dalam konteks hidâyah agama, di samping potensi yang disinggung oleh ayat yang lalu, Allah swt. menganugerahkan manusia petunjuk melalui kitab suci dan kehadiran rasul serta penganjur agama.

Kata (السَّبِيل) *as-sabîl* yang dimaksud di atas adalah *tuntunan Allah dan Rasul.* Allah dan Rasul diibaratkan sebagai penunjuk jalan, manusia diibaratkan sebagai pejalan, tuntunan agama adalah jalan yang hendak ditelusuri, dan batas akhir jalan adalah tujuan yang hendak dicapai yakni surga.

Yang dimaksud dengan kata (شاكرا) *syâkiran/bersyukur* adalah siapa yang menyambut hidâyah Allah itu. Penyambutannya dinamai syukur karena syukur adalah menggunakan anugerah sesuai dengan tujuan pemberinya. Hidâyah Allah dimaksud agar manusia menggunakannya sebagai petunjuk. Nah, siapa yang menggunakannya demikian, maka ia adalah orang yang bersyukur. Di sisi lain – seperti tulis Sayyid Quthub – kesyukuran adalah kesan pertama yang muncul dalam benak manusia saat ia menyadari bahwa ia tadinya tidak disebut-sebut tidak ada, lalu Allah menciptakannya untuk menjadi sesuatu yang berarti. Ia dianugerahkan oleh Allah aneka potensi dan kemampuan untuk memperoleh *ma'rifat* (pengetahuan) dan diberi petunjuk lalu dipersilakan untuk memilih sendiri. Ini mengundangnya untuk bersyukur.

Ayat di atas menggunakan bentuk hiperbola (*mubâlaghah*) ketika menunjuk (manusia) *yang sangat kafir,* yakni dengan kata (كفورا) *kafûran.* Akan tetapi ketika menyebutkan (manusia) *yang bersyukur* ayat ini tidak menggunakan bentuk tersebut, yaitu kata (شاكرا) *syâkiran/yang bersyukur.* Ini agaknya disebabkan karena jumlah yang *syakûr* (*amat bersyukur*) dari hamba-hamba-Nya amat sedikit sekali sebagaimana ditegaskan oleh firman-Nya:

قَلِيلٌ مِنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ

"Sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang syakûr (amat bersyukur)" (QS. Saba' [34]: 13). Sedangkan yang *kafûr (amat durhaka)* sungguh banyak.

AYAT 4-6

إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ سَلَاسِلَ وَأَغْلَالًا وَسَعِيرًا ﴿٤﴾ إِنَّ الْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِنْ كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا ﴿٥﴾ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا ﴿٦﴾

"Sesungguhnya Kami menyediakan bagi orang-orang kafir rantai-rantai dan belenggu-belenggu serta api yang menyala-nyala. Sesungguhnya pelaku-pelaku kebajikan, minum

dari gelas-gelas yang campurannya adalah kâfûr; mata air yang diminum dengannya oleh hamba-hamba Allah. Mereka dapat mengalirkannya dengan pengaliran yang sesempurna-sempurnanya."

Setelah ayat-ayat yang lalu membagi manusia dalam dua kelompok besar – yang bersyukur dan mentaati Allah serta yang amat kafir dan membangkang perintah-Nya, maka ayat-ayat di atas menggambarkan sekelumit balasan orang-orang dan merinci ganjaran mereka yang taat. Ayat-ayat di atas menyatakan: *Sesungguhnya Kami menyediakan bagi orang-orang kafir* yang mantap kekufurannya *rantai-rantai* yang digunakan untuk menyeret atau mengikat kaki mereka *dan belenggu-belenggu* untuk mengikat tangan atau tangan bergabung dengan kaki mereka ke leher mereka *serta* juga *api* neraka *yang menyala-nyala.*

Setelah menyinggung balasan yang durhaka, kini dirinci-Nya ganjaran yang taat guna menimbulkan dorongan yang lebih besar bagi mereka untuk mendekat kepada-Nya. Allah berfirman: *Sesungguhnya pelaku-pelaku kebajikan minum* minuman apa saja yang mereka inginkan *dari gelas-gelas* yang berisi minuman atau khamr surgawi *yang campurannya adalah kâfûr* agar lebih melezatkan minuman itu dan memberinya aroma yang lebih sedap. Kâfûr yang dimaksud adalah *mata air* dalam surga *yang diminum dengan* yakni dari campuran-*nya, oleh hamba-hamba Allah* yang taat dan selalu berusaha mendekat kepada-Nya. *Mereka dapat mengalirkannya* yakni mata air itu *dengan pengaliran yang sesempurna-sempurna* lagi semudah-mudah-*nya.*

Kata (الأبرار) *al-abrâr* adalah bentuk jamak dari kata (برّ) *barr* dan (بارّ) *bârr.* Kata yang terdiri dari huruf-huruf ini mengandung beberapa makna antara lain, *kebenaran.* Dari sini lahir makna *ketaatan,* karena yang taat *membenarkan* yang memerintahnya dengan tingkah laku; *menepati janji,* karena yang menepati janjinya, membenarkan ucapannya, juga dengan makna *kejujuran dalam cinta.* Makna kedua dari rangkaian huruf itu adalah *daratan,* dari sini lahir kata (بريّة) *bariyyah* yang berarti *padang pasir,* atau *luas,* dan *masyarakat manusia,* karena daratan atau padang pasir sedemikian luas, dan karena masyarakat manusia pada umumnya hidup di daratan.

Seseorang yang disifati dengan kata (برّ) *barr* atau (بارّ) *bârr* adalah dia yang meluas lagi banyak kebaikan serta kebaktiannya. Thabâthabâ'i berpendapat bahwa seorang yang menyandang sifat ini adalah ia yang baik amalnya tanpa menghendaki bagi dirinya satu manfaat, balasan atau terima kasih. Ini berarti ia melakukan kebaikan itu, karena kebaikannya bukan

karena manfaat yang kembali pada dirinya. Ia melakukannya walau hatinya merasa berat, namun ia menekan dan bersabar menghadapi gejolak nafsunya itu agar amal baik itu dapat dilakukannya secara sempurna. Tentu saja yang bersangkutan adalah seorang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, karena tiada kebaikan tanpa keimanan kepada Allah, Rasul dan hari Kemudian. *Al-Abrâr* adalah orang-orang yang tidak menghendaki kecuali apa yang dikehendaki oleh Allah, mereka tidak melakukan sesuatu kecuali apa yang diridhai-Nya, dan dengan demikian mereka mendahulukan kehendak-Nya atas kehendak mereka sendiri dan melaksanakannya disertai dengan kesabaran dan ketabahan dalam melawan gejolak nafsu mereka. Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i.

Sementara ulama mengatakan bahwa yang disifati dengan *barr* lebih luas kebajikannya dibanding dengan yang disifati dengan *bârr* karena Allah disifati dengan *barr* bukan *bârr*.

Diriwayatkan melalui Umar Ibn Khaththâb ra. bahwa Nabi saw. bersabda bahwa: "Mereka itu dinamai *al-Abrâr* karena mereka berbakti kepada orang tua mereka dan kepada anak-anak mereka." Al-Hasan al-Bashri berkata bahwa *al-Abrâr* adalah orang-orang yang tidak mengganggu sesuatu pun walau seekor semut. Al-Biqâ'i melukiskan mereka sebagai orang-orang yang memiliki kepribadian dan semangat yang tinggi sehingga tidak menoleh kepada hal-hal yang bernilai rendah sehinga nampak dalam jiwa mereka sumber-sumber hikmah.

Kata (كأس) *ka's* digunakan dalam arti *wadah yang berisi khamr*. Jika wadah itu belum berisi maka ia tidak dinamai *ka's* tetapi dinamai (إناء) *inâ'* yang merupakan bentuk tunggal dari (أوان) *awânî*. Kata ini digunakan dalam arti wadah yang digunakan untuk menghidangkan baik makanan maupun minuman, dan dari bahan apapun ia dibuat.

Menurut Ibn 'Âsyûr, yang dimaksud dengan kata (كافور) *kâfûr* adalah sejenis minyak (damar) yang diperoleh dari pohon tertentu (yaitu sejenis pohon karas) yang banyak terdapat di Cina dan Jawa – maksudnya Asia Tenggara – yang baru diperoleh setelah pohon tersebut berusia sekitar 200 tahun. Warnanya putih dan memiliki aroma yang harum. Yang dimaksud oleh ayat ini – menurutnya – bukan *kâfûr* itu tetapi seperti *kâfûr* dari segi keharuman dan warnanya, walaupun bisa juga dipahami bahwa memang khamr yang disajikan untuk penghuni surga itu benar-benar dicampur dengan cairan *kâfûr* – yang tentu saja berbeda dengan *kâfûr* yang dikenal di dunia. Perlu diingat bahwa apa yang disajikan di surga – walau menggunakan

nama yang sama dengan apa yang dikenal dalam kehidupan dunia ini, namun hakikat dan rasanya berbeda. Sementara ulama memahami kata *kâfûr* oleh ayat di atas dalam arti nama salah satu mata air di surga.

AYAT 7

﴿ يُوفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا ﴿٧﴾ ﴾

"Mereka menunaikan nadzar-nadzar dan takut akan suatu hari yang keburukannya meluas."

Setelah ayat yang lalu menjelaskan ganjaran orang-orang yang berbuat kebajikan, maka boleh jadi ada yang bertanya: Apa rahasia perolehan ganjaran itu. Ayat di atas menjelaskannya dengan menyatakan: *Mereka* senantiasa *menunaikan nadzar-nadzar* mereka *dan takut akan suatu hari yang keburukannya* yakni siksanya *meluas* ke mana-mana yaitu siksa neraka.

Kata (يوفون) *yûfûn* terambil dari kata (وفاء) *wafâ'* yaitu menunaikan apa yang seharusnya ditunaikan dalam bentuk sempurna tanpa kekurangan atau pengabaian.

Kata (النذر) *an-nadzr* adalah tekad yang dinyatakan oleh seseorang guna mengikat dirinya melakukan satu amalan yang baik. Tekad yang dimaksud di sini adalah pelaksanaan ajaran agama secara baik dan benar. Bisa juga ia dipahami dalam arti terbatas, yakni hal-hal tertentu yang mereka wajibkan atas diri mereka.

Kata (مستطيرا) *mustathîran* terambil dari kata (طار) *thâra* yang berarti *terbang*. Sesuatu yang terbang biasanya mengarungi banyak lokasi, dari sini kata tersebut diartikan juga dengan *tersebar*. Huruf (س) *sîn* dan (ت) *tâ'* berfungsi menggambarkan luas dan kuatnya penyebaran itu. Kata (كان) *kâna* yang menyertainya menggambarkan kemantapan pemberitaan yang disampaikan itu atau untuk menunjukkan kepastian terjadinya penyebaran itu.

Pemenuhan *nadzar* mengisyaratkan kecenderungan mereka melakukan kebajikan, sedang rasa *takut* akan siksa menggambarkan upaya mereka menghindari keburukan.

AYAT 8

﴿ وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿٨﴾ ﴾

"Dan mereka memberikan makanan atas kesukaannya kepada orang miskin, dan anak yatim dan orang yang ditawan."

Al-Abrâr yang dilukiskan sifat-sifatnya – khususnya yang berkaitan dengan yang wajib – oleh ayat-ayat yang lalu, tidak hanya melakukan hal-hal yang disebut sebelum ini tetapi mereka juga melakukan kegiatan lain yang bersifat sunnah. Ayat di atas menyatakan: *Dan* di samping amalan-amalan yang lalu, *mereka* juga dari saat ke saat *memberikan makanan* sesuai kemampuan mereka – *atas kesukaannya* terhadap makanan itu, yakni kendati ia menginginkan makanan itu namun mereka memberinya *kepada orang miskin* yakni yang butuh, *dan anak yatim* yakni yang meninggal ayahnya padahal ia masih belum dewasa *dan orang yang ditawan* baik tertawan dalam peperangan maupun karena terbelenggu oleh perbudakan.

Kata (على) *'alâ/atas* yang dirangkaikan dengan (حبّه) *ḫubbihi/kesukaannya* mengisyaratkan betapa makanan itu menguasai jiwa mereka karena justru mereka menginginkannya untuk diri mereka sedang makanan itu sendiri sangat sedikit. Ini mengisyaratkan kemurahan hati mereka serta kesediaan mereka mendahulukan orang lain atas diri mereka sendiri. Bisa juga kata *'alâ ḫubbihi* dipahami dalam arti *atas kecintaannya kepada Allah* yakni atas keikhlasan yang penuh demi karena Allah.

Ayat di atas bermaksud menggambarkan kepekaan hati *al-Abrâr* terhadap lingkungan masyarakatnya. Kepekaan itu bisa diwujudkan dalam pemberian pangan, bisa juga dalam bentuk lain sesuai dengan kebutuhan lingkungan. Bisa dalam bentuk pelayanan kesehatan, pendidikan, atau apa saja yang membantu meringankan beban mereka yang butuh.

Ada riwayat yang menyatakan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan peristiwa yang dialami oleh Sayyidinâ Ali ra. bersama istri beliau Fâthimah serta kedua putra mereka Sayyidinâ al-Ḫasan dan al-Ḫusain, yang selama tiga hari berturut-turut memberi makanan mereka, pada hari pertama kepada orang miskin, hari kedua kepada anak yatim dan hari ketiga kepada tawanan. Tetapi riwayat ini diperselisihkan keshahihannya. Pakar tafsir al-Alûsi menulis bahwa agaknya tidak disebutnya *Ḫûr 'În/bidadari-bidadari* dalam rangkaian ganjaran penghuni surga oleh surah ini, karena dalam kelompok *al-Abrâr* yang menjadi sebab turun ayat ini, terdapat putri Nabi saw. yang juga merupakan istri Sayyidinâ Ali ra. yakni Sayyidatinâ Fâthimah ra. Untuk menjaga perasaan beliau, *bidadari* tidak disebut tetapi yang disebut adalah (ولدان مخلدون) *wildân mukhalladûn/anak-anak lelaki muda* (baca ayat 19).

AYAT 9-10

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللهِ لَا نُرِيدُ مِنكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا ﴿٩﴾ إِنَّا نَخَافُ مِن رَّبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya kami memberi makanan kepada kamu hanyalah demi ridha Allah, kami tidak menghendaki dari kamu balasan dan tidak pula kesyukuran. Sesungguhnya kami takut akan Tuhan kami pada suatu hari yang bermuka kerut penuh kesulitan."

Untuk menepis rasa risih dan malu orang-orang yang diberi, atau ucapan dalam hati mereka masing-masing, para al-Abrâr yang menyumbang itu berkata: *Sesungguhnya kami memberi makanan kepada kamu* – wahai saudara-saudara yang butuh – *hanyalah demi* mengharapkan *ridha Allah; kami tidak menghendaki dari kamu* secara khusus *balasan* buat diri kami yang berkaitan dengan hiasan duniawi *dan tidak pula* ucapan atau tindakan yang menjadi tanda *kesyukuran* yang dalam. *Sesungguhnya kami takut akan* siksa *Tuhan kami pada suatu hari yang* di hari itu orang-orang *bermuka kerut penuh kesulitan* dan wajah serta kening mereka berkerut.

Kata (وجه) *wajh* yang berarti *wajah* pada ungkapan (لوجه الله) *li wajh Allâh* di atas, adalah bentuk majâz (kiasan) tentang *keridhaan Allah* yang menjadi harapan satu-satunya para al-Abrâr dibalik kerelaan mereka mendahulukan orang lain atas diri mereka sendiri. Sementara ulama memahami kata *wajh* yang digunakan bagi Allah dalam arti Dzat atau sifat-sifat-Nya yang tercakup dalam al-Asmâ' al-Husnâ. Rujuklah antara lain ke QS. al-Kahf [18]: 28.

Kata (شكورا) *syukûran/kesyukuran* agaknya sengaja digunakan ayat di atas untuk mengisyaratkan keengganan mereka dipuji secara berlebihan atau dengan memaksakan diri. Dengan demikian, mereka tidak menolak ucapan terima kasih bahkan boleh jadi mereka mengharapkan tanda terima kasih itu berupa doa kepada Allah buat mereka.

Kata (من) *min* pada ayat 10 di atas dapat berfungsi dengan beberapa kemungkinan fungsi sehingga ayat tersebut dapat mengandung beberapa arti, antara lain di samping makna yang telah penulis kemukakan adalah: "Kami takut hari yang penuh kesulitan yang merupakan salah satu hari Tuhan kami, yakni hari di mana nampak dengan jelas kuasa Tuhan kami." Dapat juga berarti: "Kami takut kepada Tuhan kami pada hari yang sangat sulit."

Kata (قمطريرا) *qamtharîran* terambil dari kata (قمطر) *qamthara* yang berarti *berhimpun* atau *mengikat sesuatu dengan sangat kuat.* Seseorang yang mengkerutkan dahinya, bagaikan menghimpun atau mengikat kelopak mata dan kulit dahinya. Ini dilakukan karena merasa ada sesuatu yang sulit atau tidak berkenan baginya. Dari sini kata tersebut diartikan situasi yang *sangat sulit.*

AYAT 11-14

فَوَقَاهُمُ اللهُ شَرَّ ذَٰلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّاهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا ﴿١١﴾ وَجَزَاهُمْ بِمَا صَبَرُوا جَنَّةً وَحَرِيرًا ﴿١٢﴾ مُتَّكِئِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ لَا يَرَوْنَ فِيهَا شَمْسًا وَلَا زَمْهَرِيرًا ﴿١٣﴾ وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلَالُهَا وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا ﴿١٤﴾

"Maka Allah melindungi mereka dari keburukan hari itu, dan mempertemukan mereka dengan kejernihan (wajah) dan kegembiraan (hati). Dan Dia memberi mereka ganjaran – karena mereka telah bersabar – kebun dan sutera; di dalamnya mereka duduk bertelekan di atas dipan-dipan; mereka tidak melihat di dalamnya matahari, dan tidak pula dingin yang menusuk. Dan dekat di atas mereka naungannya serta dimudahkan (memetik) buah-buahannya semudah-mudahnya."

Allah swt. tidak menyia-nyiakan amal baik seseorang, karena mereka yang memberi makan orang-orang yang butuh – sebagaimana diuraikan oleh ayat yang lalu – sehingga diberi ganjaran oleh Allah yang pada ayat di atas berfirman: *Maka* sebagai imbalan atas amal-amal baik mereka itu *Allah melindungi mereka dari keburukan* yakni siksa dan kesulitan *hari itu, dan mempertemukan mereka dengan* yakni memberikan mereka pemberian yang agung berupa kenikmatan lahiriah yang nampak dampaknya pada *kejernihan* dan keceriaan wajah mereka *dan* memberi juga kenikmatan batin yang menggelora dalam kalbu mereka yang melahirkan *kegembiraan* hati. *Dan* di samping itu *Dia* yakni Allah swt. *memberi* juga *mereka ganjaran – karena mereka telah bersabar* melaksanakan tuntunan agama dan memikul beban derita – berupa *kebun* yang berisi aneka buah dan makanan, *dan* juga pakaian yang terbuat dari *sutera; di dalamnya* yakni di kebun itu *mereka duduk bertelekan di atas dipan-dipan* bersama pasangan-pasangan hidup mereka. *Mereka tidak melihat di dalamnya matahari* atau tidak merasakan teriknya yang menyengat *dan tidak pula* udara *dingin yang menusuk. Dan* di samping itu *dekat* juga *di*

atas mereka naungan pepohonan-*nya dan dimudahkan* bagi mereka memetik *buah-buahannya semudah-mudahnya.*

Kata (الأرائك) *al-arâ'ik* adalah bentuk jamak dari kata (أريكة) *arîkah* yakni *dipan yang tinggi* yang dipasangi kelambu lengkap dengan perlengkapannya seperti bantal untuk bersandar. Dipan ini digunakan untuk duduk bersantai, karena itu biasanya pasangan hidup yakni suami istri duduk berdampingan.

Kata (قطوف) *quthûf* adalah bentuk jamak dari kata (قطف) *qithf* yakni *buah yang telah dipetik* atau *tangkai.*

Kata (زمهريرا) *zamharîr* ada yang memahaminya dalam arti *dingin yang sangat menusuk* Al-Biqâ'i berpendapat bahwa ayat 13 di atas mengandung ihtibâk. Di sana tidak disebut kata (قمر) *qamar/bulan* karena kata (شمس) *syams* matahari telah disebut – apalagi sinar bulan bersumber dari cahaya matahari. Di sisi lain, kata *panas* yang menyengat tidak disebut karena *zamharîr* yakni *dingin yang menusuk* telah disebut. Sehingga pada akhirnya ayat tersebut menafikan adanya matahari dan bulan dan adanya panas dan dingin yang menyengat. Surga tidak membutuhkn matahari dan bulan karena surga itu sendiri telah penuh dengan cahaya dan kehangatan. Penghuninya pun tidak membutuhkan keduanya karena tidak ada lagi kewajiban di sana termasuk yang berkaitan dengan waktu. Demikian al-Biqâ'i.

AYAT 15-18

وَيُطَافُ عَلَيْهِمْ بِآنِيَةٍ مِنْ فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرَ ﴿١٥﴾ قَوَارِيرَ مِنْ فِضَّةٍ قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا ﴿١٦﴾ وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنْجَبِيلًا ﴿١٧﴾ عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّى سَلْسَبِيلًا ﴿١٨﴾

"Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan gelas-gelas minum yang sangat bening; sangat bening (terbuat) dari perak; telah mereka ukur dengan sebaik-baiknya. Mereka disuguhi di sana segelas yang campurannya adalah jahe; sebuah mata air surga yang dinamai salsabil."

Di dalam kebun-kebun yang rindang dan bersama pasangan masing-masing, para penghuni surga duduk bertelekan. Demikian dilukiskan ayat yang lalu. Kenikmatan itu tidaklah sempurna kalau tidak disertai dengan hidangan, karena itu ayat di atas melanjutkan bahwa: *Dan* di samping itu,

senantiasa *diedarkan* juga oleh pelayan-pelayan surgawi *kepada mereka bejana-bejana* minuman yang terbuat *dari perak dan gelas-gelas minum yang sangat bening* laksana kaca; *sangat bening* dari bahan yang terbuat *dari perak* namun terlihat isinya dari luar karena beningnya. Kadar dan jenis sungguhan itu *telah mereka* yakni para pelayan itu *ukur dengan sebaik-baiknya* sesuai dengan selera dan kadar yang diinginkan oleh yang disuguhi. *Mereka disuguhi di sana segelas* minuman *yang campurannya adalah jahe* tapi bukan seperti jahe duniawi. Jahe itu dari *sebuah mata air surga yang dinamai* atau ciri dan sifatnya adalah *salsabil.*

Kata (أكواب) *akwâb* adalah bentuk jamak dari kata (كوب) *kûb* yaitu *gelas minum yang tidak memiliki pegangan.* Ini agar lebih memudahkan peminum. Tidak perlu diputar karena di mana saja bibir menyentuh, minuman dengan mudah mengalir.

Kata (قوارير) *qawârîr* adalah bentuk jamak dari (قارورة) *qârûrah* yang dapat berarti *sesuatu yang sangat bening* seperti kaca atau kristal. Ada juga yang memahaminya dalam arti *kaca.* Pengulangan kata *qawârîr* untuk menegaskan keindahan dan kesempurnaannya serta menampik kesan kekurangan pada gelas-gelas minum itu, yang boleh jadi timbul dalam benak misalnya dia rapuh, kasar atau kabur dan lain-lain.

Minuman dalam satu gelas bila disuguhkan melebihi kebutuhan yang disuguhi akan menimbulkan kejemuan sehingga tidak terasa lezat, begitu juga sebaliknya jika kurang dari kebutuhan, maka ia tidak melahirkan kepuasan. Demikian juga minuman yang tidak sesuai dengan selera. Para pelayan itu menyuguhkannya sesuai selera dan kadar yang diinginkan oleh yang dilayani.

Kata (سلسبيلا) *salsabîlan* dipahami oleh banyak ulama dalam arti *sesuatu yang mengalir di kerongkongan dengan sangat mudah.* Kata ini semakna dengan kata (سلس) *salis* dan (سلسال) *silsâl.* Hanya saja di sini ditambah dengan huruf (ب) *bâ'* dan (ي) *yâ'* untuk lebih menggambarkan kelancarannya. Ibn 'Âsyûr menilai kata tersebut sebagai akronim dari kata (السّلاسة) *as-salâsah* dalam arti *lancar* dan (السّبالة) *as-sabâlah/tercurah* yang dari akarnya lahir kata (سبيل) *sabîl/jalan.* Dengan demikian ia berarti sangat mudah diminum. Boleh jadi juga ia diserap dari bahasa non Arab. Apapun maknanya yang jelas ia adalah sebuah mata air surgawi.

AYAT 19-20

وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُخَلَّدُونَ إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَنْثُورًا ﴿١٩﴾ وَإِذَا

رَأَيْتَ ثَمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلْكًا كَبِيرًا ﴿٢٠﴾

"Dan berkeliling kepada mereka anak-anak lelaki muda. Apabila engkau melihat mereka, engkau akan mengira mereka mutiara yang bertaburan. Dan apabila engkau melihat di sana niscaya engkau akan melihat kenikmatan dan kerajaan yang besar."

Setelah ayat yang lalu menguraikan apa yang disuguhkan, kini diuraikan yang menyuguhkannya. Itu sebabnya pada ayat yang lalu digunakan bentuk pasif (يطاف) *yuthâfu/diedarkan* dan di sini (يطوف) *yathûfu/beredar* atau *berkeliling*. Ayat di atas menyatakan: *Dan berkeliling kepada mereka* membawa hidangan dan menawarkan pelayanan *anak-anak lelaki muda* yakni pelayan-pelayan surgawi yang tetap muda. *Apabila engkau* – siapa pun engkau yang berada di surga – *melihat mereka* dari arah mana pun, *engkau akan mengira mereka* – karena keindahan dan kebeningan kulit mereka – adalah *mutiara yang bertaburan.* Mereka bagaikan bertaburan karena banyak yang melayani serta tangkas dan cepat dalam pelayanannya. *Dan apabila engkau melihat di sana* yakni di tempat mana dan kapan pun di surga *niscaya engkau akan melihat* berbagai macam *kenikmatan* yang agung *dan kerajaan yang besar* luas tanpa batas dan yang belum pernah terlintas dalam benak seseorang.

AYAT 21-22

عَالِيَهُمْ ثِيَابُ سُندُسٍ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ وَحُلُّوا أَسَاوِرَ مِن فِضَّةٍ وَسَقَاهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا ﴿٢١﴾ إِنَّ هَٰذَا كَانَ لَكُمْ جَزَاءً وَكَانَ سَعْيُكُم مَّشْكُورًا ﴿٢٢﴾

Di atas mereka pakaian sutera halus hijau dan sutera tebal dan telah dipakaikan kepada mereka gelang dari perak, dan Tuhan mereka telah memberikan kepada mereka minuman suci. "Sesungguhnya ini bagi kamu adalah ganjaran, dan adalah usaha kamu disyukuri."

Setelah ayat-ayat yang lalu menjelaskan hidangan pelayan serta keadaan dan tempat yang dilayani, ayat di atas menjelaskan pakaian mereka. Allah berfirman: *Di atas* badan *mereka* yakni para pelayan itu, atau dan yang dilayani itu memakai *pakaian sutera halus* berwarna *hijau dan sutera tebal dan telah* yakni pasti akan *dipakaikan kepada mereka gelang* yang terbuat *dari perak* masing-masing sesuai dengan kedudukannya, *dan Tuhan* yang selama ini membimbing dan berbuat baik kepada *mereka telah* yakni pasti

akan *memberikan kepada mereka minuman suci,* yang benar-benar berbeda dengan minuman selainnya. Semua kenikmatan itu disuguhkan sambil dikatakan kepada mereka: *"Sesungguhnya* aneka kenikmatan *ini bagi kamu* secara khusus *adalah* merupakan *ganjaran* murni, *dan adalah usaha kamu* selama hidup di dunia merupakan usaha yang *disyukuri* yakni dipuji, diterima serta diberi balasan oleh Allah yang lebih banyak dan istimewa dibanding dengan amalan-amalan kamu itu."

Sementara ulama menjelaskan bahwa *minuman suci* itu adalah minuman yang benar-benar istimewa, bukan saja karena yang menyuguhkannya seperti bunyi ayat di atas adalah Allah swt., tetapi karena minuman itu di samping lezat juga tidak menimbulkan kotoran atau najis. Selanjutnya yang lebih mengagumkan lagi adalah bahwa ia berfungsi menyucikan jiwa dari segala bentuk waswas dan kelemahan serta mengantar yang minum tidak lagi menghendaki kecuali apa yang diridhai Allah swt. Demikian lebih kurang al-Biqâ'i dan Thabâthabâ'i.

Ayat di atas berbeda dengan ayat 22 surah al-Hajj dan ayat 33 surah Fâthir yang menyatakan bahwa penghuni surga memakai gelang-gelang emas. Ini boleh jadi mengisyaratkan bahwa yang dimaksud di sini adalah kelompok penghuni surga yang berbeda, atau mengisyaratkan bahwa sekali mereka memakai yang perak dan di kali lain yang emas.

Kata (كان) *kâna* yang dikaitkan dengan kata (لكم) *lakum/bagi kamu,* untuk mengisyaratkan kemantapan ganjaran itu sekaligus bahwa ia disebut di sini bukannya guna menyebut-nyebut pemberian yang sering kali dapat menyinggung perasaan yang diberi. Demikian Ibn 'Âsyûr yang kemudian menambahkan bahwa salah satu bentuk penghormatan adalah menyampaikan kalimat-kalimat yang menghapus rasa risih si penerima sesuatu akibat penerimaannya. Seakan-akan kalimat di atas menyatakan bahwa ganjaran ini memang wajar kamu terima. Didahulukannya kata *lakum/bagi kamu* untuk mengisyaratkan keistimewaan ganjaran itu karena ia dipersiapkan secara khusus buat mereka.

Kata (مشكورا) *masykûran/disyukuri* terambil dari kata (شكر) *syakara.* Pakar-pakar bahasa mengungkapkan bahwa tumbuhan yang tumbuh walau dengan sedikit air, atau binatang yang gemuk walau dengan sedikit rumput, keduanya dinamai *syakûr.* Dari sini kemudian mereka berkata bahwa Allah yang mensyukuri amal hamba-hamba-Nya berarti antara lain Dia yang mengembangkan walau sedikit dari amalan hamba-Nya, dan

melipatgandakannya. Pelipatgandaan itu dapat mencapai 700 kali bahkan lebih dan tanpa batas (baca QS. al-Baqarah [2]: 261).

Perlu dicatat bahwa semua uraian yang dikemukakan ayat-ayat di atas tentang surga yang menggunakan nama-nama yang serupa dengan yang kita kenal dewasa ini, sama sekali tidak sama hakikatnya. Ayat-ayat di atas hanya ingin menggambarkan betapa nikmat keadaan mereka – dengan gambaran yang mampu dijangkau oleh nalar kita, atau bahkan nalar dan pengalaman masyarakat yang hidup pada masa turunnya al-Qur'ân. Karena itu hendaknya Anda tidak berkata bahwa kini pria tidak memakai gelang emas atau perak, kendati mereka kaya dan berkuasa. Penggambaran yang diberikan al-Qur'ân tentang hal itu adalah sejalan dengan kondisi masyarakat pada masa turunnya al-Qur'ân. Ketika itu penguasa yang menguasai banyak wilayah, menggambarkan kekuasaannya dengan gelang yang menghiasi tangan mereka, di samping mahkota yang menghiasi kepala mereka. Kebiasaan itu – kecuali mahkota – kini tidak dikenal lagi, karena itu dari satu sisi kita harus memahami keadaan itu dan mengaitkannya dengan ayat-ayat di atas, di sisi lain kita hendaknya mengambil substansinya yakni bahwa penghuni surga memiliki kerajaan yang luas.

AYAT 23-26

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْءَانَ تَنْزِيلًا ﴿٢٣﴾ فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تُطِعْ مِنْهُمْ ءَاثِمًا أَوْ كَفُورًا ﴿٢٤﴾ وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٢٥﴾ وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا ﴿٢٦﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu al-Qur'ân dengan berangsur-angsur maka bersabarlah menghadapi ketetapan Tuhanmu, dan janganlah ikuti dari mereka yang berdosa dan yang sangat kafir dan berdzikirlah (dengan menyebut) nama Tuhanmu pagi dan petang; dan pada sebagian dari malam, maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari."

Awal surah menguraikan bahwa Allah swt. menciptakan manusia yang pada suatu ketika pernah tiada (ayat 1), selanjutnya menyatakan bahwa Dia menciptakan manusia dan memberinya aneka potensi serta menunjuk jalan yang lurus dengan tujuan menguji mereka tetapi kemudian ternyata ada yang taat dan ada pula yang durhaka (ayat 2-3). Selanjutnya Allah menyinggung sanksi yang dipersiapkan untuk yang durhaka dan sedikit merinci ganjaran yang taat (ayat 4-22). Ayat di atas berbicara tentang petunjuk-Nya yakni al-Qur'ân yang berfungsi sebagai petunjuk bagi umat manusia. Ayat-ayat di atas menyatakan: *Sesungguhnya Kami* hai Nabi Muhammad melalui malaikat Jibrîl *telah menurunkan kepadamu al-Qur'ân dengan berangsur-angsur* agar dengan mudah engkau menjawab setiap

pertanyaan dan menyelesaikan setiap problem serta agar mudah dihafalkan dan diamalkan, dan kuat pula hatimu dengan kehadiran wahyu dari saat ke saat, *maka bersabarlah* sepanjang masa – apapun yang terjadi – *menghadapi ketetapan Tuhanmu,* antara lain menanggung beban penyampaian risalah dan pembangkangan umatmu. *Dan janganlah ikuti* siapa pun *dari mereka* yakni masyarakat Mekah *yang berdosa dan yang sangat kafir* yang mengusulkan agar engkau menghentikan dakwahmu – walaupun mereka ditokohkan dan disegani oleh masyarakat, *dan* bersamaan dengan itu, untuk menguatkan hatimu menghadapi kesulitan serta agar engkau memiliki bekal yang cukup dalam mengatasi semua persoalan, maka *berdzikirlah* dengan mengingat dan menyebut-nyebut *nama Tuhanmu* antara lain dengan melaksanakan shalat pada waktu *pagi* yakni shalat subuh *dan* waktu *petang* yakni shalat Zhuhur dan Ashar*; dan* juga *pada sebagian dari malam, maka sujudlah kepada-Nya* yakni shalat Maghrib dan 'Îsyâ *dan bertasbihlah kepada-Nya* yakni laksanakan shalat Tahajjud *pada bagian yang panjang di malam hari* yakni setengah malam, atau lebih sedikit atau kurang sedikit (baca awal surah QS. al-Muzzammil).

Sementara ulama menyatakan bahwa ayat di atas turun berkenaan dengan kedatangan tokoh kaum musyrikin yakni 'Utbah Ibn Rabî'ah yang menawarkan kepada Nabi Muhammad saw. agar berhenti melaksanakan dakwah. Sebagai imbalannya dia menjanjikn untuk mengawinkan beliau dengan anak gadisnya yang dikenal sangat cantik, sambil memberinya harta yang melimpah.

Tugas penyampaian risalah kenabian dinamai oleh ayat di atas *hukum/ ketetapan Tuhan* karena risalah kenabian tidak dapat diusahakan. Ia adalah penunjukan Allah secara langsung tanpa keterlibatan siapa pun selain-Nya. Konsekuensi penyampaian risalah bahkan dakwah kebenaran juga merupakan ketetapan Tuhan. Yakni telah merupakan keniscayaan bagi penganjur kebaikan bahwa ia pasti menghadapi tantangan dan rintangan.

Ayat-ayat di atas serupa antara lain dengan firman-Nya:

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُولُونَ ، فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ

"Dan demi, Kami sungguh mengetahui, bahwa sesungguhnya – engkau – sempit dadamu disebabkan apa yang mereka ucapkan, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah di antara orang-orang yang bersujud" (QS. al-Hijr [15]: 97-98).